QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-344

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 12 DARI 16

(Bagian kedua dari Kitab
Ringkasan Bantahan-bantahan)

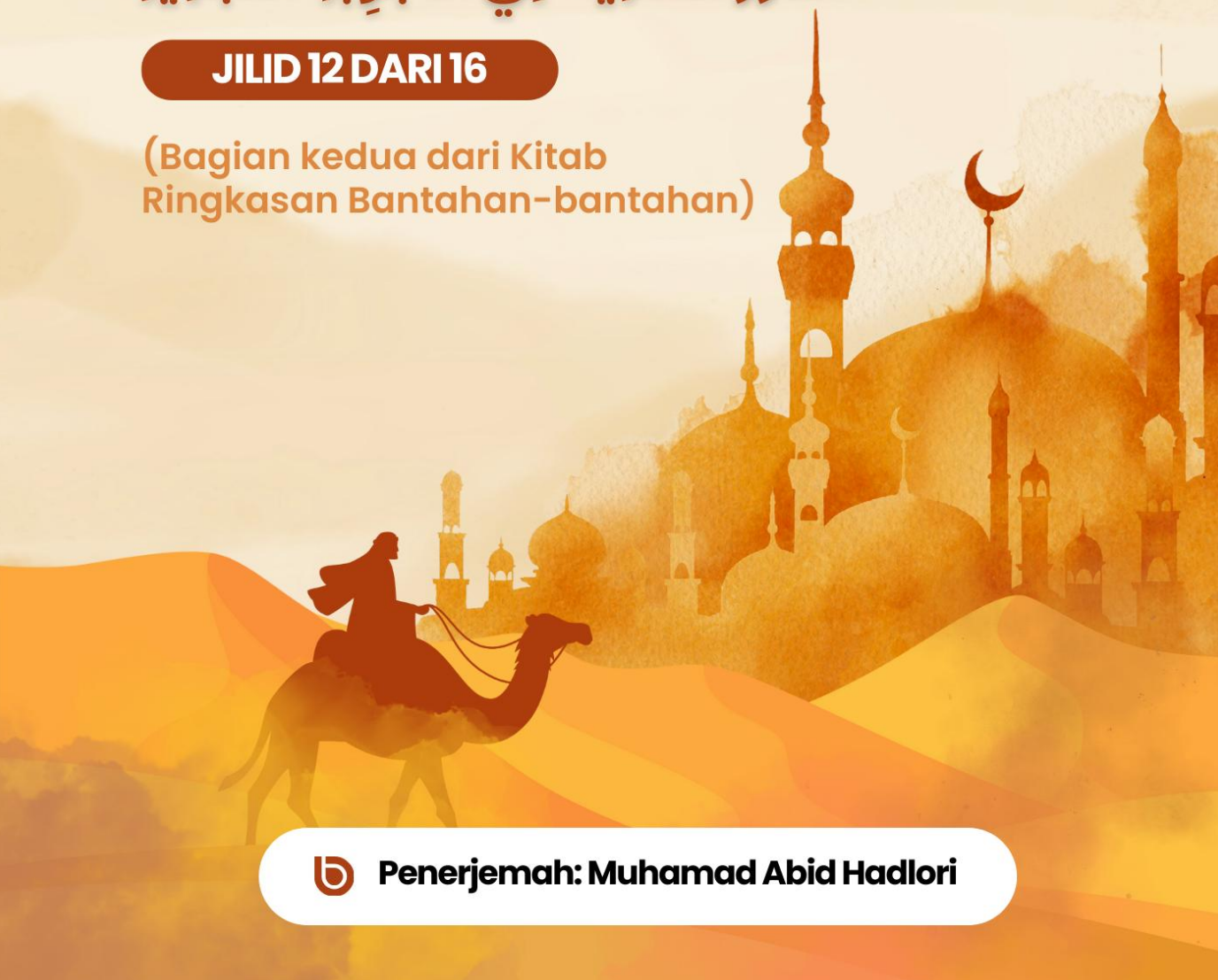

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-344

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 12

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Lanjutan Kitab Ringkasan Bantahan-Bantahan 7

[Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan kepada Ibnu Manshur] 7

[Kembalinya Muhammad Ali ke Mesir dan Turunnya Thusun di Al-Hanakiyah] 39

[Risalah dari Abdul Rahman bin Hasan kepada Muhammad bin Umar] 57

[Jawaban Syaikh Sulaiman tentang Tawassul yang Disyariatkan] 60

Risalah Syaikh Abdullah Aba Buthin tentang Hakikat Apa yang Kita Diciptakan Untuknya 67

Tentang Apa yang Dikemukakan Sebagian Orang yang Membantah dari Syaikhul Islam tentang Perkataannya dalam Berdoa kepada Orang Mati 83

Perkataan Syaikh Taqiyuddin tentang Orang yang Mencaci Para Sahabat 88

Perkataan Ibnu Qudamah ketika Ditanya: Apakah Setiap Mujtahid Benar? 90

Pasal tentang Apa yang Wajib Diperhatikan: Mengenal Apa yang Allah Turunkan kepada Rasul-Nya 94

Pasal Tentang Apa yang Dikatakan kepada Orang yang Mengklaim Bahwa Syirik Hanyalah Shalat dan Sujud kepada Selain Allah.. 100

Perkataan Syaikh dalam Pembahasan tentang Doa Dzun Nun 101

Pasal tentang Perkataan Ibnu Taimiyah tentang Orang yang Diharapkan Mendapat Ampunan 102

Perkara-Perkara Bidah di Kuburan Itu Ada Bermacam-Macam 108

[Bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa para wali memiliki tindakan pengurusan dalam kehidupan dan setelah kematian]..... 125

[Pasal tentang perkataan Syaikh: Setan menyesatkan anak-anak Adam sesuai dengan kemampuannya] 131

[Mengenai Apa yang Wajib Dilakukan oleh Orang yang Menasihati Dirinya]..... 134

Jawaban Syaikh Aba Bathin tentang Apa yang Disampaikan Sebagian Orang bahwa Syaitan Telah Putus Asa untuk Disembah oleh Para Musalli 145

[Bantahan Sebagian Pembatal terhadap Syaikh Abu Butain dan Jawaban atasnya]..... 186

JAWABAN IBNU TAIMIYAH TENTANG MAKNA PERANTARA ... 192

Risalah Syaikh Abdul Lathif dalam Membantah Lembaran-lembaran yang Dikirim oleh Mulla Daud 240

Pasal tentang Perkataan Orang Iraq: "Sesungguhnya Kakekku dan Ayahku adalah Rumah Ilmu" dan Bantahan terhadapnya..... 243

Pasal: Tentang Menyebutkan Dalil yang Digunakan untuk Membolehkan Berdoa kepada Orang-orang Shalih dan Bantahannya 254

Pasal: Tentang Penciptaan Perbuatan Hamba, Apa yang Dimaksud Dengannya, dan Jawabannya 257

[Mengenai Pernyataan Al-Iraqi: Ini Termasuk Karamah]..... 260

[PASAL: TENTANG APA YANG DIJADIKAN DALIL OLEH AL-IRAQI BAHWA RUH ORANG-ORANG SALEH BOLEH DIDOAKAN DAN MENGELOLA] 271

Karamah Bukan Termasuk Keharusan dari Kedudukan dan Tingginya Derajat 276

Pasal tentang Meminta Syafaat dari Rasul setelah Wafatnya ketika Menziarahinya 279

Tentang Perkataan Al-Iraqi: Dan yang dimaksud bahwa mengkafirkan manusia hanya dengan pemahaman seseorang yang tidak dipahami oleh Nabi 287

Berdoa kepada Orang-orang Saleh dan Bertawassul dengan Mereka kepada Allah 317

Bersumpah dengan Selain Allah 321

[Bantahan terhadap Risalah yang Dibuat oleh ash-Shahhaf untuk Mencela Para Muwahhidin dan Memuji Syekh-syekhnya yang Sesat] 327

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Utsman al-Qadhi, tentang apa yang sampai kepadanya saat kedatangan Dawud al-Iraqi kepadanya] 364

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada penduduk Unaidzah] 371

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Abdul Aziz bin Ibrahim] 382

Al-Jawab al-Mantsur fi ar-Radd 'ala Ibn Manshur wa Kasyf Halihi 385

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Muhammad bin Umair menegurnya tentang apa yang sampai kepadanya] 438

Jawaban dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Abu Bakar bin Muhammad atas surat yang ia sampaikan dengan menyebutkan perkara-perkara yang menimbulkan keengganan 467

Surat kepada Ali bin Sulaiman dan Kedatangannya ke Negeri Persia..... 476

Risalah Syaikh Ishaq kepada Abdullah Aalu Ahmad tentang Hukum Negeri-negeri Kaum Musyrik dan Bepergian ke Sana 508

Adapun masalah kedua, yaitu: apakah yang dimaksud dengan menampakkan agama? 516

[Pujian Para Ulama Sezaman Syekh Ishaq] 595

Datangnya Surat dari Faris yang Berisi Empat Masalah beserta Jawabannya 621

Jilid Kedua Belas: (Bagian Kedua dari Kitab Ringkasan Bantahan-Bantahan)

Lanjutan Kitab Ringkasan Bantahan-Bantahan

[Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan kepada Ibnu Manshur]

Dan juga darinya, yaitu Syaikh Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah melimpahkan kepadanya dari hujan kebaikan-Nya, dan menyempurnakan:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya, dan salam sejahtera.

Amma ba'du: Maka hendaklah diketahui bahwa apa yang telah aku tulis dalam lembaran-lembaran ini, aku telah bersikap moderat di dalamnya, dan aku batasi pada apa yang dengannya tercapai manfaat, dan diperoleh pahala dari Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi, karena ini termasuk jihad yang paling utama dalam agama, dan nasihat untuk seluruh kaum muslimin, dan untuk siapa saja yang sampai kepadanya dari orang yang memiliki keinginan untuk mengetahui hakikat agama, yang dengannya Allah mengutus para nabi dan rasul.

Maka aku katakan - sebelum memulai penulisan jawaban -: Sesungguhnya Utsman bin Manshur telah membantah syaikh kami rahimahullah, terhadap apa yang beliau serukan dari tauhid kepada Allah Taala, dari agama hanif milik Ibrahim, dan apa yang

dengannya diutus Nabi Muhammad yang mulia, semoga shalawat dan salam Allah atas keduanya, dan atas seluruh rasul.

Maka dia berkata: Sesungguhnya dia tidak berguru kepada guru-guru dalam ilmu, dan ini termasuk kebohongan dan kedustaan yang dia buat-buat, dari orang yang dia jadikan sandaran dari tiga gurunya: Ibnu Sanad, dan Ibnu Judaid, dan Ibnu Salum; dan ini karena kebodohan mereka tentang keadaan syaikh kami, dan keras permusuhan mereka kepadanya; maka dia menerima dari ketiga orang ini apa yang mereka tuduhkan, berupa kebohongan dan kedustaan.

Dan jawaban tentang ini: Bahwa dia tidak mengenal syaikh kami, dan di mana dia tumbuh, sebagaimana dia dikenal oleh orang yang ahli tentang keadaannya, dari orang yang mengatakan kebenaran dan bermaksud padanya, dan berhati-hati dengan kejujuran dan mengutamakannya; maka tidak diragukan bahwa ketika kakeknya Sulaiman bin Ali datang dari Raudhah, dan turun di Uyainah, dia adalah orang paling fakih yang turun di Najd di zamannya, maka banyak sekali murid yang belajar darinya dari penduduk Najd, di antaranya kedua putranya Abdul Wahhab dan Ibrahim.

Dan yang memegang jabatan hakim di Aridh adalah: ayahnya Abdul Wahhab; dan pamannya bepergian ke negeri-negeri di sekitar mereka, karena kebutuhan mereka kepadanya dalam memberi fatwa, dan apa yang terjadi di antara mereka dari jual beli tanah, dan mereka bergantung kepadanya dalam apa yang dia tulis dan dia tetapkan; dan kebanyakan dia tinggal bersama saudaranya Abdul Wahhab. Maka syaikh kami muncul di antara ayahnya dan pamannya, lalu dia menghafal Alquran ketika masih kecil.

Dan dia membaca dalam berbagai bidang ilmu, dan dia memiliki pemahaman yang kuat, dan semangat tinggi dalam menuntut ilmu, maka dia berdebat dengan ayahnya dan pamannya dalam beberapa masalah dengan dalil, tentang beberapa riwayat dari Imam Ahmad, dan pendapat-pendapat dari para sahabat mazhab, maka dia belajar dari keduanya dalam fikih, dan berdebat dengan keduanya dalam masalah-masalah, yang dia baca dalam Syarh Kabir dan Mughni, dan Inshaf, karena di dalamnya ada perbedaan dengan apa yang ada dalam matan Muntaha dan Iqna'.

Dan meningkat semangatnya untuk menuntut tafsir dan hadits, maka dia bepergian ke Bashrah berkali-kali, setiap kali dia tinggal di antara ulama yang ada di sana, maka Allah menampakkan kepadanya dari pokok-pokok agama, apa yang tersembunyi dari orang lain, dan demikian pula apa yang dianut oleh Ahlussunnah, dalam tauhid nama-nama dan sifat-sifat dan iman.

Maka dikatakan dalam jawaban: Kamu wahai Ibnu Manshur, sesungguhnya kamu hanya berbangga dengan perjalananmu ke Bashrah dan Zubair, dan tinggal di antara tiga gurumu, maka apa yang mengkhususkanmu mengambil ilmu darinya tanpa dia? Jika semua telah bepergian ke sana, dan bergaul dengan para ulama, dan dia dibedakan darimu dengan mengambil dari orang yang tidak dituduh dalam haknya dengan kebohongan dan kezaliman, sedang kamu menerima tentangnya perkataan ahli keraguan dan kefasikan. Maka dia menulis di Bashrah Kitab Tauhid, yang disaksikan kepadanya keutamaan penulisannya oleh orang dekat dan jauh, dia mengambilnya dari kitab-kitab yang ada di sekolah-sekolah Bashrah dari kitab-kitab hadits.

Adapun kamu wahai Ibnu Manshur, maka ilmu apa yang kamu bawa dari perjalananmu? Kamu menyia-nyiakan waktumu, dan merendahkan kedudukanmu, dan kamu menjadi bahan tertawaan di sisi orang yang mengambil dari orang yang mengambil dari Syaikh ini, dan mereka telah menghitung kesalahan-kesalahanmu yang tidak ada manfaatnya menghitungnya di sini, sedang kamu tidak menyampaikan dari mereka satu pun kesalahan yang mereka salahkan di dalamnya, dan itu karena berkah apa yang mereka peroleh dari orang yang mengambil dari Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, maka bagaimana keadaanmu jika kamu melihat orang yang mengambil darinya? Tentu kamu dalam dirimu lebih hina; dan di antara dalil atas apa yang aku sebutkan di sini: Bahwa dia meminta ijazah dariku atas ucapan ini, maka aku beri ijazah kepadanya dengan riwayat-riwayatku dalam hadits dan lainnya, dengan sangkaanku bahwa dia di atas petunjuk, dan bahwa dia telah mengikuti ahli ilmu.

Kemudian sesungguhnya syaikh kami rahimahullah taala, setelah perjalanannya ke Bashrah, dan memperoleh apa yang dia peroleh di Najd dan di sana, dia bepergian ke Ahsa, dan di sana ada ulama-ulama handal, di antaranya Abdullah bin Fairuz, Abu Muhammad yang buta, dan dia menemukan di sisinya dari kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim apa yang membuatnya senang, dan memuji Abdullah ini dengan pengetahuannya tentang akidah Imam Ahmad. Dan hadir para masyaikh Ahsa, dan yang paling besar di antara mereka: Abdullah bin Abdul Lathif sang hakim, maka dia meminta darinya agar hadir pada awal Fathul Bari atas Bukhari, dan menjelaskan kepadanya apa yang salah di dalamnya Al-Hafizh dalam masalah iman, dan

menjelaskan bahwa Asyariah menyelisihi apa yang dengannya Bukhari memulai kitabnya, dari hadits-hadits dan atsar-atsar, dan berdiskusi dengan mereka dalam masalah-masalah dan berdebat; dan ini perkara yang masyhur diketahui oleh penduduk Ahsa, dan lainnya dari penduduk Najd, maka jika tersembunyi bagimu wahai Ibnu Manshur, atau kamu mengingkarinya, maka tidak mengherankan, dan musuh mengingkari keutamaan musuhnya.

Setiap permusuhan ada harapan persahabatannya ... kecuali permusuhan orang yang memusuhi kamu dalam agama

Kemudian sesungguhnya syaikh kami rahimahullah kembali dari Ahsa ke Bashrah, dan keluar darinya ke Najd dengan tujuan haji, maka dia berhaji rahimahullah taala, dan telah jelas baginya dengan apa yang Allah Taala bukakan kepadanya, kesesatan orang yang sesat, dengan mengambil tandingan-tandingan, dan menyembah mereka selain Allah, di setiap negeri dan kampung, kecuali yang dikehendaki Allah.

Maka ketika dia menunaikan haji dia berdiri di Multazam, dan meminta kepada Allah Taala agar menampakkan agama ini dengan seruannya, dan memberinya penerimaan dari manusia, maka dia keluar menuju Madinah bersama jamaah haji menuju Syam, maka menimpanya sebagian perampok jamaah haji, lalu mereka memukulnya dan merampasnya, dan mengambil apa yang bersamanya dan melukai kepalanya, dan itu menghalanginya dari perjalanan bersama jamaah haji.

Maka dia datang ke Madinah setelah jamaah haji keluar darinya, maka dia tinggal di sana, dan hadir di sisi para ulama ketika itu, di antaranya Muhammad Hayat As-Sindi, dan mengambil darinya kitab-kitab hadits dengan ijazah dalam semuanya, dan

membaca sebagiannya, dan menemukan di sana sebagian Hanabilah, maka dia menulis Kitab Al-Hadi karya Ibnul Qayyim dengan tangannya, dan menulis matan Bukhari, dan hadir dalam nahwu, dan menghafal Alfiyah Ibnu Malik, Hammad bin Hamad menceritakan hal itu kepadaku darinya, semoga Allah merahmati keduanya.

Kemudian dia kembali ke Najd dan mereka dalam keadaan yang tidak dicintai Allah dan tidak diridhai-Nya, dari kesyirikan dengan menyembah orang-orang mati, dan pohon-pohon, dan batu-batu, dan jin, maka dia bangkit di tengah mereka menyeru mereka kepada tauhid, dan agar mereka ikhlas dalam ibadah dengan segala jenisnya kepada Allah, dan agar mereka meninggalkan apa yang mereka sembah dari kubur atau thaghut, atau pohon atau batu; dan manusia mengikutinya dari mereka satu atau dua orang.

Maka berteriak kepadanya orang banyak, dan memperingatkan darinya para raja, dan menghasut mereka dengan permusuhan kepadanya, hingga sesungguhnya Ibnu Humaid raja Ahsa dan Qathif dan Badiyah, mengutus kepada Ibnu Mu'ammar pemimpin Uyainah agar membunuhnya, atau mengusirnya, maka dia mengusirnya ke Diriyah. Dan Muhammad bin Saud rahimahullah menemuinya, dan anak-anaknya, dan saudara-saudaranya, maka mereka sabar dalam perang orang dekat dan jauh, hingga Allah menampakkan agama ini, maka selamat dengan seruannya orang yang Allah selamatkan dari kesyirikan dan kesesatan, dan binasa dengan seruannya orang yang binasa dari orang yang berbuat aniaya dan melampaui batas, dan sombong dan dengki; dan setiap orang yang menyeru kepada

apa yang diseru oleh para rasul, maka harus terjadi padanya dari manusia apa yang terjadi pada mereka.

Dan yang dimaksud: menyebutkan nikmat Allah Taala kepada syaikh kami rahimahullah taala, dan menjelaskan kebohongan pendusta, dan bahwa dia tumbuh dalam menuntut ilmu, dan berguru kepada ahlinya di usia kanak-kanak, kemudian bepergian untuk menuntut ilmu ke Bashrah berkali-kali dan ke Ahsa, kemudian ke Madinah; dan yang diandalkan adalah apa yang Allah anugerahkan dari pemahaman dan hafalan, dan membedakan kebenaran dari kebatilan, dan mengetahui hakikat tauhid, dan apa yang bertentangan dengannya dari kesyirikan besar, dan jalan Ahlussunnah, dan mengetahui apa yang menyelisihi sunnah dari bid'ah-bid'ah; Allah memberinya dalam hal itu ilmu yang agung, maka dengan itu dia menyerupai ulama-ulama besar Ahlussunnah, dan apa yang dianut oleh salaf shalih, maka dia menjadi tanda dalam ilmu-ilmu, dan Allah memberi manfaat dengan seruannya kepada makhluk yang banyak, dan orang banyak yang melimpah, dan ilmu-ilmunya tetap pada manusia, diketahui oleh orang awam dan khusus, dari penduduk Najd dan lainnya.

Dan tidak ada yang mengingkari dakwah Islamiyah ini, setelah penampakannya di Najd dan sekitarnya, kecuali orang bodoh yang membangkang, yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu; maka terbantah - dengan segala puji bagi Allah - hujah setiap pendebat dan pembangkang, dan dari yang terpecahkan, maka Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas orang yang menerima dakwah Islamiyah ini. Dan telah berkata sebagian ulama, semoga Allah merahmati mereka: Keikhlasan adalah jalan keselamatan, dan Islam adalah kendaraan selamat, dan iman

adalah penutup keamanan; maka segala puji bagi Allah atas kesempurnaan nikmat agung ini, yang tidak ada nikmat yang lebih besar darinya, maka tidak ada yang lebih agung dan lebih bermanfaat darinya.

Jika telah diketahui dari yang telah disebutkan apa yang dibuat-buat oleh Ibnu Manshur terhadap syaikh kami, dan bahwa itu keluar dari bukan ilmu dan bukan pengetahuan tentang keadaannya dalam pertumbuhannya dan pencariannya, maka sepantasnya kita tambah apa yang telah disebutkan dari pembelaan terhadap imam dakwah Islamiyah Nabawiyah rahmatullah alaih, maka kita katakan: Apa yang membuatnya tahu tentang keadaan syaikh kami rahmatullah alaih? Dan telah disebutkan bahwa tidak ada pengetahuan baginya dan tidak ada perhatian baginya tentang keadaannya, diketahui hal itu dari apa yang kami kemukakan. Dan dari yang diketahui bahwa tidak peduli dengan mengetahui keadaan orang seperti dia, kecuali orang yang mencintainya dan mencintai apa yang dia lakukan, dan menyeru kepadanya, adapun orang yang menyimpang darinya, dan dari seruannya di awal pertumbuhannya, dan berpergian dengan perjalanannya kepada orang yang keras permusuhannya kepadanya dalam agamanya, seperti Ibnu Sanad, dan Ibnu Judaid, dan Ibnu Salum, maka ketiga orang yang disebutkan ini telah diresapi permusuhan tauhid dan orang yang menyeru kepadanya, maka ahli tauhid menjadi musuh mereka, dengan apa yang mereka resapi dari kebencian terhadapnya, dan kebencian terhadap orang yang menganut dengannya.

Maka mungkin dia mengambil dari mereka apa yang dia masukkan dalam kitab-kitabnya dari kezaliman, dan kebohongan dan kefasikan, dan membela di dalamnya penyembah kubur, dan

mengklaim bahwa mereka muslim, karena mereka mengucapkan laa ilaha illallah, dan mereka shalat; dan musuh tidak melihat kebaikan musuhnya, khususnya jika dia memusuhinya dalam agama, dan mereka menjadi musuh untuk setiap orang yang bertauhid, dan pembela untuk setiap orang musyrik yang murtad, maka dia mengambil dari mereka barang dagangan ini, dan menjelek-jelekkan terhadap imam kaum muslimin dengan apa yang dia masukkan ke dalam kitab-kitabnya puncak kejelekan; dan tidak diragukan bahwa kejahatannya sesungguhnya kembali kepadanya, dan kembali bala itu semua kepadanya.

Dan yang dimaksud: agar diketahui bahwa ketiga orang ini adalah guru-gurunya, yang dia berguru kepada mereka dengan penyimpangan dari agama, dan menyesatkan orang-orang yang bertauhid, dan seandainya tidak dia memenuhi kitab-kitabnya dengan itu, niscaya kita tidak menyebutkannya, dan inilah hasil yang dia peroleh, dan fondasi yang dia dirikan dan dia asalkan. Maka dia datang ke Najd setelah lama tinggal, di sisi orang-orang murtad yang menyimpang dari agama itu, maka keberuntungannya menjadi mengumpulkan kitab-kitab, tanpa periwayatan baginya dan bukan pengetahuan, dan tidak terlihat oleh ilmu atasnya bekas. Dengan bahwa orang-orang ini dengan apa yang ada pada mereka dari permusuhan, menjadi lebih berakal darinya, maka mereka tidak menulis sesuatu pun dari kebohongan-kebohongan ini, dan zindiq, dan kesalahan-kesalahan yang rusak, dan ini karena sedikitnya akalnya dan rusaknya maksudnya terjadi darinya apa yang terjadi. Dan pada umumnya: Maka telah berkata ulama besar Ibnul Qayyim, rahimahullah taala: Maka orang yang dengki membawa dia kebencian orang yang didengki kepada memusuhinya, dan berusaha dalam menyakitinya dengan segala

yang mungkin, dengan mengetahuinya tentang keutamaan dan ilmunya, dan bahwa tidak ada sesuatu di dalamnya yang mewajibkan permusuhannya, kecuali kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaannya; dan karena itu dikatakan kepada orang yang dengki: musuh nikmat dan kemuliaan. Maka orang yang dengki tidak membuatnya membawa kepada permusuhan orang yang didengki, kebodohannya tentang keutamaan atau kesempurnaannya; dan sesungguhnya yang membawanya kepada itu: rusaknya maksud dan kehendaknya, sebagaimana keadaan musuh-musuh rasul dengan para rasul, selesai.

Dan berkata Imad Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Allah Taala berfirman: **Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali pertama** [Surah Al-An'am ayat 110]; dan ayat-ayat dalam makna ini banyak, menunjukkan bahwa Allah Azza wa Jalla membalas orang yang bermaksud kebaikan dengan taufik, dan orang yang bermaksud keburukan dengan kehinaan, dan semua itu dengan takdir yang ditakdirkan.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia Tuhan Arsy yang agung dengan kalimat-kalimat-Nya, dan dengan ayat-ayat-Nya yang Dia turunkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar Dia menjadikan apa yang kami tulis dalam ini dan lainnya sebagai pertolongan untuk agama ini, yang dengannya Dia memuliakan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan agar tidak menjadikannya pertolongan untuk diri kami, dan bukan untuk pendahulu kami, sesungguhnya Dia Wali itu dan Yang Kuasa atasnya, dan kami memohon kepada-Nya ampunan dan

keselamatan di dunia dan akhirat, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Wakil.

Kemudian berkata Syaikh: Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah taala: Dan telah mengkhabarkan syaikh kami, rahimahullah taala bahwa dia pada awal pencariannya untuk ilmu, dan memperolehnya dalam bidang fikih dan lainnya, belum jelas baginya kesesatan, yang manusia berada di atasnya dari menyembah selain Allah, dari jin atau ghaib, atau thaghut atau pohon, atau batu, atau selain itu.

Kemudian sesungguhnya Allah menjadikan baginya kerakusan, dalam menelaah kitab-kitab tafsir dan hadits, dan jelas baginya dari makna-makna ayat-ayat yang muhkam, dan hadits-hadits yang shahih bahwa ini yang telah terjatuh di dalamnya manusia, dari kesyirikan ini: Bahwa itulah kesyirikan yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengan melarangnya, dan bahwa itulah kesyirikan yang tidak diampuni Allah untuk orang yang tidak bertaubat darinya.

Maka dia berdiskusi dalam perkara ini dengan keluarganya, dan lainnya dari penuntut ilmu, maka terang hatinya dengan tauhid kepada Allah, yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan dengannya kitab-kitab-Nya, maka dia umumkan dengan dakwah kepadanya, dan menyerahkan dirinya untuk itu atas banyaknya yang menyelisihi, dan sabar atas apa yang menimpanya dari gangguan yang besar di awal dakwahnya. Maka ketika terkenal perkaranya mereka mengerahkan kepadanya dengan permusuhan, khususnya ulama dan pemimpin, dan bersemangat untuk membunuhnya; maka Allah menyediakan baginya orang yang menolongnya atas sedikitnya dari mereka dan kebutuhan, dan bertujuan untuk memerangi mereka orang dekat

dan jauh, dan mereka minta bantuan untuk memerangi mereka negara-negara.

Dan kami sebutkan sebagian dari yang terjadi atas mereka dari orang yang memusuhi mereka, dan dukungan Allah untuk mereka dan pertolongan-Nya atas sedikitnya dari mereka dan kelemahan, dan kuatnya musuh mereka dan banyaknya, karena di dalamnya ada pelajaran, dan kesaksian untuk mereka bahwa mereka di atas kebenaran, dan musuh mereka di atas kebatilan, maka aku ambil dari hafalanku sebagian peristiwa-peristiwa, yang terjadi atas mereka dari musuh mereka dalam agama, dan di dalamnya kemiripan dengan yang terjadi kepada Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dari musuhnya, dan pertolongan Allah kepadanya, maka aku katakan:

POSISI PERTAMA: Bahwa syaikh kami, syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, ketika Allah mengilhamkan kepadanya petunjuknya dan membuka mata hatinya dalam membedakan kebenaran dari kesesatan, dan dia mengingkari apa yang dilakukan oleh manusia berupa kesyirikan, maka mereka langsung memusuhinya dan mengingkarinya karena dia menentang apa yang telah mereka biasakan dan yang telah mereka dan nenek moyang mereka tumbuh di atasnya berupa kesyirikan dan bid'ah; dan yang paling keras memusuhinya dan membuat manusia menjauh dari dakwahnya adalah para ulama dan para pemimpin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka ketika datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka ditimpa azab yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya"** (Surah Ghafir ayat 83), dan dalam hal ini terdapat

kemiripan dengan Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang dia alami dari para pemimpin dan para pendeta di awal; sesungguhnya syaikh kami rahimahullah menampakkan dakwah ini di negeri Uyainah – yaitu di bagian atas Wadi Hanifah –, maka ada yang menganggap baik dakwahnya dan menerimanya, dan ada yang mengingkarinya.

Kemudian sesungguhnya penduduk Ahsa, ketika mereka meminta pertolongan kepada syaikh mereka Sulaiman Al Muhammad, syaikh Bani Khalid, dan dia mengirim surat kepada Ibnu Mu'ammar syaikh Uyainah agar membunuhnya, maka dia hijrah ke Diriyah, negeri Muhammad bin Saud, lalu dia dan anak-anaknya menyambutnya dengan penerimaan, dan sebagian besar penduduk negerinya dan sukunya mengikuti mereka dalam hal itu, meskipun mereka sedikit dan lemah, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Maka mereka bersabar atas penentangan manusia, dan para raja dari yang ada di sekitar mereka maupun yang jauh dari mereka; dan demikianlah iman ketika kemanisannya menyentuh hati; dan oleh karena itu laki-laki ini dan para pengikutnya menanggung permusuhan setiap orang yang memusuhi agama ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (Surah Al-Baqarah ayat 105). Dan sungguh Heraklius telah berkata kepada Abu Sufyan: *"Dan aku bertanya kepadamu apakah ada seseorang yang murtad karena membenci agamanya, maka kamu menyebutkan tidak ada, demikianlah iman ketika kemanisannya menyentuh hati."*

Maka urusan syaikh ini, semoga Allah merahmatinya, menyerupai apa yang terjadi pada penutup para nabi, bahkan

dalam tempat hijrahnya, para penolongnya, dan banyaknya orang yang memusuhinya dan melawannya di awal, sebagaimana keadaan kebenaran di masa-masa awal, banyak orang menolaknya dan mengingkarinya, dan sedikit orang yang menerimanya dan menolongnya; maka orang pertama yang memusuhi mereka adalah: orang yang paling dekat negerinya dengan mereka, dan yang paling kuat dalam jumlah dan harta, yaitu negeri-negeri Daham bin Daus.

Dan dialah orang pertama yang melancarkan serangan terhadap mereka secara mendadak dan lengah, tanpa perhitungan dari mereka, maka mereka keluar menghadapinya dalam keadaan lemah, lalu dia membunuh beberapa laki-laki dari mereka, di antaranya Faisal bin Saud, dan Saud bin Muhammad bin Saud, maka Maha Suci Allah yang menguatkan tekad laki-laki ini untuk menolong agama ini, ketika kedua anaknya terbunuh; kemudian dia menyerang mereka untuk kedua kalinya, maka banyak dari orang yang menyerang bersama dia terbunuh, sehingga kaum muslimin mengambil pembalasan dari mereka. Kemudian setelah itu perang berlanjut antara mereka dan dia, lebih dari tiga puluh tahun, dan dalam tiga puluh tahun itu atau lebih, penduduk Najran membantunya dalam perang melawan mereka, dan Ibnu Humaid syaikh Bani Khalid, berkali-kali, maka mereka datang kepada mereka dengan berbagai tipu daya dan jumlah yang banyak, lalu Allah memberi mereka kemenangan atas mereka, dan dalam hal itu terdapat pelajaran yang sangat besar.

Dan setelah masa ini terjadi pertempuran antara dia dan kaum muslimin di antara dua negeri, maka terbunuh dalam pertempuran itu kedua anaknya "Dawas" dan "Sa'dun" sehingga urusannya berakhir, maka dia keluar dari negerinya melarikan diri

di hari musim panas yang sangat terik, dan mengikutinya orang yang mengikutinya; maka negerinya menjadi harta rampasan bagi kaum muslimin, dan tidak tersisa bagi Al Dawas setelah itu mata yang berkedip, maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!

POSISI KEDUA: Adapun dalam dakwah syaikh ini rahimahullah di awal, terdapat kemiripan dengan apa yang terjadi pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: dalam dakwah pertamanya kepada Quraisy dan bangsa Arab, kepada tauhid, dan iman dengan Al-Quran, dan sungguh beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya."*

Dan dalam hadits Amr bin Abasah, yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, *"bahwa dia datang ke Mekah lalu bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di awal kerasulannya, maka dia mengabarkan kepadanya bahwa Allah mengurusnya agar beribadah kepada Allah saja, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu,"* dan selain itu dari apa yang disebutkan dalam hadits, tentang penolakan penyembahan berhala, dan perintah dengan akhlak mulia; maka Amr berkata kepadanya: *"Siapa yang bersamamu dalam hal ini? Dia menjawab: Orang merdeka dan budak; dan bersamanya pada hari itu Abu Bakar dan Bilal."* Maka kebenaran terus bertambah dengan bertambahnya orang yang menerimanya dan masuk ke dalamnya, hingga Allah menyempurnakan bagi umat ini agama, dan menyempurnakan nikmat atas mereka.

Dan sungguh Heraklius berkata kepada Abu Sufyan, ketika dia bertanya kepadanya tentang para pengikut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Apakah mereka bertambah ataukah berkurang?

Dia berkata: Bahkan mereka bertambah, Heraklius berkata: *Dan demikianlah pengikut para rasul.* Dan dengan kemiripan ini orang yang insaf akan menyadari bahwa agama yang dia dakwahkan ini adalah kebenaran, dan sesungguhnya itulah yang didakwahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang muhkam, yang maknanya tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang buta mata hatinya, dan rusak batinnya.

Maka perhatikanlah perlindungan Allah dan pertolongan-Nya bagi orang yang menerima dakwah ini, dan menolongnya, meskipun dalam keadaan mereka lemah, dan sedikit dari segi jumlah dan orang, dengan banyaknya orang yang menentang mereka dari yang dekat dan jauh, dan banyak dan sedikit dengan tipu daya yang keras, maka Allah membatalkan tipu daya mereka, dan kemenangan menjadi milik kebenaran dan pendukungnya, dan Allah menghapus kebatilan dan pendukungnya.

POSISI KETIGA: Dan di dalamnya juga terdapat hujjah dan pelajaran, dan dalil atas kebenaran agama ini, dan peringatan bagi orang yang berakal dan berpikir, yaitu bahwa orang-orang yang mengingkari dakwah ini, dari negara-negara besar, dan para syaikh dan pengikut mereka dari penduduk kampung dan kota, mereka menyerang untuk memusuhi jumlah yang sedikit ini, dalam keadaan tidak tersedianya sarana bagi mereka dan kemiskinan mereka, maka mereka melemparkan mereka dari busur permusuhan.

Dari penduduk Najd: Daham bin Daus yang telah disebutkan sebelumnya, dan Ibnu Zamil, dan Al Bajjad penduduk Kharj, dan Muhammad bin Rasyid penguasa Hawtah, dan Turki Al-Hazzani, dan Zaid, dan orang yang berpihak kepada mereka dari badui dan

pedalaman, demikian juga Al-Anqari di Wasyam dan orang yang mengikutinya, dan para syaikh kampung Sudair dan Qasim, dan badui Najd, dan Ibnu Humaid raja Ahsa, dan orang yang mengikutinya dari yang menetap dan badui.

Semuanya bersatu untuk memerangi kaum muslimin, berkali-kali bersama Uray'ir, dan anak-anaknya.

Di antaranya: mereka turun ke Diriyah, dan itu adalah jurang yang tidak mungkin dibentengi dengan pintu dan bangunan; dan telah mengisyaratkan hal itu seorang alim: Husain bin Ghannam rahimahullah, di mana dia berkata dalam syair:

Dan mereka datang dengan sebab-sebab dari tipu daya yang menggelisahkan … meriam-meriam mereka mendengungkan binatang buas dengungannya

Maka mereka turun ke negeri, dan berkumpul dari penduduk Najd bahkan dari orang yang mengaku sebagai ulama; dan ketika dikatakan kepada seorang laki-laki dari mereka, dan dia termasuk ulama dan orang berakal mereka yang paling baik: Bagaimana Uray'ir dan kerusakannya, dan kezalimannya, meragukan kalian, dan kalian membantunya dan berperang bersamanya? Maka dia berkata: Seandainya yang memerangi kalian adalah Iblis, pasti kami bersama dia.

Dan yang dimaksud: bahwa Allah Ta'ala mengusir mereka dengan kemarahan mereka tanpa mendapat kebaikan, dan Allah mencukupi kaum mukmin dari peperangan, dan Allah melindungi kampung itu, maka mereka tidak minum dari sumur-sumurnya.

Adapun menteri Irak, maka dia berjalan berkali-kali dengan apa yang dia mampu dari pasukan dan tipu daya yang keras, dan

Allah menimpakan kepada mereka kehinaan yang tidak terbayangkan, sebelum menimpa mereka apa yang menimpa mereka.

Di antaranya: bahwa Thuwaini dalam salah satu dari berkali-kali, berjalan dengan pasukannya ke Ahsa setelah penduduknya masuk Islam, dalam keadaan mereka baru dengan kesyirikan dan kesesatan, maka ketika dia mendekati negeri itu, datang kepadanya seorang laki-laki miskin yang tidak dikenal, tanpa persekongkolan dengan siapa pun dari kaum muslimin, maka dia membunuhnya sehingga dia mati; maka Allah menolong agama ini dengan seorang laki-laki yang tidak dikenal, dan itu termasuk yang dengannya diambil pelajaran, maka pasukan itu melarikan diri, dan meninggalkan apa yang bersama mereka dari hewan ternak dan harta, karena takut kepada kaum muslimin dan ketakutan, maka orang yang hadir merampasnya; dan sungguh Syaikh Husain bin Ghannam berkata dalam hal itu:

Kalian membagi Ahsa sebelum mendapatkannya ... untuk Romawi separuh dan untuk badui separuh untuk mereka

Kemudian mereka memperbarui sebab-sebab untuk memerangi kaum muslimin, dan berjalan dengan negara besar yang saling mengikuti, dan tipu daya yang besar, maka mereka turun ke Ahsa, dan pemimpin mereka "Ali Kikhiya" maka orang yang tetap pada agamanya bertahan di "Kut" dan "Thaghr Shahud" maka dia turun kepada mereka, dan dia melempar mereka dengan meriam dan bom, dan menggali parit-parit; maka Allah membuatnya dan orang yang bersamanya dari orang yang murtad dari Islam tidak mampu, maka dia pergi mundur dengan pasukannya.

Maka dia bertemu dengan Saud bin Abdul Aziz di "Taj" dan yang bersamanya dari kaum muslimin memeranginya rahimahullah; dan orang yang bersamanya dari kaum muslimin lebih sedikit dari "Muntafiq" dan "Al Dhafir" yang bersama Kikhiya, maka Allah melemparkan ketakutan di dalam hati mereka meskipun banyak dan kuat, sehingga menjadi pelajaran yang besar; maka mereka meminta perdamaian dengan syarat bahwa Saud membiarkan mereka kembali ke negeri mereka, maka dia memberi mereka jaminan untuk kembali, maka mereka pergi dalam kehinaan yang besar; maka ketika masing-masing dari mereka tiba di tempatnya, Sulaiman Pasha meninggal; dan itu termasuk pertolongan Allah untuk agama ini, maka Allah membinasakan orang yang menginisiasi negara ini.

Kemudian Ali Kikhiya berdiri lalu dia menjadi Pasha, maka dia mulai memperbarui alat perang, maka dia mengumpulkan tipu daya dan sebab-sebab, yang lebih besar dari apa yang bersamanya dalam serangan itu. Maka ketika sebab-sebabnya sempurna, dan dia mengumpulkan pasukan, maka tidak tersisa kecuali keberangkatannya untuk memerangi kaum muslimin, untuk membalas dendam kepada penganut agama ini, Allah menimpakan kepadanya dua budak mameluk di sisinya yang bermalam dengannya, maka mereka membunuhnya di akhir malam; maka padamlah api-api itu, dan tersebarlah para penolong itu, maka tidak tegak bagi mereka tegakan hingga sekarang.

Maka sungguh ia adalah pelajaran yang sangat jelas bagi orang yang memiliki sedikit saja mata hati! Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! Maka ke mana perginya akal orang yang mengingkari agama ini dan

berdebat, dan membangkang dalam menolak dalil-dalil tentang tauhid dan berkelit?!

POSISI KEEMPAT: Apa yang terjadi dari pelajaran dalam perang para syarif Mekah, untuk dakwah Islam ini, dan jalan Muhammad ini, yaitu bahwa mereka termasuk orang pertama yang memulai kaum muslimin dengan permusuhan, maka mereka menahan jamaah haji mereka, maka meninggal dalam tahanan dari mereka banyak orang, dan mereka mencegah kaum muslimin dari haji lebih dari enam puluh tahun; dan dalam masa ini Ghalib sang Syarif berjalan kepada mereka, dengan pasukan yang padat, dan tipu daya yang keras, maka dia mendahulukan saudaranya Abdul Aziz sebelum dia dengan keberangkatan, maka dia turun di benteng Bassam, maka dia tinggal selama waktu melempar dengan meriam dan bom, dan menarik tangga penyerang ke atasnya; maka Allah membatalkan tipu dayanya atas benteng ini, yang lemah bangunannya, sedikit orang-orangnya, maka dia pergi darinya.

Dan Ghalib datang dan bersamanya sebagian besar pasukan, dan bersamanya dari tipu daya seperti apa yang bersama saudaranya atau lebih, maka mereka turun semuanya di "Sya'ra", maka dia mulai memerangi mereka dengan segala tipu daya, maka Allah membuatnya dan orang yang bersamanya tidak mampu atas bangunan yang lemah itu, yang penduduknya tidak bersiap untuk perang dengan bangunan, maupun dengan senjata, maka Allah membatalkan tipu dayanya, dan mengembalikannya dari mereka setelah keputusasaan dan kebangkrutan.

Maka Allah menimpakan kaum muslimin atas orang yang bersamanya dari badui, khususnya "Muthair" maka Allah menimpakan kepada mereka dalam permusuhan dan bersama

mereka Mutlaq Al-Jarba, maka Allah mengalahkan mereka, dan kaum muslimin merampas semua yang bersama mereka dari unta dan kuda, dan seluruh hewan ternak; maka apa yang kami sebutkan dari pertolongan Allah, dan dukungan-Nya untuk penganut agama ini, menjadi pelajaran yang besar, dan dalam kelompok orang yang terbunuh mereka adalah kuda Iblis.

Dan setelah apa yang kami sebutkan, Ghalib bersungguh-sungguh dalam perang, dan berusaha keras, tetapi perangnya menjadi untuk badui, dan dia tidak melampaui Nir, maka dia menyerang orang yang lemah dan menyerang, maka Allah memberikan kemenangan kepada badui kaum muslimin atas dia dalam beberapa pertempuran, yang paling besar di antaranya pertempuran Khurmah di tangan Rabi', dan serangannya dari penduduk Wadi dan Qahthan, maka Allah mengalahkannya, dan pembunuhan semakin keras di pasukannya, maka mereka mengambil semua yang bersamanya dari hewan ternak dan lainnya, maka dia menjadi setelah itu dalam kehinaan dan kerendahan.

Dan Allah membukakan Thaif untuk kaum muslimin, dan yang menjadi amirnya adalah Utsman bin Abdurrahman, maka berkumpullah di dalamnya negara untuk kaum muslimin, dan mereka berjalan untuk memerangi Syarif, dan bersama mereka Abdul Wahhab Abu Nuqthah amir Asir, dan Salim bin Syakban amir Ak'al Bisy

ah, maka mereka turun sebelum tanah Haram. Maka keluar kepada mereka pasukan dari Mekah lalu mereka membunuh mereka, maka Syarif yang disebutkan meminta jaminan dari mereka, maka mereka tidak menerima darinya kecuali masuk Islam, dan baiat kepada Imam Saud, maka dia memberikan baiat

kepada mereka melalui orang-orang yang mereka utus kepadanya, ini setelah pertempuran-pertempuran yang kami tinggalkan penyebutannya karena tidak suka panjang lebar, karena tujuan dengan tempat ini adalah: mengambil pelajaran dengan apa yang terjadi pada penganut dakwah ini, dari kemenangan dan dukungan, dan kemenangan atas sedikitnya sarana mereka, dan banyaknya musuh mereka dan kekuatannya, dan itu termasuk ayat-ayat Allah dan bukti-bukti-Nya bahwa apa yang dilakukan oleh syaikh ini dalam keadaan rusaknya zaman, sesungguhnya itu adalah agama yang Allah utus dengan rasul-rasul-Nya; dan jelas bahwa kelompok ini di zaman-zaman ini, adalah kelompok yang disebutkan dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan tidak akan berhenti sekelompok dari umatku atas kebenaran mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang yang mengkhianati mereka dan tidak orang yang menentang mereka, hingga datang perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala dan mereka atas hal itu."* Dan sungguh kelompok ini sebelum kemunculan Syaikh di masa sebelumnya, ada di Syam, dan Irak dan Mesir dan selainnya, dengan adanya sunnah dan pendukungnya, dan ahli hadits di abad-abad yang utama dan setelahnya, maka ketika semakin keras keasingan Islam, dan sedikit ahli sunnah, dan keras pengingkaran terhadap mereka, dan ahli bid'ah berusaha keras dalam menyampaikan tipu daya kepada mereka, maka Allah memberi karunia dengan dakwah ini, maka tegaklah dengannya hujjah, dan jelaslah dengannya jalan; maka alangkah beruntungnya orang yang menerimanya dan mencintainya dan menolongnya **"Demikian itu karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (Surah Al-Jumu'ah ayat 4).

Dan ahli ilmu dari pengikut salaf, dan para imam, mereka memiliki karya-karya yang bermanfaat dalam menjelaskan tauhid, tauhid rububiyyah, dan tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma dan sifat, dan banyak di antaranya ada di tangan para ulama kaum muslimin; dan kami tidak mengetahui seorang pun setelah abad kedelapan dalam keadaan semakin kerasnya keasingan Islam, yang disebutkan, dengan pengetahuan tentang apa yang ahli sunnah di atasnya dalam jenis-jenis tauhid, atau yang memperhatikan kitab-kitab mereka, dan tidak mengenal kesyirikan yang Allah tidak mengampuninya.

Maka oleh karena itu tidak ada yang mengingkari dari mereka, dan tidak ada yang mengabarkan tentang terjadinya dari ulama mereka orang yang mengabarkan, hingga Allah menampakkan cahaya ini, dan Allah menyembuhkan dengannya dada-dada, dan tersebarlah kitab-kitab ahli sunnah, dan agung dengan pengetahuan tentangnya dan dakwah kepadanya karunia; mengetahui itu orang yang mengetahuinya, dan mensyukurinya dan mencintainya dan menerimanya, maka tidak ada harga orang yang condong kepada bumi, dan kelengahan dan berpaling dan kebodohan.

POSISI KELIMA: Bahwa setiap orang yang kami sebutkan dari orang yang memusuhi mereka, dari penduduk Najd dan Ahsa, dan selain mereka dari badui, Allah membinasakan mereka, dan menimpa mereka hukuman bahkan pada keturunan, dan harta, maka harta mereka menjadi rampasan untuk penganut Islam, sebagaimana diriwayatkan dari Zaid bin Amr bin Nufail, di mana dia berkata:

Aku heran dan di malam-malam ada yang mengherankan … dan di hari-hari orang yang mempunyai pandangan mengetahuinya

Bahwa Allah telah membinasakan laki-laki … banyak yang urusan mereka adalah kefasikan

Dan membiarkan yang lain dengan kebaikan suatu kaum … maka tumbuh dari mereka anak kecil yang kecil

Dan tersebarlah kerajaan mereka, dan menjadi setiap orang yang tersisa di tempat mereka mendengar dan taat kepada imam kaum muslimin, yang berdiri dengan agama ini; maka tersebarlah kerajaan penganut Islam, hingga sampai ke perbatasan Syam dengan Hijaz dan Tihamah dan Oman, dan mereka menjadi – dengan pujian kepada Allah – dengan aman dan tenteram, ditakuti oleh setiap orang batil dan setan; maka dalam hal ini ada pelajaran untuk orang-orang yang mengambil pelajaran, dengan apa yang terjadi pada orang yang memerangi mereka dari kehancuran dan kerusakan, dan penguasaan kaum muslimin atas apa yang ada pada mereka dari tanah dan rumah. Maka tidak ada yang ragu dalam agama ini setelah penjelasan ini, kecuali orang yang buta mata hatinya, dan rusak tampak dan batinnya.

KEDUDUKAN KEENAM: Bahwa setiap orang yang menampakkan kemunafikan dan menyembunyikan perpecahan, menjadi dibenci, dimurkai dan dilaknat. Semua yang ditampakkan oleh orang-orang yang menyerupai (kebenaran) dan yang meragukan, dari perhiasan palsu mereka, kebohongan mereka, kebatilan mereka, kekerasan kepala mereka, dan kerusakan mereka dalam perkataan dan keadaan mereka, berbalik kepada mereka sendiri, mereka dihalangi dari taufik dan petunjuk, dan mereka menjadi contoh (yang buruk), hingga sebagian besar hamba Allah menjauh dari mereka, dan setiap orang yang hadir maupun yang jauh membenci mereka. Tidak ada lagi kebatilan mereka yang tampak, dan tidak ada lagi syubhat yang disebut-

sebut, kecuali apa yang mereka sembunyikan dari manusia - ketika cahaya tauhid telah muncul dan meninggi serta menghilangkan keraguan - karena takut kebencian dan celaan, ketika dagangan mereka itu tidak laku lagi. Dan ini adalah pelajaran yang dapat diambil manfaatnya oleh orang yang cerdas, karena ia dekat dengan kebenaran dan penerimaan terhadap ilmu.

KEDUDUKAN KETUJUH: Bahwa banyak dari mereka yang memusuhi (syaikh) pada awalnya, kemudian menjadi jelas bagi mereka kebenaran apa yang didakwahkan oleh syaikh ini, dan bahwa itu adalah kebenaran yang Allah utus dengannya para rasul-Nya dan menurunkan dengannya kitab-kitab-Nya, dan bahwa ia mengajarkan kepada pengikutnya apa yang Allah wajibkan atas mereka dan haramkan atas mereka, dan mengajarkan kepada mereka akhlak mulia, dan melarang mereka dari akhlak yang rendah.

Di antaranya adalah: apa yang diceritakan kepada kami oleh Utsman bin Abdurrahman Al-Mudhaifi - ketika ia datang dengan keinginan untuk memeluk agama ini - bahwa Jasir Al-Husaini yang mengungsi dari negerinya karena permusuhan terhadap agama ini, tinggal di Baghdad, kemudian pada tahun-tahun munculnya Islam di Najd dan sekitarnya, ia hadir di sisi Syarif Ghalib sebagai mujawir (orang yang menetap di dekat tanah haram). Ia mendengar Syarif yang disebutkan itu mencela Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Maka ia berkata kepadanya: "Wahai Syarif, engkau mempunyai kebaikan kepadaku yang mewajibkan aku menasihatimu. Jangan engkau mengatakan hal ini tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, karena sesungguhnya ia bangkit di Najd ketika mereka dalam keadaan terburuk dari kerusakan,

kezaliman dan kesesatan. Maka Allah Taala mengumpulkan mereka dengannya setelah perpecahan dan perselisihan, dan ia mengajarkan kepada mereka akhlak mulia, sampai-sampai apa yang seharusnya mereka ucapkan dalam percakapan mereka, dan apa yang tidak seharusnya mereka ucapkan dari kata-kata yang dibenci. Maka berhati-hatilah menyebutnya dengan buruk!"

Dan apa yang disebutkan oleh Jasir kepada Syarif ini, telah diakui oleh banyak orang, bahkan dari penduduk Mesir, Syam, dan Irak. Mereka mengakui kebenaran dakwah Islam dan Sunnah Muhammad ini, dan memperbanyak doa untuknya. Dan ini termasuk pelajaran dan bukti atas kebenaran apa yang diperbaharui oleh Syaikhul Islam dari agama ini, setelah kegharibanannya sangat kuat di setiap zaman dan tempat, dan orang yang mencari ilmu dan mengajarkannya tidak mengenal hakikat tauhid dan apa yang bertentangan dengannya dari syirik dan menyekutukan Allah, meskipun mereka membaca Al-Quran dan hadits-hadits, tetapi mereka tidak tahu apa yang dimaksud dari kebenaran yang diperintahkan kepada mereka oleh Rabb semesta alam.

Maka kebenaran menjadi jelas setelah tersembunyi, terjelaskan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang muhkamat dan dalil-dalil yang nyata, terjelaskan kebenaran setelah tidak diketahui, dan dikenali kebatilan, sehingga menjadi tertolak dengan dakwah ini. Maka ini adalah kedudukan yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang mengingkari kebenaran, melawan dan membangkang, dari orang yang buta hatinya. Kami berlindung kepada Allah dari karat dosa-dosa dan matinya hati.

KEDUDUKAN KEDELAPAN: Bahwa Allah Subhanahu memakaikan kepada kelompok ini pakaian yang paling mulia, dan

terkenal di kalangan khusus dan umum dari manusia. Tidak ada seorangpun yang menyebut mereka kecuali dengan "kaum muslimin", dan itu adalah nama yang Allah beri kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, dari sahabat-sahabat penghulu para rasul, maka Allah Yang Maha Agung Penyebutan-Nya berfirman: **"Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini"** (Surat Al-Hajj ayat 78). Maka nama ini Allah lekatkan pada sahabat-sahabat Rasul-Nya, dan Dia lekatkan pada kelompok ini, sebagaimana Dia lekatkan pada saudara-saudara mereka dari orang-orang terdahulu yang pertama. Maka alangkah bagusnya pelajaran ini, betapa jelasnya sebagai hujjah bagi orang yang ragu dan curiga, dan betapa bermanfaatnya dalam pengambilan pelajaran bagi siapa yang menginginkan kebenaran dan mencarinya, dan kembali kepada-Nya. Maka ini adalah penyempurnaan dari yang delapan, bacalah dan renungkanlah secara tersembunyi maupun terang-terangan.

Dan sungguh aku telah meringkasnya dengan sangat ringkas, dan mengisyaratkan sebagian peristiwa dengan singkat dan padat. Kami memohon kepada Allah agar menjadikannya bermanfaat bagi siapa yang menampakkannya, menuliskannya dan mengambil manfaat darinya sebagai pemberi syafaat. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada penghulu para rasul dan imam orang-orang bertakwa, dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya semuanya, dan memberi salam dengan salam yang banyak.

KEDUDUKAN KESEMBILAN: Adapun negara-negara Turki-Mesir, maka Allah menguji kaum muslimin dengan mereka ketika mereka menghalang-halangi jamaah haji Syam dari berhaji, karena

beberapa perkara yang mereka lakukan di masya'ir (tempat-tempat ibadah haji). Maka diminta dari mereka agar meninggalkannya, dan agar mendirikan shalat berjamaah, namun mereka tidak melakukannya. Maka Saud rahimahullah menolak mereka karena agama. Maka negara Turki itu marah, dan terjadi beberapa perkara yang panjang untuk dihitung, dan tidak ada manfaat menyebutkannya.

Maka mereka memerintahkan Muhammad Ali, penguasa Mesir agar berjalan menuju mereka dengan pasukannya, dan dengan segala kekuatan dan tipu daya yang mampu dilakukannya. Maka sampailah (berita) itu kepada Saud, lalu ia memerintahkan anaknya Abdullah agar berangkat untuk memerangi mereka, dan memerintahkannya agar turun sebelum Madinah. Maka berkumpullah pasukan Hijaz di bawah pimpinan Utsman bin Abdurrahman Al-Mudhaifi, dan penduduk Baishah, Qahtan dan semua suku Arab, lalu mereka turun di Al-Jadidah.

Maka Abdullah bin Saud memilih untuk datang kepada mereka dan berkumpul dengan mereka, dan itu karena pasukan Mesir ada di Yanbu'. Maka berkumpullah kaum muslimin di negeri Harb, dan menggali parit di lembah yang sempit, dan mengatur mereka semua. Maka yang berada di dalam parit dari kaum muslimin adalah penduduk Najd, dan Utsman beserta yang bersamanya dari penduduk Hijaz berada di gunung di atas parit.

Maka ketika pasukan (musuh) turun, kuda-kuda mereka tertahan, dan mereka tahu bahwa tidak ada jalan bagi mereka menuju kaum muslimin. Maka mereka mulai menembak dengan meriam, lalu Allah menolak kejahatan meriam yang dahsyat itu dari kaum muslimin. Jika mereka meninggikan (tembakan), pelurunya melintas dan tidak membahayakan, dan jika mereka

merendahkannya, pelurunya tertanam di tanah. Maka ini adalah pelajaran, yaitu bahwa tipu daya terbesar yang mereka miliki dibatalkan oleh Allah saat itu juga.

Kemudian mereka berjalan menuju Utsman dan yang bersamanya di gunung. Maka ia membiarkan mereka hingga mereka mendekat, lalu ia memanah mereka dengan apa yang telah mereka siapkan untuk mereka ketika mereka datang. Maka tidak ada satu peluru pun yang meleset, mereka membunuh pasukan dengan pembunuhan yang hebat. Dan ini juga termasuk pelajaran, karena pasukan yang datang kepada mereka lebih banyak berkali-kali lipat, dan setiap orang memiliki senjata api dan bedil, namun mereka tidak mengenai satu orangpun dari kaum muslimin, dan pembunuhan terjadi pada mereka. Dan ini juga pelajaran yang agung, semua ini sementara aku menyaksikannya.

Kemudian mereka condong ke sisi kanan dari gunung-gunung dengan seluruh pasukan mereka dari prajurit kaki, adapun kuda tidak ada tempat bagi mereka di sana. Maka melarilah semua yang berada di gunung, dari penduduk Baishah, Qahtan, dan seluruh suku Arab, kecuali suku Harb yang tidak hadir. Maka sangat berat bagi kaum muslimin ketika mereka (musuh) berada di atas gunung, lalu mereka memanah kaum muslimin dari atas mereka. Maka peperangan menjadi sengit pada akhir hari itu, kemudian pada keesokan harinya. Maka kaum Islam meminta pertolongan kepada Rabb mereka Yang menolong siapa yang menolongnya.

Maka ketika mendekati waktu dzuhur pada hari kedua, aku melihat dua orang pria telah datang, lalu mereka naik ke ujung gunung itu. Kami tidak mendengar peluru mereka ditembakkan, kecuali bahwa Allah mematahkan panji itu dan kami menyaksikan.

Maka kekalahan berturut-turut menimpa seluruh pasukan, mereka berbalik lari, meninggalkan kuda-kuda dan barang-barang, dan menuju jalan yang mereka datang darinya. Maka kaum muslimin mengikuti mereka sambil membunuh dan merampas harta. Ini sementara kami melihat kuda-kuda itu telah bingung dan melemah.

Dan muncullah pasukan berkuda dari sisi parit, dan bersama mereka sebagian prajurit kaki. Maka pasukan itu berbalik lari, lalu pasukan berkuda kaum muslimin mengikuti mereka dalam jejak mereka, sementara tidak ada bekal dan tidak ada tempat air bersama mereka. Maka lihatlah kemenangan agung ini dari Tuhan Yang Haq, Rabb semesta alam, karena sesungguhnya Allah mengalahkan pasukan-pasukan yang besar itu dengan dua orang. Maka inilah tiga pelajaran, tetapi di manakah orang yang mengambil pelajaran? Maka mereka mengambil (harta rampasan) setelah itu selama beberapa tahun.

Kemudian setelah itu berjalanlah Thusun, pemimpin pasukan itu yang dikalahkan Allah, maka ia menuju Madinah langsung. Maka Saud memerintahkan Abdullah dan yang bersamanya dari kaum muslimin agar bangkit untuk memerangi mereka. Maka mereka mendapati mereka telah menyerbu Madinah dan memasukinya, dan mengeluarkan siapa yang ada di dalamnya dari penduduk Najd dan Asir. Maka kaum muslimin berhaji pada tahun itu.

Maka pasukan itu datang dan turun di Rabigh, dan kaum muslimin turun di Wadi Fathimah. Maka Syarif Mekah mengkhianati mereka dan menarik mereka kepadanya, dan mereka datang melalui Al-Khabt secara tiba-tiba kepada kaum muslimin. Maka kaum muslimin mengetahui bahwa tidak ada

tempat untuk mereka tinggal dengan apa yang terjadi dari pengkhianatan. Maka mereka kembali ke Thaif dan ke negeri-negeri mereka.

Maka Utsman yang berada di Thaif takut bahwa peperangan akan terjadi dari mereka dan dari Syarif terhadapnya, karena ia tahu betapa keras permusuhan mereka. Maka ia keluar dengan keluarganya dan meninggalkan Thaif juga bagi mereka, karena takut mereka berkumpul memeranginya, sementara tidak ada bersamanya kecuali sedikit dari kaumnya, dan ia tidak merasa aman dengan penduduk Thaif juga.

Maka kaum muslimin turun di Turbah setelah itu sekitar satu bulan, kemudian mereka kembali ketika bekal yang bersama mereka habis. Maka terjadilah beberapa peperangan setelah itu antara mereka dan kaum muslimin, dan tidak ada manfaat memperpanjang dengan menyebutkannya.

Dan yang dimaksud adalah: bahwa penguasaan mereka atas Madinah, Mekah dan Thaif adalah dengan sebab-sebab yang ditakdirkan oleh Raja Yang Mahakuasa.

Dia menunjukkan kemuliaan-Nya kepadamu dan menampakkan kelembutan-Nya Sementara hamba dalam kelalaian dari hal itu

Dan di dalamnya terdapat pelajaran: bahwa Allah membatalkan tipu daya musuh, melindungi wilayah dan menyehatkan kaum muslimin dari kejahatan mereka, dan kaum muslimin menyerang mereka di daerah yang dekat dengan Madinah dan Mekah, sekitar tiga atau empat tahun. Maka Allah mewafatkan Saud rahimahullah, sementara mereka dalam peperangan terhadap siapa yang menjadi penolong pasukan ini

dari suku-suku Badui. Maka mereka mengambil dan mendapat harta rampasan. Maka tersisalah bagi mereka dari kekuasaan apa yang mereka miliki sebelumnya, kecuali Mekah, Thaif dan sebagian Hijaz.

Dan setelah wafatnya Saud, mereka bersiap untuk jihad, dengan adanya perselisihan di antara anak-anaknya. Maka mereka menjadi dua kelompok, satu kelompok bersama Abdullah, dan satu kelompok bersama saudaranya Faisal. Maka Abdullah turun di Al-Hanakiyah, dan Faisal turun di Turbah atas pilihan dan perintah dari saudaranya kepadanya. Maka kebetulan Muhammad Ali berhaji pada tahun itu. Maka Muhammad Ali mengirim surat kepada Faisal di sana, lalu ia meminta darinya agar berdamai tentang dua tanah haram (Mekah dan Madinah). Maka Faisal menolak, dan memberikan jawaban yang keras, dan di antaranya ia berkata:

Semoga Allah tidak memperbaiki dari kami siapa yang berdamai dengan kalian Hingga serigala padang kambing berdamai dengan penggembalanya

Maka Muhammad Ali merasa marah dan bangga diri. Lalu ia berjalan ke Basal. Tampaknya ia sangat berharap untuk perdamaian. Maka Faisal tergesa-gesa dengan yang bersamanya, lalu mereka berjalan menujunya di Basal, dan ia telah bersiap untuk memerangi mereka karena takut dengan apa yang terjadi dari mereka. Maka mereka datang sementara mereka di tempat-tempat mereka. Maka pasukan dan kuda-kuda berjalan kepada mereka, lalu mereka berbalik lari. Tetapi Allah memuliakan kaum muslimin, maka Dia menahan dari mereka negara-negara itu dan kuda-kuda, hingga mereka berhenti di bukit-bukit. Maka sebagian besar kaum muslimin selamat dari kejahatan mereka, dan gugur dari mereka sedikit.

[Kembalinya Muhammad Ali ke Mesir dan Turunnya Thusun di Al-Hanakiyah]

Dan tidak bisa tidak dalam peperangan bahwa muslim akan mendapat (kemenangan) atau mendapat dari musuh (kekalahan). Allah Taala berfirman: **"Dan hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia"** (Surat Ali Imran ayat 140) dan ayat-ayat lainnya. Dan Allah Taala berfirman: **"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa"** (Surat Ali Imran ayat 146) hingga firman-Nya: **"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar"** (Surat Ali Imran ayat 146) dan ayat-ayat lainnya.

Dan sungguh Heraklius telah berkata kepada Abu Sufyan: *"Bagaimana peperangan antara kalian dan dia?"* Ia menjawab: *"Bergantian, ia mendapat dari kami dan kami mendapat darinya."* Maka ini adalah sunnatullah pada hamba-hamba, penambahan bagi orang-orang mukmin dalam pahala, dan penambahan beban bagi orang-orang kafir dalam siksaan.

Adapun Abdullah, ia kembali dengan yang bersamanya, dan tidak menemui tipu daya sebelum Madinah. Maka pikirkanlah tentang perlindungan Allah terhadap kelompok ini, dengan banyaknya yang memusuhi mereka dan melawan mereka, dan dengan banyaknya yang membantu melawan mereka, dari orang yang ragu terhadap agama ini dan membencinya, dan menerima kebatilan serta mencintainya. Maka betapa banyak mereka ini, semoga Allah tidak memperbanyak mereka. Tetapi Allah mengalahkan mereka dengan Islam. Maka dalam kedudukan ini terdapat pelajaran, yaitu: bahwa Allah memuliakan mereka dan

melindungi mereka dari kejahatan siapa yang memusuhi mereka. Maka bagi Allah segala puji dan karunia.

Dan setelah itu Muhammad Ali kembali ke Mesir, dan mengirim Syarif Ghalib ke Istanbul, dan memerintahkan anaknya Thusun agar turun di Al-Hanakiyah sebelum Madinah, dan memerintahkan Al-Atthas agar mengusahakan perdamaian antara mereka dan Abdullah bin Saud, dan berjalan untuknya dari Mekah. Dan Allah menghendaki bahwa penduduk Ar-Rass takut, karena mereka berada di pinggir pasukan, dan mereka meminta bantuan dari sekelompok orang Maghribi, sementara Thusun berada di Al-Hanakiyah.

Dan terjadilah pada anak-anak Saud semacam ketergesa-gesaan dalam urusan, maka mereka memerintahkan rakyat untuk berjalan ke Ar-Rass. Maka mereka turun di Ar-Ruwaydlah. Maka penduduk Ar-Rass berlindung dengan yang ada pada mereka. Maka ketergesa-gesaan itu mewajibkan bahwa penduduk Ar-Rass meminta tolong kepada penduduk Al-Hanakiyah. Maka ketika datang berita tentang kedatangan mereka untuk menolong penduduk Ar-Rass, dan kaum muslimin berangkat mencari pertolongan dari suku Harb yang ada di antara mereka dan Madinah, maka mereka bertemu dengan penjaga harta pasukan. Maka mereka membunuh mereka dan mengambil apa yang bersama mereka.

Maka ini termasuk yang dimudahkan Allah dari kemenangan tanpa niat dan tanpa rencana. Maka kaum muslimin kembali ke Unaizah, dan pasukan turun di Asy-Syubaibiyah dekat dengan mereka. Dan Allah memudahkan bagi kaum muslimin sebab-sebab lain, dan itu dari taufik Allah dan pertolongan-Nya. Mereka menyiapkan pasukan dan kuda, lalu menyerang sisi pasukan.

Maka mereka keluar kepada mereka, lalu Allah mengalahkan mereka, dan kaum muslimin membunuh mereka dengan pembunuhan yang banyak. Maka Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka dengan banyaknya yang menolong mereka dan kuatnya sebab-sebab mereka, dan itu dari pertolongan Allah untuk agama ini.

Maka mereka kembali ke Ar-Rass karena takut serangan kaum muslimin kepada mereka. Maka kaum muslimin mengikuti mereka dan turun di Al-Hajnawi. Maka Al-Atthas datang dengan urusan yang dipercayakan kepadanya oleh Muhammad Ali. Maka ia mendapati keadaan telah berubah, lalu ia menolak mereka pada awalnya. Maka mereka menolak apa yang ia datang untuknya. Kemudian mereka mengusahakan perdamaian, sementara kaum muslimin berada di Al-Hajnawi dan setiap hari terjadi pengejaran antara pasukan berkuda. Maka sebagian besar kaum muslimin bosan dengan tinggal di sana, dan tidak tersisa dari mereka kecuali sekelompok kecil.

Maka datanglah dari mereka beberapa orang meminta perdamaian. Maka Abdullah rahimahullah mendamaikan mereka, dan mereka meminta darinya agar mengirim bersama mereka seorang pria dari keluarganya, karena takut ada seorang dari kaum muslimin yang menghalangi mereka di jalan mereka. Maka berjalanlah bersama mereka Muhammad bin Hasan bin Musyari ke Madinah.

Dan yang dimaksud adalah: bahwa Allah Subhanahu menghinakan mereka, melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka, dan melindungi kaum muslimin dari kejahatan mereka. Bahkan memberi rampasan kepada mereka dari apa yang ada di tangan mereka, dari sisi pengeluaran mereka untuk harta dalam

membeli unta. Maka mereka membeli dari kaum muslimin unta jinak dengan dua kali lipat harganya. Dan ini termasuk yang menunjukkan kebenaran agama ini, dan bahwa ia adalah yang Allah cintai dan ridhai, dan ia adalah yang dimudahkan sebab-sebab kemenangan bagi siapa yang berpegang teguh dengannya, dan kekalahan bagi siapa yang melawan mereka dan memusuhi mereka dalam agama ini.

Maka renungkanlah wahai orang yang memiliki hati, seandainya bukan karena apa yang terjadi pada penganut agama ini, berupa pelanggaran terhadap syariat dalam beberapa keadaan, niscaya kemenangan akan lebih besar dari apa yang telah terjadi. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memaafkan banyak hal, dan melindungi agama-Nya dari orang yang ingin memadamkannya. Maka bagi Allah segala puji dan karunia, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya, Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri, dan melebihi apa yang dipuji oleh makhluk-Nya kepada-Nya.

Maka renungkanlah peristiwa-peristiwa ini dan apa yang terkandung di dalamnya berupa kebaikan-kebaikan yang menakjubkan, dan bukti-bukti yang nyata, atas kebenaran dakwah ini menuju tauhid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah dan pengkhususan, serta pengingkaran terhadap syirik dan penyekutuan, dan kepedulian terhadap penegakan hak-hak Islam, sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, dan larangan terhadap apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, berupa syirik dan bid'ah, serta kerusakan yang terjadi di akhir umat ini, namun tersembunyi bagi orang-orang yang suka berselisih dan keras kepala.

Seandainya takdir mendukung dan perdamaian ini terlaksana, keadaan akan berbeda dari keadaan sekarang, namun apa yang dikehendaki Allah Ta'ala terjadi dalam setiap keadaan. Namun terjadilah dari Abdullah bin Saud rahimahullah, sesuatu yang menyebabkan batalnya perdamaian tersebut, yaitu dia mengutus Abdullah bin Katsir ke Ghamid dan Zahran, dengan surat-surat yang berisi: agar mereka berada di pihaknya dan perintahnya. Maka mereka mengirimkan surat-surat itu kepada Muhammad Ali, namun dia tidak meridhainya, dan berkata: Sesungguhnya mereka termasuk dari orang-orang yang tercakup dalam perdamaian, maka inilah sebab pembatalan.

Maka dia mempersiapkan pasukan bersama Ibrahim Pasya, dan mereka turun di Hanakyah. Pendapat berputar pada Abdullah bin Saud dan para ahli strategi; mereka berkata: Jagalah negerimu, dan hitunglah dengan Zahbah, begitu juga penduduk negeri-negeri, dan tinggalkanlah dia dalam keadaannya. Jika dia berjalan, pendapat akan jelas bagimu, dan mungkin Allah akan memberimu taufik untuk pendapat yang menjadi sebab kehancurannya. Kemudian datanglah Habbab dan Ghassab, keduanya ingin menyendiri dengan Abdullah dalam perjalanan, dan melazimkannya dalam majelis, makanan, minuman, tidur dan selimutnya. Maka mereka mendapatinya saat akan keluar bersama kaum muslimin dan orang-orang Arab, lalu mereka sampai di Mawiyah, dan di sana ada pasukan, maka mereka menembak mereka dengan meriam, dan terjadilah kekalahan yang Allah lindungi dari keburukannya, dan tewas syahidlah beberapa orang muslimin. Setelah itu, Ibrahim Pasya berani datang, lalu dia turun di Qasim dan memerangi mereka selama kurang lebih dua bulan, dan Allah mendukung mereka dengan kemenangan karena

mereka istiqamah dan sabar. Dia bertekad untuk kembali dari mereka; namun Faisal al-Duwaisy memperkuat tekadnya - Allah melaknatnya - dan membuatnya tamak dan takut. Setelah ini, penduduk Rass dan Abdullah dengan orang-orang yang bersamanya berdamai atas Unaizah, dan dia kembali ke negerinya. Mubarak al-Zhahiri menyarankan kepadanya agar dia mendatangkan tiga ribu ekor unta dari Ibn Jalhum, dan menempatkan bekal di atasnya, dan membawa segala yang dimilikinya, dan tidak meninggalkan apapun di Diriyah baik yang baru maupun yang lama.

Dan dia berangkat bersama orang-orang Arab Qahtan dan semisalnya, dan setiap orang yang memiliki harga diri dari badui atau orang kota pergi bersamanya, begitu juga orang yang takut. Seandainya takdir mendukung, musuhnya tidak akan dapat mengalahkannya, dan akan terlepas dari mereka orang yang membantu mereka dengan kepergian, dari Mutair dan lainnya. Bagi Allah dalam apa yang terjadi terdapat hikmah yang sebagiannya telah nyata bagi yang merenungkan dan memikirkan. Pendapat ini lebih selamat baginya, dan siapa yang ingin tinggal silakan tinggal, dan punggungnya akan lapang. Dan disebutkan kepadanya: bahwa engkau wahai Abdullah jika menjadi seperti itu, engkau akan memiliki tipudaya dalam pasukan, di antaranya memutus jalur antara dia dan Madinah. Pendapat ini tepat, namun Allah tidak menghendaki penerimaannya, karena takdir itu menguasai, dan seandainya ditakdirkan demikian niscaya terjadi.

Maka dia turun di Diriyah, dan mereka mengambil masa kurang lebih delapan bulan bersembunyi darinya, sementara dia menembaki mereka dengan peluru dan bom, namun Allah melindungi dari keburukannya. Allah menghendaki setelah itu

bahwa dia mendesak mereka di tempat-tempat kosong yang tidak ada siapa-siapa di dalamnya, karena negeri itu luas, dan tidak ada benteng yang bermanfaat dan pejuang sedikit. Urusan berakhir dengan perdamaian, maka dia memberikan kepada mereka janji dan perjanjian atas apa yang ada di negeri, baik manusia maupun harta, bahkan buah-buahan yang ada di pohon kurma.

Namun dia tidak menepati apa yang diperdamaikan kepada mereka. Akan tetapi Allah Ta'ala melindungi dari keburukannya terhadap beberapa orang yang bersamanya yang memiliki kasihan, karena sebagian orang dari penduduk Najd yang banyak padanya di sisinya, maka Allah menahan tangannya dan tangan pasukan. Mereka berkhianat terhadap Sulaiman bin Abdullah, dan Al Suwailim, dan Ibnu Katsir Abdullah karena orang Baghdad yang buruk, dia menghasut mereka terhadap mereka, maka Allah memilih untuk mereka. Setelah ini, dia mencerai-beraikan penduduk negeri darinya, dan menebang pohon kurma, dan meruntuhkan rumah-rumah kecuali sedikit.

Dan dia pindah ke Hur dengan pasukannya, dan mengirim orang yang dikirim ke Mesir, setelah pengiriman Abdullah bin Saud rahimahullah, dan keluarganya mengikutinya serta saudara-saudaranya, dan para pemuka Al Syaikh. Setelah itu dia haji, maka Allah menimpakan kepunahan pada pasukannya, dan tidak sampai ke Mesir kecuali sedikit. Ketika sampai di Mesir, turunlah kepada mereka hukuman terhadap penganut Islam. Maka dia berjalan menuju Sudan namun Allah tidak memberikannya kemenangan, lalu dia kembali dalam keadaan sakit.

Kemudian Muhammad Ali mengutus anaknya Ismail, dan dia menguasai mereka dengan perdamaian. Ketika mereka melihat darinya pengkhianatan dengan mengambil budak laki-laki dan

perempuan, mereka membakarnya dengan api bersama orang-orang yang bersamanya di rumahnya, dan orang yang bersamanya dari pasukan. Kemudian setelahnya, dia mengutus kepada mereka Daftar Dar, namun tidak mendapat apa-apa dari mereka.

Adapun pasukan Hijaz yang sampai ke Mesir, sebelum Ibrahim Pasya yaitu Husain Bey yang berada di Mekah, dan Abidin Bey yang berada di Yaman, maka Muhammad Ali mengirim mereka sebelum perang ini, ke Morea dan Jaridah, ketika mereka keluar melawan Sultan. Sultan meminta bantuan dalam memerangi mereka, maka dia membantunya dengan kedua pasukan ini. Mereka binasa semuanya, dan tidak selamat dari mereka seorangpun.

Hal itu karena Morea dan Jaridah, pada dasarnya wilayah kekuasaan Sultan, lalu mereka keluar melawannya. Maka binasalah dari pasukan Sultan dan pasukan-pasukan Mesir dalam peperangan dengan mereka yang tidak terhitung. Ini adalah hukuman yang Allah jatuhkan kepada mereka, karena apa yang terjadi dari mereka terhadap penganut Islam, bahkan orang-orang Arnaut di gunung mereka, bermaksiat kepada Sultan sebelum peristiwa Morea dan Jaridah. Setelah ini, urusan menjadi berat atas Sultan, dan dia mengutus meminta bantuan Muhammad Ali, maka dia mengutus kepada mereka pasukan besar yaitu Qar Ali, lalu mereka binasa di laut sebelum sampai.

Kemudian Sultan mengutus Najib Afandi kepada Muhammad Ali meminta darinya agar dia berangkat sendiri, maka dia mengutus kepadanya permintaan maaf karena sakit, dan bahwa Ibrahim Pasya akan menggantikannya. Sebelum itu dia mengutus anaknya Husain Bey, yang menawan penduduk Najd, dan membunuh sebagian mereka di Tsarmada - Allah

melaknatnya. Dia mengutus kepada Sultan Najib, sebelum pengutusan Ibrahim Pasya dengan pasukannya yang bersamanya di Najd, dan Ibrahim Pasya mengikutinya membantunya. Mereka turun di Morea untuk memerangi penduduknya, maka Allah merendahkan mereka untuk mereka, lalu mereka membunuh di antara mereka pembunuhan yang besar. Adapun pasukan Husain Bey, tidak sampai ke Mesir dari mereka kecuali anak kecil.

Adapun Ibrahim Pasya, dia membeli dirinya dari mereka dengan harta. Maka lihatlah hukuman-hukuman yang cepat ini, yang dijatuhkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada pemerintah dan yang diperintah. Kebanyakan manusia tidak mengetahui perkara-perkara ini. Apa yang kami sebutkan ini mengandung pelajaran yang besar, dan bukti bagi penganut agama ini: bahwa Allah ketika menimpakan kepada mereka musuh mereka, dan menimpa mereka apa yang menimpa, maka akibat dan keselamatan adalah bagi siapa yang teguh pada agamanya, dan istiqamah pada agama Islam.

Kemudian Allah Ta'ala menimpakan kepada musuh mereka apa yang kami sebutkan dan lebih besar. Namun kami sebutkan yang terjadi secara ringkas dengan maksud untuk pengambilan pelajaran. **"Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."** (Surah al-Hasyr ayat 2). Kemudian Allah menjalankan terhadap orang yang membantu mereka dari penduduk Najd, dari orang yang ragu di antara mereka terhadap agama ini, dan banyak mencela kaum muslimin, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memusnahkan mereka. Ini juga termasuk pelajaran, tidak tersisa seorangpun dari orang yang menampakkan keburukannya, dan pengingkarannya serta permusuhannya terhadap kaum muslimin, melainkan disegerakan kebinaasaan dan

kehilangannya. Tidak ada manfaat memperpanjang tentang mereka, dan siapa yang bertanya kepada kami, kami kabarkan kepadanya tentang mereka dengan nama-nama mereka.

Adapun munculnya Khalid dan Ismail, maka ketika datang kabar bahwa mereka sampai di Madinah, dan keluar darinya, Faisal rahimahullah meminta pendapat kami tentang berperang dan tinggal.

Maka saya menyarankan agar keluar dengan kaum muslimin, dan mereka berada di Butainiyat, dari Dajani sampai yang lebih dekat darinya. Turunlah dekat dengan orang-orang Arab, karena kebanyakan penggembalaan mereka dari Dahna. Akrabkan para pemuka mereka dengan bekal, dan pindahkan gandum dari Sudair dan Washm, dan bekal Ahsa dan Qatif berupa kurma dan beras. Dekatkanlah kepadanya para pemuka orang Arab dengan bekal, begitu juga orang yang bersamanya dari kaum muslimin. Jadikanlah baginya orang-orang di Qasim di sisi yang teguh dan tunggu. Seandainya takdir mendukung dan pendapat ini terlaksana, pasukan tidak akan mampu melampaui Qasim menuju Washm dan Aridh, dan mereka takut dari terputusnya jalur mereka. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memerangi Faisal, sementara dia di tempat itu. Seandainya kita takdirkan bahwa sebagian pasukan mereka ingin mendatanginya, mereka akan binasa di Dahna dan Shaman, jika dia berpaling dari wajah mereka sehari atau dua hari. Seandainya ditakdirkan untuk melakukan pendapat ini, mereka tidak akan mengalahkannya, dan tidak sampai ke negerinya, karena sebab-sebab yang diketahui.

Namun ketika Allah Subhanahu menghendaki pengkhianatan penduduk Riyadh terhadap Imam Faisal, sementara mereka bersamanya di Shuraif, dia datang ke Riyadh dan

meninggalkannya untuk mereka karena takut kepada mereka. Maka mereka berjalan menuju Fara' bersama badui dan orang kota. Terjadilah kebinasaan mereka karena mereka menyerang Hulwah secara mendadak, dan penduduk Hulwah mengosongkan negeri untuk mereka.

Allah menghendaki bahwa Turki al-Hazzani, dan sebagian penduduk Hautha menyerang mereka, dan Allah menghancurkan pasukan-pasukan besar itu, antara yang terbunuh dan yang binasa. Mereka melacak mereka yang mati di bawah pohon, mengambil senjata dan harta. Yang menyerang mereka tidak sampai sepersepuluh dari mereka, maka jadilah mukjizat yang besar.

Sebagian kecil dari mereka kembali ke Riyadh, dan dibantu oleh siapa yang membantu mereka - Allah yang akan menghisab mereka. Mereka bersikukuh sampai Khurshid datang membantu. Faisal turun di Dilam, dan disarankan kepadanya bahwa dia tidak tinggal di sana, dan dia bersembunyi dengan yang bersamanya dari kaum muslimin di sebagian lembah, yang antara Hautha dan Naam. Jadikanlah bebannya di belakangnya, maka jika terjadi dari mereka perjalanan, dia berjihad melawan mereka dengan penduduk desa-desa itu. Namun Allah tidak menghendaki untuk melakukan hal itu.

Ketika mereka menguasai Faisal dan menangkapnya, dan mengirimnya ke Mesir, pasukannya menjadi hilang, dalam siksaan dan kerusakan. Maka Allah menimbulkan peperangan antara Sultan dan Muhammad Ali, dan Allah mengembalikan giliran kepada penduduk Najd. Mereka kembali sebagaimana mereka pada awalnya, sebagaimana keadaan mereka sebelum peperangan dengan negara ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Bani Israil: "**Kemudian Kami berikan kepadamu giliran**

untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu lebih besar jumlahnya. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri." (Surah al-Isra' ayat 6-7).

Maka kami memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada kami kebaikan, dan menjauhkan dari kami sebab-sebab perubahan. Sesungguhnya Dia pelindung kami, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Maksud dari apa yang kami sebutkan adalah pengambilan pelajaran, bahwa Allah menjaga agama ini dan orang yang berpegang teguh dengannya, dan mendukung mereka dengan kemenangan di atas kelemahan dan sedikitnya mereka, dan menimpakan siksa-Nya kepada negara-negara ini di atas kekuatan dan banyaknya mereka, serta sebab-sebab tipu daya mereka.

Kemudian Allah Ta'ala membinasakan negara-negara itu, dengan apa yang terjadi kepada mereka dari peperangan dengan Nasrani di negeri Rum. Setiap negara yang berjalan menuju Najd dan Hijaz, tidak tersisa dari mereka hari ini seorangpun. Jumlah mereka tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala, lalu mereka binasa dalam peperangan dengan Nasrani. Maka jadilah akibat dan kemenangan bagi siapa yang berjihad melawan mereka di jalan Allah dari kaum muwahhidin. Allah mengumpulkan untuk mereka setelah peristiwa-peristiwa besar itu berupa nikmat-nikmat, kemuliaan dan kemenangan, yang tidak terlintas dalam pikiran, dan tidak berputar dalam khayalan.

Maka tidak ragu terhadap agama ini setelah apa yang terjadi dari siapa yang kami sebutkan, kecuali orang yang Allah butakan pandangan batinnya, dan Dia jadikan pada hati mereka penutup dari pemahaman dalil-dalil Kitab dan Sunnah. Hendaklah mereka mengambil pelajaran dengan apa yang terjadi pada agama ini, dari awalnya sampai hari kita ini. Semua yang kami sebutkan dari negara-negara, badui dan orang kota, berusaha memadamkannya. Setiap kali mereka ingin memadamkannya, cahayanya semakin terang, dan para penolongnya semakin mulia.

Inilah yang terjadi pada negara-negara yang diklaim Ibnu Manshur bahwa syaikh kami menariknya kepada penduduk Najd, dan apa yang terjadi karena negara-negara itu, berupa munculnya agama ini, kemuliaan dan pemantapan, serta hilangnya siapa yang memusuhi mereka, dari negara-negara ini dan lainnya. Maka bagi Allah segala puji, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya. Dia yang diharapkan agar memberi kami taufik untuk mensyukuri nikmat yang Dia anugerahkan kepada kami, berupa agama ini yang Dia ridhai untuk hamba-hamba-Nya, dan Dia khususkan dengannya orang-orang yang beriman.

Di antara keajaiban yang terjadi pada penganut dakwah ini adalah bahwa Muhammad bin Saud - Allah memaafkannya - ketika Allah memberinya taufik untuk menerima agama ini pada awalnya, dengan tidak adanya sebab-sebab, dan tidak ada penolong, dia bersungguh-sungguh dalam menolongnya, dan tidak peduli dengan siapa yang menyelisihinya baik yang dekat maupun yang jauh. Bahkan sebagian orang yang memiliki kekerabatan dengannya, menasihatinya tentang kedudukan ini yang dia bersungguh-sungguh kepadanya. Namun dia tidak menoleh kepada nasihat yang menasihati, tidak celaan yang mencela, tidak

pendapat yang ragu-ragu. Bahkan dia bersungguh-sungguh dalam menolong agama ini, maka Allah Ta'ala memberikan kepadanya setiap yang dia kuasai dalam hidupnya dari penduduk desa.

Kemudian setelah wafatnya, urusan berjalan pada keturunannya, mereka memimpin manusia dengan agama ini, dan berjihad di dalamnya sebagaimana mereka berjihad di awal. Maka bertambahlah negara mereka, dan agung kekuasaan mereka atas manusia dengan agama ini, yang tidak ada keraguan dan kekeliruan di dalamnya. Maka urusan berjalan pada keturunannya, tidak ada yang menyaingi mereka di dalamnya, dan tidak ada yang melawan mereka darinya. Maka Allah memberikan kepada mereka penerimaan dan kewibawaan, dan Allah mengumpulkan kepada mereka dari penduduk Najd dan lainnya, siapa yang tidak mungkin berkumpul pada satu imam, kecuali dengan agama ini.

Nyatalah tanda-tanda Islam di banyak wilayah Najd dan lainnya, dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Allah memperbaiki dengan mereka apa yang dirusak oleh negara-negara itu, yang memerangi mereka, dan melawan mereka dari agama ini, untuk memadamkannya. Namun Allah menolak hal itu, dan menjadikan untuk mereka kemuliaan dan kemenangan, sebagaimana telah disebutkan isyarat terhadap hal itu.

Maka kami memohon kepada Allah agar melestarikan hal itu, dan menjadikan mereka imam-imam petunjuk, dan memberi mereka taufik untuk apa yang ditaufiqkan kepada Khulafa Rasyidin, yang memiliki kedudukan di depan dalam menolong agama ini. Kewajiban kami dan kaum muslimin adalah mendoakan siapa yang Allah jadikan mengurus urusan kami dari keturunan ini, agar Allah memalingkan dari kami dan dari mereka setiap cobaan dan bencana, dan menghidupkan Allah dengan mereka apa yang telah

terhapus dari syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan Allah memperbaiki untuk kami dan untuk mereka hati-hati, dan mengampuni untuk kami dan untuk mereka dosa-dosa. Shalawat dan salam Allah atas Nabi kami Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Jika dikatakan: Apa yang kalian sebutkan itu benar, tetapi Allah subhanahu wa ta'ala telah menguasakan negara Mesir atas negeri mereka, mereka membunuh siapa yang mereka bunuh, menebang pohon kurma, merobohkan rumah-rumah, mengambil harta yang ada di tangan mereka, dan kerusakan mereka merata di Najd.

Kami menjawab: Ya, ini adalah akibat dari dosa-dosa yang terjadi, ketika bencana merata di antara mereka dengan fitnah syahwat, dan itu disebabkan oleh beberapa hal; di antaranya: melimpahnya dunia kepada mereka, kecenderungan mereka untuk mencarinya, berlebih-lebihan di dalamnya, berkuasanya orang-orang jahat dan banyaknya mereka, kedekatan mereka dengan Imam, dan diterimanya apa yang mereka hias dan mereka percantik.

Maka melemahnya yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan sangat berkurang, serta banyaknya gangguan terhadapnya, maka terjadilah pengabaian dan berpaling, lalu turunlah hukuman karena kelalaian yang terjadi, kealpaan, dan berkuasanya ahli hawa nafsu **{Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun}** (Surah Al-Kahf ayat: 49).

Tetapi Allah subhanahu wa ta'ala telah menganugerahkan kepada banyak penduduk Najd dengan menjaga agama mereka, dan hijrah mereka ke tempat yang melindungi mereka dari musuh

ini, dari tanah Allah, maka mereka berpegang teguh pada tali Allah, dan menjadi milik mereka akibat baik atas musuh ini, yang berkuasa karena dosa orang yang berdosa, kelalaian orang yang lalai, dan kealpaan orang yang alpa, dan mengembalikan kepada mereka kemenangan berulang kali, maka segala puji bagi Allah atas karunia dan keadilan-Nya; dalam hal ini juga terdapat pelajaran yang besar, dan nikmat yang agung, dan semoga Allah bercurahan salam kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

[Risalah dari Abdul Rahman bin Hasan kepada Utsman bin Manshur]

Dan beliau juga rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada Utsman bin Manshur, dan selanjutnya: Saya telah melihat tulisanmu, dan itu adalah perkataan orang yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu; tetapi kami jelaskan kepadamu semoga ada pembukaan dari Allah; engkau datang dari Zubair dan Bashrah kedatangan itu, dan terjadi kepadamu dari keluarga Faiz karena lamanya tinggalmu, di tempat-tempat yang di dalamnya disembah selain Allah.

Dan Allah subhanahu wa ta'ala menghendaki bahwa para pemimpin kami mendahulukanmu di Sudair; karena nama ilmu yang terlihat oleh mereka: bahwa engkau mengetahui kebenaran dakwah, dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada tauhid uluhiyyah, dan pengingkaran syirik serta berlepas diri darinya, yang tidak menjadi seseorang muslim kecuali dengannya; dan yang masuk ke dalam hati ini, dan memimpin manusia, dan menjadi baginya partisipasi dalam ilmu-ilmu, mengajak manusia

kepadanya dan mendorong mereka kepadanya, dan menjelaskan kepada mereka makna laa ilaaha illallah, dan apa yang ditunjukkannya dari ikhlas beribadah kepada Allah, dan penafian syirik, dan apa yang dituntutnya dari permusuhan dan perwalian, kecintaan dan kebencian, demikian pula hak-hak laa ilaaha illallah.

Dan tidak terjadi darimu kecuali kebalikan dari ini, jika datang kepadamu entah seorang musyrik, atau seseorang yang tidak mengingkari syirik, dari penduduk tempat-tempat itu, engkau merasa senang dengannya, dan menghargainya dan memuliakannya, jika ia ingin menikah kalian nikahkan dia, dan tidak terjadi darimu kecuali jika datang penduduk Sudair, mereka bersengketa tentang harta mereka, dan meminta fatwa kepadamu tentang masalah furu'iyyah. Dan orang yang keadaannya seperti ini, tidak boleh dilunakkan dengannya sikap, atau dikembalikan kepadanya pandangan; seandainya engkau memiliki pengetahuan tentang tauhid, atau penerimaannya, pastilah engkau banyak menyebutkannya, sebagaimana dikatakan barangsiapa mencintai sesuatu maka banyak menyebutkannya.

Bahkan yang membicarakan tauhid di kelompokmu dan menyebutkannya, dan mengingkari syirik serta membenci ahlinya dan memusuhi mereka, tidak boleh menurut kalian kecuali seperti bolehnya kepala keledai; seandainya bukan ini, maka tidak akan mengabaikanmu: bahwa para penuntut ilmu adalah kelompokku, dan mereka adalah saudara-saudaraku, dan mereka adalah orang-orang khususku, tetapi engkau tidak kami temukan padamu jalan keluar, jika kami periksa perkataanmu dalam penjelasanmu dan lainnya, kami temukan keyakinanmu dalam tauhid uluhiyyah, keyakinan Abdullah Al-Muwais, bagiannya darinya adalah lafazh dengan pengingkaran makna, dan menyesatkan orang yang

mengamalkan maknanya dan berdiri dengan tuntutannya, dan orang-orang bodoh tidak tahu tentang hakikatnya.

Dan yang keadaannya seperti ini wajib diperingatkan darinya, nasihat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, dan kepada kitab-Nya, dan kepada para imam kaum muslimin dan mereka pada umumnya; dan alangkah baiknya engkau, kemudian alangkah baiknya engkau berdiri dengan agama ini, dan mencintai ahlinya, dan menyeru kepadanya, dan mengingkari lawannya; tetapi hati-hati di tangan Pencipta membolak-balikkannya sebagaimana Dia kehendaki; dan aku mohon kepada Allah agar membolak-balikkan hatimu kepada Islam, dan memasukkan ke dalamnya iman; jika Allah memberikan taufik kepadamu untuk bertaubat, maka tidak ada masalah dari kami kepadamu, dan tidak ada masalah dari kami kepadamu, dan seandainya kami tidak membenarkanmu dan menemanimu tidak akan membahayakan.

Dan di antara perkara-perkara yang jelas nyata bahwa engkau menulis tentang Khawarij, dan menyebutkan perkataan Syaikhul Islam tentang mereka, dan yang terjadi pada banyak umat lebih besar dari memerangi Khawarij: penyembahan berhala, dan mempercantik penyembahannya, dan pengingkaran tauhid; dan seandainya di dalam hatimu dari tauhid sesuatu, engkau akan berbuat seperti perbuatan Syaikh Abdullah Aba Bathin, tidak sabar ketika Dawud dan orang-orang sepertinya memberikan keraguan kepada manusia, membantah mereka dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan perkataan para sahabat, dan perkataan para ulama dan imam, dan menggugurkan hujjah mereka dengan wahyu.

Dan Khawarij tidak ada pada kami seorang pun dari mereka, bahkan di kota-kota, tidak ada di dalamnya golongan yang berkata dengan perkataan Khawarij, kecuali Ibadhiyyah di ujung Oman, dan

mereka jatuh pada apa yang lebih besar dari pendapat Khawarij, yaitu penyembahan berhala, dan kami tidak menemukan tulisanmu, dan engkau menamakannya dengan Khawarij, dan engkau menamakannya dengan Al-Ma'arij, kecuali bahwa dakwah Islamiyyah ini, yang merupakan dakwah para rasul, jika mereka mengkafirkan orang yang mengingkarinya, engkau berkata: mereka mengkafirkan kaum muslimin, karena mereka berkata: laa ilaaha illallah; wallahu a'lam.

[Risalah dari Abdul Rahman bin Hasan kepada Muhammad bin Umar]

Dan beliau juga:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada saudara Muhammad bin Umar, semoga Allah memakmurkan rumah mereka dengan iman dan Al-Quran, dan memberikan taufik kepada mereka untuk mengikuti penyeru Islam dan iman, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Dan selanjutnya: Tulisan telah sampai, semoga Allah menghubungkanmu dengan apa yang diridhai-Nya, dan kami gembira atas kebaikanmu dan kesehatanmu, semoga Allah menjadikan kami dan kalian dari orang-orang yang baik yang mendapat petunjuk.

Dan mengenai karangan Ibnu Manshur, maka tidak mengherankan, sebagaimana dikatakan: Bukan keajaiban dari orang yang binasa bagaimana dia binasa? Sesungguhnya keajaiban dari orang yang selamat bagaimana dia selamat? Dan

tidak membahayakan kecuali dirinya sendiri, membantah Syaikh rahimahullah ta'ala dalam dakwahnya, orang-orang yang menyerupai ulama, maka Allah membatalkan tipu daya mereka, dan menjadi bencana atas mereka.

Tetapi orang ini berbuat perbuatan yang tidak dilakukan seorang pun sebelumnya, dari orang yang membenci agama ini, dan Allah lebih mengetahui dengan apa dia menghadap Allah dari ketetapan atau taubat; kami mohon kepada Allah ta'ala: agar menjadikan kami dan kalian dari orang yang mengenal hak Allah, dan memurnikan keikhlasan dan kejujurannya, dan itu adalah karunia-Nya subhanahu wa ta'ala dan rahmat-Nya, jika engkau mengirimkan kitab itu, kami tidak keberatan untuk melihatnya.

Dan beliau juga:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada saudara Muhammad bin Umar bin Sulaim, semoga Allah ta'ala menyelamatkannya, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah ta'ala serta berkah-Nya, dan kami memuji kepada kalian Allah ta'ala, atas nikmat yang telah Dia berikan, dan apa yang Dia hindarkan dari bencana; kami mohon kepada Allah untuk kami dan kalian pengetahuan tentang kebenaran dan mengamalkannya, dan kesabaran serta istiqamah, dan ketetapan di atas Islam.

Dan apa yang engkau sebutkan dari kertas yang dilemparkan, pemiliknya berkata: Sesungguhnya kalian menjadikan manusia antara musyrik dan ahli bid'ah, dan orang fasik dan jahil yang zalim, dan tidak ada yang mendahului kalian dengan keyakinan ini, maka ini tidak membahayakan kecuali dirinya sendiri; dan keraguan ini telah diterima oleh orang-orang

bodoh, pada waktu kemunculan Syaikh kami rahimahullah, dan ini dari keraguan mereka yang paling rusak. Karena yang masuk dengannya menunjukkan kebodohannya, dan penyimpangannya dari agamanya, dan penyelisihannya terhadap Kitab dan Sunnah, karena Allah ta'ala menyebutkan orang-orang kafir dan musyrikin dari umat ini, dan memerintahkan untuk memerangi mereka, dan menghalalkan darah dan harta mereka, demikian pula ahli bid'ah mereka banyak, dan mereka adalah negara-negara, dan ahli kefasikan demikian pula, dan perkara ini tidak tersembunyi bagi orang yang paling bodoh, tetapi yang terjadi hanyalah celaan.

Seperti orang yang menyerang kelompok, dan mengambilnya dan tidak menyisakan untuknya sesuatu pun, dan ini menjadi pendorong untuk membantah keraguan ini; dan meskipun Syaikh kami telah membantahnya dalam Kasyf asy-Syubuhat, tetapi kami menulis bantahan atasnya secara ringkas, jika tidak maka bantahannya memerlukan satu jilid, dan menjadi jawaban yang bermanfaat bagi setiap orang yang bertauhid.

Dan Imam mengirimkannya ke Al-Ahsa, dibacakan di sekolah-sekolah dan masjid-masjid dan majelis-majelis, karena mungkin masuk kepada sebagian orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, sedangkan mereka adalah orang bodoh; dan apa yang terjadi dari mereka maka itu adalah kebaikan tanpa kejahatan; dan sesungguhnya pada hakikatnya adalah nikmat, dan bencananya atas orang yang menampakkannya; dan ini bukan yang pertama, sudah dikemas atas kami orang-orang dari orang-orang jahat, dan kami tidak tahu tentang mereka, dan Allah mencukupi kami kesusahan, dan segala puji bagi Allah, dan semoga Allah bercurahan salam kepada Muhammad.

[Jawaban Syaikh Sulaiman tentang Tawassul yang Disyariatkan]

Berkata Syaikh: Sulaiman bin Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahumullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Sulaiman bin Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada saudara Abdullah bin Ahmad, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Dan selanjutnya: Tulisan telah sampai, semoga Allah menghubungkanmu kepada keridhaan-Nya, dan apa yang engkau tanyakan: Apakah boleh bertawassul dengan kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau selain beliau dari para nabi dan rasul, dan orang-orang saleh dalam doa?

Maka jawabannya: Sesungguhnya tawassul yang disyariatkan yang datang dengannya Kitab dan Sunnah adalah tawassul kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dengan amal-amal saleh, dan nama-nama serta sifat-sifat, yang layak dengan keagungan Rabb semesta alam, seperti firman-Nya ta'ala menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa mereka bertawassul kepada-Nya dengan amal saleh mereka: **{Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada iman (yaitu): Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman}** (Surah Ali Imran ayat: 193) ayat-ayat.

Dan sebagaimana yang tetap dalam Shahihain, dari kisah tiga orang yang berteduh ke gua, lalu tertutup atas mereka batu besar, maka mereka bertawassul kepada Allah dengan amal saleh

mereka, hadits; dan seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya dan lainnya: *"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, Engkau menamakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan di kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah satu dari makhluk-Mu, atau Engkau simpan di dalam ilmu ghaib pada-Mu"* hadits. Dan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya: *"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala puji, tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Hidup wahai Yang Berdiri Sendiri"*, dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi juga dan dia menghasankannya: *"Aku memohon kepada-Mu wahai Allah, wahai Yang Maha Pengasih dengan keagungan-Mu dan cahaya wajah-Mu"* hadits, dan yang semisalnya, maka ini semua adalah perkara yang disyariatkan tidak ada perselisihan di dalamnya.

Dan itu dari wasilah yang Allah perintahkan dengannya dalam firman-Nya ta'ala: **{Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya}** (Surah Al-Maidah ayat: 35), demikian pula tawassul kepada Allah dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan syafa'atnya pada masa hidupnya, dan dengan doa selain beliau dari para nabi dan orang-orang saleh pada masa hidup mereka, maka ini semua adalah mustahab, sebagaimana para sahabat bertawassul dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan syafa'atnya pada masa hidupnya, dan mereka bertawassul dengan doa Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan dengan doa Yazid bin Al-Aswad Al-Jursyi.

Adapun tawassul dengan kedudukan makhluk seperti orang yang berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, atau aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang semisalnya setelah kematian mereka, maka ini tidak dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kebanyakan ulama melarangnya.

Dan Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala menceritakan: bahwa itu bid'ah secara ijma'; dan seandainya para nabi dan orang-orang saleh memiliki kedudukan di sisi Allah subhanahu wa ta'ala, maka tidak menuntut itu bolehnya tawassul dengan dzat mereka dan kedudukan mereka, karena yang mereka miliki dari kedudukan dan derajat, adalah perkara yang kembali manfaatnya kepada mereka, dan kita tidak mendapat manfaat dari itu dengan sesuatu, kecuali dengan mengikuti mereka dan mencintai mereka. Adapun tawassul dengan dzat mereka dengan tanpa tawassul dengan iman, dan ketaatan, maka tidak menjadi wasilah; dan karena orang yang bertawassul dengan makhluk, jika dia tidak bertawassul dengan apa yang terjadi dari orang yang ditawassuli berupa doa untuk orang yang bertawassul, atau dengan kecintaan dan mengikutinya, maka dengan apa dia bertawassul?!

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, rahimahullah ta'ala, dalam kitab Al-Istighatsah: Dan aku terus meneliti, dan mengungkap apa yang aku mampu dari perkataan salaf, dan para imam dan ulama, apakah salah seorang dari mereka membolehkan tawassul dengan orang-orang saleh dalam doa? Atau melakukan itu salah seorang dari mereka? Maka aku tidak menemukannya. Kemudian aku menemukan fatwa dari faqih Abu Muhammad bin Abdul Salam, berfatwa bahwa tidak boleh

bertawassul dengan selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, adapun dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka dia membolehkan tawassul dengan beliau jika shahih hadits dalam hal itu.

Dan Al-Quduri menyebutkan dalam Syarh Al-Karkhi dari Abu Hanifah dan Abu Yusuf bahwa tidak boleh memohon kepada Allah dengan para nabi; berakhir perkataan Syaikh rahimahullah ta'ala; berkata Al-Quduri: Memohon dengan makhluk-Nya tidak boleh, karena tidak ada hak bagi makhluk atas Sang Pencipta, maka tidak boleh secara wifaq; berakhir.

Dan sungguh telah berdalil orang yang membolehkan memohon dengan makhluk, dengan beberapa perkara:

Pertama: Apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Said Al-Khudri, dia berkata: Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, *"Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju shalat, lalu dia berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu, dan dengan hak perjalananku ini.."* hadits.

Maka jawabannya adalah: bahwa hadits ini dalam sanadnya terdapat Athiyyah al-Aufi, dan padanya ada pembicaraan (kritik). Dia dilemahkan oleh Imam Ahmad, asy-Tsauri, Husyaim, Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Jauzajani, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban. Ibnu Hibban berkata: "Tidak halal menulis haditsnya kecuali sebagai keheranan." Ibnu Ma'in berkata: "Shalih." Ibnu Sa'd berkata: "Dia terpercaya insya Allah Ta'ala."

Dengan asumsi hadits tersebut shahih, maka ini termasuk tawassul yang disukai; karena hak orang-orang yang meminta kepada-Nya adalah agar Dia mengabulkan mereka, dan hak orang-

orang yang taat kepada-Nya adalah agar Dia memberi pahala kepada mereka. Maka meminta kepada-Nya dan ketaatan adalah sebab untuk mendapatkan pengabulan dan pahala.

Yang kedua: apa yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak dan dia menshahihkannya, dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: *"Ketika Adam melakukan kesalahan, dia berkata: Ya Rabbi, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad, agar Engkau mengampuni aku..."* hadits.

Maka jawabannya: bahwa hadits ini gugur, karena Abdurrahman bin Zaid lemah menurut kesepakatan. Dia dilemahkan oleh Malik, Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu al-Madini, Abu Zur'ah, Abu Dawud, Ibnu Sa'd, Abu Hatim, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban. Ibnul Jauzi berkata: "Mereka sepakat atas kelemahannya." Maka ini sebagaimana engkau lihat, hanya diriwayatkan sendirian oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan dia adalah dia (maksudnya sangat lemah).

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam Talkhish al-Mustadrak, ketika al-Hakim menyebutkan hadits ini dan berkata: "Ini shahih," adz-Dzahabi berkata: "Aku menduga ini maudhu' (palsu)." Kemudian hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an, karena Allah 'azza wa jalla menyebutkan kisah Adam 'alaihissalam, taubatnya, dan tawassulnya, namun Allah tidak menyebutkan bahwa dia bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Yang ketiga: apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dalam al-Yaum wal-Lailah, Ibnu Syahin, dan al-Baihaqi, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, dari Utsman bin Hunaif: *"Bahwa*

seorang laki-laki yang buta matanya datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Beliau bersabda: Jika kamu mau aku berdoa, dan jika kamu mau kamu bersabar maka itu lebih baik bagimu. Dia berkata: Maka berdoalah. Lalu beliau memerintahkannya untuk berwudhu dan memperindah wudhunya, serta berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraan engkau kepada Rabbku dalam keperluanku ini agar dikabulkan. Ya Allah, berilah syafaat kepadanya untukku." Ini adalah hadits hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Ja'far, dan dia bukan al-Khathmi. Ini adalah lafazh at-Tirmidzi. Sebagian mereka berkata: Ini menunjukkan kebolehan tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hidupnya dan setelah wafatnya, lalu mereka menjadikannya khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saja, tidak yang lain.

Jawabannya adalah: bahwa tawassul ini adalah yang disebutkan oleh Umar radhiyallahu 'anhu ketika dia meminta hujan dengan perantaraan al-Abbas radhiyallahu 'anhu. Dia menyebutkan bahwa mereka bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam meminta hujan, kemudian mereka bertawassul dengan pamannya al-Abbas setelah wafatnya. Tawassul mereka dengannya adalah: doa beliau dan doa mereka bersamanya, maka jadilah itu wasilah mereka kepada Allah Ta'ala. Ini tidak dilakukan oleh para sahabat terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula ketika beliau tidak hadir. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal seperti ini adalah pemberi syafaat bagi mereka dan yang berdoa untuk mereka.

Oleh karena itu, beliau bersabda dalam hadits orang buta: *"Ya Allah, berilah syafaat kepadanya untukku."* Maka diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi syafaat untuknya, lalu dia memohon kepada Allah agar mengabulkan syafaatnya untuknya.

Aku katakan: Siapa yang merenungkan hadits ini, akan mengetahui kebenaran hal ini, karena hadits tersebut jelas bahwa orang buta itu datang kepadanya lalu berkata: *"Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku."* Beliau bersabda: *"Jika kamu mau aku berdoa, dan jika kamu mau kamu bersabar maka itu lebih baik bagimu. Dia berkata: Maka berdoalah."* Ini adalah dalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa untuknya, dan bahwa orang buta itu memohon kepada Rabbnya agar mengabulkan syafaatnya untuknya, yaitu dengan mengabulkan doanya. Ini cukup untuk mengetahui hukum masalah ini.

Ketahuilah: bahwa tawassul dengan dzat makhluk atau dengan kedudukannya berbeda dengan meminta dan berdoa kepadanya. Tawassul dengan dzatnya atau kedudukannya adalah dengan mengatakan: "Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan masukkan aku ke surga dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam" atau "dengan kedudukan Nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam" dan semacamnya. Maka ini adalah bid'ah, bukan syirik.

Adapun meminta dan berdoa kepadanya adalah dengan mengatakan: "Wahai Rasulullah, aku meminta syafaat kepadamu, dan aku dalam kesusahan yang sangat berat maka lapangkanlah bagiku, dan aku meminta perlindungan kepadamu dari si fulan maka lindungilah aku" dan semacamnya. Maka ini adalah kekufuran dan syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari

agama, karena dia telah memberikan hak Allah kepada selain-Nya. Karena doa adalah ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah. Siapa yang berdoa kepada-Nya maka sungguh dia telah beribadah kepada-Nya, dan siapa yang beribadah kepada selain Allah maka sungguh dia telah berbuat syirik.

Dalil-dalil tentang hal ini lebih banyak daripada yang dapat dihitung. Banyak manusia tidak membedakan dan tidak memisahkan antara tawassul dengan makhluk atau dengan kedudukannya, dengan berdoa dan meminta kepadanya. Maka pahamilah itu, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadamu untuk menempuh jalan yang terbaik.

Dengan ini jelaslah jawaban untuk pertanyaan kedua, yaitu: jika ditemukan seperti itu dalam tulisan sebagian ulama, apakah ada jalan pemahamannya atau tidak? Wallahu a'lam.

Risalah Syaikh Abdullah Aba Buthin tentang Hakikat Apa yang Kita Diciptakan Untuknya

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Aba Buthin rahimahullah Ta'ala berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali

Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, semoga Allah memberikan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya, serta memberikan salam yang banyak.

Amma ba'du: Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Surah adz-Dzariyat ayat 56). Ketika Allah Subhanahu memberi tahu kepada kami bahwa Dia tidak menciptakan kami kecuali untuk beribadah kepada-Nya, maka wajib atas kami untuk memperhatikan apa yang kita diciptakan untuknya, baik secara ilmu maupun amal. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa."** (Surah al-Baqarah ayat 21). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."** (Surah an-Nisa' ayat 36).

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Setiap perintah beribadah dalam Al-Qur'an, yang dimaksud dengannya adalah tauhid."

Dengan itulah Allah mengutus semua rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku."** (Surah al-Anbiya' ayat 25). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain ar-Rahman untuk disembah?'"** (Surah az-Zukhruf ayat 45). Setiap rasul, hal pertama yang sampai ke telinga kaumnya adalah

ucapannya: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (Surah al-A'raf ayat 59).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"** (Surah an-Nahl ayat 36). Malik dan lebih dari satu mufassir berkata: "Setiap yang disembah selain Allah maka dia adalah thaghut." Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Thaghut adalah setan."

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Ini adalah pendapat yang sangat kuat, karena mencakup semua yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah, berupa penyembahan berhala, berhukum kepadanya, dan meminta pertolongan dengannya." Dia menyebutkannya dalam penjelasan firman-Nya: **"Barangsiapa kafir kepada thaghut..."** (Surah al-Baqarah ayat 256) ayat.

An-Nawawi berkata: "Al-Laits, Abu 'Ubaidah, al-Kisa'i, dan mayoritas ahli bahasa berkata: Thaghut adalah setiap yang disembah selain Allah." Al-Jauhari berkata: "Thaghut adalah setan, dan setiap pemimpin dalam kesesatan."

Apa yang terkandung dalam ayat ini dan ayat-ayat Al-Qur'an yang sejenis, berupa perintah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan larangan beribadah kepada selain-Nya, adalah makna dari "Laa ilaaha illallah".

Ibnu Jarir dalam pembahasan makna Lafzhul Jalalah berkata: "Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata: 'Yaitu: Dia yang memiliki uluhiyyah dan ubudiyyah atas semua makhluk-Nya.'"

Al-Jauhari berkata: "Aliha (dengan fathah) ilahatan, artinya beribadah dengan ibadah. Dia berkata: Dari sinilah ucapan kita 'Allah', asalnya adalah 'ilah' dengan wazan fa'al, bermakna maf'ul, karena dia adalah ma'luh bermakna ma'bud (yang disembah). Dia berkata: At-ta'lih adalah at-ta'bid (penghambaan), dan at-ta'alluh adalah at-tanassuk dan at-ta'abbud (beribadah dan menghambakan diri). Dia berkata: Ru'bah bersyair: *'Mereka bertasbih dan beristirja' karena ta'alluh.'"

Dalam al-Qamus: "Aliha ilahatan, uluhatan, dan uluhiyyatan, artinya beribadah dengan ibadah, dan darinya Lafzhul Jalalah. Dia berkata: Asalnya adalah 'ilah' bermakna ma'luh, dan setiap yang dijadikan sembahan maka dia adalah ilah menurut yang mengambilnya. Dia berkata: At-ta'alluh adalah at-tanassuk dan at-ta'abbud."

Dalam al-Mishbah: "Aliha dari bab ta'iba ilahatan, bermakna beribadah dengan ibadah. Ta'allaha artinya beribadah. Al-ilah adalah yang disembah, dan Dia adalah Allah Subhanahu. Orang-orang musyrik meminjamnya untuk apa yang disembah selain Allah."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala berkata: "Al-ilah adalah yang disembah dan ditaati, maka dia adalah ilah bermakna ma'luh."

Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata: "Al-ilah adalah yang dituju oleh hati-hati dengan cinta, pengagungan, kembali kepada-Nya, pemuliaan, pengagungan, kehinaan, kepatuhan, ketakutan, harapan, dan tawakal."

Ibnu Rajab berkata: "Al-ilah adalah yang ditaati dan tidak durhaka kepada-Nya, karena mengagungkan-Nya, memuliakan-

Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, meminta kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya. Tidak layak hal itu kecuali untuk Allah. Siapa yang menyekutukan makhluk dalam sesuatu dari perkara-perkara yang merupakan kekhususan uluhiyyah ini, maka itu merupakan cacat dalam keikhlasannya dalam ucapan 'Laa ilaaha illallah', dan kekurangan dalam tauhidnya, dan padanya terdapat penghambaan kepada makhluk sesuai kadar yang ada padanya dari itu. Semua ini termasuk cabang-cabang syirik."

Ibnu Hubairah berkata dalam al-Ifshah: "Ucapan 'kesaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah' mengharuskan bahwa yang bersaksi mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah." Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah."** (Surah Muhammad ayat 19). "Yang mengucapkannya hendaknya menjadi saksi dengannya. Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa saksi yang bersaksi dengan kebenaran jika dia tidak mengetahui apa yang disaksikannya, maka dia tidak mencapai tingkat kejujuran sebagaimana yang bersaksi dengan apa yang diketahuinya, dalam firman-Nya: **'Kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran, sedangkan mereka mengetahui."'** (Surah az-Zukhruf ayat 86).

Dia berkata: "Nama Allah ditinggikan setelah 'illa', karena dialah yang wajib bagi-Nya uluhiyyah, maka tidak ada yang berhak atasnya selain Dia Subhanahu. Dia berkata: Pengakuan dengannya mengharuskan kamu mengetahui bahwa setiap yang padanya ada tanda-tanda kebaruan, maka dia tidak mungkin menjadi ilah. Jika kamu berkata: 'Laa ilaaha illallah', maka ucapanmu ini mencakup bahwa selain Allah bukanlah ilah, maka wajib bagimu mengikhlaskan kepada-Nya Subhanahu semata."

Dia berkata: "Kesimpulan faedahnya adalah bahwa kamu mengetahui bahwa kalimat ini mencakup kekufuran kepada thaghut dan keimanan kepada Allah. Ketika kamu menafikan uluhiyyah dan menetapkan kewajiban bagi Allah, maka kamu termasuk yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah."

Abu Abdullah al-Qurthubi berkata dalam Tafsir: "Laa ilaaha illa huwa, artinya: tidak ada yang disembah kecuali Dia." Az-Zamakhsyari berkata: "Al-ilah termasuk nama jenis, seperti ar-rajul dan al-faras, digunakan untuk setiap yang disembah dengan hak atau batil, kemudian lebih dominan digunakan untuk yang disembah dengan hak."

Al-Biqa'i berkata: "Laa ilaaha illallah, artinya: penafian yang agung bahwa ada sesembahan yang hak selain Raja Yang Maha Agung. Ilmu ini adalah dzikir yang paling agung yang menyelamatkan dari ketakutan hari kiamat. Ilmu itu hanya bermanfaat jika disertai ketundukan dan amal dengan apa yang dituntutnya, jika tidak maka itu adalah kebodohan murni."

Semua mufassir menafsirkan "al-ilah" dengan "ma'bud" (yang disembah). Orang-orang musyrik mengetahui itu, karena mereka adalah ahli bahasa. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta mereka untuk mengatakan "Laa ilaaha illallah", mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu? Sungguh, ini adalah sesuatu yang mengherankan."** (Surah Shad ayat 5). Mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur semua urusan, Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka di banyak tempat dalam Kitab-Nya.

Allah Subhanahu mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengetahui makna "Laa ilaaha illallah". Al-Bukhari membuat judul bab tentang ayat tersebut dengan: "Bab Ilmu Sebelum Ucapan dan Amal", sebagai isyarat bahwa ilmu tentang makna "Laa ilaaha illallah" adalah kewajiban pertama, kemudian setelah itu ucapan dan amal.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah pemberitahuan bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang berakal mengambil pelajaran."** (Surah Ibrahim ayat 52). Allah tidak berfirman: "agar mereka mengatakan bahwa Dia adalah tuhan Yang Maha Esa". Allah Ta'ala berfirman: **"Kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran, sedangkan mereka mengetahui"** (Surah az-Zukhruf ayat 86) dengan hati mereka apa yang mereka saksikan dengan lisan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mati sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dia masuk surga."*

Para ulama berdalil dengan ayat ini dan sejenisnya bahwa kewajiban pertama atas manusia adalah mengenal Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa yang paling penting dari kewajiban adalah ilmu tentang makna "Laa ilaaha illallah", dan bahwa kebodohan yang paling besar adalah kurangnya ilmu tentang maknanya, karena mengetahui maknanya adalah kewajiban yang paling penting, dan kebodohan tentang itu adalah kebodohan yang paling besar dan paling buruk.

Sungguh mengherankan bahwa sebagian manusia jika mendengar orang yang berbicara tentang makna "Laa ilaaha illallah" secara nafyu (penafian) dan itsbat (penetapan), dia

mencela itu dan berkata: "Kita tidak dibebani tentang manusia dan pembicaraan tentang mereka."

Maka dikatakan kepadanya: Bahkan kamu dibebani mengetahui tauhid yang Allah ciptakan jin dan manusia untuk tujuannya, dan Allah mengutus semua rasul menyeru kepadanya, serta mengetahui lawannya yaitu syirik yang tidak diampuni oleh Allah. Tidak ada uzur bagi mukallaf dalam kebodohan tentang itu, dan tidak boleh taklid padanya, karena itu adalah ashlul ushul (pokok dari segala pokok). Siapa yang tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar maka dia binasa, apalagi yang paling besar dari ma'ruf yaitu tauhid, dan yang paling besar dari munkar yaitu syirik.

Seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu: "Aku binasa jika aku tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar." Ibnu Mas'ud berkata: "Kamu binasa jika hatimu tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar." Dengan mengetahui tauhid, diketahuilah ahlinya. Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Kenalilah kebenaran, maka kamu akan mengenal ahlinya."

Adapun pengakuan dengan tauhid rububiyyah, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu, Pemiliknya, dan Pengaturnya, maka ini diakui oleh muslim dan kafir, dan harus demikian. Namun, manusia tidak menjadi muslim dengan hal itu, sampai dia datang dengan tauhid uluhiyyah yang diseru oleh para rasul, dan ditolak pengakuannya oleh orang-orang musyrik. Dengan itulah dibedakan muslim dari musyrik, dan ahli surga dari ahli neraka.

Dan telah mengabarkan Allah Subhanahu dalam berbagai tempat di dalam kitab-Nya tentang orang-orang musyrik bahwa mereka mengakui tauhid rububiyah, dan Dia Subhanahu berargumentasi terhadap mereka dengan pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah, atas kemusyrikan mereka dalam tauhid uluhiyah. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"** (Yunus: 31) hingga firman-Nya: **"Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa? Maka Dialah Allah Tuhan kamu Yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?"** (Yunus: 31-32).

Al-Bakri asy-Syafi'i berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini: Jika dikatakan: Jika mereka mengakui hal itu, mengapa mereka menyembah berhala?

Jawabannya: Mereka semua meyakini bahwa dengan menyembah berhala, mereka menyembah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, tetapi dengan cara yang berbeda-beda: Ada kelompok yang berkata: Kita tidak memiliki kelayakan untuk menyembah Allah tanpa perantara karena keagungan-Nya, maka kami menyembah berhala agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Ada kelompok yang berkata: Para malaikat memiliki kedudukan di sisi Allah, maka kami membuat berhala dengan bentuk malaikat, agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Ada kelompok yang berkata: Kami menjadikan berhala sebagai kiblat kami dalam beribadah, sebagaimana Ka'bah menjadi kiblat dalam beribadah kepada-Nya. Ada kelompok yang meyakini: Bahwa setiap berhala memiliki setan yang ditugaskan

dengan perintah Allah, maka barangsiapa menyembah berhala dengan benar, setan akan memenuhi kebutuhannya dengan perintah Allah, jika tidak, setan akan menimpakan musibah kepadanya dengan perintah Allah.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (az-Zumar: 3), ayat ini: Sesungguhnya yang mendorong mereka untuk menyembah: bahwa mereka menyembah berhala, mereka membuatnya dengan bentuk malaikat yang mukarrab menurut anggapan mereka; maka mereka menyembah patung-patung itu dengan menempatkannya pada kedudukan menyembah para malaikat, agar para malaikat memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah dalam hal pertolongan, rezeki mereka, dan apa yang menimpa mereka dari urusan dunia. Qatadah, as-Suddi, Malik dari Zaid bin Aslam, dan Ibnu Zaid berkata: **"Melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (az-Zumar: 3): agar mereka memberi syafaat kepada kami dan mendekatkan kami di sisi-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah"** (az-Zukhruf: 87). **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?, niscaya mereka akan menjawab: Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui yang menciptakannya"** (az-Zukhruf: 9). Dan firman-Nya: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)"**

(Yusuf: 106). Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata: *"Jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab: Allah; padahal mereka menyembah selain-Nya."* Maka mereka menafsirkan iman dalam ayat ini dengan pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah, dan kesyirikan dengan menyembah selain Allah, yaitu pengingkaran terhadap tauhid uluhiyah.

Setelah jelas makna ilah dan bahwa ia adalah yang disembah, maka wajib bagi kita untuk mengetahui hakikat ibadah dan batasannya. Sebagian ulama mendefinisikannya: bahwa ibadah adalah apa yang diperintahkan kepada manusia secara syar'i, tanpa ketentuan menurut kebiasaan dan tanpa tuntutan akal. Sebagian yang lain berkata: Ibadah adalah kesempurnaan kecintaan bersama kesempurnaan kepatuhan. Dan ini mengharuskan ketaatan kepada yang dicintai dan tunduk kepada-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu Ta'ala berkata: Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dari perkataan dan perbuatan yang batin maupun yang lahir, seperti shalat, zakat, puasa, haji, jujur dalam perkataan, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, amar ma'ruf, nahi munkar, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan yang semacam itu dari ibadah. Maka agama semuanya termasuk dalam ibadah.

Jika manusia mengetahui dan memahami makna ilah, dan bahwa ia adalah yang disembah, serta mengetahui hakikat ibadah, maka jelaslah baginya bahwa barangsiapa menjadikan sesuatu dari ibadah untuk selain Allah, maka sesungguhnya ia telah menyembahnya dan menjadikannya sebagai ilah, meskipun ia

menolak untuk menyebutnya sebagai yang disembah dan ilah, dan ia menyebut hal itu sebagai tawassul, tasyfuk, iltija' (berdoa meminta pertolongan), dan sebagainya. Maka orang musyrik tetaplah musyrik, suka atau tidak, sebagaimana pemakan riba tetaplah pemakan riba, suka atau tidak, meskipun ia tidak menyebut apa yang dilakukannya sebagai riba, dan peminum khamar tetaplah peminum khamar meskipun ia menyebutnya dengan nama lain.

Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Akan datang suatu kaum dari umatku yang meminum khamar, mereka menyebutnya dengan nama lain."* Maka mengubah nama tidak mengubah hakikat yang dinamai dan tidak menghilangkan hukumnya, seperti orang-orang badui menyebut kebatilan mereka sebagai hak, dan orang-orang zalim menyebut apa yang mereka ambil dari manusia dengan nama lain.

Dan ketika 'Adi bin Hatim - yang saat itu beragama Nasrani - mendengar firman Allah Ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah"** (at-Taubah: 31), ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka. Beliau bersabda: *"Bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah lalu kamu mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah lalu kamu menghalalkannya?"* Aku berkata: Ya. Beliau bersabda: *"Itulah ibadah kalian kepada mereka."*

Maka 'Adi radhiyallahu 'anhu tidak mengira bahwa menyetujui mereka dalam hal itu adalah ibadah mereka kepada mereka, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan bahwa hal itu adalah ibadah mereka kepada mereka, padahal mereka tidak meyakininya sebagai ibadah kepada mereka.

Demikian pula apa yang dilakukan oleh penyembah kubur, yaitu berdoa kepada penghuni kubur, meminta kepada mereka untuk mengabulkan hajat, menghilangkan kesusahan, bertaqarrub kepada mereka dengan menyembelih kurban dan bernazar, adalah ibadah mereka kepada yang dikubur, meskipun mereka tidak menyebutnya dan tidak meyakininya sebagai ibadah.

Demikian pula orang-orang yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jadikanlah untuk kami Dzat Anwath,"* meskipun mereka mengira bahwa ini adalah berta'alluh (menganggap sebagai tuhan) kepada selain Allah yang dinafikan oleh laa ilaaha illallah, karena mereka mengucapkan laa ilaaha illallah dan mengetahui maknanya karena mereka orang Arab, tetapi masalah ini samar bagi mereka karena mereka baru saja meninggalkan kekufuran, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allahu Akbar! Sungguh inilah kebiasaan-kebiasaan (umat terdahulu). Kalian telah berkata, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: 'Jadikanlah untuk kami tuhan (ilah) sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan (alihat)'."* **Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui."** *"Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian."*

Jika dikatakan: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengkafirkan mereka dengan hal itu.

Kami katakan: Ini menunjukkan bahwa barangsiapa mengucapkan kalimat kufur dalam keadaan tidak mengetahui maknanya, kemudian dinasihati lalu sadar, maka ia tidak kafir. Dan tidak diragukan bahwa orang-orang ini seandainya mereka

menjadikan Dzat Anwath setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingkarinya, niscaya mereka akan kafir.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (dari Tuhan) Yang telah menciptakan aku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)"** (az-Zukhruf: 26-27-28). Kata ganti dalam firman-Nya: **"Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu"** kembali kepada firman-Nya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (dari Tuhan) Yang telah menciptakan aku"** (az-Zukhruf: 26). Mujahid dan Qatadah berkata: Kalimat itu adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan (ilah) yang berhak disembah selain Allah, maka akan selalu ada di kalangan keturunan Ibrahim yang menyembah Allah semata.

Maka dalam ayat dan dua hadits sebelumnya, terdapat penjelasan tentang makna laa ilaaha illallah, dan bahwa yang dimaksud darinya adalah berlepas diri dari berta'alluh dan beribadah kepada selain Allah, serta mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan di antara musibah yang paling besar adalah berpalingnya kebanyakan manusia dari memperhatikan makna kalimat yang agung ini, hingga banyak di antara mereka yang berkata: Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah, kami tidak mengatakan apa-apa tentangnya, meskipun ia melakukan apa saja, karena mereka tidak mengetahui makna kalimat ini dalam hal penafian dan penetapan, padahal orang yang mengatakan demikian pasti bertentangan dengan dirinya sendiri.

Seandainya dikatakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah tetapi tidak mengakui risalah Muhammad bin Abdullah? Niscaya ia tidak ragu untuk mengkafirkannya. Atau jika ia mengakui dua kalimat syahadat tetapi mengingkari hari kebangkitan, niscaya ia tidak ragu untuk mengkafirkannya. Atau jika ia menghalalkan zina, homoseksual dan semacamnya, atau berkata: Sesungguhnya shalat lima waktu bukan kewajiban, maka ia pasti akan mengatakan bahwa orang yang berkata demikian kafir. Lalu bagaimana laa ilaaha illallah tidak bermanfaat baginya dan tidak menghalanginya dari kekufuran?!

Jika ia melakukan apa yang meniadakannya, yaitu beribadah kepada selain Allah, dan itu adalah syirik akbar yang merupakan dosa paling besar, lalu dikatakan: Dia mengucapkan laa ilaaha illallah dan tidak boleh mengkafirkannya karena ia mengucapkan kalimat tauhid! Tetapi musibah kejahilan dan taklid mengakibatkan hal itu. Dan orang-orang seperti ini dan semisalnya jika mendengar orang yang membahas tauhid dan menyebutkan kesyirikan, mereka akan mengejeknya dan mencelanya.

Syaikhul Islam berkata - dalam pembicaraannya -: Dan orang-orang yang sesat meremehkan tauhid kepada Allah dan mengagungkan doa kepada selain Allah dari kalangan orang mati. Dan jika mereka diperintahkan dengan tauhid dan dilarang dari kesyirikan, mereka meremehkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila mereka melihat kamu, mereka tidak menjadikan kamu melainkan ejekan (saja). Apakah ini yang diutus Allah sebagai Rasul? Sesungguhnya dia hampir menyesatkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami, kalau kami tidak bersabar menyembahnya"** (al-Furqan: 41-42).

Maka mereka mengejek Rasul ketika melarang mereka dari kesyirikan. Dan selalu saja orang-orang musyrik mencaci para nabi dan menuduh mereka dengan kebodohan, kesesatan, dan kegilaan, ketika para nabi menyeru mereka kepada tauhid, karena di dalam diri mereka ada pengagungan terhadap kesyirikan. Demikian pula orang yang memiliki kemiripan dengan mereka, jika melihat orang yang menyeru kepada tauhid, mereka akan mengejeknya, karena kesyirikan yang ada pada mereka.

Dan termasuk tipu daya setan terhadap ahli bid'ah dari umat ini, yaitu orang-orang musyrik kepada manusia, baik yang dikubur maupun yang lainnya, ketika musuh Allah mengetahui bahwa setiap orang yang membaca dan mendengar Al-Qur'an pasti akan lari dari kesyirikan dan dari beribadah kepada selain Allah, ia memasukkan ke dalam hati orang-orang yang bodoh bahwa apa yang mereka lakukan terhadap orang yang dikubur dan lainnya bukanlah ibadah kepada mereka, tetapi hanyalah bertawassul dan bertasyfuk dengan mereka, dan berlindung kepada mereka dan semacamnya.

Maka ia merampas nama ibadah dan kesyirikan dari hati mereka, dan memberinya nama-nama yang tidak membuat hati lari darinya. Kemudian kesesatan mereka bertambah, dan fitnah menjadi besar karena sebagian orang yang dinisbatkan kepada ilmu dan agama justru memudahkan bagi mereka apa yang mereka lakukan dari kesyirikan, dan berargumentasi untuk mereka dengan argumentasi yang batil. Maka inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Pasal

Tentang Apa yang Dikemukakan Sebagian Orang yang Membantah dari Syaikhul Islam tentang Perkataannya dalam Berdoa kepada Orang Mati

Dan sebagian orang telah mengemukakan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu Ta'ala menyebutkan perkataan dan kisah-kisah yang menunjukkan bahwa berdoa kepada orang mati bukanlah kesyirikan, sebagaimana ia menyebutkan bahwa diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengadukan kepadanya tentang kekeringan pada tahun Ramadah, lalu ia melihatnya dan beliau memerintahkannya untuk menemui Umar bin al-Khaththab dan memerintahkannya untuk meminta hujan bersama kaum muslimin, dan kisah-kisah lainnya.

Sebagian orang yang membantah berkata: Dan jika kami menyerahkan kepada kalian bahwa sebagian perkara adalah kesyirikan dan kekufuran, maka sesungguhnya asy-Syaikh menyebutkan dalam kitab Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim bahwa orang yang berta'wil, berijtihad, salah, dan taklid, diampuni apa yang mereka lakukan dari kesyirikan dan kekufuran. Maka ini adalah penipuan dari yang mengutip dan kebohongan terhadap asy-Syaikh rahimahullahu Ta'ala, karena sesungguhnya ia hanya mengatakan hal itu dalam konteks pembahasan tentang sebagian bid'ah, seperti sengaja berdoa kepada Allah di kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan lainnya.

Maka ia berkata: Dan boleh jadi seseorang melakukan amalan yang ia yakini sebagai amalan shalih, tetapi ia tidak mengetahui bahwa amalan itu dilarang, maka ia mendapat pahala

karena niatnya yang baik, dan dimaafkan karena ketidaktahuannya. Dan ini adalah pintu yang luas. Umumnya ibadah-ibadah bid'ah yang dilarang, boleh jadi dilakukan oleh sebagian orang dan ia mendapatkan sejenis manfaat. Hal itu tidak menunjukkan bahwa ibadah tersebut disyariatkan. Kemudian pelakunya boleh jadi berta'wil, atau salah dan berijtihad, atau taklid, maka kesalahannya diampuni dan ia mendapat pahala karena melakukan kebaikan yang disyariatkan yang disertai dengan yang tidak disyariatkan.

Ia berkata: Dan intinya: bahwa apa yang terjadi dari doa yang mengandung hal yang makruh secara syar'i, seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. Dan telah diketahui bahwa ibadah yang mengandung sifat makruh, boleh jadi kemakruhannya diampuni bagi pelakunya karena ijtihadnya, atau taklid-nya, atau kebaikan-kebaikannya, atau yang lainnya. Kemudian hal itu tidak menghalangi bahwa hal tersebut makruh dan dilarang, meskipun pelaku tertentu ini telah hilang alasan kemakruhannya bagi dirinya.

Ia berkata: Maka jika kamu mendengar doa atau munajat yang makruh dalam syariat, namun hajat pelakunya terkabul, maka seringkali hal itu termasuk dalam kategori ini. Dan tidak dikatakan: mereka karena kurangnya pengetahuan mereka, diperbolehkan hal itu bagi mereka, karena sesungguhnya Allah tidak memperbolehkan hal ini bagi siapapun, tetapi kurangnya pengetahuan boleh jadi dengannya diharapkan pengampunan dan maghfirah. Adapun mengistihbabkan yang makruh atau menghalalkan yang haram, maka tidak. Dan ada perbedaan antara memaafkan pelaku dan memberinya maghfirah, dengan menghalalkan perbuatannya dan mencintainya.

Dan sesungguhnya mengistihbabkan perbuatan-perbuatan dan menjadikannya sebagai agama hanyalah dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, dan apa yang dianut oleh generasi terdahulu. Adapun selain ini dari perkara-perkara yang baru (bid'ah), maka tidak diistihbabkan, meskipun kadang-kadang mengandung manfaat, karena kita mengetahui bahwa mafsadahnya lebih besar daripada manfaatnya. Dan setelah ia rahimahullah membahas bahwa sengaja berdoa di kubur-kubur itu dilarang, ia berkata:

Dan tidak termasuk dalam bab ini: bahwa sekelompok orang mendengar salam dari kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau kubur orang shalih lainnya, dan bahwa Sa'id bin al-Musayyab mendengar adzan dari kubur pada malam-malam (peristiwa) al-Harrah. Maka semua ini benar dan bukan termasuk apa yang kita bicarakan. Dan perkaranya lebih agung dan lebih besar dari itu.

Ia berkata: Demikian juga apa yang diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengadukan kepadanya tentang kekeringan pada tahun Ramadah, lalu ia melihatnya dan beliau memerintahkannya untuk menemui Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu dan memerintahkannya untuk keluar dan meminta hujan bersama kaum muslimin. Maka sesungguhnya ini bukan termasuk bab ini.

Demikian juga sebagian mereka bertanya kepada kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hajatnya lalu terkabul, maka sesungguhnya hal ini telah banyak terjadi, dan bukan termasuk apa yang kita bicarakan. Hingga ia berkata: Dan semua ini tidak mengharuskan pengistihbaban shalat di kubur-kubur, dan tidak juga untuk menyengaja doa dan ibadah di sisinya, karena

menyengaja ibadah di sisinya mengandung mafsadah yang telah diketahui oleh syariat.

Kemudian ia rahimahullahu Ta'ala berkata: Maka aku menyebutkan perkara-perkara ini karena ia termasuk yang mungkin disangka sebagai pertentangan dengan apa yang telah kami kemukakan sebelumnya, padahal tidak demikian. Karena sesungguhnya makhluk tidak dilarang dari shalat di kubur dan menjadikannya sebagai masjid karena meremehkan penghuninya, tetapi karena yang dikhawatirkan atas mereka dari fitnah. Dan sesungguhnya fitnah hanya terjadi jika sebabnya terjadi. Seandainya tidak mungkin terjadi di kubur sesuatu yang dikhawatirkan terfitnah dengannya, niscaya manusia tidak dilarang dari hal itu. Selesai.

Maka perhatikanlah perkataannya: Dan bukan termasuk apa yang kita bicarakan, dan tidak ada pertentangan di dalamnya dengan apa yang kami sebutkan, karena ia telah membahas bahwa menyengaja kubur untuk berdoa kepada Allah di sisinya adalah bid'ah yang dilarang. Demikian juga ia membahas bahwa berdoa kepada orang mati dan yang ghaib, dan beristighatsah kepada mereka adalah kesyirikan. Dan ia menyebutkan bahwa tidak ada pertentangan dalam apa yang ia sebutkan dengan apa yang ia bahas, untuk menolak apa yang mungkin disangka.

Dan sebagian orang yang membela orang-orang musyrik berargumentasi dengan kisah orang yang telah berwasiat kepada keluarganya agar membakarnya setelah matinya, bahwa barangsiapa melakukan kekufuran dalam keadaan jahil tidak dikafirkan, dan tidak dikafirkan kecuali orang yang menentang.

Dan jawaban tentang semua itu: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul. Dan yang paling agung dari apa yang mereka diutus dengannya dan menyeru kepadanya adalah: beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangan dari kesyirikan yaitu beribadah kepada selain-Nya. Jika pelaku syirik akbar itu dimaafkan karena kebodohan, maka siapa yang tidak dimaafkan?!

Dan konsekuensi dari klaim ini adalah: bahwa tidak ada hujjah bagi Allah terhadap siapapun kecuali orang yang menentang, padahal pemilik klaim ini tidak mungkin dapat menjalankan prinsipnya secara konsisten, bahkan ia pasti bertentangan dengan dirinya sendiri. Karena ia tidak mungkin ragu dalam mengkafirkan orang yang meragukan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam atau meragukan hari kebangkitan, atau yang lainnya dari pokok-pokok agama, padahal orang yang meragukan itu jahil. Dan para fuqaha menyebutkan dalam kitab-kitab fiqih tentang hukum orang murtad: bahwa ia adalah muslim yang kafir setelah keislamannya, baik dengan ucapan, perbuatan, keraguan, atau keyakinan. Dan sebab keraguan adalah kebodohan.

Dan konsekuensi dari ini adalah: bahwa kita tidak mengkafirkan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bodoh, dan orang-orang yang sujud kepada matahari, bulan, dan berhala karena kebodohan mereka, dan tidak juga orang-orang yang dibakar oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dengan api, karena kita yakin bahwa mereka bodoh. Dan kaum muslimin telah berijma' tentang kekufuran orang yang tidak mengkafirkan orang-

orang Yahudi dan Nasrani, atau meragukan kekufuran mereka, dan kita yakin bahwa kebanyakan mereka bodoh.

Perkataan Syaikh Taqiyuddin tentang Orang yang Mencaci Para Sahabat

Syaikh Taqiyuddin, rahimahullah ta'ala, berkata: Barangsiapa mencaci para sahabat radhiyallahu 'anhum, atau salah seorang dari mereka, dan disertai dengan caciannya itu pengakuan bahwa Ali adalah tuhan atau nabi, atau bahwa Jibril keliru, maka tidak diragukan lagi kekufuran orang ini, bahkan tidak diragukan lagi kekufuran orang yang ragu-ragu dalam mengkafirkannya.

Beliau berkata: Dan barangsiapa mengklaim bahwa para sahabat murtad setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali segelintir orang yang tidak sampai belasan orang, atau bahwa mereka fasik, maka tidak diragukan lagi kekufuran orang yang mengatakan hal itu, bahkan barangsiapa ragu dalam kekufurannya maka ia kafir.

Beliau berkata: Dan barangsiapa menyangka bahwa firman Allah ta'ala: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surat al-Isra ayat 23) bermakna "telah mentakdirkan", dan bahwa Allah subhanahu tidak mentakdirkan sesuatu melainkan akan terjadi, dan menjadikan para penyembah berhala tidak menyembah kecuali Allah, maka sesungguhnya ini termasuk orang yang paling besar kekafirannya terhadap semua kitab, selesai.

Dan tidak diragukan bahwa pemilik keyakinan ini adalah ahli ilmu, zuhud, dan ibadah, dan bahwa penyebab pengakuan mereka ini adalah kejahilan.

Dan Allah subhanahu telah mengabarkan tentang orang-orang kafir: bahwa mereka dalam keraguan terhadap apa yang para rasul serukan kepada mereka, dan bahwa mereka dalam keraguan tentang hari berbangkit, dan mereka berkata kepada rasul-rasul mereka: **"Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami"** (Surat Ibrahim ayat 9), dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan tentangnya"** (Surat Hud ayat 110), dan Allah ta'ala berfirman sebagai pemberitahuan dari mereka: **"Kami tidak lain hanyalah menyangka saja dan kami sekali-kali tidak yakin"** (Surat al-Jatsiyah ayat 32).

Dan Allah ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surat al-A'raf ayat 30), dan Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'"** (Surat al-Kahfi ayat 103-104). Dan Allah subhanahu menggambarkan mereka dengan kejahilan yang sangat, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih**

sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (Surat al-A'raf ayat 179).

Dan Allah telah mencela orang-orang yang bertaklid, dengan firman-Nya tentang mereka: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka"** (Surat az-Zukhruf ayat 22) kedua ayat itu, dan dengan itu Allah mengkafirkan mereka; dan para ulama beristidlal dengan ayat ini dan yang semisalnya, bahwa tidak boleh bertaklid dalam mengenal Allah dan risalah, dan hujjah Allah subhanahu telah tegak dengan mengutus para rasul, meskipun mereka tidak memahami hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya.

Perkataan Ibnu Qudamah ketika Ditanya: Apakah Setiap Mujtahid Benar?

Syaikh Muwaffaquddin Abu Muhammad bin Qudamah, rahimahullah ta'ala, berkata ketika pembicaraannya sampai pada: Apakah setiap mujtahid benar? Dan beliau menguatkan pendapat jumhur, bahwa tidak setiap mujtahid itu benar, bahkan yang benar ada pada satu pendapat dari pendapat-pendapat para mujtahid.

Beliau berkata: Dan al-Jahizh mengklaim bahwa barangsiapa menyelisihi agama Islam, jika ia memperhatikan lalu tidak mampu meraih kebenaran, maka ia ma'dzur (dimaafkan) dan tidak berdosa. Hingga beliau berkata: Adapun apa yang dikemukakan al-Jahizh maka batil secara yakin, dan kufur kepada Allah serta penolakan terhadap-Nya dan terhadap rasul-Nya, maka kita tahu secara pasti: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk masuk

Islam dan mengikutinya, dan beliau mencela mereka atas kekerasan kepala mereka, dan memerangi mereka semua, membunuh orang dewasa di antara mereka; dan kita tahu: bahwa orang yang keras kepala dan mengetahui itu sedikit, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang bertaklid yang meyakini agama bapak-bapak mereka secara taklid, dan mereka tidak mengetahui mukjizat rasul dan kejujurannya. Dan ayat-ayat yang menunjukkan hal ini dalam al-Quran sangat banyak, seperti firman Allah ta'ala: **"Itu adalah sangkaan orang-orang kafir"** (Surat Shad ayat 27) ayat tersebut, dan firman-Nya: **"Dan itulah sangkaan kamu yang kamu sangka terhadap Tuhanmu, yang telah membinasakan kamu"** (Surat Fushshilat ayat 23) ayat tersebut, dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak lain hanyalah menyangka saja"** (Surat al-Baqarah ayat 78), dan firman-Nya: **"Dan mereka menyangka bahwa mereka (mempunyai kekuatan) atas sesuatu"** (Surat al-Mujadilah ayat 18), dan firman-Nya: **"Dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surat al-A'raf ayat 30), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'"** (Surat al-Kahfi ayat 103-104) ayat tersebut. Dan secara keseluruhan: celaan terhadap orang-orang yang mendustakan rasul tidak dapat dihitung dalam Kitab dan Sunnah, selesai.

Dan para ulama menyebutkan bahwa barangsiapa mengingkari kewajiban salah satu dari lima ibadah, atau mengatakan salah satunya adalah sunnah bukan wajib, atau mengingkari halalnya roti dan semisalnya, atau mengingkari haramnya khamar dan semisalnya, atau ragu dalam hal itu,

sedangkan orang sepertinya tidak mungkin tidak mengetahuinya, maka kafir; dan jika orang sepertinya mungkin tidak mengetahuinya maka ia diajari, jika ia bersikeras setelah diajari maka kafir dan dibunuh; dan mereka tidak mengatakan: jika telah jelas baginya kebenaran dan ia keras kepala barulah kafir.

Dan juga: kita tidak mengetahui bahwa ia keras kepala, hingga ia mengatakan: Saya tahu bahwa itu benar dan tidak akan saya laksanakan, dan tidak saya katakan, dan ini hampir tidak pernah ditemukan.

Dan para ulama dari setiap madzhab telah menyebutkan banyak hal yang tidak mungkin dihitung, dari perkataan, perbuatan, dan keyakinan bahwa pelakunya kafir, dan mereka tidak membatasi hal itu dengan keras kepala; maka orang yang mengklaim bahwa pelaku kekufuran secara takwil, atau mujtahid atau keliru, atau bertaklid atau jahil, adalah ma'dzur, maka ia menyelisihi al-Kitab, Sunnah, dan Ijma' tanpa keraguan, dengan catatan ia pasti akan membatalkan prinsipnya sendiri, jika ia konsisten dengan prinsipnya maka ia kafir tanpa keraguan, sebagaimana jika ia ragu-ragu dalam mengkafirkan orang yang ragu tentang kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan semisalnya.

Adapun orang yang mewasiatkan keluarganya untuk membakarnya, dan bahwa Allah mengampuninya meskipun ia ragu dalam salah satu sifat Rabb tabaraka wa ta'ala, maka ia diampuni karena risalah tidak sampai kepadanya, demikian dikatakan oleh lebih dari satu ulama; oleh karena itu Syaikh Taqiyuddin berkata: Barangsiapa ragu dalam salah satu sifat Rabb ta'ala, sedangkan orang sepertinya tidak mungkin tidak mengetahuinya, maka kafir, dan jika orang sepertinya mungkin

tidak mengetahuinya maka tidak kafir; beliau berkata: Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengkafirkan orang yang ragu tentang kekuasaan Allah ta'ala, karena ia tidak kafir kecuali setelah risalah sampai kepadanya; dan demikian pula dikatakan Ibnu 'Aqil, dan beliau menganggapnya sebagai orang yang tidak sampai kepadanya dakwah.

Dan pilihan Syaikh Taqiyuddin dalam masalah sifat-sifat adalah bahwa orang jahil tidak dikafirkan, adapun dalam masalah syirik dan semisalnya maka tidak, sebagaimana akan Anda ketahui sebagian perkataannya insya Allah ta'ala; dan telah kami kemukakan sebagian perkataannya tentang kaum Ittihadi dan lainnya, dan pengkafirannya terhadap orang yang ragu dalam kekafiran mereka.

Penulis kitab Ikhtiyaratnya berkata: Dan orang murtad adalah orang yang berbuat syirik kepada Allah, atau membenci Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau apa yang dibawanya, atau meninggalkan pengingkaran terhadap setiap kemungkaran dengan hatinya, atau menyangka bahwa sebagian sahabat berperang bersama orang-orang kafir, atau membolehkan hal itu, atau mengingkari cabang yang telah disepakati secara ijma' qath'i, atau menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang ia bertawakal kepada mereka dan menyeru mereka dan meminta kepada mereka, maka kafir secara ijma'.

Dan barangsiapa ragu dalam salah satu sifat Allah ta'ala, sedangkan orang sepertinya tidak mungkin tidak mengetahuinya maka murtad, dan jika orang sepertinya mungkin tidak mengetahuinya maka bukan murtad, oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengkafirkan orang yang ragu tentang kekuasaan Allah, maka beliau (Syaikh Taqiyuddin)

bersikap mutlak dalam hal-hal yang mengkafirkan yang telah disebutkan sebelumnya, dan membedakan dalam masalah sifat antara orang jahil dengan lainnya, meskipun pendapat Syaikh adalah bahwa ragu-ragu dalam mengkafirkan kaum Jahmiyah dan semisalnya, adalah menyelisihi nash-nash Ahmad dan imam-imam Islam lainnya.

Al-Majd rahimahullah ta'ala berkata: Setiap bid'ah yang kami kafirkan pendakwahnya, maka kami fasikkan orang yang bertaklid di dalamnya, seperti orang yang mengatakan: dengan penciptaan al-Quran, atau bahwa ilmu Allah itu makhluk, atau bahwa nama-nama-Nya makhluk, atau bahwa Dia tidak akan dilihat di akhirat, atau mencaci para sahabat radhiyallahu 'anhum sebagai agama, atau bahwa iman hanya sekedar keyakinan, dan yang semisalnya, maka barangsiapa berilmu dalam sesuatu dari bid'ah-bid'ah ini ia menyeru kepadanya, dan berdebat tentangnya, maka dihukumi kafir, Ahmad menegaskan hal itu di beberapa tempat, selesai. Maka perhatikanlah bagaimana beliau memutuskan kekafiran mereka meskipun mereka jahil.

Pasal tentang Apa yang Wajib Diperhatikan: Mengenal Apa yang Allah Turunkan kepada Rasul-Nya

Dan di antara yang wajib diperhatikan adalah mengenal apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, karena Allah subhanahu mencela orang yang tidak mengetahui batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, maka Allah ta'ala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui itu lebih keras kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui batasan-**

batasan yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya" (Surat at-Taubah ayat 97).

Syaikhul Islam berkata: Dan mengenal batasan-batasan nama-nama adalah wajib, karena dengannya tegak kemaslahatan manusia dalam perkataan yang Allah jadikan sebagai rahmat bagi mereka, terlebih lagi batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya dari nama-nama, seperti khamar dan riba; maka batasan-batasan ini adalah pembeda antara apa yang masuk dalam penamaan, dan apa yang ditunjukkan darinya berupa sifat-sifat, dan antara apa yang tidak demikian, dan Allah subhanahu telah mencela orang yang tidak mengetahui batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, selesai.

Maka wajib atas orang mukallaf mengenal batasan ibadah, dan hakikatnya yang Allah ciptakan kita untuk melaksanakannya, dan mengenal batasan syirik, dan hakikatnya yang merupakan dosa besar yang paling besar; dan Anda akan menemukan banyak orang yang sibuk dengan ilmu tidak mengenal hakikat yang paling besar, meskipun ia mengatakan: Sesungguhnya itu adalah syirik dalam ibadah, karena firman Allah ta'ala: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"** (Surat an-Nisa ayat 36), dan firman-Nya: **"Dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Surat al-Kahfi ayat 110), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya"*; maka sesungguhnya meskipun ia mengakui bahwa syirik yang Allah haramkan adalah syirik dalam ibadah, ia tidak mengetahui batasan ibadah dan hakikatnya.

Dan barangkali ia berkata: Ibadah yang dipersembahkan kepada selain Allah adalah syirik, yaitu shalat dan sujud; jika diminta darinya dalil bahwa Allah menyebut shalat kepada selain-Nya, dan sujud kepada selain-Nya sebagai syirik, ia tidak akan menemukannya, dan barangkali ia berkata: Karena itu adalah kerendahan dan kerendahan kepada selain Allah adalah syirik, maka dikatakan kepadanya: Apakah Anda menemukan dalam al-Quran dan Sunnah penamaan kerendahan ini sebagai syirik? Maka ia tidak akan menemukannya; maka ia harus mengatakan bahwa itu adalah ibadah; maka dikatakan: Demikian pula doa, penyembelihan dan nadzar adalah ibadah-ibadah, beserta apa yang menyertai ibadah-ibadah ini dari amalan-amalan hati, berupa kehinaan, kerendahan, kecintaan dan pengagungan, tawakkal, ketakutan dan harapan, dan lain-lain; dan dalam hadits: *"Doa adalah inti ibadah"*.

Dan Allah telah mengaitkan antara shalat dan penyembelihan, dalam firman-Nya: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"** (Surat al-Kautsar ayat 2) yaitu: ikhlaskanlah untuk-Nya shalatmu, **"Dan berkorbanlah"** (Surat al-Kautsar ayat 2) yaitu: sembelihanmu. Maka sebagaimana shalat kepada selain Allah adalah syirik, maka demikian pula pasangan shalat yaitu penyembelihan kepada selain Allah adalah syirik, Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri"** (Surat al-An'am ayat 162-163).

Dan sungguh aneh, perkataan sebagian orang yang berdalih untuk orang-orang musyrik dengan orang-orang mati bahwa

mereka tidak mengharapkan dari mereka pemenuhan hajat-hajat mereka dari orang mati dan semisalnya.

Maka kami katakan: Ini adalah keingkaran dan pengelabuan, karena yang diketahui pada setiap orang berakal bahwa mereka tidak menyeru mereka, dan merendahkan diri, dan tunduk kepada mereka, dan memberikan harta mereka dengan nadzar dan penyembelihan, kecuali karena mereka mengharapkan tercapainya yang mereka inginkan, dan pemenuhan hajat-hajat mereka dari pihak mereka; maka bagaimana terbayang dalam pikiran orang berakal bahwa ia mendengar orang yang meminta kepada orang mati dan yang ghaib suatu hajat, dengan mengatakan: Berilah saya ini dan itu dan saya dalam perlindunganmu, atau meminta pertolongan kepadanya untuk menolak musuh, atau menghilangkan bahaya, dan merendahkan diri dan tunduk kepadanya, kemudian ia berkata: Sesungguhnya ia tidak mengharapkan tercapainya yang ia inginkan, dan terhindarnya dari yang ia takuti dari pihaknya?!

Dan bagaimana terbayang: bahwa ia memberikan hartanya dengan nadzar dan penyembelihan - padahal harta itu berharga bagi pemiliknya - kepada yang ia harapkan, dan ia meyakini bahwa tidak akan diperoleh baginya dari pihaknya manfaat dan tidak menolak bahaya?! Maka ini termasuk hal yang paling jelas mustahilnya, dan paling batil dari kebatilan; apalagi mereka berbangga dengan pemenuhan hajat-hajat mereka, dan hilangnya kesulitan-kesulitan mereka dari pihak mereka?! Maka sebagian dari mereka, di antaranya ada yang meyakini bahwa orang mati dan semisalnya melakukan itu secara langsung. Dan sebagian mereka berkata: Mereka adalah perantara kami kepada Allah, maksudnya adalah perantara antara mereka dan Allah ta'ala, sebagaimana

keyakinan orang-orang musyrik terdahulu, karena Allah subhanahu mengabarkan tentang orang-orang musyrik yang ada ketika turunnya al-Quran bahwa mereka mengikhlaskan doa kepada Allah dalam keadaan kesulitan, dan melupakan tuhan-tuhan mereka.

Dan banyak dari golongan ekstremis pada zaman ini mengikhlaskan doa pada perkara-perkara penting dan kesulitan-kesulitan ini kepada perantara-perantara mereka, sebagaimana tersebar luas tentang mereka; Allah ta'ala berfirman sebagai pemberitahuan tentang orang-orang musyrik terdahulu: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Surat al-'Ankabut ayat 65) ayat tersebut, dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia"** (Surat al-Isra ayat 67) ayat tersebut, dan Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut: Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, pastilah kami menjadi orang-orang yang bersyukur'"** (Surat al-An'am ayat 63).

Dan sungguh aneh, perkataan orang yang dinisbatkan kepada ilmu dan agama: Sesungguhnya permintaan mereka dari orang-orang yang dikuburkan dan orang-orang yang ghaib bukanlah doa kepada mereka, tetapi adalah seruan!! Tidakkah malu orang yang berkata ini dari manusia, jika ia tidak malu dari Allah dari pengakuan yang rusak dan buruk ini, yang ia propagandakan kepada rakyat jelata?!

Dan Allah subhanahu telah menyebut doa sebagai seruan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Ketika ia menyeru Tuhannya**

dengan seruan yang lembut" (Surat Maryam ayat 3), dan firman-Nya: **"Maka ia berseru dalam kegelapan: 'Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau'"** (Surat al-Anbiya ayat 87); dan apa perbedaan antara jika seorang hamba meminta hajatnya kepada Tuhannya, dan antara jika ia memintanya dari selain-Nya, dari orang mati atau orang ghaib, dengan bahwa yang pertama disebut doa, dan yang kedua disebut seruan?! Alangkah buruknya perkataan ini dan alangkah jeleknya, dan ia adalah perkataan yang memalukan untuk diceritakan seandainya bukan karena ia beredar di kalangan orang-orang jahil, terlebih lagi jika mereka mendengarnya dari orang yang mereka yakini ilmu dan agamanya.

Dan apa perbedaan antara meminta hajat dari orang mati, dan antara memintanya dari berhala dan semisalnya, dengan bahwa yang kedua disebut doa, dan yang pertama seruan?! Jika ia berkata: Semuanya adalah seruan bukan doa, maka ini adalah penentangan terhadap al-Quran, dan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan tidak memerlukan untuk membatalkannya lebih dari sekedar menceritakannya; dan saya tidak mengira bahwa orang berakal akan memikirkan ini dalam dirinya, dan ini hanyalah keras kepala dan keingkaran, dan hanya beredar di kalangan makhluk yang seperti hewan ternak.

Tidakkah orang ini takut akan terkena firman Allah ta'ala: **"Dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk menolak kebenaran dengannya"** (Surat Ghafir ayat 5); dan Allah subhanahu wa ta'ala menyebut meminta kepada selain-Nya sebagai doa di lebih dari satu tempat dalam kitab-Nya, Allah ta'ala berfirman: **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu"** (Surat Fathir ayat 14); dan doa dalam al-Quran mencakup doa ibadah, dan doa permintaan.

Pasal Tentang Apa yang Dikatakan kepada Orang yang Mengklaim Bahwa Syirik Hanyalah Shalat dan Sujud kepada Selain Allah

Dan dikatakan kepada orang yang mengklaim bahwa syirik adalah shalat dan sujud kepada selain Allah, padahal ini adalah pengingkaran yang nyata dari orang yang mengklaimnya; sebagaimana sujud adalah ibadah, demikian pula doa, nadzar, penyembelihan dan lain-lainnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam definisinya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang berdoa kepada selain-Nya, dan mencela orang yang melakukan hal itu, serta memerintahkan untuk mengikhlaskan doa kepada-Nya lebih banyak daripada yang disebutkan khusus tentang sujud, dengan catatan bahwa doa dalam Al-Quran mencakup doa permohonan dan doa ibadah yang termasuk di dalamnya sujud dan jenis-jenis ibadah lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyeru siapa pun di samping (menyeru) Allah."** (Surat Al-Jinn ayat 18), dan berfirman: **"Maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."** (Surat Ghafir ayat 65), dan berfirman: **"Bagi-Nya-lah doa yang benar."** (Surat Ar-Ra'd ayat 14), dan berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepadamu."** (Surat Yunus ayat 106), dan berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (menyembah) selain Allah, yang sampai hari kiamat tidak dapat memperkenankan (doa)-nya dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"** (Surat Al-Ahqaf ayat 5), dan berfirman: **"Dan orang-orang yang kamu seru**

(sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu." (Surat Fathir ayat 13-14), dan dalam Al-Quran tentang hal itu sangat banyak yang tidak terhitung.

Perkataan Syaikh dalam Pembahasan tentang Doa Dzun Nun

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah Ta'ala, berkata dalam pembahasan tentang doa Dzun Nun: Lafadz doa dalam Al-Quran mencakup doa ibadah dan doa permohonan, dan firman-Nya Ta'ala: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu."** (Surat Ghafir ayat 60) ditafsirkan dengan dua makna tersebut, dan dalam hadits tentang turunnya Allah: *"Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni."* Orang yang memohon ampun adalah pemohon, dan pemohon adalah pendoa, namun disebutkan pemohon untuk menolak keburukan dan mendapatkan kebaikan, dan menyebutkan keduanya setelah doa yang mencakup keduanya dan lainnya adalah dari bagian menyebutkan yang khusus setelah yang umum, dan menyebutnya sebagai doa karena mencakup kedua jenis tersebut. Maka firman-Nya: **"Tidak ada tuhan selain Engkau."** (Surat Al-Anbiya ayat 87) adalah pengakuan terhadap tauhid uluhiyah, dan itu mencakup kedua jenis tersebut; karena sesungguhnya ilah (tuhan yang disembah) adalah yang berhak untuk didoakan dengan kedua jenis doa tersebut.

Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata dalam kitab al-Bada'i' setelah menyebutkan ayat-ayat; beliau berkata: Dan ini

banyak dalam Al-Quran, menjelaskan bahwa yang disembah harus yang memiliki manfaat dan mudarat; maka ia didoakan untuk manfaat dan mudarat dengan doa permohonan, dan didoakan dengan harap dan takut dengan doa ibadah; maka diketahui bahwa kedua jenis itu saling berkaitan.

Maka setiap doa ibadah mengharuskan adanya doa permohonan, dan setiap doa permohonan mencakup doa ibadah, hingga beliau berkata: Dan ini bukan dari penggunaan lafadz musytarak dalam dua maknanya sekaligus, dan penggunaan lafadz dalam hakikat dan majaznya; bahkan ini adalah penggunaannya dalam hakikat yang satu, yang mencakup kedua perkara tersebut sekaligus, selesai; maka berdasarkan ini larangan berdoa kepada selain-Nya Subhanahu adalah nash tentang doa ibadah dan doa permohonan, maka ia adalah larangan terhadap masing-masing keduanya secara hakikat.

Pasal tentang Perkataan Ibnu Taimiyah tentang Orang yang Diharapkan Mendapat Ampunan

Dan telah kami sebutkan: bahwa Syaikh Taqiyuddin berkata: Sesungguhnya ampunan hanya diharapkan bagi orang yang melakukan sebagian bidah karena berijtihad atau karena jahil; beliau tidak mengatakan hal itu terhadap orang yang melakukan syirik akbar dan kekufuran yang nyata, bahkan beliau rahimahullah Ta'ala telah berkata: Sesungguhnya syirik tidak akan diampuni oleh Allah, meskipun itu syirik yang lebih kecil; dan telah kami sampaikan sebagian perkataannya tentang hal itu, dan kami sebutkan di sini sebagian dari apa yang kami temukan dari perkataannya, dan perkataan ulama lainnya.

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata - dalam bagian dari perkataannya dalam mencela ahli kalam -: Dan Ar-Razi adalah termasuk orang yang paling besar dalam hal kebingungan, namun ia berlebihan di dalamnya, ia memiliki nafsu dalam meragukan; dan keraguan terhadap kebatilan lebih baik daripada menetapi keyakinan terhadapnya; namun jarang seseorang menetapi kebatilan yang murni, bahkan pasti ada di dalamnya jenis dari kebenaran; dan murtad banyak ditemukan di kalangan mereka seperti kemunafikan; dan ini jika terjadi dalam perkataan-perkataan yang samar, maka boleh dikatakan: belum tegak atas dirinya hujjah yang perkataannya menjadi kafir.

Namun terjadi dalam hal itu kelompok-kelompok dari mereka, dalam perkara-perkara yang diketahui oleh khusus dan umum, bahkan Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad diutus dengannya, dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu, dan larangan-Nya beribadah kepada selain-Nya; karena ini adalah syiar Islam yang paling nyata, dan seperti perintahnya untuk shalat lima waktu, dan mengagungkan kedudukannya, dan seperti memusuhi orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, dan seperti pengharaman perbuatan keji, riba, dan judi dan sebagainya, hingga beliau berkata: Dan Ar-Razi menyusun kitab tentang penyembahan berhala dan bintang-bintang, dan mendirikan dalil-dalil atas kebaikannya, dan mendorong ke arah itu, dan ini adalah murtad dari Islam menurut ijma', selesai.

Maka perkataan beliau rahimahullah Ta'ala: bahkan Yahudi dan Nasrani mengetahui hal itu, adalah sebagaimana yang beliau katakan; dan kami telah mendengar lebih dari seorang dari kalangan Yahudi: bahwa mereka mencela kaum muslimin atas apa

yang dilakukan di kuburan-kuburan ini, mereka berkata: Jika nabi kalian memerintahkan kalian dengan ini maka ia bukan nabi, dan jika ia melarang kalian dari hal itu maka kalian telah mendurhakai-nya; maka Subhanallah betapa mengherankan ini?! Yahudi mengingkari perkara-perkara syirik ini, dan berkata: tidak ada nabi yang membawa hal ini, sedangkan banyak dari ulama zaman ini membolehkan hal itu, dan mengajukan syubhat-syubhat yang batil terhadapnya, dan mengingkari orang yang mengingkarinya!!

Dan perhatikanlah perkataan Syaikh: Namun boleh jadi dimaafkan apa yang samar di dalamnya jalan-jalan ilmu, dan merupakan perkara yang kecil dalam furu'; dan perkataannya juga: Dan ini jika terjadi dalam perkataan-perkataan yang samar, maka boleh dikatakan: belum tegak atas dirinya hujjah yang perkataannya menjadi kafir.

Dan Syaikh berkata dalam Risalah Sunniyah - ketika menyebutkan hadits tentang Khawarij -: Maka jika pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifah-nya ada yang keluar dari agama dengan ibadah mereka yang sangat besar, maka hendaklah diketahui: bahwa orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam pada zaman ini, mungkin juga keluar, dan itu dengan beberapa perkara: di antaranya: Ghuluw (berlebih-lebihan) yang dicela oleh Allah Subhanahu seperti ghuluw terhadap sebagian masyaikh, seperti Syaikh Adi, bahkan ghuluw terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan ghuluw terhadap Al-Masih.

Maka setiap orang yang berlebihan terhadap seorang nabi, atau orang saleh, dan menjadikan padanya jenis dari ketuhanan, seperti berdoa kepadanya selain Allah, dengan mengatakan: wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau perbaikilah aku, atau aku bertawakal kepadamu, atau aku dalam penjagaanmu, maka semua

ini adalah syirik dan kesesatan, orang yang melakukannya diminta bertaubat maka jika bertaubat jika tidak maka dibunuh; karena sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus rasul-rasul, dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendiri, dan tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain.

Dan orang-orang yang menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti malaikat dan Al-Masih dan Uzair, dan orang-orang saleh dan kubur-kubur mereka, mereka tidak meyakini bahwa mereka menciptakan dan memberi rezeki, hanya saja mereka berdoa kepada mereka, mengatakan: Mereka ini pemberi syafa'at kami di sisi Allah, maka Allah mengutus rasul-rasul melarang agar didoakan seorang pun selain Allah, tidak doa ibadah dan tidak doa istighatsah (minta tolong).

Beliau rahimahullah juga berkata: Dan telah ditanya tentang dua orang yang berbantahan; maka salah satu dari mereka berkata: Kita harus memiliki perantara antara kita dengan Allah, karena kita tidak mampu sampai kepada-Nya kecuali dengan itu.

Maka beliau menjawab dengan perkataannya: Jika yang dimaksud dengan itu adalah bahwa kita harus memiliki perantara yang menyampaikan kepada kita perintah Allah, maka ini benar, karena makhluk tidak mengetahui apa yang Allah cintai dan ridhai, dan apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan larang dari mereka, kecuali dengan perantaraan para rasul yang Allah utus kepada hamba-hamba-Nya; dan ini termasuk apa yang telah disepakati oleh Ahli Agama, dari kalangan muslim, Yahudi dan Nasrani, karena mereka menetapkan perantara-perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya, dan mereka adalah para rasul, yang menyampaikan dari Allah perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, Allah Ta'ala berfirman: "**Allah memilih utusan-utusan (Nya)**

dari malaikat dan dari manusia." (Surat Al-Hajj ayat 75), dan barang siapa mengingkari perantara-perantara ini maka ia kafir menurut ijma' Ahli Agama.

Dan jika yang dimaksud dengan perantara: adalah bahwa harus ada perantara yang dijadikan oleh hamba antara mereka dengan Allah, dalam mendatangkan manfaat, dan menolak mudarat, seperti menjadi perantara dalam rezeki hamba, pertolongan mereka, dan petunjuk mereka, mereka meminta kepada mereka hal itu dan merujuk kepadanya, maka ini termasuk syirik yang paling besar, yang Allah mengkafirkan kaum musyrikin karenanya, ketika mereka mengambil selain-Nya wali-wali dan pemberi syafa'at, mereka mendatangkan manfaat dengan mereka, dan menolak mudarat dengan mereka, hingga beliau berkata:

Maka barang siapa menjadikan para nabi dan malaikat sebagai perantara, berdoa kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, seperti meminta kepada mereka ampunan dosa, dan petunjuk hati, dan menghilangkan kesusahan, dan menutupi kekurangan, maka ia kafir menurut ijma' kaum muslimin, hingga beliau berkata:

Maka barang siapa menetapkan perantara-perantara antara Allah dan makhluk-Nya, seperti hajib-hajib (penghalang) yang berada antara raja dengan rakyatnya, sehingga mereka mengangkat kepada Allah kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya, dan bahwa Allah hanya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan menolong mereka dan memberi rezeki kepada mereka, dengan perantaraan mereka; dengan makna: bahwa makhluk meminta kepada mereka, dan mereka meminta kepada Allah, sebagaimana bahwa perantara-perantara di sisi raja-raja, meminta

kepada raja kebutuhan-kebutuhan manusia karena kedekatan mereka dengan mereka, dan bahwa manusia meminta kepada mereka karena adab dari mereka bahwa mereka secara langsung meminta kepada raja-raja, atau karena permintaan mereka kepada perantara-perantara lebih bermanfaat bagi mereka daripada permintaan mereka kepada raja-raja, karena mereka lebih dekat kepada raja daripada pemohon, maka barang siapa menetapkan mereka sebagai perantara dengan cara ini, maka ia kafir musyrik, wajib diminta bertaubat, maka jika bertaubat jika tidak maka dibunuh.

Dan mereka ini adalah musyabbihah (penyerupah), mereka menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk, dan menjadikan untuk Allah tandingan-tandingan; dan dalam Al-Quran dari bantahan terhadap mereka ini apa yang tidak cukup ditampung oleh fatwa ini; karena ini adalah agama kaum musyrikin penyembah berhala, mereka mengatakan: Bahwa ia adalah patung-patung para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa ia adalah sarana mereka bertaqarrub (mendekatkan diri) dengannya kepada Allah, dan ia termasuk syirik yang Allah ingkari terhadap Nasrani, Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah tuhan yang Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat At-Taubah ayat 31) selesai.

Maka beliau rahimahullah Ta'ala telah memastikan di banyak tempat, tentang kekafiran orang yang melakukan apa yang kami sebutkan dari jenis-jenis syirik, dan menyampaikan ijma' kaum muslimin tentang hal itu, dan tidak mengecualikan orang jahil dan

semisalnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (Surat An-Nisa ayat 48), dan Ta'ala berfirman tentang Isa alaihis salam bahwa ia berkata: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka."** (Surat Al-Maidah ayat 72).

Maka barang siapa mengkhususkan ancaman itu hanya untuk orang yang keras kepala saja, dan mengeluarkan orang jahil dan orang yang takwil dan orang yang taklid, maka ia telah memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan keluar dari jalan orang-orang beriman; dan para fuqaha mengawali "Bab Hukum Orang Murtad" dengan orang yang berbuat syirik kepada Allah, dan tidak membatasi hal itu dengan orang yang keras kepala, dan ini perkara yang jelas - dan segala puji bagi Allah - maka sesungguhnya Ta'ala telah berfirman: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."** (Surat An-Nisa ayat 165).

Perkara-Perkara Bidah di Kuburan Itu Ada Bermacam-Macam

Dan Syaikh juga berkata: Dan perkara-perkara bidah ini di kuburan ada bermacam-macam, yang paling jauh dari syariat: adalah meminta kepada mayit kebutuhannya, sebagaimana yang dilakukan banyak manusia, dan mereka ini dari jenis penyembah berhala, dan oleh karena itu setan mungkin menampakkan diri

kepada mereka dalam bentuk mayit, dan orang yang ghaib, sebagaimana ia menampakkan diri kepada penyembah berhala.

Dan dari penetapan beliau rahimahullah Ta'ala, dalam pokok ini: apa yang beliau sebutkan dalam Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim ketika beliau berkata: Sesungguhnya doa yang mengandung syirik, seperti berdoa kepada selain Allah agar ia berbuat, atau berdoanya agar ia berdoa dan semisalnya, tidak tercapai tujuan orang yang melakukannya, dan tidak memberi syubhat tercapainya tujuan, kecuali dalam perkara-perkara yang remeh; adapun perkara-perkara besar: seperti menurunkan hujan ketika kemarau, dan menghilangkan azab yang turun, maka syirik ini tidak bermanfaat di dalamnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu atau datang kepadamu kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu adalah orang-orang yang benar? Bahkan kepada-Nya saja kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang kamu seru kepada-Nya untuk menghilangkannya jika Dia menghendaki dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."** (Surat Al-An'am ayat 40-41), dan Ta'ala berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."** (Surat Al-Ankabut ayat 65), dan Ta'ala berfirman: **"Dan apabila bahaya menimpa kamu di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia."** (Surat Al-Isra ayat 67), dan Ta'ala berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya."** (Surat An-Naml ayat 62), maka kenyataan bahwa permintaan-permintaan besar ini, tidak dikabulkan di dalamnya kecuali Dia Subhanahu wa

Ta'ala, menunjukkan tauhid-Nya, dan memotong syubhat orang yang berbuat syirik kepada-Nya.

Dan diketahui dengan itu: bahwa yang selain ini juga dari pengabulan-pengabulan, sesungguhnya Dia Subhanahu sendirilah yang melakukannya tanpa sekutu, meskipun ia berjalan dengan sebab-sebab yang haram atau mubah, sebagaimana bahwa penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi dan awan dan angin, dan selain itu dari benda-benda besar, menunjukkan keesaan-Nya, dan bahwa Dia pencipta segala sesuatu, dan bahwa yang selain ini lebih utama adalah ciptaan bagi-Nya, karena ia terpisah dari makhluk-makhluk-Nya yang besar, maka pencipta sebab yang sempurna adalah pencipta yang disebabkan tanpa keraguan.

Dan kesimpulannya: bahwa syirik itu dua macam: syirik dalam rububiyah-Nya, dengan menjadikan untuk selain-Nya bersama-Nya pengaturan, sebagaimana Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarroh pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."** (Surat Saba ayat 22) maka dijelaskan bahwa mereka tidak memiliki seberat zarroh secara mandiri, dan tidak mempersekutukan-Nya dalam sesuatu dari hal itu, dan tidak membantu-Nya atas kerajaan-Nya, maka barang siapa tidak menjadi pemilik, dan tidak menjadi sekutu, dan tidak menjadi pembantu, maka terputuslah hubungannya.

Dan syirik dalam uluhiyah: dengan didoakan selain-Nya dengan doa ibadah, atau doa permohonan, sebagaimana Ta'ala berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya**

kepada-Mu kami meminta pertolongan." (Surat Al-Fatihah ayat 5). Maka sebagaimana penetapan makhluk-makhluk sebagai sebab, tidak mengurangi tauhid rububiyah, dan tidak mencegah bahwa Allah pencipta segala sesuatu, dan tidak mewajibkan agar didoakan makhluk dengan doa ibadah, atau doa istianah (minta tolong), demikian juga penetapan sebagian perbuatan-perbuatan yang haram, dari syirik atau lainnya sebagai sebab, tidak mengurangi tauhid uluhiyah, dan tidak mencegah bahwa Allah adalah yang berhak atas agama yang murni, dan tidak mewajibkan agar digunakan kalimat-kalimat dan perbuatan-perbuatan yang di dalamnya ada syirik, jika Allah murka terhadap itu, dan mengazab hamba atasnya.

Dan mudarat hal itu terhadap hamba lebih besar daripada manfaatnya, karena telah dijadikan kebaikan seluruhnya dalam bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya, dan tidak meminta tolong kecuali kepada-Nya, dan umumnya ayat-ayat Al-Quran menetapkan pokok ini, hingga sesungguhnya Dia Subhanahu memotong pengaruh syafa'at tanpa izin-Nya, maka beliau rahimahullah menyebutkan ayat-ayat yang banyak dalam makna ini, kemudian berkata: Al-Quran umumnya hanyalah dalam penetapan pokok yang agung ini, yang merupakan pokok dari segala pokok.

Dan beliau rahimahullah berkata di tempat lain: dan kita mengetahui dengan pasti, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mensyariatkan kepada umatnya untuk berdoa kepada seseorang dari orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati, tidak kepada para nabi dan tidak kepada selain mereka, tidak dengan lafal meminta pertolongan dalam keadaan susah, tidak dengan lafal meminta bantuan, dan tidak dengan lafal yang

lainnya, sebagaimana Allah tidak mensyariatkan sujud kepada mayit, atau kepada arah mayit, dan yang semacam itu; bahkan kita mengetahui bahwa beliau melarang semua itu, dan bahwa hal itu termasuk kesyirikan yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Namun karena meluasnya kebodohan, dan sedikitnya ilmu tentang ajaran risalah, pada kebanyakan orang-orang belakangan, maka tidak dapat mengkafirkan mereka hingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasul. Beliau berkata: dan oleh karena itu, tidaklah aku jelaskan masalah ini kepada orang yang mengetahui pokok agama Islam kecuali dia akan memahaminya, dan berkata: ini adalah pokok agama Islam; dan sebagian ulama besar yang arif dari para sahabat kami berkata: ini adalah hal yang paling agung yang engkau jelaskan kepada kami, karena pengetahuannya bahwa ini adalah pokok agama. Selesai.

Maka perkataan beliau rahimahullah: tidak dapat mengkafirkan mereka hingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasul, artinya: tidak dapat mengkafirkan mereka pada pribadi-pribadi dan individu-individu mereka, dengan mengatakan: si fulan adalah kafir dan semacamnya, tetapi dikatakan: ini adalah kekufuran, dan barangsiapa melakukannya adalah kafir; sebagaimana beliau rahimahullah telah menyebutkan kekufuran secara mutlak terhadap pelaku perkara-perkara ini dan yang semacamnya di tempat-tempat yang tak terhitung banyaknya, dan meriwayatkan ijma (konsensus) kaum muslimin tentang kekufuran pelaku perkara-perkara syirik ini.

Dan beliau rahimahullah menegaskan hal itu di beberapa tempat, sebagaimana beliau berkata di tengah-tengah sebuah jawaban beliau tentang kelompok Qadariyah, beliau berkata

setelah ucapan yang panjang: dan pokok dari hal itu adalah bahwa perkataan yang merupakan kekufuran, dalam Al-Quran dan Sunnah dan ijma, dikatakan: itu adalah kekufuran secara mutlak, sebagaimana telah ditunjukkan oleh dalil syar'i; karena sesungguhnya iman dan kufur, termasuk hukum-hukum yang diambil dari Allah dan Rasul-Nya, hal itu bukan termasuk sesuatu yang orang-orang menetapkan hukumnya dengan prasangka-prasangka mereka, dan tidak wajib untuk menetapkan hukum pada setiap pribadi yang mengatakan hal itu bahwa dia adalah kafir hingga terpenuhi pada dirinya syarat-syarat pengkafiran, dan tidak ada halangan-halangannya; seperti orang yang berkata: bahwa zina dan khamr adalah halal, karena baru masuk Islam, dan tumbuh besar di pedalaman yang jauh.

Dan beliau rahimahullah ta'ala berkata di tempat lain - di tengah-tengah ucapan beliau tentang masalah ini -: dan hakikat perkara dalam hal itu: bahwa perkataan menjadi kekufuran, maka disebutkan secara mutlak pengkafiran terhadap yang mengatakannya; maka dikatakan: barangsiapa mengatakan demikian maka dia adalah kafir; akan tetapi pribadi tertentu yang mengatakannya tidak dihukumi dengan kekufurannya, hingga ditegakkan kepadanya hujjah yang pengingkarnya dikafirkan. Ini sebagaimana dalam nash-nash ancaman; karena sesungguhnya Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya** (Surah An-Nisa ayat 10) sampai akhir ayat.

Maka ini dan yang semacamnya dari nash-nash ancaman adalah benar, akan tetapi pribadi tertentu tidak disaksikan atasnya dengan ancaman; maka kita tidak menyaksikan untuk orang tertentu dari ahli kiblat dengan neraka, karena kemungkinan bahwa

ancaman itu tidak menimpanya, karena tidak terpenuhinya syarat, atau adanya halangan; maka boleh jadi tidak sampai kepadanya pengharaman, dan boleh jadi dia bertaubat dari perbuatannya yang haram, dan boleh jadi dia memiliki kebaikan-kebaikan yang besar yang menghapus hukuman perbuatan haram tersebut, dan boleh jadi dia diuji dengan musibah-musibah yang menjadi penghapus dosanya.

Dan Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala berkata dalam Syarah Al-Manazil: dan di antara jenisnya, yaitu: kesyirikan: meminta kebutuhan-kebutuhan dari orang-orang mati, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadap kepada mereka, dan ini adalah asal kesyirikan dunia; karena sesungguhnya orang yang mati telah terputus amalnya, dan dia tidak memiliki untuk dirinya sendiri manfaat dan tidak pula bahaya, apalagi bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya, dan memintanya agar memberi syafaat untuknya.

Dan beliau berkata di tengah-tengah ucapan beliau: maka betapa cepatnya ahli syirik kepada mengambil berhala-berhala selain Allah, walaupun itu apa saja; dan mereka berkata: sesungguhnya batu ini, dan pohon ini, dan mata air ini, menerima nazar, yaitu: menerima ibadah selain Allah ta'ala, karena sesungguhnya nazar adalah ibadah dan pendekatan diri, yang orang yang bernazar mendekatkan diri dengannya kepada yang dinazari.

Dan beliau berkata dalam Al-Hady - tentang perang Thaif -: dan di antaranya: bahwa tidak boleh membiarkan tempat-tempat kesyirikan dan thaghut-thaghut, setelah memiliki kemampuan untuk menghancurkannya, dan membatalkannya satu hari pun; karena ia adalah syiar-syiar kekufuran dan kesyirikan, dan ia

termasuk yang paling besar dari kemungkaran-kemungkaran, maka tidak boleh membiarkannya setelah adanya kemampuan sama sekali.

Dan demikian pula hukum bangunan-bangunan yang dibangun di atas kuburan yang dijadikan berhala-berhala, dan thaghut-thaghut yang disembah selain Allah, dan batu-batu yang dikunjungi untuk pengagungan dan mencari berkah dan nazar dan mengecup, maka tidak boleh membiarkan sesuatu pun dari itu di atas muka bumi, dengan adanya kemampuan untuk menghilangkannya. Dan banyak dari itu seukuran dengan Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga yang lain, bahkan lebih besar kemusyrikan padanya dan dengannya, dan Allah-lah yang dimintai pertolongan.

Dan tidak ada seorang pun dari tuhan-tuhan thaghut-thaghut ini, yang meyakini bahwa ia menciptakan dan memberi rezeki, dan menghidupkan dan mematikan; dan sesungguhnya mereka hanya melakukan padanya dan dengannya, apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari orang-orang musyrik hari ini pada thaghut-thaghut mereka; maka orang-orang ini mengikuti jalan orang-orang yang sebelum mereka, dan menempuh jalan mereka seperti anak panah dengan anak panah, dan mengambil jalan mereka sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta; dan kesyirikan menguasai kebanyakan jiwa-jiwa karena meluasnya kebodohan, dan tersembunyinya ilmu, maka yang ma'ruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi ma'ruf, dan sunnah menjadi bid'ah dan bid'ah menjadi sunnah. Tumbuh dengan itu yang kecil dan tua dengan itu yang besar, dan tandanya hapus dan keasingan Islam bertambah kuat, dan sedikit para ulama dan menang orang-orang bodoh, dan perkara bertambah parah dan kesusahan

bertambah keras, dan kerusakan nampak di darat dan di laut dengan apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia; tetapi tidak akan berhenti segolongan dari kelompok Muhammad dengan kebenaran berdiri, dan untuk ahli syirik dan bid'ah berjihad, hingga Allah mewarisi bumi, dan siapa yang ada di atasnya, dan Dia adalah sebaik-baik pewaris. Selesai.

Dan perkara sebagaimana yang beliau katakan rahimahullah ta'ala: sesungguhnya sebab terjadinya kesyirikan dan munculnya: meluasnya kebodohan, dan tersembunyinya ilmu dan sedikitnya para ulama, dan menangnya orang-orang bodoh; maka jelaslah bagi pencari kebenaran bahwa barangsiapa yang berdebat membela orang-orang musyrik, dan memudahkan atas mereka apa yang mereka lakukan dari kesyirikan, dan berdalih untuk mereka dengan dalil-dalil yang batil, bahwa dia kehilangan pokok ilmu dan yang paling wajibnya, maka dia pantas untuk digambarkan dengan kebodohan, walaupun dia memiliki kesibukan dengan jenis-jenis dari ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya. Dan dalam hal ini pembenaran perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, seperti anak panah dengan anak panah"*. Dan betapa baiknya apa yang dikatakan oleh Ibnu Al-Mubarak:

Dan tidaklah merusak agama kecuali para raja... dan pendeta-pendeta yang buruk dan rahib-rahibnya

Dan diriwayatkan: bahwa kehancuran orang-orang sebelum kita, adalah di tangan para ahli qira'ah dan fuqaha mereka, maka sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali.

Dan Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala berkata: dan barangsiapa yang menyembelih untuk setan dan mendoanya dan meminta pertolongan kepadanya, dan mendekatkan diri kepadanya dengan apa yang dia sukai, maka sungguh dia telah menyembahnya, walaupun dia tidak menamakan hal itu sebagai ibadah, dan dia menamakannya penggunaan dari setan atasnya. Dan beliau berkata:

Dan kesyirikan maka takutlah darinya karena syirik yang nyata... bagian ini tidaklah menerima pengampunan Yaitu menjadikan sekutu bagi Yang Maha Pengasih apa saja... baik dari batu atau dari manusia Mendoanya atau mengharapkannya kemudian takut kepadanya... dan mencintainya seperti mencintai Dzat Yang Maha Penyayang Demi Allah mereka tidaklah menyamakannya dengan Allah dalam... penciptaan atau rezeki atau kebaikan Tetapi mereka menyamakannya dengan Allah dalam... cinta dan pengagungan dan dalam keimanan Mereka menjadikan cinta mereka bersama Yang Maha Pengasih apa... mereka tidak pernah menjadikan cinta hanya untuk Yang Maha Pengasih

[Perkataan Syaikhul Islam tentang apa yang dinazarkan untuk selain Allah]

Dan Syaikhul Islam berkata: dan adapun apa yang dinazarkan untuk selain Allah, seperti nazar kepada berhala-berhala dan matahari, dan bulan dan kubur-kubur dan yang semacam itu, maka ia seukuran dengan bersumpah dengan selain Allah dari makhluk-makhluk, dan orang yang bersumpah dengan makhluk-makhluk, tidak ada kewajiban memenuhi dan tidak ada kafarat atasnya, dan demikian pula orang yang bernazar kepada makhluk tidak ada kewajiban memenuhi dan tidak ada kafarat

atasnya; karena sesungguhnya keduanya adalah syirik: dan kesyirikan tidak memiliki kehormatan, bahkan wajib atasnya untuk memohon ampun kepada Allah dari ikatan ini, dan mengatakan apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam katakan: *"Barangsiapa yang bersumpah dengan Lata dan Uzza, maka hendaklah dia mengatakan: Laa ilaaha illallah."* Selesai; perkataan beliau: maka ia seukuran dengan bersumpah dengan selain Allah; artinya: dalam tidak adanya ikatan, bukan hakikat seperti hakikatnya, karena sesungguhnya nazar adalah ibadah berbeda dengan sumpah. Dan beliau juga berkata, tentang firman-Nya ta'ala: **Dan apa yang disembelih atas nama selain Allah** (Surah Al-Maidah ayat 3): lahirnya: bahwa ia adalah apa yang disembelih untuk selain Allah, seperti mengatakan: ini adalah sembelihan untuk ini; dan jika ini adalah tujuannya, maka sama saja mengucapkannya atau tidak mengucapkannya, dan pengharaman ini lebih jelas dari pengharaman apa yang disembelih untuk daging, dan diucapkan padanya: dengan nama Al-Masih dan semacamnya,

karena apa yang kita sembelih mendekatkan diri dengannya kepada Allah, adalah lebih suci dan lebih agung dari apa yang kita sembelih untuk daging, dan kita katakan padanya: bismillah, karena sesungguhnya beribadah kepada Allah dengan shalat kepada-Nya dan menyembelih, lebih agung dari meminta pertolongan dengan nama-Nya dalam pembukaan-pembukaan perkara; maka jika diharamkan apa yang diucapkan padanya: dengan nama Al-Masih dan Zuhrah, maka lebih pantas diharamkan apa yang diucapkan padanya: karena Al-Masih atau Zuhrah, atau yang dimaksudkan dengannya itu, lebih utama; karena sesungguhnya beribadah kepada selain Allah lebih besar kekufurannya, dari meminta pertolongan dengan selain Allah.

Maka berdasarkan ini: maka seandainya dia menyembelih untuk selain Allah mendekatkan diri kepadanya, maka haram, walaupun dia mengatakan padanya: bismillah, sebagaimana dilakukan oleh sekelompok dari orang-orang munafik umat ini, yang mendekatkan diri kepada bintang-bintang dengan menyembelih dan menyembelih kurban, dan yang semacam itu, walaupun orang-orang ini adalah murtad tidak halal sembelihan mereka dalam keadaan apapun; akan tetapi berkumpul dalam sembelihan dua halangan; dan dari kategori ini apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di Mekah, dari menyembelih untuk jin.

Dan beliau berkata: dan oleh karena itu para penyembah setan dan berhala, menyembelih untuk keduanya sembelihan-sembelihan. Maka menyembelih untuk yang disembah, puncak kerendahan, dan ketundukan. Dan oleh karena itu tidak boleh menyembelih untuk selain Allah.

Dan beliau berkata di tempat lain: dan seorang muslim jika menyembelih untuk selain Allah, atau menyembelih tanpa menyebut nama-Nya, maka tidak halal sembelihannya, walaupun dia menjadi kafir dengan hal itu; hingga beliau berkata: dan karena menyembelih untuk selain Allah, dan dengan nama selain-Nya, sungguh telah diketahui bahwa ia bukan dari agama Islam, bahkan ia dari kesyirikan yang mereka ciptakan; beliau berkata, dan perkataan Syaikh: bernazarlah kepada ku agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian, dan mintalah pertolongan kepada ku, jika dia bersikeras dan tidak bertaubat maka dibunuh.

Abu Muhammad Al-Barbahary berkata, syaikh Hanabilah pada masanya, dalam akidahnya: dan kita tidak mengeluarkan seorang pun dari ahli kiblat dari Islam, hingga dia menolak ayat dari Kitab Allah ta'ala, atau menolak sesuatu dari atsar-atsar Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam, atau dia shalat kepada selain Allah, atau dia menyembelih untuk selain Allah, maka sungguh telah wajib atasmu untuk mengeluarkannya dari Islam. Dalam ucapan yang banyak. Selesai. Al-Barbahary mendengar dari Al-Marwazi dan yang lainnya.

Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala berkata: aku melihat untuk Abu Al-Wafa Ibnu Aqil satu bagian yang bagus, maka aku sebutkan dengan lafal beliau. Beliau berkata: ketika takalluf (kewajiban-kewajiban) menjadi sulit atas orang-orang bodoh dan awam, mereka berpaling dari ketentuan-ketentuan syariat, kepada ketentuan-ketentuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, maka mudah bagi mereka, karena mereka tidak masuk dengannya di bawah perintah selain mereka; beliau berkata: dan mereka menurut ku adalah orang-orang kafir dengan ketentuan-ketentuan ini, seperti mengagungkan kubur-kubur, dan menghormatinya dengan apa yang dilarang oleh syariat darinya, dari menyalakan lampu-lampu, dan mengecupnya dan melumuri dengan wangi, dan berbicara dengan penghuninya dengan kebutuhan-kebutuhan, dan menulis surat-surat, di dalamnya: wahai tuanku lakukanlah kepada ku begini dan begitu, dan mengambil tanahnya untuk mencari berkah, dan mencurahkan wewangian di atas kubur-kubur, dan berziarah kepadanya, dan melemparkan kain-kain pada pohon, mengikuti orang yang menyembah Lata dan Uzza.

Dan celaka menurut mereka, bagi yang tidak mengecup tempat ziarah tangan, dan tidak bertamasuh dengan bata hari Rabu, dan tidak mengatakan para pengangkat jenazah di atas jenazahnya: Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Muhammad, dan Ali, atau tidak membuat ikatan di atas kubur ayahnya dengan gips dan bata,

dan tidak merobek pakaiannya, dan tidak mencurahkan air mawar di atas kubur. Selesai ucapannya. Maka perhatikanlah pengkafiran Ibnu Aqil kepada mereka, dengan pengabarannya tentang kebodohan mereka.

Dan Syaikh Qasim Al-Hanafi berkata dalam Syarah Durar Al-Bihar: nazar yang terjadi dari kebanyakan orang awam, tentang apa yang disaksikan sekarang, seperti jika seseorang memiliki orang yang tidak hadir, atau orang sakit, atau memiliki kebutuhan yang mendesak, maka dia datang kepada kubur sebagian orang-orang saleh dan meletakkan di atas kepalanya selembar kain, dan berkata: wahai tuanku fulan jika Allah mengembalikan orang yang tidak hadir ku, atau sembuh orang sakit ku, atau terpenuhi kebutuhan ku, maka untukmu dari emas begini; atau dari perak begini, atau dari makanan begini, atau dari air begini, atau dari lilin begini, maka ini adalah batil dengan ijma, karena beberapa wajah:

Di antaranya: bahwa ia adalah nazar kepada makhluk, dan nazar kepada makhluk tidak boleh, dan karena ia adalah ibadah, dan ibadah tidak boleh untuk makhluk. Dan di antaranya: bahwa yang dinazari adalah mayit, dan mayit tidak memiliki. Dan di antaranya: bahwa dia menyangka mayit bertindak dalam perkara-perkara selain Allah, dan keyakinan akan hal itu adalah kekufuran. Hingga beliau berkata: jika engkau telah mengetahui hal itu, maka apa yang diambil dari dirham-dirham dan lilin dan minyak dan yang lainnya, dan dibawa kepada makam-makam para wali, mendekatkan diri kepada mereka, maka haram dengan ijma kaum muslimin.

Dan An-Nawawi berkata dalam syarah Muslim, tentang perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah"*, yang dimaksud dengannya:

yaitu dia menyembelih tanpa menyebut nama Allah, seperti orang yang menyembelih untuk berhala, atau untuk salib atau untuk Musa, atau untuk Isa, atau untuk Ka'bah dan yang semacam itu, maka semua ini adalah haram, dan tidak halal sembelihan ini, dan sama saja penyembelihnya adalah seorang muslim, atau seorang Nasrani, hingga beliau berkata: maka jika dimaksudkan dengan hal itu mengagungkan yang disembelih untuknya selain Allah, atau ibadah kepadanya, maka dia adalah kafir; maka jika penyembelihnya adalah seorang muslim, maka dia menjadi dengan penyembelihan murtad. Selesai.

Dan Syaikh Sana'ullah berkata, dalam bantahan terhadap orang yang membolehkan menyembelih dan bernazar untuk para wali, dan menetapkan pahala dalam hal itu: maka penyembelihan dan nazar ini, jika atas nama fulan dan fulan untuk selain Allah, maka ia menjadi batil; dan dalam At-Tanzil: **Dan janganlah kalian memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya** (Surah Al-An'am ayat 121) **Katakanlah: sesungguhnya shalatku dan sembelihanku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya** (Surah Al-An'am ayat 162-163), yaitu: shalatku dan sembelihanku untuk Allah sebagaimana ditafsirkan dengannya firman-Nya ta'ala: **Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan sembelihlah** (Surah Al-Kautsar ayat 2), beliau berkata: dan nazar untuk selain Allah adalah menyekutukan dengan Allah, hingga beliau berkata: dan nazar untuk selain Allah, seperti menyembelih untuk selain Allah; dan para fuqaha berkata: lima perkara untuk selain Allah adalah syirik, ruku' dan sujud, dan nazar, dan menyembelih, dan sumpah. Beliau berkata: dan kesimpulannya: bahwa nazar untuk selain Allah

adalah kefasikan, maka dari mana terjadi bagi mereka pahala-pahala?!

Dan Ibnu An-Nahhas berkata dalam Kitab Al-Kabaair: dan di antaranya: menyalakan mereka lampu-lampu pada batu-batu dan pohon-pohon, dan mata air dan sumur, dan mereka berkata: sesungguhnya ia menerima nazar, dan semua ini adalah bid'ah, dan kemungkaran-kemungkaran yang buruk, wajib menghilangkannya, dan menghapus bekas-bekasnya; karena kebanyakan orang-orang bodoh meyakini: bahwa ia memberi manfaat dan memberi bahaya, dan mendatangkan dan menolak, dan menyembuhkan orang-orang sakit, dan mengembalikan orang yang tidak hadir jika dinazarkan untuknya, dan ini adalah syirik, dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Dan Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail asy-Syafi'i yang dikenal dengan Abu Syamah berkata dalam kitab al-Ba'its 'ala Inkari al-Bida' wa al-Hawadits: Dan termasuk dari kategori ini juga: apa yang telah merata ujiannya, disertai dengan tipu daya setan terhadap orang awam dengan mengecat dinding dan tiang, serta memasang pelita di tempat-tempat tertentu, yang diceritakan kepada mereka oleh seorang pencerita bahwa ia melihat dalam mimpinya di tempat itu seseorang yang terkenal dengan kesalehan dan kewalian; maka mereka melakukan hal itu dan menjaganya, sementara mereka menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban Allah dan sunnah-sunnah-Nya, dan mereka menyangka bahwa mereka mendekatkan diri dengan itu, kemudian mereka melampaui ini hingga menjadi agung kedudukan tempat-tempat itu di dalam hati mereka lalu mereka mengagungkannya, dan mereka mengharapkan kesembuhan bagi orang-orang sakit mereka, dan

terkabulnya hajat-hajat mereka dengan bernazar kepada tempat-tempat itu, yang berupa mata air, pohon, dan dinding.

Dan di kota Damaskus - semoga Allah menjaganya dari hal itu - terdapat tempat-tempat yang beraneka ragam, seperti mata air al-Humma di luar pintu Tuma, dan tiang yang dicat di dalam pintu ash-Shaghir, dan pohon terkutuk yang kering di luar pintu an-Nashr, di tengah jalan raya, semoga Allah memudahkan pemotongannya dan pencabutannya dari akarnya; maka betapa miripnya ia dengan Dzat Anwath yang disebutkan dalam hadits, dan ia menyebutkan hadits tersebut.

Kemudian ia berkata: Abu Bakar ath-Tharthusyi berkata: Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian, di mana saja kalian menemukan pohon bidara atau pohon yang dikunjungi oleh orang-orang dan mereka mengagungkannya, dan mereka mengharapkan kesembuhan dan syifa darinya, dan mereka memakukan paku dan kain kepadanya, maka itulah Dzat Anwath maka tebanglah ia; kemudian Abu Syamah berkata:

Dan sungguh telah mengagumkan bagiku apa yang dilakukan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Jabniyaniy rahimahullahu ta'ala, salah seorang orang-orang saleh di negeri Afrika, pada abad keempat, diceritakan tentang beliau oleh sahabatnya yang saleh: Abu Abdullah, Muhammad bin Abi al-Abbas al-Muaddib, bahwa di sampingnya ada sebuah mata air yang dinamakan "Ain al-Afiyah" (mata air kesembuhan), orang awam telah terfitnah dengannya, mereka datang kepadanya dari berbagai penjuru, orang yang sulit baginya menikah atau memiliki anak, ia berkata: Bawalah aku ke al-Afiyah, maka dikenallah dengannya fitnah.

Abu Abdullah berkata: *Maka aku pada waktu sahur suatu malam, tiba-tiba aku mendengar adzan Abu Ishaq menuju ke arahnya, maka aku keluar dan mendapatinya telah menghancurkannya, dan mengumandangkan adzan Subuh di atasnya, kemudian ia berkata: Ya Allah aku telah menghancurkannya karena-Mu, maka janganlah Engkau angkat untuknya kepala; maka tidak terangkat untuknya kepala sampai sekarang*, demikian akhir perkataannya. Dan adalah seorang alim: Abu Muhammad Ibnu Abi Zaid, mengagungkan kedudukan Abu Ishaq, dan berkata: Jalan Abu Ishaq kosong, tidak ada seorang pun yang menempuhnya pada waktu ini.

[Bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa para wali memiliki tindakan pengurusan dalam kehidupan dan setelah kematian]

Syaikh Shana'ullah al-Hanafiy berkata dalam kitabnya yang ia karang dalam membantah orang yang mengklaim bahwa para wali memiliki tindakan pengurusan dalam kehidupan mereka dan setelah kematian, sebagai karamah: Ini dan sesungguhnya telah muncul sekarang di antara kaum muslimin, kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa para wali memiliki tindakan pengurusan dalam kehidupan mereka dan setelah kematian, dan diminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah, dan dengan mereka disingkapkan hal-hal yang penting, maka mereka mendatangi kubur-kubur mereka, dan menyeru mereka dalam memenuhi hajat-hajat, dengan beralasan bahwa hal itu dari mereka adalah karamah; dan mereka berkata: Di antara mereka ada abdal dan nuqaba', dan awtad dan nujaba', dan

tujuh puluh tujuh, dan empat puluh empat, dan al-Quthb adalah al-Ghawts bagi manusia, dan kepadanya berputar (urusan) tanpa keraguan, dan mereka membolehkan untuk mereka penyembelihan hewan dan nazar, dan mereka menetapkan untuk mereka dalam keduanya pahala.

Ia berkata: Dan ini adalah perkataan yang di dalamnya terdapat kelalaian dan berlebih-lebihan, bahkan di dalamnya terdapat kebinasaan abadi, dan azab yang kekal, karena apa yang ada di dalamnya dari bau-bau kesyirikan yang jelas, dan menentang Kitab yang mulia yang benar, dan menyelisihi akidah-akidah para imam, dan apa yang telah disepakati oleh umat, dan dalam Tanzil: **Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia (mengikuti) apa yang telah ia ikuti dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali** (Surat an-Nisa' ayat 115) hingga ia berkata: Pasal yang pertama: tentang apa yang mereka tuduhkan berupa kebohongan yang buruk, dan kesyirikan yang besar, hingga ia berkata: Adapun perkataan mereka bahwa para wali memiliki tindakan pengurusan dalam kehidupan mereka dan setelah kematian, maka yang membantahnya adalah firman-Nya ta'ala: **Apakah ada tuhan selain Allah** (Surat an-Naml ayat 60) **Ingatlah, bagi-Nya penciptaan dan urusan** (Surat al-A'raf ayat 54) **Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi** (Surat asy-Syura ayat 49) dan semacamnya dari ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Dia-lah yang sendirian dengan penciptaan dan pengaturan, dan tindakan pengurusan dan penetapan, dan tidak ada sesuatu bagi selain-Nya dalam hal itu dengan cara apa pun, maka semuanya di bawah kepemilikan-Nya dan kekuasaan-Nya, pengurusan dan

kepemilikan, kehidupan dan kematian dan penciptaan, dan Rabb subhanahu memuji diri-Nya dengan kesendirian-Nya dalam kerajaan-Nya dengan ayat-ayat dari kitab-Nya, seperti firman-Nya ta'ala: **Adakah pencipta selain Allah** (Surat Fathir ayat 3) **Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak memiliki apa pun walaupun setipis kulit ari** (Surat Fathir ayat 13) dan ia menyebutkan ayat-ayat dalam makna ini.

Ia berkata: Maka firman-Nya dalam seluruh ayat **selain Dia** (Surat Fathir ayat 13) yakni: selain-Nya, maka itu umum masuk di dalamnya apa yang engkau yakini, dari wali dan setan yang engkau minta bantuan; maka sesungguhnya orang yang tidak mampu menolong dirinya sendiri, bagaimana ia dapat membantu orang lain?! Hingga ia berkata: Maka bagaimana mungkin ia dapat bertindak mengurus? Sesungguhnya ini termasuk kebodohan untuk perkataan yang buruk dan kesyirikan yang besar, hingga ia berkata:

Adapun perkataan tentang tindakan pengurusan setelah kematian, maka ia lebih buruk, dan lebih jelek dan lebih bid'ah, daripada perkataan tentang tindakan pengurusan dalam kehidupan, Allah jalla dzikruhu berfirman: **Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati** (Surat az-Zumar ayat 30) **Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya dan (jiwa) yang tidak mati ketika tidurnya maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya** (Surat az-Zumar ayat 42), **Setiap jiwa terikat dengan apa yang ia kerjakan** (Surat al-Muddatstsir ayat 38).

Dan dalam hadits: *Apabila anak Adam meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara* hadits; maka semua itu, dan apa yang semacamnya menunjukkan terputusnya indera

dan gerakan dari orang yang mati, dan bahwa roh-roh mereka tertahan, dan bahwa amal-amal mereka terputus dari pertambahan dan pengurangan, maka hal itu menunjukkan bahwa orang yang mati tidak memiliki tindakan pengurusan terhadap dirinya sendiri, apalagi terhadap selainnya, dengan gerakan, dan bahwa rohnya tertahan terikat dengan amalnya, dari kebaikan dan keburukan; maka jika ia tidak mampu dengan gerakannya untuk dirinya sendiri, maka bagaimana ia bertindak mengurus untuk selainnya?! Maka Allah subhanahu mengabarkan bahwa roh-roh itu di sisi-Nya; dan orang-orang atheis ini berkata: Sesungguhnya roh-roh itu bebas bertindak mengurus, **Katakanlah: Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah** (Surat al-Baqarah ayat 140)?!

Ia berkata: Adapun keyakinan mereka bahwa tindakan-tindakan pengurusan ini bagi mereka termasuk dari karamah, maka itu termasuk dari kekeliruan, karena karamah adalah sesuatu dari sisi Allah, yang Dia memuliakan dengan itu wali-wali-Nya, tidak ada kesengajaan bagi mereka padanya, tidak ada tantangan dan tidak ada kekuatan, tidak ada ilmu, sebagaimana dalam kisah Maryam binti Imran, dan Usaid bin Hudhair, dan Abu Muslim al-Khawlaniy.

Ia berkata: Adapun perkataan mereka: Dan diminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan-kesulitan, maka ini lebih buruk daripada yang sebelumnya dan lebih bid'ah, karena menentang firman-Nya ta'ala: **Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu khalifah di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah** (Surat an-Naml ayat 62) ayat **Katakanlah: Siapakah yang menyelamatkan kamu dari kegelapan di darat dan di laut, kamu berdoa kepada-Nya**

dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur (Surat al-An'am ayat 63), dan ia menyebutkan ayat-ayat dalam makna ini, kemudian ia berkata:

Maka sesungguhnya Dia jalla dzikruhu, telah menetapkan bahwa Dia-lah yang menghilangkan bahaya bukan selain-Nya, dan bahwa Dia-lah yang ditunjuk untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan dan kesusahan, dan bahwa Dia-lah yang sendirian dengan mengabulkan orang-orang yang dalam kesulitan, dan bahwa Dia-lah yang diminta pertolongan untuk semua itu, dan bahwa Dia-lah yang Maha Kuasa atas menolak bahaya, dan atas menyampaikan kebaikan, maka Dia-lah yang sendirian dengan itu; maka jika Dia jalla dzikruhu telah ditentukan, keluarlah selain-Nya dari malaikat dan nabi dan wali.

Ia berkata: Dan meminta pertolongan dibolehkan dalam sebab-sebab yang tampak biasa, dari perkara-perkara yang inderawi dalam peperangan, dan mengejar musuh, atau binatang buas dan semacamnya, seperti perkataan mereka: Wahai Zaid! dan wahai orang yang kuat! dan wahai kaum muslimin, sebagaimana mereka menyebutkan itu dalam kitab-kitab nahwu, sesuai dengan sebab-sebab yang tampak dengan perbuatan, adapun meminta pertolongan dengan kekuatan dan pengaruh, atau dalam perkara-perkara maknawi dari kesulitan-kesulitan, seperti penyakit, dan takut tenggelam, dan kesempitan, dan kefakiran, dan meminta rezeki dan semacamnya, maka itu dari kekhususan Allah, maka tidak diminta dalam hal itu selain-Nya.

Ia berkata: Adapun mereka meyakini pengaruh dari mereka dalam memenuhi hajat-hajat mereka, sebagaimana dilakukan oleh

jahiliyah Arab, dan kaum sufi yang bodoh dan mereka menyeru mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka, maka ini termasuk kemungkaran-kemungkaran, hingga ia berkata: Maka barangsiapa yang meyakini bahwa bagi selain Allah dari nabi atau wali atau roh atau selain itu, dalam menghilangkan kesusahan atau memenuhi hajat ada pengaruh, maka sungguh ia telah jatuh dalam lembah kejahilan yang berbahaya, maka ia berada di tepi jurang dari api neraka.

Adapun mereka beralasan bahwa hal itu dari mereka adalah karamah, maka jauh sekali wali-wali Allah untuk menjadi dalam keadaan seperti ini, maka ini adalah sangkaan ahli berhala, demikianlah mengabarkan ar-Rahman **Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah** (Surat Yunus ayat 18); **Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya** (Surat az-Zumar ayat 3), **Apakah aku akan mengambil selain Dia tuhan-tuhan? Jika ar-Rahman menghendaki bahaya bagiku tidak berguna bagiku syafaat mereka sedikitpun dan mereka tidak (dapat) menyelamatkanku** (Surat Yasin ayat 23); maka sesungguhnya menyebut apa yang bukan dari urusannya memberi manfaat, dan tidak menolak bahaya, dari nabi dan wali dan selainnya, atas dasar pemberian bantuan darinya, adalah kesyirikan dengan Allah karena tidak ada yang berkuasa atas penolakan selain-Nya, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Nya.

Adapun apa yang mereka katakan bahwa di antara mereka ada abdal dan nuqaba', dan awtad dan nujaba', dan tujuh puluh dan tujuh, dan empat puluh dan empat, dan al-Quthb dan dialah al-Ghawts bagi manusia, maka ini dari rekayasa kebohongan mereka, sebagaimana disebutkannya oleh Qadhi al-Muhaddits Ibnu al-

Arabiy, dalam Siraj al-Muridin, dan Ibnu al-Jawziy, dan Ibnu Taimiyah, demikian akhir ringkasnya; dan perkataan-perkataan ulama tentang itu banyak, dan kami mencukupkan dengan apa yang kami sebutkan.

[Pasal tentang perkataan Syaikh: Setan menyesatkan anak-anak Adam sesuai dengan kemampuannya]

Dan telah terdahulu dalam perkataan Syaikh isyarat bahwa seandainya tidak ia khawatir dari fitnah dengan kubur-kubur, maka tidak akan dilarang shalat di sisinya dan selain itu, dan ditegaskan fitnah dengan terkabulnya hajat-hajat sebagian orang yang mendatanginya dan orang-orang musyrik dengannya, dan Syaikh rahimahullah menyebutkan dari itu banyak hal, ia menyebutkannya dalam al-Furqan baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan, dan selain itu dari kitab-kitabnya.

Ia berkata: Dan setan menyesatkan anak-anak Adam sesuai dengan kemampuannya, maka barangsiapa yang menyembah matahari dan bulan dan bintang-bintang dan menyerunya, sebagaimana dilakukan oleh ahli penyeru bintang-bintang, maka sesungguhnya turun kepadanya setan yang berbicara kepadanya, dan menceritakan kepadanya sebagian perkara, mereka menamai itu ruh-ruh bintang-bintang, dan ia adalah setan; dan demikian juga penyembah-penyembah berhala, kadang-kadang setan-setan berbicara kepada mereka; dan demikian juga orang yang meminta pertolongan kepada orang yang mati atau yang ghaib; dan demikian juga orang yang menyeru orang yang mati atau berdoa di sisinya, dan menyangka bahwa berdoa di kubur-nya lebih utama

daripada di rumah-rumah dan masjid-masjid. Dan bagi orang-orang Nasrani dan orang-orang sesat dari kaum muslimin ada keadaan-keadaan di tempat-tempat yang diziarahi, mereka menyangkanya karamah, dan itu dari setan, seperti bahwa mereka meletakkan celana di kubur, maka mereka mendapatinya telah terikat, atau diletakkan di sisinya orang yang kerasukan, maka mereka melihat setannya telah meninggalkannya, maka setan ini melakukan hal itu untuk menyesatkan mereka, dan seperti: bahwa salah seorang dari mereka melihat bahwa kubur itu telah terbelah, maka keluar darinya seorang manusia, maka ia menyangkanya orang yang mati.

Dan di antara orang-orang ini: orang yang meminta pertolongan kepada makhluk yang hidup atau mati, sama saja apakah orang yang hidup itu muslim atau Nasrani atau musyrik, maka setan menampakkan diri dalam bentuk orang yang dimintai pertolongan itu, dan memenuhi sebagian hajat orang yang meminta pertolongan itu, maka ia menyangka bahwa ia adalah orang itu, atau bahwa ia adalah malaikat dalam bentuknya; dan sesungguhnya ia adalah setan yang menyesatkannya ketika ia berbuat syirik kepada Allah, sebagaimana setan-setan dahulu masuk ke dalam berhala-berhala dan berbicara kepada orang-orang musyrik.

Dan di antara orang-orang ini: orang yang ditampakkan kepadanya setan, dan berkata kepadanya: Aku adalah Khidir, dan terkadang ia mengabarkan kepadanya sebagian perkara, dan menolongnya pada sebagian tujuan-tujuannya; dan di antara mereka: orang yang jin menerbangkannya ke Mekah atau Baitul Maqdis, atau selainnya; dan di antara mereka: orang yang dibawanya sore hari Arafah kemudian mengembalikannya dari

malamnya; dan di antara mereka: orang yang didatangkan kepadanya harta yang dicuri, setan mencurinya dan mendatangkan kepadanya; dan di antara mereka: orang yang ditunjukkan kepadanya barang-barang yang dicuri.

Ia rahimahullah ta'ala berkata: Sehingga aku mengenal dari orang-orang ini kelompok-kelompok, mereka datang kepada syaikh itu sendiri yang mereka minta pertolongan kepadanya, dan sungguh mereka telah melihatnya mendatangi mereka di udara maka mereka menyebutkan itu kepadanya; dan orang-orang ini datang kepada syaikh ini, maka terkadang syaikh itu sendiri tidak mengetahui kejadian itu, maka jika ia menyukai kepemimpinan, ia mengesankan kepada mereka bahwa ia sendiri yang mendatangi mereka dan menolong mereka.

Dan jika ada padanya kejujuran dengan kejahilan dan kesesatan, ia berkata: Ini adalah malaikat yang Allah bentuk atas bentukku, dan ia menjadikan ini dari karamah orang-orang saleh, dan menjadikannya dalil bagi orang yang meminta pertolongan kepada orang-orang saleh, dan menjadikan mereka tuhan-tuhan selain Allah, dan bahwa mereka apabila meminta pertolongan kepada mereka Allah mengutus malaikat-malaikat atas bentuk mereka yang menolong orang-orang yang meminta pertolongan kepada mereka.

Dan untuk itu aku mengenal lebih dari satu orang dari mereka, yang ada padanya kejujuran dan zuhud dan ibadah, ketika mereka menyangka bahwa ini dari karamah orang-orang saleh, maka salah seorang dari mereka berwasiat kepada muridnya, ia berkata: Apabila salah seorang dari kalian ada hajat, maka hendaklah ia meminta pertolongan kepadaku dan meminta bantuan kepadaku; dan ia berkata: Aku melakukan setelah

kematianku apa yang aku lakukan dalam hidupku; dan ia tidak tahu bahwa yang itu adalah setan-setan yang menampakkan diri dalam bentuknya, untuk menyesatkannya dan menyesatkan pengikut-pengikutnya.

Maka ia membaguskan bagi mereka kesyirikan kepada Allah, dan menyeru selain Allah, dan meminta pertolongan kepada selain Allah, dan sesungguhnya kadang-kadang ia memasukkan ke dalam hatinya: Kami melakukan dengan sahabat-sahabatmu setelah kematianmu, apa yang kami lakukan dengan mereka dalam hidupmu, maka ia menyangka ini dari khitab ilahi yang disampaikan kepadanya, maka ia memerintahkan sahabat-sahabatnya dengan itu; dan ia menyebutkan banyak hal dari jenis ini dan lebih besar darinya.

Dan yang dimaksud: bahwa manusia apabila mendengar tentang terjadinya seperti itu tidak mengingkarinya, dan tidak terfitnah dengannya, apabila ia mengetahui bahwa seperti perkara-perkara ini terjadi bagi penyembah-penyembah berhala dan kubur-kubur; dan urusan semuanya bagi Allah, apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

BAB

[Mengenai Apa yang Wajib Dilakukan oleh Orang yang Menasihati Dirinya]

Wajib bagi orang yang menasihati dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dikatakannya dan dilakukannya, serta akan dihisab atas keyakinan, perkataan, dan perbuatannya, untuk mempersiapkan jawaban atas semua itu, dan melepaskan dua pakaian kebodohan

dan fanatisme, serta memurnikan niat dalam mencari kebenaran. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad)'"** (Surat Saba ayat 46). Dan hendaklah ia mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali mengikuti Kitabullah dan Sunnah Nabi-nya shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)"** (Surat Al-A'raf ayat 3). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"** (Surat Shad ayat 29).

Dan karena telah terjadi dalam ilmu Allah dan takdir-Nya bahwa akan terjadi perselisihan di kalangan umat, maka Dia memerintahkan dan mewajibkan kepada mereka ketika terjadi perselisihan untuk mengembalikannya kepada Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (Surat An-Nisa ayat 59). Para ulama berkata: Mengembalikan kepada Allah adalah mengembalikan kepada Kitab-Nya, dan mengembalikan kepada Rasul adalah

mengembalikan kepadanya ketika masih hidup, dan mengembalikan kepada sunnahnya setelah wafatnya.

Dan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa yang tidak mengembalikan ketika terjadi perselisihan kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, maka ia bukanlah orang beriman, karena firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (Surat An-Nisa ayat 59). Ini adalah syarat yang akan hilang dengan hilangnya hal yang disyaratkan, dan mustahil Allah memerintahkan manusia untuk mengembalikan kepada sesuatu yang tidak dapat menyelesaikan perselisihan, terutama dalam pokok-pokok agama yang tidak boleh melakukan taklid di dalamnya menurut mayoritas ulama.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surat An-Nisa ayat 65).

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberitakan akan terjadinya perselisihan yang banyak setelahnya di kalangan umatnya, beliau memerintahkan mereka ketika terjadi perselisihan untuk berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk setelahnya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup (panjang umur), maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian (berpegang teguh) dengan sunnahku dan sunnah para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-*

adakan! Karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan".

Dan Allah maupun Rasul-Nya tidak memerintahkan kita untuk mengembalikan ketika terjadi perselisihan dan perbedaan kepada apa yang dipegang oleh mayoritas manusia, dan Allah maupun Rasul-Nya tidak mengatakan: Hendaklah setiap orang pada suatu zaman melihat kepada apa yang dipegang oleh mayoritas mereka, yaitu pada zaman mereka lalu mengikuti mereka, dan tidak pula kepada penduduk negeri tertentu atau wilayah tertentu. Tetapi yang wajib atas manusia adalah: mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan sunnah para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk, dan apa yang dijalankan oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum serta para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Maka wajib atas manusia memperhatikan Kitabullah, Sunnah Nabi-nya, jalan para sahabatnya dan para tabi'in, serta para imam Islam, dan tidak peduli dengan banyaknya orang yang menyelisihi mereka setelah mereka. Maka jika Allah mengetahui dari hamba-Nya kejujuran dalam mencari kebenaran, meninggalkan fanatisme, dan memohon kepada Allah untuk meminta petunjuk kepada jalan yang lurus, maka ia layak mendapat taufik. Karena sesungguhnya kebenaran itu ada cahayanya, terutama tauhid yang merupakan pokok dari segala pokok, yang para rasul menyeru kepadanya dari yang pertama hingga yang terakhir, yaitu tauhid uluhiyah (ibadah). Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-buktinya dalam Al-Qur'an sangat jelas, dan kebanyakan Al-Qur'an adalah untuk menetapkan pokok yang agung ini.

Dan janganlah seseorang merasa asing karena sedikitnya orang yang sependapat dan banyaknya orang yang menyelisihi, karena sesungguhnya ahli kebenaran adalah paling sedikit manusia pada masa lampau, dan mereka adalah paling sedikit manusia pada masa yang akan datang, terutama pada zaman-zaman akhir ini, di mana Islam menjadi asing.

Dan kebenaran tidak dikenal dengan tokoh-tokoh, sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu kepada orang yang berkata kepadanya: Apakah engkau melihat bahwa kami melihat Az-Zubair dan Thalhah keliru, dan engkau yang benar? Maka Ali berkata kepadanya: "Celakalah engkau wahai fulan! Sesungguhnya kebenaran tidak dikenal dengan tokoh-tokoh, kenalilah kebenaran niscaya engkau akan mengenal ahlinya". Dan juga ia berkata: *"Kebenaran adalah yang dicari oleh orang mukmin"*.

Dan hendaklah orang yang berakal berhati-hati dari syubhat orang-orang yang Allah katakan tentang mereka: **"Kalau (agama yang dibawa Muhammad itu) adalah baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya"** (Surat Al-Ahqaf ayat 11), **"Orang-orang inikah yang diberi karunia oleh Allah di antara kita?"** (Surat Al-An'am ayat 53). Dan sebagian salaf telah berkata: "Tidaklah seseorang meninggalkan kebenaran melainkan karena kesombongan dalam dirinya". Dan pembenaran atas hal itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi"*, kemudian beliau menjelaskan kesombongan: yaitu *"menolak kebenaran"* dan *"meremehkan manusia"* yaitu menghina dan merendahkan mereka. Dan sungguh baik apa yang dikatakan oleh penyair:

Dan tanggalkanlah dua pakaian barangsiapa yang memakainya Akan menemui kebinasaan dengan celaan dan kehinaan Pakaian kebodohan yang bertumpuk di atasnya Pakaian fanatisme, seburuk-buruk dua pakaian

Dan berhiaslah dengan keadilan, sebagai pakaian terindah Yang menghiasi pundak dan bahu Dan jadikanlah pakaian dalammu takut kepada Ar-Rahman bersama Nasihat Rasul, maka cintailah dua perkara ini

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata: Dan alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman yang dikenal dengan Abu Syamah, dalam kitab "Al-Ba'its 'ala Inkar Al-Bida' wal Hawadits" ketika datang perintah untuk berpegang teguh dengan jama'ah, maka yang dimaksud dengannya adalah: berpegang teguh dengan kebenaran dan mengikutinya, meskipun orang yang berpegang teguh dengannya sedikit, dan yang menyelisihinya banyak, akan tetapi kebenaran adalah apa yang ada pada jama'ah pertama, dari zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan janganlah melihat kepada banyaknya ahli kebatilan setelah mereka.

'Amr bin Maimun Al-Audi berkata: "Aku menemani Mu'adz, dan aku tidak berpisah darinya hingga aku menguburkannya dalam tanah di negeri Syam. Kemudian aku menemani setelahnya orang yang paling fakih: Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dan aku mendengarnya berkata: Wajib atas kalian (berpegang teguh) dengan jama'ah, karena sesungguhnya tangan Allah bersama jama'ah.

Kemudian aku mendengarnya pada suatu hari, dan ia berkata: Akan ada atas kalian para penguasa yang mengakhirkan

shalat dari waktu-waktunya, maka shalatlah pada waktunya karena itulah yang fardhu, dan shalatlah bersama mereka, karena itu menjadi sunnah bagi kalian. Ia berkata: Aku berkata: Wahai sahabat Muhammad, aku tidak tahu apa yang kalian ceritakan?! Ia berkata: Dan kenapa? Aku berkata: Engkau memerintahkan aku dengan jama'ah, dan mendorongku kepadanya, kemudian engkau berkata: Shalatlah sendirian dan itu adalah fardhu, dan shalatlah bersama jama'ah dan itu adalah sunnah bagimu.

Ia berkata: Wahai 'Amr bin Maimun, sungguh aku menyangka bahwa engkau termasuk orang yang paling fakih di negeri ini, tahukah engkau apa jama'ah itu? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Sesungguhnya mayoritas jama'ah adalah mereka yang meninggalkan jama'ah. Jama'ah adalah apa yang sesuai dengan kebenaran, meskipun engkau sendirian. Dan dalam riwayat lain: Maka ia memukul pahaku, dan berkata: Celakalah engkau! Sesungguhnya mayoritas manusia meninggalkan jama'ah, dan sesungguhnya jama'ah adalah apa yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla". Nu'aim bin Hammad berkata: "Jika jama'ah rusak, maka wajib bagimu dengan apa yang ada pada jama'ah sebelum mereka rusak, meskipun engkau sendirian, karena sesungguhnya engkau adalah jama'ah ketika itu". Disebutkan oleh Al-Baihaqi dan lainnya.

Dan diriwayatkan oleh Mubarak bin Fadhalah, dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata: "Seandainya seseorang menyaksikan salaf pertama, kemudian dibangkitkan hari ini, ia tidak akan mengenali sedikitpun dari Islam, ia berkata: Dan ia meletakkan tangannya di pipinya, kemudian berkata: Kecuali shalat ini.

Kemudian ia berkata: Demi Allah, barangsiapa yang hidup dalam kemungkaran ini, dan tidak menyaksikan salaf shalih

tersebut, lalu ia melihat ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya, dan melihat ahli dunia yang menyeru kepada dunianya, lalu Allah menjaganya dari hal itu, dan menjadikan hatinya merindukan salaf shalih tersebut, ia bertanya tentang jalan mereka, dan mengikuti jejak mereka, dan mengikuti jalan mereka, niscaya akan diberi pahala yang besar, maka begitulah kalian jika Allah menghendaki".

Dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Wadhdhah, dari Abu Ath-Thufail: bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman mengambil kerikil putih lalu meletakkannya di telapak tangannya, kemudian berkata: "Sesungguhnya agama ini telah bersinar seperti sinarnya kerikil ini. Kemudian ia mengambil segenggam tanah, lalu menaburkannya di atas kerikil hingga menutupinya, kemudian berkata: Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan datang kaum yang mengubur agama, sebagaimana aku mengubur kerikil ini. Dan sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah, dan seperti sandal dengan sandal".

Dan Muhammad bin Wadhdhah berkata: Kebaikan setelah para nabi berkurang, dan kejahatan bertambah. Ibnu Wadhdhah berkata: Sesungguhnya Bani Israil binasa di tangan para pembaca mereka. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah, dari 'Isa bin Yunus, dari Al-Auza'i, dari Hassan bin Abi Jablah dari Abu Ad-Darda, ia berkata: "Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar kepada kalian hari ini, ia tidak akan mengenali sesuatu yang ia dan para sahabatnya ada padanya kecuali shalat". Al-Auza'i berkata: Bagaimana jika (hidup) hari ini?! 'Isa bin Yunus berkata: Bagaimana jika Al-Auza'i menyaksikan zaman ini?!

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dari Al-Auza'i, ia berkata: "Syaqiq Abu Wa'il berkata kepadaku: Wahai Sulaiman,

tidaklah aku menyerupakan para pembaca zamanmu kecuali seperti kambing yang merumput di tanah garam, maka siapa yang melihatnya menyangka ia gemuk, dan ketika menyembelihnya tidak mendapati di dalamnya seekor kambing gemuk pun". Dan diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dari Abu Ad-Darda, ia berkata: *"Seandainya seseorang mempelajari Islam dan menyempurnakannya, kemudian mencarinya kembali, ia tidak akan mengenali sedikitpun darinya"*.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dari Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata: *"Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa kematian hari ini adalah kemuliaan bagi setiap muslim yang menemui Allah di atas sunnah"*. Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali, maka kepada Allah kita mengadu kesendirian kita, hilangnya saudara-saudara dan sedikitnya penolong, serta munculnya bid'ah, dan kepada Allah kita mengadu besarnya musibah yang menimpa umat ini dari hilangnya para ulama dan ahlus sunnah, dan munculnya bid'ah, selesai. Maka bagaimana seandainya orang-orang yang disebutkan tadi melihat zaman-zaman ini, yang di dalamnya muncul syirik akbar, dan asyghar, serta bid'ah yang tidak terhitung dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan, dan muncul semua kemaksiatan di kebanyakan negeri-negeri kaum muslimin, dan shalat disia-siakan dan hawa nafsu diikuti, dan muncul kebenaran sabda Hudzaifah: *"Sungguh akan datang kaum yang mengubur agama, sebagaimana aku mengubur kerikil ini"*.

Dan yang lebih dari itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nashrani? Beliau*

berkata: Siapa lagi?" Dan beliau bersabda: *"Sungguh umat ini akan mengambil jalan umat-umat sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Mereka berkata: Persia dan Romawi? Beliau berkata: Siapa lagi manusia selain mereka"*. Dan muncul kebenaran sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara nyata: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing"*.

Dan perhatikanlah ini dengan apa yang Allah cela kepada orang-orang Yahudi dari perubahan mereka, rajam terhadap pezina muhshan dengan cambuk dan tahmiim (menghitamkan wajah), maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang urusan mereka: **"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: 'Jika kalian diberi (fatwa) yang ini maka terimalah, dan jika kalian tidak diberinya maka hati-hatilah'"** (Surat Al-Ma'idah ayat 41), mereka berkata: Jika Muhammad memberi fatwa kepada kalian dengan cambuk dan tahmiim maka terimalah, dan jika ia memberi fatwa kepada kalian dengan rajam maka janganlah kalian terima. Dan Allah Subhanahu berfirman tentang mereka: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak membersihkan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar"** (Surat Al-Ma'idah ayat 41). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika merajam pezina: *"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka mematikannya"*. Maka bagaimana keadaan orang-orang yang menonaktifkan hukum-hukum sama sekali? Kemudian kejahatan bertambah hingga urusan sampai kepada sebagian penguasa bahwa mereka memungut pajak dari para pelacur, dan mereka

melampaui batasan-batasan Allah terhadap pencuri, dengan menyalib dan membunuh, menjaga harta mereka, dan mereka tidak peduli dengan pelanggaran kehormatan Maulanya?! Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.

Dan hendaklah seorang muslim bersungguh-sungguh dalam merealisasikan ilmu dan iman, dan hendaklah ia menjadikan Tuhannya sebagai pemberi petunjuk dan penolong, dan hakim dan wali, karena sesungguhnya **"Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong"** (Surat Al-Anfal ayat 40), **"Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong"** (Surat Al-Furqan ayat 31).

Dan sebaiknya memperbanyak doa dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dari Aisyah radhiyallahu 'anha: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika bangun shalat malam mengucapkan: *"Ya Allah, Tuhan Jibril dan Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus"*.

Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, tunjukilah kami kepada jalan yang lurus. Dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi kami, dan kepada keluarganya dan seluruh sahabatnya, shalawat dan salam yang terus-menerus hingga hari kiamat.

Jawaban Syaikh Aba Bathin tentang Apa yang Disampaikan Sebagian Orang bahwa Syaitan Telah Putus Asa untuk Disembah oleh Para Musalli

Berkata Syaikh yang alim lagi mulia Abdullah bin Abdurrahman Aba Bathin, semoga Allah Taala merahmatinya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad, atas keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Amma badu: Sesungguhnya sebagian saudara telah meminta kepadaku untuk menuliskan jawaban baginya tentang apa yang disampaikan sebagian orang, dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya syaitan telah putus asa untuk disembah oleh para musalli di jazirah Arab"*, dan mereka menggunakannya sebagai dalil atas kemustahilan terjadinya sesuatu dari kesyirikan di jazirah Arab, dan hadits yang diriwayatkan *"Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah"*. Dan tentang apa yang disampaikan sebagian mereka dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Usamah: *"Apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan tiada tuhan selain Allah?"*, dan sabdanya: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah"*; dan menggunakannya sebagai dalil bahwa orang yang mengucapkan tiada tuhan selain Allah tidak boleh diperangi.

Jawabannya: Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya syaitan telah putus asa untuk disembah oleh para musalli di jazirah Arab"*, maka dikatakan pertama: Dari yang diketahui secara darurat, bahwa Allah Subhanahu wa Taala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk menyeru kepada tauhid, yaitu tauhid uluhiyyah (tauhid dalam beribadah), dan melarang dari kesyirikan, yaitu menyembah selain Allah.

Adapun syirik dalam rububiyyah (ketuhanan), maka dari yang diketahui melalui nash-nash Al-Kitab bahwa kaum musyrikin yang kepadanya Rasulullah diutus dan memerangi mereka, mereka mengakui tauhid rububiyyah, dan bahwa syirik mereka hanyalah dalam tauhid ibadah, yaitu tauhid uluhiyyah, yang merupakan kandungan dari syahadat tiada tuhan selain Allah, maka mereka menyembah siapa yang mereka sembah selain Allah, agar mereka memberi syafaat bagi mereka di sisi-Nya, dalam menolong mereka, memberi rezeki mereka dan selain itu, sebagaimana firman Allah Taala memberitakan tentang mereka: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat Az-Zumar ayat 3), **"Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surat Yunus ayat 18).

Maka Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam melarang mereka dari syirik ini, dan menyeru mereka kepada tauhid ibadah; dan ini adalah dakwah para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surat An-Nahl ayat 36), dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad),**

melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (Surat Al-Anbiya ayat 25). Dan dasar ini adalah yang untuk kepentingannya Allah menciptakan seluruh jin dan manusia, Allah Taala berfirman: **"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56).

Apabila telah jelas bahwa dasar ini adalah pokok dari segala pokok, kita mengetahui dengan yakin bahwa Allah Subhanahu wa Taala tidak membiarkan perkara ini samar; bahkan pasti harus jelas dan terang tidak ada kesamaran di dalamnya, dan tidak ada keraguan, karena ia adalah pokok agama, dan mengetahuinya adalah kewajiban atas setiap mukallaf, dan tidak boleh bertaklid di dalamnya.

Dan hakikat dari itu: Bahwa syirik adalah menyembah selain Allah, dan ibadah adalah ketaatan dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dari yang wajib dan yang sunat; maka barangsiapa mengikhlaskan itu untuk Allah maka dia adalah orang yang bertauhid, dan barangsiapa menjadikan sesuatu dari ibadah untuk selain Allah maka dia adalah orang musyrik, Allah Taala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"** (Surat An-Nisa ayat 36) yakni: dalam ibadah, dan Allah Taala berfirman: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Surat Al-Kahfi ayat 110).

Apabila manusia mengetahui hakikat syirik, dia mengetahui dengan yakin bahwa syirik telah terjadi di Jazirah banyak sekali, di tempat-tempat ziarah dan kuburan, di Yaman dan Hijaz, berupa

menyeru orang-orang yang mati dan yang ghaib, meminta pertolongan kepada mereka untuk memenuhi hajat, menghilangkan kesusahan, bertaqarrub kepada mereka dengan nazar, sembelihan, demikian juga menyembelih untuk jin dan meminta perlindungan kepada mereka; dan ini diketahui secara mutawatir di kalangan orang yang tidak menyaksikan hal itu.

Apabila manusia memastikan itu, dia mengetahui bahwa sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya syaitan telah putus asa untuk disembah oleh para musalli di jazirah Arab"* tidak ada pertentangan di dalamnya terhadap dasar yang agung ini, yang merupakan pokok dari segala pokok, dan tidak ada dalil di dalamnya atas kemustahilan adanya syirik di tanah Arab.

Maka orang yang menggunakan hadits ini sebagai dalil atas kemustahilan adanya syirik di tanah Arab, dikatakan kepadanya: Jelaskan kepada kami syirik yang diharamkan Allah, dan memberitakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya. Jika dia menafsirkannya dengan syirik dalam tauhid rububiyyah, maka nash-nash Alquran membatalkan ucapannya, karena Allah Subhanahu memberitakan tentang kaum musyrikin bahwa mereka mengakui tauhid rububiyyah, sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka: Siapa yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka akan menjawab: Yang menciptakannya adalah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui"** (Surat Az-Zukhruf ayat 9); dan ayat-ayat tentang itu sangat banyak.

Dan jika dia menafsirkan syirik dengan sebagian jenis ibadah tanpa sebagian yang lain, maka dia adalah pembandel, dan dikhawatirkan atas orang sepertinya termasuk orang-orang yang di dalam hati mereka ada kesesatan, mereka meninggalkan yang

muhkam dan mengikuti yang mutasyabih, padahal tidak ada dalam hadits hujjah bagi mereka dan tidak ada syubhat; dan sesungguhnya makna hadits: bahwa dia putus asa bahwa mereka semua berkumpul atas kekufuran.

Berkata Ibnu Rajab tentang hadits ini, yang dimaksud: bahwa dia putus asa bahwa umat berkumpul semuanya atas kekufuran, dan Ibnu Katsir mengisyaratkan makna ini ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa dari (mengalahkan) agama kamu"** (Surat Al-Maidah ayat 3) berkata Ibnu Abbas: artinya mereka putus asa bahwa kalian akan kembali kepada agama mereka, demikian juga berkata Atha, As-Suddi, dan Muqatil.

Berkata: Dan berdasarkan ini kembali hadits shahih: *"Sesungguhnya syaitan telah putus asa untuk disembah oleh para musalli di jazirah Arab"*, maka dia mengisyaratkan bahwa makna hadits sesuai dengan makna ayat, dan bahwa makna hadits: bahwa dia putus asa bahwa kaum muslimin akan kembali dari agama mereka kepada kekufuran.

Berkata tidak hanya satu dari para mufassir: Bahwa kaum musyrikin dahulu mengharapkan kembalinya kaum muslimin kepada agama mereka, maka ketika Islam menjadi kuat dan menyebar, mereka putus asa dari kembalinya mereka dari Islam kepada kekufuran; demikian juga makna putus asanya syaitan, ketika dia melihat kemenangan Islam dan penyebarannya, dan kemantapannya di dalam hati dan keteguhannya di dalamnya; dan berdasarkan ini: maka hadits tidak menunjukkan bahwa syaitan putus asa dari adanya syirik, di jazirah Arab selamanya.

Dan menunjukkan apa yang kami sebutkan: apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, Iblis menjerit jeritan hingga bala tentaranya berkumpul kepadanya, lalu dia berkata: Putus asalah kalian bahwa kalian akan mengembalikan umat Muhammad kepada kesyirikan setelah hari ini, tetapi fitnahlah mereka dalam agama mereka dan sebarkan di antara mereka ratapan"*.

Dan juga: Maka dalam hadits ada penyandaran putus asa kepada syaitan dibangun untuk fa'il (bentuk aktif), tidak dikatakan putus asa dengan bangunan untuk maf'ul (bentuk pasif), dan seandainya diperkirakan bahwa dia putus asa dari penyembahan kepadanya di tanah Arab secara terus menerus, maka itu hanyalah prasangka darinya dan perkiraan bukan dari ilmu, karena dia tidak mengetahui ghaib, dan ini adalah ghaib yang tidak mengetahuinya kecuali Allah Subhanahu wa Taala **"(Allah) Yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya"** (Surat Al-Jinn ayat 26-27) maka Dia memberitahukannya tentang apa yang Dia kehendaki dari ghaib.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati"** (Surat Luqman ayat 34) yakni: apa yang akan dikerjakannya besok dari kebaikan dan keburukan; dan ini dari kunci-kunci ghaib yang tidak mengetahuinya kecuali Allah, *"Tidak mengetahui apa yang dikandung rahim kecuali Allah, dan tidak mengetahui apa yang ada di hari esok kecuali Allah"* hadits.

Dan dahulu syaitan-syaitan dan jin, pada zaman Sulaiman bin Daud alaihimas salam, mengaku mengetahui ghaib, maka ketika Sulaiman wafat, mereka tidak mengetahui kematiannya kecuali setelah setahun, dan mereka dalam tahun itu terus menerus dalam penugasan dan pekerjaan-pekerjaan yang berat, maka ketika mereka mengetahui kematiannya; jelas bagi mereka bahwa mereka tidak mengetahui ghaib.

Dan manusia juga mengetahui bahwa jin tidak mengetahui ghaib, Allah Taala berfirman: **"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia (Sulaiman) roboh, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan terus-menerus dalam azab yang menghinakan"** (Surat Saba ayat 14). Dan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam memberitakan bahwa dia akan didatangkan dengan orang-orang dari umatnya pada hari kiamat, lalu mereka diambil ke arah kiri menuju Neraka, maka dia berkata: umatku umatku; lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelahmu; maka bagaimana dikatakan: Bahwa syaitan mengetahui apa yang akan terus dilakukan oleh umat dari kebaikan dan keburukan, dan kekufuran dan Islam, padahal ini adalah ghaib yang tidak mengetahuinya kecuali Allah, dan siapa yang Dia beritahukan kepadanya dari para rasul-Nya?

Maka jelas dengan apa yang kami sebutkan bahwa tidak ada dalil dalam hadits atas kemustahilan terjadinya syirik, di jazirah Arab; dan memperjelas itu bahwa kebanyakan orang Arab murtad setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka banyak dari mereka kembali kepada kekufuran dan penyembahan berhala,

dan banyak membenarkan orang yang mengaku kenabian seperti Musailamah dan lainnya.

Dan barangsiapa menaati syaitan dalam satu jenis dari jenis-jenis kekufuran maka sungguh dia telah menyembahnya, tidak khusus penyembahan syaitan dengan jenis syirik, karena firman Allah Taala: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah syaitan? Sungguh, dia musuh yang nyata bagi kamu"** (Surat Yasin ayat 60), yakni: janganlah kalian menaatinya maka penyembahannya adalah ketaatan kepadanya.

Memperjelas itu penafsiran Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap firman Allah Taala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah"** (Surat At-Taubah ayat 31) ayat, bahwa itu adalah ketaatan mereka dalam mengharamkan dan menghalalkan, maka Allah menamai itu syirik, dan penyembahan dari mereka kepada orang-orang alim dan rahib-rahib.

Dan juga: Maka telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga disembah Lata dan Uzza"*, dan berkata: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga bergoyang-goyang pantat-pantat wanita Daus di sekeliling Dzul Khalashoh"*, dan ia adalah berhala yang mereka miliki di zaman jahiliyyah, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Jarir bin Abdullah untuk menghancurkannya; maka jelas bahwa penyembahan syaitan telah ada setelah wafatnya shallallahu alaihi wasallam di jazirah Arab, dan akan ada pada akhir zaman, dengan nash-nash yang tsabit ini.

Dan berkata: shallallahu alaihi wasallam *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak niscaya kalian akan memasukinya. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nashrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?"*, dan berkata: *"Sungguh umat ini akan menempuh jalan umat-umat sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, Persia dan Romawi? Beliau menjawab: Dan siapa manusia itu selain mereka"*.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitakan bahwa umat ini akan melakukan sebagaimana yang dilakukan umat-umat sebelum mereka, Yahudi dan Nashrani, dan Persia dan Romawi, dan bahwa umat ini tidak akan kurang dari apa yang dilakukan umat-umat sebelum mereka, dan berkata: *"Tidak akan berhenti suatu kelompok dari umatku di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka dan tidak yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah Tabaraka wa Taala dan mereka tetap di atas itu"*. Kami memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kami termasuk mereka dengan karunia dan rahmat-Nya amin, dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Adapun jawaban tentang hadits yang diriwayatkan, maka bagi orang yang hewannya lepas dalam perjalanan, bahwa dia berkata: *"Wahai hamba-hamba Allah tahanlah!"* maka dijawab bahwa ia tidak shahih, karena ia dari riwayat Maruf bin Hassan, dan dia adalah munkar hadits, demikian berkata Ibnu Adi; dan dari yang diketahui - jika hadits itu shahih - bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menyuruh orang yang hewannya lepas untuk meminta mengembalikannya, dan memanggil orang yang tidak mendengar dan tidak mampu mengembalikannya, bahkan kita

memutuskan bahwa dia hanya menyuruhnya untuk memanggil orang yang mendengarnya, dan baginya ada kemampuan atas itu, sebagaimana manusia memanggil teman-temannya yang bersamanya dalam perjalanan, agar mereka mengembalikan hewannya.

Maka ini menunjukkan - jika shahih - bahwa Allah memiliki bala tentara yang mendengar dan mampu **"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 31). Dan diriwayatkan tambahan lafadz dalam hadits: *"karena sesungguhnya bagi Allah yang hadir"*, maka ini tegas dalam bahwa sesungguhnya hanya dipanggil yang hadir yang mendengar; maka bagaimana dijadikan dalil dengan itu atas bolehnya meminta pertolongan kepada penghuni kuburan yang ghaib?!

Maka orang yang menggunakan hadits ini sebagai dalil atas menyeru orang-orang yang mati, diwajibkan baginya untuk mengatakan: Bahwa menyeru orang-orang yang mati dan sejenisnya, baik mustahab atau mubah, karena lafadz hadits adalah hendaklah dia memanggil, dan ini adalah perintah yang paling ringan hukumnya adalah istihbab dan ibahah; dan barangsiapa mengklaim bahwa meminta pertolongan kepada orang-orang yang mati dan yang ghaib adalah mustahab atau mubah, maka sungguh dia telah keluar dari Islam, dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Apabila engkau meyakini bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menyuruh orang yang hewannya lepas untuk memanggil orang yang tidak mendengarnya, dan tidak ada kemampuan baginya atas itu, dan menunjukkan itu sabdanya: *"karena sesungguhnya bagi Allah yang hadir"*, jelas bagimu

kesesatan orang yang menggunakannya sebagai dalil atas menyeru orang-orang yang ghaib dan yang mati, yang tidak mendengar dan tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat.

Dan apakah ini kecuali pertentangan dengan firman Allah Taala: **"Dan janganlah engkau menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, maka jika engkau berbuat (yang demikian) maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"** (Surat Yunus ayat 106), dan firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak memiliki apa pun walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu"** (Surat Fathir ayat 13-14) ayat.

Dan firman Allah Taala: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka tidak menyadari (bahwa mereka disembah)"** (Surat Al-Ahqaf ayat 5).

Dan firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang (apa pun) di dalamnya bersama Allah"** (Surat Al-Jinn ayat 18), dan berfirman: **"Hanya bagi-Nya (Allah) doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak dapat sampai ke mulutnya"** (Surat Ar-Rad ayat 14) ayat.

Maka ayat-ayat ini dan berlipat-lipat lipatnya adalah nash dalam menyesatkan orang yang menyeru yang tidak mendengar seruannya, dan tidak ada kemampuan baginya atas memberi manfaat dan tidak memberi mudarat, dan seandainya diperkirakan mendengarnya maka sesungguhnya dia lemah; maka bagaimana ditinggalkan nash-nash Alquran yang jelas, dan dikembalikan kepada sabda: *"Wahai hamba-hamba Allah tahanlah!"*, padahal tidak ada di dalamnya pertentangan terhadap apa yang ditunjukkan oleh Alquran, dan tidak ada syubhat pertentangan - dan segala puji bagi Allah -, dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Adapun orang yang mengklaim bahwa orang yang mengucapkan tiada tuhan selain Allah, maka sesungguhnya tidak boleh membunuhnya walaupun dia melakukan dosa apa pun, dan tidak boleh memerangi kelompok yang menolak jika mereka mengucapkan kalimat ini, maka ini adalah ucapan yang bertentangan dengan Al-Kitab dan Sunnah, dan ijmak; dan seandainya orang yang mengucapkan ini konsisten dengan prinsipnya, niscaya dia kafir tanpa keraguan.

Adapun Al-Kitab maka firman Allah Taala: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu menemuinya"** hingga firman-Nya: **"Maka jika mereka bertobat"** (Surat At-Taubah ayat 5) yakni: dari syirik, **"melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka"** (Surat At-Taubah ayat 5); maka Dia menjadikan peperangan terhadap mereka diperpanjang hingga mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, setelah datang dengan tauhid; dan Allah Taala berfirman: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah"** (Surat Al-Baqarah ayat 193) yakni: syirik, **"dan agama itu semuanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat 39).

Adapun dalil dari Sunnah sangatlah banyak, di antaranya: apa yang telah sahih dalam Shahihain dari hadits Ibnu Umar semoga Allah meridhai keduanya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; maka jika mereka melakukan hal itu, mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya"*.

Dan dalam Shahihain dari Abu Hurairah dia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, dan orang-orang Arab yang murtad menjadi kafir, Umar berkata kepada Abu Bakar: Bagaimana engkau memerangi manusia, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, maka jika mereka mengucapkannya, mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya*.

Maka Abu Bakar berkata: Sungguh aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah hak harta; demi Allah, jika mereka menolak memberiku kambing muda yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karena menolaknya; maka Umar berkata: Demi Allah, tidak lain aku melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku mengetahui bahwa itulah yang benar"; maka Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya menjadikan yang membolehkan perang adalah sekedar penolakan, bukan pengingkaran terhadap kewajiban.

Dan An-Nawawi berkata dalam Syarah Muslim: Bab perintah memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan beriman kepada semua yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa siapa yang melakukan hal itu telah memelihara diri dan hartanya kecuali dengan haknya, dan rahasia batinnya diserahkan kepada Allah, dan perang melawan orang yang menolak zakat dan selain itu dari hak-hak Islam dan perhatian Imam terhadap syariat-syariat Islam, kemudian dia menyebutkan hadits itu, dia berkata: Al-Khaththabi berkata dalam menjelaskan perkataan ini kalam yang baik, yang harus disebutkan karena mengandung faidah-faidah.

Dia berkata semoga Allah merahmatinya, dari apa yang wajib didahulukan: hendaknya diketahui bahwa orang-orang yang murtad terbagi menjadi dua golongan: golongan yang murtad dari agama dan memusuhi agama, dan kembali kepada kekafiran mereka, dan merekalah yang dimaksud Abu Hurairah dengan perkataannya: dan orang-orang Arab yang menjadi kafir menjadi kafir. Dan golongan yang lain: mereka memisahkan antara shalat dan zakat, maka mereka mengakui shalat, dan mengingkari kewajiban zakat dan kewajiban menunaikannya kepada Imam.

Dan sesungguhnya di antara orang-orang yang menolak ini, ada yang hampir tidak rela dengan zakat, dan tidak menghalangi keduanya, kecuali bahwa pemimpin-pemimpin mereka menghalangi mereka dari pendapat itu, dan menghentikan tangan mereka dalam hal itu, seperti Bani Yarbu', maka sesungguhnya mereka mengumpulkan sedekah-sedekah mereka, dan ingin mengirimkannya kepada Abu Bakar, maka Malik bin Nuwairah

menghalangi mereka dari hal itu dan membagi-bagikannya di antara mereka.

Dan dalam urusan orang-orang ini muncul perbedaan pendapat dan terjadi kesamaran di sisi Umar semoga Allah meridhainya maka dia meninjau kembali Abu Bakar dan berdiskusi dengannya, dan berdalil kepadanya dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah; maka siapa yang mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, maka dia telah memelihara diri dan hartanya"*. Dan ini dari Umar adalah berpegang kepada dzahir perkataan, sebelum dia melihat akhirnya, dan merenungkan syarat-syaratnya.

Maka Abu Bakar berkata kepadanya: "Zakat adalah hak harta", maksudnya bahwa persoalan itu telah mengandung pemeliharaan darah dan harta, yang digantungkan dengan dipenuhinya syarat-syaratnya; dan hukum yang digantungkan dengan dua syarat tidak akan terwujud dengan salah satunya, sedangkan yang lain tidak ada, kemudian dia mengqiyaskannya dengan shalat dan mengembalikan zakat kepadanya; dan dalam perkataan itu darinya terdapat dalil bahwa perang terhadap orang yang menolak shalat adalah ijma' dari para Sahabat semoga Allah meridhai mereka, dan karena itu dia mengembalikan yang diperselisihkan kepadanya kepada yang disepakati.

Maka ketika telah mantap di sisi mereka sahihnya pendapat Abu Bakar semoga Allah meridhainya, dan jelas bagi Umar kebenarannya, dia mengikutinya dalam memerangi kaum itu, dan itulah makna perkataannya: "Maka ketika aku melihat Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, aku mengetahui bahwa itulah yang benar", maksudnya kelapangan dadanya

dengan dalil yang dia kemukakan, dan bukti yang dia tegakkan secara nash dan dalil, selesai dan Allah lebih mengetahui.

Dan An-Nawawi juga berkata: Al-Khaththabi berkata: Dan akan jelas bagimu bahwa hadits Abu Hurairah adalah ringkasan, bahwa Abdullah bin Umar dan Anas, meriwayatkannya dengan tambahan yang tidak disebutkan oleh Abu Hurairah, maka dalam hadits Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami dan shalat seperti shalat kami; maka jika mereka melakukan hal itu, maka haram atas kami darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya, bagi mereka apa yang menjadi hak kaum muslimin, dan atas mereka apa yang menjadi kewajiban kaum muslimin"* selesai.

Aku berkata: Dan telah sahih dalam riwayat ketiga yang disebutkan dalam kitab, dari riwayat Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa; maka jika mereka melakukan hal itu, mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya"*.

Dan dalam dalil Abu Bakar, dan bantahan Umar semoga Allah meridhai keduanya terdapat dalil bahwa keduanya tidak menghafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apa yang dihafal oleh Ibnu Umar dan Anas dan Abu Hurairah, dan ketiga orang ini: mereka mendengar tambahan ini dalam riwayat mereka dalam satu majelis; maka sesungguhnya Umar seandainya mendengar

hal itu niscaya tidak akan menyelisihi, dan tidak akan berdalil dengan hadits, karena sesungguhnya tambahan ini dengannya adalah hujjah atasnya; dan seandainya Abu Bakar mendengar tambahan ini niscaya akan berdalil dengannya, dan tidak akan berdalil dengan qiyas dan keumuman, dan Allah lebih mengetahui; selesai perkataan An-Nawawi.

Dan An-Nawawi berkata dalam Syarah Muslim juga: Sabda Nabi: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, maka siapa yang mengucapkannya telah memelihara hartanya dan dirinya dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungannya kepada Allah"*.

Al-Khaththabi berkata: Diketahui bahwa yang dimaksud dengan ini adalah ahli berhala, bukan ahli Kitab, karena mereka mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah, kemudian mereka diperangi, dan tidak diangkat dari mereka pedang; dia berkata: Dan makna perhitungan mereka kepada Allah yaitu: dalam apa yang mereka sembunyikan dan rahasiakan; dia berkata: Maka di dalamnya bahwa siapa yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran diterima keislamannya secara dhahir; dan ini adalah pendapat mayoritas ulama, dan Malik berpendapat bahwa taubat orang zindiq tidak diterima, dan dinukilkan hal itu dari Ahmad bin Hanbal, ini perkataan Al-Khaththabi.

Dan Al-Qadhi Iyadh menyebutkan makna ini dan menambahnya dan menjelaskannya, maka dia berkata: Kekhususan pemeliharaan harta dan diri bagi siapa yang mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah, adalah ungkapan tentang memenuhi seruan kepada keimanan, dan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik Arab dan ahli berhala, dan siapa yang tidak mentauhidkan, dan mereka adalah orang pertama

yang diajak kepada Islam dan diperangi karenanya, adapun selain mereka dari orang yang mengakui tauhid, maka tidak cukup dalam pemeliharaannya dengan ucapan: tidak ada tuhan selain Allah, jika dia mengucapkannya dalam kekufurannya, dan itu adalah dari keyakinannya, maka karena itu datang dalam hadits yang lain: *"Dan bahwa aku adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat"*. Ini perkataan Al-Qadhi.

Aku berkata: Dan harus dengan keimanan kepada apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam sebagaimana datang dalam riwayat yang lain, dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya: *"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa"* selesai perkataan An-Nawawi.

Dan konsekuensi dari perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya tidak boleh memerangi orang yang mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah, adalah kesalahan para Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam memerangi orang-orang yang menolak zakat, dan ijma' mereka untuk memerangi orang yang tidak shalat jika mereka adalah kelompok yang menolak; bahkan konsekuensi dari hal itu adalah kesalahan seluruh Sahabat dalam memerangi Bani Hanifah, dan kesalahan Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya dalam memerangi Khawarij.

Bahkan konsekuensi dari hal itu adalah menolak nash-nash Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahkan menolak nash-nash Alquran, sebagaimana kami telah mengemukakan yang tidak terhitung, dan konsekuensi bagi pemilik pernyataan yang rusak ini bahwa tidak boleh memerangi orang-orang Yahudi karena mereka mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah; maka jelas dengan apa

yang kami tegaskan bahwa pemilik pendapat ini menyelisihi Kitab dan Sunnah dan Ijma'.

Dan kami menyebutkan sebagian dari apa yang kami dapatkan, dari perkataan para fuqaha mazhab-mazhab: Al-Syaikh Ali Al-Ajhuri Al-Maliki berkata: Siapa yang meninggalkan fardhu mengakhirkannya hingga tersisa satu rakaat dengan dua sujudnya tanpa darurat, dibunuh dengan pedang sebagai hadd menurut pendapat yang masyhur. Dan Ibnu Habib dan jamaah berkata: Dhahir mazhab: kekufurannya, dan dipilih oleh Ibnu Abdussalam.

Dan dia berkata dalam keutamaan adzan: Al-Maziri berkata: Dalam adzan ada dua makna, salah satunya: menampakkan syiar-syiar Islam, dan memberitahukan bahwa negeri itu adalah negeri Islam, dan itu adalah fardhu kifayah, diperangi penduduk kampung hingga mereka melakukannya, jika tidak mampu memaksakan mereka untuk menegakkannya kecuali dengan perang; dan kedua: seruan kepada shalat dan pemberitahuan tentang waktunya.

Dan Al-Abiy berkata dalam Syarah Muslim: Dan yang masyhur bahwa adzan adalah fardhu kifayah atas penduduk negeri, karena itu adalah syiar Islam; maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika tidak mendengar adzan maka menyerang dan jika tidak menahan diri; dan perkataan penulis: mereka diperangi karenanya, bukan perang karenanya dari kekhususan pendapat tentang kewajiban, karena sesungguhnya dinukilkan dari Iyadh dalam perkataan penulis: dan witir tidak wajib, karena mereka berselisih dalam kesepakatan meninggalkan sunnah-sunnah, apakah mereka diperangi karenanya? Dan yang shahih perang mereka dan memaksa mereka, karena sesungguhnya dalam kesepakatan meninggalkannya adalah mematikannya, selesai.

Dan dia berkata dalam keutamaan shalat jamaah: Shalat jamaah disunahkan bagi laki-laki dalam dirinya, fardhu kifayah secara keseluruhan, yaitu atas penduduk negeri; dia berkata: Dan seandainya mereka meninggalkannya maka diperangi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, selesai.

Dan Al-Syaikh Ahmad bin Hamdan Al-Adzru'i Asy-Syafi'i berkata, dalam "Qutul Muhtaj, fi Syarhil Minhaj": Siapa yang meninggalkan shalat sambil mengingkari kewajibannya, maka kafir dengan ijma'; dan itu berlaku dalam pengingkaran apa pun yang telah disepakati, diketahui dari agama secara darurat, maka jika meninggalkannya karena malas dibunuh sebagai hadd menurut yang shahih, dan masyhur.

Adapun pembunuhannya, maka karena sesungguhnya Allah Taala berfirman: **Maka bunuhlah orang-orang musyrik** (Surah At-Taubah ayat: 5), kemudian berfirman: **Maka jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka bebaskan jalan mereka** (Surah At-Taubah ayat: 5), maka menunjukkan bahwa pembunuhan tidak terangkat kecuali dengan keimanan, dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan karena dalam Shahihain: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; maka jika mereka melakukan hal itu, mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya"* hingga dia berkata dalam Ar-Raudhah:

Orang yang meninggalkan wudhu dibunuh menurut yang shahih, ditegaskan oleh Al-Syaikh Abu Hamid; dan dalam "Al-Bayan": Seandainya shalat telanjang dengan kemampuan terhadap penutup, atau shalat fardhu sambil duduk tanpa uzur, dibunuh,

hingga dia berkata: Dan yang shahih pembunuhannya dengan satu shalat, dengan syarat mengeluarkannya dari waktu darurat.

Dan Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, dalam "At-Tuhfah" dalam bab: Hukum orang yang meninggalkan shalat: Jika meninggalkan shalat sambil mengingkari kewajibannya, maka kafir dengan ijma', atau meninggalkannya karena malas dengan keyakinan kewajibannya, dibunuh, sebagaimana Allah Taala berfirman: **Maka jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka bebaskan jalan mereka** (Surah At-Taubah ayat: 5), dan hadits: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah ..."* hadits; maka sesungguhnya keduanya mensyaratkan dalam menghentikan pembunuhan dan peperangan: Islam, dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, akan tetapi zakat dapat diambil oleh Imam walaupun dengan peperangan, dari orang yang menolak dan memerangi, maka adalah di dalamnya atas hakikatnya, berbeda dengannya dalam shalat, maka sesungguhnya tidak dapat melakukannya dengan peperangan, maka adalah di dalamnya dengan makna pembunuhan, selesai.

Adapun perkataan Hanabilah maka mereka menyatakan tegas bahwa penduduk negeri jika meninggalkan adzan dan iqamat maka diperangi, yaitu: Imam atau wakilnya memerangi mereka hingga mereka melakukannya; dan demikian mereka berkata dalam shalat jamaah, diperangi orang yang meninggalkannya; dan demikian mereka berkata dalam shalat Ied, diperangi penduduk negeri yang meninggalkannya; dan demikian mereka berkata: dengan perang orang yang menolak zakat, dan

bahwa satu orang jika menolak menunaikan zakat, dan tidak dapat diambil darinya secara paksa, dibunuh setelah diminta taubat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah Taala merahmatinya, berkata: Setiap kelompok yang menolak berkomitmen terhadap syariat dari syariat-syariat Islam yang dhahir dan mutawatir, maka sesungguhnya wajib memerangi mereka hingga mereka berkomitmen terhadap syariat-syariatnya, walaupun mereka dengan itu mengucapkan dua kalimat syahadat, dan berkomitmen terhadap sebagian syariat-syariatnya, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya memerangi orang yang menolak zakat; dan atas hal itu para fuqaha setelah mereka bersepakat, setelah perdebatan pendahuluan Umar kepada Abu Bakar semoga Allah meridhai mereka.

Maka para Sahabat semoga Allah meridhai mereka bersepakat tentang perang atas hak-hak Islam, beramal dengan Kitab dan Sunnah, dan demikian juga sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari sepuluh sisi hadits tentang Khawarij, dan mengabarkan bahwa mereka adalah sejahat makhluk dan penciptaan, dengan sabdanya: *"Kalian meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka, dan puasa kalian dibanding puasa mereka"*, maka diketahui bahwa sekedar berpegang dengan Islam, dengan tanpa komitmen terhadap syariat-syariatnya, bukan penggugur perang, maka perang wajib hingga agama seluruhnya untuk Allah, dan hingga tidak ada fitnah; maka kapan saja agama untuk selain Allah, maka perang wajib. Maka kelompok mana pun yang menolak, menolak dari sebagian shalat yang diwajibkan, atau puasa, atau haji, atau dari komitmen terhadap pengharaman darah dan harta, atau khamr atau zina, atau judi, atau nikah mahram, atau dari komitmen terhadap jihad terhadap orang-orang kafir, atau

memukul jizyah atas ahli Kitab, atau selain itu dari komitmen terhadap kewajiban agama dan yang diharamkannya, yang tidak ada uzur bagi siapa pun dalam mengingkarinya, atau meninggalkannya, yang seseorang kafir dengan mengingkarinya, maka sesungguhnya kelompok yang menolak diperangi karenanya, walaupun mengakuinya; dan ini dari apa yang aku tidak mengetahui di dalamnya perbedaan di antara para ulama.

Dan sesungguhnya para fuqaha berselisih tentang kelompok yang menolak, jika bersikeras meninggalkan sebagian sunnah, seperti dua rakaat fajar, dan adzan, dan iqamat, menurut yang tidak mengatakan dengan kewajibannya, dan selain itu dari syiar-syiar, maka apakah diperangi kelompok yang menolak meninggalkannya ataukah tidak? Adapun kewajiban atau yang diharamkan yang disebutkan dan semisalnya, maka tidak ada perbedaan dalam perang karenanya, selesai.

Dan juga: Maka maksud dari **laa ilaaha illallah** (tiada tuhan selain Allah) adalah berlepas diri dari kesyirikan dan menyembah selain Allah. Orang-orang musyrik Arab mengetahui makna yang dimaksud darinya, karena mereka adalah ahli bahasa. Maka apabila salah seorang dari mereka mengatakan: **laa ilaaha illallah**, berarti dia telah berlepas diri dari kesyirikan dan menyembah selain Allah. Seandainya dia mengatakan: **laa ilaaha illallah**, sedangkan dia tetap bersikeras menyembah selain Allah, maka kalimat ini tidak akan melindunginya, berdasarkan firman Allah Taala: **"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi"** (Surat Al-Baqarah ayat: 193), yakni: kesyirikan, **"dan sehingga agama itu hanya semata-mata untuk Allah"** (Surat Al-Anfaal ayat: 39). Dan firman-Nya: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu"** (Surat At-Taubah ayat: 5) hingga firman-Nya: **"Jika mereka**

bertaubat", yakni: dari kesyirikan, **"dan mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka"** (Surat At-Taubah ayat: 5).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat, sehingga Allah disembah sendiri tanpa ada sekutu bagi-Nya"*. Dan inilah makna firman Allah Taala: **"Dan perangilah mereka, hingga tidak ada fitnah lagi dan agama itu"** (Surat Al-Baqarah ayat: 193), yakni: ketaatan dan ibadah hanya untuk Allah. Dan inilah makna **laa ilaaha illallah**. Kami memohon kepada Allah agar menjadikannya sebagai akhir perkataan kami. Semoga Allah memberi shalawat kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, juga kepada keluarganya dan para sahabatnya, serta semoga Dia memberikan kesejahteraan yang banyak hingga hari pembalasan.

Dan beliau juga berkata, rahimahullah Taala:

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab"*, maka mungkin akan dijadikan dalih oleh orang yang menduga bahwa perbuatan-perbuatan syirik yang dilakukan di kuburan dan bersama jin, seperti meminta kepada mereka untuk memenuhi hajat, menghilangkan kesusahan, memohon perlindungan kepada mereka, mendekatkan diri kepada mereka dengan menyembelih untuk mereka, bernazar untuk mereka, dan lain-lain dari berbagai jenis ibadah, bukanlah ibadah kepada mereka dan bukan kesyirikan.

Maka dikatakan pertama: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam menisbatkan keputusasaan kepada setan, dan tidak mengatakan: "Sesungguhnya Allah memutusasakan dia."

Maka keputusasaan yang datang dari setan tidak mengharuskan terwujudnya dan keberlangsungannya, tetapi musuh Allah ketika melihat apa yang menyedihkannya berupa tampaknya Islam di Jazirah Arab dan ketinggiannya, berputus asa dari ditinggalkannya agama mereka oleh kaum muslimin, yang dengannya Allah telah memuliakan mereka, dan kembalinya mereka kepada kesyirikan besar. Dan ini sebagaimana yang diberitakan Allah Subhanahu tentang orang-orang kafir, dalam firman-Nya: **"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu"** (Surat Al-Maaidah ayat: 3). Para mufassir berkata: Ketika orang-orang kafir melihat tampaknya Islam di tanah Arab dan kokohnya di sana, mereka berputus asa dari kembalinya kaum muslimin dari Islam kepada kekafiran. Ibnu Abbas dan para mufassir lainnya berkata: Mereka berputus asa bahwa mereka akan kembali kepada agama mereka. Ibnu Katsir berkata: Dan berdasarkan ini dikembalikan hadits shahih dalam kitab Shahih, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi (dia tidak putus asa) dalam menghasut di antara mereka"*, yakni bahwa putus asanya setan seperti putus asanya orang-orang kafir, dan bahwa semuanya berputus asa dari kemurtadan kaum muslimin dan meninggalkan agama mereka, dan tidak diharuskan dari itu terhindarnya wujudnya kekafiran di tanah Arab.

Dan karena itu Ibnu Rajab berkata tentang hadits tersebut: Dia berputus asa bahwa umat ini akan bersatu di atas kesyirikan besar. Menjelaskan itu: apa yang terjadi berupa kemurtadan mayoritas penduduk Jazirah setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan peperangannya oleh Ash-Shiddiq dan para

sahabat terhadap mereka, atas perbedaan ragam kemurtadan mereka. Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dan kafir orang-orang Arab yang kafir. Dan kemurtadan Bani Hanifah terkenal.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat"*, maknanya: Bahwa dia berputus asa bahwa orang-orang yang shalat akan menaatinya dalam kekafiran dengan segala jenisnya, karena ketaatan mereka kepadanya dalam hal itu adalah ibadah kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan"** (Surat Yaasiin ayat: 60).

Dan barangsiapa yang menjadikan hadits ini sebagai dalil atas terhindarnya wujudnya kekafiran di Jazirah Arab, maka dia adalah orang sesat yang menyesatkan. Maka apa yang akan dikatakan orang sesat ini tentang orang-orang yang diperangi oleh Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu dan para sahabat dari kalangan orang Arab, dan mereka menamai mereka orang-orang murtad yang kafir?! Maka konsekuensi klaim orang sesat ini: bahwa tidak ada seorang pun dari orang Arab yang kafir setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa para sahabat telah salah dalam memerangi mereka dan menghukumi mereka dengan kemurtadan.

Dan telah tetap dalam hadits shahih, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga Laat dan Uzza disembah"*. Dan tempat keduanya diketahui. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga pantat-pantat wanita Daus bergoyang di Dzul Khalashash"*, yaitu berhala milik Daus, suku Abu Hurairah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Jarir bin Abdullah Al-Bajali dan dia menghancurkannya.

Dan dalam hadits shahih dari berita Dajjal: Bahwa dia tidak akan masuk Madinah, tetapi dia akan turun di tanah garam, maka Madinah akan berguncang tiga kali guncangan, lalu keluarlah darinya setiap orang kafir dan munafik. Maka beliau memberitakan bahwa di Madinah pada saat itu ada orang-orang kafir dan munafik.

Dan dikatakan juga kepada pembantah ini: Jelaskan kepada kami kesyirikan yang telah diharamkan oleh Allah dan diagungkan urusannya, karena sesungguhnya dia tidak mengetahuinya, atau menafsirkannya dengan kesyirikan dalam Rububiyyah yang telah diakui oleh orang-orang musyrik. Dan ketika itu dijelaskan kepadanya bahwa kesyirikan dalam Uluhiyyah, yaitu menjadikan sesuatu dari ibadah untuk selain Allah, seperti sujud, doa kepada orang-orang yang telah mati dan orang-orang yang ghaib, menyembelih untuk mereka, dan bernazar untuk mereka. Dan perkara-perkara ini dilakukan di tempat-tempat syirik di Yaman dan dua Haramain, dan bersama jin di Najd dan tempat lain dari Jazirah.

Apakah orang-orang yang membantah dengan kebatilan ini mengira bahwa para ulama yang menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan ini termasuk kesyirikan besar, bahwa mereka tidak mengetahui makna hadits yang kalian kemukakan? Atau tidak mengetahui kesyirikan? Dan ini jelas, segala puji bagi Allah. Dan para ulama telah menetapkan dan menukil ijma atasnya, dan menegakkan dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah terhadapnya. Maka jika dia menolak dan membangkang, maka sesungguhnya dia tidak membahayakan

kecuali dirinya sendiri, dan tidak membahayakan Allah sedikitpun. Kami memohon kepada Allah agar tidak memalingkan hati-hati kami setelah Dia memberi petunjuk kepada kami, dan agar Dia menganugerahkan kepada kami dari sisi-Nya rahmat, sesungguhnya Dia-lah Maha Pemberi. Dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, serta semoga Dia memberikan kesejahteraan.

(Mengutip Bait-bait dari Al-Burdah dan Pertanyaan tentang Orang yang Membawanya)

Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Sulaim dan Syaikh Muhammad bin Umar bin Sulaim mengutip bait-bait ini dari Al-Burdah karya Al-Bushiri, dan tasythir-nya (bait pemisah) oleh Dawud bin Jarjis, dan mereka mengirimkannya kepada Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin, dan mereka bertanya kepadanya: Apakah wajib menasihati orang yang membawanya? Ataukah memboikotnya dan memperingatkan darinya?

Wahai sebaik-baik orang yang dituju oleh para pencari maaf ke halaman rumahnya, lalu mereka memperoleh dari kedermawanannya pemberian yang paling berlimpah.

Dan barangsiapa yang mengharapkannya, maka tidaklah mengecewakan ketika datang dengan berusaha dan di atas punggung unta-unta yang membawa beban.

Dan darinya juga, tasythir-nya oleh Dawud:

Maka sesungguhnya bagiku ada jaminan darinya dengan penamaanku, seperti namanya ini kedudukan kebahagiaan dinamai.

Aku menyerupainya dengan huruf-huruf nama ketika menjadi Muhammad dan dia adalah orang yang paling menepati janji dari seluruh makhluk.

Jika engkau tidak di hari kembaliku mengambil tanganku, dan menyelamatkanku dari azab Allah dan penderitaan.

Atau memberiku syafaat atas apa yang kuperbuat besok dengan keutamaan, dan jika tidak maka katakanlah wahai tergelincirnya kaki.

Mustahil baginya untuk menghalangi orang yang mengharapkan kemuliaan-kemuliaan-nya, sehingga kembali darinya dengan tangan kosong orang yang memiliki kekurangan.

Maka janganlah disangka padanya mengecewakan orang yang berharap, atau kembalinya tetangga darinya dengan tidak terhormat.

Dan darinya juga, keduanya:

Wahai semulia makhluk, tidaklah ada bagiku orang yang aku berlindung kepadanya, pada waktu berdesak-desakan ketika sangat keras padaku penyesalan.

Jika engkau tidak untukku maka siapa yang kuharapkan akan memberiku syafaat, selainmu ketika datangnya peristiwa yang sangat besar.

Dan tidak akan sempit Rasulullah kedudukanmu padaku, dan sungguh telah meluaskan dengannya bagi para rasul dan umat-umat.

Maka lihatlah kepadaku dengan mata kelemahlembutan, terlebih lagi ketika Yang Maha Mulia berhias dengan nama Yang Maha Membalas.

Maka sesungguhnya dari kedermawananmu dunia dan kehidupan akhirat, mustahil engkau kikir dariku tambang kemuliaan.

Dan bagaimana engkau lengah dari orang sepertiku dan menelantarkannya, sedang dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam.

Maka beliau menjawab, rahimahullah Taala: Bait-bait ini mengandung pengaturan posisi Rasul shallallahu alaihi wasallam pada posisi Rabb (Tuhan) semesta alam, karena kandungannya: Bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah yang diminta dan diharapkan, untuk menghilangkan kesusahan yang paling besar, yaitu azab akhirat, dan bahwa dunia dan akhirat dari kedermawanan dan pemberian-Nya, dan bahwa beliau mengetahui yang ghaib. Dan ini adalah kekhususan Rububiyyah dan Uluhiyyah, yang telah dijadikan oleh orang-orang Nashrani untuk Al-Masih bin Maryam.

Maka di dalamnya terdapat pembenaran sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian"*. Dan orang-orang ini walaupun mereka tidak mengatakan bahwa Muhammad adalah Allah, tetapi mereka menetapkan baginya kekhususan Rabb yang Ilah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka dengan ketinggian yang besar. Maka perhatikanlah ucapannya:

Jika engkau tidak di hari kembaliku mengambil tanganku, dan menyelamatkanku dari azab Allah dan penderitaan.

Dan perhatikanlah firman Allah Subhanahu wataala kepada nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Katakanlah"** (Surat Al-An'aam ayat: 15) wahai Muhammad: **"Sesungguhnya aku takut jika aku mendurhakai Tuhanku akan azab hari yang besar"** (Surat Al-An'aam ayat: 15). Dan orang sesat ini menduga bahwa Muhammad menyelamatkan siapa yang dia kehendaki dari azab Allah. Dan Allah Taala berfirman tentang shahibu Yaasiin: **"Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan bagiku, niscaya syafaat mereka tidak berguna sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak dapat menyelamatkanku"** (Surat Yaasiin ayat: 23). Dan bandingkanlah antara ayat ini dengan bait yang disebutkan. Dan ucapannya: *Atau memberiku syafaat*... dst. Maka Al-Quran memberitakan bahwa barangsiapa yang dikehendaki Allah kemudharatan untuknya, maka tidak ada penyelamat baginya dan tidak ada pemberi syafaat. Dan orang ini menduga bahwa Rasul menyelamatkan dari azab Allah, dan memberikan syafaat bagi siapa yang diazab Allah. Maka dia menetapkan dua perkara ini yang dinafikan oleh Al-Quran. Maka permusuhan terhadap Al-Quran mana yang lebih besar dari itu?! Dan Allah Taala berfirman: **"Pada hari itu tiada daya suatu jiwa untuk (menolong) jiwa yang lain, dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"** (Surat Al-Infithaar ayat: 19). Dan yang serupa dengan itu dalam Al-Quran banyak.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Bani Ka'ab bin Luayy: Selamatkanlah diri kalian dari neraka"* hingga beliau bersabda: *"Wahai Bani Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka, maka sesungguhnya aku tidak memiliki bagi kalian dari Allah sesuatu"*. Dan pemfitnah ini menduga bahwa Nabi

shallallahu alaihi wasallam menyelamatkan dari azab Allah siapa yang dia kehendaki. Maka permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya mana yang lebih besar dari ini?!

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak memiliki bagi kalian kemudaratan dan tidak pula kebaikan"** (Surat Al-Jinn ayat: 21). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Aku tidak memiliki bagi diriku sendiri kemudaratan dan tidak pula kebaikan, kecuali apa yang dikehendaki Allah"** (Surat Al-A'raaf ayat: 188), yakni: Aku adalah hamba yang lemah tidak memiliki bagi diriku sendiri mendatangkan manfaat dan tidak pula menolak mudarat, seperti yang dimiliki. Kecuali apa yang dikehendaki Allah pemilikku dari manfaat bagiku dan penolakan. Maka bagaimana bisa berkumpul dalam hati seorang hamba: Iman kepada apa yang kami sebutkan dari ayat-ayat, dan yang serupa dengannya dari ayat-ayat Al-Quran, dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada putrinya: *"Selamatkanlah dirimu dari neraka maka sesungguhnya aku tidak memiliki bagimu dari Allah sesuatu"*. Bagaimana bisa berkumpul iman kepada itu, dan iman kepada ucapan orang sesat:

Jika engkau tidak di hari kembaliku mengambil tanganku, dan menyelamatkanku dari azab Allah dan penderitaan.

Dan sebagian orang yang fanatik kepada mereka menduga bahwa maksud mereka dengan itu adalah meminta syafaat. Maka dikatakan pertama: Meminta syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya adalah terlarang secara syariat dan akal.

Dan juga: Maka orang yang meminta syafaat berkata kepada orang yang dimintai syafaat: Berilah syafaat untukku, doakan Allah

untukku. Tidak berkata: Berilah aku, sebagaimana para sahabat berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hidupnya: Mintakan hujan untuk kami, mintakan pertolongan untuk kami. Tidak berkata: Berikan hujan kepada kami atau tolonglah kami, atau tolonglah kami atas musuh kami. Maka barangsiapa yang meminta syafaat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam atau selainnya kepada Allah, dalam mendatangkan rezeki atau menolak mudarat, atau mengangkatnya, tidak berkata: Berilah rezeki kepadaku atau hilangkanlah mudaratku. Tetapi berkata: Doakan Allah untukku.

Dan juga, maka ucapan penyair pertama:

Jika engkau tidak di hari kembaliku mengambil tanganku, dan menyelamatkanku dari azab Allah dan penderitaan.

Kemudian dia berkata: *Atau memberiku syafaat*... dst. Maka dia mengathafkan syafaat kepada mengambil tangan dan menyelamatkan. Maka yang diathafkan berbeda dengan yang diathafi kepadanya. Maka dia berkata: Jika tidak terjadi darimu penyelamatan dengan perbuatan, maka turunlah ke tingkat syafaat, dan mustahil bagimu mengecewakan harapanku padamu. Dan Allah Subhanahu telah membatalkan dua perkara ini yang dengannya bergantung orang-orang musyrik, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Kamu tidak memiliki selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat"** (Surat As-Sajdah ayat: 4). Maka wali adalah penolong yang membantu dengan perbuatan. Dan ini banyak dalam Al-Quran, menegaskan bahwa tidak ada wali selain Dia, dan tidak ada pemberi syafaat selain Dia.

Adapun ucapannya:

Maka sesungguhnya dari kedermawananmu dunia dan kehidupan akhirat, dan dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam.

Maka dia menjadikan dunia dan akhirat dari pemberian dan anugerah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan kedermawanan adalah pemberian dan anugerah. Maka makna kalimat: Bahwa dunia dan akhirat adalah milik beliau shallallahu alaihi wasallam. Dan Allah Subhanahu wataala berfirman: **"Dan sesungguhnya bagi Kami kehidupan akhirat dan kehidupan dunia"** (Surat Al-Lail ayat: 13), **"Maka bagi Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia"** (Surat An-Najm ayat: 25). Dan sikap berlebihan mana yang lebih besar dari ini?!

Dan demikian juga ucapannya: *Dan dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam*. Maka dia menjadikan apa yang mengalir dengan Qalam yang terdahulu dalam Lauh Mahfuzh sebagian dari ilmu-ilmu Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"** (Surat Al-An'aam ayat: 59).

Dan konsekuensi ucapannya, bahkan nash ucapannya: *Dan dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam*, bahwa boleh dikatakan: Dan Muhammad mengetahui itu. Dan bahwa boleh dikatakan: Kunci-kunci yang ghaib tidak diketahui kecuali oleh Allah dan Muhammad. Dan Allah Subhanahu berfirman:

"Katakanlah: Tidak ada yang mengetahui siapa yang di langit dan di bumi yang ghaib kecuali Allah" (Surat An-Naml ayat: 65). Maka boleh menurut penyair dikatakan: Tidak ada yang mengetahui siapa yang di langit dan di bumi yang ghaib kecuali Allah dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan ini adalah nash ucapannya, walaupun sebagian orang yang fanatik menta'wilkannya dengan ta'wil-ta'wil yang jauh, yang tidak bisa ditampung oleh lafazh.

Dan sungguh Allah Subhanahu telah berfirman kepada nabi-Nya: **"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula aku) mengetahui yang ghaib"** (Surat Al-An'aam ayat: 50), dan agar berkata: **"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya"** (Surat Al-A'raaf ayat: 188). Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia, dan sesungguhnya kalian bersengketa kepadaku, dan mungkin sebagian kalian lebih pandai dengan hujahnya dari sebagian, maka aku memutuskan baginya atas dasar apa yang aku dengar"*. Dan ayat-ayat dan hadits-hadits dalam hal ini banyak, dengan bahwa ini tidak membutuhkan penegakan dalil-dalil atas kebatilannya, karena sesungguhnya ini diketahui dengan dharurat dari agama para rasul semuanya bahwa dunia dan akhirat adalah milik Allah saja, dan bahwa tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali Dia. Dan sungguh telah berbuat baik yang mengatakan:

Kebenaran adalah matahari dan mata-mata adalah penglihatan, tetapi ia tersembunyi bagi orang-orang yang buta.

Dan menyerupai ucapannya ini adalah ucapannya dalam Al-Hamziyyah, dalam mengkhitabi Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga dia berkata:

Keamanan keamanan sesungguhnya hatiku, dari dosa-dosa yang kulakukan terhadapnya kosong.

Maka inilah penyakitku dan engkau adalah dokterku, dan tidaklah tersembunyi bagimu di dalam hati penyakit.

Maka perhatikanlah permintaannya keamanan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ucapannya: *Dan tidaklah tersembunyi bagimu di dalam hati penyakit*. Dia menduga bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui penyakit-penyakit hati dan penyakit-penyakitnya, dan bahwa tidak tersembunyi baginya apa yang ada dalam hati-hati. Dan sungguh Allah Subhanahu wataala berfirman: **"Dan di antara penduduk Madinah ada orang-orang yang keras kepala dalam kemunafikan, kamu tidak mengetahui mereka. Kami-lah yang mengetahui mereka"** (Surat At-Taubah ayat: 101).

Dan selain itu dari dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, yang menunjukkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui apa yang ada dalam hati-hati, kecuali apa yang diberitahukan Allah kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Dia Maha Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada siapapun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya"** (Surat Faathir ayat: 26-27), yakni: Maka sesungguhnya Dia memberitahukan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari ghaib-Nya. Dan Allah yang dimohon yang diharapkan agar memberi petunjuk kepada kami ke jalan-Nya yang lurus, dan agar mewafatkan kami sebagai orang-orang muslim

tanpa berubah dan tanpa berbeda, dan Dia adalah Maha Penyayang dari para penyayang.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdurrahman Abu Butain, kepada Muhammad bin Abdullah dan Muhammad bin Umar Alu Sulaim, semoga Allah menambah ilmu kepada mereka berdua, dan menganugerahkan kepada kami dan kepada mereka berdua hikmah. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahnya atas kalian berdua.

Adapun bait-bait syair yang kalian sampaikan, kami telah menulis tanggapan atasnya sesuai dengan ruang yang tersedia. Kebatilan yang terkandung di dalamnya sudah jelas—segala puji bagi Allah—tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang Allah telah membutakan mata hatinya. Namun jika kalian membenarkan perkataan orang yang jujur lagi dibenarkan shallallahu alaihi wasallam bahwa umat ini akan mengikuti jejak Yahudi dan Nasrani dalam hal-hal yang mereka ada-adakan, persis seperti bulu anak panah menyerupai bulu anak panah lainnya, bersama dengan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana awalnya"*, maka jika seseorang membenarkan hal itu, dia tidak akan mengingkari apa yang telah terjadi berupa kesyirikan dan bid'ah, munculnya kemungkaran, disia-siakannya syariat Islam, dan diabaikannya hukum-hukum Allah. Jika seseorang mengetahui hal itu dan menyadari bahwa Yahudi dan Nasrani tidak sesat melainkan karena ulama-ulama mereka, maka dia akan tahu bahwa penyebab kesesatan umat ini adalah ulama-ulama mereka. Dalam hadis yang masyhur disebutkan: *"Ulama-ulama mereka*

adalah makhluk terburuk di bawah langit, dari merekalah fitnah keluar dan kepada mereka fitnah akan kembali."

Perkataan seseorang: "Seandainya ini tidak boleh, tentu tidak akan tersembunyi dari si Fulan dan si Fulan," ini adalah syubhat yang batil. Ibnu Wadhdhah telah meriwayatkan dari Umar radliyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memegang janggutku—dan aku mengetahui kesedihan di wajahnya—lalu beliau bersabda: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.' Maka aku berkata: 'Benar, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Apa itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Jibril datang kepadaku dan berkata: Sesungguhnya umatmu akan dilanda fitnah sebentar lagi dari masa yang tidak lama. Aku bertanya: Fitnah kekufuran atau fitnah kesesatan? Dia berkata: Semuanya akan terjadi. Aku bertanya: Dari mana datangnya hal itu kepada mereka, padahal aku meninggalkan di tengah-tengah mereka Kitabullah? Dia berkata: Dengan Kitabullah mereka akan sesat'"* yakni: mereka akan menta'wilkannya tidak pada ta'wilnya yang sebenarnya, dan ditambahkan *"dari para pembaca dan penguasa mereka."*

Muhammad bin Wadhdhah berkata: "Kebaikan setelah para nabi akan berkurang, dan kejahatan akan bertambah." Dia berkata: "Sesungguhnya Bani Israil telah binasa di tangan para pembaca dan fuqaha mereka, dan umat ini akan binasa di tangan para pembaca dan fuqaha mereka." Ibnu Mubarak berkata (dalam syair):

Tidakkah yang merusak agama kecuali para raja Dan pendeta-pendeta jahat serta rahib-rahib mereka

Allah Subhanahu telah mengabarkan tentang Yahudi bahwa mereka mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya, yaitu:

mereka menta'wilkan Kitabullah tidak sesuai dengan yang Allah kehendaki. Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya ada segolongan dari mereka yang mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahui."** (Surat Al-Baqarah ayat 75). Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka **"Beriman kepada jibt dan thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman."** (Surat An-Nisa ayat 51). Dan pasti akan ada dalam umat ini orang yang mengikuti jejak mereka dalam hal yang Allah celakan terhadap mereka.

Seseorang jika mengetahui kebenaran dari lawannya, maka dia tidak akan peduli dengan penyelisihan orang yang menyelisihi siapapun dia, dan tidak akan berat di hatinya menyelisihi seorang alim atau ahli ibadah, karena ini adalah hal yang pasti terjadi. Alangkah khawatirnya saya terhadap orang yang masih hidup bahwa dia akan melihat perkara-perkara besar tanpa ada yang mengingkarinya. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan. Meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam telah dilakukan oleh banyak orang-orang belakangan, dari mereka yang ditunjuk sebagai orang berilmu.

Seorang lelaki—yang disebut Ibnu Bakri—telah menulis sebuah kitab tentang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Syaikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala telah menanggapinya dalam satu jilid, dia menjelaskan di dalamnya kebatilan dari apa yang ia katakan, dan menjelaskan bahwa itu termasuk kesyirikan.

Syaikh rahimahullah ta'ala berkata: "Orang ini—yaitu Ibnu Bakri—telah berkeliling kepada para ulama Mesir, namun tidak ada

seorangpun dari mereka yang setuju dengannya. Dia berkeliling kepada mereka dengan jawabanku yang telah aku tulis, dan meminta mereka untuk membantahnya, namun tidak ada seorangpun dari mereka yang membantahnya, padahal pada sebagian mereka ada fanatisme yang tidak tersembunyi. Dan padahal sekelompok orang yang memiliki kepentingan dan kebodohan terhadap syariat, telah bangkit dalam perkara itu dengan sangat keras, dan mereka meminta bantuan kepada orang yang memiliki kepentingan dari penguasa, dengan fanatisme mereka yang berlebihan, banyaknya jumlah mereka, kekuatan penguasa mereka, dan tipu daya setan mereka."

Dia rahimahullah ta'ala berkata: "Meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, terdapat dalam perkataan sebagian orang, seperti Yahya Ash-Sharshary dan Muhammad bin An-Nu'man, dan orang-orang ini memiliki kesalehan, tetapi mereka bukan dari ahli ilmu. Mereka hanya mengikuti kebiasaan, seperti kebiasaan orang yang meminta pertolongan kepada syaikhnya dalam kesulitan, dan berdoa kepadanya." Selesai.

Maksudnya: bahwa jenis kesyirikan berupa meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan selainnya, telah terjadi pada zaman Syaikh, dan kejahatan akan terus bertambah *"tidak datang suatu tahun melainkan tahun sesudahnya lebih buruk darinya"*. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan. Pada zaman-zaman ini dikatakan: Yang mengherankan adalah orang yang selamat bagaimana dia bisa selamat? Bukan yang mengherankan adalah orang yang binasa bagaimana dia bisa binasa? Perkataan orang yang berkata: "Ini

digunakan oleh orang yang lebih alim dari kami, dan lebih mengetahui perkataan orang Arab,"

Maka itu adalah hujjah yang lemah dan buruk. Allah Subhanahu tidak memerintahkan kita untuk mengikuti orang yang kita anggap lebih alim dari kita, dan yang diwajibkan kepada kita ketika terjadi perselisihan adalah mengembalikan kepada Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Allah ta'ala berfirman: **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir."** (Surat An-Nisa ayat 59). Khususnya dalam masalah-masalah pokok agama, sesungguhnya tidak boleh taqlid di dalamnya dengan ijma' para ulama, dan karena dalil-dalilnya—segala puji bagi Allah—sudah jelas.

Allah Subhanahu tidak berfirman: "Jika kalian berselisih maka ikutilah apa yang diikuti oleh kebanyakan orang," dan tidak pula "apa yang ada di suatu negeri dari negeri-negeri." Kebanyakan orang saat ini khususnya para penuntut ilmu, tersembunyi bagi mereka kesyirikan. Dan syaikh orang yang disebutkan itu membolehkan meminta pertolongan kepada orang-orang yang telah mati, bagaimana lagi dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam?! Dan perkataannya tegas tidak bisa dita'wilkan, seperti perkataannya: "Dan penyelamatku dari azab Allah dan kesakitan." Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Adapun Ibnu Ajlan, yang paling sedikit adalah memboikotnya, adapun nasihat maka tidak bermanfaat pada orang seperti dia. Perkaranya ini: jika sampai kepada Syaikh Abdurrahman bin Hasan, atau Faisal, atau Ibnu Sa'ud yang lebih muda, maka aku khawatir terhadap dirinya. Seandainya dia memiliki akal tidak akan menampakkan perkara seperti ini yang

akan mendatangkan keburukan kepadanya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

[Bantahan Sebagian Pembatal terhadap Syaikh Abu Butain dan Jawaban atasnya]

Kemudian sebagian pembatal membantah, lalu bantahannya dijawab, dan inilah teksnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Amma ba'du: Sesungguhnya ketika aku menulis beberapa kalimat sederhana tentang bait-bait syair yang ada dalam Al-Burdah, dan tambahan dari Al-Baghdadi yang mengandung berlebih-lebihan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan aku jelaskan sebagian kebatilan yang terkandung di dalamnya, kebatilan itu sudah jelas—segala puji bagi Allah—tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang Allah telah membutakan

mata hatinya. Namun karena begitu dominannya kebodohan maka bisa saja terjadi pengelabuan terhadap orang-orang bodoh.

Maka sebagian saudara meminta kepadaku untuk membantah bantahan-bantahan pembatal ini, dan menjelaskan kerusakannya, maka aku penuhi permintaannya karena aku melihat betapa kuatnya kebodohan di hati kebanyakan orang, khususnya masalah tauhid yang Allah ciptakan jin dan manusia untuk melaksanakannya, dan dengannya Allah mengutus seluruh rasul, dan menurunkan dengannya seluruh kitab. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Di antaranya adalah bahwa aku menyebutkan bahwa apa yang terkandung dalam bait-bait ini, yaitu perkataannya:

Wahai semulia makhluk, tak ada bagiku tempat berlindung
Selain engkau...

Hingga perkataannya:

Sesungguhnya dari kedermawananmu dunia dan akhirat Dan dari ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam

Dan perkataannya:

Jika engkau tidak mengambil tanganku di hari kebangkitanku
Dan menyelamatkanku dari azab Allah dan kesakitan

Dan apa yang sebelum bait-bait ini dan sesudahnya, aku sebutkan bahwa ini menyerupai berlebih-lebihannya Nasrani terhadap Al-Masih alaihissalam. Orang yang membantah berkata: "Dia terjauh dari itu..." dst.

Maka kami katakan: konsekuensi dari bait-bait ini adalah menetapkan ilmu ghaib bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa dunia dan akhirat adalah dari kedermawanannya, dan mengandung meminta pertolongan kepadanya shallallahu alaihi wasallam dari kesulitan-kesulitan yang sangat besar, dan mengharapkannya untuk mengangkat kesulitan tersebut, dan dialah yang mengambil tangannya di akhirat, dan menyelamatkannya dari azab Allah. Perkara-perkara ini termasuk kekhususan rububiyah dan uluhiyah, yang diklaim oleh Nasrani terhadap Al-Masih alaihissalam.

Meskipun orang-orang ini tidak mengatakan bahwa Muhammad adalah Allah, atau anak Allah, namun terjadi kemiripan dengan Nasrani dalam hal berlebih-lebihan yang dilarang olehnya shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Jangan kalian berlebih-lebihan terhadapku sebagaimana orang Nasrani berlebihan terhadap Ibnu Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan rasul-Nya."* Al-Ithro' (berlebihan) adalah melebih-lebihkan dalam pujian, hingga berakhir pada menjadikan orang yang dipuji memiliki sesuatu dari kekhususan rububiyah dan uluhiyah.

Perkataan pembantah bahwa maksud penyair dari bait-bait ini adalah meminta syafaat:

Maka kami katakan pertama: lafazh-lafazh ini tegas dalam meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti perkataannya: "Wahai semulia makhluk tak ada bagiku tempat berlindung selain engkau" dst, yakni: jika tidak maka aku akan binasa. Padahal Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam doanya *"Tidak ada tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu"*. Dan perkataannya: "Jika engkau tidak mengambil

tanganku di hari kebangkitanku... dan menyelamatkanku dari azab Allah dan kesakitan, atau memberi syafaat untukku..." dst, yakni: jika tidak maka aku akan binasa. Lafazh apa dalam meminta pertolongan yang lebih jelas dari lafazh-lafazh ini? Dan mengatafkan syafaat pada apa sebelumnya dengan huruf "atau" dalam perkataannya: "atau memberi syafaat untukku," adalah tegas dalam perbedaan apa sesudahnya dengan apa sebelumnya, dan bahwa maksud dari apa sebelumnya adalah meminta pertolongan dengan perbuatan dan kekuatan, jika tidak maka dengan syafaat.

Perkataan pembantah bahwa dimungkinkan ataf di sini adalah untuk tafsir, ini menunjukkan kebodohannya, karena athaf tafsir hanya dengan huruf waw, bukan dengan huruf athaf lainnya, disebutkan oleh Ibnu Hisyam dan lainnya. Tempat athaf tafsir adalah jika mengatafkan lafazh kepada lafazh yang maknanya satu dengan perbedaan lafazh, sebagaimana yang disebutkannya dari perkataan penyair: "Dan dia menemukan perkataannya adalah dusta dan main" (kadziban wa main), dan main adalah dusta.

Adapun perkataan penyair: "Dan penyelamatku dari azab Allah dan kesakitan, atau memberi syafaat untukku..." dst, maka makna menyelamatkan berbeda dengan makna syafaat. Allah ta'ala berfirman tentang shahibu Yasin: **"Jika Allah Yang Maha Pengasih menghendaki kemudaratan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun kepada ku dan mereka tidak dapat menyelamatkanku."** (Surat Yasin ayat 23).

Tidak ada seorang pun dari mufassirin yang mengatakan bahwa mengatafkan penyelamatan pada syafaat adalah termasuk athaf tafsir. Bahkan mereka menafsirkan penyelamatan dengan pertolongan dan pembelaan dengan perbuatan, dan menafsirkan

syafaat dengan pertolongan dengan kedudukan. Ini sudah jelas, namun karena kebingungan orang bodoh yang dungu ini, wajib untuk menjelaskan kebodohan dan kesalahannya.

Di antara perkataan Ibnul Qayyim rahimahullah tentang ayat ini, dia berkata setelah perkataan sebelumnya: "Sesungguhnya orang yang beribadah menginginkan dari yang diibadahinya untuk memberikan manfaat kepadanya ketika dia membutuhkan selamanya. Jika Allah Yang Maha Pengasih yang menciptakanku menghendaki kemudaratan kepadaku, maka tidak ada bagi tuhan-tuhan ini kekuatan yang dapat menyelamatkanku darinya, dan tidak pula kedudukan serta kemuliaan di sisi-Nya sehingga dapat memberi syafaat untukku kepada-Nya, agar aku terlepas dari kemudaratan itu. Maka dengan alasan apa mereka berhak untuk disembah? Sesungguhnya aku dalam kesesatan yang nyata jika menyembah yang keadaannya seperti ini." Selesai.

Kami katakan juga: bahwa jika Rasul atau selainnya dari orang-orang yang telah mati dan orang-orang yang tidak hadir, diajak bicara dengan lafazh dari lafazh-lafazh meminta pertolongan, atau dimintakan darinya suatu hajat, seperti ucapan: "Tolonglah aku," atau "Selamatkan aku," atau "Ambillah tanganku," atau "Penuhilah hajatku," atau "Engkau adalah sandaranku," dan semacam itu, menjadikannya sebagai perantara antara dirinya dengan Allah dalam hal itu.

Maka ini adalah kesyirikannya orang-orang Arab yang Allah utus kepada mereka Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dijelaskan oleh Allah Subhanahu dalam Kitab-Nya di beberapa tempat, memberitakan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."**

(Surat Az-Zumar ayat 3), **"Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah."** (Surat Yunus ayat 18). Dan mereka tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka mengadakan sesuatu, atau mengatur urusan dari selain Allah. Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'"** (Surat Yunus ayat 31), yakni kesyirikan dalam uluhiyah, padahal kalian mengakui rububiyah. **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84-85) dan ayat-ayat selanjutnya. Ayat-ayat tentang ini banyak sekali, Allah Subhanahu berdalil kepada mereka dengan pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah, atas kesyirikan mereka dalam tauhid uluhiyah, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya."** (Surat Yusuf ayat 106). Iman mereka dalam ayat ini ditafsirkan dengan pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah, yaitu: bahwa jika mereka ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi? Dan siapa yang menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuhan, dan semacamnya? Mereka berkata: Allah. Namun dengan itu mereka menyembah selain-Nya.

Iman mereka dalam ayat ditafsirkan dengan keikhlasan mereka berdoa kepada Allah dalam kesulitan, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka**

berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Surat Al-Ankabut ayat 65), dan semacam itu dari ayat-ayat, dan mereka berbuat syirik dalam kemudahan dengan berdoa kepada selain-Nya. Maka ini adalah nash-nash Al-Quran yang tegas bahwa mereka mengakui tauhid rububiyah dengan pengakuan yang pasti, dan bahwa mereka tidak menginginkan dari tuhan-tuhan mereka kecuali syafaat di sisi Allah.

Adapun orang yang mengira bahwa yang ia seru dan ia mintai dapat mengadakan sesuatu dari selain Allah, dan mengatur urusan dari selain Allah, maka ini adalah kesyirikan dalam tauhid rububiyah dan uluhiyah sekaligus. Dan tidak ada seorangpun dari orang-orang musyrik yang Allah utus kepada mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang mengklaim hal itu. Mereka hanya menginginkan dari tuhan-tuhan mereka syafaat kepada Allah, yang di tangan-Nya kemudaratan dan manfaat, dengan kedudukan dan kemuliaan mereka di sisi-Nya, sebagaimana Allah memberitakan tentang mereka dengan itu.

JAWABAN IBNU TAIMIYAH TENTANG MAKNA PERANTARA

Syaikhul Islam Abu Abbas Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya dan meridhainya, ditanya tentang dua orang yang berdebat. Salah seorang dari mereka berkata: Kita memerlukan perantara antara kita dengan Allah, karena kita tidak mampu mencapai-Nya kecuali dengan cara itu. Maka beliau menjawab, semoga Allah merahmatinya... hingga beliau berkata:

Jika yang dimaksud dengan perantara adalah bahwa harus ada perantara yang dijadikan hamba-hamba antara mereka

dengan Allah dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, seperti menjadikannya perantara dalam rezeki hamba, pertolongan mereka, dan petunjuk mereka, mereka meminta hal itu dan merujuk kepadanya dalam hal tersebut, maka ini termasuk kesyirikan terbesar yang Allah mengkafirkan kaum musyrikin karenanya, ketika mereka menjadikan selain Allah sebagai wali dan pemberi syafaat untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.

Namun syafaat hanya untuk orang yang Allah izinkan. Allah berfirman: **Tidak ada bagi kamu selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat.** (Surat As-Sajdah ayat 4), dan berfirman: **Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat selain daripada Allah.** (Surat Al-An'am ayat 51), dan berfirman: **Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tidak berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat).** (Surat Saba' ayat 22-23).

Dan berfirman: **Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan**

rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti. (Surat Al-Isra' ayat 56-57). Sekelompok Salaf berkata: Ada kaum dari orang-orang kafir yang menyeru Al-Masih, Uzair, para malaikat, dan para nabi, maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa para malaikat dan para nabi tidak mampu menghilangkan bahaya dari mereka dan tidak pula mengalihkannya, dan bahwa mereka sendiri mendekatkan diri kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya.

Dan Allah berfirman: **Dan (Dia tidak pula) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruh kamu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)?** (Surat Ali Imran ayat 80). Maka Allah menjelaskan bahwa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan adalah kekufuran. Barangsiapa menjadikan para malaikat sebagai perantara antara dirinya dengan Allah, menyeru mereka, bertawakal kepada mereka, meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, seperti meminta kepada mereka ampunan dosa, petunjuk hati, penyelesaian kesusahan, dan memenuhi kebutuhan, maka ia adalah kafir dengan ijmak kaum muslimin... hingga beliau berkata:

Barangsiapa menetapkan adanya perantara antara Allah dengan makhluk-Nya, seperti penghalang yang ada antara raja dengan rakyatnya, sehingga mereka yang mengangkat kebutuhan makhluk-Nya kepada Allah, dan bahwa Allah memberi petunjuk, memberi rezeki, dan menolong hamba-hamba-Nya melalui perantaraan mereka, dengan makna bahwa makhluk meminta kepada mereka, dan mereka meminta kepada Allah, sebagaimana

perantara di sisi raja-raja meminta kepada raja kebutuhan manusia karena kedekatan mereka dengan raja, dan manusia meminta kepada mereka karena sopan santun untuk tidak langsung meminta kepada raja, atau karena meminta kepada perantara lebih bermanfaat bagi mereka daripada meminta kepada raja karena mereka lebih dekat kepada raja daripada pemohon, maka barangsiapa menetapkan mereka sebagai perantara dengan cara ini, maka ia musyrik yang wajib dimintai bertobat, jika bertobat baik, jika tidak maka dibunuh.

Orang-orang ini menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk dan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Di dalam Al-Quran terdapat bantahan terhadap orang-orang ini yang tidak cukup ditampung dalam fatwa ini, karena ini adalah agama kaum musyrikin penyembah berhala. Mereka berkata bahwa itu adalah patung para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa mereka adalah perantara yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan ini termasuk kesyirikan yang Allah ingkari terhadap orang-orang Nasrani, ketika Allah berfirman: **Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam.** (Surat At-Taubah ayat 31).

Allah telah menjelaskan tauhid ini dalam kitab-Nya, dan menutup pintu-pintu kemusyrikan kepada-Nya, di mana tidak seorang pun boleh takut selain kepada Allah, tidak boleh berharap kecuali kepada-Nya, dan tidak boleh bertawakal kecuali kepada-Nya. Allah berfirman: **Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku.** (Surat Al-Maidah ayat 44), dan berfirman: **Dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah.** (Surat At-Taubah ayat 18), dan berfirman: **Karena itu**

janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (Surat Ali Imran ayat 175), dan berfirman: **Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung.** (Surat An-Nur ayat 52). Maka Allah menjelaskan bahwa ketaatan adalah untuk Allah dan Rasul, adapun rasa takut dan takwa hanya untuk Allah semata. Selesai secara ringkas.

Dan beliau berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam Risalah Saniyyah - setelah pembicaraan sebelumnya - maka setiap orang yang berlebihan dalam (memuja) seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya sejenis sifat ketuhanan, seperti mengatakan: Setiap rezeki yang tidak diberikan syaikh kepadaku, aku tidak menginginkannya.

Atau mengatakan: Jika menyembelih kambing atas nama sayidiku, atau menyembahnya dengan sujud kepadanya atau kepada kuburnya, atau menyerunya, seperti mengatakan: Wahai sayidiku fulan ampunilah aku, atau rahmatilah aku, atau tolonglah aku, atau selamatkanlah aku, atau bantulah aku, atau aku bertawakal kepadamu, atau aku dalam pemeliharaanmu, atau engkau pemeliharaku, dan perkataan serta perbuatan semacam ini yang merupakan kekhususan ketuhanan yang tidak pantas kecuali bagi Allah, maka semua ini adalah kesyirikan dan kesesatan, dimintai bertobat, jika bertobat baik, jika tidak maka dibunuh.

Karena Allah menutuskan para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar disembah sendiri, dan tidak dijadikan tuhan lain bersama-Nya. Dan orang-orang yang menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, seperti matahari, bulan, Al-Masih, Uzair, para malaikat, Al-Lata, Al-Uzza, Manat, dan selainnya, mereka tidak

meyakini bahwa mereka yang menciptakan, menumbuhkan tumbuhan, dan menurunkan hujan.

Mereka hanya menyembah mereka, atau patung-patung mereka, atau kubur-kubur mereka, sambil berkata: **Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.** (Surat Az-Zumar ayat 3), **Dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.** (Surat Yunus ayat 18). Maka Allah mengutus para rasul yang melarang menyeru siapa pun selain-Nya, baik seruan ibadah maupun seruan meminta pertolongan. Selesai.

Hendaklah orang yang menginginkan keselamatan dirinya merenungkan apa yang disebutkan Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, ia akan jelas baginya hakikat kesyirikan yang Allah utus para rasul dari awal hingga akhir mereka melarangnya, dan bahwa itulah yang sebagian orang di zaman ini menyebutnya secara majaz sebagai tasyaffu' (meminta syafaat) dan tawassul (bermohon dengan perantara), dan sebagian orang sesat menyebutnya majaz, maksudnya bahwa meminta pertolongan mereka kepada orang-orang yang dikubur dan yang ghaib, meminta kepada mereka pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian kesusahan secara majaz, dan bahwa Allah-lah yang dimaksud pada hakikatnya.

Ini adalah makna perkataan kaum musyrikin: **Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.** (Surat Az-Zumar ayat 3), **Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.** (Surat Yunus ayat 18), karena mereka tidak meyakini bahwa tuhan-tuhan mereka mengatur sesuatu selain Allah, mereka hanya mendatangkan manfaat dan menolak bahaya dengan menjadikan

mereka sebagai perantara antara mereka dengan Allah yang di tangan-Nya bahaya dan manfaat. Karena itulah mereka mengikhlaskan doa kepada Allah dalam kesusahan, karena keyakinan mereka bahwa tuhan-tuhan mereka tidak dapat memberi manfaat apa-apa selain Allah, dan bahwa mereka tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat.

Syaitan telah menipu banyak orang, khususnya yang mengaku menuntut ilmu, bahwa diam dari pembicaraan tentang bab ini adalah agama dan kehati-hatian, sehingga lahir dari itu sikap berpaling dari kepedulian terhadap perkara ini yang merupakan pokok agama, hingga menjadi tidak tahu tentangnya, kemudian keadaan sebagian orang ini berakhir dengan menganggap baik kesyirikan dan menjauh dari penyebutan tauhid.

Orang yang berhati-hati dengan kehati-hatian syaitani ini tidak tahu bahwa ilmu yang paling wajib adalah mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan mengenal hak-Nya atas hamba-hamba-Nya yang Allah ciptakan jin dan manusia karenanya, yaitu tauhidul uluhiyah (tauhid dalam beribadah) yang dengannya Allah mengutus semua rasul dan menurunkan semua kitab. Allah berfirman: **Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah.** (Surat Muhammad ayat 19), dan berfirman: **Sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan membawa ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia; maka apakah (wahai orang-orang musyrik).** (Surat Hud ayat 14), artinya: dan ketahuilah bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia.

Dan berfirman: **Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa.** (Surat

Ibrahim ayat 52). Maka Allah menjelaskan bahwa di antara hikmah menurunkan Al-Quran adalah agar diketahui Allah dengan hujah dan bukti yang ada di dalamnya bahwa Dialah yang berhak mendapat ketuhanan sendiri. Maka Allah mewajibkan atas hamba-hamba-Nya untuk mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia sendiri, dan memberitakan bahwa Dia menjamin dalam kitab-Nya dalil dan bukti yang menunjukkan hal itu.

Maka wajib atas setiap mukallaf mengetahui makna Laa ilaaha illallah yang merupakan pokok dari semua pokok dan ilmu yang paling wajib. Dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa mati sedang ia mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, ia masuk surga."* Maka beliau mengaitkan masuk surga dengan mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah. Ini menjelaskan makna hadits-hadits lain, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa ucapan terakhirnya adalah Laa ilaaha illallah, ia masuk surga,"* dan *"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan jujur dari hatinya, ia masuk surga,"* dan hadits-hadits lainnya, dan bahwa yang dimaksud dari hadits-hadits ini dan semisalnya adalah mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah.

Perkara-perkara ini yang tersebar di kebanyakan negeri, berupa meminta pertolongan kepada orang-orang yang dikubur dalam menghilangkan kesusahan, meminta kepada mereka pemenuhan kebutuhan, mendekatkan diri kepada mereka dengan nazar, sembelihan, dan berbagai jenis ibadah lainnya, barangsiapa tidak mengetahui bahwa ini adalah perbuatan bertuhan kepada selain Allah dan kesyirikan besar yang dinafikan oleh Laa ilaaha illallah, maka ia belum mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dengan pengetahuan yang hakiki.

Penentang kami menyangka bahwa kami dengan mengingkari apa yang terkandung dalam bait-bait syair yang dimaksud berupa sikap berlebihan terhadap beliau shallallahu 'alaihi wasallam, berarti mengurangi kehormatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Ini adalah perkataannya seperti perkataan orang-orang Nasrani ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata bahwa Isa adalah hamba Allah yang dicipta, mereka berkata: Sesungguhnya ia mencela Al-Masih dan ibunya, dan mereka mengadu tentang beliau kepada Najasyi. Inilah yang dimasukkan syaitan ke dalam lidah kaum musyrikin dahulu dan sekarang, jika orang-orang yang bertauhid berkata: Sesungguhnya tuhan-tuhan kalian batil dan tidak berhak mendapat sesuatu dari ibadah, mereka mengerut karenanya dan menyangka bahwa barangsiapa mengambil hal itu dari mereka, maka telah merendahkan derajat mereka dan mengurangi mereka.

Mereka mendapat bagian dari firman-Nya: **Dan apabila disebut nama Allah saja, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut nama sembahan-sembahan selain Allah, tiba-tiba mereka bergirang hati.** (Surat Az-Zumar ayat 45), **Yang demikian itu adalah karena apabila Allah saja yang diseru, kamu kafir; dan jika Allah dipersekutukan (dalam penyembahan) kamu percaya.** (Surat Ghafir ayat 12).

Dan telah berbuat baik yang berkata, semoga Allah merahmatinya, yaitu Ibnul Qayyim:

Mereka berkata: Kalian mengurangi Rasulullah wahai... sungguh heran terhadap kezaliman dan permusuhan ini Kalian yang mengurangi Tuhan 'Arsy, Al-Quran dan yang diutus dengan Al-Quran Dan serupa dengan ini perkataan musuh-musuh Al-Masih dari orang-orang Nasrani penyembah salib Sesungguhnya kita

mengurangi Al-Masih dengan perkataan kita: hamba, dan itu adalah puncak kekurangan Demikian pula orang-orang yang menyerupai Nasrani yang berlebihan dalam agama mereka dengan kebodohan dan kedurhakaan Menjadi musuh Rasul dan agamanya dalam bentuk orang-orang yang mencintai dan bersahabat Maka lihatlah penggantian mereka terhadap tauhid-Nya dengan kesyirikan dan iman dengan kekafiran Dan lihatlah pemurnian tauhid dari sebab-sebab segala kesyirikan dengan Allah Yang Maha Pengasih Kumpulkan perkataan mereka dan apa yang telah mereka katakan lalu panggillah penilai dan penimbang Akal dan fitrahmu yang sehat kemudian timbanglah ini dan itu jangan melampaui batas dalam timbangan Maka di sini kamu tahu mana dari kedua golongan kami yang mengurangi, yang dikurangi, yang berbuat permusuhan Melempar yang tidak bersalah dengan penyakitnya dan musibahnya, perbuatan orang yang memfitnah paling kurang ajar dari makhluk Seperti mencela manusia dengan kecurangan yang adalah pukulannya maka takjublah terhadap fitnah itu Wahai golongan pengurang bahkan wahai umat yang mengklaim tanpa ilmu dan tanpa pengetahuan Demi Allah kalian tidak pernah mendahulukan perkataannya atas taklid kepada manusia Celakalah kalian apa gerangan pengurang setelah itu jika kalian mengetahui keadilan dari kekurangan Demi Allah perkara kalian sangat mengherankan, dua berlawanan pada kalian tidak bertemu Mendahulukan pendapat laki-laki atasnya dengan sikap berlebihan ini, bagaimana dua hal itu berkumpul Kalian mengkafirkan orang yang memurnikan tauhid karena kebodohan kalian terhadap hakikat iman Namun kalian siap-siap untuk menolong kesyirikan dan bid'ah yang menyesatkan dalam ridha syaitan Demi Allah kami tidak bermaksud kecuali pemurnian tauhid itu, wasiat Allah Yang Maha Pengasih Dan ridha Rasulullah dari kami, bukan sikap berlebihan

orang musyrik yang merupakan pokok ibadah berhala Dan sungguh ia melarang makhluk itu dari memuji berlebihan terhadapnya, perbuatan orang-orang Nasrani penyembah salib Dan sungguh ia melarang kami agar tidak menjadikan kuburnya tempat perayaan karena takut kesyirikan dengan Allah Yang Maha Pengasih Dan ia berdoa agar tidak dijadikan kubur yang memeluknya sebagai berhala dari berhala-berhala Maka Allah Rabb semesta alam mengabulkan doanya dan mengelilinginya dengan tiga dinding Hingga penjurunya menjadi dengan doanya dalam kemuliaan, perlindungan, dan penjagaan Dan sungguh ia ketika meninggal dengan tegas melaknat, ia berteriak kepada mereka dengan azan Ingatlah yang pertama menjadikan kubur sebagai masjid, mereka adalah orang-orang Yahudi dan penyembah salib Demi Allah seandainya bukan karena itu, kuburnya akan ditampakkan, tetapi mereka menutupinya dengan dinding-dinding Mereka maksudkan membuat kamarnya tidak rata agar tidak mungkin sujud kepadanya dengan dagu Mereka maksudkan muwafaqah (kesesuaian) dengan Rasul dan maksudnya yaitu pemurnian tauhid kepada Allah Yang Maha Pengasih

Maka hendaklah orang yang insaf merenungkan dan memperhatikan, perkara ini sebagaimana yang beliau katakan, semoga Allah merahmatinya: Perkara kalian sangat mengherankan. Inilah keadaan orang-orang yang berlebihan di zaman kita, hati mereka mirip maka perkataan mereka pun mirip, mereka mengumpulkan dua berlawanan: sikap berlebihan dan sikap mengurangi. Mereka menjadikan untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kekhususan ketuhanan dan uluhiyah, bahkan mereka menjadikannya untuk yang lebih rendah dari Rasul, dan mereka membid'ahkan orang yang memurnikan tauhid, bahkan

mengkafirkan mereka. Mereka menggabungkan dengan sikap berlebihan ini: sikap mengurangi terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga mereka tidak memperhatikan sunnahnya dan tidak menghiraukannya jika berlawanan dengan apa yang dianut oleh syaikh-syaikh mereka, dan berkata: Syaikh-syaikh kami lebih tahu dari kami, dan kewajiban kami adalah taklid. Mereka mencela orang yang mendahulukan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas yang menyelisihinya, dan menisbahkan orang itu kepada kebodohan dan mengurangi ulama, padahal mereka menyelisihi imam mazhab yang mereka nisbahkan diri kepadanya, dan pengikut-pengikutnya dari ulama mazhabnya, serta seluruh imam dalam larangan bertaklid kepada mereka.

Mereka menggabungkan dengan itu perwalian terhadap musuh-musuh imam mazhab yang mereka anut dari kaum mu'attilah (peniadaan sifat Allah), dengan anggapan mereka bahwa merekalah ahlul haq dan sawad a'zham (kelompok terbesar), mereka mengumpulkan antara sikap berlebihan terhadap ahli mazhab mereka terutama yang belakangan, dan antara mengurangi mereka, sehingga mereka menyangka bahwa yang menyelisihi mereka dalam masalah nama-nama, sifat-sifat, iman, dan selainnya, merekalah ahlul haq yang tidak boleh diselewengi, sebagaimana mereka mengumpulkan antara sikap berlebihan dan sikap mengurangi terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Penentang berkata: Adapun dalil kalian bahwa Nabi tidak memberi syafaat dengan firman-Nya: **Tidak ada bagi kamu selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat.** (Surat As-Sajdah ayat 4). Ia berkata: Ayat itu turun tentang

orang-orang kafir, dan semua yang ada di Al-Quran tentang penafian syafaat adalah tentang orang-orang kafir. Selesai.

Adapun menisbahkan kepada kami bahwa kami mengatakan: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memberi syafaat, maka tidak perlu jawaban, karena ia dan para pengikutnya tahu bahwa kami tidak menafikan syafaatnya shallallahu 'alaihi wasallam dengan izin Allah. Bahkan beliau adalah pemilik syafaat yang agung, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mempunyai syafaat-syafaat selainnya. Para nabi memberi syafaat, para malaikat memberi syafaat, orang-orang mukmin memberi syafaat, tetapi tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya.

Dan pemimpin para pemberi syafaat shallallahu 'alaihi wasallam tidak memulai dengan syafaat terlebih dahulu, bahkan ia sujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya dengan pujian-pujian yang Allah bukakan kepadanya, hingga dikatakan kepadanya: *Wahai Muhammad, angkat kepalamu, minta niscaya kamu diberi, dan berilah syafaat niscaya kamu diberi syafaat.* Allah berfirman: **Tiada seorang pemberi syafaat pun kecuali sesudah ada izin-Nya.** (Surat Yunus ayat 3), **Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?** (Surat Al-Baqarah ayat 255).

Dan ini menunjukkan keagungan-Nya, Yang Maha Suci dan Maha Luhur serta Kebesaran-Nya, bahwa tidak ada seorang pun yang berani memberi syafaat di sisi-Nya sampai Dia mengizinkannya; dan Alquran telah menegaskan penolakan syafaat bagi orang-orang kafir secara mutlak, dan menolaknya bagi selain mereka tanpa izin-Nya; dan kami hanya menolak syafaat syirik yang ditolak oleh Alquran, yaitu bahwa seseorang memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.

Adapun perkataan orang sesat ini: bahwa firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat"** (Surat As-Sajdah ayat 4) khusus untuk orang-orang kafir,

artinya: maka bagi orang-orang muslim yang berbuat dosa ada pelindung selain Dia dan pemberi syafaat, dan pelindung adalah penolong, dan pemberi syafaat adalah orang yang memiliki kedudukan; dan perkataan ini adalah kekufuran yang nyata, karena ia menjadikan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat"** (Surat As-Sajdah ayat 4) khusus bagi orang-orang kafir, artinya: bagi selain mereka -menurut anggapannya- ada pelindung selain Dia, dan pemberi syafaat; maka kekufuran manakah yang lebih besar dan lebih jelas dari ini?! Dan ini termasuk mengubah perkataan dari tempatnya yang benar, dan Allah Yang Maha Suci berfirman menyapa seluruh manusia: **"Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat"** (Surat As-Sajdah ayat 4) dan berfirman: **"Dan berilah peringatan dengan Alquran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka"** (Surat Al-An'am ayat 51) pada hari ini yang tidak ada hakim di dalamnya kecuali Allah, **"tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat"** (Surat Al-An'am ayat 51), dan berfirman: **"Dan berilah peringatan dengan Alquran itu agar seseorang tidak dijerumuskan karena perbuatannya sendiri, sedang tidak ada baginya selain Allah seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat"** (Surat Al-An'am ayat 70), Dia Yang Maha Suci memberitahukan bahwa tidak ada bagi orang yang

mendurhakai-Nya seorang pelindung yang menolongnya selain Dia dan tidak ada yang memberi syafaat tanpa izin-Nya.

Dan pengkritik itu mengira bahwa "min" dalam perkataan penyair: min jaudika ad-dunya wa dharratuha, wa min ... dll: bahwa ia untuk menjelaskan jenis, dan orang bodoh lagi tolol ini, berpura-pura pintar di hadapan teman-temannya dengan apa yang tidak mereka ketahui, agar mereka mengira bahwa dia memiliki ilmu, padahal dia tidak bisa membedakan antara "min" yang untuk menjelaskan jenis dan yang untuk menyatakan sebagian, dan "min" di kedua tempat itu tanpa ragu adalah untuk menyatakan sebagian.

Dan orang-orang yang berbicara tentang makna huruf-huruf, mereka menyebutkan tanda "min" yang untuk menyatakan sebagian adalah sahnya menggantikannya dengan "ba'dh" (sebagian), dan tanda yang untuk menjelaskan jenis adalah sahnya menggantikannya dengan "alladzi" (yang), seperti dalam firman-Nya: **"Maka jauhilah kekejian dari berhala-berhala"** (Surat Al-Hajj ayat 30) artinya: maka jauhilah kekejian yang berupa berhala-berhala, dan yang untuk menjelaskan jenis tidak dimulai dengannya, dan "min" di kedua tempat ini tidak sah menggantikannya dengan "alladzi", tetapi sah menggantikan tempatnya dengan "ba'dh", maka maknanya adalah sebagian dari kedermawanan-Mu adalah dunia dan akhirat, dan sebagian dari ilmu-Mu adalah ilmu Lauh dan Qalam; artinya: maka dunia dan akhirat adalah sebagian dari kedermawanan-Mu dan ilmu Lauh dan Qalam adalah sebagian dari ilmu-Mu.

Dan maksudnya: menjelaskan kebatilan kepura-puraan pintar orang bodoh ini, dan jika tidak, maka perkataan penyair itu batil dalam keadaan apapun; dan menurut anggapan orang bodoh:

bahwa ia untuk menjelaskan jenis, maka maknanya: kedermawanan-Mu adalah dunia dan akhirat, dan ilmu-Mu adalah ilmu Lauh dan Qalam, tidak kurang darinya bahkan ia adalah sama dengannya; dan pengkritik menyatakan secara tegas klaimnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui yang gaib, bahkan kunci-kunci gaib yang lima; dan penyair berlebihan dalam memuji, yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga sampai pada sikap berlebihan ini, dan jatuh pada kekeliruan besar ini.

Dan seperti itu perkataannya dalam al-Hamziyyah, dalam khitabnya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

Ampunan ampunan sesungguhnya hatiku ... dari dosa-dosa yang aku datangi dengan kosong

Maka inilah penyakitku dan Engkau dokterku ... dan tidaklah tersembunyi bagimu penyakit di dalam hati

Maka dia meminta ampunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengadukan kepadanya penyakit hatinya dan sakitnya dari dosa-dosa, maka perkataannya mengandung permintaan daripadanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pengampunan dosanya, dan perbaikan hatinya; kemudian ia menyatakan secara tegas bahwa tidaklah tersembunyi baginya penyakit di dalam hati, artinya: maka dia mengetahui apa yang terkandung di dalam hati.

Dan sungguh Allah Yang Maha Suci telah berfirman: **"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang di sekitar kalian ada orang-orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka"**

(Surat At-Taubah ayat 101), dan berfirman: **"Dan (ada pula) orang lain selain mereka yang tidak kamu ketahui, (tetapi) Allah mengetahuinya"** (Surat Al-Anfal ayat 60), dan tersembunyi baginya shallallahu 'alaihi wasallam urusan orang-orang yang Allah turunkan tentang mereka: **"Dan janganlah kamu membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri"** (Surat An-Nisa ayat 107), ayat-ayat itu sampai wahyu datang kepadanya, dan tersembunyi baginya shallallahu 'alaihi wasallam urusan ahli ifki (fitnah), sampai Allah menurunkan Alquran dengan membersihkan Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha; dan ini dalam kehidupannya, maka bagaimana setelah wafatnya?! Dan orang ini berkata: dan tidaklah tersembunyi bagimu penyakit di dalam hati, artinya: bahwa dia mengetahui apa yang ada di dalam hati.

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada"** (Surat Ali 'Imran ayat 154), dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia, dan kalian bersengketa kepadaku, dan barangkali sebagian kalian lebih pandai berdalih daripada sebagian yang lain, maka aku memutuskan untuknya menurut apa yang aku dengar; maka barangsiapa aku memutuskan untuknya dengan hak saudaranya maka janganlah dia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotong untuknya sepotong dari api neraka."*

Kemudian pengkritik membantah, lalu menyatakan secara tegas dengan perkataannya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui yang gaib bahkan kunci-kunci gaib yang lima, dan mengira bahwa kebanyakan ulama mengatakan demikian; maka lihatlah keberanian besar ini dalam berdusta atas Allah dan Rasul-Nya, dan atas kebanyakan ulama, dengan

perkataannya: bahwa kebanyakan ulama mengatakan: bahwa Allah tidak mewafatkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sampai Dia mengajarinya apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan mengajarinya segala sesuatu bahkan yang lima.

Dan sungguh Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku'"** (Surat Al-An'am ayat 50), dan berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak (pula) menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'"** (Surat Al-A'raf ayat 188), artinya: sekiranya aku mengetahui yang gaib maka aku akan berbeda dengan apa yang aku ada sekarang dalam memperbanyak kebaikan, dan menghindari kejahatan dan bahaya, sehingga tidak akan menimpaku sedikitpun darinya, dan aku tidak akan terkadang menang dan terkadang kalah dalam peperangan.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'"** (Surat An-Naml ayat 65), dan berfirman: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri"** (Surat Al-An'am ayat 59). Dan menurut perkataan pembohong ini, boleh dikatakan: **"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui**

perkara yang gaib, kecuali Allah"' (Surat An-Naml ayat 65) dan Muhammad, **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri"** (Surat Al-An'am ayat 59) dan Muhammad.

Dan penjelasannya: bahwa seandainya penduduk suatu kampung tidak ada seorang pun dari mereka yang hafal Surat Al-Baqarah misalnya kecuali Zaid; mereka berkata: tidak ada seorang pun dari kami yang hafal Surat Al-Baqarah kecuali Zaid, kemudian Zaid mengajarkannya kepada Amr, dan mereka berkata: tidak ada seorang pun dari kami yang hafal Surat Al-Baqarah kecuali Zaid dan Amr, maka itu adalah perkataan yang lurus dan benar; betapa besarnya keberanian orang jahat ini atas kebohongan besar ini?! Padahal dia memiliki pendahulu yang sesat dan kafir dalam klaim ini.

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyyah rahimahullah meriwayatkan, dalam bantahannya terhadap orang yang membolehkan istighasah (meminta pertolongan) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia menyebutkan dari sebagian orang pada zamannya: bahwa dia membolehkan istighasah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam segala hal yang dimintakan pertolongan kepada Allah, dan menyusun tentangnya sebuah karangan, dan dia berkata: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui kunci-kunci gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Aku berkata: telah shahih dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Barangsiapa memberitahukan kalian bahwa Muhammad mengetahui apa yang ada di hari esok, maka dia telah berdusta, kemudian ia membaca **'Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang**

akan diusahakannya besok' (Surat Luqman ayat 34)" lafazh Bukhari; dan lafazh Muslim: "Barangsiapa mengira bahwa Muhammad memberitahukan tentang apa yang ada di hari esok, maka dia telah membuat kebohongan besar atas Allah, kemudian ia membaca **'Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok'** (Surat Luqman ayat 34)", dan maksudnya radhiyallahu 'anha adalah menolak hal itu dalam kehidupannya, maka bagaimana setelah kematiannya?! Padahal tidak diperlukan dalam menjelaskan kebatilan perkataan ini lebih dari sekedar meriwayatkannya; Allah Ta'ala berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah. Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata"** (Surat An-Nisa ayat 50). Adapun firman Allah Yang Maha Suci: **"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya"** (Surat Al-Jinn ayat 26-27) dan maknanya menurut semua mufassir: **"Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya"** (Surat Al-Jinn ayat 27), maka sesungguhnya Dia memperlihatkan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari yang gaib-Nya, agar menjadi mukjizat baginya, dan ini tidak khusus untuk Nabi kita 'alaihi wa 'alaihim ash-shalatu wassalam.

Dan perkataan pengkritik: bahwa Syaikh Taqiyuddin memuji Ash-Sharshary dalam syairnya yang terkenal yang di dalamnya ada tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yang dimaksud dengan tawassul adalah istighasah, maka dia telah berdusta atas Syaikh dan memfitnah; dan bukunya yang dikarangnya dalam bantahan terhadap orang yang membolehkan istighasah kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam dikenal dan ada.

Beliau rahimahullah berkata: dan istighasah kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam ada dalam perkataan sebagian orang, seperti Yahya Ash-Sharshary, dan Muhammad bin An-Nu'man; dan orang-orang ini mereka memiliki keshalihan, tetapi mereka bukan termasuk ahli ilmu, bahkan mereka mengikuti kebiasaan seperti kebiasaan orang yang meminta pertolongan kepada syaikhnya dalam kesulitan dan memohon kepadanya, selesai; aku berkata: dan Al-Bushiri tidak dikenal dengan ilmu.

Pengkritik berkata: dan maksud penyair dengan perkataannya: bahwa sebagian dari kedermawanan-Mu adalah dunia dan akhirat, bahwa Allah memberikannya kebaikan dua negeri, ia berkata: dan bagaimana diingkari tindakannya dalam memberikan kepada seseorang dengan izin Allah Ta'ala; dan dia berdalil untuk itu dengan kebohongan yang dia nisbahkan ke Syarh Al-Iqna', bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membagi tanah surga, dan mengingkari orang yang mengingkari tindakannya shallallahu 'alaihi wasallam dengan perkataannya: dan bagaimana diingkari tindakannya ... dll; maka ini adalah pengingkaran darinya terhadap orang yang mengingkari tindakannya shallallahu 'alaihi wasallam dan keheranan darinya, yang mengandung penetapan tindakan baginya shallallahu 'alaihi wasallam dalam kebaikan dunia dan akhirat, dengan memberi dan mencegah, dan bahwa Allah menjadikan hal itu untuknya khususnya di akhirat, dengan memasukkan ke surga siapa yang dia kehendaki.

Maka Maha Suci Allah! Betapa besarnya keberanian orang ini untuk berdusta atas Allah Ta'ala!! Dan ini adalah klaim besar yang dituntut darinya untuk menegakkan bukti atas kebenarannya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci tentang perkataan orang-orang yang: **"Dan mereka berkata: 'Tidak akan masuk surga**

kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu"' (Surat Al-Baqarah ayat 111) yaitu: hujah dan bukti kalian **"jika kamu orang-orang yang benar"** (Surat Al-Baqarah ayat 23); maka sesungguhnya setiap perkataan yang tidak ada dalil atasnya tertolak atas orang yang mengatakannya; dan dari yang diketahui: bahwa dia tidak memiliki dalil atas hal itu, dan tidak ada syubhat.

Dan nash-nash Alquran dan Sunnah banyak, menunjukkan atas kebatilan kebohongan besar ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Surat Al-Fatihah ayat 4) yaitu: hari pembalasan dan perhitungan; dan pengkhususan penguasaan pada hari itu tidak menafikannya dari selainnya, karena telah didahulukan di awal surat bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, dan Rabb adalah Pemilik Yang Bertindak, dan itu umum di dunia dan akhirat.

Dan hanyasanya dinisbahkan kepada hari pembalasan, karena tidak ada seorang pun di sana yang mengklaim sesuatu, dan tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Pada hari datangnya peristiwa itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya"** (Surat Hud ayat 105), **"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar"** (Surat An-Naba' ayat 38).

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Surat Al-Fatihah ayat 4) ia berkata: tidak ada seorang pun yang memiliki bersama-Nya pada hari itu suatu hukum, seperti kepemilikan mereka di dunia".

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kekuasaan pada hari itu adalah benar-benar milik Tuhan Yang Maha Pengasih"** (Surat Al-Furqan ayat 26) dan berfirman: **"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan"** (Surat Ghafir ayat 16), dan berfirman: **"Dan bagi-Nya-lah segala kekuasaan pada hari ditiupnya sangkakala"** (Surat Al-An'am ayat 73), dan berfirman: **"Pada hari itu tidak berdaya seseorang untuk (menolong) orang lain sedikitpun; dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"** (Surat Al-Infithar ayat 19).

Dan berfirman: **"Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan semuanya"** (Surat Hud ayat 123), artinya: tidak ada seorang pun dari makhluk yang memiliki urusan bersama-Nya pada hari itu, padahal urusan semuanya adalah milik-Nya Yang Maha Suci, di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu semuanya di tangan Allah'"** (Surat Ali 'Imran ayat 154); dan pengkhususan-Nya Yang Maha Suci dengan kesendirian dalam urusan pada hari itu, para mufassir berkata, maknanya: bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki pada hari itu sesuatu, sebagaimana Dia memberi mereka kepemilikan di dunia.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan takutlah kamu akan suatu hari di mana seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun"** (Surah Al-Baqarah ayat 48) dan Dia berfirman: **"Hari di mana seorang pemimpin tidak dapat membela pemimpinnya sedikitpun dan mereka tidak akan ditolong, kecuali orang yang dirahmati oleh Allah"** (Surah Ad-Dukhan ayat 41-42)

Orang yang memfitnah ini mengklaim bahwa Allah Subhanahu menjadikan Nabi Muhammad memiliki kewenangan pada hari tersebut, sehingga ia menjadi sekutu-Nya dalam urusan,

Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang yang paling dekat dengannya, pamannya Abbas, bibinya Shafiyyah dan putrinya Fathimah: *"Selamatkanlah diri kalian dari neraka, karena aku tidak dapat menolong kalian sedikitpun dari (azab) Allah"*, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga seorang pun dari kalian dengan amalnya. Para sahabat bertanya: 'Engkau juga wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Aku juga, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat-Nya"*. Hadits-hadits dengan makna ini sangat banyak.

Adapun perkataan orang yang membantah: "Dalam hadits disebutkan: 'Kalau bukan karena kekasih-Ku Muhammad, niscaya Aku tidak menciptakan langit-Ku, tidak bumi-Ku, tidak surga-Ku dan tidak neraka-Ku'", maka dikatakan pertama: Ini adalah hadits palsu. Para ulama yang menulis tentang mukjizat dan keutamaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, seperti penulis kitab Asy-Syifa' dan lainnya, ke mana perginya hadits ini dari mereka sehingga mereka tidak menyebutkannya? Padahal tidak ada hujjah di dalamnya bagi orang yang membuat kebatilan.

Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah kekasih Allah dan kesayangan-Nya, orang yang paling dekat kepada-Nya dalam hal wasilah, dan yang paling agung kedudukannya di sisi-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya selamanya hingga hari kiamat. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan ini"** (Surah Ali 'Imran ayat 128) dan Allah Subhanahu telah menjelaskan dalam kitab-Nya hikmah dari penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Dia berfirman: **"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi yang serupa dengannya.**

Perintah Allah berlaku di antara keduanya agar kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah benar-benar meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya" (Surah Ath-Thalaq ayat 12), maka Dia Subhanahu mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi beserta apa yang terkandung di dalamnya dari ayat-ayat-Nya dan keajaiban ciptaan-Nya, agar dijadikan dalil atas kesempurnaan kekuasaan-Nya dan luasnya ilmu-Nya.

Dia berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji kalian siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya"** (Surah Hud ayat 7), maka Dia menegaskan hikmah dalam hal itu, yaitu: Dia menguji hamba-hamba-Nya siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya, dan Dia berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adh-Dhariyat ayat 56),

maka Dia Subhanahu mengabarkan hikmah dalam penciptaan jin dan manusia, yaitu: sesungguhnya Dia menciptakan mereka agar mereka beribadah hanya kepada-Nya saja.

Dia berfirman: **"Dan milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan"** (Surah An-Najm ayat 31), maka Dia Subhanahu memberitahu kita bahwa Dia menciptakan makhluk-makhluk ini untuk hikmah-hikmah yang Dia sebutkan, bukan karena salah satu dari makhluk-Nya.

Telah disebutkan dalam jawaban atas bait-bait syair, sebagian perkataan An-Nasafi dalam tafsirnya terhadap firman-Nya Subhanahu: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak pula menolak mudarat kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah"** (Surah Al-A'raf ayat 188), ia berkata: Ini adalah penampakan sifat penghambaan, dan berlepas diri dari apa yang khusus bagi Rububiyyah yaitu pengetahuan tentang yang gaib, artinya: Aku adalah hamba yang lemah, tidak dapat mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak dapat menolak mudarat, seperti budak kecuali apa yang dikehendaki oleh Pemilikku, berupa manfaat bagiku dan menolak mudarat dariku, **"dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa keburukan"** (Surah Al-A'raf ayat 188) artinya: keadaanku akan berbeda dari apa yang ada sekarang berupa memperbanyak kebaikan dan menjauhi keburukan dan bahaya sehingga tidak menimpaku sedikitpun darinya, dan aku tidak akan kadang menang dan kadang kalah dalam peperangan, selesai.

Orang yang membantah memandang besar lafaz: "Aku adalah hamba yang lemah", dan berkata: Apa ini keberanian dan merendahkan kedudukan kekasih Raja Yang Maha Pemberi! Lihatlah "Asy-Syifa'" dan engkau akan mendapatkannya menukilkan kekufuran orang yang mengatakan perkataan semacam ini, selesai.

Saya katakan: Apa yang mencegah orang bodoh ini dari menukilkan apa yang ada dalam Asy-Syifa' untuk para pengikutnya agar ia memberi mereka hadiah dengannya dan mereka berdalil dengannya, padahal ia justru memberi mereka hadiah dan menyesatkan mereka dengan kebohongan yang nyata, dan kita

akan sebutkan - insya Allah - sebagian dari apa yang disebutkan oleh penulis Asy-Syifa' tentang penekanan dalam menutup pintu-pintu yang mengarah kepada berlebih-lebihan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kami bersaksi kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya dan seluruh makhluk-Nya bahwa kami berkeyakinan bahwa semua penghuni langit dan bumi adalah hamba-hamba-Nya yang dikuasai, fakir kepada-Nya, lemah di sisi-Nya, tidak berkuasa untuk diri mereka sendiri dan tidak pula untuk orang lain mendatangkan manfaat dan mudarat, tidak berkuasa atas kematian, kehidupan dan kebangkitan, dan bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak membutuhkan-Nya walaupun sekejap mata. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai seorang hamba"** (Surah Maryam ayat 93), dan Dia berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah, sedangkan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji"** (Surah Fathir ayat 15).

Penghulu anak Adam shallallahu 'alaihi wasallam berkata dalam doa yang masyhur: *"Ya Allah, aku mengadukan kepada-Mu kelemahan kekuatanku, sedikitnya akal pikiranku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Engkau adalah Rabb-ku dan Rabb orang-orang yang lemah. Kepada siapa Engkau serahkan aku"*, dan dari doanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan aku bersaksi bahwa jika Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri, maka Engkau serahkan aku kepada kehancuran, kecacatan, dosa dan kesalahan; dan aku tidak percaya kecuali kepada rahmat-Mu"*.

Dan dari doanya: *"Ya Allah, Engkau adalah penolongku dan penolong-ku, dengan-Mu aku bergerak dan dengan-Mu aku menyerang, dan dengan-Mu aku berperang"*. Dalam doa yang

ma'tsur di Arafah: *"Aku adalah orang yang papa, fakir, yang meminta pertolongan, yang meminta perlindungan"*, dan al-ba'is adalah orang yang ditimpa kepapaan yang sangat, yaitu kemiskinan yang parah. Saya kira orang bodoh ini jika dikatakan: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kaya dari Rabb-nya, dia tidak akan memandang besar perkataan ini.

Kami telah sebutkan dalam jawaban hadits masyhur yang di dalamnya: *"Ulama mereka adalah sejahat makhluk di bawah kolong langit, dari mereka muncul fitnah dan kepada mereka fitnah itu kembali"*. Orang yang membantah berkata: Apakah hadits ini disebutkan tentang penduduk Irak? Mereka adalah kafir Majusi pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ataukah di masa yang akan datang? Ini adalah penghinaan terhadap para ulama pada umumnya, di antara mereka Imam Ahmad dan Abu Hanifah. Dan jika disebutkan tentang penduduk dua kota suci, maka ini jelas-jelas batil, karena mereka adalah tempat turunnya wahyu dan sumber keimanan.

Lihatlah kekurangajaran ini, apakah kami mengatakan bahwa hadits ini khusus untuk negeri tertentu?! Sesungguhnya maksud hadits: Memberitahu tentang apa yang akan terjadi pada umat ini berupa perubahan agama, dan bahwa sebab hal itu adalah ulama-ulama buruk, dan ini tidak khusus untuk negeri tertentu. Siapa yang memiliki sifat ulama buruk yang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan berbohong atas nama Allah, maka celaan akan mengenainya, di zaman dan tempat manapun.

Allah Subhanahu tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya ketika terjadi perselisihan untuk merujuk kepada penduduk suatu negeri, tidak pula kepada apa yang dianut oleh kebanyakan orang, dan tidak pula kepada seseorang selain Rasul. Allah Ta'ala

berfirman: **"Maka jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (Surah An-Nisa' ayat 59), dan "sesuatu" adalah nakirah dalam konteks syarat, maka mencakup semua hal yang terjadi perselisihan di dalamnya, baik dari pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya. Kemudian Dia berfirman: **"Jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surah An-Nisa' ayat 59), dan ini adalah khitab untuk semua manusia hingga akhir zaman. Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud rujuk kepada Allah adalah rujuk kepada Kitab-Nya, dan rujuk kepada Rasul adalah rujuk kepadanya pada masa hidupnya, dan rujuk kepada sunnahnya setelah wafatnya.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam ayat ini: Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala bahwa setiap hal yang diperselisihkan kaum muslimin baik dari pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya, hendaknya hal yang diperselisihkan itu dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan apa saja yang kalian perselisihkan tentangnya, maka putusannya terserah kepada Allah"** (Surah Asy-Syura ayat 10), maka apa yang dihukumkan oleh Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya, dan keduanya bersaksi atas kebenarannya maka itulah yang hak, **"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu kecuali kesesatan"** (Surah Yunus ayat 32).

Oleh karena itu Dia berfirman: **"Jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surah An-Nisa' ayat 59), maka ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak berhukum dalam hal yang diperselisihkan kepada Kitab dan Sunnah, dan tidak merujuk kepada keduanya dalam hal itu, maka ia bukan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Firman-Nya: **"Yang demikian itu lebih baik"** (Surah An-Nisa' ayat 59) artinya: Berhukum kepada Kitabullah

dan sunnah Nabi-Nya, dan kembali dalam memutuskan perkara kepada keduanya, **"dan lebih baik akibatnya"** (Surah An-Nisa' ayat 59) artinya: dan lebih baik kesudahan dan akhirnya, selesai.

Mustahil Allah Subhanahu memerintahkan untuk berhukum kepada sesuatu yang tidak dapat memutuskan perselisihan. Diriwayatkan dari sebagian orang sesat, bahwa ia berkata: Kami adalah para pengikut (muqallid), dan kami tidak termasuk dalam cakupan hukum ayat ini dan yang semisalnya. Maka dikatakan kepadanya: Ini juga berlaku bagimu dalam semua khitab Al-Qur'an, seperti firman-Nya: **"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya"** (Surah Al-Anfal ayat 1), **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu"** (Surah Al-A'raf ayat 3), **"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah"** (Surah Al-An'am ayat 155), dan selain itu dari khitab Al-Qur'an berupa perintah-perintah dan larangan-larangan. Siapa yang mengklaim bahwa ia tidak termasuk dalam hal itu dan tidak dituju dengannya, maka tidak diragukan lagi kekufurannya.

Di antara tipu daya syaithan yang paling besar terhadap kebanyakan manusia, khususnya orang yang menisbatkan diri kepada ilmu: bahwa ia menghalangi antara mereka dengan tadabbur Al-Qur'an dan memahaminya, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dalil-dalil tauhid dan seluruh pokok-pokok agama yang tidak boleh taqlid di dalamnya menurut kebanyakan ulama. Jika diketahui bahwa tidak boleh taqlid di dalamnya, maka wajib mengetahui dalil-dalilnya dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Allah Subhanahu telah menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang sempurna, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami**

turunkan kepadamu adz-Dzikr agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka" (Surah An-Nahl ayat 44), kemudian para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan para imam petunjuk setelah mereka, telah berbicara tentang hal itu dengan apa yang mencukupi dan memuaskan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab"** (Surah Ali 'Imran ayat 7). Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Dia Subhanahu mengabarkan bahwa dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat muhkamat, artinya: jelas dan terang petunjuknya, tidak ada kesamaran di dalamnya bagi siapa pun, dan darinya ada ayat-ayat lain yang ada kesamaran dalam petunjuknya bagi kebanyakan manusia atau sebagian mereka. Siapa yang mengembalikan apa yang samar kepadanya kepada yang jelas darinya, dan menghakami yang muhkam atas yang mutasyabih menurutnya, maka ia telah mendapat petunjuk, dan siapa yang terbalik maka ia akan terjerumus, selesai.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Yang muhkamat adalah firman-Nya Ta'ala: **'Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan oleh Rabb kalian atas kalian'** (Surah Al-An'am ayat 151) dan ayat-ayat berikutnya.

Dan firman-Nya: **'Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya'** (Surah Al-Isra' ayat 23), dan ayat-ayat setelahnya", maksudnya: bahwa ayat-ayat ini dan semisalnya termasuk yang muhkam. Ibnu Abbas juga berkata: "Tafsir itu ada empat macam: tafsir yang tidak ada uzur bagi siapa pun karena tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui oleh para

ulama, tafsir yang diketahui orang Arab dari bahasa mereka, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah".

Di antara hal yang paling besar yang dijadikan syaithan sebagai fitnah di zaman-zaman akhir ini bagi kebanyakan awam, bahkan banyak orang yang menisbatkan diri kepada ilmu adalah tertipu dengan mayoritas, salah satu dari mereka berkata: Perkara-perkara yang kalian ingkari ini yang dilakukan di kuburan, berupa berdoa kepada penghuni kuburan, meminta mereka mengabulkan hajat dan menghilangkan kesusahan, bernadzar dan menyembelih untuk mereka, tersebar dan terkenal di negeri-negeri kaum muslimin, demikian juga qasidah-qasidah yang mengandung istighasah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti dalam Al-Burdah, syair Ash-Sharshary dan lainnya, beredar dan digunakan tidak diingkari, dan ini adalah perkataan si fulan dalam qasidahnya, dan fulan dan fulan mensyarahinya, dan para ulama membahasnya. Inilah syubhat besar yang bersemayam di hati mereka, sehingga mereka tidak mendengarkan kecuali kepadanya, dan tidak bersandar kecuali kepadanya, seakan-akan mereka tidak pernah mendengar tentang nabi yang diutus dan tidak tentang kitab yang diturunkan.

Maka dikatakan pertama: Para sahabat Musa Al-Kalim yang menyertainya, Allah melebihkan mereka atas penduduk dunia pada zaman mereka, dan Dia memberi mereka Kitab dan Hikmah, telah meminta kepada Musa agar menjadikan untuk mereka sesembahan. Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Kami seberangkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka mendatangi suatu kaum yang bertekat pada berhala-berhala mereka. Mereka berkata: 'Wahai Musa, buatlah untuk kami sesembahan sebagaimana**

mereka mempunyai sesembahan.' Musa berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh'" (Surah Al-A'raf ayat 138).

Demikian juga orang-orang yang berkata kepada Nabi kita - dari para sahabatnya - buatlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka mempunyai Dzat Anwath, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allahu Akbar! Sungguh ini adalah tradisi, kalian mengatakan - demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya - sebagaimana Bani Israil berkata: 'Buatlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan', sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian"*.

Orang-orang ini tidak mengetahui bahwa apa yang mereka minta dengan perkataan mereka: buatlah untuk kami Dzat Anwath, adalah termasuk ta'alluh (penuhanan) kepada selain Allah, dan termasuk syirik yang diharamkan Allah. Demikian juga perkataan Bani Israil **"Buatlah untuk kami sesembahan"** (Surah Al-A'raf ayat 138), tidak jelas bagi mereka keburukan apa yang mereka minta, dan bahwa itu termasuk syirik yang dilarang oleh Musa 'alaihis salam. Jika hal itu sudah tidak jelas bagi orang-orang yang disebutkan, maka tidak mengherankan jika tidak jelas bagi orang-orang yang di bawah mereka.

Dikatakan juga kepada orang yang berdalil dengan mayoritas manusia, dan bahwa kebenaran adalah apa yang mereka anut khususnya: Jika orang yang berdalil adalah orang yang menisbatkan diri kepada madzhab Imam Ahmad, sedangkan kaum Hanabilah kebanyakan orang di zaman ini menyelisihi apa yang dianut Imam Ahmad dan para sahabatnya dalam banyak sifat-sifat Rabb Subhanahu, di antaranya: sifat ketinggian Rabb Subhanahu di atas langit-langit-Nya, dan istiwanya di atas 'Arsy-Nya, maka kebanyakan orang hari ini tidak menetapkan sifat ini, dan mereka

bid'ahkan orang yang menetapkannya dan menyesatkan mereka, sebagian mereka mengkafirkan mereka, dan mereka mengkhususkan hal ini kepada kaum Hanabilah,

karena madzhab Imam Ahmad dan para sahabatnya adalah: menetapkan sifat ketinggian Rabb dan istiwanya di atas 'Arsy-Nya secara hakiki, tanpa mempertanyakan bagaimana dan tanpa menyerupakan, dan demikian juga seluruh imam-imam Islam, dan perkataan mereka dikenal dalam menyesatkan orang yang tidak menetapkan sifat ini, kebanyakan mereka tegas menyatakan kekufuran mereka.

Di antaranya: masalah kalam Rabb Subhanahu, kebanyakan orang hari ini mengatakan: kalam-Nya Subhanahu adalah makna nafsi, dan bahwa huruf-huruf Al-Qur'an adalah makhluk. Sedangkan madzhab Ahmad dan para sahabatnya dan seluruh imam adalah: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah huruf-hurufnya dan maknanya, dan tidak ada sesuatu pun darinya yang makhluk, dan mereka menyesatkan orang yang mengatakan huruf-hurufnya diciptakan. Perselisihan kaum Hanabilah dengan mereka diketahui, kami sebutkan dua masalah ini sebagai contoh, jika tidak maka kebanyakan orang hari ini menyelisihi apa yang dianut Salaf dalam kebanyakan sifat-sifat.

Demikian juga dalam masalah iman, mayoritas manusia di zaman ini mengatakan: Iman adalah pembenaran, dan mereka berkata: Amal-amal bukan termasuk iman, dan jika disebut iman dalam sebagian hadits, maka secara majaz. Sedangkan madzhab Ahlus Sunnah: bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Banyak dari Salaf yang mengkafirkan orang yang mengatakan: sesungguhnya iman hanyalah pembenaran saja.

Jika hal ini diketahui, maka jelaslah bagi orang yang berdalil dengan mayoritas - jika ia pada madzhab Imam Ahmad dan para sahabatnya, dan seluruh Ahlus Sunnah dalam menetapkan sifat-sifat - bahwa hujjahnya adalah hujjah yang lemah dan rapuh, dan ia tahu bahwa Ahlul Haq adalah yang paling sedikit jumlahnya, yang paling agung di sisi Allah kedudukannya. Ibnu Wadhdhah meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Pelajarilah ilmu agar kalian dikenal dengannya, dan beramallah dengannya agar kalian menjadi termasuk ahlinya. Karena akan datang setelah kalian suatu zaman yang mengingkarinya sembilan persepuluh mereka".

Hal ini disaksikan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu"*, dan beliau bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka kebahagiaan bagi orang-orang yang asing"*.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata kepada Amru bin Maimun: "Apakah kamu tahu apa itu jama'ah? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Sesungguhnya kebanyakan jama'ah adalah mereka yang telah meninggalkan jama'ah. Jama'ah itu adalah yang sesuai dengan kebenaran meskipun kamu sendirian. Dalam riwayat lain: Sesungguhnya kebanyakan manusia telah meninggalkan jama'ah, dan sesungguhnya jama'ah adalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Allah Subhanahu mengetahui apa yang terjadi pada umat berupa perselisihan dan pertentangan, dan Dia mewajibkan kepada mereka ketika berselisih untuk mengembalikannya kepada Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya, maka Dia berfirman: **Jika kamu**

berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya (Surat An-Nisa ayat 59). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan umat ketika terjadi perselisihan untuk mengembalikannya kepada sunnahnya dan sunnah Khulafa Ar-Rasyidin setelahnya, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa Ar-Rasyidin Al-Mahdiyin setelahku. Berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian."*

Perkataan sebagian orang: Seandainya apa yang kalian katakan adalah benar, niscaya orang lain lebih berhak dengannya daripada kalian, menyerupai perkataan orang-orang kafir: **Seandainya (Al-Qur'an) itu suatu yang baik, niscaya mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya** (Surat Al-Ahqaf ayat 11), **Apakah orang-orang inilah yang Allah telah menganugerahkan nikmat kepada mereka di antara kami** (Surat Al-An'am ayat 53), maka Allah Ta'ala berfirman: **Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur** (Surat Al-An'am ayat 53), dan Dia Subhanahu berfirman: **Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Tidak ada pilihan bagi mereka** (Surat Al-Qashash ayat 68), dan Dia berfirman: **Dan Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki** (Surat Al-Baqarah ayat 105).

Timbangan yang adil adalah: Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan kepadanya ditimbangkan perkataan dan perbuatan manusia. Maka apa yang ia saksikan kebenarannya, itulah yang hak. Dan apa lagi setelah kebenaran kecuali kesesatan. Dan kami mengetahui

dengan pasti bahwa di negeri-negeri kaum muslimin banyak yang mengingkari perkara-perkara syirik ini, sebagaimana kami telah dengar dari sebagian orang yang kami temui, dan sampai kepada kami dari sebagian yang tidak kami temui, tetapi kemenangan telah berpihak kepada lawan mereka. Maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Adapun perkataan pembangkang: Seandainya ucapan-ucapan ulama seperti Al-Baidhawi dan Al-Qasthalani dan yang lainnya bermanfaat bagi kalian sesuatu, niscaya kami sebutkan. Tetapi ucapan-ucapan itu terhapus dengan satu lafazh saja, yaitu bahwa mereka adalah orang-orang kafir, selesai.

Mengapa ia tidak menyebutkan kepada teman-temannya dari ucapan orang yang ia sebutkan dan selain mereka apa yang membuat mereka bergairah? Dan ia telah menipu mereka dengan kebohongan yang ia ada-adakan terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, dan terhadap ulama umat. Lalu apa yang menghalanginya dari menyebutkan kebenaran kepada mereka agar mereka bertambah keyakinan dalam kebatilan mereka?

Adapun kebohongannya terhadap kami bahwa kami mengkafirkan ulama kaum muslimin, maka ia telah membuat-buat kebohongan terhadap Allah, dan terhadap Rasul-Nya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah** (Surat An-Nahl ayat 105). Dan kami berdoa untuk kaum muslimin umumnya dan khususnya untuk ulama mereka, maka kami berkata: **Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman, dan janganlah Engkau membiarkan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami,**

sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (Surat Al-Hasyr ayat 10). Dan dengan itu kami berkata sebagaimana mereka wasiatkan kepada kami: Setiap orang diambil dari perkataannya dan ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan mereka memiliki kesalahan-kesalahan. Dalam hadits yang masyhur: *"Takutlah kalian terhadap kesalahan orang alim."* Maka jika telah jelas bagi kami kesalahan dari salah seorang di antara mereka, kami tidak mengikutinya dalam kesalahan tersebut dan kami mendoakan untuknya. Dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma telah berkata: "Aku khawatir akan turun kepada kalian batu-batu dari langit. Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya berfirman, dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata."

Dan Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: Aku heran kepada kaum yang telah mengetahui sanad dan keshahihannya, mereka berpaling kepada pendapat Sufyan. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut bahwa akan menimpa mereka fitnah atau menimpa mereka azab yang pedih** (Surat An-Nur ayat 63). Apakah kamu tahu apa itu fitnah? Fitnah adalah kemusyrikan. Barangkali jika ia menolak sebagian perkataannya akan jatuh di dalam hatinya sesuatu dari kesesatan lalu ia binasa, selesai.

Dan hendaklah diketahui bahwa kami tidak berani mengkafirkan orang yang kami dapati dalam ucapannya lafazh-lafazh yang bersifat syirik, seperti penulis Al-Burdah dan sejenisnya. Dan ini adalah kesalahan-kesalahan besar, barangkali jika mereka diberi peringatan tentangnya niscaya mereka sadar. Dan kami tidak mencela orang-orang yang telah meninggal dan mereka telah sampai kepada apa yang mereka kerjakan. Dan kami

memohon kepada Allah agar tidak menyesatkan hati kami setelah Dia memberi petunjuk kepada kami, dan agar Dia menganugerahkan kepada kami rahmat dari sisi-Nya, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pemberi.

Dan pembangkang mengingkari perkataan kami: Sesungguhnya meminta doa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah terlarang secara akal dan syariat. Maka ia berkata: Dan dari mana bagi kalian pelarangan ini? Dan apa dalilnya dari akal dan wahyu? Jawabannya: Adapun pelarangannya secara akal, maka karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah meninggal. Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati** (Surat Az-Zumar ayat 30). Dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad adalah manusia yang telah meninggal. Dan barangsiapa menyembah Allah maka sesungguhnya Allah itu Hidup tidak mati. Dan ia berkata: Adapun kematian yang telah ditakdirkan atasmu maka sungguh kamu telah matinya, dan Allah tidak akan mengumpulkan atasmu dua kematian."

Dan konsekuensi perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam hidup di dalam kuburnya seperti kehidupannya ketika berada di atas permukaan bumi, adalah bahwa Allah mengumpulkan atas beliau dua kematian, karena sesungguhnya telah tegak dalil yang pasti bahwa ketika ditiup sangkakala, tidak ada seorang pun yang tetap hidup. Dan akal yang sehat menghalangi meminta doa kepada orang yang telah meninggal. Dan tidak datang hadits yang shahih bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam hidup di dalam kuburnya. Tetapi kami memastikan bahwa para Nabi lebih tinggi derajatnya

daripada para syuhada. Dan Allah telah mengabarkan tentang para syuhada: **Bahwa mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki** (Surat Ali 'Imran ayat 169). Maka para Nabi lebih utama dengan itu. Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki** (Surat Ali 'Imran ayat 169). Dan dengan itu para syuhada termasuk di dalam firman-Nya Subhanahu: **Setiap jiwa akan merasakan mati** (Surat Ali 'Imran ayat 185). Dan firman-Nya: **Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati** (Surat Az-Zumar ayat 30). Maka kematian yang ditetapkan ini berbeda dengan kematian yang dinafikan.

Maka kematian yang ditetapkan adalah perpisahan ruh dari badan, dan yang dinafikan adalah hilangnya kehidupan secara keseluruhan dari ruh dan badan. Maka seandainya datang seseorang kepada seorang syahid setelah keluarnya ruhnya, dan ia berada di atas permukaan bumi, tidak bergerak dan tidak berbicara, meminta kepadanya agar berdoa kepada Allah, niscaya orang-orang yang memiliki fitrah yang selamat dan akal yang sehat mengingkari hal itu. Lalu bagaimana jika ia telah berada di dalam perut bumi? Maka ia dalam dua keadaan tersebut hidup dengan kehidupan yang Allah lebih mengetahui hakikatnya, dengan memastikan bahwa kehidupan itu tidak seperti kehidupannya ketika berada di atas permukaan bumi sebelum terbunuh. Dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ruh-ruh para syuhada berada di dalam perut burung-burung hijau, hinggap di pelita-pelita yang tergantung di Arasy, berkeliaran ke mana mereka kehendaki dari surga, dan mereka dengan itu hidup. Dan shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa jiwa orang

beriman adalah burung yang hinggap di pohon-pohon surga, hingga Allah mengembalikannya kepada jasadnya pada hari Dia membangkitkannya. Dan dalam Sunan Abu Daud dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang muslim memberi salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku membalas salamnya."* Maka ini menunjukkan bahwa ruh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berada di dalam jasadnya selamanya. Bahkan ia berada di Illiyyin yang paling tinggi, dan ia memiliki hubungan dengan jasadnya kadang-kadang, Allah lebih mengetahui hakikatnya.

Dan pengembalian tersebut - maksudku pengembalian ruh - bukan khusus untuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan telah tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim melewati kubur saudaranya yang ia kenal di dunia lalu memberi salam kepadanya, melainkan Allah mengembalikan ruhnya kepadanya sehingga ia membalas salamnya."* Ini padahal ruhnya berada di surga, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits. Maka ruh-ruh para syuhada, bahkan seluruh orang-orang beriman berada di surga, dan ia memiliki hubungan dengan jasad-jasad mereka pada beberapa waktu, tidak diketahui sifatnya kecuali oleh Allah. Dan urusan barzakh dan hukum-hukumnya berbeda dengan apa yang disaksikan di dunia.

Adapun terlarangnya meminta doa kepada beliau setelah kematiannya secara syariat, maka karena para Sahabat radhiyallahu 'anhum, dan mereka lebih mengetahui tentang Allah dan Rasul-Nya daripada orang setelah mereka, mereka tidak datang ke kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meminta kepada beliau agar berdoa untuk mereka, meminta hujan untuk mereka, dan meminta pertolongan untuk mereka, karena

pengetahuan mereka bahwa ini terlarang setelah kematiannya. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang datang meminta fatwa kepadanya di kuburnya dalam masalah-masalah banyak yang sulit bagi mereka.

Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Tiga perkara aku berharap aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentangnya." Dan ia meminta hujan dengan perantaraan Al-Abbas dan tidak datang ke kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau meminta hujan untuk mereka. Dan orang-orang datang kepada Ummul Mukminin Aisyah untuk meminta fatwa kepadanya di sisi kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau dengan itu mendengar mereka dan menjawab mereka seandainya mereka bertanya kepada beliau menurut sangkaan orang-orang yang berlebihan, ini adalah hal yang mustahil. Bahkan mereka dilarang dari menjadikan doa kepada Allah di sisi kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai tujuan.

Dan ketika Ali bin Al-Husain rahimahullah melihat seorang laki-laki yang datang ke sebuah lubang yang ada di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu ia masuk ke dalamnya dan berdoa, maka ia melarangnya dan berkata: "Maukah aku ceritakan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku dari kakekku, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Beliau bersabda: *'Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai hari raya, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada.'*" Maka pendapat Ali bin Al-Husain rahimahullah adalah bahwa itu termasuk menjadikannya sebagai hari raya.

Dan Sahl bin Abi Sahl meriwayatkan, ia berkata: "Al-Hasan bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu melihatku di sisi

kubur, maka ia memanggilku, dan ia berada di rumah Fathimah sedang makan malam. Maka ia berkata: Marilah untuk makan malam. Aku berkata: Aku tidak menginginkannya. Ia berkata: Mengapa aku melihatmu di sisi kubur? Aku berkata: Aku memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ia berkata: Jika kamu masuk masjid maka berilah salam. Kemudian ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai hari raya, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid. Dan bershalawatlah kepada diriku, maka sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada. Tidaklah kalian dan orang yang di Andalusia kecuali sama.'"* Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Maka ini adalah Ali bin Al-Husain, sebaik-baik Ahlul Bait Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan Tabi'in, ia melarang laki-laki itu dari menjadikan doa di sisi kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai tujuan, dan ia berdalil dengan hadits yang ia dengar dari ayahnya Al-Husain, dari kakeknya Ali, dan ia lebih mengetahui maknanya daripada yang lain. Maka ia menjelaskan bahwa menuju kubur beliau untuk berdoa dan semacamnya adalah menjadikannya sebagai hari raya. Demikian juga putra pamannya Al-Hasan bin Al-Hasan, syaikh Ahlul Baitnya, membenci bahwa laki-laki itu menuju kubur untuk memberi salam kepada beliau dan semacamnya, di luar waktu masuk masjid, dan ia melihat bahwa itu termasuk menjadikannya sebagai hari raya.

Maka perhatikanlah sunnah ini, bagaimana sumbernya dari penduduk Madinah dan Ahlul Bait radhiyallahu 'anhum yang memiliki dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kedekatan

nasab dan kedekatan tempat, karena mereka kepada itu lebih membutuhkan daripada yang lain, maka mereka lebih menjaganya.

Beliau rahimahullah berkata: Dan sungguh para Salaf Shalih telah memurnikan tauhid dan menjaga sisinya, hingga mereka membenci menuju untuk berdoa kepada Allah di sisi kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu bagaimana dengan berdoa kepada beliau sendiri?! Dan adalah salah seorang dari mereka jika memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ingin berdoa kepada Allah, ia menghadap kiblat dan menjadikan punggungnya ke dinding kubur.

Dan para Imam Empat menetapkan hal itu: Bahwa ia menghadap kiblat jika memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ingin berdoa kepada Allah, karena doa adalah ibadah. Dan dalam Tirmidzi dan yang lainnya: *"Doa adalah ibadah."* Maka para Salaf memurnikan ibadah kepada Allah, dan mereka tidak melakukan di sisi kubur kecuali apa yang diizinkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berupa salam kepada penghuninya, dan memohon ampun untuk mereka, dan mendoakan rahmat atas mereka. Dan alangkah baiknya apa yang dikatakan Malik bin Anas rahimahullah: Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membaik awalnya. Tetapi setiap kali lemah berpegang teguhnya umat-umat dengan janji-janji nabi-nabi mereka, dan berkurang iman mereka, mereka menggantikannya dengan apa yang mereka adakan dari bid'ah dan kemusyrikan.

Dan Syaikhul Islam berkata: Dan berdoa kepada orang yang meninggal termasuk kemusyrikan, baik meminta kepada beliau agar ia berbuat, atau meminta kepada beliau agar ia memohon kepada Allah. Dan Al-Qadhi Iyadh menyebutkan dalam Asy-Syifa dari Malik rahimahullah, bahwa ia membenci jika dikatakan: Kami

mengunjungi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Qadhi berkata: Dan yang lebih utama menurutku bahwa pelarangannya dan kebencian Malik terhadapnya adalah karena menisbatkannya kepada kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Amat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid."* Maka beliau menjaga penisbatan lafazh ini kepada kubur, dan menyerupai perbuatan orang-orang itu, sebagai penutup pintu dan penyumbat jalan.

Dan dalam Al-Mabsuth dari Malik: Aku tidak berpendapat bahwa ia berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdoa, tetapi ia memberi salam dan berlalu. Dan ia berkata: Tidak mengapa bagi orang yang datang dari bepergian atau keluar untuk bepergian bahwa ia berdiri di kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bershalawat kepada beliau dan berdoa untuk beliau, dan untuk Abu Bakar dan Umar.

Maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya orang-orang dari penduduk Madinah tidak datang dari bepergian dan tidak menginginkannya, mereka melakukan itu dalam sehari satu kali atau lebih, dan terkadang berdiri pada hari Jumat atau pada hari-hari satu kali atau dua kali atau lebih di sisi kubur, lalu mereka memberi salam dan berdoa sejenak.

Maka ia berkata: Tidak sampai kepadaku ini dari seorang pun dari ahlul fiqih di negeri kami, dan meninggalkannya adalah luas. Dan tidak baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membaik awalnya. Dan tidak sampai kepadaku dari awal umat ini dan generasi awalnya bahwa mereka melakukan itu. Dan dimakruhkan

kecuali bagi orang yang datang dari bepergian atau menginginkannya, selesai.

Maka perhatikanlah kepada apa yang disebutkan dari Ali bin Al-Husain, dan apa yang diriwayatkan dari Al-Hasan bin Al-Hasan dari apa yang telah kami sebutkan, dan kepada perkataan Imam Malik: Dimakruhkan kecuali bagi orang yang datang dari bepergian atau menginginkannya. Apakah ini penghinaan dari mereka kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam? Atau penutup pintu dari sikap berlebihan yang dilarang oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam?

Dan dalam beberapa ucapan Syaikhul Islam rahimahullah, ia berkata: Dan semua yang selain Allah akan lenyap ketika menyebut tauhid-Nya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling besar di antara manusia dalam menetapkan apa yang dikatakan dengan cara ini, meskipun ia adalah yang dikurangi haknya. Sebagaimana Aisyah radhiyallahu 'anha berkata ketika beliau mengabarinya dengan pembebasannya dari tuduhan: "Demi Allah, aku tidak berdiri kepadanya dan tidak memujinya, dan aku tidak memuji kecuali Allah." Dalam lafazh lain: "Dengan pujian Allah bukan dengan pujimu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ayahnya membenarkannya tentang itu, karena Allah menurunkan pembebasannya tanpa perbuatan seorang pun.

Habban berkata, aku berkata kepada Ibnul Mubarak: Sesungguhnya aku menganggap besar perkataan ini. Ia berkata: Ia memberikan pujian kepada yang berhak. Dan dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad: *Ya Allah sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan aku tidak bertaubat kepada Muhammad.* Beliau bersabda: *"Ia mengetahui kebenaran untuk ahlinya."* Dan adalah beliau mengajarkan para sahabatnya pemurnian tauhid, maka beliau

bersabda: *"Janganlah kalian berkata: Apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki, tetapi katakanlah: Apa yang Allah kehendaki, kemudian Muhammad kehendaki."* Dan seorang laki-laki berkata kepada beliau: Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki. Maka beliau bersabda: *"Apakah kamu menjadikan aku sebagai sekutu bagi Allah? Bahkan apa yang Allah kehendaki saja."*

Dan dia berkata: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya"*, dan dia berkata: *"Wahai sekalian manusia, aku tidak suka kalian meninggikan aku melebihi kedudukanku yang telah Allah tetapkan bagiku"*, dan dia berkata: *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan"*, dan dia berkata: *"Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah"*.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Tidak ada sedikitpun bagimu urusan (itu)"** (Ali Imran: 128), dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah"** (Ali Imran: 154), dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak (pula menolak) mudarat kecuali yang dikehendaki Allah"** (Al-Jin: 21-22), dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan mudarat kepadamu dan tidak (pula mendatangkan) kemanfaatan. Katakanlah: Sesungguhnya tidak akan dapat melindungiku dari (azab) Allah seorangpun dan aku sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya"** (Al-Jin: 21-22), artinya: Aku tidak akan mendapatkan selain-Nya tempat yang aku berlindung dan bersandar kepadanya.

Dan dia berkata kepada putrinya Fatimah, pamannya Abbas, dan bibinya Shafiyyah: *"Aku tidak kuasa (menolong) kalian sedikitpun dari (azab) Allah"*, dan dalam lafal lain: *"Aku tidak dapat mencegah sedikitpun dari kalian (azab) Allah"*, maka hal itu sangat berat bagi orang-orang musyrik dengan para pemuka dan sesembahan mereka, dan mereka menolak semua itu, serta mereka mengklaim untuk para pemuka dan sesembahan mereka bertentangan dengan semua ini.

Dan mereka mengira bahwa siapa yang mencabut hal itu dari mereka, sungguh telah merendahkan kedudukan mereka dan mencela mereka; padahal mereka telah merendahkan kedudukan ketuhanan dengan sangat rendah dan mencela-Nya, maka mereka mendapat bagian dari firman-Nya: **"Dan apabila Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut tuhan-tuhan selain Dia, tiba-tiba mereka gembira"** (Az-Zumar: 45). Dan kami memohon kepada Allah agar membimbing kami dan saudara-saudara kami ke jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh, dan sebaik-baik teman mereka, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semoga Allah melimpahkan kesejahteraan.

Risalah Syaikh Abdul Lathif dalam Membantah Lembaran-lembaran yang Dikirim oleh Mulla Daud

Syaikh Abdul Lathif bin Syaikh Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi makamnya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang melemparkan kebenaran kepada kebatilan lalu menghancurkannya, maka tiba-tiba kebatilan itu lenyap. Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk menetapkan pokok-pokok agama dan merealisasikan hakikat-hakikat, maka tegaklah hujjah Allah atas orang-orang mukallaf dari kalangan makhluk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, kesaksian dari orang yang ikhlas kepada Allah yang jujur. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya yang diutus dengan sebaik-baik agama dan jalan, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya, kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang berjihad melawan setiap orang kafir dan munafik.

Amma ba'du: Sesungguhnya aku telah melihat lembaran-lembaran yang dikirim oleh Mulla Daud bin Sulaiman al-Jarjis, al-Ani, al-Iraqi, kepada sebagian sahabat kami, maka aku melihat di dalamnya penghalangan dari jalan Allah, dan seruan kepada ibadah para wali dan orang-orang saleh, dan berdoa kepada mereka, dan dorongan untuk menuju mereka dalam kesulitan dan

kesusahan, dan penyimpangan dalam ayat-ayat Allah, dan pengubahan kalimat dari tempatnya, yang tidak boleh didiamkan.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membenci. Dan Dia memerintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dengan hujjah dan penjelasan, sebagaimana Dia memerintahkan untuk berjihad melawan mereka dengan tangan dan pedang. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berjihadlah melawan mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar"** (Al-Furqan: 52), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"** (Ali Imran: 104).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu"** (Al-Hajj: 78), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa"** (Hud: 116).

Ibnu Katsir berkata: Allah Ta'ala berfirman: Maka mengapa tidak didapati dari umat-umat yang terdahulu orang-orang yang baik yang melarang dari keburukan dan kemunkaran dan kerusakan di bumi yang terjadi di antara mereka? Dan firman-Nya:

"kecuali sebahagian kecil" (Hud: 116) artinya: memang didapati dari mereka dari jenis ini sedikit, dan mereka itulah yang Allah selamatkan ketika datangnya perubahan-Nya dan datangnya siksa-Nya secara tiba-tiba; dan untuk itulah Allah Ta'ala memerintahkan umat yang mulia ini: agar ada di antara mereka yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Dan firman-Nya: **"dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka"** (Hud: 116) artinya: mereka tetap pada apa yang mereka kerjakan dari kemaksiatan dan kemunkaran, dan mereka tidak menghiraukan pengingkaran orang-orang itu hingga azab datang kepada mereka secara tiba-tiba; dan Abu as-Su'ud berkata: **"orang-orang yang mempunyai keutamaan"** (Hud: 116) dari pendapat dan akal, orang yang memiliki kelebihan dan kebaikan, dan dinamakan demikian karena sesungguhnya seseorang hanya menyisakan dari apa yang dia keluarkan biasanya yang terbaik dan paling utama, dan dari perkataan mereka: di pojok-pojok ada yang tersembunyi, dan di antara manusia ada yang tersisa, selesai.

Dan sungguh akan bermanfaat dengan ini bagi siapa yang Allah kehendaki hidayah-Nya, dan mempekerjakannya dalam apa yang diridhai-Nya, dari tauhid-Nya dan ketaatan kepada-Nya, meskipun telah terjadi darinya penolakan dan penghalangan darinya; Allah Ta'ala berfirman: **"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka"** (Al-Mumtahanah: 7) ayat. Dan betapa baiknya apa yang dikatakan:

Tunjukkan wajah cahaya kebenaran di dada pendengar, dan biarkan dia, maka cahaya kebenaran akan berjalan dan bersinar

Suatu hari akan membuatnya tenang dan melupakan keengganannya, sebagaimana melupakan ikatan orang yang dibebaskan

Pasal tentang Perkataan Orang Iraq: "Sesungguhnya Kakekku dan Ayahku adalah Rumah Ilmu" dan Bantahan terhadapnya

Pasal: Orang Iraq berkata dalam risalahnya: Ketahuilah: sesungguhnya aku, kakekku, dan ayahku adalah rumah ilmu, dan akidah kami adalah akidah Salaf; dan tidak ada sekarang di Baghdad yang berada di atas mazhab Imam Ahmad selain aku, dan aku adalah pengikut perkataan dua syaikh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Dan jawabannya adalah dikatakan: Mazhabmu, akidahmu, dan apa yang kamu anut sungguh telah terkenal, dan diketahui dari risalah-risalahmu, dan didengar darimu secara langsung, dan dinukil oleh orang-orang yang adil, dan tidak henti-hentinya mutawatir sejak waktu kedatanganmu ke Jabal dan Qashim, dan pertemuanmu dengan Syaikh Abdullah Aba Buthin; dan apa yang terjadi antara kalian berdua dari perdebatan dalam makna ibadah dan lainnya, semua itu sampai kepada kami, dan mutawatir bagi kami, dan tersebar dengan penyebaran yang menghasilkan ilmu yang pasti: bahwa kamu adalah pendakwah kepada berdoa kepada orang-orang saleh dan para wali, dan menyeru mereka dengan kebutuhan-kebutuhan, dan meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan dan kesusahan, dan bahwa hal itu menurutmu adalah mustahab dan diperbolehkan, dan bahwa siapa yang mengkafirkan orang yang beribadah kepada orang-orang saleh

maka dia adalah orang yang salah dan sesat, dan bahwa tidak kafir dan tidak musyrik kecuali orang yang menyeru mereka secara mandiri, dan mengira bahwa mereka adalah pelaku dan pengatur; adapun atas dasar kedudukan dan syafaat, maka itu menurutmu bukan syirik dan bukan kufur. Semua ini telah tetap bagi kami sebelum risalah yang terakhir ini, maka ketika kami melihat apa yang ada di dalamnya, dan merenungkan yang tersembunyi dan yang tampak darinya, ternyata dia di atas mazhab yang kami ceritakan, dan jalan yang kami ketahui dan kami riwayatkan; bahkan di dalamnya ada tambahan dalam berdusta terhadap Allah dan Kitab-Nya, dan berdusta terhadap ahli ilmu dalam memindahkan mazhab-mazhab mereka, dan mengubah ucapan mereka, yang tidak keluar dari orang yang membayangkan Islam dan mengetahuinya, dan beriman kepada Allah dan hari akhir;

Bahkan tidak keluar dari orang yang memiliki akal yang baik untuk hidup dengannya. Maka kami berlindung kepada Allah dari kebodohan dan kebutaan, dan kesesatan dari jalan iman dan petunjuk; dan menisbahkan ini kepada Imam Ahmad dan kepada dua syaikh, seperti menisbahkan Yahudi dan Nasrani kepada Ibrahim, atau kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan para sahabat pilihan-nya dan ahli agamanya.

Mereka turun di Mekah di kabilah-kabilah Hasyim, dan aku turun di Baida' tempat paling jauh

Dan orang mukmin mengetahui ini dengan sebatas imannya, dan tidak khusus mengetahuinya hanya ahli ilmu. Dan adapun pembersihan dirimu dari sumpah dengan selain Allah, maka masalah sumpah sekalipun kamu bersih darinya, jauh di bawah apa yang kamu anut; maka sesungguhnya siapa yang menganggap baik berdoa kepada selain Allah, dan menyimpang

dalam ayat-ayat-Nya, dan menghalangi dari jalan-Nya, lebih besar dosanya dan lebih besar kejahatannya daripada siapa yang bersumpah dengan selain-Nya.

Dan adapun apa yang diklaim oleh orang Iraq bahwa dia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka yang ma'ruf dalam pandangannya adalah berdoa kepada orang-orang saleh dan menyeru mereka dengan kebutuhan-kebutuhan, dan ini di sisi Allah dan Rasul-Nya, dan di sisi ahli ilmu dari makhluk-Nya, adalah dosa besar yang paling besar secara mutlak, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud dia berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar? Dia berkata: Bahwa kamu menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu"*.

Dan orang Iraq ini menyatakan dengan jelas bahwa dia membolehkan menyeru mereka, maksudku: menyeru para nabi dan orang-orang saleh, bahkan benda-benda mati, sebagaimana terkenal darinya; tetapi dia menamakannya tawassul, dia menyelisihi orang-orang musyrik dalam penamaan, bukan dalam hakikat, maka dia berdoa kepada selain Allah dan mengharapkannya dalam setiap yang diminta, atas dasar kedudukan dan sebab; dan ini adalah hakikat syirik dan menjadikan sekutu, dan yang munkar dalam pandangannya adalah larangan dari ini, dan dari mengkafirkan pelakunya.

Dan untuk itulah dia menyatakan dengan jelas dalam risalah ini bahwa dia menasehati dari mengkafirkan jenis manusia ini, dan dia mengira bahwa mereka memiliki niat-niat yang saleh dan maksud-maksud yang benar; maka tampak bahwa dia adalah pemimpin dari orang yang menyeru kepada kemunkaran, dan berusaha dalam meruntuhkan yang ma'ruf dan menghapus jejak-

jejaknya; dan ma'ruf apa yang tersisa bersama berdoa kepada selain Allah?! Dan munkar apa yang dicegah darinya dan dilarang, seandainya mereka mengetahui?! Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"** (Al-Kahfi: 103-104).

Dan pokok Islam dan kaidahnya: bahwa tidak disembah kecuali Allah, dan tidak disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan; dan ini dan yang sepertinya adalah orang yang paling bodoh tentang pokok ini, dan paling sesat dari jalan ini; bahkan mereka adalah orang yang paling besar dalam menghalangi darinya dan menolaknya, dan mencela ahlinya, dan orang yang ikhlas yang menyeru kepada tauhid Allah, dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, di sisi mereka adalah Khawarij dan bidah, sebagaimana dia nyatakan dengan jelas dalam risalah yang pertamanya, dan dia mengira bahwa ini adalah agama Khawarij, dan bahwa siapa yang mengkafirkan dengan berdoa kepada selain Allah, maka dia adalah orang yang mengkafirkan ahli kiblat dengan dosa-dosa; dan kebanyakan orang-orang ini tidak terbatas pada menisbahkan ahli tauhid kepada Khawarij dan golongan bidah, bahkan mereka menyatakan dengan jelas mengkafirkan mereka, dan menghalalkan darah dan harta mereka, dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Orang Iraq berkata: Tetapi kami tidak mengkafirkan manusia dengan perkara-perkara ini, karena kami telah melihat Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan begitu dan begitu.

Maka dikatakan: Orang yang paling jauh dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya adalah ahli akidah batil, dan ahli ghuluw (berlebihan) terhadap para nabi dan wali dan orang-orang saleh; dan mereka adalah makhluk Allah yang paling sesat dari apa yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan dalam kitab-kitab, meskipun mereka mewarisi Kitab dan mempelajarinya; maka sesungguhnya mewarisi dan mempelajari dan melihat adalah satu jenis, dan ilmu dengannya dan iman dan amal, dan mengetahui hakikat-hakikat dan nash-nashnya adalah jenis lain.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami jadikan) sumbatan di telinga mereka"** (Al-An'am: 25) ayat, dan Dia berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal"** (Al-Jumu'ah: 5) ayat. Dan dalam hadits yang dalam sifat Khawarij: *"Mereka membaca Al-Quran, tidak melewati kerongkongan mereka; mereka adalah seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah langit"*, maka ilmu dan Kitab jika tidak masuk ke hati-hati, maka dia adalah hujjah atas anak Adam.

Dan dikatakan: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan perkataan ahli ilmu, jelas banyak saling mendukung, tentang mengkafirkan siapa yang berdoa kepada selain Allah, dan memanggilnya dengan apa yang tidak mampu dikerjakan kecuali oleh Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepadamu dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepadamu, maka jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang**

zalim" (Yunus: 106), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya"** (Al-Isra': 56) ayat.

Dan Al-Quran semuanya menunjukkan makna ini, menetapkannya, meskipun berbeda cara dan sisi dalam menjelaskannya dan mengingatkan padanya; maka bagaimana dinisbahkan bolehnya berdoa kepada selain Allah, dan tidak mengkafirkan pelakunya kepada Al-Quran, atau kepada Sunnah?! Dan apakah mengatakan ini orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh para rasul, dan membayangkannya, apalagi siapa yang beriman dengannya?! Dan orang-orang musyrik yang pertama mengakui kepada para rasul dan pengikut mereka bahwa mereka adalah pendakwah kepada tauhid, dan mengikhlaskan ibadah dan doa kepada Allah, dan mereka hanya menentang dalam membenarkan mereka dan menerima apa yang mereka bawa.

Dan orang yang mengira bahwa dia telah melihat Kitab Allah ini, tidak mengetahui darinya apa yang diketahui oleh orang-orang musyrik itu; maka Islam di waktu-waktu ini lebih asing darinya pada awal kemunculannya, dan dakwah kepadanya, dengan banyaknya orang yang membaca Al-Quran, dan menyalinnya dan mencetak mushaf-mushaf dan buku-buku ilmu; maka Maha Suci Yang hati-hati hamba di tangan-Nya, Dia membolak-baliknya dengan kekuasaan dan hikmah-Nya, dan mengurusnya dengan ilmu dan kehendak-Nya. Syair:

Dan dari keajaiban-keajaiban, dan keajaiban itu banyak,
dekatnya obat dan tidak sampai kepadanya

Seperti unta di padang pasir yang dibunuh oleh kehausan, dan air di atas punggungnya terbawa

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan oleh Mujahid, semoga Allah merahmatinya, dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan ketahuilah, bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya"** (Al-Anfal: 24) dia berkata: Hingga Dia membiarkannya tidak berakal.

Adapun perkataannya bahwa Syekh Ahmad bin Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat.

Maka dikatakan: Seandainya dia mengetahui siapa yang dimaksud dengan ahli kiblat dalam konteks ini, dan siapa yang dimaksud dengan ungkapan ini, niscaya dia tidak akan mengutipnya di sini sebagai dalil untuk berdoa kepada selain Allah dan tidak mengkafirkan pelakunya! Barangsiapa yang berpaling dari ucapan ahli ilmu dan berpendapat bahwa siapa saja yang shalat dan mengucapkan "Laa ilaaha illallah" maka dia termasuk ahli kiblat, meskipun tampak darinya kesyirikan dan meninggalkan agama Islam, maka sungguh dia telah menyerukan kebodohan dan kesesatannya terhadap dirinya sendiri, serta mengungkapkan hakikat ilmu dan agama yang dimilikinya dengan ucapan ini.

Imam Ahmad rahimahullah telah mengingkari ucapan orang yang berkata: "Kami tidak mengkafirkan ahli maksiat." Padahal orang ini mengaku berada di atas mazhab Imam Ahmad. Maksud orang yang mengatakannya adalah untuk berlepas diri dari mazhab Khawarij yang mengkafirkan seseorang hanya karena berbuat dosa. Namun orang ini meletakkan ucapan mereka bukan pada tempatnya dan menghilangkan keindahannya, karena dia

menta'wilkannya kepada ahli syirik dan yang berdoa kepada orang-orang shalih. Maka samar baginya perkaranya dan dia tidak mengetahui maksud para salaf yang mengatakan hal ini.

Pemahaman yang rusak ini tertolak oleh Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijmak ahli ilmu. Para fuqaha dari kalangan mazhab-mazhab telah membuat bab tersendiri dalam masalah ini, dan mereka menyebutkan hukum orang yang murtad dari ahli kiblat. Mereka menetapkan hal-hal yang membuat kafir dalam jumlah yang banyak yang lebih ringan dari permasalahan yang kita hadapi ini. Mereka menegaskan bahwa perlindungan adalah dengan komitmen terhadap Islam dan pilar-pilarnya serta dasar-dasarnya yang agung, bukan hanya dengan ucapan dan shalat semata disertai bersikeras pada hal yang menafikannya. Hal ini diketahui oleh para penuntut ilmu pemula dan disebutkan dalam kitab-kitab ringkasan dari kalangan Hanabilah dan selain mereka. Maka orang ini tidak mengetahui apa yang diketahui oleh anak-anak kecil sekolah dan madrasah. Klaimnya sangat besar namun ketidakmampuannya nyata.

Yang lebih mengherankan dari ini adalah dia berkata dalam suratnya: "Sesungguhnya saya melihat bahwa orang yang berdoa kepada orang-orang shalih dan wali serta menyeru mereka dalam kebutuhannya memiliki dalil yang shahih dan niat yang shalih yang tidak keluar dari tauhid, karena yang dimaksud adalah sebab dan wasilah bukan kemandirian." Ini ucapannya. Barangsiapa yang telah mencapai tingkat kebodohan dan kebutaan seperti ini, maka sungguh telah menguat atas hatinya kesesatan dan kerusakan, dan dia tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh para rasul dan seluruh umat dan hamba.

Barangsiapa yang memiliki sedikit saja minat dalam ilmu dan perhatian terhadap apa yang dibawa oleh para rasul, dia akan mengetahui bahwa kaum musyrik dari setiap umat di setiap zaman, tidaklah mereka maksudkan dari sesembahan dan tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah bersama Allah kecuali hanya sebab, wasilah, dan syafaat semata. Mereka tidak mengklaim kemandirian dan kemampuan mengatur untuk siapa pun selain Allah, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakannya kecuali Firaun dan orang yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya.

Allah Taala telah berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenarannya)."** (Surat An-Naml ayat 14). Mereka dalam batin mengetahui bahwa hal itu hanya milik Allah semata. Allah Taala berfirman dalam menjelaskan maksud dan tujuan mereka dengan berdoa kepada selain-Nya: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat"** (Surat Yunus ayat 18). Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya."** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Allah Taala berfirman: **"Maka mengapa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah sebagai tuhan (untuk mendekatkan diri (kepada-Nya)) tidak dapat menolong mereka?"** (Surat Al-Ahqaf ayat 28). Allah berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah?"** (Surat Az-Zumar ayat 43). Allah

berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat 165). Maka Allah Taala mengabarkan bahwa mereka bergantung kepada tuhan-tuhan mereka dan berdoa kepada mereka bersama Allah untuk syafaat dan mendekatkan kepada Allah dengan kedudukan dan posisi, serta mencintai mereka bersama Allah dengan cinta pengabdian dan ibadah untuk mencapai tujuan mereka yang rusak. Mereka tidak menginginkan dari mereka pengaturan, pengaruh, persekutuan, atau kemandirian.

Hal ini dijelaskan oleh firman-Nya: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?'"** (Surat Yunus ayat 31) hingga firman-Nya: **"Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"** Firman-Nya: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan siapa yang ada di dalamnya?'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84) hingga firman-Nya: **"Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?"** (Surat Al-Mu'minun ayat 89). Firman-Nya: **"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam?"** (Surat An-Naml ayat 61) hingga firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang-orang yang benar.'"** (Surat Al-Baqarah ayat 111).

Renungkanlah ayat-ayat ini dan hujjah serta penjelasan yang terkandung di dalamnya, niscaya akan menunjukkan kepadamu tentang kebodohan orang Iraqi ini dan orang-orang sepertinya, dan bahwa mereka tidak mengetahui kesyirikan kaum musyrikin dan apa yang mereka yakini dari sisi tujuan dan agama, serta tidak mengetahui apa yang dianut oleh para nabi Allah dan pengikut-pengikut mereka dari tauhid Rabb semesta alam.

Renungkanlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berdalil tentang tauhid uluhiyah-Nya, dan kewajiban beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, dengan apa yang diakui dan dibenarkan oleh lawan dalam hal tauhid rububiyah-Nya, kemandirian-Nya dalam kepemilikan, penciptaan, pengaruh, dan pengaturan. Ini adalah kebiasaan Al-Qur'an senantiasa menggunakan hujjah ini, karena ini termasuk hujjah yang paling besar, paling jelas, dan paling menunjukkan kepada maksud. Maha Suci Allah yang menjadikan kalam-Nya berada di tingkat tertinggi dalam kebalagahan, kefasihan, keagungan, kehebatan, petunjuk, dan kejelasan. Maka syubhat apa lagi yang tersisa bagi orang yang membantah yang tertipu?

Ketahuilah bahwa berdoa kepada orang-orang yang sudah mati dan yang ghaib bukanlah sebab untuk mencapai apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh orang musyrik. Bahkan itu adalah sebab untuk kebalikan dari tujuannya, kehilangan, dan kehancurannya di dunia dan akhirat. Allah Taala berfirman: **"Dia menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat kepadanya dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Dia menyembah apa yang kemudaratannya lebih dekat daripada kemanfaatannya. Itulah seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk teman."** (Surat Al-Hajj ayat 12-13). Karena pada hakikatnya dia hanya menyembah setan, berdoa kepadanya, dan mentaatinya dalam apa yang diperintahkannya. Oleh karena itu para malaikat dan orang-orang shalih berlepas diri dari orang yang berdoa kepada mereka dan mengalihkan kepada mereka sebagian ibadah.

Juga, tidak semua sebab itu dibolehkan. Bahkan di antara sebab-sebab ada yang haram dan ada yang kufur, seperti sihir dan

perdukunan. Orang bodoh mengira bahwa dalil akan diterima baginya jika dia menginginkan sebab bukan kemandirian. Penyembah bintang-bintang dan ahli niranjirat serta orang yang berbicara dengan bintang-bintang meyakini bahwa itu adalah sebab dan wasilah yang bermanfaat, dan mereka menganggapnya seperti sebab-sebab biasa. Penyembah kubur dan jiwa-jiwa yang berpisah meyakini bahwa keterikatan hati peziarah dan ruhnya dengan ruh yang diziarahi adalah sebab untuk mencapai tujuannya dan memperoleh bagian dari apa yang dilimpahkan kepada ruh yang diziarahi tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Al-Farabi dan lainnya dari penyembah bintang dan jiwa-jiwa yang berpisah. Sebagian salaf telah berkata: "Tidaklah matahari dan bulan disembah kecuali karena analogi-analogi."

Pasal: Tentang Menyebutkan Dalil yang Digunakan untuk Membolehkan Berdoa kepada Orang-orang Shalih dan Bantahannya

Orang Iraqi berkata: Di antara dalil-dalil tentang kebolehan berdoa dan menyeru orang-orang shalih adalah apa yang disebutkan Allah tentang nabi-Nya Sulaiman dan perkataannya kepada Ashif ketika dia meminta darinya apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah.

Maka kami katakan: **"Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."** (Surat An-Nur ayat 16). **"Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir."** (Surat Al-Baqarah ayat 102). Kisah Ashif termasuk dalil-dalil tauhid. Ashif bertawasul kepada Allah dengan tauhid dan uluhiyah-Nya, dan dia mengulangi hal itu dalam doanya. Dikatakan bahwa dia mengetahui Ismu al-

A'zham. Maka dia adalah pemohon kepada Allah, yang berharap kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya. Sedangkan Sulaiman alaihissalam adalah yang memerintah, bukan pemohon atau peminta. Ada perbedaan antara perintah dan permintaan. Barangsiapa yang tidak membedakan antara keduanya dan tidak mengetahui hukum kedua masalah ini, maka hendaklah dia kembali ke belakang dan mengambil cahaya dari ucapan para imam ilmu dan petunjuk.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda kepada Umar bin Al-Khaththab: *"Janganlah melupakan kami wahai saudaraku dari doa baikmu."* Ini termasuk jenis sebab-sebab biasa. Karena jika seseorang dikenal dengan kesalehan dan dikabulkannya doa, lalu diminta darinya untuk berdoa atau diperintahkan untuk itu, kemudian dia berdoa kepada Allah dan dikabulkan, maka bukan dia yang melakukan pengabulan. Yang diminta darinya bukan apa yang khusus milik Allah dari perbuatan, melainkan yang diminta darinya adalah apa yang khusus darinya berupa doa dan bermohon. Maka ayat ini termasuk dalil-dalil tauhid dan menghadapkan wajah kepada Allah serta menghadapkan hati kepada-Nya.

Ashif bertawasul kepada Allah dengan tauhid dan rububiyah-Nya, dan hanya bermaksud kepada-Nya semata. Dia tidak bermaksud kepada Sulaiman atau yang lainnya, padahal Sulaiman lebih utama darinya karena kenabiannya. Dalam ayat ini terdapat bahwa para nabi tidak diminta dan tidak dituju. Bahkan terkadang tercapainya maksud mereka dan terpenuhinya keinginan mereka melalui tangan orang yang lebih rendah dari mereka dari kalangan mukmin. Sesungguhnya wasilah yang paling agung dan tujuan yang paling mulia adalah mengesakan Allah dengan beribadah

kepada-Nya dan berdoa hanya kepada-Nya tanpa sekutu, sebagaimana dilakukan Ashif.

Di dalamnya terdapat berlepas dirinya para wali Allah dari daya dan kekuatan, sebagaimana ditunjukkan oleh kisah tersebut. Karena Ashif berwudhu, shalat, dan berdoa. Dia berkata dalam doanya: "Wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan," demikian kata Mujahid. Az-Ziyadi berkata: "Wahai Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang satu, tidak ada tuhan selain Engkau, datangkanlah kepadaku singgasananya." Maka syubhat apa yang tersisa setelah ini? Dan hujjah apa yang ada di dalamnya bahwa selain Allah boleh didoakan?

Kemudian orang Iraqi mulai mengoceh panjang lebar yang intinya bahwa sebab itu tidak berbuat dan bahwa Allah-lah yang berbuat. Yang dia maksud dengan ini adalah bahwa berdoa kepada orang-orang yang sudah mati dan yang ghaib dari kalangan wali dan orang-orang shalih boleh dan sah jika dia meyakini bahwa Allah-lah yang berbuat. Telah berlalu bantahan terhadap hal ini dan penetapan kebodohan orang yang mengatakannya serta perpisahannya dari apa yang dianut oleh ahli Islam.

Telah terdahulu bahwa pokok Islam dan kaidahnya adalah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu dan mengkhususkan kepada-Nya tujuan dan permintaan. Bahwa tauhid rububiyah dan meyakini bahwa Dia-lah yang berbuat tidak cukup dalam keselamatan dan kebahagiaan, dan tidaklah seseorang menjadi muslim dengannya sampai dia beribadah kepada Allah semata dan berlepas diri dari selain-Nya dari sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda kepada utusan Abdul Qais: *"Aku perintahkan kepadamu empat perkara dan aku larang kepadamu empat perkara: Aku perintahkan kepadamu beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah semata? Kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah."* Ini jelas dengan segala puji bagi Allah, meskipun tersembunyi bagi kelelawar-kelelawar bashirah yang tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh. Mereka berkeliaran dalam kebodohan dan kesesatan di setiap jalan yang dalam, padahal mereka menisbahkan diri kepada ilmu-ilmu dan kitab-kitab serta menjadi terdepan dalam majelis-majelis dan forum-forum.

Tidak ada cacat pada kaum dari tinggi dan pendek ... Tubuh bagal dan akal burung pipit

Pasal: Tentang Penciptaan Perbuatan Hamba, Apa yang Dimaksud Dengannya, dan Jawabannya

Orang Iraqi berkata: Menurut Ahlus Sunnah, perbuatan hamba adalah ciptaan Allah. Menurut Mu'tazilah, bahwa makhluk adalah pencipta perbuatannya sendiri. Meskipun demikian, Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan mereka. Selesai.

Aku katakan: Orang Iraqi bermaksud bahwa masalah berdoa kepada orang yang sudah mati dan yang ghaib serta berdoa kepada mereka dalam kebutuhan dan kesulitan didasarkan pada masalah ini. Bahwa Ahlus Sunnah menetapkan hal itu bagi orang yang meyakini bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba. Bahwa siapa yang mengingkari berdoa dan menyeru orang-orang

shalih maka dia termasuk Mu'tazilah, karena pengingkarannya didasarkan pada keyakinannya bahwa hamba adalah pencipta perbuatannya sendiri.

Jawabannya adalah: Adapun masalah ini, yaitu penciptaan perbuatan hamba, maka Ahlus Sunnah menetapkannya karena dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta dalil-dalil akal dan naql. Allah Taala berfirman: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."** (Surat Ash-Shaffat ayat 96). Telah terjadi ijmak tentang hal ini. Kemudian muncul ucapan Qadariyah yang mengingkari di akhir masa para sahabat. Orang pertama yang terkenal mengatakannya adalah Ghailan Al-Qadari dan Ma'bad Al-Juhani.

Adapun Ghailan, dia hidup di masa Hisyam bin Abdul Malik. Al-Auza'i, imam Ahlus Syam di zamannya, berdebat dengannya dan mengalahkannya dengan hujjah serta memutuskan kekufurannya. Hisyam membunuhnya. Ma'bad Al-Juhani dibunuh oleh Al-Hajjaj bin Yusuf. Kebanyakan salaf dan para imam mengkafirkannya karena ucapan ini, sebagaimana diketahui di tempatnya. Imam Ahmad telah berkata: "Debatlah mereka dengan ilmu. Jika mereka mengakuinya maka mereka terkalahkan, dan jika mereka mengingkarinya maka mereka kafir."

Telah meriwayatkan ijmak tentang kekufuran orang yang mengingkari ilmu: Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan cukuplah dia dalam ilmu dan pengetahuan. Maka penisbahan tidak mengkafirkan kepada Ahlus Sunnah adalah dusta yang didorongnya oleh tidak adanya rasa malu. Kemudian hujjah apa dalam hal ini bahwa para wali dan orang-orang shalih boleh didoakan dengan apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah?

Masalah penciptaan perbuatan tidak ada hubungan lazim antara dia dengan berdoa kepada para wali dan orang-orang shalih dengan cara apa pun. Orang ini hanya datang dari sisi prasangkanya bahwa siapa yang berkata bahwa Allah menciptakan perbuatan hamba, maka boleh baginya berdoa kepada orang-orang shalih. Dan siapa yang berkata bahwa hamba menciptakan perbuatannya sendiri, maka haram baginya hal itu. Ini prasangka orang bodoh yang tidak membedakan antara mazhab Mu'tazilah dan Qadariyah dengan agama kaum musyrik dari Arab dan Shabiin.

Disebutkan bahwa sebagian orang bodoh mengadu seseorang kepada seorang amir dari para amir. Dia berkata: "Sesungguhnya dia adalah Murji'i Khariji, Rafidhi Nashbi, mencela Mu'awiyah bin Al-Khaththab yang membunuh Ali bin Al-Ash." Maka wali berkata kepadanya: "Aku tidak tahu atas hal apa dari ini aku harus iri kepadamu? Atas ilmumu tentang aliran-aliran atau atas pengetahuanmu tentang nasab-nasab?"

Orang Iraqi berkata: Ahmad shalat di belakang mereka, dan semua salaf.

Jawabannya adalah: Maha Suci Allah! Betapa buruknya keberanian, ketidakmaluan, dan terus-menerus dalam dusta terhadap Allah dan terhadap para ulama dari makhluk-Nya! Imam Ahmad tidak pernah shalat di belakang Qadari sama sekali. Bahkan sebagian ahli hadits di majelisnya berfatwa bahwa tidak boleh shalat di belakang mereka, maka dia menganggap baik dan membenarkannya. Yang dikenal dari mazhabnya adalah bahwa shalat tidak sah di belakang orang fasik karena keyakinan atau perbuatannya.

Sungguh orang ini telah berdusta dengan menisbahkan diri kepadanya dan menghukuminya dengan shalat di belakang Qadariyah. Kebanyakan Ahlus Sunnah tidak memandang boleh shalat di belakang mereka, sebagaimana disebutkan oleh penulis Kasyful Ghummah. Sebagian ulama berkata: Masalah shalat Jumat dan jamaah didasarkan pada masalah pengkafiran dan tidak mengkafirkan. Mereka memandang boleh shalat di belakang orang yang tidak dikafirkan karena bid'ahnya jika dibutuhkan hal itu. Maka apa yang diriwayatkan orang ini dari Ahlus Sunnah adalah dusta yang tidak ada keraguan di dalamnya. Yang benar adalah perincian menurut sebagian mereka, dan larangan mutlak menurut yang lain.

PASAL

[Mengenai Pernyataan Al-Iraqi: Ini Termasuk Karamah]

Al-Iraqi berkata: Ini termasuk dalam kategori karamah. Ia membahas tentang penetapan karamah, dan bahwa karamah bisa terjadi setelah kematian. Ia berdalil dengan firman Allah Ta'ala tentang para malaikat: **"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat"** (Surat Fushshilat ayat 31). Maksud Al-Iraqi adalah: bahwa berdoa kepada orang-orang saleh, meminta syafaat kepada mereka, dan meminta kepada mereka sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, termasuk jenis karamah yang telah ditetapkan oleh Ahlus Sunnah.

Ini adalah bencana besar, puncak kebodohan dan kesesatan. Bahkan ini termasuk jenis hujah yang digunakan orang-orang Nasrani untuk membenarkan berdoa kepada Al-Masih dan ibunya

serta menyembah keduanya. Mereka mengira bahwa karamah dan mukjizat yang diberikan kepada Al-Masih dan ibunya alaihimas salam membolehkan mereka untuk berdoa kepada keduanya dan menyembah keduanya. Jika engkau berbicara dengan orang Nasrani, ia akan menyebutkan berbagai mukjizat dan karamah yang diberikan kepada Al-Masih, dan berdalil dengan itu untuk mendukung klaimnya.

Para penyembah kubur berdalil dalam masalah ini dengan hal-hal yang tidak terbukti. Dan apa yang terbukti, kebanyakannya lebih rendah dari apa yang diberikan kepada Al-Masih. Meskipun demikian, berdalil dengannya untuk membenarkan berdoa kepada mereka termasuk jenis hujah orang-orang Nasrani, yang tidak menunjukkan kepada yang diklaim. Paling tinggi, hal itu hanya menunjukkan tingginya derajat, kebenaran risalah, atau tetapnya kewalian, jika disertai dengan amal saleh.

Adapun berdalil dengan itu bahwa mereka boleh didoakan, diharapkan, dapat memberi syafaat dan memberikan manfaat, maka ini termasuk agama Nasrani, Shabiun, dan penyembah berhala. Syubhat inilah yang menjatuhkan mayoritas kaum musyrikin ke dalam kesyirikan. Karena asal-usul penyembahan berhala adalah keterikatan kepada orang-orang saleh, membuat gambar dan patung mereka. Bahkan para penyembah bintang-bintang, yang mendorong mereka untuk menyembahnya adalah: hikmah dan manfaat yang Allah tanamkan padanya, yang pengaruhnya tampak di alam ini, sebagaimana diketahui oleh orang yang mengetahui mazhab kaum tersebut.

Konsekuensi logis dari dalil yang digunakan Al-Iraqi adalah membolehkan berdoa kepada setiap orang yang memiliki karamah dan keutamaan, jika diyakini bahwa yang melakukannya adalah

Allah. Maka tidak pantas ada pengingkaran terhadap orang-orang Nasrani dalam perkataan mereka: "Wahai Isa, lakukan ini dan itu, wahai Ruhul Qudus, berikan aku ini dan itu, wahai ibu Al-Masih, berikan kami syafaat kepada Tuhan," karena ia termasuk Ulul Azmi dan termasuk orang-orang besar yang memiliki karamah. Jika seorang muslim membayangkan ini, akan tampak baginya kebodohan dan kesesatan yang ada di dalamnya, hanya dengan fitrah dan pengenalan terhadap Islam.

Adapun orang yang dikaruniai pemahaman tentang apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan diberi taufik untuk berdalil dengan ayat-ayat Allah dan makhluk-Nya yang Allah jadikan sebagai saksi dan petunjuk kepada tauhid-Nya dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya, maka itu adalah kesempurnaan iman yang lebih tinggi dan ilmu serta keyakinan yang lebih sempurna. Ia melihat kekufuran orang yang bergantung kepada selain Allah dan berdoa kepadanya dalam hal-hal yang khusus milik Allah, sebagai sesuatu yang paling jelas dan paling terang.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Maka Allah, Dialah Pelindung yang sebenarnya dan Dia menghidupkan orang-orang mati dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Surat Asy-Syura ayat 9). Allah berdalil dengan keumuman kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya, dan penghidupan-Nya terhadap orang mati, tentang wajibnya menjadikan-Nya sebagai pelindung dengan beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu. Al-Quran dan Sunnah menunjukkan hal ini dan menetapkannya dengan berbagai jenis dalil dan penjelasan yang paling halus.

Ayat yang dijadikan dalil oleh Al-Iraqi tidak mengandung sesuatu yang mendukung klaimnya. Bahkan di dalamnya terdapat

apa yang membatalkan dan meruntuhkannya. Karena awal ayat adalah nash tentang wajibnya tauhid, mengikhlaskan ibadah kepada Allah, dan istiqamah atasnya dengan menetapi hak-hak dan kewajiban-Nya. Turunnya malaikat dan sapaan mereka kepada orang-orang mukmin dengan sapaan ini, serta perlindungan mereka terhadapnya, tidak menunjukkan bahwa mereka bisa berbuat dan memberi syafaat. Hal itu hanya menunjukkan kemuliaan dan tingginya derajatnya, serta meraih keinginan dan klaimnya di negeri kemuliaan.

Mana di sini yang menunjukkan bahwa mereka boleh didoakan dalam hidup atau setelah kematiannya?! Dalam hadits: *"Barangsiapa berbicara tentang Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."* Dalam riwayat lain: *"tanpa ilmu."* Orang bodoh ini meraba-raba dalam berdalil dengan ayat-ayat Allah, membawanya kepada selain maknanya yang sebenarnya, dan menta'wilkannya kepada selain ta'wilnya yang benar, bahkan kepada kebalikan dan lawannya. Maha Suci Allah yang telah mengunci hatinya!

Sebagian orang yang mengaku berilmu berdalil tentang masalah tasharruf (pengelolaan) para wali, dan bahwa mereka boleh didoakan, dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki"** (Surat Ali Imran ayat 169). Maka sebagian awam kaum muslimin berkata: "Jika bacaannya radhiyallahu anhu 'yarzuquun' (mereka memberi rezeki) dengan fathah ya', maka itu bisa diterima. Jika tidak, maka ayat itu adalah hujah yang melawan Anda."

Disebutkan dalam Fatawa Al-Bazaziyyah dari kitab-kitab Hanafiyyah, para ulama kami berkata: "Barangsiapa mengatakan

bahwa ruh para masyayikh hadir dan mengetahui, maka ia kafir." Selesai.

Jika yang dimaksud adalah para ulama syariat, maka ini adalah penuturan ijma'. Ijma' tentang hal ini diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam. Ini adalah salah satu cara untuk mengetahui ijma'. Syaikh Shan'atullah Al-Halabi Al-Hanafi berkata dalam risalahnya dalam membantah orang yang mengklaim bahwa para wali boleh didoakan dan mereka dapat mengelola urusan, dengan alasan bahwa itu termasuk karamah. Ia berkata: "Ini adalah perkataan yang mengandung kelalaian dan kelewatan. Bahkan di dalamnya ada kebinasaan abadi dan azab yang kekal, karena di dalamnya terdapat bau kesyirikan yang pasti, pertentangan dengan Kitab Yang Mulia yang membenarkan, dan penyelisihan terhadap akidah para imam serta apa yang telah disepakati oleh umat." Maksudnya adalah: ia menuturkan ijma' umat tentang kekufuran orang yang mengklaim demikian.

PASAL

Al-Iraqi berdalil tentang berdoa kepada orang-orang saleh dan menyeru mereka dengan berbagai hajat, dengan firman Allah Ta'ala: **"Maka (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)"** (Surat An-Nazi'at ayat 5). Ia menyebutkan dari Al-Baidhawi bahwa yang dimaksud adalah ruh orang-orang mati.

Jawabannya adalah: Al-Baidhawi telah menuturkan beberapa pendapat tentang ayat ini. Ia mendahulukan bahwa yang dimaksud adalah para malaikat, ia menuturkan bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang, ia menuturkan bahwa yang dimaksud adalah kuda-kuda para pejuang, dan ia menuturkan bahwa yang dimaksud adalah jiwa para pejuang. Berdasarkan

klaim orang ini dan konsekuensi logis dalilnya, semua yang disebutkan boleh didoakan bersama Allah, bahkan kuda-kuda para pejuang sekalipun. Al-Baidhawi tidak mengatakan tentang berdoa kepada seorang pun bersama Allah. Bahkan ia menyebutkan dalam tafsirnya berbagai tempat yang sulit dihitung semuanya, tentang pencegahan dari hal itu dan pengharamannya.

Kemudian perkataan Al-Iraqi ini adalah kembali kepada penyembahan malaikat, bintang-bintang, dan jiwa-jiwa yang terpisah. Ini adalah hakikat agama Shabiun. Yang menjatuhkan Al-Iraqi ke dalamnya adalah sangkaannya bahwa ibadah tidak menjadi ibadah dan kesyirikan kecuali jika meyakini adanya pengaruh dari selain Allah. Syarat inilah yang menjatuhkannya kepada apa yang ia jatuh ke dalamnya, yaitu membolehkan penyembahan malaikat, bintang-bintang, dan jiwa-jiwa yang terpisah. Masalah ini telah disalahpahami oleh banyak orang yang sesat, padahal Allah Ta'ala telah menjelaskannya dalam kitab-Nya dengan penjelasan yang mencukupi dan menyembuhkan. Sebagian dari itu telah disebutkan sebelumnya.

Kesyirikan adalah menjadikan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam hal-hal yang menjadi hak-Nya dan khusus bagi-Nya dari ibadah lahir dan batin, seperti cinta, kekhusyukan, pengagungan, ketakutan, harapan, kembali (kepada-Nya), tawakal, ibadah, ketaatan, dan sebagainya dari ibadah-ibadah. Maka kapan saja seseorang mempersekutukan dengan Allah selain-Nya dalam sesuatu dari itu, maka ia adalah orang yang berbuat syirik kepada Tuhannya. Ia telah menyamakan-Nya dengan selain-Nya dan menjadikan bagi-Nya tandingan dari makhluk-Nya. Tidak disyaratkan dalam hal itu bahwa ia meyakini adanya persekutuan dalam rububiyah atau kemandirian dalam sesuatu darinya.

Sungguh mengherankan bahwa orang-orang seperti ini membaca Kitabullah dan beribadah dengan membacanya. Mungkin mereka mengetahui sesuatu dari kaidah-kaidah bahasa Arab. Namun mereka dalam masalah ini termasuk makhluk Allah yang paling sesat dan paling jauh dari pemahaman wahyu dan tanzil-Nya. Di antara sebab-sebab yang menghalangi dari memahami Kitabullah adalah bahwa mereka menyangka bahwa apa yang Allah kisahkan tentang kaum musyrikin, apa yang Allah hukumi terhadap mereka, dan apa yang Allah sifati kepada mereka, khusus untuk kaum yang telah berlalu, orang-orang yang telah lalu dan punah, yang tidak meninggalkan pewaris.

Mungkin sebagian dari mereka mendengar perkataan sebagian mufassir: "Ini turun tentang penyembah berhala, ini tentang Nasrani, ini tentang Shabiun." Maka orang yang awam menyangka bahwa itu khusus untuk mereka, dan bahwa hukumnya tidak melampaui mereka. Ini termasuk sebab terbesar yang menghalangi antara hamba dengan pemahaman Al-Quran dan Sunnah.

Kemudian ketahuilah bahwa perkataan Al-Baidhawi di sini adalah pendapat yang tidak perlu diperhatikan dan tidak dijadikan sandaran dalam dalil. Karena ia keluar dari orang yang tidak diridhai dan tidak diikuti dalam urusan ini, dan tidak diteladani. Tidak ada seorang pun dari imam-imam tafsir dan petunjuk yang mengatakannya. Bahkan mereka telah menegaskan lawannya, sebagaimana diketahui oleh para ulama dan cendikiawan. Mereka mengingatkan bahwa asal kesyirikan adalah meminta kepada ruh orang-orang mati.

Al-Baidhawi dan orang-orang semisalnya, hanya diambil dari mereka apa yang disaksikan oleh dalil-dalil syariat, dan berjalan di

atas kaidah-kaidah yang diridhai yang diterima oleh ahli ilmu dan iman dari hukum-hukum Sunnah dan Al-Quran.

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: "Hilangnya Islam dari tiga perkara: *tergelincirnya seorang alim, perdebatan orang munafik dengan Al-Quran, dan hukum para pemimpin yang menyesatkan*." Ini jika kita mengakui tetapnya ilmu bagi orang yang menuturkan pendapat-pendapat seperti ini. Jika tidak, mana mungkin burung Anqa' bisa dicari? Dan mana mungkin Salamandal bisa didatangkan?

Para ahli tahqiq dari kalangan mufassirin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah para malaikat. Penisbatan pengelolaan kepada mereka seperti penisbatan mencabut, menggerakkan, membagi, dan menghalau, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 4), dan firman-Nya: **"Maka (malaikat-malaikat) yang menghalau dengan sebenar-benarnya, dan (malaikat-malaikat) yang membacakan (ayat-ayat Allah)"** (Surat Ash-Shaffat ayat 2-3). Tidak ada dalam ayat-ayat yang mulia ini sesuatu yang menunjukkan berdoa kepada malaikat dan menyembah mereka. Karena mereka adalah utusan yang diperintah dan yang mengelola, sebagaimana penyampaian risalah dari rasul yang berupa manusia tidak menunjukkan berdoa kepadanya dan tidak mengharuskannya. Demikian juga malaikat, karena mereka adalah utusan dengan perintah-perintah kauniyah dan syar'iyah.

Kekuasaan dan pengelolaan, serta penundukan makhluk-makhluk, semua itu hanya milik Allah semata. Hal itu termasuk dalil-dalil tauhid-Nya dan uluhiyah-Nya, dan menghadapkan wajah kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman

tentang para malaikat: **"Dan mereka berkata: 'Ar-Rahman mengambil anak.' Maha Suci Dia, bahkan mereka itu hamba-hamba yang dimuliakan"** hingga firman-Nya: **"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim"** (Surat Al-Anbiya' ayat 26-29).

Allah berfirman tentang Jibril dan malaikat lainnya: **"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di hadapan kita, apa yang ada di belakang kita dan apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa"** (Surat Maryam ayat 64). Perhatikanlah apa yang ada dalam perkataan ini berupa kesempurnaan penghambaan, mengikuti perintah, berlepas diri dari kepemilikan, daya dan kekuatan, dan pengakuan kepada Allah Ta'ala akan hal itu. Kemudian Allah berdalil dengan keumuman rububiyah, kemudian berfirman: **"Dan tidaklah Tuhanmu lupa"** (Surat Maryam ayat 64) sebagai pujian kepada-Nya dengan menetapkan ilmu, dan menafikan apa yang bertentangan dengannya atau menafikan kesempurnaannya.

Allah Ta'ala berfirman tentang Al-Masih: **"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)"** (Surat An-Nisa' ayat 172). Maksudnya adalah: penundukan malaikat, pengelolaan mereka, dan pengutusan mereka termasuk dalil-dalil uluhiyah-Nya Ta'ala dan hak-Nya untuk disembah sendirian tanpa sekutu.

Sungguh mengherankan bahwa Al-Iraqi ini mengklaim bahwa ruh-ruh memiliki pengelolaan dan pengaruh di alam, dengan berdalil pada ungkapan yang ia lihat dalam kitab Ar-Ruh. Ini adalah kesalahan yang fatal dan kekeliruan yang jelas. Karena apa yang disebutkan oleh Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim, di dalamnya tidak ada

bahwa ruh-ruh mengelola dan mengatur, serta menjawab orang yang berdoa kepadanya. Di dalamnya tidak ada kecuali sekedar penuturan bahwa ruh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sebagian sahabatnya telah dilihat oleh sebagian orang saat peperangan, dan ruh-ruh itu mengalahkan ahli kesyirikan. Di dalamnya tidak ada bahwa ruh-ruh mengelola dan mengatur. Ru'yah dan peristiwa parsial ini tidak ada dalil di dalamnya untuk apa yang diklaim oleh Al-Iraqi dengan cara apa pun.

Yang lebih tegas dari ini adalah firman Allah Ta'ala: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Allah mengabulkan permohonanmu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikan (pemberian bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Surat Al-Anfal ayat 9-10).

Perhatikanlah ayat yang mulia ini dan apa yang ada di dalamnya berupa pemutusan keterikatan dan perhatian kepada selain Allah, padahal bantuan dengan para malaikat dan peperangan mereka adalah yang disaksikan, dirasakan, dan mutawatir. Seandainya seseorang mengatakan bolehnya berdoa kepada malaikat dan meminta hal itu dari mereka, serta meminta pertolongan kepada mereka saat menghadapi kesulitan dan perang, niscaya itu adalah kekufuran dan kembali kepada penyembahan malaikat dan jiwa-jiwa yang terpisah.

Barangsiapa melihat perkataan orang ini, ia akan mengetahui bahwa ia asing dari ilmu, tidak mengetahui apa yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan oleh kitab-kitab, dan bagaimana

kesyirikan terjadi pada umat-umat. Jika tidak, apa hubungan keharusan antara apa yang ia sebutkan dengan apa yang Allah kabarkan tentang bantuan-Nya dengan malaikat, dan antara berdoa kepada mereka, meminta pertolongan kepada mereka, meminta bantuan, dan kembali (kepada mereka) dalam menghilangkan kesulitan dan masalah-masalah penting?!

Orang ini menemukan bahan dan kitab-kitab yang menyebarkan pemahamannya dan membingungkan akalnya. Ia ingin mencukupkan diri dengannya, namun hal itu tidak menambah baginya kecuali kebutaan dan kebodohan. Ia menambahkan kepada itu keberanian dalam berdusta kepada Allah, kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada para ulama dari makhluk-Nya. Sebagaimana ia berdusta kepada Syaikh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. Ia mengklaim bahwa keduanya berkata: "Ruh-ruh mengelola dan mengatur setelah kematian."

Padahal Syaikh rahimahullah telah menegaskan bahwa perkataan seperti ini termasuk perkataan para filosof dan Shabiun. Syaikh rahimahullah berkata: "Barangsiapa mengatakan bahwa ruh orang-orang mati menjawab orang yang berdoa kepadanya, maka ini menyerupai perkataan orang yang mengatakan: ruh-ruh setelah berpisah (dari jasad) berkumpul dengan ruh-ruh yang berkunjung, maka pengaruhnya menjadi kuat. Makna-makna ini disebutkan oleh sekelompok filosof dan orang yang mengambil dari mereka, seperti Ibnu Sina, Abu Hamid, dan lain-lain. Keadaan-keadaan ini termasuk asal-usul kesyirikan dan penyembahan berhala. Ia termasuk qiyas-qiyas yang sebagian salaf berkata tentangnya: 'Tidaklah matahari dan bulan disembah kecuali dengan qiyas-qiyas.'"

Syaikh rahimahullah juga berkata dalam pembicaraan tentang para pemimpin ahli kalam: "Aku telah melihat dalam karya-karya mereka tentang penyembahan malaikat dan penyembahan jiwa-jiwa yang terpisah, jiwa-jiwa malaikat dan lainnya, apa yang merupakan asal kesyirikan."

Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam Madarijnya: "Di antara jenisnya—yaitu kesyirikan besar—adalah: meminta hajat dari orang-orang mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadap kepada mereka. Ini adalah asal kesyirikan dunia. Karena orang yang mati telah terputus amalnya dan ia tidak memiliki (kekuatan) untuk (menolak) bahaya maupun (mendatangkan) manfaat bagi dirinya sendiri, apalagi bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya atau meminta agar ia memberikan syafaat untuknya kepada Allah."

[PASAL: TENTANG APA YANG DIJADIKAN DALIL OLEH AL-IRAQI BAHWA RUH ORANG-ORANG SALEH BOLEH DIDOAKAN DAN MENGELOLA]

Al-Iraqi berkata dalam dalilnya bahwa ruh orang-orang saleh boleh didoakan dan mengelola: "Di antara ayat-ayat yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **'Dan sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikan dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya'** (Surat Yusuf ayat 24). Para mufassir berkata—di antaranya Al-Baghawi—: Ia melihat Ya'qub menggigit ujung jarinya, berkata: 'Jangan lakukan itu dengan dia!' Maka ia tidak melakukannya. Saat itu Yusuf berada di Mesir sedangkan Ya'qub di

Syam. Ini adalah jenis karamah, dan ia adalah sebab, sedangkan kekuasaan milik Allah."

Saya katakan: Al-Iraqi bermaksud bahwa hal seperti ini menunjukkan bolehnya berdoa kepada orang-orang saleh dan menyeru mereka dengan berbagai hajat dalam keadaan ghaib dan setelah kematian, karena ini adalah karamah, dan karamah pemiliknya boleh didoakan dan diseru.

Jawaban

Dapat dikatakan bahwa beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan mengkhususkan doa serta permohonan kepada-Nya dalam hal-hal yang hanya Dia yang mampu melakukannya, telah ditunjukkan kewajibannya oleh kitab-kitab samawi, dan telah disepakati oleh dakwah para rasul. Hal ini adalah pokok agama dan dasarnya, tidak dapat dinasakh (dihapus) dan tidak dapat dikhususkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberimu rezeki dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia, maka mengapa kamu dipalingkan?"** (Surat Faathir ayat 3)

Allah Ta'ala berfirman: **"Atau siapakah yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah yang memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri."** (Surat Al-Mulk ayat 20-21)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mintalah rezeki di sisi Allah dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya**

kepada-Nya kamu akan dikembalikan." (Surat Al-Ankabuut ayat 17)

Renungkanlah ayat-ayat ini dan yang serupa dengannya, dan perhatikanlah apa yang ditunjukkannya tentang kekhususan Allah Ta'ala dalam hal penciptaan dan pemberian rezeki, yang keduanya merupakan asal makhluq dan penopangnya. Perhatikanlah bagaimana ayat-ayat itu dijadikan dalil atas kewajiban beribadah kepada-Nya, mentaati-Nya, dan beriman kepada-Nya. Apakah pokok ini dapat ditentang dengan prasangka-prasangka sesat semacam ini? Siapa yang telah mencium aroma ilmu dan mengetahui keadaan manusia dalam urusan agama mereka?

Jika kamu tidak tahu maka itu adalah musibah Dan jika kamu tahu maka musibahnya lebih besar

Ini seandainya diserahkan bahwa karamah adalah sebab, dan bahwa contoh ini mengandung penetapan karamah. Bagaimana jika perkaranya berbeda dengan itu, berdasarkan ijmak ahli ilmu? Kedua premis itu adalah dusta, karena karamah adalah perbuatan Allah Ta'ala bukan perbuatan wali, dan wali tidak memiliki kemampuan atasnya dan tidak berpengaruh padanya. Setiap orang yang menyebutkan definisi karamah dan batasannya mengatakan: karamah adalah pelanggaran kebiasaan oleh Allah untuk wali-Nya, untuk hikmah dan kemaslahatan yang kembali kepadanya atau kepada orang lain.

Berdasarkan definisi ini, tidak ada perbuatan wali di dalamnya dan tidak ada kehendak, maka dari mana dapat diambil bahwa karamah adalah sebab yang mengharuskan berdoa kepada orang yang karamah itu terjadi padanya atau dilakukan untuknya? Dari sisi mana karamah menunjukkan hal ini? Manusia yang paling

utama adalah para rasul, dan malaikat termasuk makhluk Allah yang paling mulia, dan mereka memiliki mukjizat, karamah, dan kedudukan yang tidak dimiliki selain mereka.

Isa putra Maryam datang dengan mukjizat dan karamah yang paling utama: ia menciptakan dari tanah liat berupa bentuk burung lalu meniupnya sehingga menjadi burung dengan izin Allah, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta, menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan memberitahu mereka dari hal gaib tentang apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan.

Allah Ta'ala telah mengingkari orang yang bermaksud kepadanya dan berdoa kepadanya dalam kebutuhan dan kesulitannya, dan Allah mengabarkan bahwa orang yang melakukan itu adalah kafir kepada Tuhannya, sesat dengan beribadah kepada selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar dia tidak menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan."** (Surat Ali Imraan ayat 80). Tuhan-tuhan adalah yang disembah dan yang didoakan, dan nanti akan datang penjelasan tentang hal ini. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang menyembah Al-Masih: **"Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, sedang Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"** (Surat Al-Maaidah ayat 76)

Akan datang kepadamu bahwa doa dan panggilan dengan apa yang hanya Allah yang mampu melakukannya, termasuk dalam pengertian ibadah, maka perhatikanlah! Allah Ta'ala mengabarkan tentang Al-Masih bahwa ia tidak memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat atau mudarat kepada orang yang berdoa kepadanya, meskipun sedikit sebagaimana yang

ditunjukkan oleh kata tankirnya. Allah membatalkan ibadah kepadanya dan mengingkarinya dengan sangat keras, padahal mukjizat-mukjizatnya lebih jelas dari matahari di tengah siang. Telah disebutkan sebelumnya bahwa syubhat (keraguan) inilah yang dipegang oleh orang-orang Nasrani dalam berdoa kepadanya dan kepada ibunya.

Kemudian ketahuilah bahwa ayat ini tidak mengandung apa yang menunjukkan karamah Ya'qub alaihissalaam, kecuali pemeliharaannya terhadap keturunannya dan penjagaan anak-anaknya. Sesungguhnya Allah memelihara orang yang saleh pada dirinya, keluarganya, dan anak-anaknya, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas: *"Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu."* Ini bukan dari sisi contoh dan pengkhususannya, karena hal ini tidak menunjukkan karamah dan tidak mengungkapkannya. Jibril telah mewujud dalam bentuk Dihyah Al-Kalbi, dan malaikat sering mewujud dalam bentuk manusia.

Yang dilihat oleh Yusuf adalah contoh bentuk, bukan diri dan hakikat Ya'qub, sebagaimana yang dipahami oleh orang bodoh, karena perkataan mereka sama sekali tidak menunjukkan hal itu. Karamah Ya'qub alaihissalaam lebih agung dan lebih besar dari itu. Seseorang mungkin diberi contoh bentuk orang yang ia cintai dan yang membuatnya tenteram, atau orang yang ia agungkan dan ia takuti untuk kemaslahatan yang kembali kepadanya, bukan kepada diri pemilik contoh bentuk itu. Hal ini memiliki contoh-contoh dan perkara serupa dalam keadaan terjaga dan tidur, yang diketahui oleh orang-orang yang berilmu dan berpemahaman.

Peringatan

Karamah Bukan Termasuk Keharusan dari Kedudukan dan Tingginya Derajat

Karamah bukan termasuk keharusan dari kedudukan dan tingginya derajat. Sekelompok orang berjalan di atas lautan, namun orang yang lebih utama dan lebih kuat imannya mati kehausan. Karamah banyak terjadi di abad kedua dan ketiga, sedangkan di abad pertama ada orang yang lebih utama dan lebih agung yang tidak terjadi padanya kejadian luar biasa ini. Penjelasan rinci tentang hal ini memiliki tempat tersendiri, dan maksudnya adalah membatalkan perkataan orang yang sesat ini.

Dikatakan kepadanya: kebanyakan mufassir tidak berpendapat seperti ini. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa keinginan Yusuf adalah sejenis bisikan dan pikiran yang tidak menetap dan bukan kemauan yang pasti, maka meninggalkannya dan berpaling darinya adalah kebaikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits: *"Jika seorang hamba berniat melakukan kejahatan tetapi tidak melakukannya, maka dicatat baginya satu kebaikan."* Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa bukti yang dimaksud adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mendekati zina."** (Surat Al-Israa' ayat 32), ia melihat ayat itu tertulis di langit-langit. Di antara mereka ada yang mengatakan ia melihat tiga ayat yang menjadi bukti. Di antara mereka ada yang mengatakan Yusuf tidak berniat berbuat keburukan karena wajibnya perlindungan baginya bahkan sebelum kenabian.

Firman Allah: **"Dan sungguh wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) kepadanya. Dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) kepadanya andaikan dia tidak melihat tanda**

(dari) Tuhannya." (Surat Yuusuf ayat 24) digantungkan pada tidak terlihatnya bukti, padahal ia telah melihatnya, maka tidak ada keinginan. Kamu mengatakan: Zaid akan binasa seandainya tidak ada Amr. Ini adalah makna yang dikatakan sebagian dari mereka: dalam kalimat itu ada pendahuluan dan pengakhiran, dan takdirnya adalah: seandainya ia tidak melihat bukti Tuhannya, ia akan berniat kepadanya. Pendapat ini dianut oleh orang yang mengatakan tentang perlindungan para nabi sebelum kenabian, dan ini adalah pendapat yang lebih kuat menurut orang yang mengandalkan pendapat-pendapat mereka, yaitu Al-Iraqi ini, dalam masalah yang sampai kepada kami tentang ilmu gaib Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Orang ini menyelisihinya dengan sangkaan bahwa penetapan karamah mengharuskan diperbolehkannya berdoa bersama Allah. Sebagian salaf berkata: *Kamu pada saat ketaatan adalah penganut Qadariyah, dan pada saat maksiat adalah Jabariyah*. Artinya: madzhab mana yang sesuai dengan hawa nafsumu, kamu ikuti.

Yang mengherankan adalah bahwa ia berkata dalam risalah ini: tanyakan kepadaku, tanyakan kepadaku jika ada yang sulit bagi kalian. Aku memiliki naskah-naskah dan aku memiliki ini dan itu. Ia memuji dirinya sendiri dengan pujian yang tidak keluar dari orang yang memiliki agama dan akal, atau pengetahuan tentang sesuatu dari adab dan penukilan, hingga ia melantunkan dalam memuji dirinya, ucapan penyair:

Tanyakanlah kepada manusia tentang kami dan tentang mereka jika kamu tidak tahu Tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang bodoh

Betapa baiknya yang dikatakan:

Aku bertanya tapi tidak menemukan seorangpun Yang memujimu, sedang memuji diri adalah kesesatan

Seperti ini tidak pantas dari orang yang memiliki ilmu dan keutamaan, atau adab yang bermanfaat dan akal, apalagi dari orang yang tidak mengetahui hakikat Islam dan tidak mengenal darinya apa yang dikenal oleh orang awam biasa! Sebagian orang bodoh pernah menentang Syaikhul Islam dalam sebagian penjelasannya, lalu ia salah dalam menilai dan tidak beradab di hadapan kelompok itu. Syaikh berkata kepadanya: tidak ada adab dan tidak ada keutamaan. Dari mana orang seperti ini mendapat keutamaan dan adab, padahal ia tidak memiliki ilmu yang merupakan pokok keutamaan dan kedudukan.

Kefakiran orang bodoh tanpa ilmu terhadap adab Seperti kefakiran keledai tanpa kepala terhadap tali kekang

Klaim palsu ini dapat diklaim oleh siapa saja, tetapi jauh sekali, jauh sekali. Telah terhalangi antara jiwa-jiwa yang bodoh dengan angan-angannya, berdasarkan ucapan orang yang paling jujur dan yang tidak berbicara dari hawa nafsu: *"Seandainya manusia diberi sesuatu berdasarkan klaimnya, niscaya ada orang yang mengklaim darah dan harta orang lain."*

Demi Allah, aku mengetahui bahwa aku tidak pernah melihat kebenaran darinya dalam apa yang ia klaim dan yang ia sendirian dengannya, hingga ia berkata di awal risalah dan khutbahnya dalam menggambarkan roh-roh: *maka apa yang saling mengenal di antaranya dalam azali akan bersatu.* Ia menambahkan dalam hadits ucapannya: dalam azali. Ini adalah tambahan yang menunjukkan kebodohan dan kekaburan pemahamannya, karena azali tidak ada wujud bagi roh-roh di dalamnya, apalagi untuk saling mengenal,

sebab azali adalah nama untuk masa sebelum penciptaan makhluk.

Pasal tentang Meminta Syafaat dari Rasul setelah Wafatnya ketika Menziarahinya

Ia berkata: kaum Hanabilah dan selain mereka telah berijmak tentang meminta syafaat dari Rasul setelah wafatnya ketika menziarahinya.

Jawabannya adalah bahwa ini adalah klaim besar yang luas, tidak keluar kecuali dari pengetahuan menyeluruh dan pemahaman sempurna tentang pendapat ahli ilmu, atau dari keberanian menyeluruh dalam berdusta dan berlebihan dalam berbohong.

Dari yang diketahui secara pasti bagi orang yang melihat perkataan orang ini dari kalangan ahli ilmu, bahwa ia bukan dari golongan pertama, bahkan ia termasuk orang yang tidak mengetahui hal-hal yang bersifat pasti dalam Islam dan hal-hal yang bersifat mendasar dan yakin dalam keimanan, yang tidak tersembunyi dari orang awam kaum muslimin. Bagaimana mungkin ia mengetahui ijmak dalam masalah ini? Pengklaim harus membuktikan klaimnya. Tetapi kami turun bersamanya dan cukup darinya membuktikan hal itu dari satu orang saja yang dapat dijadikan hujjah dari para imam ilmu dan fatwa, dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau dari generasi setelah mereka dari kalangan tabi'in dan tabi'ut tabi'in, atau imam-imam yang empat, atau pemilik pendapat dan tarjih dalam madzhab mereka.

Adapun orang yang tidak dapat dijadikan hujjah dari generasi belakangan yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan, maka mereka bukan hujjah dan tidak dirujuk kepada mereka berdasarkan kesepakatan. Atsar dan hadits menunjukkan celaan dan hinaan mereka dengan apa yang mereka adakan dalam agama Allah dari ucapan dan perbuatan, sebagaimana dalam hadits Al-Irbadh bin Sariyah dan hadits-hadits lainnya.

Aku tidak mengetahui seorangpun dari ahli ilmu dan para imam fatwa yang mengatakan hal ini, baik dari kalangan sahabat maupun selain mereka. Bahkan Syaikh Al-Imam Ahmad bin Abdul Halim telah menukilkan ijmak tentang larangan berdoa kepadanya shallallahu alaihi wasallam dan meminta darinya, dan ia menjelaskan bahwa hal ini termasuk cabang-cabang syirik yang nyata. Akan datang kepadamu penjelasan rinci perkataannya.

Ulama Hanabilah seperti penulis Al-Furu' dan Al-Iqna' dan selain mereka, bahkan penulis mukhtashar (ringkasan) menyebutkan bahwa seorang muslim di sisi kubur tidak menghadap ke kubur ketika berdoa, dan tidak berdoa kepada Allah di sisinya. Ini dari mereka adalah penjagaan terhadap tauhid.

Abu Hanifah berkata: ia tidak menghadap kubur ketika memberi salam kepadanya shallallahu alaihi wasallam, tetapi menghadap kiblat, sebagaimana yang dinukil oleh Syaikhul Islam. Malik membenci seseorang berdoa di sisi kubur yang mulia - atas pemiliknya shalawat dan salam yang paling utama - dan menyebutkan bahwa ia menghadap kiblat ketika berdoa, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mabsuth dan kitab-kitab Malikiyah lainnya. Dalam manasik Al-Imam Ahmad ada seperti ini. Bahkan mereka membenci penduduk Madinah mendatangi kubur

yang mulia setiap kali masuk masjid, karena itu adalah hal baru yang tidak dilakukan oleh seorangpun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Malik berkata: tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membaiki awalnya.

Adapun orang yang datang dari safar atau hendak bersafar dari penduduk Madinah, mereka memberi keringanan kepadanya untuk mendatangi kubur yang mulia untuk memberi salam, karena Ibnu Umar biasa melakukannya. Keponakannya Ubaidullah bin Umar bin Ashim berkata: tidak ada seorangpun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang melakukannya kecuali Ibnu Umar. Ubaidullah yang dimushagharkan (nama kecilnya) termasuk yang paling utama dari keluarga Umar, dan termasuk tokoh masanya dalam kepercayaan, kezuhudan, dan ilmu.

Adapun berdoa kepadanya dan meminta syafaat darinya shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, maka mereka berijmak atas larangan darinya. Tidak dinukil dari seorangpun dari imam-imam kaum muslimin, baik imam yang empat maupun selain mereka, apa yang menuntut kebolehan dan diperbolehkannya.

Syaikhul Islam Abul Abbas rahimahullah berkata: Meminta dari Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya dan dalam kegaibannya, tidak pernah disyariatkan sama sekali. Tetapi banyak dari manusia yang berdoa kepada orang-orang mati dan orang-orang gaib dari para syaikh dan selain mereka, maka setan-setan mewujud bagi mereka dan memenuhi sebagian keperluan mereka untuk menyesatkan mereka dari jalan Allah, sebagaimana yang dilakukan setan-setan dengan penyembah berhala dan penyembah matahari dan bulan, berbicara kepada mereka dan

menampakkan diri kepada mereka. Hal ini banyak terjadi di zaman kami dan di zaman selain kami. Selesai.

Syaikh rahimahullah berkata: Para sahabat dan tabi'in ketika Hujrah Nabawiyah terpisah dari masjid hingga zaman Al-Walid bin Abdul Malik, tidak ada seorangpun yang masuk ke dalamnya, tidak untuk shalat di sana, tidak untuk menyentuh kubur, dan tidak untuk berdoa di sana, tetapi semua itu dilakukan di masjid. Para salaf jika memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan hendak berdoa, mereka berdoa menghadap kiblat, tidak menghadap kubur.

Adapun berdirinya seorang muslim di sisinya, maka Abu Hanifah berkata: hendaklah mereka menghadap kiblat juga, tidak menghadap kubur. Kebanyakan imam berkata: hendaklah menghadap kubur khusus ketika memberi salam kepadanya. Tidak ada seorangpun dari para imam yang mengatakan bahwa ia menghadap kubur ketika berdoa, yaitu doa yang ia maksudkan untuk dirinya sendiri, kecuali dalam riwayat yang didustakan yang diriwayatkan dari Malik, padahal madzhabnya berlawanan dengannya. Para imam sepakat bahwa ia tidak menyentuh kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak menciumnya. Semua ini adalah pemeliharaan terhadap tauhid, karena termasuk pokok-pokok syirik kepada Allah adalah menjadikan kubur sebagai masjid.

Sekelompok salaf berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu.'"** (Surat Nuuh ayat 23), ayat ini: mereka adalah orang-orang saleh pada kaum Nuh, ketika mereka meninggal, kaum Nuh berdiam di kubur-kubur mereka, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, kemudian masa menjadi

panjang bagi mereka lalu mereka menyembah mereka. Sebagian dari ini telah disebutkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya ketika menyebutkan perkataan Ibnu Abbas. Ibnu Jarir dan selain beliau menyebutkannya dari lebih dari satu orang salaf. Watsimah dan selain beliau menyebutkannya dalam kisah para nabi dari beberapa jalur. Selesai.

Al-Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi - dari ulama besar Hanabilah dan para alimnya - berkata: Para salaf semuanya sepakat bahwa penziarah tidak meminta sesuatu darinya - yaitu Nabi shallallahu alaihi wasallam - dan tidak meminta darinya apa yang diminta darinya semasa hidupnya dan yang diminta darinya pada hari kiamat, tidak syafaat dan tidak meminta ampunan. Ia juga berkata: Riwayat yang dinisbatkan kepada Malik bersama Abu Ja'far Al-Manshur, adalah dusta menurut ahli pengetahuan dalam penukilan dan pentashihan. Selesai.

Madzhab Malik rahimahullah yang dikenal di kalangan para pengikutnya menyelisihi riwayat yang didustakan ini dan menolaknya. Al-Qadhi Iyadh berkata: Malik berkata dalam Al-Mabsuth: aku tidak berpendapat bahwa ia berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam sambil berdoa, tetapi ia memberi salam lalu berlalu. Al-Qadhi Ismail berkata dalam Al-Mabsuth: Malik berkata: aku tidak berpendapat bahwa seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam sambil berdoa, tetapi ia memberi salam kepada Nabi, Abu Bakar, dan Umar, kemudian berlalu. Ketika Ibnu Wahb menukilkan dari Malik bahwa ia berdoa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di sisi kubur, para murid besarnya membawanya kepada shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ibnu Abdul Barr berkata: lafazh riwayatnya berdasarkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Al-Qasim, Al-Qa'nabi,

dan selain keduanya adalah: ia bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, inilah lafazh Malik.

Sebagian ulama Malikiyah berkata: Yang dimaksud dengan doa adalah salam, dengan dalil bahwa hal itu disebutkan dalam riwayat Ibnu Wahab sendiri, ia berkata: Assalamu'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullah (Salam sejahtera untukmu wahai Nabi dan rahmat Allah).

Dan telah disebutkan sebelumnya madzhab Hanabilah dan Abu Hanifah.

Dan jika ini dilarang padahal itu adalah doa kepada Allah, maka bagaimana menurutmu tentang doa kepada Rasul sendiri, dan meminta syafaat darinya shallallahu 'alaihi wasallam?! Yang pertama dilarang karena ia adalah wasilah dan jalan menuju hal yang terlarang ini, yaitu meminta kepada selain Allah dan menuju kepadanya dalam berbagai hajat. Di zaman salaf tidak ada sesuatu pun dari hal ini. Ini baru muncul permulaan dan awal-awalnya setelah generasi-generasi terbaik, dan hal itu diingkari oleh para ulama dan orang-orang beriman, sebagai bentuk menjaga sunnah, melindungi pintu tauhid, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menutup jalan-jalan menuju syirik dan sarana-sarananya.

Adh-Dhiya' telah meriwayatkan dalam Al-Mukhtarah, dari Hasan bin Hasan bahwa ia melihat seorang laki-laki datang ke celah di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia melarangnya dari hal itu. Ia berkata: Maukah kalian kukabarkan sebuah hadits yang kudengar dari ayahku dari kakekku: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaid: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan bershalawatlah kepadaku*

karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada". Diriwayatkan juga dari Ali bin Husain Zainul Abidin.

Kedua imam ini adalah orang terbaik dari Ahlul Bait di zaman mereka. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam Sunan Abu Dawud dengan lafaz: *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan jangan jadikan kuburku sebagai tempat perayaan"*.

Maka perhatikanlah sunnah ini yang diambil dari orang yang paling dekat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam nasab dan tempat tinggal, dan renungkanlah apa yang ditunjukkan olehnya tentang hukum dan faedah. Di antaranya adalah larangannya untuk menjadikan kuburnya sebagai tempat perayaan. Al-'Id (perayaan) adalah: sesuatu yang dibiasakan kedatangannya pada waktu tertentu. Dan renungkanlah hikmah dan tujuannya, serta apa yang dipahami oleh salaf dari larangan untuk sering bolak-balik ke kubur yang mulia setiap kali masuk masjid.

Di dalamnya: bahwa shalawat dan salam sampai kepadanya meskipun orang yang bersalam itu jauh. Di dalamnya: bahwa yang wajib baginya shallallahu 'alaihi wasallam berupa penghormatan dan pemuliaan, serta shalawat dan salam, diminta di setiap tempat dan dalam keadaan apa pun. Dan itu lebih sempurna dan lebih lengkap daripada orang yang membiasakan hal itu ketika datang ke kubur, atau berlebihan dengan ghuluw (berlebih-lebihan) dan ithro' (melampaui batas). Maka jika ia jauh darinya, ia termasuk manusia yang paling durhaka dan kasar.

Di dalamnya: melindungi dasar agama dan kaidahnya, dengan menghadapkan wajah kepada Allah, mengembalikan hati kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya. Menjaga dasar ini termasuk dasar-dasar syariat yang paling penting dan sumber-sumber hukum. Meminta kepada makhluk dan menghadapkan wajah kepadanya dengan meminta dan menuntut dalam berbagai urusan yang menyeluruh, akan merusak dan mencabut dasar ini. Barangsiapa mengetahui hal ini dengan sebenar-benarnya, dan memperhatikan dalil-dalil dan dasar-dasarnya, akan jelas baginya ilmu salaf, kedalaman pandangan mereka dan baiknya tata kelola mereka terhadap manusia dengan apa yang memperbaiki agama dan dunia mereka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur-kubur nabi-nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Abu Bakar Al-Imam Al-Atsram dan lainnya dari imam-imam Hanabilah menyebutkan bahwa illat (alasan) dalam hal itu adalah karena shalat dan ibadah-ibadah lainnya di sisi kubur merupakan wasilah dan jalan menuju pengagungan penghuni kubur dengan cara yang tidak disyariatkan berupa ghuluw, doa dan menyembah mereka bersama Allah. Bagaimana mungkin dalam keadaan seperti ini dikatakan boleh meminta syafaat dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam? Atau bahwa hal itu telah disepakati, sebagaimana diklaim oleh pembohong yang jahil tentang Allah Ta'ala ini, tidak mengenal hak-Nya dan hak para rasul-Nya?! Maka kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Dan ilmu masuk ke hati setiap orang yang diberi taufik Tanpa penjaga pintu dan tanpa izin Dan menolaknya orang yang terhalang

karena kehilangan petunjuknya Janganlah Engkau celakakan kami ya Allah dengan kehinaan

Pasal

Tentang Perkataan Al-Iraqi: Dan yang dimaksud bahwa mengkafirkan manusia hanya dengan pemahaman seseorang yang tidak dipahami oleh Nabi

Al-Iraqi berkata: Dan yang dimaksud bahwa mengkafirkan manusia hanya dengan pemahaman seseorang dari Kitabullah, yang tidak dipahami oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti firman-Nya: **"Dan apa yang kamu seru selain Dia tidak memiliki apa pun sedikitpun"** (Surat Fathir ayat 13). Dan ayat ini benar, tetapi pemahaman ini salah, karena doa yang disebutkan adalah sujud kepada mereka sebagai rabb-rabb, yaitu berhala-berhala, dan mereka menyembahnya sebagai rabb-rabb mereka, padahal itu hanya kayu-kayu dan batu-batu yang tidak memiliki apa pun.

Maka orang yang berdalil dengan ayat ini, dikatakan kepadanya: Di mana disebutkan tafsir ayat ini bahwa yang dimaksud dengannya adalah para nabi, para syuhada, dan para wali yang dipanggil oleh kaum muslimin dengan panggilan bukan ibadah? Karena ini tidak pernah disebutkan sama sekali dalam tafsir, hadits, maupun perkataan salaf.

Ya, disebutkan oleh Syaikh Taqiyuddin, dan ia berkata bahwa itu termasuk dalam bab peringatan dan penekanan dan isyarat, bukan dari bab hukum terhadap kaum muslimin dengan riddah (murtad), maka ia memiliki lebih dari seratus ungkapan yang

menafikan hal itu. Dan doa tidak di setiap tempat dimaksudkan dengannya ibadah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka biarkanlah dia memanggil golongannya, nanti Kami akan memanggil para malaikat Zabaniyah"** (Surat Al-'Alaq ayat 17-18). Apakah dikatakan bahwa Allah Ta'ala menyembah Zabaniyah karena Dia memanggil mereka? Selesai perkataannya.

Kami menyampaikan perkataannya apa adanya agar orang mukmin mengetahui kadar nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya berupa nikmat Islam, dan apa yang Allah khususkan kepadanya berupa kemuliaan dan ketinggian derajat. Dan agar mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya tentang keadaan orang-orang sesat ini, bagaimana setan mempermainkan mereka dan mengantarkan mereka ke puncak kejahilan dan kesesatan yang menghalangi mereka dari mengenal Allah, agama-Nya dan hak-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan dari mengenal para rasul-Nya dan mengenal hak mereka, apa yang wajib bagi mereka dan apa yang mustahil. Dengan itu ia membuat mereka menyangka bahwa mereka termasuk ahli ilmu tentang syariat dan agama-Nya dalam pengharaman dan penghalalalan, padahal mereka seperti yang kamu lihat, tidak memiliki dari Islam dasar maupun berita, dan mereka tidak mendapatkan dari itu sumber maupun jejak.

Karena kesimpulan dari apa yang ia tegaskan di sini: bahwa Allah Ta'ala tidak mengharamkan ibadah kepada para nabi, malaikat dan orang-orang saleh serta menyeru mereka. Yang diharamkan hanyalah meyakini mereka mandiri tanpa Allah dan meyakini rububiyah padanya. Dan bahwa ibadah hanyalah sujud saja dengan meyakini bahwa mereka adalah rabb-rabb, yaitu berhala-berhala, kayu-kayu dan batu-batu yang tidak memiliki apa pun. Dan bahwa panggilan boleh karena ia bukan ibadah. Dan

bahwa tidak pernah disebutkan sama sekali bahwa panggilan itu ibadah. Dan apa yang disebutkan oleh Syaikh Taqiyuddin hanyalah dari bab peringatan dan isyarat, dan ia memiliki lebih dari seratus ungkapan yang menafikan bahwa menyeru para nabi dan orang-orang saleh adalah ibadah. Dan barangsiapa memahami dari Kalam Allah pengharaman menyeru orang-orang saleh, maka ia salah dan sesat, menyendiri dengan pemahaman ini. Inilah kesimpulan perkataannya.

Maka celaka dia, betapa besar kesesatannya?! Betapa kasar kekafirannya, dan betapa keras permusuhannya terhadap apa yang dibawa oleh para rasul dan disepakati oleh dakwah mereka?! Golongan semacam ini adalah pembantu dan penolong Iblis di setiap zaman dan tempat. Mereka menampakkan diri kepada manusia dengan pakaian para qari dan ulama, padahal mereka termasuk yang paling jahil di bawah kubah langit.

Wahai golongan yang tidak ada yang mengkhianati agama Muhammad Dan berbuat jahat padanya kecuali mereka

Dalam perkataan orang ini terdapat kebohongan terhadap Allah, kebohongan terhadap Rasul-Nya, dan terhadap para ulama dari pewaris-pewarisnya, berkata tentang-Nya tanpa ilmu, mengubah kalam dari tempatnya, dan berbohong terhadap bahasa dan syariat, yang sulit untuk dipenuhi dan dijelaskan secara menyeluruh.

Perkataannya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memahami dari ayat ini dan yang semisalnya pengkafiran orang yang menyeru para nabi dan orang-orang saleh, adalah kebohongan terhadap Rasul, dan menisbatkan kepadanya sesuatu yang tidak pantas bahkan untuk individu mukmin biasa. Apakah

terjadi permusuhan, pedang terhunus, seruan sebagian Ahlul Kitab untuk saling laknat, dan perintah memerangi mereka sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah, kecuali karena ibadah kepada para nabi dan orang-orang saleh serta menyeru mereka? Dan apakah berhala-berhala dibentuk dan disembah kecuali karena orang yang digambarkan dan diwakilinya dari para nabi, malaikat dan orang-orang saleh?

Ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan dengan isim maushul dan shilatnya, seperti firman-Nya: **"Dan apa yang kamu seru selain Dia tidak memiliki apa pun sedikitpun"** (Surat Fathir ayat 13) dan yang semisalnya dari ayat-ayat seperti firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu"** (Surat Yunus ayat 106), **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia"** (Surat Al-Isra' ayat 56).

Maka isim maushul ini dalam Kalam Allah dan kalam Rasul-Nya berlaku untuk setiap yang diseru dan disembah, baik nabi, malaikat atau orang saleh, jin atau manusia, batu atau pohon, mencakup semua itu dengan asal kedudukannya. Karena shilat itu menjelaskan dan menerangkan yang dimaksud, dan ia berlaku untuk setiap yang diseru tanpa pengkhususan. Dan ia lebih komprehensif, lebih menunjukkan dan lebih menyeluruh daripada nama-nama khusus dan umum. Inilah alasan mengapa ia dipilih daripada nama-nama. Syarat shilat adalah ia harus diketahui oleh yang diajak bicara. Kamu berkata: Datang orang yang ayahnya berdiri, kepada orang yang mengetahui berdirinya ayah dan tidak tahu hubungan antara dia dengan yang datang.

Dan yang diketahui oleh setiap orang yang berakal dari berbagai golongan bani Adam adalah bahwa para nabi, malaikat

dan orang-orang saleh telah disembah bersama Allah, dan kaum musyrikin menyeru mereka dalam berbagai hajat dan kesusahan mereka, sebagaimana terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam menyembah para nabi, pendeta dan rahib. Dan sebagaimana terjadi pada kaum Nuh dalam menyembah Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.

Dan sebagaimana terjadi pada orang Arab dalam menyembah malaikat dan Lata, yaitu seorang laki-laki saleh yang biasa membuat bubur gandum untuk jamaah haji. Ini lebih jelas dari yang membutuhkan penjelasan, dan lebih nyata dari yang memerlukan pengungkapan dan tafsir. Karena orang Arab yang memiliki selera dan fitrah yang baik mengetahui dengan keArabannya dan fitrahnya. Dan semua mufassir menegaskan hal ini dengan berbagai ungkapan dan penjelasan yang dipahami oleh orang cerdas. Barangsiapa yang mengkhususkan berhala di beberapa tempat, ia tidak menafikan bahwa ia disembah karena orang yang digambarkannya. Dan Ibnu Katsir telah menyebutkan hal ini dalam tafsirnya, dan disebutkan juga oleh selain beliau dari para ulama.

Orang ini telah berdusta kepada mereka dan menisbatkan mereka kepada kejahilan, sebagaimana ia berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbohong terhadap Allah, wajah mereka menghitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"** (Surat Az-Zumar ayat 60). Dan juga, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku"** (Surat Al-

Anbiya' ayat 25). Jika orang ini membantah keumuman penafian, maka ia mengikuti madzhab orang yang berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"** (Surat Shad ayat 5). Dan jika ia mengakui keumuman, dan mengklaim bahwa menyeru orang-orang saleh dan memanggil mereka bukan ibadah dan bukan doa, maka ia telah keluar dari yang masuk akal dan yang dinukilkan, dan datang dengan kejahilan orang bodoh yang dengan itu keluar dari apa yang dikatakan oleh seluruh imam ilmu dan petunjuk.

Firman-Nya tentang Nabi-Nya Yusuf: **"Hai teman-temanku yang di dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"** (Surat Yusuf ayat 39) termasuk dalam bab ini. Karena terpecahnya sesembahan dan rabb-rabb berlaku dengan menyembah para nabi dan orang-orang saleh. Dan barangsiapa membantah hal ini maka ia bukan termasuk orang-orang berakal, dan bukan orang yang mengetahui hal-hal daruri yang diketahui oleh orang bodoh sekalipun. Ini seandainya tidak ada nash-nash khusus tentang ibadah kepada para nabi, orang-orang saleh dan malaikat.

Dan telah datang tentang hal itu apa yang di dalamnya terdapat petunjuk dan kesembuhan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai rabb. Apakah (patut) Dia menyuruh kamu kafir setelah kamu menjadi orang-orang muslim?"** (Surat Ali Imran ayat 80). Dan rabb di sini adalah sesembahan yang disembah. Karena ar-rabb digunakan untuk yang disembah, sebagaimana digunakan untuk pemilik, pendidik dan pencipta. Dan ini bukan dari musytarak

(kata yang memiliki banyak makna) dan bukan dari mutawathi' (yang umum digunakan), tetapi ini adalah penggunaan lafaz dalam hakikat bahasa dan syariat.

Dengan ini akan jelas bagimu kesalahan Al-Iraqi dalam perkataannya: sebagai rabb-rabb. Karena ia bermaksud dengan batasan ini bahwa ia tidak menjadi ibadah kecuali dengan meyakini pengaturan dan pengaruh untuknya, sebagaimana telah disebutkan darinya secara tegas sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang menyembah orang-orang saleh dengan menaati mereka tanpa izin Allah, dan berlebihan terhadap para nabi: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah"** (Surat At-Taubah ayat 31). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menafsirkan ayat ini kepada Adiy bin Hatim: dengan menaati mereka dalam menghalalkan dan mengharamkan yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang menyembah orang-orang saleh: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya"** (Surat Al-Isra' ayat 56). Dan ayat ini tentang orang yang menyembah orang-orang saleh dari jin, manusia, dan malaikat, sebagaimana ditafsirkan demikian oleh lebih dari satu salaf. Dan menunjukkan hal itu firman-Nya: **"Mereka itu orang-orang yang mereka seru, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka"** (Surat Al-Isra' ayat 57). Dan Allah telah mensifati mereka bahwa mereka tidak memiliki (kekuasaan) menghilangkan bahaya dan tidak mengubahnya dari satu keadaan ke keadaan lain meskipun sedikit, sebagaimana difaidahkan oleh

nakirah dalam konteks penafian. Maka batallah menyeru mereka dengan apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai sembahan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi"** (Surat Saba' ayat 22). Allah menafikan bahwa yang diseru ini memiliki kepemilikan di langit dan bumi meskipun sedikit, seperti seberat zarrah. Dan ini yang disebut dengan kemandirian.

Dan menafikan bahwa mereka memiliki syirik padanya meskipun sedikit, sebagaimana difaidahkan oleh firman-Nya: **"dari syirik"** (Surat Saba' ayat 22), karena ia menunjukkan menyeluruhnya penafian. Dan menafikan bahwa Allah memiliki dari mereka penolong yang membantunya. Dan jika batal kepemilikan, persekutuan dan pertolongan, tidak tersisa kecuali syafaat. Maka Allah menafikannya dengan firman-Nya: **"Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi orang yang diizinkan-Nya"** (Surat Saba' ayat 23). Karena ini menunjukkan pembatalan syafaat yang disangka oleh musyrik, dan ia menyeru selain Allah karena syafaat itu. Dan Al-Qur'an telah menunjukkan penafiannya di berbagai tempat.

Dan syafaat yang ditetapkan yang ditunjukkan oleh pengecualian, serta yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, adalah jenis lain yang berbeda dengan yang disangka oleh kaum musyrikin. Hakikatnya adalah: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila menghendaki rahmat bagi hamba-Nya dan keselamatannya, Dia memberikan izin kepada siapa yang Dia kehendaki untuk memberi syafaat sebagai rahmat bagi yang diberi syafaat, dan sebagai kemuliaan bagi pemberi

syafaat. Syafaat yang ditetapkan ini dibatasi dengan batasan-batasan:

Di antaranya: izin-Nya Ta'ala kepada pemberi syafaat.

Hikmah dan rahasia batasan ini adalah untuk menghadapkan wajah kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, dan tidak bergantung kepada selain-Nya untuk mendapatkan syafaat. Oleh karena itu, hal ini disebutkan setelah penyebutan tauhid, dan apa yang menunjukkan kewajiban beribadah kepada Allah saja. Perkara ini tidak dipahami oleh banyak orang, mereka menyangka bahwa pengecualian itu menunjukkan penetapan syafaat secara mutlak, dan memintanya dari selain Allah, maka mereka kembali kepada apa yang disangka dan dituju oleh kaum musyrikin. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.'"** (Surat Yunus ayat 18).

Dan di antaranya: bahwa tidak ada seorang pun yang memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridhai perkataan dan perbuatannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."** (Surat An-Najm ayat 26). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)."** (Surat Al-Anbiya ayat 28).

Dan di antara ayat-ayat yang khusus berkaitan dengan orang yang menyeru para malaikat dan sejenisnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka**

semuanya, kemudian Dia bertanya kepada para malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?'" (Surat Saba ayat 40). Dan Allah Ta'ala berfirman mengenai Al-Masih: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'"** (Surat Al-Maidah ayat 116).

Maka renungkanlah ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, jika engkau termasuk orang yang berakal dan memahami. Di antaranya: bahwa menjadikan para nabi dan orang-orang saleh sebagai tuhan adalah syirik, yang wajib mensucikan Rabb Ta'ala darinya. Dan di dalamnya terdapat pembebasan para wali Allah dari orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan mereka. Dan di dalamnya: bahwa para rasul tidak memerintahkan makhluk kecuali dengan apa yang mereka diutus dengannya, yaitu beribadah kepada Allah saja. Dan di dalamnya terdapat bukti apa yang dibawa oleh para rasul berupa perintah beribadah, dan bahwa Rabb yang rububiyah-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya, Dialah yang berhak untuk diibadahi.

Dan bahwa hamba yang berada dalam rububiyah meskipun tinggi derajatnya, seperti Isa dan para rasul serta malaikat lainnya, tidak bisa menjadi sekutu bagi Rabb dan Pemiliknya. **"Allah membuat perumpamaan untuk kamu dari diri kamu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu bagimu dalam harta yang telah Kami berikan kepadamu."** (Surat Ar-Rum ayat 28). Dan seluruh Al-Quran menunjukkan hal ini, tetapi dari kebiasaan Al-Quran adalah memperhatikan apa yang dituntut oleh keadaan, maka ia panjang lebar dalam tempat yang memerlukan kepanjang-lebaran, dan ringkas dalam tempat yang

memerlukan keringkasan. Dan kefasihan adalah kesesuaian ucapan dengan tuntutan keadaan.

Maka jelaslah: bahwa ayat Surat Fathir yang disebutkannya menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat lainnya, dan bahwa di dalamnya terdapat keumuman yang dipahami dari kalimat penyambung, yang tidak memungkinkan pengkhususan bersamanya, dan bahwa ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan hal tersebut, menguatkan pemahaman orang yang menyebutkannya dalam larangan berdoa kepada orang-orang saleh.

Pasal

Dan perkataan Al-Iraqi: "Ayat ini benar tetapi pemahamannya salah," termasuk yang menunjukkan kebodohannya yang berlapis dan ketebalan pemahamannya. Karena sesungguhnya Al-Quran lebih kaya, lebih tinggi, lebih agung, dan lebih besar dari dinyatakan dengan ungkapan seperti ini, atau dibagi menjadi sahih dan lainnya. Sesungguhnya ungkapan ini hanya digunakan untuk apa yang dapat dibagi dari hadits-hadits, karena hadits terbagi menjadi sahih dan hasan, serta dhaif dan maudhu. Dan tidak ada yang mensahihkan kecuali yang melemahkan, dan tidak ada yang menghasan kecuali yang menjelekkan.

Dan sungguh Abu Hanifah telah mengingkari seseorang yang terus menghasan apa yang ia dengar dari riwayat-riwayat, dan melarangnya dari itu, dan berkata: "Sesungguhnya yang menghasan hanyalah yang menjelekkan." Ini dalam sunnah dan sejenisnya, bagaimana dengan Al-Quran yang seluruhnya adalah kebenaran dan petunjuk? **"Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."** (Surat Fushshilat ayat 42).

Dan perkataannya: "Bahwa doa adalah sujud dalam ayat ini, dan bahwa menyeru orang-orang saleh bukan termasuk ibadah," hingga akhir ungkapannya, maka perkataan ini muncul dari kebodohannya tentang bahasa dan syariat, dan apa yang dibawa oleh para nabi. Karena sesungguhnya ibadah mencakup puncak kepatuhan dan kerendahan. Dan darinya adalah jalan yang dilalui (thariq mu'abbad), jika ia direndahkan dan telah diinjak oleh kaki-kaki, ini adalah asalnya dalam bahasa.

Adapun dalam syariat, maka ia adalah: nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, dari perkataan dan perbuatan yang batin maupun lahir. Demikian dikatakan oleh Syaikhul Islam. Dan sebagian mereka berkata: Ia adalah apa yang diperintahkan secara syariat tanpa tuntutan akal, dan tidak ada kelaziman menurut adat. Dan sebagian mereka berkata: Ia adalah melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dengan mengharap wajah Allah dan negeri akhirat.

Maka termasuk dalam definisi-definisi dan batasan-batasan ini: semua jenis ibadah, maka tidak boleh ditujukan dengannya selain Allah, dan tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya. Dan orang bodoh ini tidak mengetahui dari jenisnya kecuali sujud.

Dan doa permintaan termasuk jenis ibadah yang paling utama dan paling agung, sebagaimana dalam hadits An-Nu'man bin Basyir: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa adalah ibadah."* Dan pembatasan ini menuntut kekhususan doa, dan pembedaan atas ibadah-ibadah lainnya. Sebagian penafsir berkata: Ia seperti sabdanya: *"Haji itu Arafah,"* yaitu: rukun ibadah yang paling agung adalah doa.

Dan dalam hadits Anas: *"Doa adalah sumsum ibadah."* Dan sumsum sesuatu adalah intinya dan sarinya. Demikian juga sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Doa adalah senjata mukmin dan tiang agama."* Dan tiang adalah apa yang ditegakkan dengannya sesuatu, dan dijadikan sandaran. Ia menjadikannya sebagai tiang, karena ia tidak tegak kecuali dengannya. Dan engkau melihat semua ibadah yang batin maupun lahir menunjukkan permohonan dan permintaan, dengan perbedaan yang diminta dan yang dimintai. Dan inilah alasan ungkapan dengan doa bukan ibadah, dalam sebagian besar tempat di Al-Quran dan Sunnah.

Dan yang menyaksikan hal ini adalah sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Doa yang paling utama pada hari Arafah adalah: Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."* Dan Ibnu Uyainah ditanya tentang maknanya, maka ia membacakan syair Umayyah mengenai Abdullah bin Jud'an:

Apakah aku menyebutkan hajatku ataukah sudah cukup bagiku Malumu karena sesungguhnya sikapmu adalah malu

Disebutkan dalam Al-Qamus: "Doa adalah keinginan kepada Allah," selesai. Dan Al-Husain bin Muhammad An-Nu'aimi berkata: "Doa pada asalnya ditetapkan untuk yang berasal dari orang yang fakir, lemah, tunduk kepada Yang Maha Kaya, Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Mengalahkan," selesai. Dan doa datang dalam Kitab dan Sunnah dengan makna permohonan dan permintaan, dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan. Dan datang dengan makna permintaan dan permohonan dengan bentuk kalimat perkataan. Dan telah ditafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan**

Rabb kamu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu.'" (Surat Ghafir ayat 60) dengan doa ibadah, dan dengan doa permintaan. Dan kedua pendapat ini terkenal, dan ayat mencakup kedua jenis, demikian dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lainnya, dan ia menyebutkan bahwa keduanya saling berkaitan. Maka setiap penyembah adalah peminta, dan setiap peminta adalah penyembah. Dan ia rahimahullah berkata: Dan doa dan seruan dalam Al-Quran mencakup dua makna, doa ibadah dan doa permintaan, dan ia menyebutkan sejumlah ayat.

Kemudian ia berkata: Dan lafal shalat dalam bahasa adalah dengan makna doa, dan dinamakan dengannya karena mengandung makna doa, doa ibadah dan permintaan. Kemudian ia berkata: Maka salah satu dari dua nama mencakup yang lain ketika terlepas darinya, tetapi jika digabungkan di antara keduanya maka yang dimaksud dengan peminta adalah yang meminta dengan bentuk pertanyaan, dan yang dimaksud dengan penyembah adalah yang meminta itu dengan mematuhi perintah, meskipun dalam itu tidak ada bentuk pertanyaan. Dan dinamakan zikir sebagai doa karena di dalamnya terdapat sindiran permintaan.

Ia berkata: Dan bentuk ini adalah bentuk permohonan dan permintaan, apabila ia termasuk yang tidak dibutuhkan oleh peminta, atau dari yang mampu mengalahkan yang dimintai darinya dan semacam itu, maka ia dikatakan dalam bentuk perintah, baik karena di dalamnya terdapat kebutuhan peminta, maupun karena di dalamnya terdapat manfaat bagi yang dimintai. Adapun apabila ia dari yang fakir dari setiap segi kepada Yang Maha Kaya dari setiap segi, maka ia adalah pertanyaan murni dengan kerendahan dan kebutuhan, selesai.

Aku (penulis) berkata: Dan telah ditegaskan oleh apa yang disebutkan oleh Asy-Syaikh tentang perbedaan oleh ulama ilmu ma'ani, penulis Al-Miftah dan lainnya, dan mereka membedakan dalam bentuk yang satu dengan memperhatikan yang diajak bicara dan yang berbicara. Maka mereka berkata: Ia dari yang lebih tinggi adalah perintah, dan dari yang setara adalah permintaan, dan dari yang lebih rendah adalah pertanyaan dan permohonan.

Dan telah ditafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Berdoalah kepada Rabb kamu dengan rendah diri dan suara yang lembut."** (Surat Al-A'raf ayat 55) dengan doa permintaan, demikian dikatakan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim. Dan ia berkata: Bahwa dalam ayat ini lebih jelas, dan ia menyebutkan bahwa penggunaan doa dalam ibadah dan permintaan adalah dari penggunaan lafal dalam hakikatnya yang satu, bukan dari yang musytarak, bukan yang mutawathi', dan bukan majaz.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, hilang siapa yang kamu seru kecuali Dia."** (Surat Al-Isra ayat 67) jelas dalam doa permintaan, sesuai dengan keadaan dan kenyataan. Dan dalam hadits Ikrimah bin Abi Jahal, ketika ia lari pada hari Penaklukan Mekah menuju pedang, dan menaiki laut, datanglah kepada mereka angin yang kencang, dan mereka menyangka kebinasaan, mereka mengikhlaskan doa kepada Allah, dan saling berwasiat dengan itu. Dan sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Tidak ada yang menyelamatkan dalam seperti ini kecuali Allah.

Maka Ikrimah berkata: Jika tidak ada yang menyelamatkan dalam kesulitan kecuali Dia Ta'ala, maka demikian juga tidak ada yang menyelamatkan dalam kemudahan kecuali Dia. Dan ia berkata: "Jika Allah menyelamatkanku, sungguh aku akan kembali

kepada Muhammad, dan akan meletakkan tanganku di tangannya." Maka demikianlah yang terjadi, dan ia masuk Islam dan baik Islamnya radhiyallahu ta'ala anhu. Dan kisahnya terkenal di kalangan ahli ilmu.

Dan dalam hadits: *"Doa saudaraku Dzun Nun (Yunus), tidaklah seseorang yang tertimpa kesusahan berdoa dengannya kecuali Allah akan melapangkan darinya,"* ia menamakannya sebagai doa, dan ia adalah pertanyaan dan permohonan, serta tawassul dengan tauhid. Dan Al-Iraqi berkata: Itu tidak dinamakan doa, melainkan hanya seruan. Dan ini adalah penolakan terhadap Rasulullah dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, dan perkataan tentang Allah tanpa ilmu. Dan dalam As-Sunan dari hadits Hushain bin Ubaid Al-Khuza'i: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya ketika ia masuk Islam: *"Berapa (tuhan) yang biasa engkau sembah? Ia berkata: Tujuh: satu di langit, dan enam di bumi. Beliau berkata: Mana yang engkau hitung untuk keinginan dan ketakutanmu? Ia berkata: Yang di langit."*

Dan termasuk bab ini: firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang kepada kamu azab Allah atau datang kepada kamu hari kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu orang-orang yang benar?'"** (Surat Al-An'am ayat 40). Dan doa ini jelas dalam doa permintaan saat kesulitan dan keadaan darurat. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya."** (Surat Al-Ankabut ayat 65).

Dan ahli ilmu senantiasa berdalil dengan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat perintah berdoa kepada Allah, dan larangan berdoa kepada selain-Nya, tentang larangan meminta kepada makhluk dan berdoa kepadanya dengan apa yang tidak mampu

dilakukan kecuali oleh Allah. Dan kitab-kitab mereka penuh dengan itu, khususnya Syaikhul Islam dan muridnya Ibnul Qayyim, yang diklaim oleh Al-Iraqi ini bahwa ia mengikuti jalan mereka.

Wahai yang mengklaim Sulama dengan kebodohan Engkau bukan darinya dan bukan potongan kuku Sesungguhnya engkau dari Sulama seperti wau Yang ditambahkan dalam ejaan dengan kezaliman kepada Amru

Yang menjelaskan ini: bahwa apa yang tidak mampu dilakukan dari perkara-perkara umum dan menyeluruh, seperti memberi petunjuk hati, mengampuni dosa, memberi kemenangan atas musuh, meminta rezeki dari arah yang tidak ditentukan, kemenangan dengan surga, dan penyelamatan dari neraka, dan semacam itu adalah puncak dalam maksud dan kehendak, maka memintanya dan menuntutnya, adalah puncak dalam pertanyaan dan permohonan. Dan dalam itu terdapat kerendahan dan menampakkan kefakiran dan penghambaan, yang tidak layak untuk makhluk, atau ditujukan kepada selain Allah. Dan ini adalah salah satu sisi dalam perbedaan antara berdoa kepada makhluk dalam apa yang ia mampu dari sebab-sebab biasa yang parsial, dan antara apa yang telah disebutkan sebelumnya, dengan catatan bahwa meminta kepada makhluk mungkin haram secara mutlak.

Dan meminta kepada makhluk pada asalnya adalah haram dan hanya dibolehkan karena keadaan darurat. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Rabblah kamu berharap."** (Surat Asy-Syarh ayat 7-8). Dan telah tetap dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau membaiat beberapa sahabatnya agar tidak meminta sesuatu kepada manusia, maka salah seorang dari mereka jika

cambuk jatuh dari tangannya, ia tidak berkata kepada seorang pun: Ambilkan untukku.

Dan telah terkenal dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau melarang menggantung benang dan jimat, dan memerintahkan untuk memotongnya, dan mengutus utusannya untuk itu, sebagaimana dalam As-Sunan dan lainnya. Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa menggantungkan sesuatu maka ia diserahkan kepadanya."* Bahkan beliau melarang dari perkataan seseorang: Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki. Dan beliau bersabda kepada yang berkata demikian kepadanya: *"Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu Allah?"* Dan beliau melarang dari tabarruk dengan pohon-pohon dan batu-batu.

Dan beliau bersabada kepada Abu Waqid Al-Laitsi dan sahabat-sahabatnya dari orang-orang yang masuk Islam pada Penaklukan Mekah, ketika mereka berkata kepadanya: Jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath: *"Kalian telah berkata, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan."*

Dan beliau melarang salat di dekat kubur, meskipun orang yang salat tidak meniatkannya, dan beliau melaknat orang yang melakukan hal itu, dan memberitahukan bahwa mereka adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah, dan beliau melarang penyembelihan untuk Allah di tempat yang disembelih untuk selain-Nya, sebagai pemutusan materi kesyirikan, pemotongan wasilah-wasilahnya dan penutupan pintu-pintunya, serta perlindungan bagi tauhid dan penjagaan kehormatannya.

Maka mustahil secara syariat, fitrah dan akal: bahwa datang syariat yang suci dan sempurna ini dengan membolehkan berdoa kepada orang-orang yang telah mati dan yang gaib, serta meminta pertolongan kepada mereka dalam urusan-urusan penting dan musibah-musibah, seperti ucapan Nasrani: wahai ibu Al-Masih, berikanlah syafaat bagi kami kepada Tuhan; atau wahai Isa, berikanlah kepadaku ini dan lakukanlah kepadaku ini.

Demikian pula ucapan orang yang mengatakan: wahai Ali atau wahai Husain, atau wahai Abbas, atau wahai Abdul Qadir, atau wahai Aidrus, atau wahai Badawi, atau fulan dan fulan, berikanlah kepadaku ini, atau lindungilah aku dari ini, atau aku dalam tanggunganmu atau semacam itu, dari lafal-lafal kesyirikan yang mengandung menyamakan dengan Allah, dan menyerupakan dengan-Nya Ta'ala dan Taqdas; maka ini tidak datang satu syariat pun atau satu risalah pun dengan membolehkannya sama sekali, bahkan ini termasuk cabang-cabang kesyirikan yang nyata yang mewajibkan kekal di neraka, dan murka Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, dan telah menegaskan hal itu para ulama Islam, bahkan Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Al-A'lam dengan menetapkannya:

Dan takwil orang-orang yang bodoh, serta kecenderungan kepada syubhat orang-orang yang membatalkan, itulah yang menjatuhkan mereka dan pendahulu-pendahulu mereka yang telah lalu, dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang ummi, ke dalam kesyirikan kepada Allah Rabb semesta alam; sebagian mereka berdalil atas kesyirikannya dengan mukjizat dan karamah, dan sebagian mereka dengan mimpi, dan sebagian mereka dengan qiyas terhadap kebiasaan-kebiasaan dan adat-adat, dan sebagian mereka dengan ucapan orang yang dia berbaik sangka kepadanya.

Dan semua hal ini bukan dari syariat sedikitpun, dan di kalangan rahib-rahib Nasrani, penyembah salib, dan bintang-bintang, dari jenis ini banyak sekali, dan sebagian mereka lebih pintar dari Al-Iraqi ini dan orang-orang sepertinya, yang tidak memahami dari ibadah selain sujud, dan tidak menemukan dalam ilmu mereka selain itu.

Maka di mana cinta dan tunduk, tawakal dan inabah (kembali kepada Allah), takut, harap, raghbah (keinginan), rahbah (ketakutan), ketaatan dan takwa, dan semacam itu dari jenis-jenis ibadah yang batin dan yang zahir?! Maka semua ini menurut Al-Iraqi dapat diarahkan kepada selain Allah, dan tidak menjadi ibadah, karena ibadah hanya sujud saja.

Bahkan ungkapannya memahami bahwa sujud tidak diharamkan kecuali bagi orang yang mengklaim kemandirian; dan kami telah melihat banyak orang-orang musyrik, dan kami tidak melihat seperti orang ini dalam kebodohan dan keberaniannya berbuat lancang serta kebodohkannya; dan seandainya bukan karena apa yang kami maksudkan berupa manfaat bagi orang yang melihat risalah ini, kami tidak akan berkenan untuk membantah sesuatu dari ucapannya, karena nyatanya kebatilannya.

Dan hal ini semakin nyata, dengan apa yang datang dalam hadits dari sabdanya: *"Barangsiapa meminta-minta kepada manusia padahal dia memiliki apa yang mencukupinya, maka permintaannya datang sebagai cakaran atau goresan di wajahnya pada hari kiamat"*, dan sabdanya: *"Tidaklah permintaan tetap pada salah seorang di antara kalian, hingga dia menemui Allah sedangkan tidak ada di wajahnya sehelai daging pun"* dan sabdanya: *"Barangsiapa yang menimpanya keperluan, lalu dia*

mendukannya kepada manusia maka tidak akan terpenuhi keperluannya, dan barangsiapa yang mendukannya kepada Allah maka segera datang kepadanya kekayaan atau kematian yang cepat atau kekayaan yang cepat".

Dan sabdanya: *"Tidak halal meminta-minta kecuali bagi tiga orang, yaitu orang yang menanggung beban utang yang berat, atau kemiskinan yang sangat, atau darah yang menyakitkan"*, ini dalam meminta kepada makhluk apa yang mereka mampu dari sebab-sebab biasa yang bersifat parsial, maka bagaimana menurutmu dengan apa yang tidak mampu kecuali Allah, dari urusan-urusan yang umum dan menyeluruh?! Dan menurut dugaan Al-Iraqi ini, tidak dimakruhkan sesuatu pun dari itu, dan tidak dilarang darinya bagi orang yang menuju orang-orang saleh dan berdoa kepada mereka!!

Dan ucapannya: atas dasar bahwa mereka adalah tuhan-tuhan, dia maksudkan dengannya apa yang telah disebutkan bahwa berdoa kepada mereka dan meminta kepada mereka dengan cara sebab dan syafaat tidak membahayakan; dan telah disebutkan pembantahan ini dengan apa yang cukup dari mengulangnya; dan telah digantungkan hukum kekafiran, dan dibolehkannya darah dan harta, dengan kesyirikan itu sendiri dan ibadah kepada selain Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya"** (QS. At-Taubah: 36), dan berfirman: **"Dan perangilah mereka supaya tidak ada fitnah"** (QS. Al-Baqarah: 193), dan fitnah adalah kesyirikan; dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka"** (QS. Al-Ma'idah: 72) ayat, dan Allah Ta'ala

berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik"** (QS. An-Nisa': 48).

Dan dari yang terkenal di kalangan mereka: bahwa penggantungan hukum dengan musytaq (kata sifat) memberi tanda kepada illat (sebab hukum); dan orang bodoh ini menambahkan batasan, lalu berkata: tidak musyrik kecuali orang yang meniatkan dan meyakini kemandirian dari selain Allah; dan dalam talbiyah orang-orang musyrik di masa Jahiliah: aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa yang dia miliki, maka mereka ini tidak mengklaim kemandirian, dan menurut dugaan ini mereka bukan orang-orang musyrik!!.

Dan ucapannya: dan ini adalah nida (panggilan) bukan doa, termasuk yang paling menunjukkan kebodohannya, dan tidak adanya pengalamannya terhadap sesuatu dari ilmu; adapun jika dia mengatakan: maka sesungguhnya nida adalah meninggikan suara dengan doa, atau perintah atau larangan, dan lawannya adalah: naja, yaitu berbisik dan merendahkan suara, ini dengan ijma ahli bahasa, sebagaimana yang diceritakan Ibnul Qayyim dalam nuniyyahnya, dan Syaikhul Islam dalam tis'iniyyahnya, dan bukan pembanding doa sebagaimana yang dikira orang bodoh ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Dia berfirman: Panggillah sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap (ada), maka mereka memanggil mereka"** (QS. Al-Kahfi: 52), ayat apa yang mereka perbuat adalah sama dengan apa yang mereka perintahkan, dan cukuplah ayat ini sebagai hujjah untuk membatalkan ucapannya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya"** (QS. Al-Kahfi: 52), **"Dan (ingatlah**

kisah) Nuh, ketika ia menyeru (Kami) sebelum (Ayyub)" (QS. Al-Kahfi: 52), **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia mengira bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam kegelapan"** (QS. Al-Anbiya': 87), dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Ini adalah) sebagai pengingat terhadap rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. Ketika ia menyeru Tuhannya"** (QS. Maryam: 2-3).

Dan disebut nida ini dengan doa dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah berfirman tentang Nuh 'alaihis salam: **"Maka ia berdoa kepada Tuhannya: 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'"** (QS. Al-Qamar: 10), dan berfirman: **"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya"** (QS. Ali 'Imran: 38). Dan dalam hadits: *"Doa saudaraku Dzun Nun, tidaklah seorang yang tertimpa kesulitan berdoa dengannya kecuali Allah melapangkannya"*.

Dan di dalamnya juga: *"Seandainya bukan doa saudara kami Sulaiman niscaya dia (syaitan) menjadi terikat"*, maksudnya syaitan yang menyerangnya shallallahu 'alaihi wasallam, dan di dalamnya: *"Tidakkah aku kabarkan kepada kalian tentang awal urusanku dan akhirnya, doa ayahku Ibrahim dan kabar gembira Isa"*.

Beliau menunjuk dengan doa Sulaiman kepada firman-Nya: **"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun sesudahku"** (QS. Shad: 35), ayat dan dengan doa Ibrahim kepada firman Allah Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka"** (QS. Al-Baqarah: 129) ayat, maka Dia menyebut permintaan ini dengan doa, dan ta di dalamnya untuk mufrad (tunggal).

Dan Mu'adz radhiyallahu Ta'ala 'anhu berkata, tentang tha'un: *"Sesungguhnya itu bukan azab, sesungguhnya itu adalah doa nabimu; dan kematian orang-orang saleh sebelum kalian, dan rahmat Tuhanmu"*; menunjuk kepada sabdanya: *"Ya Allah, jadikanlah kebinasaan umatku dengan tombakan dan tha'un"*.

Maka perhatikanlah nash-nash ini, dan apa yang difaedahkan dari peluncuran nama doa pada permintaan dan tuntutan; dan telah disebutkan sebagian dari ini, dan diulang untuk penyempurnaan faidah, dan terkadang sesuatu menarik hal-hal lain.

Adapun ucapan Al-Iraqi: bahwa Syaikh menyebutkan ini atas dasar penekanan dan pencegahan, dan dia memiliki seratus ungkapan yang menafikan itu dan menyelisihinya.

Maka cukup dari Al-Iraqi ini bahwa dia membenarkan dakwaannya dengan satu ungkapan, dan kami tidak membebaninya membenarkan yang seratus, karena dia lebih lemah dan lebih sedikit; dan telah disebutkan peringatan atas kedustaan dan keberaniannya berbuat lancang, dan bahwa dia menemukan kitab-kitab dan bahan-bahan yang mencerai-beraikan pemahamannya, dan menghalangi penangkapan dan ilmunya, maka tidak bertambah dengannya kecuali kebingungan dan keraguan; dan betapa baiknya apa yang dikatakan:

Usaha orang bodoh pada zaman ini sia-sia ... meskipun dia ridha dengan gurunya dan zamannya Seperti sapi di kincir air berjalan sedangkan dia tidak ... mengetahui jalan maka tidak bergerak dari tempatnya

Dan ungkapan-ungkapan Syaikh dalam bab ini, maksudku pengingkaran kesyirikan dan pengkafiran ahlinya, dan

penghukuman atas mereka dengan apa yang Allah hukumkan dan Rasul-Nya di dunia dan akhirat, ada dan terkenal, seandainya kami melacaknya niscaya sulit untuk menghitungnya dan menyelesaikannya, tetapi kami menunjuk sebagiannya kepada apa yang di baliknya.

Beliau rahimahullah berkata: Dan tidak aku ketahui seorang ulama yang membantah bahwa meminta pertolongan kepada Nabi atau selainnya dalam apa yang tidak mampu kecuali Allah, tidak boleh; beliau berkata: Dan tingginya derajatnya shallallahu 'alaihi wasallam setelah kematian tidak mengharuskan bahwa dia diminta, sebagaimana tidak mengharuskan bahwa dia dimintai fatwa; dan tidak mungkin seorang pun dapat menyebutkan dalil syar'i, bahwa meminta kepada orang-orang yang telah mati dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh dan selain mereka adalah disyariatkan, bahkan dalil-dalil atas pengharaman itu banyak.

Dan beliau rahimahullah berkata: Barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah wasilah-wasilah yang dia doai, dan bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, kafir dengan ijma'. Al-Bahuti berkata dalam syarahnya atas tempat ini: Karena itu adalah perbuatan penyembah berhala, yang mengatakan: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (QS. Az-Zumar: 3).

Dan beliau rahimahullah berkata setelah menyebutkan sejumlah ayat-: Dan rincian ucapan: bahwa tuntutan hamba jika dari urusan-urusan yang tidak mampu kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti: dia meminta kesembuhan orang sakit dari kalangan manusia dan hewan, dan pembayaran utangnya dari arah yang

tidak ditentukan, atau kesejahteraan keluarganya, atau apa yang menimpanya dari bala dunia dan akhirat, dan kemenangannya atas musuhnya, dan petunjuk hatinya, dan pengampunan dosanya, atau masuk surga dan keselamatannya dari neraka, atau dia belajar Alquran atau ilmu, atau dia memperbaiki hatinya, atau dia memperbaiki akhlaknya dan menyucikan jiwanya, dan semacam itu, maka urusan-urusan ini tidak boleh diminta kecuali kepada Allah Ta'ala; dan tidak boleh dikatakan kepada malaikat atau nabi, atau syaikh baik dia hidup atau mati: ampunilah dosaku, atau menangkanlah aku atas musuhku, atau sembuhkanlah orang sakitku, atau sejahterakanlah aku dan sejahterakanlah keluargaku dan hewan-hewanku, dan yang semisalnya.

Dan barangsiapa yang meminta itu kepada makhluk siapapun dia, maka dia musyrik kepada Tuhannya, termasuk orang-orang musyrik yang menyembah malaikat, dan patung-patung yang mereka gambarkan atas rupa mereka, dan termasuk jenis doa orang-orang Nasrani kepada Al-Masih dan ibunya; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam'"** (QS. Al-Ma'idah: 116) ayat, dan berfirman Ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan Al-Masih putra Maryam"** (QS. At-Taubah: 31). Ayat dan beliau rahimahullah berkata: Dan banyak di antara manusia yang jatuh dalam kesyirikan dan kebohongan, karena kebodohan dan kesesatan dari orang-orang musyrik dan Ahli Kitab dan ahli bid'ah; dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus semua rasul-Nya, dan menurunkan semua kitab-kitab-Nya, dengan bahwa tidak disembah kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak disembah bersama-Nya tidak malaikat atau nabi atau orang saleh, dan tidak patung-patung

mereka atau kubur-kubur mereka, dan tidak matahari atau bulan, atau bintang, atau apa yang dibuat dari patung-patung untuk mereka, dan tidak sesuatu pun dari segala sesuatu.

Dan menjelaskan bahwa setiap yang disembah dari selain-Nya, maka sesungguhnya dia membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan meskipun dia malaikat atau nabi, dan bahwa menyembahnya adalah kekafiran, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kemampuan menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya'"** sampai firman-Nya: **"ditakuti"** (QS. Al-Isra': 56-57); Dia Subhanahu menjelaskan: bahwa setiap yang diseru dari selain-Nya dari malaikat dan jin dan manusia, tidak memiliki menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak mengalihkannya, dan bahwa yang diseru ini dari malaikat dan para nabi mendekatkan diri kepada Allah, dan mengharap-Nya dan takut kepada-Nya; dan demikian pula ada segolongan manusia yang menyembah orang-orang dari kalangan jin, lalu beriman jin-jin yang disembah, dan tetap penyembah-penyembah mereka menyembah mereka, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Mas'ud itu.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun"** (QS. Saba': 22) sampai firman-Nya: **"Dan tidak bermanfaat syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya"** (QS. Saba': 23); Dia Subhanahu menjelaskan bahwa setiap yang diseru dari selain-Nya dari malaikat dan manusia dan selain mereka tidak bagi mereka seberat zarrah di langit dan tidak di bumi dan tidak bagi mereka

bagian di keduanya, dan tidak bagi Allah pembantu yang menolongnya dari makhluk-Nya.

Dan pembagian tiga ini, adalah yang terjadi dengan makhluk-makhluk: baik bagi selain-Nya ada kepemilikan tanpa-Nya, atau dia menjadi sekutu bagi-Nya, atau dia menjadi penolong dan pembantu bagi-Nya; dan Rabb Ta'ala bukan dari makhluk-Nya ada pemilik, dan tidak sekutu, dan tidak pembantu bagi-Nya; maka tidak tersisa kecuali syafaat, dan itu adalah doa pemberi syafaat dan permintaannya kepada Allah dalam orang yang diberi syafaat, maka Dia berfirman: **"Dan tidak bermanfaat syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya"** (QS. Saba': 23).

Kemudian sesungguhnya Dia mengkhususkan dengan penyebutan malaikat dan para nabi, dalam firman-Nya: **"Tidak patut bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian"** (QS. Ali 'Imran: 79) sampai firman-Nya: **"setelah kamu menjadi orang-orang yang berserah diri"** (QS. Ali 'Imran: 80), menjelaskan bahwa menjadikan mereka tuhan-tuhan adalah kekafiran.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Bahwasanya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam'"** (QS. Al-Ma'idah: 17) sampai firman-Nya: **"Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (QS. Al-Ma'idah: 76), dan telah menjelaskan: bahwa barangsiapa yang berdoa kepada Al-Masih dan selainnya, maka dia telah berdoa kepada apa yang tidak memiliki baginya bahaya dan tidak manfaat.

Dan berfirman kepada penutup para rasul: **"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak**

(pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat'" (QS. Al-An'am: 50), dan berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak (pula) menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya'"** (QS. Al-A'raf: 188), ayat dan berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan mudarat dan tidak pula kemanfaatan kepada kamu'"** (QS. Al-Jinn: 21).

Dan berfirman: **"Untuk melenyapkan sebagian dari orang-orang yang kafir atau menghinakan mereka, sehingga mereka kembali dengan tiada mendapat kemenangan. Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu"** (QS. Ali 'Imran: 127-128) ayat, dan berfirman **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya"** (QS. Al-Qashash: 56), dan berfirman: **"Walaupun kamu sangat menginginkan mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya"** (QS. An-Nahl: 37). Selesai.

Dan ucapannya dari makna ini sulit dihitung atau tidak mungkin, dan demikian pula sahabatnya Syamsuddin Ibnul Qayyim, ucapannya dalam bab ini lebih terkenal daripada disebutkan, dan lebih banyak daripada dihitung, kecuali dengan kesulitan dan kesusahan; dan telah disebutkan ucapannya dalam Al-Madarij.

Dan berkata Abu Al-Wafa Ibnu Aqil: Ketika sulit taklif-taklif atas orang-orang bodoh dan rakyat jelata, mereka berpaling dari aturan-aturan syariat kepada pengagungan aturan-aturan yang

mereka letakkan untuk diri mereka sendiri, lalu mudah atas mereka, karena mereka tidak masuk dengannya di bawah selain mereka; dan mereka menurutku kafir dengan aturan-aturan ini, seperti bicara kepada orang-orang yang mati dengan keperluan-keperluan, dan memasukkan kertas-kertas di kubur-kubur mereka; di dalamnya: wahai tuanku lakukanlah kepadaku ini dan ini dan penggantungan kain-kain di atas kubur-kubur, mengikuti orang yang menyembah Al-Lat dan Al-Uzza; dan celaka menurut mereka bagi orang yang tidak menerima makam Al-Kaff, atau tidak mengikat di atas kuburnya atau kubur ayahnya dengan batu bata, dan tidak mengatakan para pengangkat di atas jenazahnya: Abu Bakar dan Umar, selesai.

Dan yang dimaksud: bahwa nash-nash dengan makna ini banyak dan terkenal; dan orang yang berakal berjalan lalu melihat; dan cukup bagi orang yang beriman bahwa doa kepada orang-orang yang mati dan yang gaib, tidak diketahui dari seorang pun dari ahli ilmu dan iman, yang bagi mereka lisan kebenaran dalam umat, dan tidak datang dengannya satu syariat pun dari syariat-syariat; bahkan yang dinukilkan dari semua para nabi menolaknya dan membatalkannya; maka sesungguhnya Allah menceritakan doa-doa mereka dan tawajjuh-tawajjuh mereka, dan apa yang mereka katakan dan mereka perintahkan, dan menyeru hamba-hamba-Nya untuk mengikuti mereka, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"** (QS. Al-An'am: 90).

Dan telah ijma kaum muslimin atas celaan bid'ah dan aibnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu (bagi Allah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (QS. Asy-Syura: 21), dan Allah Ta'ala berfirman

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Datangkanlah kepadaku kitab sebelum (Alquran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (umat-umat yang dahulu), jika kamu orang-orang yang benar'" (QS. Al-Ahqaf: 4).

Dan dalam hadits Irbadh bin Sariyah: *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup (panjang umur), maka akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku. Berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan! Karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dan aspek ini cukup dalam menjawab, karena adanya kesepakatan tentang wajibnya berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Pasal

Berdoa kepada Orang-orang Saleh dan Bertawassul dengan Mereka kepada Allah

Al-Iraqi berkata: Dasar dalam hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya."** (Surah Al-Ma'idah ayat 35) ayat tersebut. Saya katakan: Yang dimaksud Al-Iraqi adalah bahwa ayat tersebut menjadi dasar dalam berdoa kepada orang-orang saleh, dan bertawassul dengan mereka kepada Allah serta menjadikan mereka sebagai perantara antara hamba dan

Allah, dan perantara kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan melapangkan kesusahan-kesusahan mereka.

Jawabannya: Bahwa perkataan ini muncul dari ketidaktahuan tentang makna wasilah secara syar'i. Karena sesungguhnya wasilah dalam syariat Allah yang telah disyariatkan-Nya melalui lisan semua rasul-Nya adalah: beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan beriman kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya, serta amal-amal saleh yang dicintai dan diridhai Allah, sebagaimana dalam kitab Bukhari dan lainnya, dari hadits tiga orang yang tertimpa batu di dalam gua, lalu mereka bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan amal-amal saleh mereka, yaitu berbakti (kepada orang tua), menjaga kesucian, dan amanah.

Demikian pula apa yang disyariatkan baik yang wajib maupun yang sunnah, Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itu adalah orang-orang yang berdoa (beribadah), mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."** (Surah Al-Isra' ayat 57), dan mencarinya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, dicintai-Nya, dan diridhai-Nya dari amal-amal saleh.

Adapun berdoa kepada selain Allah maka itu bukan wasilah syar'i, bahkan ia adalah wasilah ahli syirik dan jahiliyah dari musuh-musuh para rasul, di setiap zaman dan tempat; dan Allah tidak memerintahkan syirik dan tidak meridhainya **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan keadilan. Dan luruskanlah wajah-wajah kalian di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."** (Surah Al-A'raf ayat 29). Maka bagaimana mungkin bertawassul kepada-Nya dengan syirik kepada-Nya yang merupakan kezaliman paling zalim, dan lawan

dari keadilan, dan yang menghalangi dari meluruskan wajah-wajah kepada-Nya di masjid-masjid. Dan ia -yaitu syirik- adalah hakikat tawassul yang dimaksudkan oleh kaum musyrikin, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa tidak menolong mereka, orang-orang yang mereka jadikan sebagai pendekatan (kepada Allah) selain Allah sebagai sembahan-sembahan?"** (Surah Al-Ahqaf ayat 28), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Surah Az-Zumar ayat 3), maka ini bisa disebut tawassul.

Maka sesungguhnya lafadz tawassul telah menjadi musytarak (memiliki banyak makna), secara syar'i digunakan untuk apa yang mendekatkan kepada Allah dari amal-amal saleh yang dicintai dan diridhai Allah, dan digunakan untuk tawassul dengan zat-zat orang-orang saleh, berdoa kepada mereka dan meminta ampunan mereka, dan digunakan dalam istilah penyembah-penyembah kubur, untuk bertawajjuh (menghadap) kepada orang-orang saleh, dan berdoa kepada mereka bersama Allah dalam kebutuhan-kebutuhan dan musibah-musibah; dan yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah makna yang pertama, menurut ahli ilmu dan para mufassir.

Adapun tawassul dengan zat para nabi dan orang-orang saleh tanpa menaati mereka, dan tanpa meminta ampunan mereka, maka ini tidak disyariatkan dan tidak ada dasarnya; karena sesungguhnya tawassul dengan para nabi disertai dengan durhaka kepada mereka, dan menyelisihi mereka dalam agama dan millah, telah ditunjukkan oleh ayat Surah At-Tahrim tentang larangan darinya, dan tidak adanya manfaat dengan berpegang pada

(hubungan) dan kekerabatan dan nasab, serta bertawassul dengan itu bagi orang yang tidak beriman dengan apa yang mereka bawa berupa petunjuk dan agama yang benar.

Demikian pula dalam hadits: ketika diturunkan kepada beliau firman-Nya: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 214), beliau bersabda: *"Wahai sekalian Quraisy, belilah (tebuslah) diri kalian. Aku tidak dapat menolong kalian sedikitpun dari (siksa) Allah."* Dan yang lebih besar dari ini: orang yang menyeru mereka dan meminta pertolongan kepada mereka, dan mendekatkan diri kepada mereka dengan beribadah kepada mereka, dengan anggapan bahwa itu adalah wasilah baginya dan pemberi syafaat, maka sesungguhnya ini adalah esensi syirik yang dicela dan dicerca oleh Al-Quran, meskipun dinamakan tawassul.

Adapun apa yang disebutkannya setelah perkataan ini, yaitu menisbatkan orang yang melarang berdoa kepada selain Allah kepada kebodohan, dan tidak memahami, maka ini mencakup setiap orang yang melarang berdoa kepada para nabi dan orang-orang saleh; dan diketahui bahwa para rasul telah melarang berdoa kepada selain Allah, dengan apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, bahkan dalam hal yang tidak ada kebutuhan dan keperluan padanya, dari jenis permintaan; maka konsekuensi perkataannya adalah: mencela para nabi dan pengikut-pengikut mereka sampai hari kiamat; maka kami berlindung kepada Allah dari keadaan ahli kebodohan dan keburukan.

Pasal

Bersumpah dengan Selain Allah

Al-Iraqi berkata: Kalian mengkafirkan dengan bersumpah dengan selain Allah, dan orang-orang terdahulu dari penduduk negeri kalian mengkafirkan dengannya, padahal itu bukanlah syirik dan bukan kufur; bahkan: itu adalah makruh secara tanzih (makruh ringan), berdasarkan dalil-dalil tentang itu, dan karena sesungguhnya telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada sebagian sahabatnya: *"Tidak, demi ayahmu."*

Dan karena Tirmidzi membuat bab tentang masalah ini dengan kemakruhan, dan mengutip hadits Ibnu Umar: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik,"* dan bahwa ini menunjukkan pada kemakruhan, berdasarkan judul bab, dan karena ia mengutip riwayat lain dari Ibnu Umar: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah kafir."* Dan ia berkata setelahnya: Ini diartikan sebagai ancaman dan pencegahan yang keras, seperti riya yang ditafsirkan dengannya firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh."** (Surah Al-Kahf ayat 110).

Jawabannya dikatakan: Dalam perkataan ini terdapat kebodohan dan kekacauan, yang orang berakal pun menjauhinya apalagi orang yang berilmu; di antaranya, bahwa ia berkata: Bersumpah dengan selain Allah bukanlah syirik dan bukan kufur, kemudian mengutip hadits Ibnu Umar: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik,"* kemudian takdir membawanya sehingga ia mengucapkan riwayat

yang lain: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah kafir"* maka berhentilah, dan renungkanlah pelajaran ini.

Kemudian ia beristidlal: bahwa Tirmidzi membuat judul bab dengan kemakruhan, padahal dialah orang pertama yang menyelisihi Tirmidzi dalam kebanyakan apa yang ada dalam sunan-nya, ditambah lagi ia tidak memahami perkataan Tirmidzi, dan tidak mendekati maksudnya.

Dan dikatakan: masalah bersumpah dengan selain Allah, nash-nash nabawi saling mendukung dan mutawatir dengan melarangnya, dan menunjukkan bahwa itu adalah syirik yang tidak halal, dan tidak boleh, sebagaimana disebutkan oleh para penulis kitab enam, dan ahli musnad dari hadits Abu Hurairah, dan Umar dan putranya, dan Ibnu Mas'ud dan lain-lain, dan hanya Tirmidzi yang mengutip hadits Ibnu Umar; dan Tirmidzi rahimahullah menetapkan bahwa itu adalah syirik, dan menjadikannya seperti riya.

Dan riya adalah syirik berdasarkan nash dan ijma', dan ia termasuk dosa-dosa besar, kecuali bahwa ia bukan termasuk yang mengeluarkan dari agama dan mewajibkan riddah (murtad), berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits; dan perkataan Tirmidzi menunjukkan ini, dan ia telah menjadikannya seperti riya, dan mengqiyaskan padanya dalam hukum, dan membawanya pada pemahaman ini.

Dan ta'wil-nya: bahwa riwayat lain yang dikeluarkannya dari Ibnu Umar, di dalamnya terdapat pengkafiran orang yang bersumpah dengan selain Allah, dan penetapan hukum bahwa itu adalah kufur; dan Tirmidzi bermaksud: bahwa kufur ini bukan

termasuk yang mengeluarkan dari agama, seperti syirik akbar, bahkan kufur di bawah kufur, dan syirik di bawah syirik, dan kezaliman di bawah kezaliman, sebagaimana dikatakan oleh Bukhari dalam shahihnya, dan penamaannya ini sebagai kufur dari segi ancaman keras, inilah maksudnya rahimahullah; adapun kenyataan bahwa itu adalah syirik yang haram, maka Tirmidzi tidak menafikannya, dan tidak menyinggungnya dengan ta'wil; bahkan ia menetapkannya dan berkata dengannya, karena ia menjadikannya seperti riya. Dan orang bodoh ini tertipu karena ia membuat judul bab dengan kemakruhan, dan kemakruhan dalam istilah orang ini: hanya digunakan untuk tanzih, ini satu sisi kesesatan; dan ia tidak tahu bahwa penggunaannya untuk kemakruhan tanzih adalah istilah baru; dan bahwa kemakruhan dalam istilah Al-Quran dan As-Sunnah, dan ulama-ulama terdahulu, digunakan untuk pengharaman.

Allah Ta'ala berfirman: setelah menyebutkan hal-hal haram yang disepakati dalam semua kitab-kitab samawi: **"Semua yang buruk dari itu adalah dibenci di sisi Tuhanmu."** (Surah Al-Isra' ayat 38), dan dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah membenci untuk kalian: qiil wa qaal (kata orang, katanya), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta"* dan saya kira ini akan membawa semua yang telah disebutkan sebelumnya pada kemakruhan tanzih.

Tirmidzi rahimahullah berkata: Bab kemakruhan bersumpah dengan selain Allah, dan mengutip dengan sanadnya hadits Ibnu Umar: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik,"* dan Tirmidzi diam tentang ini, dan tidak menta'wilnya dengan ta'wil; kemudian ia berkata: Bab, dan mengutip dengan sanadnya riwayat lain dari Ibnu Umar: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia*

telah kafir," dan ia menta'wil lafadz kafir bahwa itu pada sisi pencegahan keras dan ancaman, karena bersumpah dengan selain Allah tidak mengeluarkan dari agama, bahkan ia seperti riya dalam hal tidak menjadi riddah, meskipun ia adalah syirik.

Jika telah kamu pahami ini maka Al-Iraqi telah melakukan tadlis (penipuan), dan menjadikan dua bab sebagai satu bab, dan menjadikan perkataan Tirmidzi dalam ta'wilnya terhadap lafadz kafir kembali kepada kedua bab, dan bahwa bersumpah itu makruh secara tanzih; padahal Tirmidzi tidak menyinggung bahwa itu untuk tanzih. Adapun perkataannya: Kalian mengkafirkan dengannya, dan melihat bahwa itu adalah kufur, maka itu adalah kebohongan besar, dan fitnah yang jelas; tidak ada seorang pun yang dianggap di antara kami yang berkata: Bahwa itu adalah kufur yang mengeluarkan dari agama; dan boleh jadi seorang ulama dan mufti menggunakan apa yang digunakan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal seperti ini, dan berhenti di mana beliau berhenti; dan barangsiapa mengingkari penggunaan ini, maka sungguh ia telah mengingkari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam selain bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata: Bisa jadi itu adalah syirik akbar, sesuai dengan apa yang ada di hati orang yang mengucapkannya; dan dikatakannya oleh Qadhi Iyadh dari Malikiyah, dan ini jelas tidak tersembunyi jika ia bermaksud mengagungkan orang yang ia bersumpah dengannya, seperti mengagungkan Allah.

Adapun istidlal Al-Iraqi ini tentang tidak adanya pengharaman, dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa bersumpah dengan Lata dan Uzza, hendaklah ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah,"* maka istidlal dan pemahaman ini tidak ada artinya; dan hadits ini adalah dalil atas pengharaman; dan

beristidlal dengannya padanya adalah inti pemahaman tentang Allah dan rasul-Nya, karena beliau memerintahkan orang yang bersumpah dengan selain Allah untuk berkafir (dari perbuatannya) dengan memperbarui Islam, dan mengucapkan kalimat ikhlas, yang mengandung berlepas diri dari syirik, dan menetapkan tauhid.

Dan sungguh beliau telah berkata kepada Quraisy dan lain-lain dari penyembah-penyembah berhala: *"Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, niscaya kalian beruntung"* dan berkata kepada pamannya: *"Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, sebuah kalimat yang akan aku berhujjah dengannya untuk kamu di sisi Allah,"* maka jika yang itu menunjukkan pada kemakruhan, maka ini juga hanya menunjukkan padanya; maka Maha Suci Allah yang menghalangi antara hati-hati orang-orang ini, dengan pemahaman tentang-Nya, dan mengetahui maksud dari kalam-Nya dan kalam rasul-Nya.

Dan dalam hadits: Sesungguhnya kebaikan tauhid menghapus syirik dan mengkafirkannya, maka sesungguhnya Islam menghapus apa yang sebelumnya. Ibnu Mas'ud berkata: *"Sungguh aku bersumpah dengan nama Allah secara dusta, lebih aku sukai daripada bersumpah dengan selain-Nya secara jujur."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah quddisa sirruhu berkata, setelah menyebutkan pengharaman bersumpah, dan beristidlal untuknya: Dan makna perkataan Ibnu Mas'ud: Sesungguhnya kebaikan tauhid lebih besar daripada kebaikan kejujuran, dan keburukan syirik lebih besar daripada keburukan dusta, padahal dusta itu haram berdasarkan ijma'. Adapun apa yang diriwayatkannya dari guru kami Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, bahwa beliau berkata dalam mukhtashar Al-Inshaf: Dan makruh bersumpah dengan selain Allah, dan bahwa Syaikh beristidlal untuk kemakruhan. Maka tidak tersembunyi

bahwa Al-Iraqi melakukan tadlis di sini dan talbis, maka ia menghilangkan dari ungkapan perkataan Ibnu Abdul Barr, dan riwayat ijma' tentang pengharaman; ini talbis-nya.

Adapun talbis-nya, maka sesungguhnya Syaikh berkata setelah itu: Dan dikatakan: boleh; lalu ia mengakhirkannya, dan meriwayatkannya dengan shighah tamridh (melemahkan), dan menyebutkan bahwa yang mengatakan beristidlal untuk ini, bahwa Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya, dan dengan sabda Nabi: *"Ia beruntung demi ayahmu jika ia jujur,"* dan dengan sabdanya dalam hadits Abu Al-Asyra: *"Adapun demi ayahmu jika kamu menusuk pada pahanya akan mencukupimu,"* kemudian Syaikh menta'qib ini, dan menyebutkan: bahwa Ahmad tidak menetapkan hadits Abu Al-Asyra, dan beristidlal dengan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan ayah-ayah kalian, barangsiapa bersumpah hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau hendaklah ia diam,"* dan dengan hadits Ibnu Umar: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik"* dan Syaikh menetapkan dalil-dalil pengharaman.

Dan Syaikh rahimahullah, dalam Kitab Tauhid, beristidlal tentang masalah ini, dengan firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Surah Al-Baqarah ayat 22), dan membuat judul bab dengan ayat tentang masalah ini, dan mengutip hadits Ibnu Umar, dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan darinya *"Demi Allah dan demi hidupmu."*

Adapun jawaban tentang sabdanya: *"Ia beruntung demi ayahmu"* dan sabdanya: *"Adapun demi ayahmu"* maka ahli ilmu memiliki jawaban-jawaban yang diketahui pada tempatnya; di

antaranya: bahwa ini bukan dari jenis sumpah yang dimaksudkan, bahkan ia termasuk apa yang mengalir di lisan-lisan mereka tanpa maksud, seperti sabdanya: *"Tanganmu kotor (tarbat yadaka),"* *"Ibumu kehilangan (ditinggal mati oleh) kamu,"* *"Celaka Ammar"* dan jawaban ini disebutkan oleh banyak orang; dan dikatakan: sesungguhnya itu mansukh (dihapus); dan yang berpendapat untuk pendapat ini beristidlal, dengan apa yang tidak mungkin orang-orang seperti Al-Iraqi ini membantahnya; dan sebagian mereka berbicara tentang sanad, dan tidak menetapkan ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dari Ahmad dalam hadits Abu Al-Asyra.

Dan inilah akhir dari apa yang kami sampaikan; dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, sebagaimana yang sepatutnya bagi kemuliaan wajah-Nya, dan keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang besar; dan semoga Allah bershalawat atas hamba dan rasul-Nya Muhammad An-Nabiyyul Ummi, dan atas keluarganya dan para sahabatnya dan semoga Allah memberi salam yang banyak hingga hari pembalasan.

[Bantahan terhadap Risalah yang Dibuat oleh ash-Shahhaf untuk Mencela Para Muwahhidin dan Memuji Syekh-syekhnya yang Sesat]

Dan karya beliau juga, semoga Allah menempatkannnya di Firdaus yang tertinggi:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan **"dan sebagai penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi"** (Surah al-Ahzab ayat 46).

Amma ba'du: Sesungguhnya sebagian saudara menyerahkan kepadaku sebuah risalah yang dibuat oleh Abdul Lathif bin Abdul Muhsin ash-Shahhaf, di dalamnya terdapat celaan terhadap para muwahhidin (ahli tauhid), dan cacian terhadap apa yang mereka anut dari agama dan keyakinan, serta pujian terhadap sebagian syekh-syekhnya yang sesat, dan (pernyataan) bahwa mereka termasuk ulama pilihan yang beramal, yang memiliki reputasi baik di kalangan generasi berikutnya; dan di dalamnya terdapat selain itu dari hal-hal yang jelas bagi orang-orang yang membaca dan memperhatikannya.

Dan orang yang menyerahkannya kepadaku telah meminta agar aku menulis sesuatu dalam menjelaskan kebatilan yang terkandung di dalamnya, dengan ringkas, dan meninggalkan panjang lebar dan perbanyakan kata, kecuali untuk menyampaikan hujjah, atau mengungkap dalil; maka aku memohon kepada Allah pertolongan untuk hal itu, dan petunjuk kepada apa yang ada di sana.

Adapun mukadimah yang didahulukan oleh ash-Shahhaf di depan tujuannya, dan dijadikannya sebagai pembuka tulisan dan untaian kata-katanya, maka di dalamnya terdapat bukti atas kebodohan dan kekurangannya, yang diketahui dengan pandangan pertama dalam kumpulan dan tulisannya, di antaranya adalah bahwa ia menisbatkan sifat ilmu kepada orang yang bukan ahlinya, dan ia berdusta atas yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan) dalam rujukan dan nukilan-nya, ia berdalil dalam keutamaan ilmu dengan hadits yang lemah dan palsu, karena kebodohannya tentang apa yang sahih dari hadits mursal dan marfu'.

Ia tidak memiliki kemampuan dalam kritik hadits yang shahih dari yang palsu, setiap ahli fiqih yang cakap ketika mendengar percampuran dan apa yang ia sampaikan akan mentakwil hadits Abdullah bin 'Amr tentang hilangnya ilmu dan kepemimpinan orang yang bodoh. Dan ucapannya merupakan dalil paling jelas atas apa yang kami katakan, menurut setiap orang yang membacanya dari ahli fiqih tentang (agama) Allah, oleh karena itu kami cukupkan dengan isyarat tanpa memperpanjang ucapan dan penjelasan.

Adapun ucapannya dalam mukadimah yang ia gunakan untuk memuji syekh-syekhnya yang disebutkan dalam risalahnya: *"Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil"* dan ucapannya: *"Pandanganmu kepada wajah seorang alim, lebih baik bagimu daripada seribu kuda yang kamu sedekahkan di jalan Allah; dan salammu kepada seorang alim, lebih baik bagimu daripada ibadah seribu tahun"* demikian juga ucapannya: *"Sesungguhnya seorang alim atau penuntut ilmu jika melewati sebuah kampung maka sesungguhnya Allah mengangkat azab dari kuburan kampung itu selama empat puluh pagi"* dan ucapannya *"Sesungguhnya Allah*

mengampuni seorang alim empat puluh dosa sebelum mengampuni orang yang bodoh".

Maka atsar-atsar ini dan yang semisalnya tidak ada nilainya menurut ahli ilmu hadits, dan tidak boleh berdalil dengannya serta menyandarkan kepadanya bagi orang yang memiliki pembedaan dan pengalaman yang paling sedikit sekalipun; dan yang memperhatikannya serta menceritakannya hanyalah ahli kebodohan dan kebebalan, dari kalangan tukang cerita dan pendusta-pendusta; adapun ahli ilmu dan agama, maka hanya dengan melihat dan memperhatikannya, mereka mengetahui bahwa itu termasuk berita-berita palsu yang dibuat-buat, yang tidak laku kecuali kepada orang-orang yang bodoh akal dan menyerupai binatang ternak. Dan sesungguhnya telah datang dalam keutamaan ilmu dan ulama, dari ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi apa yang melebihi seratus lima puluh dalil, sebagaimana yang ditetapkan oleh pengarang Miftah Dar as-Sa'adah, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati bersama sekelompok sahabatnya, dan mereka adalah pemimpin para ulama dan penuntut ilmu, dua kubur yang penghuninya sedang diazab, maka beliau membelah pelepah kurma dan meletakkannya di keduanya, dan berkata: *"Semoga dapat meringankan azab mereka selama keduanya belum kering"*, dan beliau tidak berkata: karena aku dan para sahabatku melewati keduanya maka diringankan azab mereka, sebagaimana yang diklaim oleh orang bodoh ini.

Dan berapa banyak kampung yang diazab dan datang kepadanya perintah Allah secara tiba-tiba, dan nabi-nabi mereka serta ulama mereka sebelum itu menyeru mereka, dan mereka melihat wajah mereka dan berbicara kepada mereka, dan

mendengar ucapan mereka, namun tidak berguna bagi mereka hal itu, ketika mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan menimpa mereka azab yang menimpa mereka; dan seharusnya bagi orang ini untuk tidak menyelami apa yang tidak ia ketahui, dan menyerahkan busur kepada pembuatnya:

Tidak mengetahui kerinduan kecuali yang merasakannya ... dan tidak (mengerti) kecintaan kecuali yang mengalaminya

Adapun ucapannya: Sesungguhnya dalam hadits: *"Para sahabatku seperti bintang-bintang, siapa saja di antara mereka yang kalian ikuti maka kalian akan mendapat petunjuk"*, maka hadits ini tidak ditetapkan oleh para hafizh dari ahli ilmu, bahkan mereka menyebutkan bahwa ia palsu.

Berkata Ibnu 'Abd al-Barr, imam Maghrib pada masanya, dan pembawa panji madzhab Maliki pada zamannya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Sa'd, Abu 'Abdullah bin Mufarrij telah menceritakan kepadanya, berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ayyub ash-Shamut, berkata: telah berkata kepada kami al-Bazzaz: Adapun apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Para sahabatku seperti bintang-bintang"*; maka ucapan ini tidak sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan berkata Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah -setelah ia menyebutkan jalur-jalur hadits ini-: tidak ada yang shahih dari semuanya; kemudian ia berkata yang maknanya: Sesungguhnya mengambil dengan keumumannya mengharuskan bahwa petunjuk didapat dengan mengikuti setiap sahabat, meskipun ucapan mereka berbeda dan pendapat mereka berlainan, dan bahwa seseorang diberi pilihan antara mengambil pendapat dan lawannya.

Maka ia diberi pilihan dalam masalah kakek dan saudara, antara madzhab Abu Bakar dan yang menyelisihinya, dan dalam masalah menjadikan talak tiga menjadi satu, antara pendapat 'Umar dan yang lainnya, dan dalam masalah perempuan yang ditinggal mati suaminya, antara 'iddah dengan melahirkan, dan menunggu masa yang paling lama di antara dua waktu, dan dalam masalah memperbudak wanita murtad, antara madzhab Abu Bakar dan 'Umar; dan diberi pilihan dalam jual beli umm walad (budak wanita yang melahirkan anak tuannya), antara madzhab yang mengatakan: boleh seperti 'Ali, dan yang mengatakan dilarang seperti 'Umar dan yang menyetujuinya.

Dan secara ringkas: melepaskan ini mewajibkan bahwa petunjuk didapat dengan salah satu dari dua hal yang bertentangan, dan kami tidak mengetahui ada yang mengatakan hal itu dari ahli ilmu dan iman; dan kebenaran adalah satu pada dirinya tidak berganda, dan Allah ta'ala telah berfirman: **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (Surah an-Nisa' ayat 59), dan khitab itu umum untuk seluruh umat baik sahabat maupun yang lainnya.

Dan ia adalah nash bahwa petunjuk tidak didapat dengan adanya perselisihan dan perbedaan, kecuali dengan mengembalikan kepada Allah dan Rasul, bukan mengikuti salah seorang dari makhluk, siapa pun dia; adapun ketika tidak ada nash yang menyelisihi, maka mengikuti orang yang diberi petunjuk Allah dari kalangan para nabi adalah yang wajib, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"** (Surah al-An'am ayat 90).

Adapun pujian ash-Shahhaf terhadap enam syekhnya yang ia sebutkan namanya, dan mengklaim bahwa mereka termasuk ahli ilmu dan keutamaan, dan mendahulukan mereka atas yang selain mereka, maka dikatakan kepadanya: klaim ini, dan pujian ini, adalah menurut apa yang ada padamu dan apa yang tampak bagimu.

Dan orang yang kelalaian dan kebodohannya melampaui batas, hingga ia menjadikan hamba-hamba Allah para muwahhidin sebagai ahli kesesatan, yang mengkafirkan ahli (kalimat) laa ilaaha illallah, dan menjadikan penyembah wali dan orang-orang salih yang berdoa kepada mereka selain Rabb semesta alam, mereka adalah ahli (kalimat) laa ilaaha illallah, bagaimana ia mengenal ilmu dan iman?! Atau dirujuk kepadanya dalam merealisasikan urusan ini?! Syair:

Kamu bukan hakim yang keputusannya diridhai dan bukan orang yang mulia dan bukan pemilik pendapat dan perdebatan

Dan kesaksian orang yang tidak mengenal ilmu atau nahwu, atau geometri atau kedokteran misalnya terhadap seseorang, bahwa ia adalah alim atau ahli nahwu atau insinyur, atau dokter, adalah kesaksian palsu, dan ucapan tanpa ilmu; dan dalam peribahasa: tidak mengenal keutamaan kecuali pemiliknya, dan seandainya orang ini mengenal keutamaan dan ahlinya, dan ilmu serta tempatnya, niscaya ia akan mengurungkan diri dari omong kosong ini; dan telah dinukil kepada kami dari sebagian enam orang ini yang ia sebutkan dan pilih, apa yang mengharuskan - jika benar - bahwa ia termasuk ahli ta'thil (peniadaan sifat Allah) yang sesat.

Dan dikatakan juga: klaim ini telah diklaim oleh setiap orang untuk syekhnya dan yang diikutinya, maka diklaim oleh Jahmiyyah dan Qadariyyah, dan Khawarij dan Mu'tazilah, dan Rafidhah dan Nushairiyyah, dan yang semisalnya dari setiap ahli bid'ah yang sesat; maka setiap orang mengklaim bahwa syekh dan imamnya lebih berhak dengan ilmu dan iman daripada lawan-lawannya; dan klaim-klaim yang tidak berdasar kami tidak peduli terhadapnya. Dan Allah ta'ala telah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani'. Itu adalah angan-angan mereka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang-orang yang benar. (Tidak demikian), bahkan barangsiapa menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati'"** (Surah al-Baqarah ayat 111-112).

Maka menyerahkan wajah kepada Allah adalah menyembah-Nya, dan kufur terhadap penyembahan kepada selain-Nya, dan ini adalah makna syahadat laa ilaaha illallah; dan kalimat ini mencakup ilmu dan amal bersama ucapan, maka tidak cukup dengan sebagian dari itu; bahkan harus ada ilmu dan amal dan kesaksian.

Adapun ihsan, maka adalah: bahwa kamu menyembah Allah dengan apa yang disyariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah; dan ini adalah hakikat syahadat: bahwa Muhammad adalah utusan Allah, karena ia mengharuskan dan mencakup kewajiban mengikutinya, dan keharaman mendurhakainyya, dan bahwa jalan menuju Allah dari jalan dan metodenya; ini adalah hakikat mengikuti Rasul, dan bersaksi baginya dengan kerasulan; dan

agama seluruhnya masuk dalam kalimat mulia ini, dan penjelasan panjang tentangnya memerlukan kitab-kitab.

Dan pertanyaan yang dijawab oleh orang ini dalam risalahnya, mewajibkan mufti dan wajib baginya untuk merinci dalam jawabannya, dan tidak boleh baginya melepaskan ucapan karena hukum berbeda dengan perbedaan keadaan; dan melepaskan ucapan dengan mengkafirkan setiap orang salih dari para salih umat tanpa penunjukan, masuk di dalamnya setiap yang disifati dengan sifat ini, sejak beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diutus hingga hari kiamat; dan aku tidak menduga ini terjadi dari orang berakal yang membayangkan apa yang ia katakan, baik muslim maupun kafir, ahli sunnah maupun ahli bid'ah, karena orang kafir tidak melihat hukum dan Islam, karena ia adalah hukum-hukum syariat yang tidak dikatakan kecuali oleh ahli syariat; adapun muslim maka tidak terbayangkan bahwa ia mengkafirkan para salih ahli agama dan keyakinannya; demikian juga ahli sunnah dan ahli bid'ah, setiap dari mereka mengklaim loyalitas kepada para salih umat, dan melihat bahwa mereka adalah para pendahulu dan imamnya, dan setiap kelompok mengklaim loyalitas kepada para salih, dan berlepas diri dari orang-orang fasik dan yang semisalnya.

Adapun jika maksud penanya: orang yang mengkafirkan orang tertentu dari umat ini, maka ia harus mengungkapkan dengan selain ungkapan yang membingungkan ini; dan yang menjawab ia harus meminta rincian, karena meninggalkan permintaan rincian di dalamnya terdapat kesamaran; dan tidak diragukan bahwa mengkafirkan sebagian para salih umat mungkin terjadi; bahkan telah terjadi dari Khawarij dan yang lainnya dari ahli bid'ah.

Maka dikatakan ketika itu: jika orang yang mengkafirkan sebagian para salih umat adalah mutaawwil (yang melakukan takwil) yang keliru, dan ia termasuk orang yang dibolehkan baginya takwil, maka ini dan yang semisalnya termasuk orang yang diangkat darinya kecaman dan dosa, karena ijtihadnya, dan mencurahkan kemampuannya, sebagaimana dalam kisah Hathib bin Abi Balta'ah; maka sesungguhnya 'Umar radhiyallahu 'anhu mensifatinya dengan munafik, dan meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membunuhnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya *"Dan apa yang membuatmu tahu bahwa Allah telah melihat ahli Badar, lalu berfirman: Kerjakanlah apa yang kalian kehendaki maka sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian"*.

Dan dengan itu maka tidak mencela 'Umar atas ucapannya kepada Hathib: bahwa ia telah munafik; dan Allah ta'ala telah berfirman: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan"** (Surah al-Baqarah ayat 286); dan telah shahih bahwa Rabb tabaraka wa ta'ala berfirman setelah turunnya ayat ini, dan bacaan orang-orang mukmin terhadapnya: *"Telah Aku lakukan"*. Adapun jika orang yang mengkafirkan salah seorang dari umat ini, menyandarkan pengkafirannya terhadapnya kepada nash dan bukti, dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, dan ia telah melihat kekufuran yang jelas, seperti syirik kepada Allah, dan menyembah selain-Nya, dan mengejek-Nya ta'ala atau ayat-ayat-Nya atau rasul-rasul-Nya, atau mendustakan mereka, atau membenci apa yang diturunkan Allah dari petunjuk dan agama yang benar, atau mengingkari sifat-sifat Allah ta'ala dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan yang semisalnya, maka yang mengkafirkan dengan ini dan yang

semisalnya, benar dan mendapat pahala, taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thagut', kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan"** (Surah an-Nahl ayat 36), maka barangsiapa yang bukan termasuk ahli ibadah kepada Allah ta'ala dan penetapan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat keagungan-Nya, beriman dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya, menjauhi setiap thagut yang menyeru kepada yang menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul, maka ia termasuk orang yang tetap dalam kesesatan, dan bukan termasuk yang diberi petunjuk Allah untuk beriman kepada-Nya, dan kepada apa yang dibawa para rasul dari-Nya.

Dan pengkafiran dengan meninggalkan pokok-pokok ini dan tidak beriman kepadanya, termasuk tiang-tiang agama yang paling besar; diketahui oleh setiap orang yang memiliki keinginan kuat, dalam mengetahui agama Islam.

Dan kebanyakan yang ada dalam al-Quran hanyalah dalam penetapan ketuhanan-Nya ta'ala, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan kewajiban menyembah-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan apa yang disediakan untuk para wali-Nya, yang menjawab para rasul-Nya di negeri akhirat, dan apa yang disediakan untuk musuh-musuh-Nya yang kafir kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya, dan mengambil selain-Nya sebagai tuhan-tuhan dan rabb-rabb; dan ini jelas dengan segala puji bagi Allah.

Terkadang pengkafiran dilakukan terhadap orang-orang saleh dari umat ini oleh musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang yang mempersekutukan Allah dan melakukan ilhad (penyimpangan) terhadap nama-nama-Nya. Mereka mengkafirkan orang-orang mukmin semata-mata karena keimanan dan keikhlasan tauhid mereka, mencela orang-orang Islam, dan mencaci mereka karena mengikhlaskan agama dan semata-mata mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan mereka memerangi mereka karena hal itu, dan menghalalkan darah serta harta mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang memfitnah (menyiksa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar."** (Surat Al-Buruj ayat 10).

Maka barangsiapa yang mengkafirkan kaum muslimin ahli tauhid, atau memfitnah mereka dengan peperangan atau penyiksaan, maka ia termasuk golongan kafir yang paling jahat, dan termasuk **"Orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, (yaitu) neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."** (Surat Ibrahim ayat 28-29). Dan dalam hadits: *"Barangsiapa berkata kepada saudaranya: Wahai kafir, maka kembali kepada salah seorang dari keduanya."*

Adapun orang yang melepaskan lisannya dengan pengkafiran semata-mata karena permusuhan atau hawa nafsu, atau karena perbedaan dalam mazhab, sebagaimana terjadi pada banyak orang yang bodoh, maka ini adalah kesalahan yang nyata.

Berani dalam mengkafirkan atau memfasikkan dan menyesatkan, tidak boleh dilakukan kecuali bagi orang yang

melihat kekafiran yang nyata, yang ia memiliki bukti yang jelas dari Allah tentangnya. Perbedaan pendapat dalam masalah-masalah ijtihad yang mungkin tersembunyi hukumnya bagi banyak orang, tidak mengharuskan kekafiran atau kefasikan. Boleh jadi hukumnya qath'i (pasti) dan jelas bagi sebagian orang, sementara bagi yang lain hukumnya samar dan tersembunyi. Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kesanggupannya. Kewajiban bagi setiap orang adalah bertakwa kepada Allah semampunya. Pemahaman dan ilmu yang tampak bagi kalangan khusus, tidak wajib bagi orang yang tersembunyi darinya, ketika ia tidak mampu mengetahuinya. Taqlid (mengikuti pendapat) bukanlah wajib, bahkan paling tinggi hanya dibolehkan ketika ada kebutuhan. Sebagian ulama Islam telah menetapkan bahwa syariat tidak mengikat kecuali setelah balig dan tegaknya hujjah. Tidak halal bagi siapa pun untuk mengkafirkan atau memfasikkan seseorang semata-mata karena perbedaan pendapat dan mazhab.

Dan tersisa bagian kelima, yaitu mereka yang mengkafirkan karena dosa-dosa di bawah syirik, seperti pencurian, zina dan minum khamr. Mereka adalah Khawarij, dan menurut Ahlussunnah mereka adalah orang-orang sesat yang bidah. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka karena hadits telah shahih tentang perintah memerangi mereka dan anjuran untuk itu, dan di dalamnya disebutkan: *bahwa mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka.*

Banyak orang musyrik di zaman ini telah keliru, dan mengira bahwa siapa yang mengkafirkan orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia termasuk Khawarij. Padahal tidak demikian. Mengucapkan dua kalimat syahadat tidak menjadi penghalang dari pengkafiran kecuali bagi orang yang mengetahui

maknanya, mengamalkan konsekuensinya, mengikhlaskan ibadah kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang seperti inilah yang bermanfaat baginya dua kalimat syahadat.

Adapun orang yang mengucapkannya tetapi tidak tunduk kepada konsekuensinya, bahkan menyekutukan Allah, menjadikan perantara dan pemberi syafaat selain Allah, meminta kepada mereka apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, mendekatkan kurban kepada mereka, dan melakukan untuk mereka apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dari kalangan musyrikin, maka ini tidak bermanfaat baginya dua kalimat syahadat. Bahkan ia adalah pendusta dalam syahadatnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."** (Surat Al-Munafiqun ayat 1).

Makna syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah adalah: beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang sombong dari beribadah kepada-Nya dan tidak beribadah kepada-Nya, maka ia bukan termasuk orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya dan beribadah bersama-Nya kepada yang lain, maka ia bukan termasuk orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Adapun perkataan penanya dalam pertanyaannya: Dan ia meyakini bahwa penduduk "Al-Qasim" semuanya adalah orang-orang kafir yang meniadakan (sifat-sifat Allah), seperti Yahudi dan

Nasrani, dan barangsiapa tidak mengkafirkan mereka maka ia kafir. Dan jika salah seorang dari kaum muslimin bertemu dengannya dan memberi salam kepadanya, ia berkata: 'Alaikum, hingga akhir yang ia katakan.

Ketahuilah: bahwa keadaan penduduk "Al-Qasim" tersembunyi dari kami, dan kami tidak tahu tentang agama apa yang mereka anut. Dalam perincian yang telah lalu sudah cukup. Maka orang yang mengkafirkan mereka tidak keluar dari bagian-bagian yang telah disebutkan terdahulu. As-Sahhaf telah mencampuradukkan di sini, dan memperpanjang omong kosong. Ia mengklaim bahwa siapa yang mengkafirkan mereka maka ia kafir, dan tidak boleh shalat di belakangnya.

Engkau telah mengetahui bahwa masalah ini ada perinciannnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan dengannya dapat diketahui hukum shalat di belakangnya, bahwa tidak sah shalat di belakang orang yang mempersekutukan Allah, atau mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya karena kekafiran. Syarat-syarat paling penting untuk shalat dan imamah adalah: Islam, mengetahuinya dan mengamalkannya. Barangsiapa yang mengkafirkan orang-orang musyrik dan membenci mereka, serta mengikhlaskan agamanya untuk Allah, tidak beribadah kepada selain-Nya, maka ia adalah imam yang paling utama dan paling berhak atas imamah, karena pengkafiran karena syirik dan peniadaan (sifat-sifat Allah) adalah yang paling penting dari kewajiban kufur terhadap thaghut. Adapun orang yang mengkafirkan orang yang bukan termasuk ahli kekafiran, tetapi ia melakukan takwil yang dibenarkan takwilnya, maka ia juga termasuk imam-imam yang diridhai, jika sempurna baginya syarat-syarat imamah, dan kesalahannya diampuni baginya berdasarkan

nash hadits. Adapun orang yang mengkafirkan karena hawa nafsu atau fanatisme golongan, atau karena perbedaan dalam mazhab, atau karena ia berpendapat dengan pendapat Khawarij, maka ia adalah orang fasik yang tidak boleh shalat di belakangnya jika memungkinkan shalat dengan yang lain, kecuali jika ia memiliki kekuasaan yang ditakuti kekerasannya, maka boleh shalat di belakangnya, sebagaimana shalat di belakang imam-imam yang zalim dan sewenang-wenang.

Jika engkau telah mengetahui ini, ketahuilah: bahwa As-Sahhaf menyebutkan dalam jawabannya apa yang tidak berkaitan dengan pertanyaan, seperti caciannya dan celanya terhadap orang yang mencela guru-gurunya yang ia sebutkan dan ia ridhai, seperti Ibnu Kamal, Abdullah Al-Bashri, Husain Ad-Dawsari, dan yang lain yang ia sebutkan. Ia menghukumi orang yang mencela mereka sebagai orang-orang bodoh yang bidah, pemakan haram, yang tidak memiliki tujuan dalam agama, dan bahwa mereka termasuk orang yang disebut oleh penulis Az-Zubad:

Dan orang berilmu dengan ilmunya yang tidak mengamalkannya akan disiksa sebelum penyembah berhala

Dan bahwa tujuan mereka dalam mengumpulkan dirham dan dinar, mereka bekerja dalam memperolehnya dengan berbagai macam tipu muslihat, siang dan malam. Ucapan ini hanyalah tuduhan semata, dan cacian yang orang berakal menjaga dirinya dari yang serupa dengannya. Cukuplah untuk menolaknya dengan menampiknya dan mendustakannya.

Lawan As-Sahhaf dapat membalasnya dan menentangnya dengan apa yang ia benar di dalamnya, seperti perkataannya: Bahkan kamulah ahli kebodohan tentang apa yang Allah utus

kepada rasul-rasul-Nya dan turunkan dalam kitab-kitab-Nya, kalian tidak mengenal-Nya dengan apa yang Ia sifatkan tentang diri-Nya, dan dengan apa yang para rasul-Nya sifatkan tentang-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan. Tetapi kalian mengambil akidah dari anak-anak murid para filosof dan Yunani, yang mereka termasuk makhluk yang paling besar kontradiksinya terhadap apa yang diucapkan oleh Al-Quran, dan apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam kitab-Nya yang mulia.

Demikian juga kalian dalam bab mengenal hak Allah dan tauhid-Nya, termasuk orang yang paling sesat dan paling bodoh, kalian menjadikan ibadah kepada selain Allah dan berdoa kepada-Nya, memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya, bernazar kepada-Nya, dan mencintai bersama Allah, sebagai bertawassul dengan orang-orang saleh, dan meminta syafaat kepada mereka. Hal ini telah dinyatakan secara tegas oleh guru-guru As-Sahhaf ini dan pengikut-pengikutnya, dan mereka menulis hal itu kepada kami, dan kepada guru kami rahimahullah Ta'ala.

Menurut mereka bahwa manusia tidak kafir, dan tidak menjadi musyrik kecuali jika ia meyakini pengaruh baginya dari selain Allah. Dan mereka tidak memahami bahwa Allah menceritakan tentang orang-orang musyrik di lebih dari satu tempat dalam kitab-Nya: bahwa mereka mengakui bagi-Nya bahwa Dialah yang dikhususkan dengan penciptaan, pengaruh dan pengaturan, dan bahwa selain-Nya tidak mandiri dengan sesuatu dari itu, dan tidak bersekutu dengan-Nya di dalamnya. Dan Ia menceritakan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka tidak bermaksud dengan ibadah kepada selain-Nya, kecuali pendekatan dan syafaat, sebagaimana Ia sebutkan hal itu di lebih dari satu tempat dalam kitab-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Surat Yunus ayat 31), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84-85-86-87-88-89).

Yang seperti ini banyak dalam Al-Quran, di dalamnya Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah yang Maha Esa dalam penciptaan, pengaruh dan pengaturan.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam sifat kesyirikan orang-orang musyrik, dan penjelasan tujuan mereka: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"** (Surat Yunus ayat 18), dan firman-Nya: **"Dan orang-**

orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" (Surat Az-Zumar ayat 3), dan firman-Nya: **"Maka mengapa tidak menolong mereka, tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah sebagai (perantara) yang mendekatkan (diri kepada Allah)? Bahkan (tuhan-tuhan itu) telah lenyap dari mereka. Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang selalu mereka ada-adakan."** (Surat Al-Ahqaf ayat 28). Kalian menolak semua ini, dan berkata ini adalah agama Wahabi, dan ya benar ini agama kami dengan segala puji bagi Allah, dan semoga Allah meridhai Asy-Syafi'i, ketika ia berkata:

Wahai pengendara berhentilah di Muhashab dari Mina ... dan berteriaklah kepada yang duduk di bukit Khaif dan yang berdiri

Jika mencintai keluarga Muhammad adalah rafidhi ... maka hendaklah dua makhluk bersaksi bahwa aku rafidhi

Pasal

As-Sahhaf berkata: Dan bahwa mereka jika mendengar orang yang menyebut Allah dengan suara keras dengan berbagai macam zikir, dan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan suara keras, khususnya di atas menara, sebagaimana yang dilakukan oleh seluruh penduduk negeri, mereka mengingkari hal itu, dan lari darinya serta menjauh. Dikatakan: Adapun menyebut Allah dengan suara keras dengan berbagai macam zikir, maka kami tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin dengan segala puji bagi Allah Ta'ala yang mengingkarinya, atau lari darinya. Pengungkapan ini adalah dari kebohongan yang nyata, dan fitnah yang jelas yang tidak diragukan

oleh orang yang mengetahui keadaan orang yang ditunjuk oleh orang ini.

Dan ini tidak mengherankan dari keberaniannya dan kezalimannya, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta."** (Surat An-Nahl ayat 105). Ya, mereka telah mengingkari apa yang dilakukan oleh banyak orang bodoh dari ahli tarekat yang bidah, dari berkumpul-kumpul untuk mendengarkan (musik) setan, dan berdiri mereka di hadapan penyanyi sambil bergoyang dan menari.

Sebagian mereka menyebut Allah dengan sekedar nama yang zhahir atau dhamir, dan mengklaim bahwa ini adalah zikir kalangan khusus ahli makrifat dan tahqiq. Mereka ini adalah ahli bidah yang sesat, dan apa yang mereka lakukan bukanlah zikir yang disyariatkan, bahkan itu adalah agama yang dibuat-buat yang tidak diridhai, Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Surat Asy-Syura ayat 21).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."** (Surat Al-Jatsiyah ayat 18), dan dalam hadits: *"Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bidah adalah sesat."*

Dan setiap ulama mengetahui bahwa mendengarkan (musik) setan ini adalah bidah, tidak terjadi kecuali setelah generasi yang diutamakan. Dan kebanyakan imam Islam telah mengingkarinya, dan yang paling keras dalam hal itu adalah pengikut Imam Malik bin Anas, yang orang ini menisbatkan diri kepada mazhabnya. Cukuplah baginya kebodohan dan kesesatan bahwa ia mencela apa yang dianut oleh imam-imam terdahulunya, dan orang-orang utama mereka, sementara nash-nash mereka ada di tangan kami, dalam pengingkaran terhadap mendengarkan (musik) setan ini, dan menyesatkan pelakunya serta memfasikkannya.

Dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah telah menyusun dalam zikir bidah ini, sebuah kitab tersendiri, ia menetapkan di dalamnya mazhab-mazhab para imam dalam hukum mendengarkan ini, dan bahwa itu haram tidak boleh. Dan jika yang dimaksud oleh penentang ini khususnya mengeraskan suara, dengan shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah adzan, sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk negeri, maka ia benar dalam meriwayatkan pengingkaran ini dari mereka, dan larangan darinya. Dan mereka tidak membantah tentang disyariatkannya shalawat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam secara diam-diam dan terang-terangan, bahkan mereka menganjurkannya, dan mewajibkannya dalam shalat, dan mereka berpendapat bahwa itu termasuk dari rukun-rukunnya. Tetapi mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh penduduk negeri di atas mimbar setelah adzan, adalah bidah yang baru, pada abad kelima dan keenam. Dan penyebab terjadinya adalah mimpi yang dilihat oleh salah satu raja Mesir, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian sejarawan. Dan sebagian imam telah mengingkarinya, dan berkata: Itu adalah

bidah yang tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meskipun mampu melakukannya, dan tidak dilakukan oleh salah seorang dari imam-imam petunjuk setelahnya, dan tidak pula yang lain dari ahli generasi yang diutamakan.

Dan kita telah diperintahkan untuk mengikuti dan dilarang dari membuat bidah, Ibnu Mas'ud berkata: *"Ikutilah dan jangan membuat bidah dan barangsiapa di antara kalian yang mencontoh maka hendaklah ia mencontoh kepada para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, orang-orang yang paling berbakti hatinya dari umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit keberatan-keberatannya, suatu kaum yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya, dan menegakkan agama-Nya, maka kenalilah hak mereka, dan berpegangteguh-lah dengan apa yang kalian mampu dari akhlak mereka,"* atau sebagaimana yang ia katakan.

Dan telah disebutkan terdahulu dari ayat-ayat dan hadits-hadits, apa yang menunjukkan kepada perkataannya dan menjadi saksi baginya, dan kitab-kitab ulama terdahulu dari empat mazhab, dan mayoritas mutaakhirin mereka, tidak ada di dalamnya anjuran ini, dan tidak pula perintah dengannya. Bahkan di dalamnya ada yang menunjukkan pelarangannya, dan bahwa yang wajib adalah apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Mereka berkata: Adapun shalawat dan salam kepadanya secara diam-diam setelah adzan, dan meminta kepada Allah untuknya wasilah dan keutamaan, maka ini disyariatkan, telah datang dengannya khabar, dan shahih dengannya atsar. Dan tidak ada bersama orang yang menyelisihi mereka dari dalil-dalil, apa yang wajib untuk kembali kepadanya. Dan hanyalah mencela orang yang melarang bidah, dan memilih sunnah-sunnah adalah ahli kebodohan dan kerendahan yang **"Dan menghalangi (manusia)**

dari jalan Allah dan menghendaki (agar jalan Allah itu) menjadi bengkok. Mereka itu dalam kesesatan yang jauh." (Surat Ibrahim ayat 3).

Kemudian sesungguhnya pendusta As-Sahhaf ini, melepaskan lisannya dengan cacian, dan memperpanjang dalam hal itu **"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."** (Surat Asy-Syu'ara ayat 227). Dan telah dikatakan dalam peribahasa, dan si bodoh berkata: Aku pergi ke Maghrib, maka kebodohan berkata: Dan aku bersamamu.

Dan ia telah menyebutkan dalam jawabannya dari pembicaraan kosong dan kalimat yang tidak dikehendaki oleh situasi, apa yang menunjukkan kekurangannya dan ketidakmampuannya serta tidak berpengalamannya dalam bidang ilmu, sebagaimana ia sebutkan perkaranya dengan Rasyid bin Isa dalam masalah hibah, dan perbedaan mereka dalam keharusannya, dan masalah akad atas anak yatim perempuan.

Sungguh ia telah menampakkan dengan itu apa yang tersembunyi dari kebodohannya, dan sering kata berkata: Tinggalkan aku. Dan pembicaraan mereka dalam hibah dan keharusannya, adalah pembicaraan yang tidak tahqiq, dan manusia berbeda pendapat dalam hibah dan keharusannya, apakah dengan akad saja, atau harus ada penerimaan?

Dan dari sebagian mereka ada yang mengharuskan perbedaan antara yang ditakar dan ditimbang dengan yang lainnya, dan manusia juga berbeda pendapat: apakah batal dengan kematian sebelum penerimaan atau tidak? Dan orang-orang yang berpendapat dengan mensyaratkan penerimaan berbeda

pendapat, apakah disyaratkan dalam apa yang ia hibahkan kepada istrinya, atau tidak disyaratkan?

Dan dalil-dalil pendapat-pendapat ini, dan sumbernya, dan bantahan terhadap yang menyelisihi, diperluas dalam kitab-kitab yang panjang, dan tidak ada tujuan kami dalam menyebutkannya. Dan hanyalah yang kami maksudkan: bahwa hukum As-Sahhaf ini atas salah satu pendapat dengan kebenaran, dengan kekurangannya dari mengetahuinya, dan mengetahui dalil-dalilnya, dan komitmennya kepada taqlid, adalah hukum yang batal tidak boleh, dan apa urusan orang buta dengan menilai dirham! Dan hukumnya atas orang yang berfatwa dengan selain perkataannya: bahwa ia sesat dari jalan kebenaran, adalah hukum yang batal, yang mewajibkannya apa yang ada di antara mereka berdua dari persaingan dan permusuhan.

Dan seperti masalah-masalah ijtihad ini tidak boleh bagi siapa pun untuk mengingkari di dalamnya kepada lawannya dengan sekedar taqlid, dan meriwayatkan cabang-cabang mazhab. Bahkan tidak boleh tidak ada dalil tentang itu, dari kitab atau sunnah atau ijma', atau qiyas yang shahih. Dan dari perkataan Syaikhul Islam: Barangsiapa meninggalkan dalil maka sesat jalannya.

Dan semua yang disebutkannya hanyalah sekadar pemindahan pendapat sebagian ulama Malikiyyah, seperti Syaikh Khalil, Abdul Baqi, Ibnu Arafah dan semisalnya; dan taklid kepada mereka hanya diperbolehkan ketika darurat, dan orang yang bertaklid kepada mereka dan kepada selain mereka, bukanlah termasuk ahli ilmu menurut ijma, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Bar, imam Malikiyyah, dari orang-orang yang menghafal perkataannya dari kalangan ahli ilmu.

Maka bagaimana—dengan keadaan seperti ini—orang jahil ini memutuskan, yang bukan termasuk ahli ilmu menurut imam-imam mazhabnya dan selain mereka, dengan kebenaran jawabannya, dan kerusakan perkataan lawannya serta kesesatannya; tidakkah hal ini hanya diketahui dengan nash, dari kalam Allah, atau kalam Rasul-Nya, atau ijma umat; maka apa urusan orang yang bertaklid dengan memutuskan kebenaran dan kebenaran, padahal ia tidak mengetahui nash-nash Sunnah dan Kitab, dan barangsiapa yang menyombongkan diri dengan apa yang tidak ia miliki, maka ia seperti orang yang mengenakan dua pakaian palsu.

Dan perkataannya: maka tidak diragukan bahwa orang yang mencela ahli qasam (pembagian) adalah termasuk ahli neraka yang jauh dari petunjuk, dan bahwa ia tidak akan beruntung selamanya di dunia ini, merugi betul-betul merugi, dan di akhirat akan masuk neraka, sampai akhir ungkapannya; maka perkataan ini tidak keluar dari orang yang berakal yang mengetahui apa yang keluar dari antara kedua bibirnya, kita berlindung kepada Allah dari kebodohan yang membinasakan, dan hawa nafsu yang membutakan.

Dan celaan ini serta keputusan terhadap orang yang berbeda pendapat dalam masalah ini dengan neraka, adalah sesuatu yang menyebabkan merinding kulit orang-orang yang beriman; dan betapa miripnya ia dengan akhlak ahli kejahatan, dan para pemilik kekasaran dan kegilaan. Dan seharusnya bagi kami menganggap fatwa ini sebagai bagian dari omong kosong orang-orang sesat, dan kami menahan pena dari menjawab jenis orang-orang pendusta ini, tetapi keadaan darurat menuntut; maka tiada tuhan

selain Allah, betapa kerasnya keterasingan agama, dan betapa sedikitnya orang yang mengenalnya dan membedakannya?!

Bagaimana mungkin diakui orang seperti ini di tengah-tengah orang yang memiliki akal untuk membedakan yang buruk dari yang baik, dan memisahkan antara yang keruh dan yang jernih, dan para sahabat Rasulullah, tidak mengkafirkan orang yang mengkafirkan mereka dari kalangan Khawarij Haruriyyah; dan *telah ditanyakan kepada Ali radiyallahu anhu lalu dikatakan kepadanya: Apakah mereka kafir? Maka ia menjawab: Dari kekafiran mereka lari*. Dan dalam hadits: *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kami, melihat orang yang bekerja dengan kemaksiatan lalu ia memandang besar hal itu, dan berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan; maka Allah berfirman: Siapakah yang berani menyatakan kepada-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuninya"*. Adapun perkataannya: Dan barangsiapa yang menamakan diri dengan Islam, dan mencintai Muhammad sayyid al-anam (pemimpin seluruh manusia), dan mencintai para sahabatnya yang mulia, dan mengikuti ulama-ulama yang terkemuka, tidak mengkafirkan seorang pun dari seluruh kaum muslimin, apalagi para pembimbing mereka dalam agama, kecuali jika ia termasuk dari orang-orang yang berlebihan yang telah menghilangkan kehormatan la ilaha illallah, dan setan telah membujuk mereka dan memberi harapan kepada mereka, di mana mereka menghalalkan darah kaum muslimin, sampai akhir suratnya.

Maka dikatakan dalam jawabannya: Orang jahil ini menyangka bahwa orang yang menyekutukan Allah, dan mengambil sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan, dan menyeru mereka bersama Allah untuk melepaskan kesusahan, dan menolong dari

kesulitan, dihukumi—dalam keadaan seperti ini—bahwa ia termasuk kaum muslimin, karena ia mengucapkan dua kalimat syahadat, dan pertentangannya tidak membahayakannya, dan tidak mewajibkan menurut pandangannya kekafiran; maka barangsiapa yang mengkafirkannya maka ia termasuk orang-orang yang berlebihan yang telah menghilangkan kehormatan la ilaha illallah; dan perkataan ini bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijma umat.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu taala: Barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara, ia menyeru mereka dan meminta kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, maka kafir menurut ijma, selesai.

Dan sekadar mengucapkan tanpa komitmen terhadap apa yang ditunjukkan oleh kalimat syahadat, tidak bermanfaat sedikitpun; dan orang-orang munafik mengucapkannya, padahal mereka berada di tingkat paling bawah dari neraka; ya benar jika orang musyrik mengucapkannya dan tidak tampak darinya apa yang bertentangan dengannya, maka ia termasuk orang yang ditahan darinya dengan sekadar ucapan, dan dihukumi Islamnya. Adapun jika tampak darinya dan berulang tidak adanya komitmen terhadap apa yang ditunjukkannya, yaitu beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan kekafiran terhadap apa yang disembah selain-Nya, maka ini tidak dihukumi baginya dengan Islam, dan tidak ada penghormatan baginya; dan nash-nash Kitab dan Sunnah, serta ijma umat menunjukkan hal ini.

Maka barangsiapa yang menamakan diri dengan Islam secara hakiki, dan mencintai Muhammad dan mencontohnya dalam metode, dan mencintai para sahabatnya yang mulia, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari ulama syariat, ia meyakini

dan tidak ragu-ragu dengan kekafiran orang yang menyamakan dengan Allah selain-Nya, dan menyeru bersama-Nya selain-Nya dari sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan; tetapi Shahhaf ini keliru dalam makna Islam, dan tidak mengetahui hakikatnya; dan kalimatnya mengandung kemungkinan bahwa ia bermaksud Khawarij yang mengkafirkan dengan dosa yang lebih rendah dari syirik, dan dalam hal ini ia mempunyai alasan, tetapi itu kemungkinan yang jauh, dan yang jelas adalah yang pertama.

Dan telah diuji dengan syubhat ini, dan tersesat karenanya banyak dari manusia, dan mereka menyangka bahwa sekadar berbicara dengan dua kalimat syahadat mencegah dari kekafiran, padahal Allah taala telah berfirman: **Dan barangsiapa yang menyeru bersama Allah tuhan yang lain yang tidak ada bukti baginya tentangnya, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang kafir** (surah Al-Mu'minun ayat 117), maka Dia mengkafirkannya karena menyeru selain-Nya taala.

Dan Allah taala berfirman: **Dan janganlah kamu menyeru selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak memberi mudarat kepadamu, maka jika kamu berbuat demikian maka sesungguhnya kamu ketika itu termasuk orang-orang yang zalim** (surah Yunus ayat 106), dan Allah taala berfirman: **Bagi-Nya seruan yang hak dan orang-orang yang mereka seru selain-Nya tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membentangkan kedua telapak tangannya ke air agar sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai kepadanya. Dan seruan orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam kesesatan** (surah Ar-Ra'd ayat 14). Maka pengkafiran karena menyeru selain Allah, adalah nash Kitabullah;

dan dalam hadits *"Barangsiapa yang mati sedangkan ia menyeru kepada Allah sekutu, maka ia masuk neraka"*, dan dalam hadits juga: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: la ilaha illallah, maka jika mereka mengucapkannya maka terpeliharalah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya"*, dan dalam riwayat: *"Kecuali dengan hak Islam"*.

Dan hak Islam yang paling besar dan asasnya yang paling asli, adalah: beribadah kepada Allah semata, dan kekafiran terhadap apa yang disembah selain-Nya; dan inilah yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas, maka barangsiapa yang mengucapkannya dan menyembah selain Allah, dan menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah, maka ia mendustakan dirinya sendiri, menjadi saksi atas dirinya dengan kekafiran dan penyekutuan.

Dan sungguh setiap kelompok dari pengikut para imam, dalam kitab-kitab fikih telah membuat bab yang berdiri sendiri tentang hukum orang murtad, dan mereka menyebutkan banyak hal yang menyebabkan manusia kafir, meskipun ia bersaksi bahwa la ilaha illallah.

Dan Allah taala telah berfirman tentang sekelompok orang yang mengatakan dalam perang Tabuk sebagian perkataan yang di dalamnya ada celaan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang bersamanya dari para sahabatnya: **Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan mengatakan: Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah**

kamu minta maaf, sesungguhnya kamu telah kafir sesudah beriman (surah At-Taubah ayat 65-66), maka Dia mengkafirkan mereka setelah keimanan mereka karena mengolok-olok, meskipun atas dasar bercanda dan bermain-main, dan itu tidak mencegah ucapan mereka: la ilaha illallah.

Dan demikian pula ijma umat tentang kekafiran orang yang membenarkan Musailamah Al-Kadzdzab, meskipun ia bersaksi bahwa la ilaha illallah; dan para sahabat telah mengkafirkan ahli masjid di Kufah, dengan kalimat yang disebutkan tentang mereka dalam kemungkinan membenarkan Musailamah, dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memperhatikan bahwa mereka bersaksi bahwa la ilaha illallah, karena sungguh telah ada dari mereka apa yang bertentangan dengannya dan melawannya, **Dan barangsiapa yang Allah tidak menjadikan baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya** (surah An-Nur ayat 40).

Dan ringkasnya: Maka orang yang menegakkan kehormatan la ilaha illallah, adalah mereka yang berjihad melawan manusia karenanya, dan menyeru mereka untuk komitmen terhadapnya, secara ilmu dan amal, sebagaimana metode para rasul Allah dan para nabi-Nya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, seperti Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullahu taala.

Adapun orang yang menghalalkan syirik kepada Allah, dan beribadah kepada selain-Nya, dan berteman dengan orang-orang musyrik dan membela mereka, dan memusuhi orang-orang muwahhid dan berlepas diri dari mereka, maka dialah yang menghilangkan kehormatan la ilaha illallah, dan tidak mengagungkannya dan tidak menegakkan haknya, meskipun ia

mengaku bahwa ia termasuk orang-orangnya yang menegakkan kehormatannya.

Adapun apa yang disebutkan oleh Shahhaf ini dari perkataan syaikhnya Husain Ad-Dausari, maka lawan menentangnya dan menolaknya; dan apa yang disebutkannya alhamdulillah bukan termasuk sifat-sifat ahli tauhid, tetapi ia adalah sifat ahli syirik dan penyekutuan; dan orang yang mengingkari ketaatan dan bermaksiat kepada Tuhannya di setiap saat, dan mengikuti hawa nafsu dirinya yang menipu, dan menyimpang dari sunnah dan memisahkan diri dari jamaah, dan menyetujui orang-orang yang menyerupakan dan ahli penyia-nyiaan, adalah: orang yang jalannya adalah beribadah kepada selain Allah, dan meminta pertolongan kepada selain Maulanya, dan menghadapkan wajah kepada selain Yang menciptakannya dan menyamakannya, dan beribadah dengan selain apa yang disyariatkan oleh Allah, atas lisan hamba-Nya yang dipilih-Nya, dari ahli ta'thil (peniadaan sifat Allah) dan penyesatan, dan ilhad (penyelewengan) dan penyerupaan, orang-orang yang berselisih dalam Kitab, dan menyelisihi Kitab, dan tersesat dari kebenaran. Adapun perkataan Shahhaf yang dinukil dari syaikhnya Ad-Dausari: Bukankah mereka telah mengkafirkan para ulama? Bukankah mereka telah menumpahkan darah? Bukankah mereka telah menghalalkan yang haram? Bukankah mereka telah menakut-nakuti kaum muslimin dan muslimat? Bukankah mereka telah membuat murka Tuhan langit? Bukankah mereka telah menggetarkan ahli Haram? Bukankah mereka telah lancang terhadap hujrah Nabi shallallahu alaihi wasallam? Maka tidak akan beruntung orang yang zalim.

Maka jawaban tentang ini, dikatakan: Setiap orang yang berakal yang mengetahui sirah Syaikh Muhammad bin Abdul

Wahhab, rahimahullahu taala, ia mengetahui bahwa ia termasuk orang yang paling besar pengagungannya terhadap ilmu dan ulama, dan termasuk orang yang paling keras larangannya terhadap mengkafirkan mereka dan meremehkan mereka, dan menyakiti mereka.

Bahkan ia termasuk orang yang beragama dengan menghormati mereka dan memuliakan mereka, dan membela mereka, dan memerintahkan untuk menempuh jalan mereka, beramal dengan firman Allah taala: **Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, dan mencegah dari yang munkar** (surah At-Taubah ayat 71) ayat, dan dengan firman Allah taala: **Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami** (surah Al-Hasyr ayat 10) ayat.

Dan dengan firman Allah taala: **Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa** (surah Yunus ayat 62-63), maka iman dan takwa adalah asal ilmu tentang Allah dan agama-Nya dan syariat-Nya, maka bagaimana disangka terhadap seorang muslim apalagi Syaikhul Islam bahwa ia mengkafirkan para ulama?! Mahasuci Engkau ini adalah kebohongan yang besar!

Dan Syaikh rahimahullah, tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan umat berijma atas kekafiran, seperti orang yang mengambil tuhan-tuhan dan sekutu-sekutu bagi Tuhan semesta alam, dan tidak komitmen dengan apa yang dibawa oleh para rasul dari Islam dan agama, atau

mengingkari apa yang diucapkan oleh Kitab yang nyata, dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan bagi Tuhan semesta alam.

Dan demikian pula orang yang menempatkan dirinya untuk menolong syirik dan orang-orang musyrik, dan mengklaim bahwa itu adalah bertawasul dengan para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa itu termasuk yang diperbolehkan dalam syariat dan agama; maka Syaikh dan selain beliau dari semua kaum muslimin mengetahui bahwa ini termasuk kekafiran yang paling besar dan paling keji; tetapi orang jahil ini menyangka bahwa orang yang mengklaim bahwa ia mengetahui sesuatu dari hukum-hukum cabang, dan menamakan diri dengan ilmu dan menisbatkan diri kepadanya, menjadi dengan itu termasuk ulama, meskipun ia melakukan apa yang ia lakukan.

Dan orang jahil ini tidak mengetahui bahwa Allah mengkafirkan ulama Ahlul Kitab, padahal Taurat dan Injil berada di tangan mereka, dan Rasul-Nya mengkafirkan mereka ketika mereka menolak untuk beriman dengan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari petunjuk dan agama yang hak; dan tidak ada bahaya bagi Syaikh dengan celaan para orang jahil ini, dan baginya ada teladan dengan orang-orang yang telah berlalu dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang setelah mereka dari ahli iman dan petunjuk.

Berkata Asy-Syafii rahimahullah: Aku tidak melihat manusia diuji dengan mencela para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali agar Allah menambahkan bagi mereka dengan itu pahala ketika amal mereka terputus; dan betapa baiknya apa yang dikatakan dalam syair:

Kamu telah mendahulukan kepada Allah apa yang kamu dahulukan dari amal … Dan tidak ada padamu mereka mencela atau berterima kasih kepadamu Kewajibanmu dalam penelitian adalah menampakkan yang samar … Dan tidak ada padamu jika sapi-sapi tidak memahami

Dan sungguh orang-orang Yahudi dan Nasrani telah menentang hamba Allah dan Rasul-Nya, dengan peperangan dan penumpahan darah, dan penawanan keturunan, dan berkata: Sesungguhnya yang melakukan ini adalah raja-raja yang berkuasa; dan kisah mereka dalam hal itu dikenal, terkenal di kalangan ahli ilmu, dan cukup dalam hal itu firman-Nya: **Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thagut** (surah An-Nisa' ayat 51) ayat.

Adapun perkataannya: Bukankah mereka telah menggetarkan ahli Haram, maka tidak tersembunyi bahwa yang terjadi di dua tanah haram, dalam pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, adalah: meruntuhkan kubah-kubah yang dibangun atas kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi salah satu wasilah syirik dan sarananya yang paling besar, dan mereka memecahkan alat-alat tembakau, dan seluruh kemungkaran, dan mereka mewajibkan manusia untuk menjaga shalat-shalat secara berjamaah, dan melarang dari memakai sutra, dan mewajibkan mereka untuk mempelajari pokok-pokok agama, dan memperhatikan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah, dari dalil-dalil tauhid dan bukti-buktinya.

Dan mereka menetapkan kitab-kitab yang disusun dalam akidah-akidah Salaf, Ahlus Sunnah wal Jamaah, dalam bab mengenal Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-

sifat keagungan-Nya, dan mereka menetapkan penetapan itu, tanpa tahrif (penyelewengan) dan ta'thil (peniadaan), dan tanpa tasybih (penyerupaan) dan tamtsil (pemisalan), dan mereka mengingkari orang yang berkata dengan perkataan Jahmiyyah dalam hal itu, dan membidahkan dan memfasikkannya; maka jika ini adalah menggetarkan Haram maka bagus sekali ia, dan betapa baiknya apa yang dikatakan:

Dan orang-orang yang memfitnah mencelaku bahwa aku mencintainya … Dan itu adalah keluhan yang jelas darimu cacatnya

Dan sungguh Allah taala telah memerintahkan orang yang menjerumuskan diri dalam seperti ini agar berbicara dengan ilmu dan keadilan, sebagaimana firman Allah taala: **Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan karib kerabatmu** ayat (surah An-Nisa' ayat 135), dan orang ini kalimatnya adalah kebodohan murni, dan kezaliman yang jelas, dan asalnya yang ia kembalikan kepadanya adalah pembelaan diri dan hawa nafsu, bukan untuk menolong kebenaran dan petunjuk.

Adapun lancang terhadap hujrah Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka seakan-akan ia mengisyaratkan dengannya kepada harta yang dikeluarkan oleh Amir Sa'ud dari hujrah yang mulia, dan membelanjakannya kepada ahli Madinah dan kemaslahatan Haram, dan ia rahimahullah tidak melakukan ini, kecuali setelah para ulama Madinah memfatwainya, dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafiiyyah dan Hanabilah.

Maka fatwa mereka sepakat bahwa wajib dan harus bagi wali amr mengeluarkan harta yang ada di hujrah, dan

membelanjakannya dalam kebutuhan ahli Madinah, dan tetangga Haram, karena gaji dari penguasa telah dicegah pada tahun itu, dan kebutuhan serta keadaan darurat mendesak untuk mengeluarkan harta ini dan membelanjakannya; dan tidak ada kebutuhan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk membiarkannya di hujrahnya dan menyimpannya di sisinya.

Dan Allah telah mengharamkan menimbun emas dan perak, serta memerintahkan untuk menafkahkan harta di jalan Allah, terutama jika harta yang ditimbun itu merupakan hak orang-orang fakir dari kaum muslimin dan orang-orang yang membutuhkan di antara mereka, seperti harta yang berada di tangan raja-raja dan para sultan. Maka tidak diragukan lagi bahwa mengeluarkan harta tersebut dengan cara ini dan membelanjakannya pada tempat-tempat yang disyariatkan, lebih dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya daripada membiarkannya dan menimbunnya. Dan apa manfaatnya membiarkan harta itu di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara penduduk Madinah dalam keadaan sangat membutuhkan dan mendesaknya.

Pengagungan terhadap Rasul dan penghormatan kepadanya hanyalah dengan mengikuti perintahnya, berpegang teguh pada agamanya dan petunjuknya. Jika orang yang mengingkari kami memiliki dalil syar'i yang menunjukkan pengharaman membelanjakan harta tersebut untuk kepentingan kaum muslimin, hendaklah ia menyebutkannya kepada kami. Tidak ada seorang pun dari para ulama agama yang dirujuk yang menempatkan harta ini (pada tempatnya). Orang-orang ini tidak memiliki apa-apa kecuali mengikuti kebiasaan pendahulu dan guru-guru mereka. Hal ini diketahui dari perdebatan dan pergaulan dengan mereka, tuntutan mereka luas namun ketidakmampuan mereka nyata.

Penulis ini telah memperpanjang uraian tentang apa yang ia nukil dari gurunya Husain ad-Dausari, dan banyak memberikan nasihat di dalamnya. Tidak mengapa dengan nasihat-nasihat itu, bagi orang yang menghendaki kebenaran dan mencarinya, melarang apa yang dimurkai Rabb dan tidak diridhai-Nya, tidak menyelewengkan nama-nama-Nya dan tidak menyembah selain-Nya. Inilah orang yang jujur dalam nasihatnya dan perkataannya yang ia sampaikan.

Berbeda dengan orang yang menyangka perkara itu berlawanan dengan keadaan sebenarnya, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan di sisinya, dan mengira bahwa orang yang berjihad untuk meninggikan kalimat Allah adalah orang yang pantas dicela. Maka perbuatan orang seperti ini **seperti fatamorgana di tanah datar yang dikira air oleh orang yang dahaga, sehingga apabila ia sampai ke tempat itu, ia tidak mendapatinya sebagai sesuatu, dan ia mendapati (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan dengan sempurna. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih. Apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada baginya cahaya sedikitpun.** (Surah An-Nur ayat 39-40).

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menganugerahkan kepada kami petunjuk menuju jalan-Nya yang lurus, dan kemenangan di sisi-Nya dengan surga-surga yang penuh kenikmatan.

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Utsman al-Qadhi, tentang apa yang sampai kepadanya saat kedatangan Dawud al-Iraqi kepadanya]

Dan juga darinya, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Yang Terhormat yang Dimuliakan, Utsman bin Muhammad al-Qadhi, semoga Allah memberinya taufik untuk menjauhi hal-hal yang dimurkai dan mengikuti hal-hal yang diridhai. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas Anda.

Amma ba'du: Telah sampai kepada kami dari Abdullah bin Abdul Aziz tentang Anda, ucapan yang baik, ketika kedatangan Dawud al-Iraqi kepada kalian. Dan sebelum itu aku mengenal dari Anda pemahaman yang baik dalam beberapa perkara, dan aku menyukai ucapan Anda dalam beberapa hal agama yang membingungkan kebanyakan manusia. Aku berharap bagimu keselamatan dari fitnah-fitnah ini dengan apa yang aku dengar darimu. **Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.** (Surah Yusuf ayat 21).

Ketahuilah: Bahwa ketika terjadi di akhir umat ini apa yang telah dikhabarkan oleh Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam tentang mengikuti jejak orang-orang sebelum mereka dari Ahlul Kitab, Persia, dan Romawi, dan tradisi-tradisi itu semakin bertambah hingga terjadi sikap berlebih-lebihan dalam agama. Kuburan para wali dan orang-orang saleh disembah dan dijadikan

berhala-berhala yang dituju selain Allah Rabbul 'Alamin. Orang-orang yang tidak mengenal hakikat Islam mengagungkannya, tidak mencium bau ilmu, tidak memperoleh sesuatu pun dari cahaya kenabian, dan tidak memahami sesuatu pun dari kabar umat-umat sebelum mereka, bagaimana awal mula perkara dan kemusyrikan mereka, puncak kepercayaan mereka dan hakikat jalan mereka. Inilah yang dicela dan dicerca oleh Al-Quran terhadap mereka.

Setan berlaku licik dalam menipu orang-orang yang berlebih-lebihan terhadap kuburan orang-orang saleh ini, dengan menyelipkan kepada mereka perubahan nama-nama dan batasan-batasan syar'i, serta lafal-lafal bahasa. Mereka menyebut kesyirikan dan penyembahan orang-orang saleh sebagai tawassul dan seruan, serta keyakinan baik terhadap para wali, meminta syafaat mereka, dan mencari pertolongan dengan ruh-ruh mereka yang mulia. Maka orang-orang yang lemah akalnya dan kelelawar mata hatinya menerimanya, mereka berpaling dengan nama-nama dan tidak berdiri di atas hakikat-hakikatnya.

Maka kembali penyembahan para wali dan orang-orang saleh, dan penyeruan kepada berhala-berhala dan setan-setan, sebagaimana keadaannya sebelum kenabian dan di masa kekosongan rasul, persis seperti sandal dengan sandal, dan seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah. Ini termasuk tanda-tanda kenabian, sebagaimana disebutkan oleh lebih dari seorang. Hal itu terus menerus dalam kemunculan dan pertambahan hingga meluas bahayanya dan sampai kejahatan itu kepada yang menetap maupun yang bepergian.

Di setiap wilayah, setiap kota dan desa, dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, terdapat kuburan-kuburan yang mereka seru bersama Allah, dan mereka mengharapkan

dengan menyeru mereka itu kedekatan dan keridhaan Rabb. Mereka berlindung kepada mereka dalam kesulitan dan kesusahan, berlindung kepada mereka dalam musibah dan kebutuhan. Sebagian mereka tidak terlintas dalam pikirannya dan tidak terlintas di benaknya berdoa kepada Allah Ta'ala dalam sesuatu pun dari hal itu, karena perasaannya bahwa tujuannya akan tercapai dan permintaannya akan berhasil dari para wali dan sekutu-sekutu itu.

Kami telah melihat dan mendengar dari hal itu yang sulit dihitung dan diperinci, dan seandainya itu tersembunyi niscaya kami akan menyebutkan dan merincikannya, tetapi ia lebih masyhur dari matahari di tengah siang.

Jika engkau mengetahui dan meyakini hal ini, maka ketahuilah: Bahwa Allah telah menyinari matahari iman kepada-Nya dan tauhid kepada-Nya di akhir masa-masa ini, melalui tangan orang yang ditegakkan Allah di negeri-negeri Najd ini sebagai penyeru kepada-Nya dengan jelas, yang mengingatkan kepada-Nya, memerintahkan untuk mengesakan-Nya dan memurnikan agama kepada-Nya, dan mengembalikan para hamba kepada Pencipta mereka, Pembentuk mereka, dan Ilah mereka yang haq yang tidak ada ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Ia melarang dari syirik kepada-Nya dan mengalihkan sesuatu dari ibadah kepada selain-Nya, serta membuat-buat agama yang tidak diizinkan Allah, dan tidak ada kekuasaan dan tidak ada hujjah atas pensyariatannya.

Ia berdalil untuk hal itu, memantapkan, mengarang, menyusun, membahas, berdebat dengan ahli kebatilan, dan berselisih dengan orang-orang yang berlebihan dan menyimpang, hingga agama Allah menang atas setiap agama. Maka orang-

orang yang menyelisihi urusannya dan mengingkari bukti kebenarannya bertengkar. Suatu kaum berkata: Ini adalah mazhab Khawarij yang menyimpang. Sekelompok berkata: Ini adalah mazhab kelima yang tidak memiliki asal dalam agama. Yang lain berkata: Ia mengkafirkan kaum muslimin. Suatu golongan menisbatkannya kepada penghalalkan darah dan harta yang haram. Di antara mereka ada yang mencelanya dengan negeri asalnya, bahwa itu adalah negeri Musailamah al-Kadzdzab.

Semua perkataan ini tidak akan diterima oleh orang yang mengetahui asal Islam, hakikat syirik, dan penyembahan berhala. Hal ini hanya dijadikan hujjah oleh kaum yang jauh dari pokok-pokok dan hakikat-hakikat, dan berhenti pada resmui-resmui dan kebiasaan-kebiasaan dalam jalan-jalan dan cara-cara itu. **Dan mereka berkata: "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun bapak-bapak mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?** (Surah Al-Ma'idah ayat 104). Maka mereka dalam perkara ini berada dalam keadaan yang kacau. Hal itu tidak lain karena matahari-matahari kenabian bersinar baginya lalu ia menuju kepadanya. Hakikat-hakikat wahyu dan tanzil tampak baginya lalu ia beriman dan meyakininya. Ia meninggalkan resmui-resmui makhluk dan tidak peduli dengannya, serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara yang sesat itu kepada ahlinya.

Dan tinggalkanlah resmui-resmui makhluk, jangan pedulikan itu... dalam kebahagiaan ada yang mencukupimu dari mengikuti yang lain

Sebagian ulama orang-orang musyrik telah menyusun bantahan kepadanya dan menolak apa yang ia mantapkan dan ia

serukan. Setan-setan memperdaya mereka hingga mereka berusaha dalam ayat-ayat Allah untuk menentangnya. Allah telah memecah belah persatuan mereka dan mereka bercerai berai seperti kaum Saba', kebatilan dan fitnah mereka hilang hingga menjadi debu yang berterbangan.

Memang tersisa dari syubhat-syubhat itu sebagian kecil di tangan kaum yang tidak memiliki kedudukan dalam Islam dan tidak memiliki pemahaman tentang iman. Mereka berbisik-bisik di antara mereka tentang apa yang terkandung di dalamnya dari syubhat syirik, dan mereka saling berpesan untuk menyembunyikannya sebagaimana disembunyikan kitab-kitab perbintangan dan kitab-kitab sihir, hingga datang kepada mereka seorang laki-laki dari penduduk Irak. Kitab-kitab itu diberikan kepadanya, lalu ia menggunakannya untuk menampakkan kebatilannya dan menulis kesesatan dan dongeng-dongengnya. Ia menambahi apa yang ada dalam karangan-karangan itu dan menghalalkan untuk selain Allah kebanyakan ibadah-ibadah.

Bahkan ia mengklaim bahwa para wali memiliki pengaturan dan pengelolaan bersama Allah, dan ia membolehkan bahwa Allah menyerahkan urusan kerajaan dan hamba-hamba-Nya kepada para wali dan para nabi, dan mendelegasikan kepada mereka pengaturan alam. Ini ada pada kami dengan nash surat-suratnya. Ia menimbulkan syubhat kepada orang-orang bodoh yang Allah butakan mata hati mereka, pengikut setiap orang yang berteriak, yang tidak menerangi diri mereka dengan cahaya ilmu dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh dari iman dan pemahaman, dengan syubhat-syubhat yang sesat.

Seperti perkataannya: Bahwa menyeru orang-orang mati dan semisalnya tidak disebut doa, melainkan hanya seruan. Dan bahwa

ibadah yang dialihkan kepada penghuni kuburan tidak disebut ibadah dan tidak disebut syirik, kecuali jika diyakini bahwa pemilik-pemiliknya memiliki pengaruh dari diri mereka tanpa Allah Ta'ala.

Dan perkataannya: Barangsiapa mengucapkan tidak ada ilah kecuali Allah dan menghadap kiblat, maka ia muslim, meskipun ia tidak berpaling dari millah penyembah kuburan yang menyeru mereka bersama Allah. Ia berdusta atas para ulama dari kalangan Hanabilah dan yang lain, dan mengklaim bahwa mereka berkata dan bersepakat atas kesunahan berdoa kepada Rasul setelah wafatnya shallallahu 'alaihi wasallam.

Ia menyimpang dalam ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, serta nash-nash para ulama, dan mengeluarkannya dari tempatnya. Ia dengan sengaja berdusta atas Allah, atas Rasul-Nya, dan atas para ulama. Hal itu diketahui dari ucapannya oleh orang yang memiliki sedikit nafsu dalam ilmu dan perhatian kepada apa yang dibawa oleh para rasul. Kebatilannya tidak akan diterima kecuali oleh kaum yang tidak memiliki kesadaran tentang sesuatu pun dari hal itu. Sandaran mereka dalam agama adalah memandang kepada bentuk-bentuk lahiriyah dan meniru ahlinya.

Di antara syubhatnya, perkataannya tentang sebagian ayat: Ini turun tentang orang yang menyembah berhala; ini turun tentang Abu Jahal; ini turun tentang si fulan dan si fulan. Ia bermaksud—semoga Allah membinasakannya—menonaktifkan Al-Quran dari mencakup orang-orang seperti mereka dan orang-orang yang menyerupai mereka, dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan menyamakan dengan Rabb-nya. Ia mengklaim bahwa firman Allah Ta'ala **Dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya** (Surah An-Nisa' ayat 35) merupakan dalil atas kesunahan menyeru orang-

orang saleh bersama Allah. Ia menyangka bahwa syirik yang para rasul datang untuk mengharamkannya adalah wasilah kepada Allah. Ia berdalil dengan hal itu dengan apa yang menjijikkan untuk didengar dan yang membuat kaum muslimin awam merasa ngeri hanya dengan fitrah mereka. Maha Suci Allah yang menyesatkan dan membutakannya. **Demikianlah ditetapkan kalimat Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik, bahwa mereka tidak beriman.** (Surah Yunus ayat 33).

Orang ini merasa senang dengan negeri kalian dan terbiasa datang ke sana. Ia memiliki dari orang-orang berpengaruh dan pembesar kalian yang mengagungkannya, memusuhi bersama, dan menolongnya. Dalam hal ini terdapat permusuhan dan perlawanan yang mewajibkan kehancuran dan kerusakan, dan tidak dikatakan kepada penjahat yang tersandung. Kewajiban atas kami dan atas Anda adalah menasihati mereka dan mengingatkan mereka dengan hari-hari Allah pada mereka. Kalian telah melihat, mengalami, dan mendengar dari hal itu yang panjang penjelasannya dan tidak bermanfaat disebutkan dalam surat ini. Syair:

Jika engkau tidak diberi petunjuk oleh akalmu, maka nasabkanlah dirimu... mudah-mudahan kamu diberi petunjuk oleh generasi-generasi terdahulu Jika engkau tidak menemukan bapak selain Adnan... dan selain Ma'ad, maka hendaklah orang-orang yang melarang itu menghalangimu

Betapa baiknya perkataan saudara Bani Quraizhah: Apakah di setiap tempat kalian tidak berakal? Wajib atas Anda memberikan surat ini kepada Ibnu Julaidan, ia membacanya di masjid-masjid Unaidzah, dan menasihati mereka dari hal-hal yang mewajibkan perpecahan dan perselisihan, serta menanam permusuhan dan

kebencian. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya menuju jalan yang lurus. Imam Faisal mengabarkan kepadaku bahwa ia telah menulis pada masa lalu bahwa ia tidak akan datang ke Qashim. Orang-orang yang memanggilnya, tuliskanlah nama-nama mereka, kami perlihatkan mereka kepada Imam, kaum muslimin mengenal mereka, dan orang-orang mukmin berhati-hati dari mereka. Wassalam.

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada penduduk Unaidzah]

Dan juga darinya, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada siapa yang sampai kepadanya surat ini dari penduduk Unaidzah. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas kalian.

Amma ba'du: Terjadi di tengah kalian perkara-perkara yang menyakitkan orang-orang mukmin dan menyenangkan orang-orang munafik. Tidak ada jalan lain kecuali nasihat sebagai alasan kepada Allah Ta'ala dan mencari keridhaan-Nya. Jika tidak, maka hujjah telah tegak. Mayoritas kalian menanggung apa yang terjadi karena sebab-sebab yang tidak tersembunyi. Di antaranya adalah maksud permusuhan dan perlawanan dengan memuliakan Dawud al-Iraqi, padahal ia masyhur dengan permusuhan terhadap tauhid dan ahlinya, terang-terangan menghalalkan menyeru orang-orang saleh, mendorong kepadanya, dan hal-hal lain yang panjang untuk dihitung.

Tidak ada jalan lain kecuali mendahulukan mukaddimah yang bermanfaat bagi orang yang berdiri pada hal ini. Kami katakan: Ketika terjadi di akhir umat ini apa yang dikhabarkan oleh Nabi kami shallallahu 'alaihi wasallam tentang mengikuti jejak orang-orang sebelum kami dari Ahlul Kitab, Persia, dan Romawi, dan fitnah-fitnah itu semakin bertambah hingga terjadi sikap berlebih-lebihan dalam agama. Kuburan para wali dan orang-orang saleh disembah dan dijadikan berhala-berhala yang dituju selain Allah Rabbul 'Alamin. Orang-orang yang tidak mengenal hakikat Islam mengagungkannya, tidak mencium bau ilmu, tidak memperoleh sesuatu pun dari cahaya kenabian, dan tidak memahami sesuatu pun dari kabar umat-umat sebelum mereka, bagaimana awal kemusyrikan mereka dan puncak kepercayaan mereka, hakikat mereka dan jalan mereka, dan apa yang dicela dan dicerca oleh Al-Quran terhadap mereka.

Setan berlaku licik dalam menipu orang-orang yang berlebih-lebihan terhadap kuburan orang-orang saleh ini, dengan menyelipkan kepada mereka perubahan nama-nama dan batasan-batasan syar'i serta lafal-lafal bahasa. Ia menyebut kesyirikan dan penyembahan orang-orang saleh sebagai tawassul dan seruan, keyakinan baik terhadap para wali, meminta syafaat mereka, dan mencari pertolongan dengan ruh-ruh mereka yang mulia. Maka orang-orang yang lemah akalnya dan kelelawar mata hatinya menerimanya. Mereka berpaling dengan nama-nama dan tidak berdiri di atas hakikat-hakikatnya. Maka kembali penyembahan para wali dan orang-orang saleh, dan penyeruan kepada berhala-berhala dan setan-setan, sebagaimana keadaannya sebelum kenabian dan di masa-masa kekosongan rasul, persis seperti sandal dengan sandal dan seperti bulu anak panah dengan bulu

anak panah. Ini termasuk tanda-tanda kenabian sebagaimana disebutkan oleh lebih dari seorang.

Hal itu terus menerus dalam kemunculan dan pertambahan hingga meluas bahayanya dan sampai kejahatannya kepada yang menetap maupun yang bepergian. Di setiap wilayah, setiap kota dan desa, dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, terdapat kuburan-kuburan yang mereka seru bersama Allah, dan mereka mengharapkan dengan menyeru mereka itu kedekatan dan keridhaan Rabb. Mereka berlindung kepada mereka dalam perkara-perkara penting dan kesulitan, berlindung kepada mereka dalam musibah dan kebutuhan. Sebagian mereka tidak terlintas dalam pikirannya dan tidak terlintas di benaknya berdoa kepada Allah Ta'ala dalam sesuatu pun dari hal itu, karena perasaannya bahwa tujuannya akan tercapai dan permintaannya akan berhasil dari para wali dan sekutu-sekutu itu. Kami telah melihat dan mendengar dari hal itu yang sulit dihitung dan diperinci. Seandainya itu tersembunyi niscaya kami akan menyebutkan dan merincikannya, tetapi ia lebih masyhur dari matahari di tengah siang.

Jika hal ini diketahui dan diyakini, maka ketahuilah bahwa Allah telah menyinari matahari iman kepada-Nya dan tauhid kepada-Nya di akhir masa-masa ini melalui tangan orang yang ditegakkan Allah di negeri-negeri Najd ini sebagai penyeru kepada-Nya dengan jelas, yang mengingatkan kepada-Nya, memerintahkan untuk mengesakan-Nya dan memurnikan agama kepada-Nya, dan mengembalikan para hamba kepada Pencipta mereka, Pembentuk mereka, dan Ilah mereka yang haq yang tidak ada ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Ia melarang dari syirik kepada-Nya dan mengalihkan sesuatu dari ibadah kepada

selain-Nya, serta membuat-buat agama yang tidak diizinkan Allah, dan tidak ada kekuasaan dan tidak ada hujjah atas pensyariatannya.

Ia berdalil dengan hal itu, memantapkan, menyusun, membahas, berdebat dengan ahli kebatilan, dan berselisih dengan orang-orang yang berlebihan dan menyimpang, hingga agama Allah menang atas setiap agama. Maka orang-orang yang menyelisihi urusannya dan mengingkari bukti kebenarannya bertengkar. Suatu kaum berkata: Ini adalah mazhab Khawarij yang menyimpang. Sekelompok berkata: Ini adalah mazhab kelima yang tidak memiliki asal dalam agama. Yang lain berkata: Ia mengkafirkan kaum muslimin. Suatu golongan menisbatkannya kepada penghalalkan darah dan harta yang haram. Di antara mereka ada yang mencelanya dengan negeri asalnya, bahwa itu adalah negeri Musailamah al-Kadzdzab.

Dan semua perkataan ini tidak akan laku bagi siapa saja yang mengenal asal-usul Islam, hakikat syirik, dan penyembahan berhala. Hanya orang-orang yang jauh dari prinsip-prinsip dasar dan hakikat kebenaran yang berargumen dengan hal-hal ini, mereka yang hanya berhenti pada simbol-simbol dan kebiasaan-kebiasaan dalam metode dan cara-cara tersebut, dan **mereka berkata: "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya." Apakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?** (Surat Al-Maidah ayat 104). Maka mereka berada dalam urusan yang membingungkan, dan itu tidak lain karena matahari kenabian telah bersinar baginya lalu ia menuju kepadanya; hakikat-hakikat wahyu dan Tanzil telah tampak baginya lalu ia beriman dan meyakininya,

ia meninggalkan simbol-simbol makhluk dan tidak menghiraukannya, serta menolak kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara sesat tersebut bagi para pengikutnya.

Tinggalkanlah simbol-simbol makhluk, jangan kau hiraukan; dalam kebahagiaan, itulah yang mencukupimu dari kebinasaan.

Sebagian ulama kaum musyrikin telah menyusun bantahan terhadapnya, menolak apa yang telah ia tetapkan dan ia serukan, setan-setan telah memperdaya mereka hingga mereka berusaha menghalang-halangi ayat-ayat Allah dengan cara menentangnya. Allah telah mencerai-beraikan kesatuan mereka, sehingga mereka bercerai-berai seperti kaum Saba, dan kebatilan serta desas-desus mereka lenyap hingga menjadi debu yang berterbangan. Namun masih tersisa sisa-sisa syubhat tersebut di tangan orang-orang yang tidak memiliki pijakan dalam Islam, dan tidak memiliki pengetahuan tentang iman. Mereka berbisik-bisik di antara mereka tentang syubhat-syubhat syirik yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut, dan saling berwasiat untuk menyembunyikannya, sebagaimana kitab-kitab astrologi dan kitab-kitab sihir disembunyikan.

Hingga datanglah kepada mereka lelaki dari penduduk Irak ini, lalu kitab-kitab tersebut diberikan kepadanya. Ia memanfaatkannya untuk menampakkan kebatilannya, menuliskan kekufuran dan cerita-cerita dongengnya, bahkan menambahi apa yang ada dalam karya-karya tersebut, dan menghalalkan sebagian besar ibadah untuk selain Allah. Bahkan ia mengklaim bahwa para wali memiliki pengaturan dan pengelolaan bersama Allah, dan membolehkan Allah menyerahkan urusan kerajaan-Nya dan hamba-hamba-Nya kepada para wali dan nabi, serta mewakilkan

kepada mereka pengurusan alam semesta. Ini ada pada kami berdasarkan nash risalah-risalahnya.

Ia menimbulkan syubhat kepada orang-orang bodoh yang Allah telah membutakan mata hati mereka, para pengikut setiap penyeru, mereka yang tidak mendapat penerangan dari cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh dari iman dan pemahaman, dengan syubhat-syubhat yang sesat, seperti perkataannya: Bahwa berdoa kepada orang mati dan semacamnya tidak disebut doa, melainkan hanya panggilan, dan bahwa ibadah-ibadah yang ditujukan kepada penghuni kubur, tidak disebut ibadah dan tidak pula syirik, kecuali jika ia meyakini bahwa para penghuni kubur tersebut memiliki pengaruh dari Allah.

Dan perkataannya: Barangsiapa mengucapkan "Tidak ada tuhan selain Allah" dan menghadap kiblat, maka ia adalah seorang muslim, meskipun ia tidak meninggalkan agama para penyembah kubur, yang menyeru kubur-kubur tersebut bersama Allah. Ia berdusta atas nama para ulama dari kalangan Hanabilah dan lainnya, mengklaim bahwa mereka telah berpendapat dan bersepakat tentang dianjurkannya berdoa kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya. Ia menyelewengkan ayat-ayat Allah, hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan nash-nash para ulama, serta sengaja berdusta atas nama Allah, Rasul-Nya, dan para ulama. Hal ini diketahui dari ucapannya oleh siapa saja yang memiliki sedikit keinginan dalam ilmu dan perhatian terhadap apa yang dibawa oleh para rasul. Kebatilannya hanya laku pada orang-orang yang tidak memiliki pemahaman tentang hal tersebut, sandaran mereka dalam agama hanyalah melihat penampakan lahir dan meniru para pengikutnya.

Di antara syubhatnya: perkataannya tentang sebagian ayat: "Ini turun tentang orang yang menyembah berhala; ini turun tentang Abu Jahal; ini turun tentang si Fulan dan si Fulan." Ia bermaksud—semoga Allah membinasakannya—menonaktifkan Al-Quran agar tidak mencakup orang-orang yang serupa dan menyerupai mereka, yaitu orang yang menyembah selain Allah, menyamakan dengan Tuhannya. Ia mengklaim bahwa firman Allah Ta'ala: **Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya** (Surat Al-Maidah ayat 35) adalah dalil atas dianjurkannya berdoa kepada orang-orang saleh bersama Allah. Ia menyangka bahwa syirik yang para rasul datang untuk mengharamkannya adalah wasilah kepada Allah. Ia berdalil dengan hal-hal yang menjijikkan untuk didengar, yang membuat kaum muslimin awam merasa asing dengannya hanya dengan fitrah semata. Maha Suci Allah yang telah menyesatkan dan membutakan matanya. **Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, bahwa mereka tidak beriman** (Surat Yunus ayat 33).

Lelaki ini merasa nyaman dengan negeri kalian, dan terbiasa datang ke sana. Ia memiliki dari kalangan orang-orang terkemuka dan pembesar negeri itu orang yang mengagungkan, mendukung, dan menolongnya, serta mengambil darinya syubhat-syubhat yang telah disebutkan dan yang semisalnya. Hal ini memiliki beberapa sebab, di antaranya: kebencian dan mengikuti hawa nafsu, serta tidak menerima cahaya dan petunjuk yang Allah berikan, ketika hal itu diketahui dari pihak yang menyampaikan. Renungkanlah firman Allah Ta'ala: **Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.**

Dan mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu sekarang, karena tempat kembalimu adalah ke neraka." (Surat Ibrahim ayat 28-29-30).

Para ulama telah bersepakat bahwa nikmat Allah yang dimaksud di sini adalah diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, yang pokoknya dan dasarnya adalah: beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan selain-Nya dari sesembahan dan tandingan-tandingan. Kekufuran terhadap nikmat ini adalah menolak dan mengingkarinya, serta memilih berdoa kepada orang-orang saleh, dan bergantung kepada para wali dan orang-orang yang didekatkan. Maka Allah merahmati orang yang merenungkan hal ini, meneliti perkataan para mufassir dari imam-imam agama, dan mengetahui bahwa ia akan bertemu dengan Tuhannya yang memiliki surga dan neraka.

Kemudian dalam apa yang Allah jalankan kepada kalian berupa pelajaran dan peringatan, terdapat hal yang dapat membangunkan orang yang memiliki hati, atau memiliki kehidupan sedikit saja. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Musa alaihissalam: **Dan ingatkanlah mereka pada hari-hari Allah** (Surat Ibrahim ayat 5).

Kelompok kalian, penyakit mereka telah membuat kaum muslimin lelah, dan sulit untuk merubah keadaan mereka. Alangkah baiknya apa yang dikatakan saudara Bani Quraizhah kepada kaumnya: "Apakah di setiap tempat kalian tidak berakal?" **Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia menunjuki jalan** (Surat Al-Ahzab ayat 4). Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad.

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Utsman bin Manshur bahwa telah sampai kepadanya darinya dua surat]

Dan ia juga berkata—semoga Allah memaafkannya.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Syaikh Utsman bin Manshur, semoga Allah menyelamatkannya dari fitnah dan keburukan yang menimpa, dan meninggikan semangatnya dari urusan-urusan yang remeh. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkahnya untuk Anda.

Setelah itu: Sesungguhnya aku memuji kepada Anda Allah yang tiada tuhan selain Dia, atas pakaian karunia-Nya yang dilimpahkan kepada kami yang tidak dapat dicabut oleh tandingan-tandingan, dan aku memohon tambahan kebaikan-Nya yang tidak ada akhir dan tidak akan habis.

Setelah itu: Telah sampai kepada kami dari Anda dua surat. Yang pertama tiba ketika aku sedang sibuk bertemu dengan orang-orang terkasih dan keluarga, sedangkan yang kedua setelah aku meletakkan tongkat pengembaraan, dan hati serta pikiran telah tenang dari rasa rindu yang menyakitkan. Begitu melihat surat Anda dan membaca tulisan serta susunan kalimat Anda, aku mencari tahu dari sisi mana Anda berbicara kepada kami, dan apa hakikat maksud yang Anda tunjukkan kepada kami, dan apa yang pantas dalam menjawab orang-orang seperti Anda, apakah layak bagi kami mengikuti cara Anda, atau kami cukup dengan kewajiban: **Dan apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan** (Surat An-Nisa ayat 86); karena tidak ada tambahan keutamaan agama syariat setelahnya, agar aku berada

dalam pengetahuan yang jelas tentang urusanku, dan mengenal hakikat-hakikat sebelum menyalakan apiku.

Maka orang yang terpercaya dalam jarh dan ta'dil, yang mengetahui apa yang tersebar tentang Anda dari perkataan-perkataan, memberitahuku: Bahwa pemilik surat ini menisbatkan dirinya kepada mempelajari ilmu-ilmu, baik yang dinukil maupun yang dipahami. Namun telah dinisbatkan kepadanya kesalahan-kesalahan, yang jika benar, maka termasuk masalah besar yang rumit. Kami tidak mendapatkan penegasan yang dapat dipegang, dan tidak memperhatikan penelitian terhadap matannya dan sanadnya, cukuplah dengan keengganannya untuk bergembira dengan dakwah ini, dan prinsip serta pembahasan ini, serta dengan tidak adanya perhatiannya terhadap persaudaraan di jalan Allah dan saling membantu. Bahkan semua manusia baginya adalah saudara, dan dua hal yang berlawanan baginya dapat berkumpul. Ia berteman dengan para wali berhala-berhala, sebagaimana ia berteman dengan penyembah Ar-Rahman. Ia merasa nyaman dengan orang yang berbalik dari imannya, sebagaimana ia nyaman dengan orang yang teguh pada iman. Padahal ia telah mensyarahkan tauhid dan mengklaim telah datang dengan setiap makna yang ringkas dan tepat.

Suatu hari di Hazwa dan suatu hari di Al-Aqiq, dan di lembah Udzaib suatu hari dan suatu hari di Al-Khalisha.

Kadang menuju Najd dan kadang lembah Al-Guwair, dan kadang istana Taima.

Maka ia meskipun menisbatkan diri kepada kebenaran, namun ia telah bersekutu dengan orang yang keluar darinya dan durhaka. Aku berkata kepadanya: Wah, sungguh orang ini andaikan

istiqamah! Dan pedang yang tajam andaikan tidak ada kerusakan yang menimpanya! Namun aku tahu bahwa ilmu memiliki berkah-berkah, dan untuk kerajaan ada kilau-kilau. Maka aku berharap ilmu akan membimbingnya kepada buah-buahnya, dan menghalangi antara dirinya dengan setan dan langkah-langkahnya. **Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran Kami agar kamu memahaminya** (Surat Al-Hadid ayat 17).

Dan hati berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, sebagaimana diriwayatkan oleh para muhaddits dari kalangan tokoh-tokoh terkemuka. Maka semoga orang yang mati yang kami harapkan dihidupkan oleh Dzat yang menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur menjadi rapuh. Oleh karena itu aku menunjukkan kepada Syaikh Ayahanda—semoga Allah memuliakan kedudukannya, dan meninggikan kemuliaan dan kebanggaannya dengan warisan para nabi—agar membalas surat Anda, dan memberitahu Anda tentang masalah ini datang dari pintu mana, dengan harapan kembali dan beruntung, serta bersemangat menempuh jalan petunjuk dan kebaikan, agar Anda tidak menyangka selain itu dari sebab-sebab yang dinukil tentang Anda, berupa melampaui batas terhadap kehormatan dan ghibah.

Karena hal tersebut tidak akan diperhatikan oleh mukmin yang berakal, dan tidak akan mengambilnya kecuali orang yang bodoh dan suka membantah. Dan hal itu akan tetap ada sampai hari ketika kalian dikembalikan kepada Allah, dan setiap orang yang berbicara akan dibalas dengan apa yang ia dustakan dan rekayasa. Semoga Allah menganugerahkan kembalinya Anda kepada kebenaran setelah berkeliaran, dan memutuskan persahabatan Anda di atas tauhid Tuhan kami yang disembah.

Sesungguhnya aku gembira dengan hal itu, dan sedih atas orang-orang seperti Anda yang menyimpang. Allah mengatakan yang hak dan Dia menunjuki jalan. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad.

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Abdul Aziz bin Ibrahim]

Dan ia juga berkata—semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang terhormat Abdul Aziz bin Ibrahim bin Abdul Lathif. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkahnya untuk Anda.

Setelah itu: Kami memuji kepada Anda Allah yang tiada tuhan selain Dia atas kesehatan-Nya. Semoga Allah menjadikan kami dan Anda termasuk ahli kesehatan di dunia dan akhirat. Dan Anda mengetahui bahwa sebagian orang mengingkari apa yang dinisbatkan kepada Ibnu Manshur, berupa permusuhan terhadap agama, bersekutu dengan kaum musyrikin, mencela para imam kaum muslimin, dan menjadikan mereka dari kalangan Khawarij yang keluar dari agama. Dan ini adalah perkara yang paling jelas bagi siapa yang mengenal keadaan lelaki ini dan duduk bersamanya, serta melihat ucapan-ucapannya. Karena ia sering menampakkannya kepada orang-orang yang duduk bersamanya, dan menyebutkannya dalam surat-surat dan karya-karya tulisannya, serta catatan-catatan yang ia buat.

Lelaki ini memiliki kecerobohan yang menghalanginya dari berdiplomasi dan taqiyah, hingga kitabnya yang ia klaim sebagai

syarah atas Tauhid, aku melihat di dalamnya bencana dan kemungkaran yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Di antaranya perkataannya dalam pembahasan firman Allah Ta'ala: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56).

Bahwa Ibnu Al-Arabi Al-Maliki berkata: Ibadah adalah menyesuaikan diri dengan qadha dan qadar. Dan Ibnu Abbas berkata: *Kekufuran orang kafir adalah tasbih*. Ini aku lihat dengan tulisan Ibnu Nashrullah dari penduduk negerinya, dalam pembahasannya tentang Kitab Tauhid.

Dan ini memiliki contoh-contoh dan hal-hal serupa, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang melihat ucapan-ucapannya dari kalangan penuntut ilmu. Kami berlepas diri kepada Allah dari menuduh seorang muslim, dan memfitnahnya serta menyakitinya tanpa kesalahan yang ia lakukan. Hanya pihak setan dan tentaranya dari kalangan orang-orang bodoh yang menyangka demikian, mereka yang tidak mendapat penerangan dari cahaya ilmu.

Dan kitabnya yang kami lihat pada hari-hari ini dengan tulisan tangannya, dilihat oleh orang yang mengenalinya dengan yakin, dari penduduk Sudair: Abdul Aziz bin Aiban dan lainnya, dan Ali bin Isa dari penduduk Al-Washm, dan banyak dari penuntut ilmu. Para awam bersaksi bahwa itu tulisan tangannya sendiri. Celaannya di dalamnya terhadap tauhid dan orang yang membawanya, penuh dengan keranjang besar. Ia secara terang-terangan membenarkan penduduk negeri-negeri yang menyembah kubah-kubah dan orang-orang saleh, dan menjadikan mereka sebagai sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Sedangkan Syaikh dan para

pengikutnya dalam mengesakan Allah dengan ibadah, menurutnya adalah Khawarij dari Nahrawan.

Ia menyatakan secara terang-terangan bahwa Syaikh adalah sesat dan menyesatkan, dan bahwa ia lebih bodoh dari Abu Jahal tentang makna tiada tuhan selain Allah, dan bahwa ia sesat dalam menyalahkan pemilik Burdah, dan bahwa berdoa kepada Rasul dan meminta syafaat darinya setelah wafatnya adalah boleh, dan bahwa Allah menguji penduduk Najd dengan lelaki ini; bahkan menguji dengannya Jazirah Arab. Dan bahwa ia tidak berguru kepada para ulama, dan bahwa penduduk negeri-negeri membangun masjid-masjid dan menara-menara, dan bahwa ia mengambil negeri-negeri kaum muslimin sebagai Baitul Mal baginya dan keluarganya, dan bahwa ia datang kepada umat dari pintu yang sempit, yaitu: mengkafirkannya; dan tidak datang kepadanya dari pintu yang luas. Ia membantah masalah-masalah dalam Kasyf Asy-Syubhah, dan masalah-masalah dalam Kitab Tauhid, dan dari enam tempat yang Syaikh bicarakan tentangnya dari Sirah. Dan ia datang dengan kebodohan dan kesesatan, kekurangajaran dan celaan, yang tidak keluar kecuali dari orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dan barangsiapa yang mendustakan penuturan ini, maka dia adalah orang yang keras kepala lagi membangkang, mengingkari hal-hal yang nyata dan berita mutawatir; dan pada umumnya sikap keras kepala ini tidak muncul dari orang yang mencintai apa yang dibawa oleh Syaikh, berupa tauhid kepada Allah dan agama-Nya; dan sesungguhnya yang menempuh jalan ini adalah orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yang hendak mencapai dengan sikap keras kepala dan bohongnya ini untuk menolak tauhid dan membencinya serta membenci para pengikutnya; dan kebanyakan

golongan ini tidak memiliki perhatian terhadap apa yang dibawa oleh para rasul; dan yang paling dominan pada mereka adalah kelalaian dari itu dan berpaling darinya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari mengingat Kami dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia. Itulah sejauh ilmu mereka. Sesungguhnya Tuanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."** (Surat An-Najm ayat 29-30). Dan bacakanlah surat ini kepada orang yang ragu terhadap urusannya, dan yang berdalih serta berdebat dalam agama Allah. Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia yang memberi petunjuk jalan, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta memberikan salam.

Al-Jawab al-Mantsur fi ar-Radd 'ala Ibn Manshur wa Kasyf Halihi

Dan berkata juga Syaikh Abdul Lathif, semoga Allah menyucikan rohnya

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada penghulu para rasul Muhammad, serta kepada keluarganya dan seluruh sahabatnya, dan memberikan salam yang banyak.

Amma ba'du: Ketahuilah wahai orang yang melihat apa yang saya tulis dalam lembaran-lembaran ini, dalam mengungkap

keadaan ahli perpecahan dan kemunafikan, bahwa Utsman bin Manshur, setelah kedatangannya dari Basrah dan Zubair, dan lamanya dia tinggal di sisi para syaikhnya: Ibnu Sanad, Ibnu Jadid, dan Ibnu Salum, datang ke Najd, maka ada sebagian kaum muslimin yang membencinya, dan ada yang tertipu olehnya dari kalangan para pemimpin, karena nasabnya kepada ilmu, dan para imam mulai menggunakannya di sebagian negeri, terutama di Sudair; maka dia menjadi qadhi di sana, dan memegang urusan mereka dalam memutuskan perkara di antara mereka, dan berfatwa, dan selain itu.

Maka mulai tampak darinya dalam keadaan tersebut kebencian terhadap tauhid, dan orang yang menegakkannya serta menyeru kepadanya, dan dia menulis tentang mereka apa yang disebutkan tentang Khawarij, karena sangkaannya bahwa mereka telah keluar dari Islam dan Sunnah, karena menerima dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan menyelisihi kaum musyrikin, dan mengingkari apa yang terjadi dari kesyirikan yang telah merata bencana dengannya, di kampung-kampung dan kota-kota, berupa penyembahan kepada penghuni kubur dan thaghut, serta batu-batu dan pohon-pohon.

Maka dia meletakkan ahli kesyirikan dan penyembah berhala pada kedudukan para sahabat radhiyallahu 'anhum, sebagaimana Khawarij mengkafirkan mereka karena perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan meletakkan ahli tauhid yang menyeru kepada keikhlasan dan pengesaan, dan mengingkari kesyirikan besar, serta ghuluw dan penyekutuan, pada kedudukan orang yang keluar melawan kaum muslimin, dengan memerangi dan mengkafirkan.

Dan tampak darinya kepada sebagian kalangan khusus, dari permusuhan terhadap Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, apa yang dia nyatakan kepada mereka; dan di antara tokoh-tokoh kaum muslimin ada yang membenarkan itu, dan di antara mereka ada yang tidak membenarkan.

Maka ketika dia meninggal dan kitab-kitabnya ditawarkan untuk dijual, ditemukan di dalamnya celaan terhadap Syaikhul Islam dengan dakwahnya kepada agama Islam, dan penguatan bagi yang menentang dakwah ini, dalam hal syubhat dan omong kosong, dan berlebihan dalam pujian dan pengagungan serta penguatan, bagi orang yang berdiri dalam membela kesyirikan kepada Allah, dan bahwa apa yang terjadi dari kesyirikan berupa meminta pertolongan kepada orang yang mati dan yang gaib, bahwa itu adalah sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya!!

Dan dia memiliki syair dalam makna ini yang dia berlebihan di dalamnya dalam memuji Daud, atas apa yang ditulisnya dari syubhat dan khayalan serta kesesatan, yang ditemukan dalam kitab-kitabnya dengan tulisan tangannya; dan kami temukan dari bantahannya terhadap Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, dan bantahannya kepadanya dalam apa yang ditulisnya, dalam pengharaman loyalitas kepada kaum musyrikin, dan intinya: pengingkaran adanya kesyirikan, dan bahwa apa yang engkau sebutkan wahai Syaikh, tidak ada dalam umat yang loyalitasnya haram sama sekali.

Maka dia mengingkari kenyataan yang disaksikan oleh setiap orang, dan tidak mengingkari keberadaannya dan meratanya bencana dengannya, kecuali sebagian individu yang Allah telah mengunci hati mereka, dan mereka menjadi penyeru ke

neraka, yang menganggap baik setiap kesyirikan dan keburukan, dan mengingkari setiap yang hak dan benar.

Kemudian datang kepada kami dari seorang lelaki dari Buraidah sebuah salinan untuk Ibnu Manshur - tulisan tangannya sendiri - dia memperbanyak di dalamnya cacian terhadap Syaikhul Islam, dan bantahan kepadanya dalam apa yang dia serukan dari agama para rasul, yang diwajibkan Allah atas seluruh makhluk; yaitu: mengikhlaskan perkataan dan perbuatan yang bathin dan zhahir, kepada Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, dan mengingkari apa yang bertentangan dengan itu dari kesyirikan dan kesesatan.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam, sungguh Allah telah menyelamatkan dengannya dari kebinasaan banyak makhluk, dan orang yang sangat banyak, dan semua ahli Najd, Hijaz, Tihamah, dan Oman sepakat memujinya dengan kedudukannya ini, serta banyak ulama Dua Tanah Suci, Mesir, Irak, dan Syam; bahkan dari ahli Maghrib, dan negeri Rum, semua atau kebanyakan mereka antara yang memuji pemilik dakwah ini dan mendoakan untuknya, dan yang tidak demikian, maka tidak tampak darinya pengingkaran.

Dan banyak dari mereka yang memusuhinya pada awal dakwah ini, kemudian kembali dan mengakui; maka segala puji bagi Allah atas dakwahnya kepada tauhid ini, dan penguatannya dengan pertolongan dan kemenangan, atas yang memusuhinya dan memusuhi para pengikutnya, dan tidak ada yang memusuhi mereka kecuali dia kembali dengan terhinakan dan kalah, hingga lain dari itu yang panjang perhitungannya, dari tanda-tanda yang terjadi sebagai bukti kebenaran agama ini, yang disepakati dalam dakwah para rasul; maka inilah yang mewajibkan permusuhan

terhadap Syaikhul Islam rahimahullahu ta'ala, maka dia menempuh jalan ketiga syaikhnya, dalam permusuhan terhadap tauhid dan yang menyeru kepadanya.

Dan sungguh mulia ucapan sang alim Ibnul Qayyim, rahimahullahu ta'ala ketika dia berkata:

Maka tidak ada nikmat melainkan ada yang hasad, dan tidak ada kebenaran melainkan ada yang mengingkari dan membangkang; kemudian dia menyebutkan jenis para pengingkar dan pembangkang ini, maka dia berkata rahimahullahu ta'ala: Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari orang yang pendek dalam mengikuti kebenaran, dan panjang dalam kebodohan dan menyakiti hamba-hamba-Mu; maka dia karena kebodohannya melihat kebaikan sebagai keburukan, dan sunnah sebagai lancang, dan yang makruf sebagai mungkar, dan kegelapan sebagai cahaya, dan membalas kebaikan dengan keburukan yang sempurna, dan keburukan satu dengan sepuluh.

Dia telah mengambil penolakan kebenaran dan meremehkan manusia sebagai tangga menuju kebatilan yang dia cintai dan ridhai, dan tidak mengenal dari yang makruf, dan tidak mengingkari dari yang mungkar kecuali apa yang sesuai dengan kehendaknya atau menyelisihi hawa nafsunya, dia angkuh terhadap wali-wali rasul dan kelompoknya dengan kedua kaki kecilnya, dan bergaul dengan ahli kesalahan dan kebodohan, dan berdesakan dengan mereka dengan lututnya.

Dia telah meneguk dari air yang tergenang dan merasa kenyang, dan mengharap-harap untuk mewarisi para nabi dan bercita-cita, dia berlari di lapangan kebodohan bersama orang-orang bodoh, dan unggul atas mereka dalam kebodohan maka dia

menyangka bahwa dia termasuk orang-orang yang terdahulu, padahal dia di sisi Allah dan Rasul-Nya dan kaum mukmin, dari warisan kenabian itu jauh.

Dan perlindungan kepada-Mu dari orang yang menjadikan celaan sebagai perdagangannya, dan caci sebagai nasihatnya, maka dia senantiasa memulai dalam celaan, dan mengulangi dan menggandakan dalam caci, maka tidak memberi manfaat dan tidak mendapat manfaat; bahkan perlindungan kepada-Mu dari musuh dalam wujud penolong, dan wali dalam kulit orang yang jauh lagi benci, dia menjadikan permusuhan dan gangguannya sebagai kehati-hatian dan belas kasihan, dan menakut-nakutinya dan menghambatnya sebagai pertolongan dan kemurahan.

Dan jika mata hampir tidak terbuka kecuali terhadap orang-orang seperti mereka, dan timbangan dengan mereka ringan dan tidak berat, maka betapa lebih pantas orang berakal untuk tidak memberikan kepada mereka dari hatinya sebuah bagian dari perhatian, dan berjalan di jalan tujuannya di antara mereka perjalanannya menuju orang-orang hidup di antara orang-orang mati. Dan betapa baiknya apa yang dikatakan penyair:

Dan dalam kematian sebelum mati ada kematian bagi penghuninya ... dan jasad mereka sebelum kubur adalah kubur

Dan roh mereka dalam kesendirian dari jasad mereka ... dan tidak ada bagi mereka hingga hari kebangkitan kebangkitan

Ya Allah maka bagi-Mu segala puji dan kepada-Mu pengaduan, dan Engkau tempat meminta pertolongan dan kepada-Mu tempat meminta tolong, dan kepada-Mu sandaran, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu, dan Engkau cukup bagi kami dan sebaik-baik Wakil, selesai ucapannya rahimahullah. Dan

berdasarkan ini, maka orang ini adalah musuh bagi yang menegakkan tauhid, karena terpatrinya sifat-sifat ini padanya, dan kembalinya ketika direnungkan kepadanya. Dan sungguh syaikh kami rahimahullah telah diuji pada awal dakwahnya, dengan orang-orang yang seperti inilah sifat mereka, maka di antara mereka ada yang kembali, dan di antara mereka ada yang binasa; dan segala puji dan karunia bagi Allah atas tampaknya agama ini, dan termanfaatkannya makhluk dengan dakwah ini, dan penguatan orang yang menegakkannya, dan menyeru kepadanya dari kaum muslimin.

Dan tersisalah orang ini yang menyimpan permusuhan terhadap agama ini, dan terhadap yang mengakui bahwa ini adalah kebenaran yang nyata; maka asal keyakinannya berdasarkan prinsip yang paling rusak di antara prinsip-prinsip, dan paling jauh dari dalil naqli dan aqli, karena mengandung celaan dan pendustaan terhadap apa yang diberitakan oleh Nabi Rasul, tentang apa yang tidak bisa tidak terjadi dalam umat ini, dengan ateismenya dalam makna ayat-ayat muhkamat, dalam penjelasan kesyirikan dengan jenis-jenisnya, dan penjelasannya, dan penjelasan tauhid yang Allah tidak menerima dari seorang pun agama selainnya.

Maka orang yang bodoh ini berkeyakinan, yang menjadi dalam keyakinannya di antara manusia seperti yang tunggal, dalam kerasnya permusuhan terhadap tauhid, maka dia menyatakan bahwa tidak ada dalam umat ini yang mengingkarinya, dan tidak ada yang hijrah darinya dari ahli kesyirikan, bahkan dari yang menyembah kubur dan kuburan, dan tidak ada yang terbedakan dengan penjelasan Islam dan dakwah

kepadanya yang hijrah kepadanya; dan ini adalah kebodohan yang besar dan kesesatan yang nyata.

Dan dalam apa yang dia bantah terhadap syaikh kami Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullahu ta'ala: bahwa dia mengkafirkan umat secara umum, dan ini dari kebohongan yang paling besar; maka sesungguhnya umat di dalamnya ada sebaik-baik tiga generasi, dari yang mereka ada di atas Islam dan iman, dan memindahkan syariat-syariat Islam, dan mengarang dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat dan hukum-hukum, dan diambil dari mereka ilmu-ilmu syar'i, dan dakwah kepada agama Islam, dan di antara mereka adalah para sahabat Rasulullah dan mereka adalah makhluk yang banyak, dan orang yang sangat banyak. Dan mengikuti mereka dalam itu para tabiin, maka Allah menzahirkan dengan mereka cahaya Islam, dan memadamkan dengan mereka kezaliman dan kegelapan; maka menjadilah tanda-tanda Islam dengan mereka tampak, dan hukum-hukum syariat dengan mereka beredar dan berlimpah, maka jika tampak pada mereka bid'ah mereka mengingkarinya, dan jika jelas bagi mereka sunnah mereka menampakkannya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah"** (Surat Ali Imran ayat 110), maka mereka menjadi sebaik-baik umat dengan tiga syarat: memerintahkan kepada yang makruf, dan melarang dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, dan dasarnya: mengikhlaskan ibadah kepada Allah, dan berlepas diri dari ibadah kepada setiap yang disembah selain Allah; dan sifat ini kebanyakan pengikutnya telah berlalu dalam sebaik-baik generasi.

Kemudian terjadi dalam umat setelahnya apa yang terjadi, dari kesyirikan dan bid'ah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa umat setelah tiga generasi, akan terjadi padanya dari perpecahan dan perselisihan, apa yang telah terjadi, maka terjadi dari itu apa yang seperti nyata mata, sebagaimana telah diakui oleh para ulama, masa demi masa bertambah tampak dan jelas, hingga sempurnalah keanehan Islam, dan kebanyakan menukar kebatilan dengan kebenaran, dan haram dengan halal.

Dan para ulama Sunnah telah mengingkari apa yang terjadi dari kesyirikan dan bid'ah serta kesesatan, di antara mereka: Abul Wafa Ibnu Aqil, Abu Syamah, Ibnu Wadhdhah, Shan'atullah al-Halabi, dan selain mereka dari ulama Sunnah, mereka mengetahui apa yang terjadi dalam umat dari kesyirikan, dan mengingkarinya; maka tidak henti dalam umat ada yang menyeru kepada tauhid, dan mengingkari apa yang terjadi dari kesyirikan ini.

Maka jika kesyirikan dan kekufuran telah terjadi dalam sebaik-baik generasi, maka tidak bisa tidak terjadi lebih banyak darinya dalam yang terburuk, maka jangan lalai dari apa yang terjadi dari bangsa Arab, setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari keluarnya kebanyakan dari pintu Islam, maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka hingga masuk dari pintu yang mereka keluar darinya, dan terbunuh yang terbunuh dari mereka atas kemurtadan dan kekufurannya.

Dan Banu Hanifah ketika membenarkan Musailamah al-Kadzdzab, dalam klaimnya bahwa dia adalah nabi, maka Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu memerangi mereka dengan para sahabat dan yang masuk Islam bersamanya dari bangsa Arab, dan gugur yang gugur dari kaum muslimin, di antara mereka Zaid bin Khattab, Tsabit bin Qais, dan Salim maula Abu Hudzaifah radhiyallahu

'anhum. Dan Banu Hanifah dari umat ini tanpa ragu meskipun mereka kafir, dan terbunuh Musailamah dan Muhakkam bin Thufail, dan Muja'ah berdamai dengan Khalid atas sisa Banu Hanifah, maka mereka masuk Islam.

Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala mengumpulkan para sahabat Rasul-Nya dan setiap yang masuk dalam Islam, untuk memerangi Persia dan Romawi; maka yang pertama memerangi Persia adalah Khalid bin Walid, setelah perang melawan Banu Hanifah; adapun Romawi maka yang diangkat atas pasukan yang dikirim kepada mereka adalah Yazid bin Abi Sufyan, dan Abu Ubaidah bin Jarrah, maka mereka tidak henti berjihad hingga Allah membukakan Syam, Mesir, Irak, dan yang bersebelahan dengannya, untuk kaum muslimin, dan memberikan rampasan kepada mereka perbendaharaan Kisra dan Qaishar.

Keadaan terus berlanjut seperti itu pada masa khalifah Umar dan Utsman, hingga terjadi pada Utsman di masa khilafahnya, apa yang sudah disebutkan dalam kitab-kitab sirah dan sejarah.

Maksudnya: menjelaskan banyaknya orang-orang beriman, dan kemunculan Islam, pada abad-abad yang diutamakan tersebut; maka Mahasuci Allah! Apakah diperbolehkan bagi seseorang mengkafirkan umat ini, padahal Allah Ta'ala telah mengutamakan mereka dengan Islam dan iman?!

Jika hal ini dinisbatkan kepada Syaikhul Islam, maka jawabannya adalah, kami katakan: Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar! Adapun dakwaan pendusta ini bahwa umat ini memiliki hukum Islam, dan tidak terdapat padanya apa yang meniadakannya, dan tidak ada padanya orang yang haram untuk dijadikan teman dan ditolong karena kekufiran dan

kemusyrikannya, maka konsekuensi perkataan ini adalah membuang Islam ke belakang punggung, beriman kepada thaghut, dan perkataan yang dibuat-buat yang bertentangan dengan Kitab, Sunnah, dan ijmak umat. Karena sesungguhnya—dalam keadaan seperti ini—hatinya telah buta dari membayangkan kebenaran sebagaimana adanya, dan membayangkan kebatilan sebagaimana adanya, serta tidak membenarkan apa yang telah dikhabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang terjadinya kesyirikan dalam umat ini; maka terbalik lah pemikirannya, dan kembali mudarat kepadanya, maka wajib menolak perkataannya ini secara keseluruhan. Maka kami mulai hal tersebut dengan menyebutkan permulaan dakwah Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kami katakan: Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk mengunggulkannya atas semua agama; maka beliau menyeru Quraisy dan bangsa Arab kepada apa yang Allah utuskan kepadanya, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya dan meninggalkan apa yang dahulu disembah selain Allah, dari pohon atau batu atau mayit, bahkan para nabi dan malaikat, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang muhkamat.

Tidak ada seorang pun dari kaumnya yang menjawab ajakannya pada awalnya, selain Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Khadijah Ummul Mukminin, dan Bilal bin Abi Rabah, dan Ali bin Abi Thalib—dan dia saat itu masih anak-anak—sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Amr bin Abasah ketika bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam maka beliau mengabarkan kepadanya: *"Bahwa Allah mengutusku untuk menghancurkan*

berhala-berhala, menyambung silaturahmi, dan agar mengesakan Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu; dia berkata siapa yang bersamamu dalam hal ini? Beliau berkata: orang merdeka dan budak" dan bersamanya hari itu Abu Bakar dan Bilal, maka inilah keadaan beliau shallallahu alaihi wasallam pada permulaan dakwahnya.

Dan beliau menawarkan dirinya kepada suku-suku maka berkata: *"Siapa yang melindungiku dari gangguan kaumku?"*, maka tidak ada yang menjawab ajakannya itu pada permulaan dakwahnya, dan menawarkan dirinya kepada penduduk Thaif: Ibnu Abd Yalil, dan yang bersamanya dari pembesar-pembesar mereka, maka mereka berkata kasar kepadanya, dan melemparinya dengan batu-batu, hingga berdarah kedua telapak kakinya dan kedua tumitnya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan dalam hal itu Abu Qais Sharmah bin Abi Qais berkata:

Dia tinggal di Quraisy selama lebih dari sepuluh tahun... mengingatkan seandainya bertemu dengan kekasih yang menolong

Dan menawarkan dirinya di kalangan penduduk musim-musim... maka tidak melihat yang memberi tempat dan tidak melihat yang menyeru

Hingga akhir bait-bait.

Dan sungguh beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang shahih: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai, maka beruntunglah orang-orang yang asing, yang memperbaiki ketika manusia rusak, atau memperbaiki apa yang dirusak manusia"*, dan mengabarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tercerai-berai dari suku-suku, dan bahwa yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada

yang menaati mereka; dan semua ini telah terjadi setelah abad-abad yang diutamakan tanpa keraguan, sebagaimana akan datang.

Dan keasingan: hanyalah dalam pengetahuan tentang tauhid yang beliau serukan, dan larangan tentang apa yang bertentangan dengannya yaitu kesyirikan; dan ini telah menjadi tidak dikenal di kalangan kebanyakan umat, bahkan dari yang menisbatkan diri kepada ilmu, dari ahli kalam dan pengikut-pengikut mereka; maka karena itu banyak dari mereka jatuh dalam kesyirikan, maka Islam kembali asing dalam umat ini sebagaimana dimulai, karena meratanya ujian dengan kesyirikan, dan kemunculannya di timur dan barat, dan membangun masjid-masjid di atas kubur-kubur dan makam-makam, dan menyembahnya dengan segala yang disembahkan kepada Allah dari jenis-jenis ibadah.

Dan ini tidak ada seorang pun yang mampu mengingkarinya, dan bahwa itu terjadi dalam umat setelah abad-abad yang diutamakan, dan ujian merata dengannya; maka kebanyakan mengira bahwa tauhid hanyalah tauhid rububiyyah, yang diakui oleh kaum musyrikin, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?'"** hingga firman-Nya **"kamu disihir"** (Surah Al-Mu'minun ayat: 84-89), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan'"** hingga firman-Nya: **"Maka apakah kamu tidak bertakwa?"** (Surah Yunus ayat: 31), dan inilah yang ada pada Al-Asy'ari dan yang lainnya dari orang-orang sepertinya.

Adapun tauhid uluhiyyah, yang diingkari oleh kaum musyrikin Quraisy dan Arab pada awalnya, maka mereka tidak mengenal

tauhid, dan itulah yang diseru oleh para rasul dari awal mereka hingga akhir mereka, maka karena itu kebanyakan jatuh dalam kesyirikan besar yang meniadakan tauhid ini, dengan menyeru orang-orang yang mati dalam hal-hal yang diharapkan dan ditakutkan, dan meminta pertolongan kepada mereka dalam perkara-perkara penting; maka jika para ulama tidak mengingkari kesyirikan ini, dan tidak mengenal keikhlasan yang merupakan agama, yang disyariatkan Allah untuk para nabi dan rasul, maka mereka jatuh dalam kesyirikan, dan khalayak ramai yang banyak mengikuti mereka dalam hal itu.

Dan sungguh telah dikarang karangan-karangan tentang kebolehan kesyirikan ini, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam tentang sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, seperti Abu Ma'syar Al-Balkhi, dan Al-Fakhru Ar-Razi, dan Tsabit bin Qurrah, dan Muhammad bin An-Nu'man, dan Ibnu Al-Bakri, dan Ibnu Al-Akhna'i dan yang lainnya, maka tidak ada yang mengingkari kesyirikan ini yang dikhabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa itu terjadi dalam umatnya kecuali kelompok yang selamat, dan mereka adalah yang paling sedikit jumlahnya, paling agung kedudukannya di sisi Allah dan kami akan menyebutkan sebagian dari mereka insya Allah Ta'ala.

Dan para ulama penyusun telah menyebutkan, dalam dalail nubuwwah apa yang dikhabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang terjadinya kesyirikan dalam umat ini, dan apa yang mereka ikuti dalam hal itu dari Yahudi dan Nashrani, dan menghitung hal itu dari mukjizat-mukjizat, dan dalail nubuwwah, seperti Al-Hafizh Adh-Dhahabi dan yang lainnya, dan memang demikian adanya.

Dan tidak mengingkari apa yang terjadi dalam umat ini dari keasingan Islam, dan apa yang terjadi dari kesyirikan dan bidah, dan kejahilan yang besar, kecuali orang bodoh yang lengah yang hatinya terbalik, tidak membayangkan perkara-perkara sebagaimana adanya; dan ini banyak dalam umat, sebagaimana disebutkan jenisnya oleh Abul Wafa Ibnu Aqil, dan Abu Syamah dan Ibnu Waddhah, dan Shun'ullah Al-Halabi, dan Al-Maqrizi dan yang lainnya.

Dan sungguh disebutkan dalam kitab-kitabnya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, rahimahullah Ta'ala, maka dia berkata: Dan sungguh telah keliru dalam nama tauhid beberapa kelompok dari ahli nadzar dan kalam, dan dari ahli iradah dan ibadah, hingga mereka membalik hakikatnya; dan setiap kelompok menamai bidahnya dengan tauhid, seperti Jahmiyyah, dan Mu'tazilah, dan Falasifah, dan ahli wahdah, dan yang lainnya dari ahli bidah, sebagaimana terdapat dalam karangan-karangan mereka, selesai. Dan kelompok ini Allah memberikan taufik kepada syaikh mereka yang menyeru mereka kepada apa yang diperselisihkan di dalamnya dari kebenaran, maka dia mengenal tauhid yang kelompok-kelompok keliru dalam namanya, dan itu adalah bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan bahwa tidak disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan, dan mengingkari apa yang meniadakannya dari kesyirikan dalam ibadah, yang merata ujian dengannya di semua negeri.

Maka karena itu Allah mengkhususkan mereka tanpa yang lainnya dari manusia, dengan nama yang Allah namai dengannya orang-orang mukmin dari umat ini, maka tidak terpakai penyebutan kaum muslimin kecuali kepada mereka, tanpa kesepakatan dan tanpa istilah; dan hanyalah itu ilham dari Allah Ta'ala, yang mengalir

bagi mereka di lisan orang yang setuju dan yang menentang, dan itu dari sekian banyak hal yang terlihat dengannya bahwa mereka adalah ahli kebenaran, maka tidak terdapat pada mereka berhala yang disembah, dan tidak ada yang disembah yang dituju dengan ibadah, kecuali Allah Ta'ala.

Dan sungguh penduduk Najd dan yang lainnya sebelum dakwah ini seperti yang lainnya, menyembah kubur-kubur dan pohon-pohon dan batu-batu dan jin; tidak ada kampung kecuali jika ada yang mengeluh pada mereka seseorang, mereka mendekatkan diri kepada jin dengan menyembelih untuk mereka, dan tidak ada yang mengingkari hal itu dari mereka, bahkan yang diminta fatwa dari mereka memerintahkan mereka dengan itu, dan bidah-bidah pada mereka lebih banyak; maka setelah dakwah ini, hilang lah perkara-perkara tersebut sama sekali, maka tidak tersisa darinya sesuatu; dan cukuplah dengan ini sebagai bukti atas kebenaran agama ini yang Allah tegakkan mereka dengan dakwah kepadanya, dan jihad atasnya; maka tidak mengingkari apa yang kami sebutkan dari mereka kecuali pendusta yang sesat dan menyesatkan.

Dan kami sebutkan apa yang dikhabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang terjadi dalam umat ini secara umum dan khusus, dari kesyirikan dalam ibadah, maka dari itu: apa yang ada dalam hadits Tsauban, dan itu ada pada Muslim dan Abu Dawud dan yang lainnya, dan di dalamnya: *"Dan sesungguhnya yang aku takutkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan; dan tidak akan datang kiamat hingga suku-suku dari umatku bergabung dengan kaum musyrikin, dan hingga sekelompok dari umatku menyembah berhala-berhala. Dan sesungguhnya akan ada dalam umatku pendusta-pendusta tiga*

puluh, semuanya mengklaim bahwa dia nabi, dan aku adalah penutup para nabi tidak ada nabi setelahku. Dan tidak akan berhenti sekelompok dari umatku atas kebenaran yang menang, tidak membahayakan mereka yang menghinakan mereka, hingga datang perintah Allah Azza wa Jalla".

Dan dari Muawiyah bin Abi Sufyan, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ahli kitab berpecah dalam agama mereka, menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu"* diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Nashr dalam "Kitab Al-I'tisham" dari beberapa jalan, dan Al-Imad Ibnu Katsir menyebutkan: bahwa hadits ini diriwayatkan dari banyak jalan, yang menunjukkan keshahihannya.

Maka perhatikanlah sabdanya: *"semuanya di neraka kecuali satu"*. Dan semua golongan ini ditemukan dalam umat ini, dan untunglah Asy-Syathibi di mana dia berkata:

Dan ini adalah waktu kesabaran siapakah untukmu yang

Seperti memegang bara api maka kamu selamat dari bencana

Jika ini pada zaman Asy-Syathibi, sekitar abad keenam, maka tidak bertambah Islam setelahnya kecuali keasingan, sebagaimana dalam hadits Anas: *"Tidak datang kepada manusia suatu zaman, kecuali yang setelahnya lebih buruk darinya, hingga kalian menemui Rabb kalian"*, aku mendengarnya dari nabi kalian shallallahu alaihi wasallam, maka terjadilah dari keasingan apa yang diceritakan dan menyerupai apa yang terjadi pada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada awal dakwahnya, hingga sesungguhnya yang menyeru kepada tauhid, dilempar dengan

busur permusuhan; maka mereka menjadikan tauhid pada mereka kemungkaran yang paling mungkar, dan menyembah kubur-kubur dari perbuatan yang mendekatkan diri, dan ini puncak keasingan dan akhir kesedihan. Dan sungguh aku sebutkan dalam apa yang ditulis sebelum ini, setelah apa yang terjadi dari bidah-bidah dalam umat ini seperti bidah Rafidhah, dan apa yang mereka buat dari membangun di atas kubur-kubur dan mengagungkannya, dan membangun makam-makam, dan bepergian untuk menyembahnya, dan memberikan harta-harta dalam memakmurkannya, dan apa yang mereka dekati dengannya kepada para penjaganya, dan yang bertetangga dengannya, sebagaimana terjadi dari Bani Buwaih penduduk Timur setelah abad-abad yang diutamakan, dan apa yang terjadi dari Bani Ubaid Al-Qaddah di Mesir, dari menyembah mereka makam Husain; mereka mengklaim bahwa mereka datang dengan kepala Husain dari Asqalan, dan membangun di atasnya masjid besar yang dikenal di Kairo, dan mengalirkan untuknya wakaf-wakaf, dan menjadi pada mereka masjid terbesar di Kairo, dan apa yang mereka lakukan dari menyembah Ahmad Al-Badawi dan apa yang terjadi dalam maulidnya dari jenis-jenis kesyirikan besar, dan kerusakan dari membangun masjid-masjid di atas kubur-kubur ahli bait, dan berlebihan padanya dan menyembahnya,

dan sebagaimana mereka lakukan pada kubur As-Sayyidah Zainab, dan As-Sayyidah Nafisah, dan selain itu dari apa yang panjang perhitungannya, dari berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah; dan apa yang dilakukan pada kubur Abdul Qadir di Baghdad dan yang lainnya, dan apa yang disebutkan Abu Syamah tentang penduduk Syam, dan setiap negeri telah penuh

dengan kesyirikan, kecuali yang ada yang mengingkari hal itu dalam dirinya, dari apa yang tidak dilihat kecuali oleh Allah.

Maka Allah Ta'ala menganugerahkan dengan bangkitnya yang menyeru kepada tauhid, yang telah hilang dan hapus bekas-bekasnya, dan mengingkari kesyirikan yang merata di negeri-negeri dan terbang debunya, dan dia adalah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala; maka sesungguhnya kelompok tidak berhenti dalam umat ini atas Islam dan Sunnah, tetapi kadang sedikit dan kadang banyak. Dan kami tidak mendengar setelah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan Ibnul Qayyim dan Al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi, dan sahabat-sahabat mereka, dan yang mengambil dari mereka, seperti Ibnu Rajab, dan yang dalam tingkatan mereka dari ahli sunnah, dari yang terkenal dari mereka pengingkaran kesyirikan yang merata ujian dengan terjadinya dalam umat ini, maka sesungguhnya mereka membatalkan apa yang dibuat oleh ahli syirik dari syubhat-syubhat, dan menjelaskan ilhad mereka dalam makna ayat-ayat muhkamat, dan kesesatan mereka tentang tauhid yang Allah utuskan dengannya rasul-rasul-Nya, dan menurunkan dengannya kitab-kitab-Nya.

Maka tersisalah karangan-karangan mereka dalam hal itu senjata bagi para muwahhid, atas kaum musyrikin mulhidin ini, tetapi itu sebelum kemunculan syaikh kami, rahimahullah Ta'ala, dengan dakwah ini, adalah terbengkalai tidak diperhatikan kepadanya, dan tidak dilihat kepada apa yang ada di dalamnya dari hujjah dan penjelasan, dan dalil dan bukti, maka karena meratanya kejahilan mereka turunkan dia pada kedudukan kitab-kitab bidah pada ahli sunnah.

Maka ketika Allah menganugerahi syaikh kami, rahimahullah dengan dakwah ini, menjadilah kitab-kitab tersebut terkenal, dan muncul cahaya-cahaya kebenaran, dan hilang kegelapan-kegelapan kesyirikan dengan hujjah-hujjah dan bukti-bukti, dan para ahli tauhid mencari dalil-dalilnya pada tempatnya, dari kitab-kitab para ulama yang terkemuka, seperti tafsir Abu Ja'far bin Jarir, rahimahullah, dan tafsir Al-Imad Ibnu Katsir, dan yang seperti keduanya.

Maka di dalamnya dari penjelasan tauhid, dan peniadaan kesyirikan apa yang menyembuhkan yang sakit dan memuaskan yang dahaga, dari apa yang tidak tidak diketahui kecuali oleh yang buta pandangan batinnya, dan rusak batinnya, dan terserap kesyirikan dalam hatinya, seperti orang-orang sepertinya dari yang telah lalu dari musuh-musuh rasul, yang mendustakan mereka, dengan munculnya ayat-ayat, dan bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah berguna tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi kaum yang tidak beriman"** (Surah Yunus ayat: 101).

Maka wajib atas yang mengenal hakikat tauhid yang Allah utuskan dengannya rasul-rasul-Nya, dan mengingkari apa yang meniadakannya dari kesyirikan, dan memusuhi karena Allah dan berwala karena-Nya bahwa bersyukur kepada Allah atas nikmat ini, khususnya jika merenungkan apa yang ada dalam Al-Quran, dari penjelasan apa yang terjadi dari umat-umat yang mendustakan rasul-rasul, dan apa yang terjadi dalam umat ini dari apa yang dikhabarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan terjadinya, dari kesyirikan dan kesesatan, dan apa yang terjadi pada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada permulaan dakwahnya.

Maka betapa agungnya nikmat ini bagi yang mengenal kadarnya, dan merawatnya dengan sebenar-benar perawatan, dan mencintainya dan gembira dengannya, dan tetap beramal dengannya dan mengingatnya. **"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali"** (Surah Hud ayat: 88) dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan diberkahi padanya, tidak mencukupi dan tidak mengkufuri, dan tidak ditinggalkan, dan tidak kaya darinya, Rabb kami, dan semoga Allah bershalawat kepada penghulu kami Muhammad, dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan memberi salam dengan salam yang banyak.

Telah disebutkan oleh Allamah Ibnu Qayyim, semoga Allah Taala merahmatinya, mengenai keadaan orang yang terhalang dari petunjuk karena kebodohan dan keengganannya, serta penolakan terhadap apa yang telah diturunkan Allah Taala dalam kitab-Nya berupa petunjuk dan ilmu. Beliau berkata - setelah pembicaraan yang telah disampaikan sebelumnya -: Yang dimaksudkan adalah: bahwa sesungguhnya manusia apabila tidak memiliki ilmu tentang apa yang memperbaiki urusan kehidupan dunia dan akhiratnya, maka binatang ternak lebih baik daripada dirinya, karena keselamatan binatang di akhirat dari apa yang membinasakan, berbeda dengan manusia yang bodoh.

Dan termasuk kebodohan orang ini, serta kesesatannya yang parah adalah bahwa ketika dia menyebutkan ucapan syaikh kami, semoga Allah Taala merahmatinya, tentang sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, dan mengingkari apa yang disembah selain Allah"* sampai akhirnya, syaikh kami berkata: Sesungguhnya beliau

shallallahu alaihi wasallam tidak menjadikan pengucapan kalimat itu sebagai pelindung darah dan harta, bahkan tidak pula pengetahuan maknanya beserta pengucapannya, bahkan tidak pula pengakuan terhadap hal itu, bahkan tidak pula keadaan seseorang yang tidak berdoa kecuali kepada Allah semata, melainkan tidak akan terlindungi harta dan darahnya hingga dia menambahkan pada semua itu dengan mengingkari apa yang disembah selain Allah. Maka jika dia ragu atau bimbang, tidak akan terlindungi darah dan hartanya. Maka berkatalah orang yang malang dan sesat ini: Ya ampun terhadap ucapan ini!

Maka jawabannya, kami katakan: Sesungguhnya orang yang memiliki sedikit saja akal, akan mengetahui bahwa ucapan ini adalah makna kalimat keikhlasan, secara sesuai dan wad'i (penetapan bahasa). Karena sesungguhnya kalimat itu menunjukkan dengan wad'inya pada dua hal: penafian uluhiyyah (ketuhanan) dari selain Allah Taala, penafian yang menyeluruh terhadap setiap yang disembah selain Allah, dan inilah rukun pertama dari dua rukun kalimat keikhlasan. Rukun kedua, sabda-Nya: kecuali Allah, maka Dia-lah yang dikhususkan dengan uluhiyyah tanpa semua yang selain-Nya.

Dan rukun pertama inilah yang menghalangi orang-orang musyrik Quraisy dan bangsa Arab dari mengucapkannya, karena mereka adalah ahli bahasa, dan mengetahui maksud kalimat itu. Maka seandainya mereka mengucapkannya, akan mengharuskan mereka meninggalkan penyembahan apa yang mereka sembah berupa berhala-berhala dan patung-patung. Maka mereka meninggalkan pengucapan apa yang mengharuskan mereka meninggalkan agama mereka, sehingga mereka tidak menafikan

uluhiyyah dari apa yang mereka sembah selain Allah, karena itu mereka meninggalkan pengucapannya.

Adapun orang-orang musyrik di akhir umat ini, mereka tidak tahu maknanya lalu mengucapkannya, dengan tanpa menafikan apa yang dinafikan kalimat itu berupa kemusyrikan dalam menyembah patung-patung dan berhala-berhala, yang telah merata bencanya di zaman dan negeri ini. Dan tidak mengingkari terjadinya hal itu kecuali orang yang Allah butakan hatinya, dan memadamkan cahaya bashirahnya sama sekali. Dan ucapan syaikh kami ini dalam maknanya adalah ucapan yang baik, fasih, jelas, zahir, sempurna dalam makna yang ditunjukkan oleh kalimat keikhlasan dengan kesempurnaannya. Dan ini adalah hal yang diketahui dalam agama secara dharuri (pasti), dan merupakan ucapan yang paling benar dalam makna kalimat itu dengan ringkasannya. Dan sungguh beliau telah menyebutkan dari maknanya dalam ucapannya itu, apa yang disebutkan sebagian ulama dalam satu juz, seperti Ibnu Rajab dan lainnya.

Dan dari yang diketahui: bahwa seandainya dia ragu terhadap apa yang dinafikan oleh tidak ada tuhan selain Allah, yaitu uluhiyyah selain Allah, atau bimbang, maka dia tidak termasuk orang yang menafikan apa yang dinafikan kalimat itu, sebagaimana firman Allah Taala: **"Barangsiapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah"** (Al-Baqarah: 256) ayat tersebut. Allah Taala menjelaskan bahwa seseorang tidak berpegang teguh pada tidak ada tuhan selain Allah, kecuali jika dia mengingkari thaghut, yaitu apa yang dihiasi oleh setan berupa penyembahan kepada selain Allah, sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir dan ulama mufassir lainnya. Dan semisalnya dalam Al-Quran sangat banyak, seperti firman Allah Taala: **"Dan Tuhanmu**

telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia" (Al-Isra: 23), dan selain itu dari ayat-ayat muhkamat.

Dan puncak dari orang ini adalah: bahwa dia mengingkari yang masuk akal dan yang dinukil (dari nash), dan tidak mengetahui tauhid yang Allah utus kepada setiap nabi dan setiap rasul, dan mengira bahwa tauhid adalah membela kemusyrikan dan kesesatan, serta meyakini kebenaran apa yang dianut oleh orang awam dan orang-orang bodoh, serta orang yang sesat dari ahli bidah dan kesesatan. Maka tidaklah mengingkari terjadinya hal itu kecuali orang yang hatinya diresapi kebatilan, sehingga tidak menemukan kebenaran padanya suatu jalan. Dan karena itulah dia mengingkari ucapan yang paling benar dan paling jelas, yang di dalamnya terdapat makna kalimat Islam dengan muthobaqoh (kesesuaian) yang lebih baligh dari dalalah tadhamun dan iltizam.

Maka kesimpulan urusannya adalah: menyelisihi yang dinukil dan yang masuk akal, serta tidak menerima apa yang dikhabarkan kepadanya oleh Nabi Rasul. Dan seandainya dia berakal, cukuplah baginya apa yang disandarkan oleh Jabir bin Abdullah dan diriwayatkannya, dimana dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan mereka akan keluar darinya secara berbondong-bondong"*. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dinukil oleh Al-Imad Ibnu Katsir, atas firman-Nya: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (An-Nashr: 1) sampai akhir surah.

Maka orang ini menentang dan membantah, serta mendustakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Tidak ada yang keluar dari Islam. Dan dia berkata dalam syarahnya: Dan kekafiran orang kafir adalah tasbih. Maka dia menjadikan

kekafiran seperti keimanan, dan tidak meyakini keduanya sebagai dua hal yang bertentangan. Maka Mahasuci Allah yang menutup hati siapa yang Dia kehendaki dengan ilmu dan hikmah-Nya, dan memberi taufik untuk mengetahui agama-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dengan karunia dan rahmat-Nya. Maka segala puji bagi Allah yang menjadikan api musuh-musuh syaikh dalam dakwah ini menjadi abu, dan menjadikan kekafiran mereka sebagai kezaliman dan keras kepala.

Berkata Allamah Ibnu Qayyim, semoga Allah Taala merahmatinya: Berkata Muhammad bin Al-Fadhl Ash-Shufi Az-Zahid: Hilangnya Islam di tangan empat golongan manusia: Golongan yang tidak beramal dengan apa yang mereka ketahui, golongan yang beramal dengan apa yang tidak mereka ketahui, golongan yang tidak belajar dan tidak mengajar, dan golongan yang menghalangi manusia dari belajar.

Aku katakan: Golongan pertama: orang yang memiliki ilmu tanpa amal, maka sesungguhnya dia adalah hal yang paling berbahaya bagi orang awam, karena dia menjadi hujjah bagi mereka dalam setiap kemungkaran dan fitnah. Kedua: Ahli ibadah yang bodoh, karena sesungguhnya manusia berbaik sangka kepadanya, karena ibadah dan kesalihannya, maka mereka mengikutinya dalam kebodohannya. Dan dua golongan ini adalah dua golongan yang disebutkan oleh sebagian salaf, dalam ucapannya: Berhati-hatilah dari fitnah orang alim yang fasik, dan ahli ibadah yang bodoh, karena sesungguhnya fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah. Maka manusia hanya mengikuti ulama dan ahli ibadah mereka. Apabila para ulama adalah orang fasik, dan para ahli ibadah adalah orang

bodoh, maka meratakanlah musibah, dan besarlah fitnah atas orang khusus dan awam.

Golongan keempat: Wakil-wakil iblis di muka bumi, dan mereka adalah orang-orang yang menahan manusia dari menuntut ilmu, dan memahami agama. Maka mereka ini lebih berbahaya atas mereka daripada setan-setan jin, karena sesungguhnya mereka menghalangi antara hati dengan petunjuk Allah dan jalan-Nya. Maka keempat golongan ini, yang disebutkan oleh ulama ini, semoga Allah merahmatinya, semuanya berada di tepi jurang yang rapuh dan di atas jalan kebinasaan.

Dan tidaklah ulama yang menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya menghadapi apa yang dihadapinya berupa gangguan dan peperangan, kecuali di tangan mereka. Dan Allah mempekerjakan siapa yang Dia kehendaki dalam kemurkaan-Nya, sebagaimana Dia mempekerjakan siapa yang Dia kehendaki dalam keridaan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. Dan tidaklah tersingkap rahasia kelompok-kelompok ini, dan jalan-jalan mereka kecuali dengan ilmu. Maka kembali kebaikan semuanya kepada ilmu dan konsekuensinya, dan keburukan semuanya kepada kebodohan dan konsekuensinya, selesai.

Aku katakan: Dan orang yang memiliki bashirah mengetahui bahwa Ibnu Manshur, lebih mirip dengan dua yang terakhir dari keempat golongan ini tanpa ragu, karena sesungguhnya dia berusaha keras dalam membela kemusyrikan dan memusuhi tauhid, dengan kedustaan dan kebohongan, dengan segala yang dia mampu dari kedurhakaan. Maka termasuk hal itu adalah pembelaannya terhadap pemilik Al-Burdah, dalam bait-bait syiriknya, yaitu ucapannya: *Wahai yang paling mulia dari seluruh makhluk, tidak ada bagiku tempat berlindung, selain engkau...*

Maka dia membatasi perlindungan pada hari itu, yang Allah berfirman tentangnya: **"Pada hari itu tidak ada satu jiwa pun yang dapat berbuat sesuatu untuk jiwa yang lain. Dan urusan pada hari itu semuanya di tangan Allah"** (Al-Infithar: 19), dan berfirman: **"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah"** (Ghafir: 16), dan berfirman: **"Pada hari ketika Ruh dan para malaikat berdiri berbaris, mereka tidak berkata-kata kecuali orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Yang Maha Pengasih, dan dia mengucapkan yang benar"** (An-Naba: 38). Maka dia tidak menggantungkan harapan dan ketakutannya pada hari itu, kepada Yang memiliki kerajaan semuanya.

Bahkan dia menggantungkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam yang tidak memberi syafaat kecuali jika diberi izin untuk memberi syafaat, khusus untuk ahli keikhlasan. Karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan: bahwa *"dia akan datang lalu bersujud kepada Tuhannya, dan memuji-Nya dengan pujian-pujian yang difatahkan kepadanya, tidak memulai dengan syafaat terlebih dahulu, kemudian dikatakan kepadanya: Angkat kepalamu, dan katakanlah niscaya didengar, dan mintalah niscaya diberi. Beliau berkata: Maka dibatasi untukku suatu batasan lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga"*.

Maka beliau mengabarkan bahwa Allah-lah yang membatasi untuknya, maka beliau menisbatkan batasan kepada-Nya Taala. Maka apabila beliau memberi syafaat untuk meringankan makhluk dari tempat berdiri yang agung itu untuk hisab, beliau memberi syafaat untuk ahli keikhlasan dalam memasuki surga, dan mereka adalah orang-orang yang memasuki surga tanpa hisab dan tanpa azab, dan mereka adalah orang-orang yang meninggalkan apa yang dimakruhkan dari sebab-sebab, dengan bersandar kepada

Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Maka dengan jauhnya mereka dari kemusyrikan, mereka berhak mendapat syafaat untuk masuk surga yang telah Allah janjikan untuk mereka masuki.

Kemudian setelah itu beliau memberi syafaat kepada siapa yang Allah izinkan untuk beliau beri syafaat kepadanya, dari ahli tauhid, yang padanya ada dosa-dosa, dan itu terikat dengan izin Allah dan ridha-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255). Dan firman Allah Taala: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah"** (Al-Anbiya: 28).

Dan apa yang tidak diridhai Allah Subhanahu, dan tidak Dia izinkan di dalamnya, maka itu tidak ada, sebagaimana yang dinafikan Al-Quran, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan berilah peringatan dengannya (Al-Quran) kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhan mereka, tidak ada bagi mereka selain Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat pun"** (Al-An'am: 51).

Dan pemilik bait-bait itu tidak menjadikan beliau dalam nadhomnya sebagai pemberi syafaat, bahkan berlindung kepadanya selain Allah. Dan al-liyaadz (berlindung) dan al-'iyaadz (meminta perlindungan) adalah ibadah, karena meminta perlindungan dari kemusyrikan, dan berlindung untuk meminta kebaikan, dan orang yang meminta perlindungan dan yang berlindung, masing-masing dari keduanya adalah orang yang berdoa dan berharap, dan menginginkan. Dan ini jika dia arahkan kepada selain Allah, maka sungguh dia telah mengalihkan ibadah kepada selain yang berhak menerimanya. Dan demikian pula ucapannya: *Maka sesungguhnya dari kedermawananmu adalah*

dunia dan padanannya (akhirat), dan dari ilmu-ilmu-mu adalah ilmunya Lauh dan Qalam.

Dan semua ini dari kekhususan rububiyyah, tidak layak dari itu sedikitpun untuk malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, apalagi selain keduanya, dan tidak layak kecuali untuk Allah. Maka Mahasuci Allah! Bagaimana bait-bait ini diagungkan dan diterima padahal bertentangan dengan tauhid?! Dan sungguh Allah Taala berfirman: **"Bagi-Nya (Allah) doa yang benar"** (Ar-Ra'd: 14) dan firman Allah Taala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya"** (Al-Jinn: 20).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa sesungguhnya beliau hanya berdoa kepada Tuhannya semata, maka bagaimana boleh beliau diperlakukan dengan apa yang tidak beliau syariatkan, dan tidak ridhai?! Bahkan sangat keras larangan beliau terhadap apa yang di bawah itu berkali-kali lipat, seperti sabda beliau: *"Jangan kalian berlebihan terhadapku"*, dan sabda beliau kepada orang yang berkata: Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki: *"Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah? Bahkan apa yang Allah kehendaki semata"*.

Maka jelaslah bahwa pemilik Al-Burdah telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah kepada-Nya, dalam ketergantungan hatinya dan harapan serta ketakutannya kepada selain-Nya. Dan ini jelas dengan segala puji bagi Allah bagi orang yang memiliki bashirah, dan keinginan dalam mengetahui apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, dan menyeru kepadanya berupa tauhid dan larangan dari kemusyrikan.

Kemudian sesungguhnya Ibnu Manshur, berkata dengan perkataan yang paling jauh dari yang masuk akal, sebagai tipuan atas orang awam, dan menyesatkan orang-orang umum, yang tidak membedakan mana yang rusak dari ucapan. Maka dia berkata: Sesungguhnya Muhammad bin Abdul Wahhab, tidak mengetahui dari makna tidak ada tuhan selain Allah, apa yang diketahui oleh Abu Jahal.

Aku katakan: Dan ini tepatnya adalah sifat pembicara, tidak melebihi dirinya tanpa ragu, sebagaimana dikatakan: Dia melemparku dengan penyakitnya dan menyelinap.

Adapun orang yang mengetahui darinya apa yang diketahui oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan orang-orang yang terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar, dari mengetahui makna kalimat penafian dan penetapan, dan melaksanakannya dengan amal dan jihad, maka syaikh kami semoga Allah Taala merahmatinya telah menyempurnakan maqam ini, yang Allah beri taufiq kepadanya para pemimpin sahabat yang mulia, dan yang mengikuti mereka dari umat ini, dari orang yang beragama dengan iman dan Islam, dan menyeru kepada apa yang diseru oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan bersaksi untuk Allah dengan apa yang Allah saksikan untuk diri-Nya, dalam firman-Nya: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu"** (Ali Imran: 18), dan mengingkari agama Abu Jahal dengan pengingkaran yang sangat keras, dan berjihad terhadap manusia untuk meninggalkannya, sebagaimana berjihad pemimpin para rasul.

Adapun agama Abu Jahal, maka Allah telah menjelaskannya dalam kitab-Nya, maka Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka: Tidak ada tuhan selain**

Allah, mereka menyombongkan diri" (Ash-Shaffat: 35) ayat tersebut.

Dan mereka menolak untuk meninggalkan apa yang dinafikan oleh tidak ada tuhan selain Allah, berupa meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan, dan membela hal itu hingga Allah kalahkan mereka. Maka Allah Taala berfirman tentang mereka, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menyeru mereka kepada kalimat ini, penafian dan penetapan: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Maha Esa"** sampai firman-Nya: **"Untuk suatu yang dikehendaki"** (Shad: 5, 6).

Dan inilah jalan Ibnu Manshur, bahkan mereka lebih tahu darinya dengan maknanya, walaupun dia sepakat dengan mereka dalam keyakinan, dimana dia tidak mengingkari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di zaman-zaman ini, berupa membangun bangunan-bangunan (tempat ziarah) dengan nama orang-orang yang sudah mati, dan menyembah orang yang dibangun bangunan atas namanya, dan demikian pula membangun masjid-masjid di atas kuburan, dan menyembahnya dengan bertadharru' kepadanya, dan meletakkan hajat-hajat kepadanya, dengan harapan dan ketakutan, dengan khauf dan raja', dan menghadap kepadanya dengan wajah dan lisan dan anggota tubuh.

Maka Ibnu Manshur membela orang yang berkata: Sesungguhnya hal-hal itu didoakan dan diharapkan, dalam segala apa yang dimintai pertolongan kepada Allah, dan meyakini bahwa ahli patung-patung ini dan para penyembahnya, termasuk dari orang-orang Islam, karena mereka shalat dan adzan. Dan sungguh Allah Taala berfirman: **"Dan jika mereka mempersekutukan Allah,**

niscaya lenyaplah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan" (Al-An'am: 88).

Maka tidak bermanfaat bagi mereka amal bersama kemusyrikan, namun dia tidak meyakininya sebagai kemusyrikan. Dan ini tepatnya adalah kemusyrikan yang diyakini oleh Abu Jahal dan orang-orang semisalnya, maka mereka menyembah Lata dan Uzza, dan Manat dan Hubal, dan menyembah para malaikat juga dan orang-orang saleh, **"Dan mereka berkata: Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Yunus: 18).

Dan orang-orang musyrik ini yang dia yakini keislaman mereka, tidak terbatas pada perkataan Abu Jahal dalam kemusyrikannya, dengan mengambil orang-orang yang sudah mati dan yang gaib sebagai pemberi syafaat, bahkan mereka mengikhlaskan doa kepada mereka, dan keperluan dan kerendahan diri, dan kekhusyu'an dan pengagungan, hingga sesungguhnya jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka atas dakwaan terhadapnya: Bersumpahlah dengan Allah, dia bersegera untuk bersumpah. Adapun orang yang sudah mati yang dia doakan, maka dia tidak berani bersumpah dengan namanya, sedang dia berdusta karena mengagungkannya.

Dan yang dimaksud: bahwa mereka melakukan bersama ahli kuburan lebih besar dari apa yang mereka lakukan di masjid-masjid. Maka seandainya dikatakan kepada mereka: Tidak didoa kecuali Allah, dan tidak diharapkan selain-Nya, niscaya mereka memaki orang yang berkata dan memukulnya, atau membunuhnya. Maka orang ini telah mengingkari atas syaikh kami semoga Allah merahmatinya, apa yang diingkari Abu Jahal dan para sahabatnya terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam sama persis, dan berkata: Mereka ini adalah orang-orang Islam, biarkan

mereka berbuat syirik maka sungguh mereka benar dalam kemusyrikan mereka, dan kami salah dalam pengingkaran atas mereka. Dan inilah perkataan orang-orang kafir Arab tepatnya.

Dan segala puji bagi Allah yang menampakkan dengannya cahaya tauhid, dan memadamkan dengannya dari kemusyrikan banyak sekali, di jazirah Arab dan selainnya, dan menyenangkan mata ahli tauhid dengan kemunculannya, sebagaimana menyenangkan mata nabi kita dengan kemunculannya dalam kehidupannya. Maka segala puji bagi Allah dan kemuliaan dan pujian, kami tidak menghitung pujian atas-Nya, sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri.

Dan barangsiapa yang buta penglihatannya sama sekali, tidak akan melihat cahaya matahari, dan demikian pula barangsiapa yang buta bashirahnya tidak akan melihat kebenaran, dan tidak akan melihat kemunculannya. Maka barangsiapa menemukan kebaikan maka hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa menemukan selain itu maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu istiqamah dan keteguhan, hingga kami menemui-Mu dengan tauhid yang merupakan dasar Islam, dan Engkau ridhai bagi kami sebagai agama, dan sungguh Engkau telah menyempurnakannya dengan karunia dan kebaikan-Mu, bagi siapa yang Engkau beri taufik untuk mengetahui apa yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, dan apa yang disunnahkan oleh Rasul-Mu.

Dan penjelasan serta pemantapan apa yang telah kami sebutkan dalam catatan ini, akan tampak dan nyata dari apa yang disebutkan oleh Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah, dan syaikhnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah, berkata dalam kitab Ighatsat al-Lahfan: Setan senantiasa membisikkan kepada para penyembah kubur, dan menyampaikan kepada mereka bahwa pembangunan (bangunan di atas kubur) dan berdiam diri di sana, merupakan bagian dari kecintaan kepada para penghuni kubur, dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa doa di sisinya akan dikabulkan.

Kemudian ia memindahkan mereka dari tingkatan ini kepada berdoa kepadanya, dan bersumpah kepada Allah dengannya, padahal sesungguhnya urusan Allah lebih agung daripada bersumpah atau meminta dengan salah seorang dari makhluk-Nya. Ketika hal itu telah diterima oleh mereka, ia memindahkan mereka darinya kepada menyerunya dan menyembahnya, dan meminta syafaat kepadanya selain kepada Allah, dan menjadikan kuburnya sebagai berhala yang digantungi kain penutup dan lampu-lampu, dikelilingi, diusap, dan diziarahi, serta disembelih (hewan) di sisinya.

Ketika hal itu telah diterima oleh mereka, ia memindahkan mereka darinya kepada menyeru manusia untuk menyembahnya, dan menjadikannya sebagai hari raya dan tempat ibadah, dan mereka melihat bahwa hal itu lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat mereka. Dan semua ini telah diketahui secara pasti dari agama Islam: bahwa hal itu bertentangan dengan apa yang diutuskan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berupa pemurnian tauhid agar tidak disembah selain Allah.

Ketika hal itu telah diterima oleh mereka, ia memindahkan mereka darinya kepada keyakinan bahwa siapa yang melarang hal itu, sungguh ia telah merendahkan pemilik kedudukan tinggi, dan menurunkan mereka dari kedudukan mereka, dan mengklaim

bahwa tidak ada kehormatan dan tidak ada nilai bagi mereka, dan orang-orang musyrik pun marah, dan hati mereka merasa jijik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila disebut nama Allah saja, gemetarlah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut nama sembahan-sembahan selain Allah, tiba-tiba mereka bergirang hati."** (Surat Az-Zumar ayat 45).

Dan hal itu merambat ke dalam jiwa banyak orang yang bodoh dan awam, dan banyak dari mereka yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama, hingga mereka memusuhi ahli tauhid, dan menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan besar dan menjauhkan manusia dari mereka, dan mereka memuliakan ahli syirik dan mengagungkan mereka, serta mengklaim bahwa mereka adalah wali-wali Allah dan penolong-penolong agama dan Rasul-Nya, namun Allah menolak hal itu; **"Dan mereka sekali-kali bukanlah pelindungnya. Pelindungnya hanyalah orang-orang yang bertakwa."** (Surat Al-Anfal ayat 34). Selesai.

Aku berkata: Maka jelaslah dari ucapannya bahwa perkara-perkara ini telah terjadi pada zamannya rahimahullah ta'ala, maka tidak akan mengingkari terjadinya hal ini pada umat, kecuali orang yang keras kepala yang membandel, yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Syaikhul Islam, rahimahullah ta'ala, berkata: Dan yang terjadi di sisi makam-makam adalah dari jenis apa yang terjadi di sisi berhala-berhala; dan telah tetap dari berbagai jalan yang beragam bahwa apa yang dipersekutukan selain Allah, baik berupa patung, berhala, atau kubur, bisa jadi di sisinya ada setan-setan yang menyesatkan orang yang menyekutukannya, dan bahwa setan-setan tersebut mengabulkan sebagian keinginan mereka, mereka hanya mengabulkannya jika terjadi dari mereka syirik dan

kemaksiatan; dan di antara mereka ada yang memerintahkan orang yang berdoa agar sujud kepadanya, dan bisa jadi ia melarangnya dari apa yang diperintahkan Allah kepadanya berupa tauhid dan keikhlasan.

Dan telah jatuh dalam jenis ini banyak dari para syaikh yang memiliki bagian dari agama, zuhud, dan ibadah, karena ketidaktahuan mereka tentang hakikat agama yang Allah utuskan para rasul-Nya dengannya, setan-setan tamak terhadap mereka hingga mereka jatuhkan mereka dalam apa yang menyelisihi Kitab dan Sunnah.

Aku berkata: Dan apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam rahimahullah ta'ala ini, sungguh telah merata bencana dengannya sebelum munculnya syaikh ini tanpa keraguan, maka sampailah dari (seruan kepada) tauhid dan dari apa yang terjadi dari syirik pada umat ini sehingga mereka mengingkari tauhid dan menolong syirik, seperti apa yang tampak dari keadaan Utsman bin Manshur sebagaimana kamu lihat dalam kesungguhannya dalam mengingkari dakwah kepada tauhid, dan pertolongannya kepada ahli syirik atas syirik mereka.

Kami berlindung kepada Allah dari penyimpangan hati, dan tertutupnya dosa-dosa atas hati. **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."** (Surat Ali Imran ayat 8). Dan semoga Allah bershalawat kepada Nabi kami Muhammad, dan kepada keluarganya serta sahabat-sahabatnya dengan penuh salam.

Dan sungguh ia telah gegabah dalam permusuhannya terhadap Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, dan berlebihan dalam kebohongan dan kezaliman, dan menyebutkan tentang beliau rahimahullah kebalikan dari apa yang beliau sifati, yaitu kesempurnaan ilmu dan pemahaman, dan kekuatan dalam urusan Allah, dan makna-makna dari kalam Allah dan kalam Rasul-Nya, dan kesibukannya dengan ilmu tafsir dan hadits, dan penyandarannya kepada apa yang shahih dan tetap serta terkenal, maka ia menjadi bendera bagi ahli Islam dan iman, yang dirujuk kepadanya dalam makna-makna Sunnah dan Al-Quran; maka musuh yang dibenci ini mengatakan dari kebohongan-kebohongan besar apa yang didustakan oleh setiap orang berakal yang bebas dari teman dan musuh baik yang jauh maupun yang dekat.

Maka ia berkata - dan Allah yang menghitungnya -: Dan cukuplah bahwa ia tidak mengambil apa yang ia tuju dari para ulama, dan ia tidak duduk di sisi seorang alim yang belajar darinya, dan bahwa ayahnya melarangnya dari apa yang muncul darinya berupa omong kosong, dan berkata: Celakalah manusia karenamu! Dan bahwa penduduk Bashrah mengeluarkannya, kemudian saudaranya melarangnya, dan bahwa para pengikutnya jika diminta dari mereka jalan yang bersambung dengannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan menemukannya, dan bahwa mereka tidak mengenal hal itu, dan bahwa mereka mengambil dari: *Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku*, dan semacam kebohongan-kebohongan ini; seandainya kami berdebat dengannya tentang semua yang ia katakan, akan membutuhkan kepanjangan, tetapi kami akan menyebutkan apa yang tidak dapat ditinggalkan.

Adapun ucapannya: Dan bahwa ayahnya melarangnya dari apa yang muncul darinya berupa omong kosongnya, maka betapa besarnya ucapan ini dalam hak pembohong ini! Dari penamaan ia terhadap apa yang ia serukan kepadanya dari dakwah para rasul sebagai omong kosong. Allahu Akbar! Betapa besarnya ia sebagai kekeliruan dan betapa besarnya ia sebagai kesesatan!

Adapun ucapannya: Sesungguhnya mereka mengambil dari *Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku*, maka betapa bohongnya ia!

Karena mereka hanya mengambil dengan segala puji bagi Allah dari ayat-ayat yang jelas, dan hadits-hadits dari yang benar lagi dibenarkan yang tidak berbicara dari hawa nafsu, dan ini tidak ada keraguan padanya dengan segala puji bagi Allah; dan ini (Utsman bin Manshur) hanya hatinya menceritakan kepadanya dari Iblis dan tentaranya, menghiasi baginya permusuhan terhadap tauhid, dan kecintaan kepada syirik dan menyekutukan, dan menolak kebenaran dengan kemampuannya, dan menolong kebatilan dengan kebohongan dan kedustaan, atas ahli ilmu dan iman.

Adapun ucapannya: Sesungguhnya ia tidak mengambil apa yang ia tuju dari para ulama, maka itu adalah **"Karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Surat Al-Hadid ayat 21); dan banyak dari ulama dan mujtahidin tidak mengambil semua ilmu-ilmu mereka dari orang yang mereka riwayatkan dari mereka, dan kebanyakan ilmu-ilmu mereka adalah dari apa yang Allah bukakan kepada mereka, dari pemahaman dalam Kitab Allah, dan Sunnah Rasul-Nya. Maka berapa banyak ulama yang memilih berbeda dari apa yang dipilih oleh syaikhnya, dan banyak dari ulama yang lebih

utama dalam ilmu-ilmu daripada para syaikh mereka, ini adalah perkara yang diketahui yang tidak diingkari.

Adapun ucapannya: Dan ia tidak duduk di sisi seorang alim, maka ini dari kumpulan kebohongan-kebohongannya, dan apa yang membuatmu tahu wahai Ibnu Manshur tentang keadaannya dan dari siapa ia mengambil? Dan kami telah menyebutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu ke Bashrah, kemudian ke Ahsa, kemudian ke Madinah al-Munawwarah, dan duduknya, dan apa yang ia sampaikan kepada mereka dalam apa yang menyelisihi di dalamnya madzhab-madzhab mereka ahli Sunnah wal Jamaah, dan ia menceritakan rahimahullah ta'ala: Bahwa ia tidak menemukan seorang pun atas madzhab Imam Ahmad di tempat-tempat ini, kecuali Abdullah bin Fairuz di Ahsa; dan ia mengambil ilmu hadits dari ulama Madinah seperti Muhammad Hayat as-Sindi, dan ia meriwayatkan kitab-kitab hadits darinya dan dari yang lain.

Dan tidak ada yang membantah kedalaman ilmunya dalam cabang-cabang ilmu, dan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, kecuali musuh yang membandel, yang menceritakan tentang keadaan-keadaan dengan kebalikannya; dan untuk syaikh kami rahimahullah ada kitab-kitab yang memberitakan tentang kedalaman ilmunya, seperti istinbath-nya atas Al-Quran, dan Kitab at-Tauhid yang tidak ada yang mendahuluinya dengan yang sepertinya; seandainya sebagian ulama yang dalam ilmunya, berusaha untuk mengumpulkan apa yang ditaruh oleh syaikh kami dalam kitab ini dari hadits-hadits, dan atsar, dari kitab-kitab shahih dan sunan, dan musnad-musnad dan lainnya, niscaya hal itu akan menyulitkannya dengan baik istidlal, dan bab-bab.

Dan telah sampai risalah-risalahnya dalam tauhid ke berbagai negeri, dan bantahan-bantahannya atas siapa yang menentangnya dari orang-orang jahat, maka para ulama menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan karena kebenaran mereka, dan baiknya penyusunan mereka, maka mereka dijual dengan harga yang mahal, di Mesir dan Syam dan lainnya; dan ini dari apa yang tidak diketahui oleh yang mengenalnya.

Adapun ucapannya: Dan sesungguhnya ayahnya telah melarangnya, maka ini dari kumpulan kebohongan-kebohongannya, seandainya ayahnya telah melarangnya maka cacatnya dalam hal itu ada pada yang melarang bukan pada yang dilarang, karena ia tidak berkata kepada mereka kecuali: Sembahlah Tuhan kalian, taatlah Tuhan kalian. Dan ia berdusta atas penduduk Bashrah dengan ucapannya: Mereka mengeluarkannya, semoga Allah membunuhnya, "**Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.**" (Surat An-Nahl ayat 105). Dan sungguh telah melarangnya dari hal itu orang yang lebih agung dari ayahnya, seperti para ulama besar Ahsa dan lainnya, maka larangan mereka tidak menambahkannya kecuali kemunculan untuk apa yang mereka larang darinya, dan kebodohan mereka dalam agama yang diridhai oleh Tuhan mereka untuk mereka.

Adapun ucapannya: Kemudian saudaranya melarangnya; maka ia tidak menceritakan ini pada wajahnya, bahkan ia memasukkannya dalam kebohongan; karena sesungguhnya saudaranya Sulaiman mengikutinya atas agama ini sejumlah tahun dan masa, maka terjadilah baginya setelah itu apa yang mewajibkan fitnahnya; dan karena penduduk Huraimilah yang ia

menjadi imam bagi mereka digoda oleh setan dengan kebencian mereka terhadap jihad, ketika ia meminta dari mereka agar mereka berjihad terhadap siapa yang mengingkari tauhid, maka Sulaiman mengikuti mereka atas fitnah mereka maka ia lari ke Majma'ah Sudair.

Dan setelah ini, ia mengakui dan mengonfirmasi, dan menganggap besar apa yang muncul darinya dari permusuhan dan kebodohan tentang tauhid; karena mereka telah mendapatkan baginya risalah-risalah dalam keadaan fitnahnya yang memberitakan tentang keraguannya, kemudian berakhirlah urusannya kepada taubat, dan ia menulis dalam hal itu sebuah risalah yang kami sebutkan dengan lafazhnya, dalam bantahan kami atas Ibnu Manshur, dan sungguh telah bersaksi baginya bahwa ia menyeru kepada kebenaran, dan melarang dari kebatilan orang yang banyak, dan rombongan yang besar dari para ulama dan orang-orang berakal, yang tidak cukup ringkasan ini untuk menghitung mereka, tetapi kami menyebutkan sebagian dari mereka sebagai contoh di antara mereka Muhammad bin Ismail, dan anak-anaknya dan sahabat-sahabatnya.

Dan syair-syair dan karya-karyanya dalam hal ini ada; dan di antara mereka an-Nu'aimi, membantah atas siapa yang menentang syaikh ini dengan bantahan yang baik, ia menyampaikan di dalamnya dan menasihati; dan di antara mereka Abu Bakar Husain bin Ghannam ulama Ahsa; dan di Syam sekelompok, dan Mesir sekelompok, dan di Irak demikian; dan sampailah dakwahnya ke India dan Somalia, dan Afghanistan, hingga negeri Rum dan Maghrib, dan banyak dari manusia menghadap menerima dakwah ini.

Dan kamu wahai Ibnu Manshur berpaling dengan dekatnya rumah, dan perkara lebih jelas daripada diisyaratkan kepadanya dan ditunjukkan **"Dan orang-orang kafir itu akan mengetahui milik siapakah tempat kembali itu."** (Surat Ar-Ra'd ayat 42). Maka perhatikanlah wahai orang yang menasihati dirinya apa yang terjadi atas para rasul dari orang yang mendustakan mereka, maka mereka menuduh mereka dengan kegilaan dan sihir dan perdukunan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.'"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 52), dan mereka berkata: **"Sesungguhnya yang mengajarnya itu hanyalah seorang manusia."** (Surat An-Nahl ayat 103), dan mereka berkata: **"Dongengan orang-orang dahulu."** (Surat Al-Furqan ayat 5), hingga selain itu dari ayat-ayat Al-Quran yang nyata.

Maka tidak akan kosong umat dari orang-orang seperti para pendusta ini, yang mendorong kebenaran dengan kebatilan dan kezaliman, **"Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."** (Surat Al-Baqarah ayat 210), dan **"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."** (Surat Al-An'am ayat 1). Dan semoga Allah bershalawat kepada Nabi kami Muhammad, dan kepada keluarganya serta sahabat-sahabatnya dengan penuh salam.

Dan ketika sampai ke Najd karya Daud bin Jirjis, dalam menetapkan kesunnahan berdoa kepada orang-orang saleh dari penghuni kubur, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan apa yang terkandung di dalamnya dari syubhat dan kesesatan-kesesatan, yang ia namakan dengan anggapannya sebagai hujjah-

hujjah dan bukti-bukti yang jelas, ia menolak dengannya apa yang menunjukkan kepada ibadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan pemurnian tauhid kepada-Nya, dan ia mencaci ahli Islam dan ulama mereka; dan sungguh ia telah memenuhi karyanya dengan ilhad dan tahrif, dan cerita-cerita sesat, yang merupakan jenis cerita-cerita Nasrani dan para bodoh mereka, dan dari jenis apa yang dijadikan hujjah oleh Jahiliyah dari orang-orang musyrik Arab, hingga selain itu dari kebatilan-kebatilannya.

Dan telah membantahnya orang yang bangkit untuk menolong para rasul, dan penjelasan tahrif orang-orang sesat, dan pengakuan para pembatal, di antara mereka Syaikh: Abdurrahman bin Hasan, dan anaknya Syaikh Abdul Lathif, dan lainnya, secara panjang dan ringkas; maka Allah hinakan dengannya hidung-hidung orang munafik, dan tersedak dengannya tenggorokan orang-orang sesat.

Utsman bin Manshur membuat syair sesat, ia memuji di dalamnya orang yang sesat ini, dan memuji jalannya dan perasaan tentang pertemuannya, dan mendorongnya serta menggerakkannya untuk mencaci ahli Islam dan ulama mereka, dan membantah mereka, dan menamakan mereka Khawarij dan Jabariyah, dan ini teksnya, ia berkata:

Wahai dua sahabatku, sudikah kalian memperhatikanku demi suatu keperluan…
Tinggallah sejenak di siang hari, sekejap saja bagaikan purnama.

Hingga selesailah dariku beberapa hajat dan sebuah risalah…
Menuju Jisr di Baghdad, dengan penuh kasih dan kemudahan.

Untuk menghidupkan kembali jejak-jejak yang bercahaya dengan sinarnya…
Yang semerbak harum laksana minyak wangi dari rambut pirangnya.

Di dalamnya terdapat bukti-bukti yang jelas tentang petunjuk…
Yang menghancurkan manhaj Khawarij yang kecil dan sesat,

Dan menyingkap aib kaum rendahan dengan hujjah yang tajam…
Dari pasukan para ksatria dalil yang laksana lautan.

Kami membawanya, mengukir besi dengan kikir…
Untuk menghadapi orang bodoh yang mengigau dalam ucapan tanpa mengerti.

Ia menakwilkan ayat-ayat Kitab sesuai hawa nafsunya…
Padahal mereka menyeru kepada keikhlasan dan amal kebajikan.

Ia memancarkan cahaya wahyu yang jernih…
Berhiaskan keindahan, kukuh dan sempurna.

Sumbernya dari rumah kenabian—betapa dahsyatnya!…
Laksana petir menggelegar yang melemparkan batu.

Aku menelitinya dengan seksama,
Dan kudapati ia permata wahyu yang bening lagi murni.

Mahasuci Tuhanku, betapa agung kandungannya…
Tersusun rapi, menghancurkan tulang punggung kebatilan.

Ia meruntuhkan tebing kesesatan setelah menjulang…
Dan mematahkan kezaliman Khawarij dan kaum Jabariyah.

Kuhadiahkan dariku syair yang indah…
Padahal ia sendiri laksana wanita cantik yang jelas senyumnya.

Padanya terdapat dalil-dalil wahyu yang nyata…
Yang tak terjangkau oleh setiap ahli bid'ah yang dangkal.

Akan tersesatlah orang-orang yang menyimpang dari petunjuk…
Maka kesedihan menimpa mereka seperti azab dalam kubur.

Maka dariku salam yang jernih selama angin timur berhembus…
Dan selama angin kencang bertiup atau bulan bersenandung.

Selama hujan deras tercurah dari awan…
Dan tanaman berbunga dengan indah karena tetes hujan.

Selama bunga-bunga taman tersenyum dengan cahayanya…
Dan wanita jelita berjalan dengan lenggak anggunnya.

Selama harum kayu khuzama semerbak di lembah…
Disirami embun yang membasahi dataran dan bukit-bukit.

Atas pemimpin para pemimpin—jiwa dan ragaku untuknya—
Yang membangkitkan cinta kasih dan menerima alasan.

Yang senama dengan Nabi Allah Dawud—andai saja…
Aku dapat merasakan keakraban dengannya walau sesaat dalam hidup.

Kepada kakeknya Jirjis ia bernasab…
Dan kepada putri Rasulullah yang tinggi martabatnya.

Dari sahabat setia, Utsman at-Tamimi, syair ini…
Untuk membantah kesesatan kaum rendah yang memekakkan sarang.

Ia berjalan dari dataran Najd menyeret pakaiannya…
Berpinggul indah bagaikan bukit pasir yang subur.

Dengan sebaik-baik shalawat yang berlipat ganda bagi Nabi…
Bersama keluarga dan para sahabatnya, yang memiliki kemuliaan dan kebanggaan.

Maka hiduplah dan istiqamahlah selama engkau hidup…
Menundukkan pengikut pasukan Nahrawan yang penuh pengkhianatan.

Maka para ulama Najd membantahnya, di antara mereka Syaikh: Abdurrahman bin Hasan dan telah disebutkan sebelumnya.

Dan ini jawaban Syaikh: Abdul Lathif bin Syaikh Abdurrahman, rahimahumullah:

Pada wajahnya yang telah ditandai dengan kesialan dan pengkhianatan…
Tampak sifat-sifat penyimpangan yang terus ada sepanjang masa.

Jika ia dihitamkan oleh tangan kezaliman dan pengkhianat…
Maka pena-pena kami dalam membantahnya mengalir bagai sungai.

Sebuah risalah angkuh yang menyeret ujung-ujung pakaiannya…
Menuju padang tandus yang sepi dari ilmu dan dzikir.

Hadiah dari Utsman kepada seburuk-buruk sahabat…
Ke Jisr di Baghdad dengan kasih dan kemudahan.

Ia mendukung kelompok kesesatan dan para pengikutnya…
Yang amal-amal mereka mengalir menuju dasar neraka.

Di dalamnya terdapat dusta yang paling busuk sumbernya…
Walau orang-orang bodoh menyangkanya emas murni.

Aku melihat di dalamnya sesuatu yang karenanya halal…
Atas penyusunnya ditarik pedang tajam dan tombak-tombak.

Celakalah ia, betapa sesat susunannya…
Dan betapa jauhnya dari manhaj petunjuk dan kebajikan.

Apakah disebut beriman, wahai penyembah hawa nafsu…
Orang-orang yang menyeru ke pintu neraka tanpa engkau sadari?

Betapa manusia dalam urusan agamanya sangat butuh…
Kepada penasihat; dan diam itu lebih layak bagi orang merdeka.

Apakah engkau rela diseru "Wahai Husain", "Wahai Khalid"…
"Wahai Zaid", dan bukan menyeru Allah saat kesulitan?

Engkau menolong kaum yang menyekutukan Rabb mereka…
Terang-terangan di darat maupun di laut.

Engkau melihat setiap orang yang dendam menyeru wali-nya…
Meminta sesuatu yang tak mungkin dilakukan.

Mereka menganggap benar—karena kebodohan pikiran mereka—
Memohon kepada orang-orang mati penghuni kubur.

Jika api perang menyala, tidak dipanggil sang wali itu…
Dan peperangan berputar dengan keras mematahkan tulang punggung.

Setiap ksatria lari tunggang-langgang…
Dan para wanita terhimpit dalam kamar-kamar mereka.

Jika gelombang laut yang dahsyat menimpa mereka…
Dan dada mereka bergolak dengan keluh kesah,

Tiada yang mereka harapkan untuk melepaskan kesulitan itu…
Selain "hadrah" yang lembut di pelataran kubur.

Kuburan al-Jili tiada lain adalah cita-cita mereka…
Benteng mereka dalam setiap susah maupun senang.

Mereka menyerunya diam-diam walau jauh tempatnya…
"Tolonglah kami! Tolonglah kami dengan jawaban dan pertolongan!"

Mereka berharap kepadanya dalam setiap urusan dan kejadian…
Seolah ia gudang anugerah dan simpanan karunia.

Saudara-saudara mereka dalam kesesatan, tempat berkumpulnya…
Di sisi makam-makam di Mesir.

Dengan rebana, seruling, dan nyanyian pemuda…
Disertai tarian pinggul dalam sadar maupun mabuk.

Jika engkau ingin melihat pokok agama menurut mereka…
Akan kau dapati untuk tuhan-tuhan mereka di bawah batu dan lempeng.

Doa, sembelihan, dan permohonan pertolongan seorang penyembah…
Khusyuknya orang fakir dan desakan orang dalam kesempitan.

Di setiap negeri seperti Mesir—dan apa yang kusebutkan…
Belumlah sampai pada puncak kekafiran yang ada pada mereka.

Tidakkah mereka menjadikan urusan pengaturan alam berakhir…
Pada tujuh (wali), mengingkari apa yang tertulis dalam Kitab?

Demi umurku, ini adalah puncak kesesatan…
Dan sebelum itu masih ada ucapan tentang "tiga" dalam pembahasan.

Di manakah seruan para nabi dan kaum mereka…
Dan apa yang terjadi dalam perintah dan peringatan?

Di manakah penjelasan para ulama terdahulu…
Yang telah menukil kepada kita nash syariat bagai mutiara?

Ke mana, ke mana lagi arah perjalanan…
Padahal setiap berita datang silih berganti di atasnya?

Wahai Tuhanku, Pemilik 'Arsy, lindungilah aku…
Dari tertipu sebagaimana mereka tertipu oleh kebohongan dan omong kosong.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dan di mana kitab-kitab mazhab
dan hal-hal yang telah ditetapkan dalam bab-babnya dengan jelas tertulis

Mereka menganggap kafir selain ini
padahal mereka memiliki bukti dari Allah yang tampak tanpa keraguan

Meskipun enggan bagi kehormatan dan kemuliaan
mencela imam agama yang langka di zamannya

Celakalah ia jika tidak didatangi rahmat dan ampunan
jika tidak maka jalan menuju neraka

Kau lihat dia menjadi musuh bagi ahli kebenaran
tanpa dosa yang mereka perbuat dan tanpa pengkhianatan

Hanya karena manhaj yang telah mereka jelaskan dan tetapkan dalil-dalilnya dengan nash dan sunnah-sunnah yang cemerlang

Dan ucapan mereka kepada makhluk sebagai nasihat dan rahmat:
kembalilah kepada Tuhan langit dengan bersyukur

Dan jangan kalian menyembah selain Yang Maha Mengatur sesungguhnya Dia Raja Yang Mulia yang bersendiri dalam urusan

Jika menurutnya ini adalah penyimpangan dan hawa nafsu serta agama kaum Nahrawani dan Jabri

Maka tidak benarlah dakwaan-dakwaan itu beserta kembaliannya
dan sia-sialah usahanya, betapa meruginya umur

Di atas bukit-bukit lembah dari sisi kanan tanah haram salam rindu bukan di sisi jembatan

Seperti taman yang dibalut hujan lebat
dengan hiasan berwarna-warni, dipagut hujan deras dan hujannya mengalir

Kau lihat kijang-kijang lembah di bawah naungan tumbuhannya
dikejutkan hembusan angin utara ketika berhembus

Seakan tiupan angin dari atas bunganya
adalah bunyi anak panah yang terus menembus

Maka di tamannya dan lembahnya terdapat jasad seorang ulama

yang telah diterangi akhirat olehnya dengan bintang-bintang yang cemerlang

Dan sungguh manhaj syariat telah kabur
dan tanda-tanda pokok agama di medan peperangan

Maka ia menggerakkan tekad yang tak tertandingi
dan bangkit seperti bangkitnya singa dengan tekad elang

Maka hilanglah dari syariat ini kegelapan-kegelapan berkat Syaikh ini
dan kembali seperti masa lampau

Dengannya Najd menyeret ekor kebanggaannya
menuju sumber yang jernih dari syirik dan kekufuran

Atasnya dari Tuhan Yang Maha Mulia penghormatan
yang didatangi ruh bunga-bunga dan kembang-kembang

Serta shalawat terbaik dari Allah
kemudian salam-Nya atas pemimpin para pemimpin

Penutup syair

Dan dijawab juga oleh Syaikh Ibnu Musyarrif dan yang lainnya.

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Muhammad bin Umair dalam menjelaskan kandungan kitab Jala' al-Ghummah]

Dan juga beliau semoga Allah merahmatinya:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Muhammad bin Umair, salam sejahtera atasmu serta rahmat Allah dan berkahNya. Setelah itu:

Telah sampai kepada kami tulisanmu dan syairmu, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dimohon agar menganugerahkan kepada kami dan kepadamu pengenalan akan kebenaran dengan dalilnya, dan seruan kepada Allah dan menuju jalanNya, dan ketahuilah bahwa kami telah melihat dari berbagai jenis orang-orang yang memusuhi, dan tokoh-tokoh orang musyrik yang banyak, dan tidak pernah melihat seperti orang yang terfitnah ini dalam kebodohan dan kesesatannya, serta jeleknya keyakinan dan perkataannya.

Dan aku telah melihat kitabnya yang dia namakan "Jala' al-Ghummah", dan aku melihat isinya penuh dengan cercaan terhadap agama Allah, menghalangi dari jalanNya, berdusta atas Allah dan atas RasulNya, dan atas ulama dari makhlukNya, serta para imam petunjuk, sesuatu yang tidak pernah kami lihat seperti itu dari Al-Muwais, dan Ibnu Fairuz, dan Al-Qabbani dan sejenisnya dari orang-orang yang mengkhususkan diri untuk memusuhi agama, dan mencela para syaikh kaum muslimin.

Maka dia memulai kitabnya dengan mencela Syaikh, dan bahwa Allah menguji dengannya penduduk Najd, dan jazirah Arab, dan bahwa dia mengkafirkan umat secara umum dan khusus, dan menjadikan orang yang membangun masjid dan mendirikan menara sebagai orang musyrik asli, dan bahwa perkataannya kontradiktif, dan bahwa dia mengambil harta kaum muslimin, dan menjadikannya rampasan untuk dirinya dan keluarganya, dan bahwa memanggil Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memanggil orang-orang yang telah mati, dengan meminta syafaat

dan selain itu dari berbagai permintaan, bukanlah syirik; dan dia berdalil atas itu dengan hadits-hadits palsu, dan cerita-cerita bohong.

Dan dia mengklaim bahwa orang yang memiliki syafaat pada hari kiamat, boleh didoakan dan diminta pada kehidupan dunia ini, dan boleh berpaling kepadanya, dan bahwa penyair Burdah telah berbuat baik dan benar, dan dia berdalil dari kebodohannya atas itu bahwa dia meriwayatkannya dari fulan dan fulan, dan Hayyan bin Bayyan, dan Ibnu Hajar dan Ibnu Hayyan, dan semacam itu dari golongan setan, dan dia menolak dengan seperti ini nash-nash Sunnah dan Al-Quran, kami berlindung kepada Allah dari kebodohan dan kedunguan dan kehinaan; dan seakan-akan orang itu dari orang-orang jahiliah yang pertama, tidak mengenal sesuatu pun yang dibawa oleh para nabi, dan tidak mengetahui apa yang dianut oleh salaf shalih dan para wali.

Dan dia berdalil atas batilnya dakwah syaikh kami bahwa negerinya adalah negeri Musailamah Al-Kadzdzab, dan dia tidak tahu bahwa dia telah mencela dengan itu penduduk Islam, dari orang yang menempati Mesir dan Syam dan Irak, dan dua tanah haram dan seluruh negeri-negeri Islam, yang didiami oleh orang yang merebut dari Allah urusan ketuhanan dan keuluhiyahan.

Maka celakalah ia jika tidak mendatanginya taubat, sungguh dia akan melihat tempat orang-orang yang berdosa

Dan dia memiliki kekacauan ucapan, dan keterbelakangan pembicaraan, dan ketiadaan pengetahuan tentang kaidah-kaidah i'rab, yang mewajibkan penyerupaannya dengan binatang ternak yang lepas, dan sapi kincir air, dan sungguh aku telah menulis kepadamu dengan catatan ini, agar kau bacakan kepada orang-

orang khusus dan jemaah, dan kau ingatkan orang yang mendengar sesuatu dari perkataannya, agar tidak tertipu dengan kebodohan dan kesesatannya; **"Dan Allah mengatakan yang benar dan Dia memberi petunjuk ke jalan yang benar"** (Surat Al-Ahzab ayat 4).

[Surat dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Muhammad bin Umair menegurnya tentang apa yang sampai kepadanya]

Dan juga beliau: semoga Allah mencurahkan kepadanya dari hujan kebaikanNya dan melanjutkannya:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan kepada Abdullah bin Umair, salam sejahtera atas hamba-hamba Allah yang shalih.

Setelah itu: Sungguh telah sampai kepada kami apa yang engkau anut, engkau dan orang yang menipu dan menyesatkanmu dari cercaan terhadap para syaikh kaum muslimin, dan mencela apa yang mereka anut dari keyakinan dan agama, dan menisbahkan mereka kepada pengkafiran orang-orang beriman dan kaum muslimin.

Dan sungguh engkau tahu bahwa ketika aku mendatangi kalian pada tahun 64, sampai kepadaku bahwa engkau di atas jalan orang yang menisbahkan diri kepada Al-Asy'ari, dari murid-murid Jahmiyah yang mengingkari ketinggianNya atas makhlukNya, dan istiwaNya di atas ArasyNya, dan mereka

mengklaim bahwa kitabNya yang mulia yang diturunkan dengannya Jibril, kepada hambaNya dan rasulNya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ungkapan atau cerita tentang apa yang ada dalam diri Dzat Yang Maha Pencipta, bukan bahwa Dia benar-benar berkata dengannya dan Ruh Al-Amin mendengar kalimatNya, dan demikian pula sisa sifat-sifat yang Asy'ariyah pergi di dalamnya, menyelisihi apa yang dianut oleh salaf umat dan para imamnya.

Dan dinukil darimu apa yang engkau anut, dari membenarkan akad-akad batil dalam sewa-menyewa, dan aku berhadapan denganmu dalam membahas sebagian dari itu, lalu engkau meminta maaf dan melepaskan diri dan meminta penghentian dari masalah ini, dan bahwa engkau tidak akan kembali kepada sesuatu pun dari itu, maka aku berjalan denganmu dengan sikap syar'i, dalam menahan diri dari orang yang menampakkan kebaikan dan berkomitmen dengannya, dan meninggalkan hal-hal tersembunyi kepada Allah yang mengetahui khianat mata dan apa yang disembunyikan hati. Dan telah sampai kepada kami darimu, setelah itu bahwa engkau menampakkan kepada teman-teman dan orang-orang dudukmu sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, dari cercaan dan celaan, terutama jika engkau bersepi dengan orang yang mengagungkanmu, dan meyakinimu, dari orang-orang rendah manusia, dan orang-orang yang jatuh yang tidak memiliki keinginan terhadap apa yang dibawa oleh para rasul, dari mengenal Allah, dan mengenal agamaNya dan hakNya, dan apa yang disyariatkan dari hak-hak hambaNya yang beriman.

Dan sungguh engkau tahu wahai Abdullah bahwa orang yang mengucapkan seperti ini, dan menampakkan apa yang ia sembunyikan dari keyakinan buruk, dan mencela sesuatu dari

fondasi Islam, dan pokok-pokok iman, maka darahnya tersia-sia, dan membunuhnya adalah ketetapan.

Dan telah dinukil Ibnul Qayyim semoga Allah merahmatinya, dari lima ratus imam dari para imam Islam, dan para muftinnya yang agung: bahwa mereka mengkafirkan orang yang mengingkari istiwaa, dan mengklaim bahwa itu bermakna penguasaan, dan di antara mereka imammu Asy-Syafi'i semoga Allah merahmatinya, dan sejumlah dari guru-gurunya, seperti Malik dan Abdurrahman bin Mahdi, dan dua Sufyan, dan dari sahabat-sahabatnya, Abu Ya'qub Al-Buwaythi dan Al-Muzani, dan setelah mereka imam para imam Ibnu Khuzaimah Asy-Syafi'i, dan Ibnu Suraij dan banyak orang.

Dan ucapan kami: imammu Asy-Syafi'i adalah mengikuti nisabah dan sekedar dakwaan, jika tidak maka kami tahu bahwa engkau jauh dari jalannya dalam pokok-pokok, dan banyak dari cabang-cabang, sebagaimana dikenal di kalangan ahli ilmu dan pengetahuan.

Adapun mengkafirkan orang yang membolehkan berdoa kepada selain Allah, dan bertawakal kepada selainNya, dan menjadikan perantara antara hamba-hamba dan Allah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan melepaskan kesusahan-kesusahan mereka, dan menolong kepedihan mereka, dan selain itu dari jenis-jenis ibadah mereka, maka perkataan mereka di dalamnya, dan dalam mengkafirkan orang yang melakukannya lebih banyak dari yang dapat dihitung dan diringkas; dan telah dinukil ijma' atasnya oleh lebih dari satu orang dari yang dijadikan teladan, dan dirujuk kepadanya dari para syaikh Islam dan para imamnya yang mulia.

Dan kami telah berjalan di atas sunnah mereka dalam itu, dan menempuh manhaj mereka dalam hal itu, kami tidak mengkafirkan seorang pun kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan RasulNya, dan nash-nash dari ahli ilmu tentang pengkafirannya telah mutawatir, yaitu orang yang berbuat syirik kepada Allah dan menyamakan denganNya selainNya; atau meniadakan sifat-sifat kesempurnaanNya, dan sifat keagunganNya, atau mengklaim bahwa ruh-ruh para syaikh dan orang-orang shalih memiliki tasharruf dan tadbir bersama Allah; Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang besar.

Dan sungguh aku telah melihat kertas, di dalamnya cercaan terhadap orang yang menyeru manusia kepada tauhid Allah, dan apa yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas dari keimanan kepadaNya, dan kekufuran terhadap thagut-thagut, dan terhadap penyembahan selainNya Ta'ala.

Dan di dalamnya celaan terhadap orang yang menetapkan untuk manusia bahwa berdoa seperti kepada Ali dan Husain dan Abbas, dan Abdul Qadir dan selain mereka, dari yang didoakan bersama Allah, adalah syirik akbar yang jelas lagi gamblang, yang tidak diampuni kecuali dengan taubat, dan komitmen terhadap Islam. Dan menetapkan bahwa ini dan semisalnya adalah apa yang dianut Arab, dalam penyembahan mereka terhadap malaikat dan berhala dan patung-patung, sebelum munculnya iman dan Islam.

Dan dalam kertas si penyerupai yang membatalkan: Kalian mengkafirkan sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan maksudnya orang-orang musyrik ini; dan dia mengklaim bahwa mereka adalah umat pertengahan, dan bahwa mereka adalah barisan penduduk surga, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang dimerdekakan Allah di bulan puasa, dan bahwa orang

yang mengkafirkan mereka maka sungguh dia telah mengkafirkan umat Muhammad, karena mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan ucapan ini dari dalil-dalil yang paling jelas dan paling terang atas kesesatan yang mengucapkannya, dan kebodohan yang melontarkannya, dan bahwa dia lebih sesat dari binatang ternak; dan cukup dalam menolaknya sekadar meriwayatkannya, karena fitrah-fitrah yang selamat memutuskan menolaknya dan kebatilannya, dan dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah dan Ijma': menunjukkan bahwa yang mengucapkannya adalah musuh bagi nash-nash, dan fitrah, dan akal, dan pandangan.

Dan tidak jauh bahwa dia menerimanya dari orang sepertimu, dan sampai kepadanya dari anak-anak jenismu, dan aku tidak menyangka pertemuanmu dengan golongan manusia ini, kecuali atas ini dan jenisnya, dari syubhat-syubhat, dan kejahilan-kejahilan yang hasilnya: mencela pokok-pokok iman, dan mencela pengikutnya dan mencaci mereka, dan **"Untuk setiap berita ada masanya dan kelak kamu akan mengetahui"** (Surat Al-An'am ayat 67).

Dan syubhat ini, diketahui kerusakannya oleh setiap orang yang memiliki latihan dalam ilmu, meskipun sedikit; karena lafazh umat adalah mufrad mudhaf, jatuh pada orang yang menerima petunjuk, dan jatuh juga pada orang yang mendustakan yang memusuhi; maka yang pertama seperti firmanNya Ta'ala: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia"** (Surat Ali 'Imran ayat 110).

Dan firmanNya: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan"** (Surat Al-Baqarah ayat 143).

Dan firmanNya: **"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu mereka menjalankan keadilan"** (Surat Al-A'raf ayat 181).

Dan dalam hadits: *"Kalian menyempurnakan tujuh puluh umat, kalian yang terbaik dan termulia di sisi Allah"*, dan di dalamnya: *"Sesungguhnya penduduk surga seratus dua puluh shaf, umat ini dari mereka delapan puluh"* maka ini dan semisalnya diluncurkan, dan dimaksudkan dengannya orang-orang beriman dan kaum muslimin.

Dan kadang diluncurkan lafazh ini, dan mencakup orang-orang yang mendustakan dan sesat, sebagaimana dalam firmanNya Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul agar menyembah Allah dan menjauhi thaghut, maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang tetap dalam kesesatan"** (Surat An-Nahl ayat 36), maka Dia meluncurkan umat pada dua kelompok, dan lafazhnya mencakup dua golongan, dan demikian pula firmanNya Ta'ala: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Surat Fathir ayat 24), nama itu jatuh pada orang yang memenuhi seruan pemberi peringatan dan yang membangkanginya.

Dan firmanNya dalam kekhususan umat ini: **"Maka bagaimana apabila Kami mendatangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi dan Kami mendatangkan kamu sebagai saksi atas mereka? Pada hari itu orang-orang yang kafir dan mendurhakai rasul ingin mereka disamakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah sedikitpun pembicaraan"** (Surat An-Nisa ayat 41-42); maka isyarah dalam ayat kepada umat ini, dan

telah dinashkan bahwa di antara mereka ada yang kafir dan durhaka.

Dan demikian pula firmanNya Ta'ala: **"Dan pada hari Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi kemudian tidak diizinkan bagi orang-orang yang kafir dan tidak pula mereka diberi kesempatan"** (Surat An-Nahl ayat 84), dan firmanNya: **"Dan pada hari Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari diri mereka sendiri dan Kami datangkan kamu sebagai saksi atas mereka"** (Surat An-Nahl ayat 89), dan firmanNya: **"Dan kamu akan melihat setiap umat berlutut, setiap umat dipanggil kepada kitabnya, hari ini kalian diberi balasan atas apa yang kalian kerjakan"** dua ayat (Surat Al-Jatsiyah ayat 28); maka perhatikanlah apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dari pembagian, jika engkau memiliki akal yang selamat.

Dan dalam hadits: *"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan Nashrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; semuanya di neraka kecuali satu"*. Dan dalam hadits: *"Demi Dzat yang jiwaku di tanganNya, tidak mendengar tentangku seorang pun dari umat ini, Yahudi maupun Nashrani, kemudian dia mati dan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka"*, dan di dalamnya: *"Qadariyah adalah majusi umat ini"*, dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas dan Jabir: *"Dua golongan dari umatku, tidak ada bagi keduanya bagian dalam Islam: Murji'ah dan Qadariyah"*.

Jika engkau mengetahui ini, maka ketahuilah bahwa ayat yang mulia itu sendiri, yang diungkapkan oleh si pembatal, yaitu firmanNya Ta'ala: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia"** (Surat Ali 'Imran ayat 110), di dalamnya dalil yang

cukup, dan bukti yang menyembuhkan, atas pembatalan ucapan si penyerupai yang meragukan, dan penolakan syubhatnya.

Sesungguhnya khitab dalam ayat ini dikhususkan untuk ahli iman, yang asalnya dan pokoknya adalah mengenal Allah dan mengesakan-Nya, serta memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, dan inilah yang ditunjukkan oleh kalimat keikhlasan; dan selain mereka tidak termasuk dalam asal khitab, bahkan mereka terjatuh dari tingkatan pertama dalam perhitungan, sebagaimana tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang Allah telah memeteraikan hatinya.

Kedua: bahwa Allah menyebutkan illat (alasan) dan yang mengharuskan, dengan firman-Nya: **kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar** (Surah Ali Imran ayat 110); dan menggantungkan hukum pada musytaq (kata sifat) mengisyaratkan adanya illat, dan orang yang paling berhak dengan sifat ini dan paling utama dengannya adalah: orang yang menyeru kepada tauhid Allah, dan melepaskan selain-Nya dari sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan; dan menetapkan bahwa berdoa kepada Abdul Qadir dan yang semisalnya adalah syirik akbar, yang menghalangi antara hamba dengan Islam dan iman, dan bahwa ahlinya termasuk orang yang menyamakan dengan Allah, dan menyamakan dengan Rabb semesta alam selain-Nya.

Bahkan mereka telah sampai dalam peribadatan mereka kepada para syaikh dan wali, hingga mencapai batas yang telah dicapai oleh orang-orang musyrik Arab, sebagaimana diketahui oleh orang yang mengenal Islam, dan apa yang dianut oleh jahiliyyah sebelum kemunculannya; maka memurkai orang-orang musyrik ini, mencela mereka, mencaci mereka, mengkafirkan mereka, dan berlepas diri dari mereka, adalah hakikat agama, dan

wasilah terbesar kepada Rabb semesta alam; dan tidak ada kebaikan bagi kehidupan seorang muslim dan kehidupannya, kecuali dengan berjihad melawan mereka, menentang mereka, mengkafirkan mereka, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan hal itu, serta mengharapkan balasan dari-Nya, **pada hari ketika harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang suci** (Surah Asy-Syu'ara ayat 88-89).

Maka kedudukan yang mulia ini, dan sifat yang tinggi ini, adalah yang kalian ingkari, dan kalian menghalalkan dengannya kehormatan kaum muslimin, dan kalian melempar mereka karena hal itu dengan tuduhan-tuduhan besar; dan kepada Allah kita semua akan kembali, dan di sisi-Nya akan terungkap rahasia-rahasia, dan tampak isi hati yang tersembunyi, dan akan diketahui siapa yang memusuhi hizb-Nya dan wali-wali-Nya, dan bersekutu dengan musuh-musuh-Nya, apa yang telah ia perbuat terhadap dirinya sendiri? Dan kelompok mana yang lebih pantas baginya? Dan rumah mana yang lebih layak baginya? Maka seseorang bersama dengan orang yang ia cintai, tolong, dan bersekutu dengannya, mau atau tidak mau.

Dan apakah timbul syirik di bumi, kecuali karena pendapat orang-orang seperti para penentang ini, yang menampakkan diri kepada manusia dengan pakaian ulama dan pakaian orang-orang saleh, padahal mereka termasuk yang paling jauh dari makhluk Allah dari apa yang dibawa oleh para rasul, berupa mengesakan-Nya dan mengenal-Nya, serta menyeru kepada jalan-Nya; bahkan mereka adalah tentara yang dihadirkan untuk kubah-kubah dan penyembahnya, dan mereka telah membuat gencatan senjata dan

persaudaraan antara mereka dengan orang yang menyembah para nabi dan syaikh.

Dan mereka meyakinkan mereka bahwa jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, dan menghadap kiblat, tidak akan membahayakan mereka bersama itu syirik dan perbuatan ta'thil (meniadakan sifat-sifat Allah), dan bahwa mereka adalah orang-orang muslim, dan mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan mereka adalah barisan ahli surga; maka mereka tertipu dengan perkataan ini dari mereka, dan berlebihan dalam syirik dan kesesatan mereka, hingga mereka menjadikan untuk sesembahan-sesembahan mereka pengurusan, pengaturan, dan pengaruh, selain Allah Rabb semesta alam.

Maka apakah menurutmu wahai pemilik akal yang sehat, ada yang lebih sesat dan lebih bodoh daripada orang yang keadaannya seperti ini, dan ini jalan dan keyakinannya?! Dan meskipun dalam penampilan yang tampak ini, dan bentuk-bentuk yang menyebar ini, ia dihitung dari ahli ilmu syariat dan Islam, maka demi Allah ia lebih sesat dari hewan ternak yang berkeliaran.

Dan ahli ilmu dan iman tidak berbeda pendapat bahwa orang yang muncul darinya ucapan atau perbuatan yang mengharuskan kekafiran, atau syiriknya, atau kefasikannya, bahwa ia dihukumi dengan yang mengharuskan hal itu, meskipun ia termasuk orang yang mengikrarkan dua kalimat syahadat, dan mendatangkan sebagian rukun; dan hanya ditahan dari kafir asli jika ia mendatangkan keduanya, dan tidak tampak darinya yang menentang keduanya dan membatalkannya, dan ini tidak tersembunyi dari para penuntut ilmu yang masih kecil.

Dan mereka telah menyebutkannya dalam kitab-kitab ringkasan dari setiap madzhab, dan ia ada di beberapa tempat dari kitab Ar-Raudh, yang kamu mengaku kamu ajarkan dan kamu tahu apa yang ada di dalamnya, tetapi perkara sebagaimana firman Allah: **Dan barangsiapa yang Allah menghendaki fitnahnya, maka kamu sekali-kali tidak akan mampu menolak sesuatu pun (dari ketentuan) Allah** ayat (Surah Al-Maidah ayat 41).

Bahkan mereka telah menyebutkan bahwa orang yang mengingkari cabang yang telah disepakati, seperti mewarisi anak perempuan dan kakek, bahwa ia kafir dengan hal itu, dan tidak termasuk dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia; dan ini dinashkan dalam kitab-kitab Syafi'iyyah dan lainnya, maka bagaimana menurutmu wahai orang ini terhadap orang yang mengingkari tauhid, yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba, dan beragama dengan murni syirik dan menyekutukan Allah? Maka semoga Allah membinasakan kebodohan, apa yang dilakukannya terhadap ahlinya!

Ketiga, firman Allah: **Dan kalian beriman kepada Allah** (Surah Ali Imran ayat 110); dan asal iman kepada Allah adalah menyembah-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menafsirkannya dengan hal itu dalam hadits delegasi Abdul Qais; ini adalah iman yang dikhususkan untuk orang-orang mukmin, dan diingkari oleh orang-orang musyrik, dan dalam hal ini terjadi perselisihan, dan karenanya disyariatkan jihad dan terbagi hamba-hamba.

Dan kamu telah diuji dengan beberapa perkara, yang mengharuskan bagimu kebodohan terhadap asal Islam, dan tidak adanya keinginan dalam penelitian tentang kaidah-kaidahnya dan bangunan-bangunannya yang agung; di antaranya bahwa kamu

mengikuti para syaikh golongan-golongan, yang kalian jadikan sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dalam menuntut ilmu dan mengambilnya, padahal telah tersembunyi bagi mereka makna kalimat keikhlasan, yang merupakan asal agama, dan apa yang ditunjukkannya berupa wajibnya ibadah kepada Allah Rabb semesta alam, dan berlepas diri dari agama orang-orang jahil musyrik.

Dan kebanyakan mereka mengakui bahwa maknanya adalah: menetapkan kekuasaan-Nya atas penciptaan, dan meniadakan hal itu dari selain Allah; dan Ilah menurut mereka adalah Yang Mampu menciptakan. Dan sebagian mereka berpendapat bahwa fana dalam tauhid rububiyyah adalah tujuan akhir yang diperjuangkan oleh para salik; dan sebagian mereka menetapkan bahwa maknanya adalah: bahwa Dia Yang Maha Kaya dari selain-Nya dan yang membutuhkan kepada-Nya segala sesuatu selain-Nya, sebagaimana disebutkan dari As-Sanusi, pemilik Al-Kubra dalam akidah-akidah yang bid'ah.

Dan makna-makna ini bukanlah yang dimaksud dengan penempatan dan asalnya, dari kalimat yang mulia ini, yang merupakan pembeda antara muslim dan kafir; dan kebanyakan orang-orang kafir tidak membantah kekuasaan Rabb dan kekayaan-Nya, dan sesungguhnya yang dimaksud dengan penempatan adalah: meniadakan uluhiyyah dari selain-Nya, dan menetapkan kelayakan ibadah bagi-Nya, dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap, sebagaimana diketahui dari kitab-kitab bahasa dan tafsir, dan perkataan para imam ilmu, yang menjadi rujukan dalam perkara ini.

Dan makna yang pertama adalah lazim bagi makna yang dimaksud tidak terpisah darinya, karena ia adalah yang dimaksud

dengan penempatan dan asalnya, maka sesungguhnya yang berhak untuk disembah dan diagungkan, dan dituju selain-Nya, harus Maha Kuasa dan Maha Kaya, dan selain-Nya adalah fakir yang membutuhkan tidak ada kekuasaan baginya; maka dengan sebab inilah tersembunyi bagimu apa yang jelas pada dirinya, dan kalau bukan karena penghalang taklid, dan berbaik sangka kepada golongan-golongan ini, niscaya jelas hukumnya bagimu, dan tidak tersembunyi perkaranya bagimu.

Dan di antaranya: bahwa kamu berpaling dari jalan syar'i, dan hujjah yang jelas dan lurus, dan kamu mengambil dari Husain An-Naqsyabandi jalan yang bid'ah dan ibadah yang diada-adakan, tidak ada asal baginya dalam syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan kamu mengira ia adalah tujuan yang dimaksud, dan mutiara yang hilang; padahal ia adalah: bid'ah-bid'ah yang menyesatkan, keluar dari manhaj dan millah.

Dan para ulama besar telah menaskan tentang masuknya ia dalam apa yang diingatkan oleh nabi kita, alaihhi afdhalush shalaati wassalam, dalam beberapa hadits, seperti hadits Al-Irbadh bin Sariyah, dan hadits Ibnu Mas'ud, dan hadits Hudzaifah dan lainnya; dan jalan ini telah mencakup khalwat (pengasingan diri), dan riyadhat (latihan spiritual), yang menyelisihi nash-nash berita dan ayat-ayat. Allah berfirman: **Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah** (Surah Asy-Syura ayat 21), dan Allah berfirman: **Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kalian mengikuti selain-Nya pemimpin-pemimpin. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran** (Surah Al-A'raf ayat 3).

Dan yang dikenal di kalangan ahli ilmu dan pengalaman bahwa yang berkecimpung dengan khalwat dan riyadhat bid'ah ini, akan terjadi padanya turunnya syaitan dan khitab (bisikan) syaitan; dan sebagian mereka diterbangkan oleh syaitan-syaitan dari tempat ke tempat, dan dari negeri ke negeri; dan barangsiapa yang mencari turunnya rahmat Ilahi Rabbani, bukan dari jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan diuji dengan turunnya syaitan.

Dan sebagian mereka berkata: Dzikir orang awam adalah: Laa ilaaha illallah, dan dzikir orang khusus adalah Allah Allah; dan dzikir khususnya orang khusus adalah: Huwa Huwa; dan telah tetap dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalimat setelah Al-Quran adalah empat: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar"*. Dan nama tunggal baik dinyatakan atau dalam bentuk dhamir, bukanlah dzikir dan bukan kalimat, dan tidak datang apa yang menunjukkan disyariatkannya.

Dan sandaran mereka dalam hal itu adalah mencari kelapangan pikiran dari warid-warid (datangnya khawatir), dan mengumpulkan hati hingga jiwa siap untuk apa yang turun padanya; dan telah tersembunyi bagi para ahli bid'ah ini bahwa warid syar'i dan agama dilarang dan terhalang bagi orang yang tidak datang dari pintu kenabian, dan jalan Muhammad, dan bahwa sunnah seperti bahtera Nuh, barangsiapa yang menaikinya selamat, dan barangsiapa yang meninggalkannya binasa.

Dan telah ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah bahwa perlindungan dari syaitan, tidak terjadi kecuali dengan dzikir kepada Allah, dan tidak kosongnya pikiran dan hati dari hal itu, Allah berfirman: **Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih), Kami adakan baginya**

syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya ayat (Surah Az-Zukhruf ayat 36), dan dalam hadits Yahya bin Zakariya: *"Dan aku perintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah, maka sesungguhnya perumpamaan hal itu seperti perumpamaan seorang laki-laki yang musuh bersungguh-sungguh dalam mengejarnya, maka ia berlindung ke benteng yang kokoh"*.

Dan sebagian mereka berakhir perkaranya kepada perkataan, bahwa kenabian dapat diperoleh, dan bahwa ia telah memperoleh seperti yang diperoleh para nabi bahkan lebih besar; dan kekafiran-kekafiran ini penyebabnya adalah: keluar dari apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang diuji dengan sesuatu darinya, maka ia dari ilmu dan petunjuk sesuai dengan apa yang ada padanya; dan seandainya bukan karena ujian dan cobaan, niscaya tidak akan cepat-cepat dan berlari-lari kepada An-Naqsyabandi ini, dengan melepaskan tali Islam, dan meninggalkan apa yang dianut oleh para ulama besar.

Kemudian kamu diuji dengan orang yang satu nama dengannya, dengan apa yang ada padanya berupa keraguan, dalam dakwah Islamiyah ini, yang Allah karuniakan dengannya di zaman-zaman ini, yang lebih mirip dengan masa-masa fatrah (kekosongan rasul), karena jauhnya masa, dan gharib (terasing)-nya agama; dan lalat tidak menolak kecuali jatuh pada kotoran, dan kamu telah diuji dan temanmu diuji dengan mencela ahlinya dan mencaci mereka, dan bersekutu dengan musuh-musuh mereka, yang mereka antara Jahmiyyah, atau Rafidhah, atau dari penyembah kubur.

Dan kamu tertipu dengan apa yang ia janjikan dan harapkan, berupa mencapai pangkat pengadilan (qadhi); dan di bawah

ketinggian Al-Qatadah dan Al-Kharthah; kaum muslimin dalam kesempitan dari menjadikan sepertimu mengimami di masjid-masjid, dan berdiri di sekolah-sekolah, apalagi dengan pengadilan dan sejenisnya?! Allah menolak hal itu dan orang-orang mukmin, meskipun kamu diharap-harapkan dengannya oleh orang-orang jahil yang membatalkan.

Dan ketahuilah: bahwa imam kami - semoga Allah memberinya taufik - pada jalan pendahulu-pendahulunya dan paman-pamannya, dalam dakwah Islamiyah, dan penjagaan agama ini, dan aku khawatir jika banyak padamu perkataan, dan tampak baginya darimu apa yang kami isyaratkan kepadanya, dari penyimpangan dan kecondongan, bahwa ia akan menempuh terhadapmu jalan yang telah ditempuh terhadap yang terdahulu, dari orang-orang jahat Al-Ahsa, yang tidak menerima apa yang Allah karuniakan dengannya berupa cahaya dan petunjuk, maka Imam Sa'ud menimpakan kepada mereka dari bencana perangnya, yang dengannya padamlah api fitnah dan pengingkaran.

Seolah-olah aku melihat kalian dan andai kata adalah akhir ucapan kalian ... Andai kata kita ketika itu andai kata tidak berguna

Pasal

Adapun cacian kalian terhadap Syaikh yang dimuliakan, bahwa ia menerima hadiah-hadiah Ibnu Tsunayyan, dan bahwa ia membangun rumah Syaikh dari harta-harta yang haram, maka perkataan ini dari kalian dibangun atas apa yang ada di awal lembaran ini, dari cacian dalam akidah, dan bahwa mereka mengkafirkan sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan menghalalkan darah dan harta mereka, dan menjadikannya baitul mal tanpa hak syar'i, sebagaimana yang dilakukan oleh

Khawarij yang melampaui batas; ini adalah keyakinan kalian, dan jalan kalian yang kalian anut, dalam perkara dakwah Islamiyah ini.

Dan Allah telah menampakkannya, dan memunculkan kedengkian kalian, dan mengungkapkan kepada hamba-hamba-Nya rahasia kalian, Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya. Dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kalian** (Surah Muhammad ayat 30). Dan ini adalah pernyataan terang-terangan dari kalian yang diketahui oleh setiap orang yang berakal; dan Imam dan lainnya dari pemilik pikiran, mengetahui ini dari pembicaraan kalian sendiri, bahwa pengkhususan Ibnu Tsunayyan adalah penyembunyian, dan ketakutan dari pedang, jika tidak mereka menurut kalian pada jalan yang satu, dan madzhab yang satu. Maka sesungguhnya kamu menyembunyikan cinta Samra' selama masa ... Maka ungkapkanlah sekarang darinya dengan apa yang kamu ungkapkan

Dan seandainya perkara diteliti, tidak akan didapat pada kalian perbedaan antara Ibnu Tsunayyan dan lainnya; jika diketahui ini, maka seandainya diserahkan secara pura-pura bahwa maksud kalian adalah harta-harta yang dirampas, maka keberadaannya di baitul mal tidak mengharuskan pengharaman bagi orang yang tidak mengetahui 'ain (wujud konkrit) hal itu, dan tidak terbedakan baginya, dan yang ditanya tentang percampuran adalah wali amr (pemimpin), bukan yang mengambil darinya, jika ia tidak mengetahui 'ain yang dirampas; dan hal itu telah disebutkan oleh para imam kalian dari Syafi'iyyah, dan lainnya dari ahli ilmu; bahkan disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr, imam Malikiyyah di masanya: bahwa ia tidak mengetahui pengharaman harta-harta sultan, dari seorang pun yang dapat diteladani dari ahli ilmu.

Dan dia berkata dalam suratnya - kepada orang yang mengingkari hal itu -:

Katakanlah kepada orang yang mengingkari makanku dari makanan para penguasa bahwa engkau karena kebodohanmu, menurut pandanganku, berada di tempat orang-orang bodoh

Sesungguhnya meneladani para salaf yang telah lalu adalah poros agama. Kemudian dia berkata setelah itu: Dan orang yang diriwayatkan meninggalkannya, seperti Ahmad, Ibnu Mubarak, Sufyan dan orang-orang semacam mereka, maka itu termasuk dari pintu zuhud terhadap perkara-perkara mubah, dan meninggalkan kemewahan, bukan karena meyakini keharamannya, hingga dia berkata:

Dan Utsman radhiyallahu anhu telah berkata: *"Hadiah sultan adalah seperti daging rusa yang disembelih dengan cara yang sah"*, dan Ibnu Mas'ud berkata - ketika ditanya tentang makanan orang yang tidak menjauhi riba dalam penghasilannya -: *"Bagimu kenikmatannya, dan baginya dosanya, selama engkau tidak mengetahui sesuatu itu sendiri adalah haram"*, dan diriwayatkan dari Ahmad rahimahullah: Hadiah sultan lebih kami sukai daripada pemberian saudara, karena para saudara membangkit-bangkitkan budi, sedangkan sultan tidak membangkit-bangkitkan budi, dia berkata: Dan Ibnu Umar menerima hadiah dari menantunya Al-Mukhtar, dan Al-Mukhtar bukanlah orang pilihan.

Hal ini diriwayatkan darinya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, dan cukuplah dia dengan hafalan dan amanahnya, ketika berbicara tentang hadits: *"Apabila salah seorang dari kalian masuk ke rumah saudaranya, lalu dia memberinya makan dari makanannya, dan memberinya minum dari*

minumannya, maka hendaklah dia makan dari makanannya, dan hendaklah dia minum dari minumannya dan janganlah bertanya tentangnya", dan hadits ini terkenal dalam Sunan-Sunan, Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Dikatakan kepada Abdullah bin Utsman bin Khutsaim: Apa mata pencaharian Atha'? Dia berkata: Pemberian saudara dan pemberian sultan; dan ini masyhur di antara ahli ilmu; dan Shalih bin Ahmad telah berkata kepada ayahnya - ketika dia meninggalkan makan dari apa yang ada di tangan anaknya dari harta para khalifah -: Apakah itu haram wahai ayahku? Dia berkata: Sejak kapan sampai kepadamu bahwa ayahmu mengharamkannya?

Adapun apabila seseorang mengetahui secara pasti harta yang haram, karena gasab atau lainnya, maka tidak halal baginya untuk makan berdasarkan kesepakatan; dan yang syubhat yang dianjurkan untuk meninggalkannya adalah: apa yang tidak diketahui kehalalannya maupun keharamannya; adapun apabila dibedakan dengan keadaan, dan diketahui hukumnya, maka ia menyusul yang jelas bukan yang syubhat; dan dalam masuknya harta para sultan ke dalam kategori syubhat ada pembahasan yang baik, yang tidak disampaikan kecuali kepada orang yang baik niatnya terhadap salaf shalih, dan baik keyakinannya terhadap kaum muslimin; dan orang yang ragu dijaga darinya ilmu, dan tidak diajak bicara kecuali dengan apa yang memperingatkannya dan mencegahnya.

Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menerima hadiah dari Muqauqis, penguasa Daumatul Jandal dan lainnya; dan beliau shallallahu alaihi wasallam tidak menerima kecuali yang baik, dan tidak makan kecuali yang baik; dan harta orang-orang kafir tidak dihalalkan oleh gasab bagi orang seperti

Muqauqis; dan sesungguhnya harta itu halal dan dimiliki dengan kekuatan, penguasaan dan penguasaan bagi kaum muslimin; dan semua ini dari kami dengan cara turun-menurun dan berdampingan; kalau tidak, kami tahu bahwa kalian tidak menyebutkan ini kecuali dengan cara mencela, mencaci dan menggunjing, bukan karena wara' dalam diri kalian, dan bukan karena penelitian kebenaran dan mencari fikih pada kalian.

Bahkan kalian, sebagaimana firman Allah: **Dan kamu melihat kebanyakan dari mereka bersegera dalam dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sungguh, amat buruk apa yang mereka kerjakan. Mengapa para rabani dan para rahib (pendeta) tidak melarang mereka mengucapkan perkataan dosa dan memakan yang haram? Sungguh, amat buruk apa yang mereka kerjakan** (Surat Al-Maidah ayat 62-63).

Dan telah masyhur bahwa kalian dalam berebut harta yang haram, lebih bodoh dari domba betina di kolam; dan kebanyakan apa yang ada di tangan kalian dari wakaf, hasil, dan harta, sesungguhnya sampai kepada kalian dari pihak yang tidak mengenal dakwah Islam, dan tidak memiliki kewenangan syar'i, seperti para pemimpin Al-Ahsa - sebelum kaum muslimin - dari keluarga Humaid, dan orang-orang Turki dan pedagang laut, yang tidak mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, dan tidak menganut agama yang benar, lalu bagaimana kalian mencela para penguasa kaum muslimin, sedangkan ini keadaan kalian, dan ini makanan kalian?!

Dan apa yang diwajibkan dari itu dengan cara yang sesuai syariat, maka itu tidak halal, kecuali bagi orang yang melaksanakan tugas mengajar dan menjadi imam dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan, yaitu menyeru makhluk kepada

mentauhidkan-Nya, melarang mereka dari syirik, dan menjadikan sekutu bersama-Nya, dan menetapkan apa yang Allah perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya, dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan menampakkan celaan terhadap orang yang mengingkarinya dan menyimpang padanya, dan menolak dari Kitabullah penyelewengan orang-orang yang sesat, dan takwil orang-orang jahil dan penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan memurnikan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin sebagai pelindung.

Dan barangsiapa tidak seperti ini, maka dia menipu kaum muslimin tidak menasihati mereka, merasa kenyang dengan apa yang tidak dia berikan, seperti orang yang memakai dua pakaian kebohongan dalam berdirinya di madrasah dan masjid; dan ilmu adalah: mengetahui petunjuk dengan dalilnya, dan memahami hukum atas apa adanya dalam kenyataan sesungguhnya, bukan lainnya.

Adapun berdandan dengan pakaian, dan berhias dengan penampilan, dan berdiri di madrasah-madrasah, tanpa kecemburuan untuk agama Allah, dan tidak menolong wali-wali-Nya, dan tidak melawan musuh-musuh-Nya, dan tidak menyeru ke jalan-Nya, maka itu hanyalah profesi orang-orang pengangguran yang menganggur, yang mengikuti angan-angan, dan merasa puas dari keberuntungan dengan yang hina dan fana; dan ini tidak memberi manfaat iman seseorang, apalagi menjadikannya seorang alim, maka tidak halal - dalam keadaan ini - bagi orang yang seperti ini, bahwa dia menguasai wakaf yang dimaksudkan dengannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan membantu

untuk menampakkan agama-Nya, dan mencari ridha-Nya, dan menyeru ke jalan-Nya.

Dan barangsiapa memakannya sedangkan dia menjauhi sifat-sifat ini, maka sungguh dia telah makan apa yang tidak halal baginya, dan apa yang tidak dia layak; dan ini dipahami dari perkataan para fuqaha: Disyaratkan bahwa wakaf itu untuk sisi kebaikan, dan tidak berhak atasnya kecuali orang yang termasuk dari golongan sisi itu; dan dalam hadits: *"Sesungguhnya harta ini manis dan hijau, maka barangsiapa mengambilnya dengan haknya maka diberkahi baginya, dan berapa banyak orang yang mengambil harta Allah tanpa hak, tidak ada baginya pada hari kiamat kecuali neraka"*.

Dan wakaf termasuk dari harta Allah; dan oleh karena itu Khalifah Al-Mutawakkil memecat setiap orang yang dituduh dengan sesuatu dari bid'ah Jahmiyyah, dari masjid, peradilan, dan jabatan-jabatan agama lainnya, dan itu atas perintah dari Imam Ahmad rahimahullah; maka sesungguhnya dia rahimahullah didatangi oleh Al-Fath bin Khaqan - menteri Al-Mutawakkil - dengan sebuah kertas yang berisi nama-nama para qadhi dan imam, lalu Al-Fath membacakannya kepada Imam, maka dia memerintahkan untuk memecat orang yang diketahui darinya sesuatu dari itu, atau dituduh dengannya, maka dipecatlah banyak orang, dan dia menurut kaum muslimin dalam hal itu berbakti, benar mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Pasal

Apa yang datang dalam mimpi Thufail: *"Bahwa dia melewati sekelompok orang Yahudi, lalu dia berkata kepada mereka: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang sebenarnya seandainya*

kalian tidak berkata: Uzair anak Allah, lalu mereka berkata: Dan kalian juga adalah kaum yang sebenarnya seandainya kalian tidak berkata: Apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki; dan dia melewati kumpulan orang Nashrani, lalu dia berkata: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang sebenarnya seandainya kalian tidak berkata: Al-Masih anak Allah; lalu mereka berkata: Dan kalian juga adalah kaum yang sebenarnya seandainya kalian tidak berkata: Demi Ka'bah".

Lalu Thufail menceritakan mimpinya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka beliau melarang manusia dari ucapan-ucapan ini, dan menetapkan hukum mimpi ini; dan tujuan darinya di sini adalah: menyebutkan kesamaan antara kalian dengan mereka dalam memahami yang tersembunyi dari apa yang kalian anggap sebagai aib, dengan kebutaan dan kebodohan tentang apa yang kalian ada padanya, maka takjublah untuk hal yang langka ini! Hassan berkata:

Kalian menganggap pembunuhan dalam yang haram sebagai perkara besar, dan yang lebih besar dari itu jika yang benar melihat orang yang benar, penolakan kalian dari Masjidillah dan penghuni-penghuninya, dan pengusiran kalian terhadap orang yang sujud kepada Allah

Peringatan

Lamanya bergaul, dan banyaknya berinteraksi memiliki pengaruh yang nyata, dan dampak yang jelas dalam akhlak, tabiat, perangai, keyakinan dan agama, sebagaimana yang terpantau dan terasa, hingga sesungguhnya manusia bisa tertular apa yang diciptakan sebagian hewan padanya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Kekerasan ada pada para petani, penghuni bulu dan rambut, dan ketenangan ada pada penggembala kambing".

Dan tidak tersembunyi apa yang kalian ada padanya, dari banyaknya bergaul, dan lamanya berbaur dengan tetangga kalian, yang diuji dengan mencaci sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang terbaik umat ini, hingga mereka menuduh mereka dengan apa yang memalukan untuk disebutkan, dan banyaknya pujian mereka, dan loyalitas mereka, kepada orang-orang zindik dan kafir, dari musuh-musuh agama ini; dan mungkin apa yang datang dari kalian dari celaan dan perkataan, adalah dari jenis itu; dengan syair:

Ketika dia melihat saudara perempuannya kemarin telah rusak, maka kerusakan baginya lebih menular daripada kudis

Adapun butanya hati kalian, dari apa yang Allah karuniakan kepada syaikh ini dari nikmat-nikmat yang tersembunyi dan yang nyata, dan bahwa dia menempatkan dirinya - dengan pujian Allah dan karunia-Nya - untuk melindungi agama ini, dan membela tentangnya, dan melawan musuh-musuhnya maka dia berdiri di hadapan orang-orang yang membolehkan berdoa kepada selain Allah, dan bergantung kepadanya, dan bertawakal kepada selain-Nya, dan mencela orang yang keadaannya baik dan membela mereka, dan menghadapi untuk menjawabnya, dan menjahilkannya dan menyesatkannya.

Dan dia berdiri di hadapan ahli bid'ah yang mungkar, seperti Jahmiyyah dan Asy'ariyyah, dan Salimiyyah dan Karramiyyah, dan Allah memadamkan mereka dengannya; dan mereka menjadi di negeri kalian bersembunyi, dan demikian juga ahli maulid dan perayaan jahiliyyah, Allah kalahkan mereka dengan apa yang dia

tunjukkan, dan dia tetapkan dari cacat mereka dan penyesatan mereka.

Dan Allah telah menganugerahkan kepadanya menyebarkan ilmu, dan manusia mendapat manfaat darinya, setelah hampir hilang di negeri Najd, setelah fitnah Mesir, maka Allah memperbaharui dengannya jejak-jejak salaf shalihnya; dan mayoritas orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu, dan apa yang dibawa oleh para rasul, dari penduduk negeri-negeri Najd ini, sesungguhnya lulus darinya dan mendengar darinya, dan terdidik di hadapannya; dan barangsiapa tidak mencakup ini maka dia di bawah yang lain, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang mengetahui; dan orang yang adil dari musuh mengakui ini.

Dan orang awam dan khusus telah mengetahui nasehatnya kepada pemegang kekuasaan, dan mendorong mereka kepada apa yang mereka manfaatkan dengannya di dunia dan akhirat, dari menerapkan Kitabullah, dan jihad untuk musuh-musuh kalimat-Nya, dan menasihati mereka dari mendengarkan kepada ahli keraguan dan kebimbangan dalam dakwah Islam, dan hakikat-hakikat tauhid, yang mereka menginginkannya bengkok, dan tidak mencintai munculnya agama ini dan tingginya; maka dia telah menasihati pemegang kekuasaan dari mereka, dan Allah mengalahkan karena sebabnya dan menghinakan dari mereka banyak orang.

Dan dia berdiri terhadap para qadhi negeri itu, dalam melihat hukum-hukum mereka, dia menolak banyak dari apa yang disepakati kebatalannya darinya, dan membatalkannya dengan aturan syariat, dan manhaj yang diikuti; dan ini masyhur tidak mengingkarinya kecuali orang yang membandel; dengan syair:

Dan tidak membahayakan mata matahari jika ada yang memandang kepadanya dengan mata yang selama masa hidupnya buta

Dan telah diketahui oleh orang yang memiliki keutamaan dan ilmu bahwa perkataan orang-orang seperti kalian, dan fitnah orang-orang semacam kalian, adalah hal yang menunjukkan keutamaannya dan keagungannya, dan kewibawaannya dan kecerdasannya, dan bahwa itu adalah hal yang Allah tambahkan dengannya kepadanya ketinggian dan kehormatan, di dunia dan akhirat, dan mewujibkan - insya Allah - baiknya kesudahan.

Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan orang yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar** (Surat An-Nur ayat 11), dan Allah berfirman: **Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan** (Surat Ali Imran ayat 186).

Dan di antara apa yang dianggap baik dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah quddisa ruhuh, perkataannya dengan syair:

Seandainya tidak ada bagiku di dalam hati kewibawaan, tidak akan banyak musuh-musuh padaku dan mencela, seperti singa

ketika ditakuti dipasang perangkap untuknya, dan anjing-anjing yang menyalak melolong karena takut kepadanya

Dan Abu Thayyib berkata:

Mereka melemparku dengan pandangan sinis karena sesungguhnya aku bersusah payah dalam mencari kemuliaan dan kalian tertidur

Dan dia berkata:

Dan apabila datang kepadaku celaan dari orang yang kurang, maka itu adalah kesaksian bagiku bahwa aku orang yang utama

Dan sungguh Allah telah menggerakkan lidah-lidah kaum muslimin dengan pujian dan doa untuk syaikh ini, dan kami berharap bahwa Allah menerima kesaksian mereka, dan mengabulkan untuk mereka doa mereka, dan memaafkan kesalahannya dan kesalahan mereka; Ya Allah ampunilah kami apa yang mereka tidak ketahui, dan jadikanlah kami lebih baik dari apa yang mereka sangkakan; dan orang yang tertipu adalah orang yang tertipu dengan pujian manusia kepadanya, dan tidak mengetahui hakikat apa yang darinya dan apa yang ada padanya; akan tetapi maksudnya memberitahukan kepadamu bahwa perkataanmu menambahkan Allah dengannya kepadanya ketinggian dan kehormatan.

Betapa banyak sebab-sebab perjanjian yang telah dilanggar dengannya ... hingga gadis yang tersembunyi memiliki sebab

Adapun orang yang memfitnahnya, maka ia telah menjadi di antara kaum Islam dan kesempurnaan seperti kubur Abu Righal, yang dilempari dengan meteor-meteor celaan dan perkataan, terhitung dalam kelompok orang yang sesat dan tersesat.

Tidak akan sampai musuh-musuh dari orang bodoh ... seperti yang dilakukan orang bodoh terhadap dirinya sendiri

Hal yang mengherankan:

Kalian mencela Syaikh karena pekerjaan bertani dan mencari rezeki dengan menanam pohon kurma dan tanaman, padahal ini adalah pekerjaan orang-orang terdahulu dari golongan Muhajirin dan Anshar. Kebanyakan mereka adalah pemilik kebun kurma dan perkebunan. Ketika Allah membukakan Khaibar, mereka membaginya dan mempekerjakan penduduknya di sana, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapat bagiannya yang dikenal. Ketika Umar radhiyallahu anhu mengusir orang-orang Yahudi, kaum muslimin mengelola sendiri dengan tangan mereka sendiri, dan ini dianggap sebagai salah satu keutamaan mereka.

Mereka tidak menempuh jalan yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani, serta orang-orang yang menyerupai mereka dari umat ini, yaitu makan dengan agama mereka dan menjadikannya sebagai alat untuk mendapatkan dunia, serta memanipulasinya untuk memakan harta wakaf. Banyak dari ulama kalian yang menegaskan bahwa bertani adalah mata pencaharian yang paling utama, dan nash-nash mereka ada pada kalian. Namun hawa nafsu dan permusuhan telah membawa kalian untuk menjadikan keutamaan sebagai aib.

Syaikh tidak memiliki dosa di mata kalian yang mengharuskan ini dan mewajibkannya. Ia tidak menghalangi kalian dari makanan dan kepemimpinan kalian, tetapi ia mengajak kalian kepada kecintaan pada agama, menyebarkannya di negeri-negeri kaum muslimin, meninggalkan syubhat orang-orang yang

ragu dan sesat, serta meninggalkan taklid terhadap para syaikh terdahulu.

Aku berada di antara kaum yang meninggalkan petunjuk ... dan menerima akhlak dari pendahulu mereka

Kaum yang aku berusaha membimbing mereka, namun seolah-olah ... aku berusaha mencabut rambut dari hidung mereka

Pasal

Sampai kepada kami tentang temanmu dan orang-orang yang berlindung kepadamu bahwa mereka mengingkari Imam karena membangun masjid jami'. Lalu dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya Saud rahimahullah yang pertama kali membangunnya. Mereka berkata: Ini termasuk firman Allah: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengikuti jejak mereka."** (Surat Az-Zukhruf ayat 23). Dan mereka berkata: Siapa yang shalat di sini, padahal ia dibangun dari harta yang keadaannya begini dan begitu. Ini menunjukkan apa yang telah kami katakan: bahwa keyakinan kalian terhadap Imam sama seperti keyakinan kalian terhadap Ibnu Tsunayyan, persis sama.

Apa pun yang ada pada seseorang dari akhlak ... meskipun ia mengiranya tersembunyi dari manusia, namun akan diketahui

Ini telah tetap dengan riwayat dari banyak orang dari penduduk Najd dan penduduk Al-Ahsa, dan mengingkarinya adalah keras kepala dan menolak hal-hal yang jelas. Dan telah diketahui: bahwa mengikuti orang-orang yang beragama dalam kebaikan dan kebaikan, serta amal saleh seperti membangun masjid dan mengangkat derajatnya, adalah termasuk yang paling ditekankan

dalam syariat, dan termasuk yang paling utama dari apa yang diperjuangkan dan ditempatkan. Berdalil dengannya dengan firman Allah: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Surat Al-An'am ayat 90) lebih dekat kepada kebenaran.

Aku memohon kepada Allah agar menolong agama-Nya, mengangkat kalimat-Nya, dan memperbaiki akhir bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan wali-wali-Nya yang bertakwa. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung semua itu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya, serta memberi salam.

Jawaban dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Abu Bakar bin Muhammad atas surat yang ia sampaikan dengan menyebutkan perkara-perkara yang menimbulkan keengganan

Dan berkata juga Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah mensucikan ruhnya, dengan nash sebagai berikut:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang mewajibkan mengubah kemungkaran dengan tangan, lisan, dan hati, dan mengambil perjanjian dari pewaris para Rasul untuk menyampaikan dan menjelaskan, agar tidak berdamai dalam agama Allah dengan orang yang tertipu oleh jerat-jerat setan, dan agar tidak condong

kepada orang yang tergoda dengan hiasan omong kosong, meskipun ia mengira bahwa ia termasuk orang yang memiliki bashirah dan keimanan. Shalawat dan salam kepada pemimpin orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dan imam orang-orang yang memerangi setiap orang yang diperbudak oleh berhalanya, kedudukannya, atau hawa nafsunya.

Dari orang yang fakir kepada Allah: Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Syaikh Abu Bakar bin Muhammad, semoga Allah mengumpulkan kami dan dia dalam ketaatan, dan menjauhkan kami dari jalan fitnah dan aib. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atasmu.

Amma ba'du: Telah sampai kepadaku suratmu kepada syaikh kami, ayahanda kami semoga Allah menjaganya dan memberikan manfaat kepada kami dan kaum muslimin dengan kehidupannya. Engkau telah berbuat baik di dalamnya dengan menyebutkan akidah dan penjelasannya, dan bahwa engkau mengikuti di dalamnya perkataan para imam agama, seperti Imam Abu Hanifah dan lainnya dari salaf yang telah berlalu. Inilah yang diharapkan dari kalian, dan aku telah mengisyaratkannya kepadamu saat pertemuan kami.

Karena dengan menyebutkan akidahmu dan menegaskannya, serta berlepas diri dari ahli bid'ah seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Karramiyyah, dan Maturidiyyah, akan terjadi bagi kami dan engkau kesatuan kalimat dan kebaikan niat. Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan hal itu. Namun engkau telah berbuat buruk dengan menyebutkan perkara-perkara yang menimbulkan keengganan dan kejijikan dari kami. Ini adalah kontradiksi yang jelas terhadap apa yang telah aku

isyaratkan kepadamu secara lisan, dan mengikuti tujuan nafsu syaitaniyah, bukan untuk tujuan syar'i imaniyah.

Di antaranya adalah: bahwa ketika engkau menyebutkan bahwa surat itu bukan untukmu, melainkan untuk sebagian pendahulumu dari ulama Al-Ahsa, dan bahwa ia beraqidah Asy'ari, engkau mengakui dan menyatakan bahwa engkau telah menyalinnya untuk sebagian saudara dengan tulisan tanganmu. Dan ini mengandung tuduhan yang kuat yang tidak tersembunyi, karena engkau menetapkannya dengan tulisan tanganmu dan menyebarkannya di antara kaummu dan kelompokmu, tanpa memperhatikan penolakan terhadap kepalsuan dan kebohongan di dalamnya, serta pertentangannya dengan sunnah dan Al-Quran yang jelas.

Dan perkataannya di dalamnya bahwa Allah tidak berada di dalam alam dan tidak di luarnya, dan bahwa ayat-ayat sifat dan hadis-hadisnya termasuk yang mutasyabih, dan lain-lain dari khayalan-khayalannya, dan apa yang ia hiasi dari kesalahan-kesalahannya dan khayalannya. Dan engkau dengan itu tidak malu menyalinnya dan menghadiahkannya kepada saudara-saudara. Demikian pula engkau menyebut nama orang ini dan menghitungnya - dengan apa yang ia lakukan - dari ulama kaum muslimin. Dan bukan begini yang dikenal dari petunjuk ahli ilmu dan keimanan, karena mereka tidak menulis kesesatan, kebatilan, dan kepalsuan kecuali untuk menolaknya dan menangkisnya dalam catatan itu sendiri. Dan engkau telah menyelisihi petunjuk mereka, keluar dari jalan mereka. Barangsiapa menempuh jalan-jalan tuduhan, maka janganlah ia menyalahkan orang yang berprasangka buruk kepadanya.

Kemudian tulisan tangan seseorang adalah bukti terhadapnya. Klaimnya bahwa ia adalah penyalin adalah klaim yang memerlukan pembuktian dan dalil. Maka tidak heran jika syaikh kami, ayahanda kami memutuskan dengan tulisan tanganmu atasmu, dan mengisyaratkan untuk mengembalikan kebatilan-kebatilannya kepadamu. Dan engkau telah menyebutkan bahwa engkau sedih saat menyalinnya, dengan apa yang ada dalam Fiqh Al-Akbar karya Abu Hanifah tentang aqidah yang benar dan terpuji. Semoga Allah mewujudkan hal itu.

Dan dengan menerimanya, bagaimana bisa dibenarkan bagimu menulis yang bertentangan dengannya tanpa menjelaskan apa yang ada di dalamnya? Seandainya engkau mengambil kewajiban perintah Al-Furqan dan berakhlak dengan akhlak ahli keimanan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kepalsuan, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."** (Surat Al-Furqan ayat 72), maka ayahanda maupun yang lain tidak akan mengarahkan kepadamu penolakan atau celaan. Namun engkau telah menawarkan dirimu kepada bencana, maka jadilah sasaran.

Di antaranya adalah perkataanmu: Pembicaraan telah berlanjut dengan kami hingga kami keluar dari pembahasan, sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang berakal, dan menangkis banyak prasangka. Ini adalah pernyataan darimu: bahwa mengambil tulisan tanganmu termasuk prasangka. Dan dari yang diketahui: bahwa hal itu tidak memberikan keyakinan dan ketetapan. Maka paling tidak keadaannya setelah bertaubat

adalah diampuni. Oleh karena itu mereka mengatakan tentang sahnya ijtihad yang pertama.

Jika engkau berkata: Kesamaan bukan dari semua segi, melainkan dari segi kembali kepada kebenaran, aku katakan: Untuk apa engkau berpaling dari firman-Nya: **"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."** (Surat Az-Zumar ayat 53)? Dan berpaling dari dalil yang jelas dan tepat dari semua segi mencacatkan pemahaman dan penyusunan seseorang.

Kemudian engkau berkata: Ketahuilah bahwa aku dengan pujian Allah tidak sombong menerima kebenaran, tidak angkuh, dan tidak meremehkan. Aku katakan: Kesombongan apa yang lebih besar dan lebih parah daripada keengganan seseorang dipanggil kepada Allah secara terang-terangan, dan perkataannya yang telah tersebar dan disalin secara terang-terangan ditolak?! Dan ia menghitung dosa-dosanya dan kesalahannya sebagai ijtihad?! Dan kami telah mengabaikan selain itu dari tanda-tanda menolak kebenaran dengan sombong.

Adapun mengenai syaikh kami, ayahanda kami yang menyebutkan namamu di Riyadh, itu darinya adalah kepedulian terhadap kewajiban syar'i. Karena seseorang jika dikhawatirkan akan menjadi fitnah bagi orang-orang bodoh dan orang-orang yang tidak memiliki pembeda dalam menilai perkataan orang-orang, maka saat itu wajib mengumumkan pengingkaran dan mengajak kepada Allah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, agar kebatilan dikenali lalu dijauhi, dan tempat-tempat tuduhan dan keraguan ditinggalkan. Seandainya engkau membaca kitab-kitab Al-Jarh wa At-Ta'dil, dan apa yang dikatakan oleh para imam

tahqiq dan taushil tentang orang yang dituduh dengan sesuatu yang mencacatnya atau menurunkan kedudukannya dari apa yang ia ceritakan dan riwayatkan, engkau akan melihat hal yang menakjubkan dari itu, dan akan mengetahui bahwa usaha Syaikh Mahmud adalah perkataan dan sebab.

Kemudian engkau menyebutkan bahwa penolakan menjadi tangga bagi awam dan orang-orang kasar untuk mencela kehormatan ulama Islam. Dan dalam hal ini ada penyucian dirimu sendiri dan menyebut-nyebut namanya yang tidak tersembunyi. Aku tidak mengira seorang alim mengatakan: Aku adalah alim. Dan Umar radhiyallahu anhu telah berkata: *"Barangsiapa berkata: Aku adalah alim, maka ia adalah bodoh. Dan barangsiapa berkata: Aku adalah mukmin, maka ia adalah kafir. Dan barangsiapa berkata: Aku di surga, maka ia di neraka."* Selesai.

Dan alim adalah orang yang takut kepada Allah. Dan ini diambil dari firman-Nya: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Surat Fathir ayat 28). Karena ayat ini mengharuskan pembatasan ulama pada ahli ketakutan, sebagaimana mengharuskan pembatasan ketakutan pada ulama.

Dan hakikat ilmu adalah: apa yang dibawa oleh para rasul, yaitu mengenal Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan, penetapan bukan peniadaan, dan pensucian bukan penyerupaan. Dan itu mengharuskan penyerahan wajah kepada-Nya, dan berserah kepada-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, dengan cinta, pengagungan, pemuliaan, kehinaan, keikhlasan, dan ketundukan. Dan ia berbuat baik dalam hal itu dengan tidak menyimpang dari apa yang dibawa oleh para rasul, sebagai ketaatan kepada mereka dan penghormatan. Ini juga

mengharuskan ilmu tentang perintah-perintah syariat, karena orang yang bodoh tidak bisa berbuat baik dalam perjalanan. Dan tidak ada dalam ilmu tentang ini kecuali menembus kepada apa yang dibawa oleh para rasul, sehingga hukum diketahui dari dalilnya.

Adapun selain itu dari jenis-jenis ilmu yang diada-adakan setelah generasi terbaik dalam aqidah dan ibadah dengan apa yang tidak disyariatkan, seperti yang dianut oleh banyak orang yang mengaku berilmu dalam bab mengenal Allah, karena mereka mengambil aqidah dalam bab ini dari ahli qawanin kalam seperti Jahmiyyah dan lainnya, dari orang yang keluar dari aqidah salafiyyah. Dan seperti yang dianut oleh banyak ahli thariqah dan tasawuf, karena mereka mengada-adakan dari ibadah dengan dzauq dan hawa nafsu apa yang tidak dibawa oleh syariat ini.

Dan demikian pula orang yang hanya membatasi diri pada taklid kepada ulama-ulama belakangan dalam hal-hal hukum, dan tidak memperhatikan pengambilan hukum dari petunjuk Sayyid al-Anam (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam), maka ini dan sejenisnya walaupun diperbolehkan bagi mereka bertaklid, namun mereka bukanlah termasuk ahli ilmu berdasarkan ijmak, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Abdul Barr rahimahullah.

Kesimpulannya: Seandainya engkau mengetahui hakikat ilmu, niscaya engkau akan enggan menghitung dirimu termasuk ahlinya, dan akan yakin bahwa orang yang mencari pengetahuan tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala dari apa yang telah ditetapkan oleh para syaikh Yunani dan para filosof berupa dalil-dalil akal dan timbangan-timbangan ilmu kalam, atau mengambil dari murid-murid mereka yang tumbuh di atas agama mereka dan menganut

bidah mereka, serta tidak memperhatikan apa yang dibawa oleh kedua wahyu berupa ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi, dengan sangkaan bahwa itu adalah makna-makna lahiriah dan majaz-majaz bahasa, dan bahwa kaidah logika adalah dalil-dalil akal yang pasti serta bukti-bukti yang jelas, sedangkan apa yang dibawa oleh kitab-kitab dan diberitakan oleh para rasul tentang sifat-sifat Allah termasuk kalam mutasyabih yang dipalingkan dari hakikatnya menurut orang-orang yang memiliki pandangan dan pemahaman, maka ia menafikan sifat-sifat kesempurnaan, sangat aneh dalam menghilangkan sifat-sifat keagungan, dan menambahkan pada itu taklid kepada para syaikhnya dalam hal hukum dan cabang-cabangnya, sehingga tidak mengambil ilmu yang harus diikuti dari petunjuk Rasul, maka ini dan sejenisnya termasuk manusia yang paling sesat dan paling jauh dari petunjuk para rasul, apalagi untuk menjadi ulama kaum muslimin.

Dan jika bergabung dengan kesesatan itu, kesesatan tentang pengetahuan tauhid ibadah yang merupakan perbuatan hamba, amalnya dan usahanya, lalu menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah sebagai tuhan-tuhan, mencintai mereka seperti mencintai Allah, merendah dan tunduk, meminta pertolongan dan meminta bantuan, menyembelih kurban untuk selain Allah, bersumpah dengan penuh pengagungan dan pemuliaan, dengan harapan agar sekutu itu menjadi pemberi syafaat dan penolong baginya, maka di situlah musibah semakin parah dan bencana semakin besar, dan diketahui bahwa golongan manusia ini jarak antara mereka dengan Islam sangat jauh, dan bahwa perkara itu sebagaimana dikatakan:

Mereka singgah di Mekah dari suku-suku Hasyim, sedangkan aku singgah di padang pasir yang paling jauh singgahannya

Dan keadaan ini memerlukan lebih dari ini, tetapi orang yang berakal akan berjalan dan melihat; dan para salaf telah mengingkari orang yang menyebut mereka ulama, apalagi orang yang menyebut dirinya sendiri ulama, dan menganggap diri memiliki apa yang tidak diberikan kepadanya, kita berlindung kepada Allah dari kehinaan. Dan dalam suratmu ada sesuatu yang berupa sindiran, pura-pura, basa-basi dan kecurangan, dendam dan permusuhan, serta tidak melakukan tabayyun, dan bahwa yang lebih baik adalah menyampaikannya kepadamu secara pribadi, dan meninggalkan apa yang kamu tulis, demikian pula dalam menyebut orang yang terjun dalam hal ini sebagai awam, orang-orang yang sia-sia dengan hal-hal yang tidak berguna, apa yang tidak tersembunyi bagi orang-orang yang berakal.

Dan seandainya aku ingin menjelaskan kepadamu siapa yang lebih pantas dengan semua itu, maka akan aku tegakkan untukmu bukti-bukti bahwa engkau yang bersifat demikian, akan aku lakukan, dan aku catat, aku sebutkan dan aku tahkik, tetapi aku akan meninggalkan hal itu untuk hari ketika rahasia-rahasia tampak dan Allah menampakkan isi hati yang tersembunyi; dan seandainya engkau terus terang dengan apa yang ada dalam dirimu dari bantahan dan mencatatnya, serta berdebat, itu akan lebih pantas bagimu, karena sesungguhnya orang yang menampakkan apa yang ada dalam dirinya lebih patut untuk kembali kepada kebenaran, berbeda dengan orang yang menyembunyikan dan basa-basi, sebagaimana dikatakan:

Maka aku tidak melihat kecuali musuh yang memerangi, atau yang lain yang lebih baik darinya ketika berperang

Dan maksudku darimu wahai Syaikh adalah agar engkau menulis apa yang engkau yakini, dan meninggalkan tazkiyah dan

celaan, serta membuang setiap keraguan dan kebimbangan, karena hal itu lebih mengumpulkan hati dan lebih dekat kepada kesepakatan; dan Allah Yang mengatakan kebenaran dan Dia yang memberi petunjuk jalan, dan semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta salam.

Surat kepada Ali bin Sulaiman dan Kedatangannya ke Negeri Persia

Dan juga dari beliau rahimahullah, dan semoga Allah memaafkannya

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada putraku: Ali bin Hamad bin Salman, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya, dan menghiasinya dengan perhiasan iman, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya untukmu.

Setelah itu: Maka aku memuji Allah kepadamu atas karuniaNya, dan surat telah sampai, dan apa yang kamu sebutkan sudah diketahui; adapun keinginanmu untuk meninggalkan negeri yang di dalamnya tampak tanda-tanda kekufuran dan kesyirikan, dan dihancurkan fondasi-fondasi Islam dan tauhid, serta ditinggikan di dalamnya kepada selain hukum-hukum Alquran yang mulia, maka engkau telah berbuat baik dengan apa yang kamu lakukan, dan hijrah adalah salah satu rukun agama; kami mohon kepada Allah agar mencatat bagimu pahala orang-orang yang ikhlas dan jujur.

Adapun kedatanganmu ke negeri Persia, maka orang-orang yang kamu lihat menisbatkan diri kepada mengikuti Syaikh Muhammad rahmatullah 'alaihi, mereka seperti yang ada dalam suratmu, tetapi di antara mereka ada orang-orang bodoh yang tidak mengetahui apa yang Syaikh dan orang-orang sepertinya berada di atasnya, dari imam-imam petunjuk, dan di antara mereka ada yang memiliki bidah Muktazilah dan Khawarij, dan tidak ada pengetahuan bagi mereka tentang akidah-akidah dan aliran-aliran, serta perbedaan pendapat manusia; dan zaman ini adalah zaman kekosongan yang menyerupai zaman Jahiliyah, walaupun kitab-kitab ada, namun itu tidak bermanfaat jika tidak disertai taufik, dan makna-makna, batasan-batasan serta hukum-hukum diambil dari ulama rabbani, sebagaimana dikatakan:

Dan kebodohan adalah penyakit yang mematikan dan obatnya adalah dua perkara yang sesuai dalam susunannya Nash dari Alquran atau dari sunnah, dan tabib itu adalah ulama rabbani

Dan kitab-kitab samawi ada di tangan Ahlul Kitab, dan telah terjadi dari mereka apa yang terjadi, dan sebab-sebab kebodohan dan kebinasaan sangat banyak; dan sebagian orang yang mulia telah berkata sejak dahulu: Bukanlah yang mengherankan orang yang binasa, bagaimana ia binasa? Sesungguhnya yang mengherankan adalah orang yang selamat, bagaimana ia selamat?

Dan orang-orang yang kamu sebutkan dari penduduk Persia ini, dan kamu sebutkan dari mereka akidah-akidah yang buruk, mereka bukanlah orang Arab yang memahami penempatan-penempatan bahasa Arab, hakikat-hakikat syariat, dan batasan-batasan agama, serta tidak merujuk kepada nash dari kitab maupun sunnah, melainkan hanya taklid kepada orang yang mereka sangka baik, tanpa pemahaman dan tanpa pengetahuan,

al-Hasan al-Bashri berkata tentang orang-orang seperti mereka dari Muktazilah dari kalangan non-Arab: Sesungguhnya kefasihan mereka yang jelek membuat mereka tertinggal dalam memahami makna-makna syariat dan hakikat-hakikat keimanan.

Dan demikian pula ketika Amr bin al-Ala' berdebat dengan Amr bin Ubaid, salah seorang pemimpin Muktazilah, dan mendapatinya tidak membedakan antara janji dan ancaman; maka ia berkata: Dari kejelekkan bahasamu kamu datang; adapun Abdurrahman al-Bahmani, maka ia dalam keadaan yang kamu nukil darinya berada dalam puncak kebodohan dan kesesatan, dan ia memiliki bagian yang banyak dari jalan kaum Jahmiyah yang berlebihan, dan ia memiliki bagian dari aliran Muktazilah dan dari aliran Khawarij.

Dan perkataan ahli Islam dan para imam ilmu tentang Jahmiyah, Muktazilah dan Khawarij sudah masyhur; adapun Jahm bin Shafwan: maka jalannya dalam ta'thil, menafikan ketinggian dan istawa, kalam serta seluruh sifat-sifat, telah diambilnya dari al-Ja'd bin Dirham; dan al-Ja'd mengambilnya dengan perantara dari Labid bin al-A'sham al-Yahudi yang membuat sihir untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; dan mereka menyembunyikan perkataan mereka.

Dan siapa yang menampakkan sesuatu dari itu dibunuh, sebagaimana yang dilakukan Khalid bin Abdullah al-Qasri, Amir Washith kepada al-Ja'd bin Dirham, maka ia menyembelihnya pada hari raya; dan berkata di atas mimbar: *"Wahai manusia, sembelihlah, semoga Allah menerima sembelihan kalian; sesungguhnya aku akan menyembelih al-Ja'd bin Dirham; sesungguhnya ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara kepada Musa dengan*

pembicaraan, Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan al-Ja'd setinggi-tingginya" kemudian ia turun lalu menyembelihnya. Dan Jahm juga dibunuh ketika perkataannya tersebar.

Kemudian ketika pada zaman Khalifah al-Ma'mun al-Abbasi, perkataan-perkataan itu tersebar di kalangan manusia dengan perantaraan sebagian menteri dan para amir, dan banyak pembahasan, maka ahli Islam berteriak kepada mereka dari segala penjuru, membidahkan mereka, memfasikkan mereka dan mengkafirkan mereka; dan berkata Ibnu al-Mubarak, imam yang mulia dari pembesar Ahlus Sunnah: *"Siapa yang tidak mengetahui bahwa Allah di atas ArsyNya, berbeda dari makhlukNya, maka ia kafir, harus diminta untuk bertaubat, jika ia bertaubat dan jika tidak maka dibunuh, dan tidak dikubur di pekuburan kaum muslimin, dan tidak di pekuburan Ahlul Dzimmah, agar Ahlul Dzimmah dari kalangan Yahudi dan Nashrani tidak terganggu dengannya"*.

Dan berkata al-Fudlail bin Iyadh dan Yusuf bin Asbaath: *"Jahmiyah bukanlah termasuk tujuh puluh tiga golongan yang terpecah menjadi golongan-golongan umat ini"*, maksudnya bahwa mereka tidak masuk dalam Ahlul Qiblah. Dan telah dibuat karya-karya, dan dikumpulkan nash-nash dan atsar-atsar dalam bantahan terhadap mereka dan pengkafiran mereka, dan bahwa mereka menyelisihi yang masuk akal dan yang dinukil, dan bahwa perkataan mereka berakhir kepada bahwa mereka tidak menetapkan Rabb yang disembah, dan tidak menetapkan ilah yang dishalati dan disujudi kepadaNya, melainkan hanya ta'thil murni; dan karena itu mereka mengkafirkan mereka, berkata al-Allamah Ibnu al-Qayyim dalam al-Kafiyah asy-Syafiyah:

Dan sungguh telah menyatakan kekufuran mereka lima puluh kali sepuluh dari para ulama di berbagai negeri

Maksudnya: bahwa lima ratus ulama imam yang masyhur memastikan kekufuran mereka dan menyatakannya; dan hujah-hujah serta syubhat-syubhat mereka lemah dan gugur, tidak laku kepada orang yang mencium bau Islam; berkata sebagian ulama: Ahli bidah memiliki nash-nash yang mereka jadikan dalil, maka telah samar bagi mereka maknanya, dan tidak mendapat petunjuk di dalamnya, kecuali Jahmiyah, maka tidak ada bersama mereka sesuatu pun dari apa yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan oleh kitab-kitab; selesai.

Dan Alquran dan Sunnah seluruhnya adalah bantahan terhadap mereka; berkata sebagian sahabat Imam asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala: Dalam Alquran ada seribu dalil tentang ketinggian Allah atas makhlukNya, dan bahwa Dia di atas Arasy, dan Ibnu al-Qayyim rahimahullah menyebutkan bagian yang baik dalam Nuniyahnya dari itu; adapun nash-nash Sunnah dan perkataan ahli ilmu, maka tidak dapat dihitung dan dicakupi kecuali oleh Allah.

Dan cukup bagi mukmin untuk mengetahui: bahwa setiap orang yang mengenal Allah dengan sifat-sifat keagunganNya, dan sifat-sifat kesempurnaanNya, dan jelas baginya sesuatu dari rububiyahNya dan perbuatan-perbuatanNya, akan mengetahui dan meyakini: bahwa Dia adalah Yang Mahatinggi lagi Mahatinggi yang bersemayam di atas ArsyNya, dan menguasai kerajaan, dan bahwa Dia Yang Mahaperkasa di atas hamba-hambaNya, dan bahwa Dia mengatur urusan dari langit ke bumi; dan tidak ragu dalam hal itu kecuali orang yang disesatkan oleh setan-setan dari fitrah yang Allah ciptakan manusia di atasnya.

Dan pembicaraan memerlukan penjelasan yang panjang; maka wajib bagimu dengan kitab-kitab Ahlus Sunnah, dan berhati-

hatilah dari kitab-kitab ahli bidah, karena sesungguhnya mereka telah menghitamkannya dengan syubhat-syubhat dan kebodohan-kebodohan yang mereka terima dari pendahulu mereka dan pengikut mereka.

Adapun klaim mereka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hidup di dalam kuburnya, maka jika mereka maksudkan kehidupan duniawi, maka nash-nash, atsar-atsar, ijmak dan indera mendustakannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati"** (Surat az-Zumar ayat 30), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelum engkau hidup abadi. Maka jika engkau mati, apakah mereka kekal?"** (Surat al-Anbiya' ayat 34). Dan Abu Bakar berdiri di hadapan manusia pada hari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat dan berkata: *"Amma ba'du: Maka barangsiapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal, dan barangsiapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Hidup tidak akan mati"*, dan membaca ayat ini: **"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia mati atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Dan barangsiapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun"** (Surat Ali Imran ayat 144).

Adapun jika ia maksudkan kehidupan barzakh, seperti kehidupan para syuhada maka bagi para nabi darinya yang paling utama dan paling sempurna, dan bagi Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam darinya bagian yang banyak dan bagian yang paling sempurna; tetapi itu tidak menafikan kematian, dan tidak menghalangi penyebutannya kepada Nabi dan syuhada;

dan urusan barzakh tidak diketahui dan tidak dicakupi kecuali oleh Allah Ta'ala yang menciptakannya dan mentakdirkannya; dan yang wajib atas kita: beriman dengan apa yang dibawa oleh para rasul, dan kita tidak membebani diri dan tidak berkata tanpa ilmu; dan kehidupan akhirat setelah kebangkitan dan kembali hidup lebih sempurna dari sebelumnya, dan lebih sempurna bagi orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka. Adapun klaimnya bahwa ibadah hanyalah sujud saja, maka ini tidaklah aneh dari orang yang sesat seperti ini; dan nash-nash Alquran dan hadits-hadits Nabi telah merinci jenis-jenis ibadah secara terperinci, membaginya menjadi bagian-bagian, dan mengklasifikasikannya menjadi klasifikasi-klasifikasi, Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Itulah kitab yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surat al-Baqarah ayat 1-2) sampai firmanNya: **"Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surat al-Baqarah ayat 5); dan bukankah orang-orang yang mendapat petunjuk dan beruntung kecuali para hamba Allah yang istimewa.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah"** (Surat al-Baqarah ayat 177) sampai firmanNya: **"Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** (Surat al-Baqarah ayat 177), maka Allah mengkhususkan mereka dengan kejujuran dan ketakwaan, dan membatasinya kepada mereka, karena apa yang disebutkan: adalah pokok ibadah; dan iman: mengandung apa yang tidak disebutkan, dan mensyaratkannya, maka karena itu pembatasan itu baik.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak"** (Surat al-Baqarah ayat 83) sampai firmanNya: **"Dan tunaikanlah zakat"** (Surat al-Baqarah ayat 43), maka dimulai dengan menyebutkan ibadah yang umum, kemudian mengkhususkan sebagian individu, sebagai peringatan tentang pentingnya, dan bahwa itu termasuk pokok-pokok agama,

Dan agar pendengar tidak mengira bahwa ibadah khusus untuk satu jenis tanpa yang disebutkan dalam firmanNya: **"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab dan mendirikan shalat"** (Surat al-A'raf ayat 170); dan diketahui bahwa mendirikan shalat masuk dalam yang sebelumnya, karena itu adalah rukun Islam yang paling penting setelah dua kalimat syahadat, dan demikian pula firmanNya: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"** (Surat al-Fatihah ayat 5); dan meminta pertolongan adalah ibadah berdasarkan ijmak, dan 'athafnya kepada yang sebelumnya sebagai bentuk perhatian terhadap wasilah, dan peringatan tentang tawakal.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan"** (Surat an-Nahl ayat 90) sampai firmanNya: **"Agar kamu mengambil pelajaran"** (Surat al-An'am ayat 152); dan keadilan masuk di dalamnya semua kewajiban, dan ihsan masuk di dalamnya ketaatan-ketaatan sunnah, dan memberi kepada kerabat masuk di dalamnya hak-hak kekerabatan dan sejenisnya dari ibadah-ibadah yang bermanfaat bagi orang lain, dan larangan dari perbuatan keji dan kemungkaran masuk di dalamnya apa yang Allah larang dari dosa yang tampak dan yang

tersembunyi, dan meninggalkannya termasuk ibadah yang paling agung, dan pemberontakan termasuk dosa-dosa yang paling besar, dan meninggalkannya termasuk ketaatan yang paling penting; maka semua ini masuk dalam ibadah berdasarkan ijmak.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia semata"** (Surat al-Isra' ayat 23), sampai firmanNya: **"Dan janganlah kamu jadikan bersama Allah tuhan yang lain, sehingga kamu dilemparkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan tercela lagi terusir"** (Surat al-Isra' ayat 39), maka dimulai ayat dengan perintah menyembah Dia saja tidak ada sekutu bagiNya, dan di'athafkan sisa ibadah yang disebutkan sebagai bentuk perhatian kepadanya, dan pengagungan urusannya; dan tidak ada yang mengatakan bahwa apa yang disebutkan itu bukan ibadah; bahkan ahli bahasa dan ahli syariat dari para mufassir dan lainnya bersepakat bahwa apa yang Allah perintahkan dalam ayat-ayat ini termasuk yang paling utama dengan apa seorang hamba mendekatkan diri dari ketaatan dan ibadah-ibadah, dan aku tidak mengetahui seorang pun dari ahli ilmu dan bahasa yang membantahnya; tetapi kaum itu - sebagaimana telah disebutkan - adalah non-Arab atau yang terlahir dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak diperintahkan melainkan agar menyembah Allah dengan ikhlas menaati Dia semata dalam agama yang lurus, dan agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat"** (Surat al-Bayyinah ayat 5), maka di'athafkan mendirikan shalat dan menunaikan zakat kepada yang sebelumnya, walaupun masuk di dalamnya ketika disebutkan secara mutlak, sebagai peringatan tentang yang telah disebutkan dari perhatian dan dorongan terhadap yang disebutkan, dalam

hadits Jibril yang masyhur dalam kitab-kitab enam dan lainnya: *bahwa Jibril mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam wujud seorang laki-laki dan beliau sedang duduk bersama para sahabatnya*.

Maka ia berkata kepadanya: Apa itu Islam? Beliau bersabda: Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya. Ia berkata: Engkau benar, ia berkata: Apa itu iman? Beliau bersabda: Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan kebangkitan setelah kematian, dan kepada takdir yang baik dan yang buruk, ia berkata: Engkau benar; ia berkata: Maka apa itu ihsan? Beliau bersabda: Bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya, jika engkau tidak melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu... kemudian beliau bersabda: Ini adalah Jibril yang mendatangi kalian untuk mengajarkan kalian urusan agama kalian, maka beliau menjadikan semua itu adalah agama.

Dan agama bermakna ibadah, dengan dalil firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak diperintahkan melainkan agar menyembah Allah dengan ikhlas menaati Dia semata dalam agama yang lurus, dan agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Surat al-Bayyinah ayat 5), dan telah tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Iman itu tujuh puluh sekian cabang: yang paling tinggi adalah syahadat tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan yang paling rendah adalah*

menyingkirkan gangguan dari jalan", dan barangsiapa yang berkata: Cabang ini bukan ibadah, maka ia termasuk seburuk-buruk makhluk dan paling bodoh dari hewan.

Dan sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah membatasi ibadah dalam sebagian individunya, sebagaimana dalam hadits an-Nu'man bin Basyir, bahwa beliau bersabda: *"Doa adalah ibadah"*, dan dalam hadits Anas *"Doa adalah sumsum ibadah"* dan seperti sabdanya: *"Doa adalah senjata mukmin dan tiang agama"*; dan semua yang datang dari keutamaan amal-amal dan jenis-jenis dzikir masuk dalam nama ibadah; dan Ibnu as-Sunni dan an-Nasa'i telah mengumpulkan dalam Amal al-Yaum wa al-Lailah dari itu sesuatu yang menjelaskan bahwa ibadah dalam asal bahasa bermakna kerendahan dan kepatuhan, sebagaimana dikatakan sebagian mereka:

Berlomba kendaraan-kendaraan cepat yang diselesaikan dan disusul, tugas demi tugas di atas jalan yang rata

Maksudnya: jalan yang direndahkan yang telah direndahkan oleh kaki-kaki, diambil dari makna kerendahan dan kepatuhan, dikatakan: dantahu fadana, maksudnya: aku rendahkan maka ia rendah; dan dalam istilah syariat masuk di dalamnya setiap apa yang Allah cintai dan ridhai, dari amal-amal batin dan zahir, khusus dan bermanfaat bagi orang lain, badani dan harta; dan karena itu para fuqaha mendefinisikannya sebagai: apa yang Allah perintahkan secara syariat, tanpa kebiasaan yang terus-menerus dan tanpa tuntutan akal.

Jika hal ini diketahui, maka takwa, ibadah dan agama, jika disebutkan secara tunggal dan tidak digandengkan dengan yang lainnya, masuk di dalamnya keseluruhan agama dan seluruh

ibadah, dan jika digandengkan dengan yang lainnya, maka ditafsirkan setiap satu dengan apa yang mengkhususkannya, seperti iman dan amal shalih, dan Islam dan iman, dan kejujuran hadits, dan seperti iman dan kesabaran, dan seperti ibadah dan meminta pertolongan, dan seperti takwa dan mencari wasilah.

Maka setiap nama ditafsirkan sesuai dengan apa yang cocok dan khusus baginya, sebagaimana dalam surat Al-Ahzab: **"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah"** (Al-Ahzab: 35), maka setiap nama ditafsirkan dengan apa yang khusus baginya secara berpasangan.

Apabila nama ibadah disebutkan secara mutlak, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih"** (Al-Furqan: 63), dan nama al-abrar (orang-orang yang berbuat kebajikan), nama iman, serta nama Islam, dalam konteks pujian dan sanjungan, maka semua itu mencakup agama secara keseluruhan. Barang siapa yang mengetahui hal ini, maka akan jelaslah baginya istilah Al-Quran dan As-Sunnah, dan ia akan mengetahui bahwa para pelaku bid'ah itu termasuk orang yang paling bodoh tentang batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya.

Shalat itu sendiri mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan selain sujud, dan semuanya adalah ibadah berdasarkan kesepakatan umat Islam. Maka membaca adalah ibadah, berdiri

adalah ibadah, rukuk adalah ibadah, bangkit darinya adalah ibadah, sujud adalah ibadah, duduk adalah ibadah, dzikir-dzikir yang disyariatkan pada tempat-tempat tersebut adalah ibadah, takbir adalah ibadah, dan salam adalah ibadah.

Adapun perkataannya bahwa kuburan wali lebih utama daripada Hajar Aswad, maka ini termasuk jenis kerusakan dan kesesatan yang sama seperti sebelumnya. Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi-Nya; barang siapa yang berjabat tangan dengannya dan mengusapnya, maka seolah-olah ia telah membaiat Tuhannya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya menjadi amanlah dia"** (Ali Imran: 96-97). Sementara pada kuburan para wali tidak terdapat sesuatu pun yang menunjukkan hal semisal itu, apalagi melebihinya.

Haji adalah salah satu rukun Islam, tawaf mengelilingi Ka'bah adalah salah satu rukun haji, sudut yang di dalamnya terdapat Hajar Aswad adalah sudut terbaik dari Ka'bah, dan tawaf dengannya termasuk ibadah yang paling utama dan paling wajib.

Adapun tawaf mengelilingi kuburan, mengusapnya, dan berdiam di sisinya, adalah kebiasaan orang-orang musyrik dan jahiliah, dan di dalamnya terdapat kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani di sisi kuburan para pendeta dan rahib mereka. Kuburan paling utama secara mutlak adalah kuburan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, namun tidak disyariatkan menciumnya dan mengusapnya berdasarkan ijmak; bahkan berdoa di sisinya pun tidak

disyariatkan. Maka janganlah rumah makhluk disamakan dengan rumah Sang Pencipta, dan jangan pula rumah hamba disamakan dengan rumah Tuhan.

Kesimpulannya, perkataan ini adalah perkataan yang keji, tidak memiliki sandaran dan tidak memiliki dalil. Mencium Hajar Aswad adalah sesuatu yang disyariatkan, demikian pula mengusapnya dengan tangan. Jika seseorang mengusapnya dengan tongkat dan semisalnya karena suatu uzur, maka telah sahih *bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah berisyarat ke arah Hajar Aswad dan mengusapnya dengan tongkat yang ada di tangannya*.

Adapun perkataannya bahwa kalian meyakini sifat ketinggian (Allah), maka ya, kami meyakininya dan kami mempersaksikan Allah atasnya. Setiap Muslim yang mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya meyakini bahwa Dia adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, yang bersemayam di atas Arsy dan meliputi seluruh kerajaan-Nya. Ini adalah nash Al-Quran. Allah berfirman: **"Dan barang siapa di antara mereka yang ingkar kepadanya, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya"** (Hud: 17).

Orang pertama yang mengingkari sifat ketinggian adalah Firaun, ketika ia berkata: **"Wahai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, sehingga aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"** (Ghafir: 36-37). Ia mendustakan Nabi Musa alaihissalam mengenai apa yang dibawanya dari Allah, bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, dan bahwa Dia berada di atas hamba-hamba-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya.

Adapun ayat yang mulia yang dijadikan hujah oleh orang sesat ini, maka ia tidak mengetahui maknanya dan tidak memahami maksudnya. Para ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: **"Dan Dialah Tuhan yang disembah di langit dan Tuhan yang disembah di bumi"** (Az-Zukhruf: 84), adalah bahwa Dia disembah di langit dan disembah di bumi, karena Dia adalah Ilah yang disembah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Dialah Allah di langit dan di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan, dan mengetahui pula apa yang kamu usahakan"** (Al-An'am: 3). Dan Allah berfirman: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih selaku seorang hamba"** (Maryam: 93).

Adapun golongan Hululiyah dari kalangan Jahmiyah yang ekstrem, mereka berpendapat bahwa Allah bersemayam dengan dzat-Nya di setiap tempat, sehingga mereka tidak mensucikan-Nya dari apa pun. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Adapun hadis: *"Saat seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika ia sedang bersujud"* — ini adalah hadis yang sahih lagi agung, seperti firman Allah: **"Orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat"** (Al-Isra: 57). Maka kedekatan dalam hadis ini dan yang semisalnya dinisbatkan kepada hamba. Hati apabila kembali kepada Allah, ikhlas dalam ibadahnya, dan jujur dalam hubungannya dengan-Nya, maka ia mendapatkan kedekatan sesuai dengan kadar kejujuran dan keikhlasannya serta derajatnya dalam keimanan. Dengan itu, tersingkaplah darinya tabir-tabir syahwat dan syubhat, lenyaplah malam dan

kegelapannya; dan makna ini adalah sesuatu yang benar yang tidak diragukan.

Kedekatan juga dinisbatkan kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186). Ini adalah kedekatan khusus bagi orang-orang yang bertanya dan berdoa. Allah kadang-kadang mendekat kepada hamba-hamba-Nya dan hati-hati yang baik sesuai dengan kehendak-Nya, namun itu adalah kedekatan yang khusus, bukan seperti yang disangka oleh seorang Jahmi bahwa dzat-Nya bersemayam dalam diri makhluk.

Dia, Maha Suci Allah, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya, kesempurnaan keagungan dan kekuasaan-Nya. Dia turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, sementara Dia tetap bersemayam di atas Arsy-Nya, tinggi di atas makhluk-Nya. Makhluk-makhluk tidak dapat meliputi-Nya, dan alam semesta tidak dapat melingkupi-Nya. Dia mendekat pada sore hari Arafah, lalu membanggakan ahli Arafah kepada para malaikat-Nya. Meskipun demikian, sifat ketinggian dan bersemayam tetap ada dalam keadaan itu; Arsy tidak kosong dari-Nya, dan tidak ada yang mengetahui ukuran keagungan-Nya kecuali Dia sendiri, yang Maha Agung pujian-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya.

Seorang mukmin yang ikhlas yang dekat kepada Allah bisa saja berada di suatu tempat bersama orang yang terlaknat dan terusir dari rahmat Allah, sementara keduanya berada di tempat yang sama, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa alaihissalam dan Firaun. Maka kedekatan yang disebutkan dalam

hadis-hadis dan yang ditegaskan oleh nash-nash adalah hujah atas kaum Jahmiyah yang menolak sifat-sifat Allah, yang berpendapat bahwa Allah ada di setiap tempat. Maha Tinggi dan Maha Suci Allah.

Orang-orang bodoh ini telah terjun ke dalam pembahasan yang akal dan pemahaman mereka tidak mampu menjangkau maknanya dan apa yang dimaksud darinya, sehingga mereka tenggelam dalam lautan syubhat, tidak mengenal Tuhan mereka, dan tidak dapat menyimpulkan dari satu pun sifat-Nya tentang kesempurnaan dan keagungan-Nya.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dengan membacakannya kepada manusia — dan sebagian besarnya adalah tentang pengenalan terhadap Tuhan, sifat-sifat-Nya, rububiyah-Nya, dan tauhid-Nya — yang didengar langsung oleh penduduk desa maupun Badui, kalangan khusus maupun awam, Arab maupun non-Arab. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang merasa kesulitan atau ragu tentang hal itu.

Bahkan mereka semua beriman kepadanya dan memahami maksudnya, dan tiga generasi pertama berlalu dengan menetapkan dan mengimaninya, serta menerima maknanya dari Al-Shiddiq Al-Mashduq (yang benar dan dibenarkan), yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan. Adapun penolakan sebagian orang munafik, maka mereka itu terhina dan tertindas, hingga terjadilah apa yang terjadi pada akhir abad ke-3 dan sesudahnya.

Adapun klaimnya bahwa para wali mampu menciptakan anak tanpa ayah, maka ini adalah bencana besar, kemurtadan yang

nyata, pendustaan terhadap seluruh kitab-kitab samawi, penolakan terhadap setiap rasul, dan penentangan terhadap ijmak umat-umat yang menisbatkan diri kepada para rasul dan kitab-kitab samawi. Sebab mereka semua sepakat bahwa Allah sematalah Sang Pencipta, sedangkan selain-Nya adalah makhluk.

Allah berfirman: **"Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"** (Fatir: 3). Allah juga berfirman: **"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu"** (Al-An'am: 102). Allah juga berfirman: **"Apakah mereka mempersekutukan berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri diciptakan?"** (Al-A'raf: 191). Seandainya ada selain Allah yang bersekutu dalam penciptaan dan pengaruh, niscaya ia juga bersekutu dalam rububiyah dan uluhiyah.

Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah! Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam penciptaan langit dan bumi, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya'"** (Saba: 22-23).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menafikan dari selain-Nya kepemilikan apa pun di langit dan di bumi, meskipun sekecil zarrah. Dia juga menafikan persekutuan dalam hal sedikit maupun banyak. Dia pun menafikan adanya pembantu dan penolong yang dapat membantu-Nya dalam penciptaan atau pengaturan, karena Dia Maha Kaya dengan dzat-Nya dari segala sesuatu selain-Nya,

sementara seluruh makhluk semuanya butuh kepada-Nya. Kemudian Dia menafikan syafaat kecuali bagi yang diizinkan-Nya. Sebagian ulama salaf berkata: "Ayat ini memutus akar-akar pohon syirik dari dasarnya."

Sudah diketahui bahwa siapa yang menciptakan, maka ia memiliki apa yang diciptakannya. Seandainya ada pencipta selain Allah, niscaya akan terbilang banyak tuhan-tuhan dan sembahan-sembahan. Allah berfirman: **"Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang memiliki Arsy dari apa yang mereka sifatkan"** (Al-Anbiya: 22). Allah juga berfirman: **"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya"** (Ali Imran: 6). Dan Allah berfirman: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa"** (Al-Baqarah: 21).

Nabi Isa alaihissalam masuk dalam keumuman ayat-ayat ini, dan tidak ada yang menentang hal itu kecuali orang-orang Nasrani yang sesat. Allah berfirman secara khusus tentang Nabi Isa alaihissalam: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia"** (Ali Imran: 59). Maka Nabi Isa alaihissalam ada karena perintah "Jadilah!" sebagaimana Nabi Adam alaihissalam ada dengannya.

Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia, Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'"** (Al-Maidah: 116) hingga firman-Nya: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan**

Tuhanmu" (Al-Maidah: 117). Maka Nabi Isa alaihissalam sendiri mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya, Penciptanya, dan Sesembahannya. Cukuplah nash-nash ini sebagai bantahan atas orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan pencipta lain bersama-Nya.

Adapun dalil yang dijadikan sandaran oleh si ateis, yaitu firman Allah yang menceritakan tentang Jibril alaihissalam, bahwa ia berkata kepada Maryam: **"Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci"** (Maryam: 19) — maka dijawab: bacaan ulama Basrah adalah "liyahaba laki" dengan huruf ya, dan ini adalah penafsiran bagi bacaan yang lain. Adapun pada bacaan yang lain, pemberian itu dinisbatkan kepadanya karena sebab peniupan ruh ke dalam baju besinya. Suatu sebab boleh dinisbatkan kepadanya suatu perbuatan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Baidhawi dan selainnya dalam ayat ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala melaksanakan perintah kauniyah-Nya melalui tangan siapa saja yang Dia kehendaki dari para malaikat-Nya.

Terkadang perbuatan itu dinisbatkan kepada mereka, sebagaimana firman Allah: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika matinya, dan jiwa yang belum mati ketika tidurnya"** (Az-Zumar: 42). Allah juga berfirman di tempat lain: **"Seandainya kamu melihat ketika malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir"** (Al-Anfal: 50). Allah juga berfirman: **"Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, para utusan Kami mewafatkannya, dan mereka tidak lalai"** (Al-An'am: 61). Perbuatan itu dinisbatkan kepada mereka karena mereka yang ditugaskan mencabut ruh-ruh. Namun karena mereka sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu pun secara mandiri tanpa Allah, dan tidak

bertindak kecuali dengan kehendak, kemampuan, dan kekuatan-Nya, Allah menegaskan makna ini dalam ayat pertama dengan berfirman: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika matinya"** (Az-Zumar: 42). Bahkan lebih dari itu, Allah menisbatkan kepada mereka pengaturan dalam firman-Nya: **"Dan para malaikat yang mengatur urusan"** (An-Nazi'at: 5), karena mereka adalah utusan-utusan dengan perintah kauniyah-Nya. Allah pun memberitahukan bahwa Dialah Al-Mudabbir (Pengatur), Al-Fa'il (Pelaku), Al-Mukhtar (Yang Berkehendak Bebas) dalam berbagai ayat dari Kitab-Nya, seperti firman-Nya: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya"** (As-Sajdah: 5), firman-Nya: **"Dia mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya"** (Yunus: 3), firman-Nya: **"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?'"** (Yunus: 31) hingga firman-Nya: **"'Siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah'"** (Yunus: 31), dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan kekhususan Allah dalam pengaturan dan penciptaan.

Dalam hadis qudsi disebutkan: *"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang pergi untuk menciptakan seperti ciptaan-Ku? Maka ciptakanlah semut, atau ciptakanlah biji-bijian!"* Allah berfirman: **"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu"** (Al-Hajj: 73).

Makhluk-makhluk terbesar seperti para malaikat dan para nabi, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan dan bahwa ia bisa menciptakan. Allah

berfirman tentang para malaikat: **"Sebenarnya mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka yang berkata, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia', maka orang itu Kami balas dengan Jahanam. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya: 26-29). Allah juga berfirman: **"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah, kemudian ia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi ia berkata, 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan kitab dan kamu tetap mempelajarinya. Dan tidak mungkin pula ia menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah ia akan menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu beragama Islam?'"** (Ali Imran: 79-80). Allah memberitahukan bahwa menjadikan mereka sebagai tuhan adalah kekafiran setelah Islam.

Demikian pula, bagian akhir ayat tersebut, yaitu firman Allah: **"Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan Kami akan menjadikannya sebagai tanda'"** (Maryam: 21) — dan Dialah yang menetapkan dan memutuskannya. Semua ini membantah orang yang batil. Maka renungkanlah — semoga Allah memberimu petunjuk — dalil-dalil tentang kekhususan Allah dalam penciptaan, pengadaan, dan pengaturan; tidak ada yang dapat meliputinya

kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan bagi-Nya pada setiap sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.

Adapun perihal mereka yang tidak menghadiri shalat Jumat dan berjamaah, tidak mengucapkan salam dan tidak menjawabnya, maka dengan itu mereka telah menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kalangan salaf umat ini dan para imamnya. Seandainya pun pada seorang imam terdapat kefasikan yang tidak mengeluarkannya dari Islam, Ahlus Sunnah tetap shalat di belakang ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu) apabila shalat Jumat tidak dapat dilaksanakan kecuali di belakang mereka. Jika mereka menganggap kafir orang yang tidak sependapat dengan mereka dalam hawa nafsu mereka, maka mereka serupa dengan kaum Khawarij yang disebutkan dalam hadis-hadis sahih, bahwa mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus binatang buruan, dan bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada pemimpin keturunan Adam dan kepada keluarga serta para sahabatnya yang telah berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Amin. Segala puji bagi Allah atas kesempurnaan dan indahnya penutup.

Syekh Abdul Lathif bin Syekh Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam syair bantahan terhadap Al-Bulaqy:

Wajah kemenangan tersenyum di awal momen keberuntungan, Dan cahaya kebenaran bersinar dari bintang petunjuk.

Didukungnya susunan syair milik Amir Muhammad, Maka suramlah nasib buruk yang menghadang dengan penolakan.

Dan tersungkurlah di atas dagu-dagu karya seorang yang mahir, Sebuah bangunan yang dibangun oleh mereka yang menyimpang dari tujuan.

Dan berpalinglah dengan tumit orang yang paling keji mencela, Yang menganggap dirinya tunggal, lebih kuat dari singa.

Bodoh, di Bulaq kebodohannya menjadi aib, Terang-terangan menyerukan kekacauan dalam akidah.

Ia berputar bersama gagak-gagak mencari petunjuk, Padahal sesungguhnya telah tersesat orang yang petunjuknya dari gagak.

Sungguh aku datang membawa bantahan terhadapnya dengan argumen, Yang menyeluruh, maka ambillah ilmu dari setiap orang yang terbimbing.

Pasanglah telinga untuk mendengar jawaban, dan janganlah engkau, Menjadi orang bodoh yang menghampiri pintu dari sisi yang tersumbat.

Adapun angan-angan sang syekh dalam syairnya agar mereka mendekat, Dengan anggapan bahwa ia setara dengan pihak yang menentang dan berseberangan.

Maka itu adalah angan-angan pengecut, karena sesungguhnya ia, Ketika sendirian saja baru mencabut pedang dari sarungnya.

Dan jika perang telah menyingkap betisnya, engkau melihatnya, Seperti burung unta yang takut suara dari kejauhan.

Demi Allah, seandainya negeri-negeri saling berdekatan, Engkau akan mengenal betapa pendek ilmumu dan petunjukmu.

Dan engkau akan kembali dengan pandangan lelah layaknya orang yang terusir, Menganggap beruntung jika tidak digiring ke hadapan hukum.

Dan yang menghalangimu adalah penolakan para golongan terhadap perkataannya, Sebuah pembangkangan seandainya ia tahu kebenaran dari siapa yang menyampaikannya.

Betapa banyak orang yang mencela mereka dalam membela agama, Seperti dirimu, yang bodoh tentang jalan yang jelas dan tujuan yang benar.

Dan klaimmu bahwa kaum itu berkata kepada seorang pendosa, Dengan sesuatu yang dibenci: "Masuklah Islam seperti orang murtad."

Dan pengkafiran mereka terhadap orang yang tidak memenuhi doa mereka, Serta pelemparan kata kafir kepada para pendosa disertai penolakan.

Maka itu adalah fitnah yang tidak diragukan oleh orang berakal, Namun itulah kebangkrutan yang mendorongmu kepada pengingkaran.

Dan bahwa sebagian raja kaum itu menghalangi suatu kelompok, Dari Baitullah demi menjaga kehormatan menurut pandanganku.

Maka sungguh para ulama telah bangkit untuk jihad secara terang-terangan, Dan tidak ada yang menghalangi mereka menerima hadiah sebagai perlawanan.

Dan perkataanmu tentang syirik di tempat-tempat keramat adalah tanda, Atas kebodohan yang tersusun dari kebenaran dan petunjuk.

Dan inilah apa yang telah dikatakan tentang kalian di tempat-tempat keramat, Dan ikatanmu dengan para tuhan dalam syirik tidaklah berguna.

Karena dalam kata "rabb" terdapat kesamaan makna yang sudah diakui, Maka tanyakanlah kepada ahlinya yang tepat dari Najd.

Di antaranya: raja yang mencipta dan mengatur, Begitu pula tuan yang disembah dan pemberi nikmat yang dermawan.

Maka makna mana yang engkau maksudkan, karena aku, Rindu untuk menjelaskan dalil-dalil dari orang yang terbimbing.

Jika engkau menafikan semua jenis hal itu, Untuk selain Ilah yang benar di seluruh negeri.

Akan tetapi kalian di sisi kubur, yang memanggilmu, Adalah mencari tempat-tempat orang-orang shalih yang mulia.

Maka itu jelas kebatilannya, diketahui bantahannya, Bahwa itu adalah kepalsuan dari perbuatan dalam tinjauan kritis.

Karena Allah tidak mensyariatkan ibadah di sana, Akan tetapi rumah-rumah Allah adalah setiap masjid.

Bukankah Al-Mukhtar (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam) telah menyatakan menjelang wafatnya, Melaknat orang-orang yang sujud di sisi kuburan dengan melampaui batas.

Dan jika maksud kaitannya adalah bahwa berdoa kepadanya, Bagi orang yang meyakini pengaruh dari Yang Maha Esa.

Dan menyembelih, bernazar di sisinya, dan beristighatsah, Diperbolehkan untuk meminta dari orang mati demi pertolongan.

Dan inilah yang engkau maksud, dan teman dekatmu mengatakannya, Seperti para pengikutnya: perang terhadap Rasul dan para pengingkar.

Perhatikanlah, engkau akan menemukan bantahannya sebelum surah-surah Al-Hawamim, Dan setelah As-Sab'uth Thiwal, dan kebenaran itu mendominasi.

Dan di manakah Abu Jahal dan orang-orang kasar dari kaumnya, Dari perkataan tentang pengaruh, wahai syekh yang sederajat.

Akan tetapi mereka tersesat dengan khayalan syafaat, Yang menimpa makhluk paling celaka, orang yang terusir.

Dan apa yang dikatakan tentang Al-Mukhtar setelah diutusnya, Dan perbuatan bersama Al-Abbas dan putra Al-Aswad.

Maka itu adalah dalil yang membantah perkataan kalian, Namun kalian masih jauh dari memahami kebenaran ini.

Di manakah permohonan seorang hamba atas apa yang tidak mampu ia lakukan, Dibandingkan dengan permohonan dalam hal yang memang dalam kemampuan hamba.

Seandainya apa yang telah dikatakan itu benar dan boleh, Niscaya Al-Faruq (Umar bin Khattab radhiyallahu anhu) tidak akan beralih kepada sang paman dalam usahanya.

Namun ini menafikan apa yang telah kalian klaim, Dan dengan ilmu kita mencapai derajat keutamaan dan kemuliaan.

Klaimmu bahwa tidak ada keputusan untuk menghancurkannya, Menurutmu adalah ghuluw para penyimpang dari petunjuk.

Dan ikatanmu yang melarang pengangkatan dalam wakaf adalah kekeliruan, Dari seorang syekh yang telah berlalu di masa lampau.

Dan lebih aneh dari itu dalam kesesatan adalah orang yang menganalogikan, Dengan pintu kecil milik Ash-Shiddiq (Abu Bakar radhiyallahu anhu) yang terdahulu dalam kemuliaan.

Engkau menginginkan dengannya diangkatnya kubah-kubah yang dimumifikasi, Dengan wakaf dan kepemilikan di pemakaman dan liang lahat.

Maka tampakkanlah timbangan pokok-pokok ilmu dan timbanglah dengannya, Jika engkau hendak mewujudkan masalah-masalah dalam bantahan.

Dan tunjukkanlah kepada kami syarat-syarat qiyas menurut mereka, Agar engkau mengetahui dengan tolak ukur, wahai satu-satunya di negeri.

Karena pintu kecil milik Ash-Shiddiq adalah jalan menuju masjid, Yang dikhususkan untuk sahabat terutama yang paling berhak dengan kebanggaan dan kemuliaan.

Adapun kubah-kubah yang buruk itu adalah jalan-jalan, Menuju syirik kepada yang disembah dan menjadikan tandingan.

Apakah sama hukum kubah-kubah dengan pintu kecil itu, Padahal keduanya tidak bersatu dalam dasar yang mulia menurut mereka.

Dan dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan, Tentang menghancurkan kubur-kubur yang menonjol dan meratakannya.

Dan ini membatalkan hukum qiyas meskipun berjalan, Sesuai syaratnya yang dikenal, dan larangan itu mendominasi.

Dan haditsnya tentang kecaman yang mutlak terhadap hal-hal yang dibuat-buat, Masyhur di kalangan ahli pengetahuan dan petunjuk.

Dan engkau mengatakan tentangnya bahwa itu untuk kesesatan, Balasanmu dalam hal ini adalah tamparan sandal dan cambukan.

Dan apa yang dikatakan tentang hal-hal yang dilakukan setelah Nabi kita, Berupa pembunuhan terhadap zindiq dan penambahan dalam hukuman had.

Dan warisan dari kerabat jauh bersama penghimpunan mushaf, Serta aul dalam warisan dan seperti hukum radd.

Maka itu masuk dalam agama, bukan hal yang dibuat-buat, Berdasarkan nash Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang paling fasih dalam memberikan petunjuk.

Dan dorongan kami untuk berijtihad adalah petunjuk, Dari para ulama salaf terkemuka dari setiap yang terbimbing.

Ahmad dan An-Nu'man (Abu Hanifah) berkata demikian, begitu pula Malik, Dan perkataan Ibnu Idris (Asy-Syafi'i) dikuatkan oleh Al-Mahdi.

Dan mewajibkan taklid kepada para imam tidak memiliki, Dalil yang memberikan kebenaran murni dalam tinjauan kritis.

Betapa banyak para sahabat para imam yang menolak dari mereka, Madzhab-madzhab yang diketahui oleh ahlinya dari apa yang ditampakkan.

Dan tidaklah ia berkata tentang Imam Ibnu Tsabit, Perkataan yang membolehkan celaan, apalagi tentang Al-Hindi.

Namun ia meriwayatkan apa yang tersebar di kalangan mereka, Dari perkataan tentang yang tersisihkan, maka ketahuilah bagi masing-masing.

Dan tidaklah ia mengucapkan tentang kecintaan kepada selainnya dengan keburukan, Kecuali bahwa mereka seperti manusia lainnya dalam halal dan haram.

Dan dalam larangan taklid, maka ketahuilah bagi orang yang, Kokoh dalam ilmu-ilmu naqli, pengambilan dan penolakan.

Dan ini adalah perkataan yang tidak ada keburukan di dalamnya, Namun kalian adalah yang pertama dalam kebohongan.

Dan tidaklah ia mengucapkan tentang pembakaran Dala'il suatu perkataan, Yang layak disambut dengan tepuk tangan dan tarian seperti kera.

Kecuali bahwa ketika ia melihat sebagian besarnya, Adalah hadits-hadits palsu yang jelas bagi ahli kritik hadits.

Ia berpendapat membakarnya karena khawatir atas para pelajarnya, Dari kebohongan yang dijanjikan akan ditampakkan oleh pengikat.

Dan sungguh telah shahih tentang shalat dengan mencukupi, Dari ayat-ayat dan kabar-kabar dalam musnad terbaik.

Dan yang paling mengherankan adalah engkau memasukkan kopi, Bersama perang dengan bubuk mesiu dalam jajaran bid'ah yang bertentangan.

Padahal seharusnya dengan berpaling dari itu, kebodohanmu tersembunyi, Yang dengannya engkau menjadi orang paling terkenal di negeri ini.

Karena bukan bid'ah dalam agama yang demikian itu, melainkan, Yang dimaksud adalah hal-hal baru yang mendekatkan diri hamba.

Setelah itu, apa artinya seseorang selain orang yang, Memberi manfaat dari pembuktian di arena bantahan.

Dan inilah apa yang dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dicercanya, Dan sesungguhnya itu jauh dari agama yang lurus.

Di kalangan kalian masyhur dalam pokok-pokok ilmu dan lainnya, Seperti madzhab Jahm, Al-Marisi, dan Al-Ja'd.

Dan pembelaanmu terhadap pengarang Fushush adalah kebodohan, Tentang apa yang telah ditetapkan oleh para ulama, penghubung rantai.

Bukankah orang yang mengatakan perkataan paling buruk itu, Melebihi perkataan kaum Trinitarian dalam hitungan.

Dan bukanlah begitu cara syathahat tasawuf dan yang, Diucapkan dari kesalahan-kesalahan bagi ulama yang terbimbing.

Akan tetapi itu adalah kekufuran para filsuf terdahulu, Yang membolehkan kawasan tauhid dalam kesatuan pengingkaran.

Anggaplah seperti yang engkau katakan bahwa perkataannya, Diikuti oleh para mulhid yang terusir.

Maka kami menginginkan orang yang mengucapkan kebohongan dan yang, Mengikuti jejaknya dan melampaui batas dalam kebatilan.

Dan adakah seorang ulama yang takut kepada Allah yang memperingatkan, Tentang kesesatan para ahli kebodohan dengan sungguh-sungguh.

Kalian bukanlah mayoritas umat Ahmad (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam), Namun kalian adalah buih-buih yang menyimpang dari sumber.

Dan perkataanmu yang lain adalah ucapan orang-orang lampau, Dari manusia: kami adalah orang-orang Yahudi di surga abadi.

Dan itu bukan dengan klaim, dan syathahat, dan angan-angan, Namun dengan karunia Allah dibagikan kepada para tentara.

Maka terimalah ini sebagai anak panah dari seorang hanif yang bertauhid, Yang merobek akidah buruk yang membinasakan.

Disucikan dari menyebut Layla dan postur tubuhnya, Dan dari berhubungan dengan Hind, Ar-Rabab, dan Da'ad.

Dan dari menggambarkan rusa-rusa yang menguraikan kepang rambut, Yang harum ujung-ujungnya dengan minyak kesturi dan bunga mawar.

Namun syair ini melindungi kehormatan sebaik-baik kaum, Matahari-matahari petunjuk, para ahli kebenaran dari Najd.

Kepang-kepang kemuliaan dari suku-suku yang mulia, Yang bersih nasabnya dan tinggi kemuliaannya.

Shalawat wahai Ilahi setiap saat dan setiap waktu, Kepada Tuan Al-Mukhtar dari setiap yang terbimbing.

Beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut yang, Menempuh jalan mereka menuju Allah dengan segala puji.

Risalah Syaikh Ishaq kepada Abdullah Aalu Ahmad tentang Hukum Negeri-negeri Kaum Musyrik dan Bepergian ke Sana

---

Syaikh Ishaq bin Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmati mereka semua — berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan-Nya kami memohon pertolongan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Segala puji bagi Allah yang telah meridai Islam sebagai agama kita, yang telah menegakkan dalil-dalil atas kebenarannya dan menjelaskannya dengan gamblang, serta menolong siapa yang Dia kehendaki hidayahnya untuk taat kepada-Nya. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong.

Dari Ishaq bin Abdurrahman bin Hasan, kepada saudara yang mulia: Abdullah Aalu Ahmad — semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadanya untuk menempuh jalan yang terbaik.

Amma ba'du: Engkau telah menulis kepadaku menanyakan pandangan kami yang benar tentang hukum negeri-negeri kaum musyrik, apakah boleh bepergian ke sana bagi orang yang menampakkan agamanya? Dan apakah yang dimaksud dengan menampakkan agama yang dengannya tanggungan seseorang menjadi gugur? Engkau juga mengirimkan kepadaku sesuatu yang didiktekan oleh sebagian orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, tentang kebolehan hal itu. Dan rupanya di kalangan kalian ada yang melarang dan ada yang membolehkan. Kita berlindung kepada Allah dari perpecahan dan perselisihan.

Hal ini tidaklah mengherankan di zaman ini, yang di dalamnya Islam dan iman melemah, fitnah para penyembah berhala semakin membesar, begitu pula fitnah dari setiap munafik dan setan yang mengikuti jalan mereka — hingga syubhat-syubhat telah menjangkau kebanyakan manusia ke segala penjuru. Mereka sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu kepada Kumail bin Ziyad: *"Manusia itu tiga golongan: seorang ulama yang rabbani, seorang penuntut ilmu yang berada di jalan keselamatan, dan orang-orang bodoh yang liar, pengikut setiap penggonggong, yang condong bersama setiap orang yang berteriak, tidak menerangi diri mereka dengan cahaya ilmu, dan tidak bersandar kepada pilar yang kokoh. Atau pembawa kebenaran yang tidak memiliki bashirah untuk menghidupkannya — keraguan menyala dalam hatinya ketika pertama kali datang syubhat, ia tidak tahu di mana kebenaran; jika ia berbicara ia salah, dan jika ia salah ia tidak menyadarinya. Ia terbuai oleh sesuatu yang tidak ia ketahui hakikatnya, maka ia pun menjadi fitnah bagi siapa yang terpesona olehnya."* — hingga akhir perkataannya itu.

Adapun masalah yang ditanyakan ini — dengan segala puji bagi Allah — adalah jelas, tidak tersembunyi bagi siapa yang mengenal pokok agama Islam dan sendi-sendinya, serta apa yang terkandung dalam syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah atau yang dituntutnya. Para imam dakwah ini memiliki uraian dalam hal itu yang menyembuhkan yang sakit dan memuaskan yang dahaga, dengan bersandar pada dalil-dalil naqliyah yang jika dikumpulkan hampir mencapai batas mutawatir maknawi — yaitu yang dengannya ilmu itu diperoleh — ditambah apa yang kalian ketahui dari keadaan mereka ketika Allah menguji mereka dengan pasukan-pasukan Mesir itu.

Maka barang siapa menyimpang dari jalan mereka dan tertinggal dari rombongan mereka, hal itu karena keburukan nasibnya dalam agama dan karena kejahatan yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Dan sungguh mengherankan orang yang meminta tarjih dari kami, padahal kalam para imam itu ada di hadapannya. Kami sendiri belum sampai ke tepi pantai dari apa yang telah mereka tahqiq dan tetapkan, dan kami belum mencapai derajat mereka dalam arena yang telah mereka jelaskan dan rumuskan. Bahkan kedudukan kami di sisi mereka adalah seperti yang dikatakan dalam syair:

Adapun tenda-tenda itu, memang seperti tenda-tenda mereka,
Namun aku melihat wanita-wanita kabilah itu bukan wanita-wanita mereka.

Dan bagi seseorang sepertiku — khususnya — semestinya menahan diri dari menjawab persoalan-persoalan, dengan mencukupkan diri pada guru-guruku yang utama dan saudara-saudaraku yang mulia. Namun karena baiknya prasangkaku dan jauhnya jarak si penanya, aku penuhi permintaanmu, karena

penanya itu memiliki hak meskipun ia datang dengan berkuda. Dan sesungguhnya aku bertawasul kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, agar Dia mengumpulkan kita di atas kalimat Islam, menyatukan kita yang tercerai-berai dengannya, dan menjadikannya indah dalam hati-hati kita hingga kita menemui kematian.

Ketahuilah: bahwa setelah menyerahkan diri kepada hukum Sunnah dan Al-Qur'an, dan kewajiban merujuk kepada keduanya bagi setiap individu dari umat manusia ini, para ulama Sunnah telah berijmak bahwa apabila Al-Kitab, As-Sunnah, dan akal yang sehat bersepakat dalam menetapkan suatu hukum, maka tidak mungkin ketetapannya itu dapat dilawan dengan dalil yang sahih lagi sharih sama sekali.

Bahkan jika yang menentang itu berupa dalil naqliyah, maka ia pasti merupakan kedustaan, atau si penentang itu keliru dalam pemahamannya. Demikian pula jika yang menentang itu berupa dalil aqli.

Setelah kaidah pokok ini ditetapkan, maka pertanyaan tentang hukum negeri — untuk kemudian disandarkan padanya apa yang diklaim oleh si pemboleh yang rusak pertimbangannya — adalah batal dari dua sisi.

Sisi pertama: Para ulama mengaitkan hukum hijrah dengan adanya kemusyrikan, bid'ah, dan kemaksiatan, bagi orang yang tidak mampu mengingkarinya.

Dan sudah diketahui secara pasti bahwa kemusyrikan kepada orang-orang yang telah mati dan yang gaib, bergantung kepada para nabi dan orang-orang saleh, bahkan kepada orang-orang gila dan terganggu akalnya — telah tampak syiar-syiarnya di negeri-negeri mereka, telah bertebaran bunga apinya, telah mengepul debu dan abunya, dan telah hilang di sana para penolong dan pembela tauhid. Ditambah bid'ah-bid'ah yang mereka lakukan dalam ibadah dan akidah, serta berbagai jenis kemaksiatan yang memutihkan ubun-ubun dan rambut.

Maka pertanyaan tentang negeri itu — apakah ia negeri Islam ataukah tidak? — dengan pengertian bahwa orang yang menetap di sana seperti orang yang menetap di negeri yang selamat dari semua itu, adalah kekeliruan yang nyata. Telah ditetapkan dalam ungkapan para imam kita mazhab Hanbali dan selain mereka bahwa mereka mewajibkan hijrah hanya karena menyaksikan sesuatu yang lebih ringan dari itu, bahkan dari negeri yang di sana tampak akidah-akidah ahlul bid'ah seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan Rafidhah.

Ibnu al-'Arabi al-Maliki telah menceritakan dari Ibnu al-Qasim, ia berkata: Aku mendengar Malik berkata: *"Tidak halal bagi seorang pun untuk menetap di bumi yang di sana para salaf dicela."* Dan dikatakan dalam kitab Al-Iqna' beserta syarahnya — ketika menyebutkan masalah ini —: *"Maka ia wajib keluar darinya, jika ia tidak mampu menampakkan mazhab Ahli Sunnah di sana."* Dengan demikian, hukum dikaitkan dengan sifat, yaitu adanya bid'ah dan kemaksiatan bagi yang tidak mampu mengingkarinya, bukan dikaitkan dengan negerinya.

Dan jika sudah diketahui bahwa Mesir adalah negeri Islam — yang ditaklukkan oleh Amr bin al-Ash pada masa Khalifah Rasyid

Umar radhiyallahu 'anhu — lalu di manakah ijmak manusia bahwa ia adalah negeri perang pada masa Bani 'Ubaid al-Qaddah?! Demikian pula Jazirah Arab pada masa-masa riddah, padahal negeri itu adalah negeri Islam, bukan negeri kafir asli berdasarkan ijmak.

Namun ketika mereka memiliki sifat yang menghalalkan darah dan harta, maka penamaan negeri itu sebagai negeri Islam tidak berlaku hukumnya. Hukum pun beralih kepada sifat baru yang muncul itu — seperti najis yang menimpa tempat yang suci sehingga tempat itu menjadi tercemar. Dan setiap sesuatu berlaku hukum yang semisalnya, lalu bagaimana dengan yang lebih buruk dan lebih parah?! Maka batallah argumen si pemboleh yang bergantung pada nama negeri.

Adapun pendefinisian negeri dari sisi hukum-hukum yang berkaitan dengannya: apabila yang menguasainya adalah orang kafir asli, maka berlaku padanya hukum-hukum yang berbeda dari hukum murtad, seperti hukum bayi temuan, harta, dan lain-lainnya. Atas dasar ini terdapat cabang-cabang hukum yang disebutkan oleh para fuqaha, dan sebagian dari mereka menjadikan negeri sebagai patokan untuk beberapa hal yang sebagiannya diperdebatkan.

Dikatakan dalam kitab At-Tanqih: *"Jika bayi temuan didapati di negeri kafir harbi yang tidak ada seorang Muslim pun di dalamnya, atau ada Muslim di sana seperti pedagang dan tawanan, maka ia dihukumi sebagai kafir yang berstatus budak — yaitu bayi temuannya. Namun jika jumlah Muslim banyak, maka ia dihukumi Muslim."* Demikian pula apa yang ditegaskan oleh ulama Hanbali dan selain mereka: bahwa kota yang berlaku padanya hukum-

hukum kekufuran dan tidak tampak di sana hukum-hukum Islam, adalah kota kekufuran.

Dan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Muflih dari Syaikh Taqiyuddin: bahwa kota yang di sana tampak hukum-hukum kekufuran dan hukum-hukum Islam, tidak diberi hukum Islam dari setiap sisi, dan tidak pula hukum kufur dari setiap sisi — itulah yang dimaksudkan oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Bathiin.

Ketika ayahanda — semoga Allah mensucikan ruhnya — menanyakan kepadanya tentang hukum apa yang mereka jual atau hibahkan dari apa yang mereka kuasai di Najd, ia menjawab: bahwa mereka adalah kaum murtad, negeri mereka adalah negeri Islam, dan orang murtad tidak memiliki kepemilikan menurut jumhur ulama. Bunyi perkataannya: *"Musuh-musuh ini yang telah menguasai Najd, siapa di antara mereka yang kita hukumi kafir, maka hukumnya adalah hukum murtad, bukan kafir asli, karena negeri mereka adalah negeri Islam dan hukum Islam berlaku dominan di dalamnya."* Demikian inti perkataannya, dan teks itu ada pada kami dengan tulisan tangannya.

Maknanya: bahwa Islam berlaku dominan di sana, dalam arti kita mengunggulkan sisi Islam dalam apa yang mereka kuasai, sehingga mereka tidak memiliki kepemilikan dalam keadaan ini karena mereka murtad, dan orang murtad tidak memiliki harta Muslim. Maka si perawi mengambil perkataan itu secara mutlak tanpa memahami asal pengambilannya. Lalu di manakah kaitan antara hukum hijrah dan memisahkan diri dari kaum musyrik — yang bergantung pada terdengarnya kemusyrikan, bid'ah, dan kemaksiatan bagi yang tidak mampu mengubahnya — dengan persoalan ini, seandainya mereka mengetahui?!

Untuk memperjelas hal itu: para ulama muta'akhirin Syafi'iyah pun telah menegaskannya. Ibnu Hajar berkata dalam syarah Al-Minhaj: *"Yang tampak jelas bahwa negeri Islam yang mereka kuasai memiliki hukum negeri kufur."* Selesai. Maka ia menamakannya negeri Islam dengan memandang pada asalnya, dan memberikan hukum kepada yang baru timbul.

Sisi kedua: Si pemboleh mengaitkan hukum kebolehan menetap — dalam apa yang engkau nukil darinya — dengan kondisi apabila mereka tidak menghalangimu dari kewajiban-kewajiban agamamu, dan ia menegaskan bahwa kewajiban itu adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, dan ibadah-ibadah badaniah yang kaum musyrik di zaman ini pun menyetujuinya. Jika demikian, maka yang didakwakan lebih luas dari dalilnya.

Sebab, tidak adanya larangan dari ibadah-ibadah badaniah dan seruan kepada keberuntungan itu ada di kebanyakan penjuru bumi. Maka pertanyaan itu gugur dari dasarnya. Barangkali si penanya sendiri menjadikannya sebagai sumur di jalan — dan akibat perbuatannya menimpa dirinya sendiri. Kita wajib menyampaikan kebenaran, tidak takut dalam membela Allah kepada celaan siapa pun. Inilah jawaban kami atas masalah pertama.

Adapun masalah kedua, yaitu: apakah yang dimaksud dengan menampakkan agama?

Jawabannya — dan dengan Allah taufik itu ada —: bahwa menampakkan agama sesuai dengan yang dituntut syariat, yang dengannya dibolehkan menetap dengan syarat aman dari fitnah, tidak bertentangan dengan nash-nash hijrah yang dikaitkan dengan sekadar bertempat tinggal bersama kaum musyrik — karena hal itu adalah hukum asal. Membatalkan sekaligus dalil kebolehan dan dalil keharaman adalah mustahil secara pasti. Maka wajib mengompromikan keduanya sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam ilmu usul: bahwa yang umum dibangun di atas yang khusus dan tidak bertentangan dengannya.

Jika demikian, maka perlu disebutkan sebagian dari dalil-dalil itu sebelum membahasnya. Maka aku katakan: Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak, bersama dengan akal yang sehat dan prinsip dasar penetapan hukum, semuanya menunjukkan wajibnya hijrah dari negeri kemusyrikan dan kemaksiatan, serta haramnya menetap di sana.

Adapun Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"** — dua ayat — (An-Nisa: 97). Ayat ini merupakan nash yang jelas tentang wajibnya hijrah, berdasarkan ijmak para mufasir. Di dalamnya terdapat ancaman yang dikaitkan dengan sekadar menetap bersama kaum musyrik. Dan Al-Qur'an apabila mengaitkan hukum dengan suatu illat atau sifat, maka memalingkannya dari hukum itu termasuk takwil yang telah ditolak oleh para salaf. Allah telah mencela orang yang berpaling darinya, lalu bagaimana dengan orang yang menentangnya?!

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka hanya kepada-Kulah hendaknya kalian beribadah"** (Al-'Ankabut: 56). Abu Ja'far Ibnu Jarir — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Allah Ta'ala berfirman kepada para hamba-Nya yang beriman: Wahai hamba-hamba-Ku yang mentauhidkan-Ku dan beriman kepada Rasul-Ku, sesungguhnya bumi-Ku luas, tidak sempit bagi kalian, sehingga kalian menetap di suatu tempat yang tidak halal bagi kalian untuk menetap di sana. Namun apabila di suatu tempat dilakukan kemaksiatan kepada Allah dan kalian tidak mampu mengubahnya, maka larilah darinya."*

Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya bumi-Ku luas"** (Al-'Ankabut: 56), ia berkata: *"Apabila di sana dilakukan kemaksiatan, maka keluarlah darinya."* Ia juga menyebutkan melalui jalur Waki' dari Sa'id bin Jubair hal yang serupa. Dan dari 'Atha': *"Apabila kalian melewati tempat-tempat kemaksiatan, maka larilah."* Darinya juga: menjauhi ahli maksiat. Dari Mujahid tentang firman: **"Sesungguhnya bumi-Ku luas"** (Al-'Ankabut: 56), ia berkata: *"Maka berhijrahlah dan berjihad."* Dan disebutkan dari yang lain: bahwa maksudnya adalah rezeki-Ku di bumi-Ku luas bagi kalian. Ibnu Jarir mengunggulkan pendapat yang pertama.

Muhyis Sunnah al-Baghawi — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam tafsirnya: *"Ayat ini turun berkenaan dengan kaum yang tidak ikut berhijrah dari Mekah dan berkata: Kami khawatir jika berhijrah akan tertimpa kelaparan dan kesempitan penghidupan."* Kemudian ia menyebutkan perkataan Sa'id bin Jubair dan selainnya, lalu berkata: *"Wajib bagi setiap orang yang berada di suatu negeri yang di sana dilakukan kemaksiatan dan ia tidak*

mampu mengubahnya, untuk berhijrah ke tempat yang memungkinkannya beribadah." Selesai.

Ia menamai pengubahan kemaksiatan sebagai ibadah, yang wajib bagi Muslim untuk berhijrah apabila hal itu tidak memungkinkan baginya. Ia menyebut ibadah secara mutlak dengan maksud yang paling utama darinya. Dan "kemaksiatan" apabila disebutkan secara mutlak dan tunggal — tidak dalam posisi berlawanan dengan sesuatu yang lebih tinggi — maka ia bersifat umum, sebagaimana yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam dalam Kitab al-Iman dan juga oleh selainnya.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya ia akan mendapati di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan. Dan barang siapa keluar dari rumahnya dengan berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya"** — hingga akhir ayat — (An-Nisa: 100). Makna ayat ini: bahwa orang yang berhijrah di jalan Allah akan mendapati di bumi tempat ia tinggal meskipun mau tidak mau bagi kaumnya yang ia tinggalkan, dan ia mendapati keluasan di negeri-negeri — ada yang berpendapat: dalam rezeki, ada yang berpendapat: dalam menampakkan agama, atau dalam pergantian rasa takut dengan rasa aman, atau dari kesesatan menuju petunjuk. Inilah tafsir para tabi'in dan orang-orang sesudah mereka, dan itulah yang dipahami oleh para ulama tafsir.

Maka barang siapa mengunggulkan makna-makna lahiriah dan menjadikannya sebagai nash yang menunjukkan tidak wajibnya hijrah bagi orang yang tidak dilarang beribadah kepada Tuhannya — yang dalam anggapannya adalah: salat dan yang berkaitan dengan badan — dan memaknai "menampakkan agama" hanya sebatas itu, serta memahami firman Allah Ta'ala: **"Maka**

hanya kepada-Kulah hendaknya kalian beribadah" (Al-'Ankabut: 56) sebagai: di mana saja, baik di negeri Islam maupun kufur, maka ia telah membalikkan persoalan dan keliru dalam pemahamannya.

Yang benar: bahwa hukum dalam ayat itu dikaitkan dengan sekadar menetap bersama kaum musyrik dan menyaksikan kemungkaran-kemungkaran. Ibnu Katsir — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam tafsirnya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan ketika kalian memisahkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah"** (Al-Kahfi: 16): *"Ketika kalian berpisah dari mereka dan menyelisihi mereka dalam agama kalian — dalam hal ibadah mereka kepada selain Allah — maka pisahlah pula dari mereka secara fisik."* Maka ketika itulah mereka melarikan diri ke gua.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat An-Nisa, setelah menyebutkan perkataan-perkataan salaf tentang sebab turunnya ayat: *"Ayat ini berlaku umum bagi setiap orang yang menetap di tengah-tengah kaum musyrik, sedangkan ia mampu berhijrah dan tidak mampu menegakkan agama. Maka ia adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri, melakukan yang haram berdasarkan ijmak dan berdasarkan nash ayat ini, di mana Allah berfirman:* ***"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"*** *(An-Nisa: 97) — yaitu karena meninggalkan hijrah —* ***"mereka ditanya: Di mana kalian dahulu?"*** *(An-Nisa: 97) — yaitu: mengapa kalian tinggal di sini dan meninggalkan hijrah? —* ***"Mereka menjawab: Kami adalah orang-orang yang tertindas"*** *— hingga akhir ayat — (An-Nisa: 97)."* Selesai.

Al-Hanafi berkata dalam tafsirnya: *"Perkara hijrah adalah suatu kewajiban yang pasti, tidak ada keluasan dalam meninggalkannya, hingga orang yang terbukti terpaksa — yaitu yang*

tertindas — sekalipun haknya adalah berkata: Semoga Allah memaafkanku. Lalu bagaimana dengan selainnya?" Selesai secara ringkas.

Aku berkata: Pengecualian orang-orang yang tertindas dalam ayat ini membatalkan klaim orang yang mempersempit makna menampakkan agama hanya pada sekadar ibadah. Karena jika dimaknai demikian, maka yang dikecualikan dan yang dikecualikan darinya menjadi setara, padahal itu adalah inti dari rukhsah dalam anggapan si pemboleh. Tidaklah terbayangkan bahwa orang yang tertindas meninggalkan ibadah kepada Tuhannya. Lalu apa faidahnya ancaman dikaitkan dengan orang yang mampu berhijrah, bukan dengan yang tidak mampu? Padahal telah diketahui bahwa pengecualian adalah tolok ukur keumuman.

Jika engkau berkata: Faidahnya adalah keamanan dari fitnah, memperbanyak barisan Muslim, dan berjihad bersama mereka — kami jawab: Ini memang termasuk faidah-faidah hijrah, namun membatasinya hanya pada itu adalah sebuah kekurangan, karena hal seperti ini — meskipun diperintahkan — tidak layak menanggung ancaman yang keras ini.

Terkadang sebab-sebab dari satu hukum bisa bermacam-macam, dan sebagiannya lebih besar dari yang lain, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian melalui khamar dan judi, serta menghalangi kalian dari mengingat Allah dan dari shalat"** (Al-Maidah: 91). Inilah sebab-sebab pengharaman, dan setiap sebab di antaranya berdiri sendiri dalam membentuk hukum.

Pengharaman ini pun telah ditetapkan hingga hari kiamat, meskipun sebab-sebabnya tidak selalu tampak nyata. Seandainya ada seseorang yang mengklaim bahwa khamar tidak memabukkannya, tidak menghalanginya dari ketaatan kepada Allah, dan tidak menimbulkan permusuhan, maka pengakuan itu tidak dapat diterima. Dari sini diketahui bahwa kata "fitnah" tidak memiliki konsep pembatasan yang menjadi syarat haramnya tinggal bersama kaum musyrik, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat muhkamat dan hadits Nabi yang tidak berucap berdasarkan hawa nafsu.

Barangsiapa yang memahami ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut hanya berlaku bagi orang yang secara khusus sedang difitnah oleh kaum musyrik, maka ia telah membatasi maknanya secara keliru. Justru rasa aman dari fitnah adalah syarat bolehnya menetap bagi orang yang dapat menampakkan agamanya dan terang-terangan menyelisihi apa yang dianut kaum musyrik. Penyebutan sebagian individu dari kaidah umum adalah hal yang dikenal dalam tafsir ulama salaf, dan hanya orang yang jahil yang membatasi pemahaman hanya pada itu.

Ketika al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan kekhususan sebab, beliau berkata: "Demikian pula pemisahan diri karena adanya kemaslahatan, seperti melarikan diri dari negeri kafir." Beliau memaparkan penjelasan yang bagus, dan membantah perkataan al-Thibi yang menyatakan bahwa hijrah dengan tujuan pertama telah terputus dan hanya dua tujuan terakhir yang tersisa, demi menjaga kehormatan nash-nash syariat.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam Syarh al-Arba'in: *"Barangsiapa yang berhijrah ke negeri Islam demi membela Allah dan Rasul-Nya, karena rindu mempelajari agama Islam, dan untuk*

menampakkan agamanya di tempat yang tidak mampu ia lakukan di negeri syirik, maka dialah yang benar-benar seorang muhajir."

Agama adalah kata yang mencakup segala kebaikan, dan yang paling tinggi serta paling mulia adalah tauhid beserta segala konsekuensinya. Maka barangsiapa membatasi agama hanya pada ibadah-ibadah yang juga dilakukan oleh orang musyrik — bahkan orang musyrik pun bisa setuju dan mendukungnya — maka ia telah keliru.

Adapun hadits-haditsnya sangat banyak, di antaranya: hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim, dari Samurah secara marfu': *"Barangsiapa yang bergaul dengan orang musyrik atau tinggal bersama mereka, maka ia seperti mereka."* Redaksi al-Hakim berbunyi: *"Dan barangsiapa yang tinggal bersama mereka atau bergaul dengan mereka, maka ia bukan bagian dari kami."* Al-Hakim berkata: "Sahih sesuai syarat al-Bukhari."

Di antaranya pula: hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi, dari Jarir bin Abdullah secara marfu': *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang menetap di tengah-tengah kaum musyrik, sementara kedua perapian mereka saling terlihat."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan para perawi sanadnya adalah orang-orang yang terpercaya (tsiqat). Sekalipun hadits ini sahih secara mursal, ia tetap merupakan hujjah dari berbagai sisi yang dikenal oleh para ulama ushul hadits. Di antaranya: bahwa hadits mursal apabila diperkuat oleh satu syahid saja, maka ia menjadi hujjah.

Hadits ini bahkan dikuatkan oleh lebih dari dua puluh syahid, dan diperkuat pula oleh ayat-ayat muhkamat, kaidah-kaidah syariat secara umum, serta prinsip-prinsip yang diakui oleh para ulama.

Di antaranya pula: hadits Jarir yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lainnya, bahwa *ia membai'at Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk menyembah Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan meninggalkan kaum musyrik*. Dalam redaksi lain: *"Dan atas dasar berpisah dari kaum musyrik."* Seandainya hanya hadits ini saja yang ada, niscaya sudah cukup, mengingat Jarir masuk Islam pada masa yang terlambat.

Di antaranya pula: hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan al-Baihaqi, dari Jarir secara marfu': *"Barangsiapa yang menetap bersama kaum musyrik, maka dzimmah (jaminan perlindungan) telah terlepas darinya."* Al-Munawi berkata: "Hadits hasan, nilainya di bawah sahih, namun sebagian ulama mensahihkannya."

Di antaranya pula: hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lainnya, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu': *"Allah tidak menerima amal dari seorang musyrik setelah ia masuk Islam, kecuali jika ia meninggalkan kaum musyrik."*

Di antaranya pula: hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lainnya, dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu secara marfu': *"Hijrah tidak akan terputus selama orang-orang kafir masih diperangi."* Semakna dengan ini adalah hadits Mu'awiyah: *"Hijrah tidak akan terputus hingga tobat terputus."* Dan hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan lainnya: *"Hijrah tidak akan terputus selama jihad masih ada."*

Dalam hadits-hadits ini — meskipun beragam sumbernya dan berbeda jalurnya — terdapat kandungan kolektif yang menjadi keyakinan pasti atas hukum agung ini, yang termasuk di antara kemaslahatan terbesar dalam syariat.

Abu Abdillah al-Halimi berkata dalam al-Majalis — dan ia adalah salah seorang ulama terkemuka kalangan Syafi'iyyah serta imam hadits pada masanya, sezaman dengan al-Hakim — ketika menyebutkan kelangsungan hijrah, beliau berkata: *"Hijrah adalah perpindahan dari kekufuran menuju keimanan, dari negeri perang menuju negeri Islam, dan dari keburukan menuju kebaikan. Hal-hal ini terus berlaku selama beban taklif masih ada."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam al-Fath: *"Ibnu Umar telah memperjelas maksudnya, sebagaimana disebutkan oleh al-Ismaili, dengan redaksi: 'Hijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah terputus setelah penaklukan Makkah, namun hijrah tidak terputus selama orang-orang kafir masih diperangi.' Maksudnya: selama masih ada negeri kufur di dunia."*

Pendapat para imam madzhab dalam masalah ini sangat jelas dan kuat. Disebutkan dalam al-Syarh al-Kabir: *"Hukum hijrah tetap berlaku dan tidak terputus hingga hari kiamat, berdasarkan hadits Mu'awiyah, hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan lainnya, ditambah keumuman ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang menunjukkan hal itu, serta terwujudnya makna yang melatarbelakanginya di setiap zaman dan tempat."*

Adapun ijma' mengenai haramnya menetap di tengah-tengah kaum musyrik telah dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, dan tidak ada seorang pun yang menentangnya sejauh yang kami ketahui, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ibnu Hubairah berkata dalam al-Ifshah: *"Mereka — yakni para imam yang empat — sepakat tentang wajibnya berhijrah dari negeri kafir apabila mampu melakukannya."*

Adapun dalil dari sisi bahasa dan penggunaan kata, asal makna hijrah adalah "meninggalkan", dan hijrah menuju sesuatu berarti berpindah dari selainnya kepadanya. Hal ini juga dapat diambil dari kata "permusuhan" (al-'adawah), karena kata ini memang diletakkan untuk makna menjauh dan memisahkan diri. Asal kata al-'adawah adalah bahwa seseorang berada di satu tepi (udwah) sementara musuhnya berada di tepi yang lain. Demikian pula asal kata al-bara'ah bermakna perpisahan dan pemisahan, diambil dari kata "bara-hu" yang berarti memotongnya. Al-Hafizh berkata dalam al-Fath: *"Permusuhan memicu kebencian."*

Dari sini diketahui bahwa permusuhan adalah sebab dan perantara menuju kebencian. Sementara membenci orang kafir merupakan syarat keimanan dan sesuatu yang dicintai Allah Yang Maha Penyayang. Maka permusuhan itu pun menjadi sesuatu yang dituntut, karena perantara kepada sesuatu yang dicintai dan dituntut juga dicintai dan dituntut. Dengan demikian, syariat dan bahasa sepakat atas cabang keimanan ini, yang merupakan salah satu cabang iman yang paling agung.

Adapun wajibnya hijrah dan memisahkan diri dari kaum musyrik secara akal, adalah karena cinta merupakan akar dari setiap perbuatan, baik yang hak maupun yang batil. Di antara tanda ketulusan cinta adalah menyetujui apa yang dicintai dan dibenci oleh yang dicintai, dan cinta tidak terwujud kecuali dengan itu. Mustahil cinta itu ada bersamaan dengan bersikap akrab terhadap musuh-musuh orang yang dicintai — ini sama sekali tidak sesuai dengan hakikat cinta. Bagaimana lagi jika yang kau cintai telah memperingatkanmu dari musuhnya yang telah diusir dari hadapan-Nya dan dijauhkan dari sisi-Nya, dan Ia menjadikan itu sebagai syarat dalam perjanjian-Nya denganmu? Demi Allah, ini adalah

sesuatu yang tidak akan direlakan oleh seorang pencinta, dan tidak terbayangkan oleh orang yang berakal.

Kapan cinta itu benar adanya bagi orang yang melihatku Bersama para musuh dalam perkara yang keji Lalu telinganya rela mendengar cacianku Dan matanya rela menitikkan air mata untukku

Jika hal ini telah dipahami, maka pembicaraan mengenai menampakkan agama — yang merupakan inti dari pertanyaan dan yang menjadi permasalahan — ada pada dua kedudukan:

Pertama, dan ini yang paling tinggi: berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Sebagian peringatannya telah disebutkan sebelumnya, dalam apa yang dikutip oleh Ibnu Jarir dan para ulama salaf lainnya. Penjelasan lebih luas mengenainya akan datang dalam perkataan ulama Hanabilah, Syafi'iyyah, dan lainnya, serta hal ini diisyaratkan dalam perkataan al-Mawardi rahimahullah.

Kedua: membedakan diri dari penyembahan berhala dan patung, menyatakan secara tegas keyakinannya terhadap agama Islam, serta menjauh dari kesyirikan dan segala perantaranya. Kedudukan ini berada di bawah yang pertama. Maka dengarkanlah dengan seksama dalil-dalil dari dua kedudukan ini, semoga Allah memberikan manfaat bagimu melaluinya.

Ketahuilah: bahwa agama adalah kata yang mencakup segala kebaikan, dan yang paling tinggi adalah tauhid, sebagaimana telah disebutkan. Tauhid itu ada pada hati berupa keyakinan, kejujuran, dan kecintaan; ada pada lisan berupa penetapan, pengukuhan, dakwah kepadanya, dan senantiasa menyebutnya; serta ada pada anggota badan berupa pengamalan

sesuai tuntutannya, berupaya menggapai perantara-perantaranya, dan menjauh dari lawannya.

Ayah (penulis) rahimahullah berkata dalam risalahnya kepada penduduk Ahsa': *"Sesungguhnya seorang manusia tidak akan baik Islam dan imannya kecuali dengan mengenal tauhid ini, menerimanya, mencintainya, berdakwah kepadanya, mencari dalil-dalilnya, serta menghadirkannya dalam pikiran, ucapan, tuntutan, dan keinginan."*

Al-Qur'an telah menjelaskan hal ini dengan sangat gamblang, dan menjamin kebahagiaan serta keberuntungan bagi siapa yang menegakkannya, berdakwah kepadanya, dan bersabar atasnya. Allah berfirman: **"Dan tegakkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik"** (Yunus: 105). Allah juga berfirman: **"Dia telah mensyariatkan kepada kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kalian seru mereka kepadanya. Allah memilih kepada agama ini siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Syura: 13).

Firman Allah: **"Tegakkanlah agama"** (Al-Syura: 13) adalah perintah yang bersifat umum, dan hal ini telah dikutip oleh al-Imad Ibnu Katsir dalam pernyataannya yang lalu: "Dan ia tidak mampu menegakkan agama."

Allah berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan saling menasihati dalam**

kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran" (Al-'Ashr: 1-3). Allah bersumpah dengan masa — yaitu waktu — atas kerugian seluruh jenis manusia ini, kecuali mereka yang dikecualikan, yaitu orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran dengan cara berdakwah kepadanya dan bersabar menanggung gangguan karenanya. Inilah pokok segala pokok, dan inilah jalan para rasul; sedangkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya adalah cabang-cabangnya.

Allah berfirman: **"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian, dan telah tampak antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata'"** (Al-Mumtahanah: 4).

Dalam ayat ini terdapat dalil yang paling agung tentang kedudukan tertinggi dalam menampakkan agama. Sebab Allah menjelaskan hukum yang bersifat umum ini dan menegaskan pemandangan agung ini — yakni pemandangan keteladanan kepada para nabi dan rasul — dengan menggunakan bentuk kata kerja lampau dan huruf "qad" yang menunjukkan kemantapan, menandakan keharusan dan kelaziman bagi seluruh makhluk, menyifatinya dengan kebaikan, sementara lawan dari kebaikan adalah keburukan. Allah juga menghilangkan kesan bahwa ini hanya untuk Nabi Ibrahim saja dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang bersamanya"** (Al-Mumtahanah: 4), sebagai dorongan untuk mengikuti para kekasih-Nya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa hal itu diwujudkan melalui ucapan lisan disertai permusuhan dan kebencian. Ini

berbeda dengan pendapat orang yang berkata: "Aku membenci mereka dalam hati dan aku berlepas diri dari penyembah maupun yang disembah sekaligus." Allah mendahulukan perlepasan diri dari penyembahnya sebagai penekanan betapa buruknya perbuatan mereka, kemudian mengulanginya dengan ungkapan yang lebih umum dari sekadar berlepas diri, yaitu firman-Nya: **"Kami mengingkari kalian"** (Al-Mumtahanah: 4), artinya: kami menolak dan mengingkari apa yang kalian yakini. Allah juga menyingkap kerancuan berpikir dengan firman-Nya: **"Dan telah tampak antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian"** (Al-Mumtahanah: 4). Makna **"telah tampak"** adalah telah nyata. Allah menggandingkan antara permusuhan dan kebencian sebagai isyarat terhadap sikap menjauh dan memisahkan diri, baik secara batin maupun lahir sekaligus. Allah menegaskan permusuhan itu dan menguatkannya dengan firman-Nya: **"untuk selama-lamanya"** (Al-Mumtahanah: 4), menggunakan keterangan waktu yang mencakup masa depan yang terus-menerus, hingga batas tertentu yaitu keimanan, dengan menggunakan kata "hatta" yang menunjukkan bahwa apa sebelumnya berbeda dari apa yang sesudahnya. Maknanya: jika kalian tidak beriman, maka permusuhan itu tetap ada.

Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah'"** (Al-Kafirun: 1-2), hingga akhir surah. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyeru mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan memberitahu mereka bahwa ia tidak menyembah apa yang mereka sembah — yakni ia berlepas diri dari agama mereka — serta memberitahu mereka bahwa mereka pun tidak menyembah apa yang ia sembah — yakni mereka berlepas diri dari tauhid.

Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang agamaku, maka aku tidak menyembah yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mewafatkan kalian, dan aku telah diperintahkan agar termasuk orang-orang yang beriman. Dan tegakkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang musyrik'"** (Yunus: 104-105).

Ayat-ayat mengenai dakwah kepada Allah, menyelisihi kaum musyrik, menjauh dari mereka, dan berjihad melawan mereka dengan hujjah dan lisan maupun pedang dan tombak sangatlah banyak. Kedudukan yang agung ini penuh dengan tipu daya hawa nafsu dan loncatan-loncatan setan, dan kebanyakan manusia telah tersesat padanya, bahkan urusannya pun menjadi rumit hingga bagi al-Abbas sekalipun.

Renungilah Al-Qur'an jika engkau menginginkan petunjuk Sebab ilmu itu tersimpan di balik perenungan Al-Qur'an

Al-Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah ta'ala berkata, mengomentari firman Allah: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Dzat yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan dia menjadikan kalimat itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali"** (Al-Zukhruf: 26-28): *"Yakni, loyalitas kepada Allah dan permusuhan terhadap selain-Nya — yang merupakan makna syahadat 'Laa ilaaha illallah' — ini terus ada pada keturunannya, diwariskan oleh para nabi dan pengikut mereka hingga hari kiamat."*

Ini termasuk kategori menafsirkan sesuatu dengan hal yang menjadi konsekuensinya. Al-mu'adah (permusuhan) dan al-muwalah (loyalitas) termasuk wazan mufa'alah yang menunjukkan keterlibatan dua pihak, seperti al-mubaya'ah (saling membai'at), al-muqatalah (saling berperang), dan al-mu'ahadah (saling berjanji). Maknanya: masing-masing dari keduanya menampakkan permusuhan terhadap yang lain, dan keduanya berserikat dalam hal itu, karena keikutsertaan kedua belah pihak adalah yang asli, sebagaimana diketahui dari para ulama ilmu shorof. Orang yang hendak membantah tidak memiliki dalil apapun untuk menolak ayat-ayat muhkamat dan dalil-dalil yang terang-benderang ini, kecuali dengan klaim kekhususan — sementara dari mana ia bisa mendapatkan bukti untuk klaim itu?!

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."** (Surat Ali Imran ayat 110). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."** (Surat Al-A'raf ayat 165).

Dalam hadits yang sahih disebutkan: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menelantarkan mereka maupun yang menyelisihi mereka, hingga hari kiamat."*

Ja'far dan para sahabatnya telah berhijrah ke Habasyah — yang disebut hijrah perpindahan dari negeri yang penuh ketakutan — dan mereka bersabar atas keterasingan, jauhnya tanah air, dan

hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda. Semua itu tiada lain karena demi mempertahankan bara' (berlepas diri) ini dan menyatakan secara terang-terangan agama yang mereka pegang.

"Ketika kaum Quraisy berkata kepada Ibnu Ad-Dughunnah, setelah ia mengembalikan Abu Bakar ke Makkah dan memberikan perlindungan kepadanya: 'Perintahkan dia agar beribadah kepada Tuhannya di dalam rumahnya dan jangan terang-terangan, karena kami khawatir ia akan mempengaruhi wanita-wanita dan anak-anak kami' — maka Abu Bakar menolak kecuali terang-terangan dengan Al-Qur'an, lalu ia mengembalikan jaminan perlindungan kepada Ibnu Ad-Dughunnah dan merasa cukup dengan perlindungan Allah. Ia terus dalam keadaan demikian hingga akhirnya berhijrah." Kisah ini terkenal dan dipaparkan secara luas dalam berbagai kitab-kitab Islam.

Barangsiapa berada pada kedudukan seperti ini — sebagai dai yang mengajak kepada Allah, mencegah kemungkaran, atau menyatakan secara terang-terangan agama yang dianutnya — sedemikian rupa sehingga diharapkan dengan keberadaannya dapat memberi petunjuk bagi orang lain, maka posisinya dalam keadaan seperti ini adalah boleh (menetap). Al-Mawardi memang pernah digugat atas ungkapannya yang mutlak tentang keutamaan baginya. Asy-Syaukani berkata ketika menyebutkannya: "Tidak tersembunyi apa yang terdapat dalam pendapat ini berupa benturan dengan hadits-hadits dalam bab ini." Pembahasan selanjutnya akan datang kepadamu dalam jawaban atas bantahan, insya Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, rahimahullah, berkata dalam kitab Al-Bada'i ketika menafsirkan firman Allah: **"Janganlah orang-orang**

beriman mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penolong dengan meninggalkan orang-orang beriman." (Surat Ali Imran ayat 28) hingga firman-Nya: **"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."** (Surat Ali Imran ayat 28): "Sudah diketahui bahwa taqiyyah (berpura-pura) itu bukan wala' (kecintaan dan loyalitas). Akan tetapi ketika Allah melarang mereka dari menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, larangan itu mengharuskan adanya permusuhan terhadap mereka, berlepas diri dari mereka, dan terang-terangan dalam permusuhan dalam setiap keadaan — kecuali jika mereka takut terhadap kejahatan mereka, maka Allah membolehkan taqiyyah. Dan taqiyyah itu bukan berarti menjadikan mereka sebagai wali, melainkan ini adalah pengecualian dari sesuatu yang disangka namun tidak dimaksudkan." Demikian ucapannya.

Perhatikanlah ucapannya: "dan berlepas diri dari mereka, serta terang-terangan dalam permusuhan dalam setiap keadaan" — dan bahwa pengecualian itu terputus. Oleh karena itu, taqiyyah bukanlah bagian dari bersandar kepada mereka, dan tidak ada hujah di dalamnya bagi orang yang terfitnah. Bahkan taqiyyah adalah kebolehan yang bersifat sementara yang tidak terjadi kecuali dalam keadaan takut dibunuh, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas para mufasir. Dari Sa'id bin Jubair: *(Taqiyyah tidak berlaku dalam keadaan damai, melainkan hanya dalam keadaan perang)*.

Para ulama besar Ibnu Qudamah, Ibnu Abi Umar, dan selain mereka seperti al-Hafizh dan lainnya, membangun hukum kebolehan itu di atas dua mukadimah: menampakkan agama dan menunaikan kewajiban-kewajiban. Suatu hukum apabila dikaitkan dengan dua sifat maka tidak sempurna tanpa keduanya — terlebih

jika huruf penghubungnya diulang dan redaksinya berulang. Dan di sini memang huruf penghubung dan redaksinya telah diulang, di mana mereka berkata: "dan tidak bisa menampakkan agamanya, dan tidak bisa menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya." Ini menunjukkan bahwa setiap kalimat mengandung makna yang berbeda dari kalimat yang lain.

Seandainya menampakkan agama itu hanyalah menunaikan kewajiban-kewajiban fisik semata — sebagaimana dipahami oleh orang yang membolehkan — niscaya tidak sesuai dengan tuntutan konteksnya. Jauh dari para imam untuk memahami demikian. Maka pemahaman itu rusak dan hasilnya pun buruk. Memang, seandainya kita mengakui bahwa menampakkan agama adalah menunaikan kewajiban, maka kewajiban yang paling wajib adalah tauhid dan segala yang terkandung di dalamnya — yang lebih wajib daripada shalat dan lainnya — dan itulah yang senantiasa menjadi inti pertikaian, dan redaksi ini pun berlaku padanya.

Menampakkan tauhid adalah pengumuman terang-terangan tentang berbedanya keyakinan dan jauhnya dari lawannya — belum lagi berdakwah kepadanya, karena itu perkara yang lebih dari sekadar itu. Seandainya hukum hanya berdiri sendiri dengan apa yang diklaim oleh orang yang membolehkan — semoga Allah memberinya petunjuk — bahwa illat-nya adalah tidak dihalangi dari ibadah, maka nash-nash syariat menjadi tidak berguna. Sebab tidak ada seorang pun yang dihalangi dari melakukan ibadah-ibadah khusus di kebanyakan negeri. Dengan demikian batallah apa yang diklaim dan gugurlah apa yang dipahaminya.

Guru kami, ulama besar Abdul Lathif, rahimahullah, dalam sebagian risalah-risalahnya berkata: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, berkata dalam bagian-bagian yang beliau

kutip dari sirah: "Sesungguhnya Islam seseorang tidak lurus — meskipun ia mentauhidkan Allah dan meninggalkan syirik — kecuali dengan memusuhi orang-orang musyrik, dan menyatakan secara terang-terangan permusuhan dan kebencian kepada mereka."

Beliau berkata: "Perhatikanlah pernyataan tegas Syekh, bahwa Islam tidak lurus kecuali dengan menyatakan secara terang-terangan permusuhan dan kebencian kepada mereka. Di manakah pernyataan terang-terangan itu dari para musafir ini?! Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sangat jelas dan mutawatir atas apa yang disebutkan Syekh. Ini pun sesuai dengan ucapan para ulama belakangan tentang bolehnya menetap bagi siapa yang menampakkan agamanya. Namun persoalan terbesar justru ada pada menampakkan agama itu sendiri. Apakah permusuhan yang semakin keras antara Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kaum Quraisy itu tidak terjadi kecuali karena beliau berhadapan langsung dengan mereka akibat agama mereka, merendahkan akal mereka, dan mencela tuhan-tuhan mereka? Adakah seorang laki-laki yang terlihat dengan bersungguh-sungguh bepergian kepada mereka dan bergabung dengan mereka, yang telah melakukan atau dinukil darinya sesuatu yang lebih rendah dari kewajiban ini?! Yang sudah dikenal dan tersohor dari mereka adalah meninggalkan semua itu secara total, berpaling darinya, dan menggunakan taqiyyah serta melembutkan sikap (mudahanah)." Hingga beliau berkata: "Bahkan ada segolongan ulama yang menyebutkan keharaman datang ke negeri yang tampak di dalamnya keyakinan-keyakinan ahli bid'ah seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Rafidhah — kecuali bagi orang yang telah mengenal agamanya dalam masalah-masalah ini,

mengenal dalil-dalilnya, dan menampakkannya di hadapan lawan." Demikian ucapannya.

Perhatikanlah ucapannya: "bahwa Islam tidak lurus kecuali dengan menyatakan terang-terangan permusuhan" — yakni, bahwa Islam seseorang itu kurang dan orangnya terancam ancaman (wa'id). Dan perhatikan pula ucapannya: "Dalil-dalil atasnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah mutawatir" — artinya, atas wajibnya menyatakan terang-terangan. Kalau tidak, permusuhan itu tidak luput dari orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka ada perbedaan antara permusuhan dan menampakkan permusuhan. Dari sinilah orang yang tebal tabiatnya terjatuh dalam kekeliruan dan tidak memahami makna dari percakapan yang ada.

Ucapan Syekh ini adalah pernyataan tegas dari ucapan para salaf, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, sebagaimana telah kami paparkan kepadamu dari Sa'id bin Jubair, Atha', Mujahid, dan orang-orang setelah mereka. Hal itu pun telah berlalu bagimu secara tegas dalam ucapan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, rahimahullah, dan lainnya. Juga dalam kisah Khalid bersama Muja'ah ketika ia menawannya, terdapat petunjuk yang jelas — ia berkata kepadanya: "Aku telah masuk Islam dan berbai'at kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan hari ini aku tetap di atas apa yang aku pegang kemarin. Kalau pun ia seorang pendusta, maka keluarlah ia pada kami, karena Allah berfirman: **'Dan tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain.'"** (Surat Al-An'am ayat 164).

Dan ucapan Khalid kepadanya: *"Hari ini kamu telah meninggalkan apa yang kamu pegang kemarin, dan diammu adalah pengakuan atasnya. Mengapa tidak kamu nyatakan alasan dan kamu berbicara tentang orang yang berbicara? Sungguh si fulan dan*

si fulan telah berbicara. Jika kamu berkata: 'Aku takut kaumku,' mengapa tidak kamu datang kepadaku atau mengirim utusan kepadaku?" Maka Khalid pun mengalahkan hujjahnya, ia pun meminta maaf, dan Khalid memaafkan darahnya. Kisah ini terkenal.

Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Bayhaqi berkata dalam kitab Syu'ab al-Iman, yang intinya sebagai berikut: "Yang lahir dari hijrah — yakni makna hijrah yang tampak — adalah melarikan diri dengan raga dari fitnah-fitnah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Aku berlepas diri dari dua orang yang memiliki agama yang api keduanya saling terlihat.'* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berlepas diri dari mereka karena tidak adanya cabang hijrah pada diri mereka, padahal hijrah adalah termasuk cabang iman yang paling agung. Juga berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika menyebut fitnah-fitnah: *'Tidaklah seseorang yang beragama selamat agamanya, kecuali orang yang melarikan diri dari satu puncak ke puncak yang lain.'* Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri'** (beserta ayat berikutnya) (Surat An-Nisa ayat 97).

Dalam kitab al-Bukhari disebutkan: lari dari fitnah-fitnah termasuk iman. Apa yang termasuk iman maka ia termasuk cabang-cabangnya tanpa keraguan. Maka melarikan diri secara nyata dari tengah-tengah kaum musyrikin adalah wajib bagi setiap muslim. Demikian pula setiap tempat yang di dalamnya ditakutkan terjadinya fitnah dalam agama — baik karena merebaknya bid'ah atau hal-hal yang dapat menyeret kepada kekufuran — di negeri mana pun dari negeri-negeri kaum muslimin, maka hijrah darinya adalah wajib menuju bumi Allah yang luas."

Ucapan Abu Abdillah al-Halimi dalam masalah ini sangat jelas. Ia berkata: "Setiap negeri yang tampak padanya kerusakan, dan tangan-tangan para perusak lebih tinggi dari tangan-tangan orang-orang yang salih, di mana kebodohan merajalela, hawa nafsu didengarkan, ahli kebenaran lemah untuk melawannya, dan mereka terpaksa menyembunyikan kebenaran karena takut nyawa jika terang-terangan — maka negeri itu seperti Makkah sebelum penaklukan dalam hal wajibnya hijrah darinya, karena tidak memiliki kemampuan atasnya. Dan barangsiapa tidak berhijrah, maka ia termasuk orang yang pelit dengan agamanya."

Beliau berkata pula: "Di antara bentuk kikir terhadap agama adalah seorang muslim berhijrah dari tempat yang tidak memungkinkannya menunaikan hak-hak agama, menuju tempat yang memungkinkannya. Jika ia menetap di negeri kebodohan dalam keadaan hina dan lemah, padahal ia mampu berpindah darinya, maka ia telah meninggalkan suatu kewajiban menurut banyak ulama, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri'** (beserta ayat berikutnya) (Surat An-Nisa ayat 97). Tidak bisa dikatakan: 'Dalam ayat itu tidak ada penyebutan tegas tentang orang-orang beriman, sehingga boleh jadi yang dimaksud adalah orang kafir,' karena kami katakan: Disebutkannya pengampunan bagi orang-orang yang dikecualikan menolak hal itu, sebab Allah tidak mengampuni orang-orang kafir meskipun mereka bertekad untuk beriman selama mereka belum benar-benar beriman." Demikian ucapannya.

Ucapan ini sangat jelas dalam menjelaskan maksud yang dimaksud. Dengan semua ini, engkau mengetahui bahwa para ulama yang mengungkapkan dengan "aman dari fitnah," atau

"kemampuan menunaikan kewajiban-kewajiban," atau menggunakan lafal "ibadah" secara mutlak — maka ucapan mereka bersifat umum (mujmal), yang harus dikembalikan kepada pernyataan tegas dari zhahir (makna lahir) yang telah diucapkan oleh para salaf salih dari salaf umat ini dan para imamnya, sebagaimana telah kami sebutkan dan selain mereka.

Penulis kitab Al-Mu'tamad — yang merupakan salah satu ulama terkemuka Syafi'iyyah — telah menyebutkan bahwa hijrah sebagaimana wajib dari negeri syirik, juga wajib dari negeri Islam yang di dalamnya ditampakkan kebenaran — yakni suatu kewajiban — namun tidak diterima, dan ia tidak memiliki kemampuan untuk menampakkannya. Ini sesuai dengan pendapat al-Baghawi yang telah kami sebutkan sebelumnya: "Wajib bagi orang yang berada di negeri yang di dalamnya dilakukan kemaksiatan dan ia tidak bisa mengubahnya, untuk berhijrah ke tempat yang memungkinkannya beribadah." Keduanya dinukil oleh Ibnu Hajar dalam Syarh al-Minhaj.

Pendapat ini juga dinyatakan oleh sekelompok para pensyarah, di antaranya: al-Adzra'i dan az-Zarkasyi, dan mereka menyetujuinya. Di antara ulama belakangan mereka ada al-Bulqini — Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ia menyatakannya secara tegas — beserta syaratnya: bahwa ia mampu berpindah ke negeri yang selamat dari hal itu.

Menampakkan agama adalah apa yang dinyatakan secara tegas oleh para imam ini, dan ucapan mereka tidak berbeda-beda di dalamnya. Pendapat yang menyatakan bahwa syariat menetapkan ancaman semata-mata atas kebersamaan dan pergaulan (dengan orang-orang musyrik) — itulah yang ditunjukkan oleh zhahir dalil, dan telah dinyatakan oleh sekelompok ahli ilmu.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa menampakkan agama membolehkan menetap, adalah rukhshah (keringanan). Dan termasuk kejahatan terhadap syariat adalah menafsirkan rukhshah ini dengan apa yang sesuai dengan pendapat dan hawa nafsu, lalu dengannya menolak nash-nash yang jelas dan terang. Adapun ulama-ulama belakangan dari kalangan Hanabilah, maka ucapan mereka dalam bab ini lebih terkenal dari api di atas bukit.

Disebutkan dalam kitab Al-Iqna' dan syarahnya: "Wajib hijrah bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya di negeri perang (dar al-harb) — yakni negeri yang didominasi oleh hukum kekufuran — dan sekelompok ulama menambahkan serta ditegaskan dalam Al-Muntaha: atau di negeri pemberontak, atau negeri bid'ah-bid'ah yang menyesatkan seperti Rafidhah dan Khawarij — maka ia wajib keluar dari sana menuju negeri Ahlus Sunnah, jika ia tidak mampu menampakkan mazhab Ahlus Sunnah di sana."

Maka diketahuilah bahwa menampakkan agama dalam ungkapan al-Muwaqqif dan orang-orang sebelum serta sesudahnya dari kalangan para sahabat (dalam mazhab) adalah: menampakkan tauhid — yaitu mengesakan Allah dalam ibadah — di negeri yang tauhid itu tersembunyi, bahkan lawannya yang dijadikan sebagai agama. Dan barangsiapa berbicara tentangnya, dialah "Wahabi Khariji" pemilik mazhab kelima yang mengkafirkan umat.

Syekh ulama besar Hamad bin Atiq berkata: "Adapun masalah menampakkan agama, banyak orang menyangka bahwa jika ia mampu mengucapkan dua kalimat syahadat, dan melaksanakan shalat serta tidak diusir dari masjid, maka ia telah menampakkan agamanya — meskipun ia berada di negeri kaum

musyrikin. Dan sungguh ia telah keliru dengan kekeliruan yang amat buruk."

Beliau berkata: "Seorang muslim tidak dianggap menampakkan agama, hingga ia menyelisihi setiap golongan dengan apa yang terkenal darinya, dan menyatakan permusuhan kepadanya secara terang-terangan. Barangsiapa kekufurannya berupa syirik, maka menampakkan agama kepadanya adalah dengan menyatakan tauhid secara terang-terangan, melarang dari syirik, dan memperingatkan darinya. Barangsiapa kekufurannya berupa pengingkaran terhadap kerasulan, maka menampakkan agama di hadapannya adalah dengan menyatakan secara tegas bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Barangsiapa kekufurannya berupa meninggalkan shalat, maka menampakkan agama di hadapannya adalah dengan melaksanakan shalat."

"Barangsiapa kekufurannya berupa menjadikan kaum musyrikin sebagai wali dan masuk ke dalam ketaatan mereka, maka menampakkan agama adalah dengan menyatakan permusuhan dan berlepas diri secara terang-terangan darinya dan dari kaum musyrikin..." hingga akhir ucapan beliau, rahimahullah. Hal ini telah berlalu bagimu secara tegas dalam ucapan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, dalam bagian-bagian yang beliau kutip dari sirah. Ulama besar Abdul Lathif pun menamakannya sebagai sebuah kewajiban, dan berkata tentangnya: "Adakah seorang laki-laki yang dinukil darinya sesuatu yang lebih rendah dari kewajiban ini?!"

Maka kesimpulannya adalah apa yang telah kami kemukakan: bahwa menampakkan agama yang dengannya seseorang terbebas dari tanggung jawab adalah dengan membedakan diri dari para penyembah berhala melalui

penampakan keyakinan, pernyataan tegas atas apa yang dianutnya, dan kejauhan dari syirik beserta sarana-sarananya. Barangsiapa berada pada kedudukan seperti ini — jika ia memahami agama beserta dalilnya dan aman dari fitnah — maka boleh baginya menetap. Wallahu a'lam.

Masih tersisa masalah orang yang tidak mampu berhijrah, apa yang harus ia lakukan? Ayah (semoga Allah merahmatinya) berkata ketika ditanya tentang hal ini: "Adapun jika seorang yang bertauhid berada di tengah-tengah orang-orang ahli bid'ah dan musyrikin, sementara ia tidak mampu berhijrah, maka wajib baginya bertakwa kepada Allah, mengasingkan diri dari mereka semampunya, mengamalkan apa yang wajib baginya secara pribadi dan bersama orang-orang yang seagama dengannya, dan mereka semua wajib bersabar atas gangguan orang-orang yang menyakiti mereka dalam urusan agama. Barangsiapa yang mampu berhijrah, maka hijrah itu wajib baginya. Dan hanya kepada Allah kita memohon taufik." Demikian akhir jawabannya, dan dengannya pula berakhir jawaban atas masalah ini. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Adapun masalah ketiga, yaitu masalah bepergian ke negeri-negeri mereka, maka ini merupakan cabang dari pembahasan sebelumnya. Barangsiapa yang diharamkan menetap di tengah-tengah mereka kecuali dengan syarat-syaratnya, maka bepergian pun diharamkan baginya. Namun demikian, kondisi orang yang bepergian tidaklah sama dengan orang yang menetap di tengah-tengah kaum musyrikin yang menyaksikan sendiri kekafiran mereka yang nyata dan terang-terangan, hukum mereka dengan undang-undang buatan, penolakan mereka terhadap hukum-hukum syariat, dan berbagai keburukan lainnya yang tak terhitung.

Setiap orang memiliki derajat dosa sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Dosa orang-orang yang bepergian lebih ringan daripada dosa orang-orang yang menetap. Dosa orang-orang yang sekadar menetap lebih ringan daripada dosa orang yang menjadikan mereka sebagai wali dengan mencintai, membela, dan menaati mereka, yang berdasarkan nash Al-Qur'an bertentangan dengan keimanan.

Disebutkan dalam kitab Al-Iqna' beserta syarahnya: "Dimakruhkan berdagang dan bepergian ke negeri musuh dan negeri-negeri kafir secara mutlak, yakni baik dalam keadaan aman maupun khawatir, juga ke negeri-negeri Khawarij, Rafidhah, pemberontak, dan ahli bid'ah yang menyesatkan. Karena berhijrah darinya, seandainya seseorang berada di sana, hukumnya mustahab jika ia mampu menampakkan agamanya. Namun jika tidak mampu menampakkan agamanya di sana, maka bepergian ke sana hukumnya haram." Demikian redaksinya.

Engkau telah mengetahui makna menampakkan agama dari pembahasan mereka yang telah lalu. Di sini mereka secara tegas menyamakan hukum orang yang bepergian dengan hukum orang yang menetap, sejalan dengan pendapat para ulama salaf dalam hal itu. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan atas jasa mereka terhadap Islam.

Syaikh Abdul Lathif berkata dalam sebagian risalahnya: "Kebolehan bepergian ke negeri kaum musyrikin mutlak memerlukan keamanan dari fitnah. Jika ia khawatir bahwa menampakkan agamanya akan menimbulkan fitnah akibat kekuasaan dan dominasi mereka, atau akibat syubhat dari penampilan dan perkataan mereka yang menipu, maka tidak boleh baginya mendatangi mereka dan mempertaruhkan agamanya."

Ketika Ibnu Manshur membantah Imam Dakwah (semoga Allah menyucikan ruhnya) dengan tuduhan bahwa beliau melarang bepergian ke seluruh negeri Islam, Abdul Lathif (semoga Allah merahmatinya) menjawab: "Pertama-tama harus dibuktikan kebenaran tuduhan ini. Jika terbukti, maka para ulama salaf memiliki pernyataan yang dikenal mengenai bepergian ke tempat yang di sana tampak sebagian syi'ar kekafiran dan kefasikan, bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya, bahkan juga bagi yang mampu, sebagaimana diketahui oleh para ulama dan ahli fikih.

Mereka telah melarang bepergian ke negeri-negeri yang di sana tampak bid'ah, bagi orang yang khawatir terkena fitnah. Lantas bagaimana dengan negeri yang di sana selain Allah dipuja, kepada selain-Nya orang beristighatsah, dan kepada sesembahan-sesembahan yang disekutukan dengan Allah orang bertawakal? Apa salahnya Syaikh kita (semoga Allah merahmatinya) jika beliau menjaga wilayah terlarang, menutup celah kerusakan, dan memutus jalan menuju kemudharatan? Terlebih di zaman ketika kebodohan telah meluas, ilmu telah lenyap, jarak dengan warisan kenabian telah jauh, dan muncul generasi-generasi yang tidak mengenal dasar Islam beserta pilar-pilarnya yang agung.

Bahkan kebanyakan mereka menyangka bahwa Islam itu adalah bertawasul dengan doa orang-orang saleh, mendatangi mereka di saat kesusahan dan keperluan, dan bahwa siapa yang mengingkarinya berarti datang dengan mazhab kelima yang tidak dikenal sebelumnya. Jika kondisinya demikian, apa keberatan dari perkataan beliau, yakni Syaikh Muhammad (semoga Allah merahmatinya)? Dan dalil apa yang membolehkan dan mengizinkan bepergian secara mutlak? Ini tidak akan dikatakan

kecuali oleh orang yang bodoh tentang dasar syariat dan sumber-sumber hukum." Demikian akhir perkataannya, semoga Allah merahmatinya.

Kami pun berkata sebagaimana yang dikatakan oleh imam ini: bahwa tidak ada yang mengingkari orang yang melarang bepergian dalam kondisi seperti ini kecuali orang yang bodoh atau pengikut hawa nafsu. Orang yang membantah ini telah mewarisi kesalahan-kesalahan pendahulunya, karena barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka.

Ketika seorang alim, Sulaiman bin Abdullah, ditanya tentang bepergian ke negeri kaum musyrikin, beliau menjawab: "Jika ia mampu menampakkan agamanya, dan menampakkan agama itu sebagaimana yang telah kami jelaskan berulang kali kepadamu, dan ia tidak menjadikan kaum musyrikin sebagai penolong, maka boleh baginya melakukan itu. Sebagian sahabat radhiyallahu 'anhum memang pernah bepergian, seperti Abu Bakar dan lainnya. Namun jika ia tidak mampu menampakkan agamanya dan tidak mampu pula memusuhi mereka, maka tidak boleh baginya. Para ulama telah menegaskan hal ini, dan pemahaman inilah yang harus dijadikan acuan dalam memaknai hadis-hadis yang menunjukkan larangan. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewajibkan manusia untuk mengamalkan tauhid dan mewajibkan pula permusuhan terhadap kaum musyrikin. Maka apa pun yang menjadi perantara dan penyebab gugurnya kewajiban itu, dilarang. Bepergian ke sana bisa berujung pada sikap loyal kepada mereka, mengikuti mereka, dan menyenangkan hati mereka, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang fasik dari kalangan kaum muslimin yang bepergian." Demikian redaksinya.

Syaikhul Islam berkata dalam kitab Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim: "Sesungguhnya penelaahan menyeluruh terhadap syariat dalam berbagai cabang dan akarnya menunjukkan bahwa apa yang pada umumnya berujung pada kekafiran adalah haram, dan apa yang berujung kepadanya secara tersembunyi pun haram." Demikian perkataannya.

Dengan demikian, telah jelas bagimu dari perkataan para imam ini apa yang memadai dan memuaskan. Mereka adalah para imam Islam dan lentera di tengah kegelapan. Perhatikanlah kepada siapa engkau mengambil agamamu, dan janganlah terpedaya oleh orang yang condong bersama orang awam tanpa dasar fikih maupun wara', dan jangan pula oleh orang yang merespons dengan melebihi apa yang Allah perintahkan dan syariatkan.

Jika telah jelas bagimu apa yang telah kami paparkan, maka akan jelas pula bagimu kebodohan orang yang berkata: "Berikan kami dalil walau dari sejarah, bahwa kami mengatakan saat bepergian: 'wahai orang-orang kafir!'" Seandainya tabir dunia dan syahwatnya tersingkap darinya, ia bertakwa kepada Allah, dan kecemburuan iman kepada Allah dan agama-Nya bersemayam di lubuk hatinya, niscaya ia akan mengetahui bahwa Al-Qur'an, Sunnah, dan akal sehat semuanya berpihak kepada orang yang memerintahkan bersikap keras terhadap kaum musyrikin dan memperingatkan orang-orang awam yang lemah dari mereka, kecuali bagi yang perjalanannya tidak membahayakan agama. Namun kondisi seperti itu, kecuali apa yang dikehendaki Allah, sudah hampir tidak mungkin dan menjadi langka seperti belerang merah.

Ketika keterasingan Islam semakin besar, dan kebanyakan orang yang mengaku berpengetahuan berlindung pada khayalan, mereka mulai membangun pondasi perdamaian antara umat Islam dengan musuh mereka yang hina. Ingin sekali saya tahu, tindakan permusuhan terhadap kaum musyrikin apa yang telah mereka tegakkan? Di pos perbatasan mana mereka pernah berjaga meski hanya sesaat untuk membela agama? Demi Allah, laba-laba kelupaan telah merajut sarangnya di atas agama ini, banyak omong kosong pun membiarkannya terinjak-injak, dan di mata kebanyakan orang agama ini sudah seperti sesuatu yang berlalu dan terlupakan.

Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan dari bisikan-bisikan setan. Saya sendiri tidak mengenal sosok orang yang dinisbatkan kepadanya perkara ini, dan saya tidak tahu apakah ia termasuk golongan orang yang terbenam dalam kebodohan ataukah termasuk golongan orang yang terhormat? Namun saya berkata: Siapakah yang berani menolak apa yang telah ditetapkan oleh para ulama agama? Siapa yang Allah jadikan seruan mereka sebagai pelempar bagi setan-setan, dengan ucapan-ucapan yang dibuang di tempat terbuka, yang tidak dipedulikan sedikitpun? Perkataan ini cukup bagi siapa yang diberi taufik untuk bersikap adil. Hanya kepada Allah kita memohon taufik, Dialah yang memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus.

Jika engkau berkata: "Engkau telah mengulur tali pena dalam bab ini dan memperluas pembahasan dalam masalah-masalah ini dengan agak berlebihan, maka jawablah bantahan yang ada, meskipun ini membawa kita keluar dari batasan jawaban, karena sangat dibutuhkan untuk menyingkap tabir ini."

Saya berkata: Jawaban atas bantahan itu, meskipun sudah dapat dipahami dari pembahasan sebelumnya bagi orang yang diberi cahaya oleh Allah, dapat disampaikan dari dua sisi: secara global dan secara terperinci.

Adapun secara global: seandainya pihak yang membolehkan memiliki nash dalam masalah yang diperdebatkan, dan dari mana ia mendapatkannya, maka dalam Ilmu Ushul sudah ditetapkan bahwa tidak ada pertentangan antara dua nash, tidak antara nash dan yang tampak lahirnya, tidak pula antara yang global dan yang terperinci. Karena pertentangan antara dua nash adalah hal yang mustahil secara pasti, sebab Sunnah tidak saling bertentangan dan tidak saling berbenturan. Seandainya pun dianggap ada, maka bisa jadi ia shahih namun tidak sharih (tegas), sehingga nash yang tidak mengandung makna lain selain satu makna harus didahulukan, dan selainnya diartikan mengikutinya.

Para imam Ushul telah menegaskan bahwa sesuatu yang mengandung dua makna dan salah satunya lebih jelas, maka petunjuknya bersifat dugaan dan tidak dapat mengalahkan yang bermakna tunggal menurut kesepakatan. Bahkan wajib dicari jalan penggabungan. Kemudian seandainya keduanya bermakna tunggal dalam pertentangan dan tidak ada jalan untuk menasakh maupun menggabungkan, maka bersikap tawaqquf sampai tampak tarjih atau terkumpul qarinah-qarinah, seperti larangan misalnya, karena larangan didahulukan atas kebolehan, khususnya jika ia lebih nyata dalam menutup kerusakan, sebab syariat datang untuk kemaslahatan murni. Kemudian sesungguhnya qadhaya 'ainiyah (peristiwa khusus) terbatas pada kasusnya masing-masing, tidak bisa diqiyaskan, dan tidak dapat mengalahkan nash-nash menurut para ahli Ushul. Selanjutnya seandainya dalil

bantahan itu sederajat, para ulama telah menetapkan bahwa yang sederajat pun tertolak, lantas bagaimana dengan yang lebih lemah darinya? Al-Rashafi berkata dalam Adab al-Bahts:

Jika sederajat maka ia tertolak, dan jika lebih khusus maka tidak berguna.

Semua yang kami sebutkan berlaku dalam masalah kita ini jika direnungkan dan dirinci. Maka hendaklah pihak yang membolehkan mengajukan dagangannya ke hadapan prinsip ini yang diakui oleh para imam ilmu naql. Jika ia tidak bisa lepas darinya, maka janganlah ia mengklaim apa yang bukan miliknya, dan hendaklah ia belajar dahulu baru kemudian berbicara.

Alangkah baiknya jika ia menggabungkan antara nash-nash terdahulu dengan apa yang ia jadikan dalil, dan tidak membenturkan yang sharih dan shahih dengan hal-hal yang mengandung kemungkinan itu. Hendaklah ia memberikan hak kepada setiap yang berhak, sehingga ia tidak menafikan kewajiban hijrah dari setiap orang berdasarkan larangan, dan tidak mewajibkan hijrah atas setiap orang berdasarkan rukhshah beserta syarat-syaratnya. Ini jauh lebih baik daripada kemutlakan yang berulang-ulang dalam ungkapannya, lebih baik akibatnya, dan lebih ringan mudaratnya.

Adapun jawaban terperinci: perkataannya tentang pihak yang melarang, bahwa ia berdalil dengan keumuman hadis-hadis beserta kekurangan-kekurangannya, adalah perkataan yang lemah yang tidak bisa dipegang dan tidak pernah didahului oleh seorang pun yang diperhitungkan perkataannya dan dijadikan rujukan. Demi Allah, jika penolakan dan penerimaan itu hanya berdasarkan hawa nafsu dan apa yang tidak sesuai dengan tujuan, dengan

mengatakan: "Ini hanyalah keumuman dan hadis-hadis yang ada kekurangannya," maka pihak lawan pun tidak akan kesulitan mengucapkan kata-kata semacam ini. Dengan begitu tidak akan ada hujah yang tetap baginya dengan sesuatu pun darinya sama sekali. Namun jika penolakan itu bukan berdasarkan hawa nafsu, melainkan berdasarkan ilmu dan mempertimbangkan syarat-syaratnya menurut para ahlinya, maka pertama-tama harus ada kesepakatan atas syarat-syarat tersebut, kemudian mengikutinya di mana pun ditemukan. Dalam kondisi demikian saya berkata: Tidak diragukan lagi bahwa pihak yang melarang memiliki nash-nash yang tegas dan hujah-hujah yang gamblang yang tidak mengandung selain satu makna. Berbeda dengan apa yang dimiliki pihak yang membolehkan, karena itu adalah riwayat-riwayat khusus yang tidak dapat mengalahkan ilmu yang mutlak yang mencakup semua yang layak baginya. Bahkan tidak bisa diamalkan kecuali jika selamat dari dalil yang mengalahkannya.

Adapun jika mengamalkannya berujung pada meninggalkan yang muhkam dan jelas, maka wajib menggabungkan sebagaimana yang telah kami paparkan. Klaim mereka bahwa itu adalah keumuman adalah kesalahan yang nyata, karena keumuman menurut para ulama adalah klaim bahwa lafaz umum mencakup yang muhkam khusus, dan pihak yang menentang tidak menerima hal itu.

Adapun lafaz umum kulliy yang mencakup semua yang layak baginya, yang berlaku pada setiap individu dari jenis tersebut, seperti kata "manusia" misalnya, dan yang dikaitkan dengan sifat seperti "Islam" atau "syirik" misalnya, maka ini termasuk kulliyat mutlaqah. Barangsiapa yang mengklaim bahwa ini dapat dilawan

dengan yang mengandung kemungkinan, atau yang global, atau dengan qadhaya 'ainiyah, maka ia lebih sesat dari keledai miliknya.

Adapun yang berkaitan dengan pribadi tertentu, maka ini masih perlu dikaji. Jika tidak dilawan dengan yang lebih kuat darinya, maka ia bersifat umum dan berlaku padanya kaidah: "Yang diperhitungkan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab." Keumumannya telah diperkuat oleh hadis: *"Keputusanku atas satu orang adalah keputusanku atas sekelompok orang,"* yang masih diperdebatkan sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mahshul dan lainnya. Disebutkan dalam Jam' al-Jawami' tentang kewajiban mentarjih: "Didahulukan apa yang mengandung ancaman, dan apa yang merupakan keumuman mutlak atas yang berkaitan dengan sebab, kecuali dalam sebabnya."

Alhamdulillah, nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah telah datang menetapkan hukum umum ini yang berkaitan dengan setiap individu dari jenisnya. Namun orang yang mengklaim ini membalik perkara, menjadikan yang mutasyabih sebagai dalil yang tegas, dan yang muhkam berupa khitab umum yang dikaitkan dengan sifat-sifat yang sesuai dengan makna kandungannya ia jadikan sebagai keumuman yang dilemahkan oleh para ulama ketika dilawan oleh yang lebih kuat darinya. Maka Allah-lah tempat memohon pertolongan!

Barangsiapa yang tidak membedakan antara yang umum mutlak yang sesuai dengan makna kandungannya, dengan yang muhkam yang diklaim bahwa keumuman-keumuman itu mencakupnya, maka ia adalah orang yang meraba-raba dalam kegelapan dan menabrak-tabrak batas.

Al-Allamah Syaikh Abdul Lathif (semoga Allah merahmatinya) berkata: "Sesungguhnya nash-nash yang datang tentang kewajiban hijrah dan larangan menetap di negeri syirik adalah nash-nash yang umum dan mutlak, serta dalil-dalil yang tegas dan pasti. Barangsiapa yang berpendapat tentang pengkhususan dan pembatasan terhadapnya, ia hanyalah berdalil dengan qadhaya 'ainiyah yang khusus dan dalil-dalil juz'iyah yang tidak memiliki keumuman menurut jumhur ahli Ushul. Bahkan dalil-dalil itu sendiri mengandung kemungkinan pengkhususan dan pembatasan. Dan barangsiapa yang berpendapat dengan rukhshah tidak membantah keumuman dalil-dalil yang mewajibkan hijrah dari pergaulan dan kebersamaan..." sampai akhir perkataannya, maka merujuklah kepadanya.

Jika engkau telah mengetahui bahwa Syaikh dan orang-orang sebelumnya dari kalangan salaf dan khalaf yang telah kami sebutkan kepada engkau dan lainnya, memahami dari nash-nash tersebut bahwa itu adalah dalil-dalil yang tegas, sedangkan yang melawannya dapat menerima pengkhususan dan pembatasan, maka akan jelas bagimu kesalahan pihak yang membolehkan dalam melemahkan dalil-dalil pihak yang melarang. Karena setiap orang yang menyelisihi syariat memiliki syubhat dan kemungkinan-kemungkinan dalil yang buruk pemahamannya serta tidak diberi taufik untuk menggabungkannya dengan yang berseberangan dengannya, berlipat-lipat lebih banyak daripada yang dimiliki mereka. Maka lazim bagi kita untuk waspada menolak kebatilannya demi mempertimbangkan dalilnya yang tambal-sulam. Tidak demikian! Bahkan kita mengetahui buruknya pemahaman mereka sebelum meneliti kekeliruan mereka, karena kita berpegang pada prinsip yang kokoh ini, yaitu: bahwa Sunnah

saling membenarkan satu sama lain, sedangkan bid'ah saling meruntuhkan satu sama lain.

Adapun perkataannya: "ada kekurangannya," yakni tentang hujah pihak yang melarang, dari mana ia tahu bahwa ada kekurangannya? Padahal ia tidak pernah meriwayatkan, menelaah, maupun memahaminya. Ini, demi Allah, adalah tindakan sewenang-wenang terhadap nash-nash. Seolah-olah ia bermaksud mempersoalkan hadis Qais bin Abi Hazim dan hadis Samurah, sementara telah dijelaskan kepadamu apa yang mendukung keduanya dari hadis-hadis yang masyhur.

Seandainya hanya ada hadis Jarir yang telah lalu, padahal keislaman Jarir baru terjadi setelah ia membaiat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyembah Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan meninggalkan kaum musyrikin, niscaya itu sudah cukup. Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahihnya bahwa ia mengamalkan yang terakhir dan terakhir dari perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Disebutkan dalam kitab Mirqah al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul: "Hadis jika diterima oleh umat dengan penerimaan yang baik, perawinya adalah orang yang adil, dan memiliki syahid, maka ia seperti mutawatir dalam hal dapat dijadikan hujah." Demikian perkataannya.

An-Nawawi menuturkan dalam Syarh al-Muhadzdzab bahwa asy-Syafi'i berhujah dengan hadis mursal jika diperkuat oleh satu syahid. Beliau adalah salah satu imam yang paling berhati-hati dalam masalah ini. Sedangkan dari kalangan ulama Malikiyah dan Kufiyah, hadis mursal diterima secara mutlak. Hadis ini pun telah diperkuat oleh lebih dari dua puluh syahid, ditambah dengan ayat-ayat muhkam dan kulliyat dari syariat sebagaimana yang telah kami paparkan kepada engkau. Di antaranya adalah kewajiban

memusuhi kaum musyrikin, dan permusuhan itu menuntut kejauhan dan pemisahan diri. Di antaranya pula adalah kaidah kulliyah dan prinsip agung, yaitu sadd adz-dzara'i' yang berujung pada kerusakan yang paling berat, karena wasilah memiliki hukum yang sama dengan tujuan akhirnya. Semuanya telah diisyaratkan sebelumnya.

Di antaranya: bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan janji dan ancaman (wa'd dan wa'id), para sahabat dan tabi'in tidak menisbatkannya secara marfu' (langsung kepada Nabi) kecuali dengan keyakinan penuh akan kesahihannya. Sesungguhnya Qais bin Abi Hazim adalah seorang mukhadram (yang hidup di masa jahiliah dan Islam), dan disebutkan bahwa ia memiliki riwayat; ia meriwayatkan dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Berdasarkan hal ini: kemungkinan pertama, ia termasuk tabi'in besar, dan inilah yang mu'tabar menurut Imam Al-Syafi'i dan ulama lainnya; atau kemungkinan kedua, ia adalah sahabat yang riwayatnya berstatus mursal, dan mursal sahabat memiliki hukum marfu', karena seluruh sahabat adalah 'adil (dapat dipercaya). Sejumlah ahli hadits telah menguatkan ketersambungan sanadnya dari Jarir, dan asalnya terdapat dalam Sahih Muslim. Ini semua seandainya hanya ada satu dalil saja dalam bab ini.

Adapun pernyataan pihak yang membolehkan bahwa: 'Pihak yang melarang berdalil dengan hadits-hadits yang bermasalah,' itu tidak lebih dari omong kosong yang tidak ada gunanya. Seandainya pihak yang melarang hanya berpegang pada larangan semata yang diperkuat dengan terwujudnya kerusakan (mafsadah), itu sudah cukup. Karena dalam ilmu Adab al-Bahs (tatacara debat ilmiah) dinyatakan: bahwa dalil larangan (hazhr) didahulukan atas dalil kebolehan (ibahah) ketika terjadi

pertentangan, kecuali dalam hal-hal yang telah disebutkan oleh para ulama di mana hukum asalnya adalah bebas dari beban (bara'ah), seperti dalam akad-akad, atau dalam perkara-perkara yang bersifat indrawi seperti makanan.

Adapun pernyataannya: 'Negeri itu adalah negeri Islam, karena syiar-syiar Islam tampak di sana, tanpa adanya jaminan (dzimmah) dari kaum musyrikin maupun perlindungan (jiwar)'; dan berdasarkan alasan ini: 'Apabila kaum muslimin berkuasa, maka negeri itu menjadi Dar al-Islam,' maka ucapan ini saling bertentangan secara lafaz. Telah disebutkan sebelumnya peringatan atas kekeliruan yang terdapat di dalamnya dari segi makna. Adapun ucapannya: 'tanpa adanya dzimmah maupun jiwar,' saya duga ia memperhatikan kezaliman dalam harta dan jiwa, karena cinta dunia telah menguasai diri manusia, dan musibah dalam hal itu merupakan musibah terbesar menurut pandangan mereka. Jika demikian yang dimaksud, maka hal itu terdapat di semua kerajaan, dan orang-orang Kristen—semoga Allah melaknat mereka—mendapat bagian terbesar dalam hal itu.

Adapun kezaliman dalam agama dan penghinaan di dalamnya, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang Allah sinari mata hatinya, dan yang sangat kikir menjaga agamanya. Penghinaan dan kerendahan manakah yang lebih besar daripada seseorang yang melihat dan mendengar kekufuran yang terang-terangan setiap pagi dan petang? Seandainya ia menampakkan bahwa itulah perbuatan kaum musyrikin, niscaya mereka akan membunuhnya atau mengusirnya.

Di antara hukuman takdir atas hati adalah: hilangnya kepekaan terhadap kejahatan. Ini merupakan rasa sakit keberadaan yang menimpa hati, yang memutus sumber-sumber

kehidupan dan kebaikannya. Apabila sumber-sumber itu terputus, maka yang terjadi adalah kebalikannya tanpa keraguan. Hukuman hati jauh lebih berat daripada hukuman badan. Itulah sebabnya yang baik menjadi kemungkaran, dan yang mungkar menjadi kebajikan.

Apakah ada yang meragukan bahwa orang yang tinggal di sana tidak dapat menghindar dari pemerintahan yang sesat, bahwa anaknya akan terkena wajib militer (lottery), bahwa hasil bumi dan persepuluhan hartanya (ma'syarat) diserahkan kepada mereka, dan berbagai bencana lainnya yang semakin lama ia tinggal, semakin kuat cengkeramannya atas hati dan tubuhnya? Barang siapa yang mengklaim selain itu, ia adalah orang yang tidak tahu malu. Dan siapa yang memiliki wawasan tentang apa yang telah ditetapkan oleh para peneliti, ia tahu bahwa negeri itu adalah negeri kemusyrikan, bahwa kemusyrikan dan pelakunya yang berkuasa di sana, dan bahwa kebenaran berpihak kepada mereka yang memutuskan dengan nash-nash yang menetapkan larangan, berkata dengan adil, dan menegakkan syariat.

Adapun apa yang dinukil dari Syekh Abdullah bahwa negerinya adalah negeri Islam, maka telah kami jelaskan sebelumnya bahwa itu tidak menunjukkan apa yang mereka maksudkan. Syekh itu mengikuti jejak para pendahulunya dalam menolong tauhid dan membantah kaum musyrikin dan musyrik yang memusuhinya. Ucapannya bersifat global bahwa negeri itu bukan negeri kafir asli yang berlaku padanya hukum-hukum yang berlaku bagi kafir asli, dan itulah yang dipahami dari ucapan para Ashab Al-Syafi'i dan lainnya. Namun apakah engkau mengira ia meragukan kekufuran orang yang terang-terangan berdoa kepada orang-orang saleh dan menyembah mereka, dengan cara meminta

pertolongan (isti'anah), memohon pertolongan dalam kesulitan (istighasah), menyembelih, bernazar, bertawakal, dan sebagainya kepada mereka, dengan keyakinan bahwa mereka adalah perantara antara dirinya dan Allah dalam hajat dan kesulitan?

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah—semoga Allah menyucikan ruhnya—dan para imam lainnya telah menegaskan: bahwa inilah kekufuran yang nyata, yaitu agama kaum musyrikin dan perbuatan orang-orang jahil yang sesat. Bahkan orang-orang itu melebihi kaum musyrikin, dengan cara meminta hajat kepada mereka secara langsung (istiklal) sebagaimana yang kami saksikan sendiri. Jelaslah bagimu bahwa pernyataan pihak yang membolehkan: 'Negeri itu adalah negeri Islam,' sebagai landasan kebolehan menetap di sana, adalah sebuah kesalahan yang tidak boleh diikuti, sebagaimana telah berulang kali kami jelaskan kepadamu: bahwa pembuat syariat mengaitkan hukum dengan terlihatnya kekufuran dan kemaksiatan, bagi orang yang tidak mampu mengingkarinya.

Betapa indah apa yang dikatakan:

Ilmu berdasarkan pendapat adalah global dan menyesatkan ... sedangkan ilmu berdasarkan nash adalah hakikat dan rincian.

Telah kami jelaskan kepadamu bahwa yang diklaim itu lebih umum dari sekadar negeri Islam atau negeri kafir, jika 'illatnya adalah tidak adanya larangan dari ibadah. Dan bahwa pertanyaannya sudah gugur dari akarnya, sehingga tidak diperlukan fatwa Abu Buthain dan lainnya.

Adapun klaimnya: bahwa menampakkan agama jika mereka tidak menghalangimu dari kewajiban agamamu—yakni: dari salat dan ibadah khusus—dengan berdalil pada apa yang diriwayatkan

Al-Bukhari: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan salat, dan berpuasa Ramadan, maka menjadi hak Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia berhijrah maupun tinggal di tanah kelahirannya"**, dan hadits tentang pemilik Khadramah.

Maka jawabannya adalah sebagai berikut:

Pertama: Kedua hadits tersebut tidak mengandung dalil bahwa negeri itu adalah negeri musyrik; paling jauh isinya hanyalah menetapkan keimanan bagi orang yang masuk Islam dan meninggal di negerinya.

Kedua: Keduanya menunjukkan kesempurnaan iman. Keduanya sejalan dengan sabdanya: *"...walaupun ia berzina dan walaupun ia mencuri"*. Dan kami pun berkata berdasarkan konsekuensinya: barang siapa yang menetap di negeri musyrik padahal mampu untuk keluar darinya, karena sayang kepada tanah air atau alasan lainnya, maka ia telah melakukan dosa besar, sehingga dikatakan: ia adalah mukmin yang imannya tidak sempurna.

Ketiga: Berdalil dengan keduanya dan yang semakna dengannya adalah keluar dari maksud yang dituju. Karena keduanya berbicara tentang orang yang masuk Islam di negerinya sendiri. Adapun pergi dengan sengaja ke negeri mereka dan menetap bersama mereka, maka keduanya sama sekali tidak menunjukkan hal itu dari sisi mana pun. Berdalil dengan nash-nash adalah cabang dari ketetapan nash-nash itu terlebih dahulu, kemudian kesesuaiannya dengan hal yang didalilkan secara makna, sebagaimana telah ditetapkan di tempatnya. Apabila orang

yang beriman dan tidak berhijrah dari kalangan Arab badui dianggap tidak sempurna, bagaimana pula dengan orang yang beriman dan tidak berhijrah dari negeri-negeri kaum musyrikin. Syeikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—berkata dalam Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim—ketika menyebutkan larangan menyerupai kaum musyrikin: 'Hampir serupa dengan ini adalah menyalahi orang yang tidak sempurna agamanya dari kalangan Arab badui, karena kesempurnaan agama adalah dengan hijrah. Maka orang yang beriman dan tidak berhijrah dari kalangan Arab badui dan semisalnya adalah orang yang tidak sempurna.'

Keempat: Bahwa sabdanya: 'berhijrah atau menetap' memiliki makna yang sama dengan sabdanya: 'berjihad atau menetap.' Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan An-Nasa'i dan lainnya dari Abu Al-Darda' secara marfu': *"Barang siapa yang mendirikan salat, membayar zakat, dan meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka menjadi hak Allah untuk mengampuninya, baik ia berhijrah maupun meninggal di tempat kelahirannya"*. Kami berkata: wahai Rasulullah, tidakkah kami beritahukan kepada manusia agar mereka bergembira? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya surga memiliki seratus derajat; antara setiap dua derajat seperti antara langit dan bumi, yang Allah siapkan bagi para mujahidin di jalan-Nya"*, demikianlah lanjutan hadits. Kemudian An-Nasa'i berkata setelahnya: Apa yang akan didapat oleh orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad? Yakni dari pahala.

Ini menunjukkan bahwa hijrah di sini bermakna jihad. Dan dalam riwayat Al-Bukhari terdapat lafaz: *"berjihad di jalan Allah atau menetap"*. Beliau memberi judul padanya dalam bab Jihad, karena hijrah juga digunakan dan dimaksudkan dengannya jihad,

sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad dari 'Amr bin 'Abasah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Hijrah manakah yang paling utama? Beliau bersabda: Jihad."*

Maka jelaslah pada kedua kemungkinan tersebut bahwa maksudnya adalah menetapkan iman bagi orang yang masuk Islam dan tidak berhijrah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak berjihad, meskipun kesempurnaannya dinafikan. Dari mana ia mendapatkan bahwa hadits itu menunjukkan kebolehan menetap di tengah-tengah kaum musyrikin? Barang siapa yang menangkis dengan hal-hal yang masih mengandung kemungkinan seperti ini untuk menolak nash-nash yang jelas dan sahih yang telah disebutkan sebelumnya—seperti hadits Hakim bin Hizam secara marfu': *"Allah tidak menerima amal seorang Muslim setelah ia masuk Islam, kecuali jika ia meninggalkan kaum musyrikin"* yang diriwayatkan An-Nasa'i, dan hadits Abu Malik Al-Asy'ja'i secara marfu': *"Aku memerintahkan kalian dengan lima hal yang Allah perintahkan kepadaku"*, lalu disebutkan hijrah yang diriwayatkan Ahmad dan lainnya, serta yang semakna dengannya—maka ia tidaklah bersikap adil.

Kelima—dan ini yang paling jelas di antaranya: bahwa berdalil dengan hadits-hadits yang mutlak seperti ini, sekalipun mencapai derajat mutawatir, menuntut batalnya hukum nash-nash yang tegas menyebutkan perintah meninggalkan kaum musyrikin, seperti yang ada di sini, dan seperti dalam hadits Nuhayq yang akan datang: 'dan berpisah dari kaum musyrikin (wa 'ala ziyal al-musyrikin).' Maka yang mutlak yang didalilkan oleh pihak yang membolehkan—sekalipun sahih dan banyak—dibawa kepada yang muqayyad (terbatas) ini dari mafhum sifat yang melarang menetap. Apabila penghalang ini yang menjadi sebab hukum wajib

meninggalkan tanah air telah hilang, maka barulah ada alasan (maqtadhi), dan jika tidak, maka tidak. Ini jelas—alhamdulillah—dan harus dituju sebagai jalan tengah antara nash-nash. Karena tidak ada ruang bagi pendapat dalam hal seperti ini selama ada khabar-khabar yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa orang yang masuk Islam dan tidak berhijrah itu seperti Arab badui muslimin—dan tempat tinggalnya disebut 'dâr-nya'—adalah hadits Buraidah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka ke Dar al-Muhajirin (negeri para muhajirin), dan beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan itu, maka bagi mereka adalah apa yang bagi para muhajirin dan atas mereka apa yang atas para muhajirin"*. Dalam sebagian lafaznya: *"Jika mereka menolak dan memilih negeri mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan seperti Arab badui dari kalangan muslimin; berlaku atas mereka hukum Allah yang berlaku atas orang-orang mukmin"*, demikianlah lanjutan hadits. Kecuali bagi Arab badui yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan untuk meninggalkan hijrah, dalam sabdanya: *"Beramallah dari balik lautan"*—yakni: kampung-kampung—*"karena Allah tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun amalmu"*—yakni: tidak mengurangi pahala hijrah dan tidak menguranginya—karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui minimnya kesabaran orang itu untuk tinggal di Madinah. **[Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin]** (Al-Ahzab: 43).

Demikian pula beliau mengizinkan bani Aslam—suku yang dikenal—sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dan lainnya: dari Salamah bin Al-Akwa' radhiyallahu 'anhu bahwa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pergilah ke padang, wahai bani Aslam!"* Mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami khawatir hal itu merusak (nilai) hijrah kami. Beliau bersabda: *"Kalian adalah muhajirin di mana pun kalian berada."* Maknanya adalah: agar mereka berada di padang, dan mereka itu ada dalam izin beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan orang lain selain mereka. Karena orang yang diizinkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk itu, maka baginya hukum para muhajirin. Sebab mafhum izin bagi mereka adalah tidak adanya izin bagi selain mereka.

Adapun Arab badui, maka urusannya lebih ringan bagi mereka, dan mereka tidak mendapat keutamaan para muhajirin karena lemahnya iman mereka dan cepatnya mereka condong kepada kebatilan. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan An-Nasa'i: Ahmad bin 'Abdullah bin Al-Hakam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari 'Amr bin Murrah dari 'Abdullah bin Al-Harits dari Abu Katsir dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hijrah ada dua: hijrah orang yang menetap di kota dan hijrah orang yang tinggal di padang. Adapun orang yang tinggal di padang, maka ia memenuhi panggilan ketika dipanggil dan menaati ketika diperintah. Adapun orang yang menetap di kota, maka dialah yang paling besar cobaannya dan paling besar pahalanya."*

Adapun apa yang diriwayatkan An-Nasa'i juga dengan sanadnya, dari Fadhalah bin 'Ubaid: bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin (za'im) dan pemimpin itu adalah penjamin (hamil), bagi*

orang yang beriman kepadaku, masuk Islam, dan berhijrah, dengan sebuah rumah di tengah surga dan rumah di surga paling atas", demikian kedua hadits tersebut. Maka jelaslah bahwa maksudnya adalah: menetapkan iman bagi orang yang tidak berhijrah dan tidak berjihad setelah ia masuk Islam, dan bahwa orang yang berjihad dan berhijrah maka imannya telah sempurna. Dalil apa yang terdapat di dalamnya tentang kebolehan menetap di tengah-tengah kaum musyrikin?!

Apabila orang yang kembali (murtad dari hijrah) setelah hijrahnya dianggap seperti Arab badui yang terlaknat karena takut keterbelakangan (jafa') dan lupa ilmu, demi kemaslahatan Islam—sebagaimana diriwayatkan Al-Thabrani dari hadits Jabir bin Samurah secara marfu': *"Allah melaknat orang yang kembali ke padang setelah hijrahnya kecuali dalam masa fitnah"*, dan apa yang diriwayatkan An-Nasa'i dari 'Abdullah bin Mas'ud secara marfu': *"Allah melaknat pemakan riba dan pemberinya"*, demikian lanjutan hadits, yang di dalamnya terdapat: *"dan orang yang kembali ke padang (menjadi badui) setelah hijrahnya"*. Ibnu Al-Atsir berkata dalam Al-Nihayah: 'Siapa yang kembali setelah hijrahnya ke tempat asalnya tanpa uzur, mereka menganggapnya seperti orang yang murtad,' selesai dari Al-Fath.

Serupa dengan itu: apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Salamah bin Al-Akwa', bahwa ketika ia masuk menemui Al-Hajjaj, ia berkata: 'Wahai Ibn Al-Akwa', engkau telah berbalik ke belakang (murtad), engkau menjadi badui?' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan aku untuk tinggal di padang.' Jika demikian halnya, maka hal itu menunjukkan dengan kata tersirat (fahwa) akan pentingnya menjauh dari kaum musyrikin bagi orang yang masuk Islam. Adapun orang yang telah

muslim kemudian bergabung dengan mereka dan memilih mereka tanpa kemaslahatan agama, maka ia dituntut untuk mendatangkan dalilnya, meski hanya dari ucapan seorang imam yang diakui. Jika tidak, maka kami telah jelaskan kepadamu bahwa berdalil dengan hal-hal yang mengandung kemungkinan seperti ini adalah keluar dari maksud yang dituju.

Adapun hadits Arab badui, maka telah disebutkan isyaratnya, dan bahwa ia termasuk perkara yang bersifat 'aini (kasus per kasus) yang berkaitan dengan individu, kondisi, dan waktu tertentu. Al-Qurthubi berkata tentang hadits Arab badui: 'Kemungkinan hal itu khusus bagi Arab badui ini karena apa yang Nabi ketahui tentang kondisinya dan kelemahannya untuk menetap di Madinah, sehingga beliau shallallahu 'alaihi wa sallam merasa kasihan kepadanya, dan beliau adalah orang yang penyayang kepada orang-orang mukmin,' selesai.

Dan sudah diketahui: bahwa jika peristiwa ini terjadi setelah Fathu Makkah (penaklukan Mekah), maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda—sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari dan lainnya, ketika beliau menaklukkan Mekah: *"Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah"*. Maka diketahui bahwa peristiwa itu terjadi sebelum Fathu Makkah, dan hijrah pada saat itu wajib berdasarkan ijmak. Tidak ada seorang pun yang memahami bahwa kisah Arab badui ini membatalkan hukum hijrah. Dan jika peristiwa itu terjadi setelah Fathu Makkah, maka jawabannya sama dengan jawaban atas dua hadits sebelumnya.

Sisi lain adalah: bahwa pada awal Islam terdapat kelonggaran dan kemudahan yang tidak ada pada akhirnya. Dan telah kami jelaskan kepadamu hadits Jarir dan perjanjiannya

dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meninggalkan kaum musyrikin, padahal keislamannya terjadi di akhir masa.

Singkatnya: tidak terdapat dalam hadits Arab badui maupun hadits-hadits lainnya—meski pun sahih—sesuatu yang menunjukkan bolehnya tinggal bersama kaum musyrikin sama sekali. Bahkan semuanya dengan jelas berbicara tentang tinggal di padang bagi orang yang masuk Islam dan tidak berhijrah. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengatakan kepadanya: 'Beramallah di kampung-kampung', karena kampung-kampung pada waktu itu bukan negeri Islam. Tetapi beliau bersabda kepadanya: 'Beramallah dari balik kampung-kampung'—yakni: sembahlah Allah dan tinggallah di mana pun kamu mau dari sana, dan engkau tetap di atas hijrahmu—sebagai bentuk kemurahan hati kepada orang itu.

Adapun hadits Nuhayq bin 'Ashim, maka ia tidak menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkannya untuk tinggal bersama kaum musyrikin, melainkan hanya mengizinkan untuk tinggal di padang saja, dan agar ia tinggal di mana saja ia mau dan ia tidak menanggung dosa orang lain. Hal ini diisyaratkan oleh apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Al-Sha'b bin Jatstsamah secara marfu': *"Tidak ada 'hajr' (larangan masuk) kecuali milik Allah dan Rasul-Nya."* Inilah makna hadits Nuhayq dan yang semakna dengannya dari khabar-khabar: bahwa orang-orang jahiliah dahulu memiliki batas-batas hajr, di mana mereka melarang siapa yang mereka kehendaki darinya. Allah telah mengganti itu dengan Islam, karena Islam menuntut keselamatan, dan dengan Islam setiap orang menjadi aman.

Ketika Ibnu Qayyim al-Jawziyyah memaparkan kisah tersebut secara lengkap, dan di bagian akhirnya terdapat riwayat:

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku berbai'at kepadamu?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam membentangkan tangannya dan berkata: "Atas dasar mendirikan shalat, menunaikan zakat, meninggalkan kaum musyrikin, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan wilayah yang ada di antara timur dan barat yang menjadi milik kami?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menggenggam tangannya, karena beliau mengira aku akan mensyaratkan sesuatu yang tidak akan diberikan kepadanya. Beliau bersabda: "Kalian boleh menempatinya di mana saja yang kalian kehendaki, dan seseorang tidak menanggung dosa kecuali atas dirinya sendiri."

Ibnu Qayyim berkata dalam penjelasannya tentang hadits tersebut: ungkapan dalam ikrar bai'at *"meninggalkan orang musyrik"* maksudnya adalah memisahkan diri dan memusuhi mereka, sehingga tidak boleh berdampingan dengan mereka dan tidak boleh memberikan loyalitas kepada mereka, sebagaimana dalam hadits riwayat kitab-kitab Sunan: *"Janganlah dua nyala api keduanya saling berhadapan."* Demikian kutipan perkataan Ibnu Qayyim secara harfiah.

Adapun sabda dalam hadits tersebut: *"Kalian boleh menempatinya di mana saja yang kalian kehendaki"* bersamaan dengan sabda beliau *"meninggalkan kaum musyrikin"* — ini menjelaskan kepada Anda maksud dari sang Pembuat syariat. Maka perhatikanlah orang yang membolehkan ini — semoga Allah menjaga kita — ia berhujjah dengan dalil yang justru menjadi hujjah

yang menentangnya sendiri, lalu ia berkata bahwa hal itu disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab Al-Huda.

Adapun pendalilan orang itu dengan kisah hijrah ke Habasyah, maka hal itu adalah salah satu dari sekian banyak kekeliruan dan pembalikan logika. Aku tidak mengetahui seorang pun yang mendahuluinya dalam hal ini, kecuali sebagian orang yang pernah menentang imam dakwah.

Perkataannya bahwa mereka berhijrah untuk mencari keamanan bukan untuk terjebak dalam fitnah, tidak lebih dari sekadar pengaburan yang lahir dari seseorang yang tidak memahami betapa besarnya bahaya syirik — yang merupakan pelecehan paling agung terhadap keagungan Rububiyyah dan pembatalan terhadap apa yang para rasul diserukan, yaitu tauhid Uluhiyyah. Maka di mana ketenangan dan ketenteraman hati bagi orang yang menyaksikan penyembahan berhala dan penghinaan terhadap Tuhan Yang Maha Perkasa dalam setiap keadaan dan waktu?!

Siapa pun yang berdalil dengan kisah hijrah untuk hal ini, maka pemikirannya rusak dan akalnya tumpul. Sebab setiap orang yang memahami syariat Allah dengan benar dan menyelami keadaan para sahabat serta apa yang mereka pegang teguh berupa pembelaan agama dan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin, pasti mengetahui dengan yakin bahwa hijrah ke Habasyah adalah hujjah yang kuat tentang wajibnya hijrah. Hal itu termasuk dalam kaidah mengambil kerusakan yang lebih ringan untuk menolak kerusakan yang lebih besar. Penyebutan kata hijrah pada peristiwa itu sudah cukup untuk tujuan yang dimaksud sesuai kemampuan, meskipun tidak terpenuhi seluruh maksudnya. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam pada awal

dakwahnya memerintahkan untuk berpaling, kemudian memerintahkan untuk terang-terangan, lalu memerintahkan untuk berjihad.

Kemunculan agama kadang dimaksudkan sebagai kemunculannya melalui kekuatan, dominasi, dan jihad — dan ini memang tertunda. Kadang pula dimaksudkan sebagai kemunculan dan kemasyhurannya serta tidak adanya halangan bagi orang yang masuk ke dalamnya — dan ini telah terwujud di bumi Habasyah. Peristiwa itu disebut hijrah dan perpindahan, sebagaimana dikisahkan oleh al-Nawawi dalam syarahnya atas Al-Arba'in.

Hal ini juga dikisahkan oleh mujtahid zamannya, Ibrahim bin Hasan al-Kurdi, dari al-Hafizh Ibnu Hajar, bahwa ia berkata: Hijrah dalam Islam terjadi dalam dua bentuk. Pertama, perpindahan dari negeri yang berbahaya ke negeri yang aman, sebagaimana dalam hijrah ke Habasyah dan awal hijrah dari Mekah ke Madinah. Kedua, hijrah dari negeri kekufuran ke negeri keimanan, yaitu setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam menetap di Madinah dan kaum muslimin yang mampu berhijrah kepadanya. Hijrah pada masa itu khusus merujuk pada perpindahan ke Madinah hingga Mekah ditaklukkan, lalu kekhususan itu berakhir, dan tinggallah hukum umum perpindahan dari negeri kekufuran bagi yang mampu melakukannya. Demikian kutipannya.

Disebutkan pula dari al-Suyuthi bahwa hijrah terbagi menjadi delapan bagian. Pertama, hijrah ke Habasyah ketika orang-orang kafir menyiksa para sahabat, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengizinkan mereka berhijrah ke bumi Habasyah. Lalu beliau mengizinkan mereka untuk kedua kalinya, dan itulah hijrah kedua. Ketiga, hijrah dari Mekah ke Madinah. Keempat, hijrah

kabilah-kabilah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mempelajari syariat, kemudian kembali kepada kaum mereka untuk memberikan peringatan.

Kelima, hijrah orang yang masuk Islam dari Mekah untuk datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Keenam, hijrah orang yang menetap di negeri kekufuran dan tidak mampu menampakkan agamanya, maka wajib baginya untuk berhijrah ke negeri Islam. Demikian redaksi al-Suyuthi dalam Al-Muntaha, dan kami hanya mengutip bagian yang relevan. Para ulama mazhab kami pun telah menegaskan hal ini, dan redaksi al-Nawawi dalam syarah Al-Arba'in-nya pun senada dengan ini.

Setelah persoalan ini dikukuhkan — dengan segala puji bagi Allah — cahaya-cahaya agama telah bersinar, matahari dan bulan purnama dakwahnya telah terbit dengan hujjah yang terang, dan kuncup-kuncup serta bunga-bunganya telah mekar indah di padang kemuliaan. Namun datanglah penentang yang lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, yang berpaling dari keselamatan menuju kebinasaan — jika Allah tidak menyelamatkannya dengan rahmat-Nya — lalu berkata: "Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam berbagai catatannya tentang sirah: Ketahuilah bahwa keislaman seseorang tidaklah lurus, meskipun ia telah mengesakan Allah, kecuali setelah ia memusuhi kaum musyrikin dan menyatakan permusuhan serta kebencian kepada mereka secara terang-terangan."

Penentang itu berkata: "Maka secara lahiriah perkataannya berarti bahwa al-Najasyi adalah kafir karena tidak menyatakan permusuhan secara terang-terangan kepada kaumnya, begitu pula Ja'far dan sahabat-sahabatnya adalah kafir berdasarkan

pernyataan ini..." dan seterusnya dari perkataannya yang tidak mungkin keluar dari orang yang pernah mencium bau ilmu yang bermanfaat atau yang pernah melewati lembahnya sekali pun.

Guru kami, Syaikh al-'Allamah Abdul Latif — setelah memaparkan syubhat tersebut — telah menjawabnya dengan jawaban yang baik, bermanfaat, dan tepat sasaran. Ringkasan jawabannya adalah: Telah terbukti bahwa al-Najasyi secara terang-terangan menyatakan permusuhan kepada mereka dan berlepas diri dari keyakinan mereka, bahkan ia menentang mereka melebihi sekadar pernyataan permusuhan. Ia berkata: "Meskipun kalian menentang" ketika ia menegaskan penghambaan Isa alaihissalam, saat Ja'far membacakan kepadanya awal surat Maryam beserta kandungannya tentang Isa. Maka al-Najasyi berkata: "Demi Allah, tidaklah Isa melebihi ini..." dan seterusnya.

Permusuhan dan pernyataan terang-terangan mana lagi yang lebih besar dari ini? Bersamaan dengan itu, ia tetap membela para muhajirin dan memberi mereka perlindungan di negerinya. Ia berkata: "Pergilah kalian, kalian aman di negeriku. Siapa yang mencela kalian akan menyesal, dan siapa yang menzalimi kalian akan membayar ganti rugi." Dengan ini ia menegaskan bahwa ia akan menghukum siapa pun yang mencela agama mereka dan meremehkan pandangan mereka tentangnya. Ini adalah kadar yang melebihi sekadar pernyataan permusuhan terhadap mereka.

Tidak ada yang akan berkata bahwa Ja'far atau sahabat-sahabatnya menyembunyikan agama mereka di bumi Habasyah dan tidak menyatakan permusuhan secara terang-terangan terhadap orang-orang kafir musyrik, kecuali orang yang jahil.

Apakah Ja'far dan sahabat-sahabatnya meninggalkan negeri dan tanah kelahiran mereka serta memilih negeri Habasyah, kalau bukan karena mereka secara terang-terangan menyatakan permusuhan terhadap kaum musyrikin dan berlepas diri dari mereka secara terbuka dalam keyakinan dan agama? Seandainya tidak demikian, tentu mereka tidak perlu berhijrah dan memilih hidup di perantauan. Akan tetapi, semua itu dilakukan karena Allah dan karena permusuhan demi-Nya. Hal ini sudah jelas dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, seandainya bukan karena dominasi kebodohan. Demikian kutipan ringkasnya.

Syaikh, ayah kami — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata dalam membantah sanggahan tersebut: Adapun ucapannya, "Secara lahiriah pernyataan ini berarti al-Najasyi adalah kafir," dan seterusnya, maka jawabannya terdiri dari beberapa sisi.

Pertama, tidak ada bantahan atas hukum yang telah ditetapkan Al-Qur'an.

Kedua, para muhajirin ke bumi Habasyah berhijrah untuk melindungi agama mereka karena tidak ditemukan suatu negeri atau kabilah yang dapat memberikan keamanan selain Habasyah. Aku berkata: Hal itu pun atas perintah beliau shallallahu alaihi wasallam setelah sampai kepada beliau kabar tentang baiknya perlindungan yang diberikan al-Najasyi.

Ayahanda, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Kemudian peristiwa ini terjadi pada awal dakwah sebelum diwajibkannya berbagai kewajiban dan sebelum turunnya ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum. Kewajiban terbesar setelah tauhid adalah shalat, dan shalat belum diwajibkan saat itu kecuali setelah

sepuluh tahun. Begitu pula hukum-hukum hijrah dan jihad..." sampai ia berkata:

Ketiga, al-Najasyi dan segolongan dari kaumnya telah masuk Islam, sehingga mereka mendapat hukum orang-orang yang telah menampakkan keislamannya. Hal ini telah dikenal dalam kitab-kitab sirah dan tafsir. Apabila Islam telah tampak di suatu negeri, maka tidaklah diharamkan menetap di dalamnya bagi orang yang menjaga dan menampakkan agamanya. Demikian pula Ja'far dan sahabat-sahabatnya — Allah menjaga mereka melalui apa yang dialami mereka bersama al-Najasyi. Sebab al-Najasyi berkata: "Siapa yang mencela kalian akan membayar ganti rugi." Maka siapa pun yang mengikuti mereka di negeri itu, diterima oleh mereka, dan mereka menampakkan agama mereka meski dibenci oleh orang yang membencinya. Ayat itu tidak mencakup mereka.

Lalu di mana perbandingan antara ini dengan orang yang memberikan loyalitas kepada kaum musyrikin, menampakkan kecintaan kepada mereka, dan bergaul akrab dengan mereka? Inilah yang tidak menyisakan iman sedikit pun. Demikian perkataan beliau, semoga Allah merahmatinya.

Ketika beliau, semoga Allah merahmatinya, dalam bantahannya terhadap penulis dari Kharj memaparkan kisah al-Najasyi dan apa yang dikatakannya kepada Amr bin al-Ash sebagai utusan Quraisy, beliau berkata: Allah telah menurunkan ayat Al-Qur'an tentang al-Najasyi dan para sahabatnya serta memuji mereka. Maka tidak boleh dijadikan hujjah atas bolehnya menetap bersama ahli kebatilan, memberikan loyalitas kepada mereka, dan merasa tenteram dengan menggunakan kisah hijrah para sahabat dan pelarian mereka demi menyelamatkan agama mereka agar tidak difitnah oleh kaum musyrikin.

Setiap orang memahami dari kisah ini bahwa ia merupakan hujjah yang kuat bagi orang yang meninggalkan hijrah dari berbagai sisi yang tidak tersembunyi bagi siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan dan pemahaman, bahkan bagi orang yang paling lambat pemahamannya sekalipun. Dan tidak mungkin seorang pembangkang mampu berhujjah dengan hujjah yang justru menentangnya sendiri, kecuali orang yang diuji dengan buruknya pemahaman dan rusaknya cara berpikir. Demikian perkataan beliau dari tulisan tangannya, semoga Allah merahmatinya.

Maka gugurlah syubhat itu dari akarnya, karena sesungguhnya apabila seseorang menampakkan Islam di suatu negeri, maka tidaklah diharamkan menetap di sana bagi orang yang melakukan hal serupa sebagaimana yang dilakukan Ja'far dan sahabat-sahabatnya. Sebab mereka menampakkan agama mereka di negeri orang-orang yang meyakini bahwa Islam berbeda dari agama mereka — dan mereka adalah orang-orang yang lebih dekat kecintaannya dibanding kaum musyrikin berdasarkan nash Al-Qur'an.

Apakah mungkin disamakan hukum mereka dengan hukum orang yang seandainya ia mengetahui perbedaan keyakinanmu, ia akan menganggap tauhid kepada Allah sebagai kekufuran dan pemberontakan itu sendiri? Dan dalam keadaan terbaiknya ia akan menghukummu dengan pengusiran dan pembuangan? Maka Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Kesimpulannya: apabila suatu negeri seperti ini keadaannya dan Islam nampak di dalamnya, serta penguasanya adalah pendukung kaum muslimin yang menyetujui Islam, mempertahankan mereka di dalamnya, dan berkata kepada

pasukannya sebagaimana yang dikatakan al-Najasyi, maka tidak ada seorang pun yang dihalangi. Namun jika tauhid adalah pokok dari segala pokok dan kewajiban paling wajib, lalu bolehkah ia disembunyikan demi kepentingan duniawi, sementara berbagai ibadah lain yang merupakan cabangnya disebut menampakkan agama? Apa gunanya ilmu kalau demikian?!

Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata tentang kisah hijrah ke Habasyah: Al-Suhaili berkata: "Pelajaran fikih yang dapat dipetik dari kisah ini adalah: boleh meninggalkan tanah air meskipun tanah air itu Mekah dengan segala kemuliaannya, jika kepergian itu merupakan pelarian demi menyelamatkan agama, meskipun bukan menuju negeri Islam. Sebab Habasyah saat itu adalah orang-orang Nasrani yang menyembah al-Masih dan berkata bahwa ia adalah anak Allah. Mereka yang berhijrah ini disebut muhajirin.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki dua hijrah, yang Allah memuji mereka. Mereka meninggalkan Tanah Haram milik Allah menuju negeri kekufuran, karena hal itu demi kehati-hatian menjaga agama mereka, dan agar mereka dibiarkan bebas beribadah kepada Tuhan mereka serta mengingat-Nya dalam keadaan aman. Ini adalah hukum yang berlaku sepanjang masa: kapan pun kemungkaran mendominasi suatu negeri, seorang mukmin disakiti karena kebenaran, ia melihat kebatilan mengalahkan kebenaran, dan ia berharap di negeri lain mana pun ia bisa menjelaskan agamanya dan menampakkan ibadah kepada Tuhannya — maka keluarnya dengan cara seperti ini adalah suatu keharusan bagi setiap mukmin. Hijrah ini tidak akan terputus hingga hari kiamat.**

"Dan milik Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah." [Surat Al-Baqarah ayat 115]. Demikian perkataan al-Suhaili.

Maka perhatikanlah ucapannya: "jika kepergian itu merupakan pelarian demi menyelamatkan agama," dan ucapannya: "Allah memuji mereka karena perbuatan mereka itu merupakan kehati-hatian demi menjaga agama mereka," serta ucapannya: "mengingat-Nya dalam keadaan aman," yakni mengesakan-Nya secara terang-terangan di tengah orang-orang yang tidak mengesakan-Nya seperti kaum Nasrani. Ini berbeda dengan orang yang sepakat dengan tahlil seperti kaum Yahudi, maka bagi yang berhadapan dengan mereka tidaklah cukup kecuali dengan pernyataan terang-terangan tentang kerasulan, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Dan ucapannya: "Ini adalah hukum yang berlaku sepanjang masa: kapan pun kemungkaran mendominasi suatu negeri, seorang mukmin disakiti karena kebenaran, ia melihat kebatilan mengalahkan kebenaran, dan ia berharap di negeri mana pun ia bisa menjelaskan agamanya" — apakah agama yang dimaksud ini menurut Anda termasuk dalam kategori lafaz umum yang dimaksudkan khusus? Tidak, sekali-kali tidak! Lalu apa gerangan kehati-hatian ini — semoga Allah merahmatimu? Apakah menurut Anda kehati-hatian itu adalah pergi ke negeri kaum musyrikin ketika Anda disakiti karena kebenaran di negeri kaum muslimin dan Anda melihat kebatilan mengalahkan kebenaran? Betapa besarnya dosa orang yang membolehkan hal ini jika kita mengambil konsekuensi logis dari perkataannya! Allahu Akbar! Betapa parahnya kejahilan kepada pemiliknya — ampunilah kami ya Allah, ampunilah kami!

Adapun apa yang ia nukil dari Syaikhul Islam tentang tawanan perang apabila mereka tidak dihalangi dari kewajiban-kewajiban agamanya, maka hal itu sama sekali tidak menunjukkan apa yang mereka maksudkan dengan cara apapun. Sebab perkataan Syaikh tidaklah jelas menyatakan bahwa agama itu hanyalah ibadah semata, dan tidak pula jelas menyatakan bahwa penyembah berhala tidak akan rela kecuali dengan tauhid. Maka bisa jadi yang dimaksud adalah orang-orang Nasrani, dan menampakkan agama di hadapan mereka sudah cukup dengan dua kalimat syahadat dan shalat.

Kedua, sudah diketahui secara pasti dari keadaan Syaikhul Islam apa yang membantah klaim ini. Sebab Syaikhul Islam memiliki pengagungan yang sangat besar terhadap nash-nash, pembelaan terhadapnya, pertolongan terhadap agama dengan tangan dan lisan, serta dorongan untuk memutus perdamaian antara para wali Allah Yang Maha Penyayang dengan para wali setan — semua ini adalah hal yang sudah dikenal dari keadaan dan perkataan beliau.

Guru kami, al-'Allamah Abdul Latif, telah menukil darinya bahwa ayat-ayat ancaman tentang loyalitas kepada kaum musyrikin menunjukkan hilangnya iman yang wajib dari orang yang memberikan loyalitas kepada mereka yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa memusuhi mereka, membenci mereka, dan menjauh dari mereka adalah termasuk kewajiban-kewajiban agama. Maka kemungkinan makna dari perkataannya harus dimaknai sesuai dengan yang tegas dan jelas darinya.

Apabila para ulama mazhab Hanbali telah secara tegas menyatakan bahwa seorang tawanan tidak boleh menikah di negeri musuh dengan alasan bahwa ia mungkin akan mengikuti

agama mereka — dan mereka juga mengatakan demikian tentang pedagang karena ia tidak bisa terjamin bahwa istrinya tidak akan melahirkan anak yang kemudian tumbuh dalam agama mereka — dan mereka berkata: menikahkan dirinya berarti membuka pintu kerusakan yang sangat besar ini.

Inilah yang tertulis dalam Al-Mughni beserta matannya: "Masalah: Seorang tawanan tidak boleh menikah di negeri musuh, kecuali jika syahwatnya sangat menguasainya, maka boleh ia menikahi wanita muslimah dengan cara azal." Sang pensyarah berkata setelah beberapa kalimat: "Imam Ahmad pernah ditanya tentang seorang tawanan yang istrinya ikut ditawan bersamanya, bolehkah ia menggaulinya? Beliau menjawab: Bagaimana mungkin ia menggaulinya? Bisa saja ia hamil dan melahirkan anak yang tinggal bersama mereka."

Apabila demikian halnya, maka batallah apa yang mereka pahami dari kemungkinan makna perkataan Syaikh dan ulama lainnya.

Jika kandungan teks-teks itu bisa ditafsirkan secara beragam — sekalipun valid — maka ia harus dikembalikan kepada makna yang paling tegas. Apalagi pernyataan-pernyataan tersebut justru dihadapkan — segala puji bagi Allah — dengan ungkapan yang jauh lebih tegas dari para ulama Salaf, bahwa menampakkan agama berarti menampakkan keyakinan dan mengingkari kemungkaran. Dengan demikian, teks-teks itu tetap berdiri tanpa ada yang mampu menentangnya, segala puji bagi Allah.

Ketika sebagian orang berdalil dengan pendapat Malik radhiyallahu 'anhu mengenai seseorang yang tidak tahu apakah ia menjatuhkan talak satu atau tiga — bahwa sebagai tindakan

kehati-hatian dihitung tiga — Ibnu Qayyim menjawab: "Baiklah, itu memang pendapat Malik radhiyallahu 'anhu. Tapi apa artinya itu sebagai hujah terhadap asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad radhiyallahu 'anhum, dan semua yang berbeda pendapat dengannya dalam masalah ini, sehingga mereka wajib meninggalkan pendapat mereka demi mengikuti pendapatnya?" Selesai kutipan. Dengan asumsi terbaik pun, inilah jawaban kami atas setiap dalil yang diajukan oleh pihak yang menentang.

Adapun penggunaan kisah Abbas dan Nu'aim bin Abdullah bin al-Nahham sebagai dalil semata-mata untuk bolehnya menetap di negeri kaum musyrikin, maka itu adalah kebodohan yang nyata. Dua kisah tersebut justru menjadi hujah yang menentangnya, bukan mendukungnya, dari beberapa segi.

Di antaranya: yang terdapat dalam kisah Nu'aim, bahwa Bani Adi berkata kepadanya ketika ia hendak berhijrah: "Tinggallah bersama kami, tetaplah pada agamamu, dan cukupilah kebutuhan kami sebagaimana dulu engkau mencukupinya." Maka ia pun menunda hijrahnya untuk beberapa waktu karena hal itu, kemudian baru berhijrah. Ia berkata kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: "Kaumku menghalang-halangiku dari hijrah dan ketaatan kepada Allah." Bagian ini ditinggalkan oleh lawan bicaramu, dan itu termasuk pengkhianatan dalam periwayatan, sebab kalimat itu justru menyanggah syubhatnya. Karena sudah diketahui bahwa perlindungan yang diberikan kepadanya dari orang yang ingin menyakitinya tidak mungkin ada kecuali atas dasar perbedaan yang nyata dalam hal agama. Sebab siapa yang diam tidak akan diganggu.

Dalam sebagian redaksi kisah itu disebutkan: "Tinggallah bersama kami dalam agama apa pun yang kamu suka." Hal ini

disebutkan oleh Ibnu al-Atsir dalam Jami' al-Ushul. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa ia terang-terangan menyatakan agamanya — yang berarti berbeda dengan agama Quraisy — karena ia telah masuk Islam sejak lama, pada masa keislaman Umar, namun menyembunyikan keislamannya. Ketika ia hendak berhijrah, mereka berjanji akan melindunginya dari gangguan, sehingga ia pun tinggal seraya menampakkan agamanya. Meski demikian, ia menyesali keterlambatannya berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ucapannya: "Kaumku menghalang-halangiku dari hijrah." Jadi ia termasuk orang yang terhambat dari kewajiban ini. Seandainya orang yang membolehkan itu berhasil berdalil dengannya pun, maka tetap tidak ada hujah di dalamnya.

Kemudian, seandainya ia mendapat izin dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam — dengan asumsi terbaik — maka ini termasuk perkara yang bersifat khusus bagi individu tertentu. Karena izin yang diberikan kepada seseorang justru menunjukkan adanya larangan bagi yang lain jika tidak ada izin, menurut para ahli ilmu bayan — sebagaimana Nabi mengizinkan seorang Badui, dan sebagaimana beliau mengizinkan Bani Aslam dengan sabdanya: *"Tinggallah di pedalaman wahai Bani Aslam, dan kalian tetap dalam hijrahmu."*

Pembuat syariat berhak mengkhususkan siapa saja yang dikehendaki dengan apa yang dikehendaki. Demikian pula Abbas; ia memang mendapat izin khusus dan dikecualikan dari larangan, karena dalam keberadaannya terdapat kemaslahatan bagi kaum muslimin. Tatkala Ibnu Hajar menyebutkan hujah tentang larangan tersebut, ia berkata: "Dikecualikan dari itu orang yang keberadaannya mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin," karena diriwayatkan bahwa *"Abbas masuk Islam sejak lama dan*

terus dalam keislamannya hingga hijrahnya, sembari mengirimkan kabar tentang mereka kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Ia ingin datang kepada beliau, namun Nabi menulis kepadanya bahwa keberadaanmu di Mekah adalah lebih baik."

Ibnu Hajar menambahkan: "Hal itu tidak terbukti." Maka jika tidak terbukti adanya izin dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam baginya, berarti tidak ada hujah di dalamnya pula, karena sebelum hijrah ia masih tunduk pada hukum-hukum mereka. Ia sempat terlambat berhijrah sebelum Perang Badar, keluar bersama kaum musyrikin, lalu ditawan oleh kaum muslimin dan ditebus — sebagaimana terkenal dalam kitab-kitab sirah. Ini berarti ia termasuk orang yang terhambat dari hijrah sebagaimana Nu'aim radhiyallahu 'anhuma terhambat. Dengan demikian tidak ada hujah padanya, sebagaimana tidak ada hujah pula dalam keluarnya ia bersama barisan kaum musyrikin pada Perang Badar.

Yang benar adalah bahwa Abbas menampakkan keislamannya setelah Perang Badar. Karena telah terbukti bahwa *"ketika al-Hajjaj bin Alat mengabarkan kepadanya — ketika tiba di hadapan Quraisy — bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam telah menaklukkan Khaibar, padahal al-Hajjaj sebelumnya menampakkan kepada Quraisy hal yang bertentangan dengan itu atas izin Nabi shalallahu 'alaihi wasallam — maka setelah al-Hajjaj pergi, Abbas berdiri di majelis-majelis mereka dengan terang-terangan menyatakan bahwa Allah telah memuliakan agama-Nya dan menolong Rasul-Nya."* Ini merupakan bentuk pernyataan yang paling menyakitkan hati kaum musyrikin. Dengan demikian, dalil dari dua kisah tersebut gugur dalam semua keadaan, dan syubhat ini terbantahkan dari akarnya.

Adapun perkataannya yang dinukil dari Ibnu al-Arabi — bahwa hijrah diwajibkan pada masa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan terus berlaku setelahnya bagi orang yang khawatir atas dirinya — maka jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa itu adalah hadis dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, sehingga berdalil dengannya adalah berdalil dengan mafhum; dan mafhum itu lemah jika bertentangan dengan nas, apalagi jika ungkapannya mengandung kemungkinan tafsir yang tidak menjadi hujah.

Kedua: ungkapan an-Nawawi tentangnya justru menolak hal itu. Dalam syarahnya atas al-Arba'in, an-Nawawi berkata: Ibnu al-Arabi berkata — para ulama radhimahumullah membagi perjalanan di bumi menjadi dua: yang bertujuan mencari sesuatu, dan yang bertujuan melarikan diri.

Yang pertama terbagi menjadi enam bagian. Pertama: keluar dari negeri perang menuju negeri Islam, dan ini berlaku hingga hari kiamat. Adapun yang terputus dengan sebab Fathu Makkah dalam sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah"* adalah hijrah yang dimaksudkan menuju Rasulullah.

Kedua: keluar dari negeri bid'ah — dan ia menyebutkan pendapat Ibnu al-Qasim dari Malik yang telah lalu. Bandingkanlah antara hal ini dengan ungkapan umum yang dinukilkan darinya yang tidak mengandung ketegasan.

Ketiga: bahwa rasa takut atas dirinya — sementara ia tetap menampakkan agamanya — adalah kemungkinan yang lebih kuat, karena sesuai dengan pendapat para pendahulunya.

Adapun perkataannya: al-Khaththabi berkata: "Hikmah diwajibkannya hijrah bagi orang yang masuk Islam adalah agar ia selamat dari gangguan orang-orang kafir, karena mereka menyiksa orang yang masuk Islam agar kembali dari agamanya" — maka aku tidak mendapati ini dalam ucapan al-Khaththabi, melainkan itu adalah ucapan al-Hafizh. Adapun ucapan al-Khaththabi ada sesaat sebelumnya, dan ia berada dalam kitab al-Fath; maka rujuklah ke sana.

Selain itu, kalimat itu merupakan penafsiran sesuatu dengan sebagian individu penerapannya. Sebagian ulama beralasan bahwa hijrah hanya diwajibkan untuk memperbanyak jumlah kaum muslimin; sebagian lain beralasan untuk mempelajari syariat agama; dan sebagian lagi beralasan karena kekhawatiran akan fitnah. Kami telah sebutkan sebelumnya bahwa satu hukum bisa memiliki beberapa sebab sekaligus.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah — semoga Allah menyucikan rohnya — berkata: *"Para ulama Salaf radhiyallahu 'anhum dalam tafsir mereka menyebutkan jenis maksud yang dikehendaki oleh suatu ayat melalui cara pemberian contoh. Mereka tidak bermaksud membatasi pada satu jenis dan mengecualikan jenis lainnya."* Selesai.

Ash-Shan'ani rahimahullah berkata: *"Illat yang disebutkan secara tegas tidak menuntut pembatasan sebagai syarat di dalamnya menurut para ulama ushul."* Telah berulang kali dijelaskan kepadamu apa yang menunjukkan bahwa rasa takut akan fitnah itu muncul karena berdakwah kepada Allah dan menampakkan agama — karena orang yang diam tidak akan mendapat fitnah bahkan di negeri Rum sekalipun. Tidakkah malu seorang yang berakal membawa ucapan-ucapan para ulama hanya berdasarkan

pemahamannya sendiri — bahwa yang dimaksud dengan menampakkan agama hanyalah pelaksanaan ibadah-ibadah lahiriah, bukan keyakinan? Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Seandainya hal itu diakui, niscaya sendi-sendi syabah hijrah akan runtuh dari akarnya. Oleh karena itu ketika al-Mawardi mengemukakan — yang secara umum diterima — bahwa orang yang berharap masuknya orang lain ke dalam Islam boleh menetap, pendapat itu justru dikritik dan diperdebatkan oleh para ulama, sebagaimana telah dijelaskan.

Adapun nukilannya dari al-Mawardi dan al-Hafizh — keduanya berkenaan dengan ucapan Aisyah: "Tidak ada hijrah hari ini. Dulu orang beriman lari membawa agamanya kepada Allah dan Rasul-Nya karena takut difitnah dalam agamanya. Adapun sekarang, Allah telah memenangkan Islam" — maka ucapan Aisyah sangat tegas bahwa illat yang karenanya orang beriman dulu lari membawa agamanya telah hilang dengan menangnya Islam. Dan kami pun berpendirian demikian. Adapun pemahaman al-Hafizh, itu bukan sesuai dengan tuntutan ucapan Aisyah — jika benar seperti yang diklaim oleh pihak yang membolehkan — dengan catatan bahwa itu hanya sebatas ungkapan, dan dalam periwayatannya terdapat manipulasi yang tidak pantas bagi penuntut ilmu.

Akan aku tuturkan ungkapan tersebut dari sumbernya, agar engkau tahu bahwa ilmu ini adalah agama.

Al-Hafizh berkata: "Isyarat Aisyah adalah untuk menjelaskan disyariatkannya hijrah, dan bahwa sebabnya adalah rasa takut akan fitnah. Hukum berputar bersama illatnya. Maka tuntutannya

adalah: barangsiapa mampu beribadah kepada Tuhannya di mana pun ia berada, maka hijrah tidak wajib atasnya. Dari sinilah al-Mawardi berkata: apabila seseorang mampu menampakkan agamanya di suatu negeri dari negeri-negeri kafir, maka negeri itu telah menjadi negeri Islam karenanya." Selesai ucapan al-Hafizh.

Namun pihak yang membolehkan itu menghilangkan kalimat "dari sinilah" — mungkin karena kelalaian — padahal kalimat itu menunjukkan bahwa ungkapan al-Hafizh dibangun di atas hal tersebut, dan bahwa al-Mawardi memahami sebagaimana al-Hafizh memahami. Karena makna "dari sinilah" adalah "dari sudut pandang inilah." Dengan demikian, al-Hafizh pun memperhatikan makna yang dimaksud al-Mawardi dalam kebolehan menetap bagi orang yang menampakkan agamanya dan berharap keislaman orang lain.

Meski demikian, ucapan al-Hafizh mengisyaratkan kelemahan keumuman pernyataan al-Mawardi tentang keutamaan menetap. Kami telah membahasnya sebelumnya dan menjelaskan bahwa apa yang diungkapkan al-Mawardi secara mutlak tidak diterima begitu saja. Demikian pula apa yang al-Hafizh sebutkan — seandainya ia dianggap sependapat — juga tidak bisa diterima begitu saja. Lagipula ungkapannya masih mengandung kemungkinan dan tidak tegas, karena kata "ibadah" adalah lafaz umum yang tidak bisa dibawa kepada pengertian yang mereka klaim kecuali dengan adanya qarinah — menurut ahli ilmu bayan — dan tidak ada qarinah di sini. Maka membawa ungkapan ini — begitu pula ungkapan sebelum dan sesudahnya dari pernyataan-pernyataan umum para ulama — kepada apa yang dikuatkan oleh dalil dari perkataan Pembuat Syariat adalah lebih tepat, karena wajib dikembalikan kepada-Nya ketika terjadi perselisihan.

Adapun nukilannya dari al-Hafizh dan Ibnu Qudamah bahwa menampakkan agama adalah menunaikan kewajiban-kewajiban, maka telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalil itu tidak bisa dijadikan hujah dalam keadaan apa pun, karena dalam ungkapan-ungkapan mereka terdapat perbedaan antara dua kalimat: mereka mengatakan "tidak mampu menampakkan agamanya" dan "tidak mampu menunaikan kewajiban-kewajibannya" — keduanya disebutkan secara terpisah, sehingga hukum ini tersusun dari dua unsur dan tidak sah tanpa keduanya. Ini membuktikan bahwa menampakkan agama adalah menampakkan keyakinan.

Syaikhul Islam berkata: *"Perkara yang tersusun dari beberapa bagian, maka bentuk keseluruhan yang terhimpun itu dibangun atas bagian-bagian tersebut dan tersusun darinya, karena pengulangan kata penghubung menurut ahli bayan termasuk kategori ta'sis (penetapan makna baru), bukan ta'kid (penguatan)."*

Tampaknya orang itu tidak membedakan antara kedua jenis ini, sebagaimana ia tidak mengenal perbedaan antara lafaz umum yang mutlak yang mencakup semua individunya, dengan ungkapan-ungkapan umum yang menyangkut sesuatu. Itu bukan hal yang aneh, sebab klaim-klaim telah banyak bermunculan. Seandainya ada khilaf dalam hal itu, niscaya para ulama mutakhirin telah mengingatkannya, karena mereka telah menegaskan maksud yang dimaksud, sebagaimana telah lalu.

Adapun nukilannya dari al-Hafizh: bahwa jika tidak ada imam, wajib atas kaum muslimin… dan seterusnya — maka jawabannya: pengangkatan imam adalah hujah yang nyata dalam mencari wilayah kekuasaan, dan wilayah kekuasaan tidak ada kecuali dengan pelaksanaan perintah dan larangan. Maknanya adalah bahwa mereka mengangkat imam dan hakim yang memutuskan

dengan hukum Al-Qur'an. Lalu apa fungsi imam ini? Dan apa arti wilayah kekuasaan jika tidak dapat melaksanakan apa pun? Maka apa relevansi dalil ini? Dan di mana kesesuaiannya dengan keadaan menetap di tengah-tengah kaum musyrikin bagi seorang muslim yang tidak mampu menampakkan agamanya?

Perkataannya: "Dan ucapan para ulama sangat panjang" — itu tidak lebih dari gertakan belaka yang tidak perlu dihiraukan. Jika inilah puncak kemampuannya, maka seandainya ia mau, ia bisa menukil berjilid-jilid. Kami telah menyebutkan di awal jawaban ini ucapan Ibnu Qayyim: bahwa jika Al-Qur'an dan Sunnah telah sepakat atas suatu hukum, maka tidak mungkin ada yang mampu menentangnya. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagimu, karena itu adalah prinsip yang menghilangkan banyak syubhat darimu. Dan yang terpenting bukanlah banyaknya tulisan, melainkan memahami nas-nas dan mengembalikan maknanya yang mengandung kemungkinan kepada maknanya yang paling tegas.

Ketika sebagian ulama Maghrib melihat ungkapan yang mengaguminya, ia berkata: *"Bukanlah orang yang faqih itu orang yang menghafal banyak ilmu. Yang faqih adalah orang yang mengetahui posisi pembicaraan dan kandungan kata-kata. Siapa yang mengira demikian, maka ia seperti orang yang mengira bahwa pembuat sepatu yang baik adalah yang memiliki banyak sepatu, bukan yang mahir membuatnya. Karena bisa jadi seseorang datang kepadanya dengan ukuran kaki yang tidak ada padanannya di antara sepatu-sepatunya, lalu ia terpaksa pergi kepada pengrajin sepatu yang bisa membuatkan sepatu sesuai ukurannya."*

Adapun dalilnya dengan perjalanan Abu Bakar, maka itu termasuk kebodohan yang paling besar. Karena di dalam hati para

sahabat Nabi shalallahu 'alaihi wasallam telah tertanam kecemburuan yang dikenal luas kepada Allah dan agama-Nya, permusuhan terhadap musuh-musuh-Nya, kesediaan mengorbankan jiwa demi ridha-Nya, serta rela meninggalkan ayah, saudara, dan kerabat. Semua itu tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang sengaja mencampuradukkan yang hak dengan yang batil.

Lihatlah Sa'd radhiyallahu 'anhu — ketika ia tiba di Mekah, ia terang-terangan menantang Umayyah dan mengancamnya dengan apa yang telah diberitahukan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam tentang terbunuhnya dia — padahal Sa'd adalah tamu di rumahnya. Sa'd tidak peduli dengan kemarahan Umayyah.

Dan saudara perempuan Umar radhiyallahu 'anhu — ketika Umar berkata kepadanya: "Tunjukkan kitab itu kepadaku," ia menjawab: "Kitab ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci," dan ia tidak menurutinya meski Umar telah melukai kepalanya hingga berdarah. Meski demikian, ia berkata: "Hal ini — yakni Islam — terjadi meski engkau tidak suka."

Demikian pula Ummu Habibah binti Abi Sufyan — ia melipat permadani Nabi shalallahu 'alaihi wasallam ketika ayahnya hendak duduk di atasnya. Ayahnya berkata: "Anakku, apakah engkau tidak mau aku duduk di atas permadani ini, ataukah engkau tidak mau permadani ini diduduki aku?" Ia menjawab: *"Ini adalah permadani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, sedangkan engkau adalah lelaki musyrik yang najis. Aku tidak suka engkau duduk di atasnya."* Dan contoh semacam ini sangat banyak dari ucapan dan perbuatan mereka, semoga Allah meridhai mereka semua.

Intinya: mereka dikenal memiliki kecemburuan yang kuat, dan kemaslahatan perjalanan mereka untuk agama dan dakwah kepadanya sangat jelas, serta hujah-hujah mereka terhadap musuh-musuh Allah sangat kuat dan mengalahkan. Barangsiapa berdalil dengan hal itu atas apa yang dilakukan oleh orang-orang zaman ini, maka ia adalah orang yang membangkang tanpa keraguan. Ia seperti orang yang berdalil dengan bolehnya berciuman di siang hari Ramadan untuk membolehkan bersetubuh di dalamnya.

Kesimpulannya: seorang muslim tidak dianggap menampakkan agamanya — baik dalam keadaan bepergian maupun menetap — kecuali jika ia membedakan dirinya dari setiap golongan dengan ciri khas yang paling menonjol dari golongan itu. Dan inilah yang dipahami dari ucapan para ulama Salaf.

Adapun ucapan "Hai kafir!" dan pertanyaanmu: "Tunjukkan kepada kami dalilnya, meski dari sejarah atau lainnya" — maka ini adalah lafaz yang tidak diucapkan oleh siapa pun, dan kami tidak mengetahui seorang pun yang mensyaratkannya, karena tidak ada kemaslahatan di dalamnya, bahkan bagi seorang da'i sekalipun.

Karena Allah berfirman kepada Musa dan Harun dalam hal orang yang mengaku sebagai tuhan: **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."** (Surah Thaha: 44)

Bahkan cukuplah dengan menampakkan tauhid, mengingkari syirik, berlepas diri dari mereka, dan menyatakan hal itu kepada mereka secara tegas. Wallahu a'lam.

Dan perlu ada kembali lagi yang dituntut oleh situasi ini — di mana aku akan menyinggung sebagian ungkapan para imam

dakwah ini, untuk aku jadikan penutup jawaban ini. Walaupun aku telah menyebutkan sebagian darinya sebelumnya, namun pengulangan yang indah kadang terasa menyenangkan, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Ulang-ulangilah ucapanmu selagi pendengarmu tidak bosan, karena siapakah yang bosan mendengar hembusan nafas diulang-ulang.

Dalam jawaban-jawaban putra-putra Syaikh, ketika mereka ditanya: apakah boleh seseorang bepergian ke negeri kafir sementara syiar-syiar kemusyrikan tampak di sana, demi keperluan perdagangan atau tidak?

Jawaban atas masalah ini sama persis dengan jawaban atas masalah sebelumnya, dan tidak ada perbedaan dalam hal itu antara negeri perang dan negeri damai. Setiap negeri yang di sana seorang muslim tidak mampu menampakkan agamanya, maka tidak boleh bepergian ke sana.

Penanya juga bertanya: "Apakah ada perbedaan antara jangka waktu yang dekat, misalnya satu atau dua bulan, dengan jangka waktu yang lama?"

Jawaban: Tidak ada perbedaan antara jangka waktu yang dekat maupun yang lama. Setiap negeri yang seorang Muslim tidak mampu menampakkan agamanya di sana, dan tidak mampu menghindari bersekutu dengan orang-orang musyrik, maka tidak boleh baginya untuk menetap di sana, bahkan sehari pun tidak, apabila ia mampu untuk keluar dari sana. Selesai.

Dalam jawaban-jawaban mereka yang lain: "Apa pendapat kalian tentang seorang lelaki yang masuk ke dalam agama ini dan

mencintainya, mencintai orang-orang yang masuk ke dalamnya, dan membenci kemusyrikan beserta pelakunya; sementara keluarganya secara terang-terangan memusuhi Islam dan memerangi pemeluknya; lalu ia beralasan bahwa meninggalkan kampung halaman sangat memberatkannya, dan ia tidak berhijrah dari mereka dengan alasan-alasan tersebut. Apakah orang ini dihukumi Muslim atau kafir?"

Jawaban: Adapun lelaki yang telah mengenal tauhid dan beriman dengannya, mencintainya dan mencintai orang-orang yang berpegang teguh dengannya, mengenal kemusyrikan dan membencinya beserta pelakunya, namun penduduk negerinya berada di atas kekafiran dan kemusyrikan, dan ia tidak berhijrah, maka hal ini perlu dirinci. Apabila ia mampu menampakkan agamanya di tengah mereka, berlepas diri dari mereka dan dari agama yang mereka anut, menjelaskan kekafiran mereka kepada mereka dan menunjukkan permusuhannya terhadap mereka, serta mereka tidak menyesatkannya dari agamanya karena alasan kekerabatan, harta, atau selainnya, maka orang ini tidak dihukumi kafir.

Namun apabila ia mampu berhijrah tetapi tidak berhijrah dan meninggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, maka kami khawatir ia termasuk dalam golongan orang yang dimaksud ayat: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"** beserta ayat berikutnya (surah An-Nisa: 97). Allah tidak memberikan uzur kecuali kepada orang yang tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak menemukan jalan. Namun sedikit sekali orang yang demikian keadaannya yang dapat ditemukan pada masa kini. Demikian seterusnya permasalahan tersebut. Inilah jawaban Syekh Husain dan Syekh Abdullah bin

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmati dan memaafkan mereka. Mereka memahami dari kemutlakan nash-nash tersebut bahwa larangan bertempat tinggal bersama orang-orang musyrik berlaku secara mutlak.

Adapun kami berpendapat adanya keringanan bagi orang yang menampakkan agamanya, baik secara terang-terangan maupun dengan cara yang menonjol yang diharapkan dapat mengislamkan orang lain, sebagaimana telah kami kemukakan kepadamu dari kalangan ulama salaf. Namun keringanan ini dibatasi dengan syarat aman dari fitnah. Dan engkau tentu tahu bahwa kebanyakan para musafir di zaman ini tidak mengetahui apa yang diharamkan Allah berupa berwala' kepada musuh-musuh-Nya beserta jenis-jenisnya, apa yang dapat menyebabkan seorang Muslim menjadi kafir dan apa yang tidak, serta apa yang dapat menjaga agama. Bahkan mereka lebih cepat berwala' kepada orang-orang musyrik daripada air bah yang mengalir menuju lembahnya. Maka di manakah orang yang mengetahui dalil-dalilnya dan dapat menampakkannya di hadapan lawan ketika diuji dalam hal tersebut? Bahkan kebanyakan mereka — kecuali yang dikehendaki Allah — akan tergoda pada syubhat pertama yang menimpa mereka. Inilah perkataan para imam dakwah ini. Barangsiapa mengingkarinya, maka pada hakikatnya ia mengingkari para imam tersebut, meskipun ia berpura-pura tidak melihat mereka dan menganggapnya sebagai persoalan orang-orang sezamannya.

Apabila Syekh beserta pengikut-pengikutnya hingga hari ini berpegang dengan konsekuensi nash-nash yang telah kami kemukakan, dan menjadikannya sebagai dasar wala' dan bara', maka sekarang perlu ditanyakan secara mendesak: apakah

mereka dalam apa yang mereka tetapkan itu berada di atas jalan yang lurus dan shirat yang mustaqim, ataukah mereka termasuk orang-orang yang tidak memahami kedalaman makna-makna dan tidak mengetahui pokok-pokok serta dasar-dasarnya? Maka singkaplah tabir tersebut, dan jelaskan letak kesalahannya dengan pemisahan yang tegas.

Adapun penipuan dan pengaburan, kami tidak memerlukannya dan tidak menerimanya hanya karena sekadar penukilan yang diletakkan bukan pada tempatnya. Akan tetapi sesuai dengan kaidah pembahasan ilmiah, yaitu bahwa perlawanan harus dengan sesuatu yang setara dalam keabsahannya, atau dengan nash yang qath'i dalam hukumnya yang tidak mengandung kecuali satu pengertian saja. Namun mustahil hal itu akan ditemukan, karena seandainya kami mengikuti perkara-perkara yang bersifat kemungkinan, basa-basi, dan persoalan-persoalan 'ainiyah yang berkaitan dengan pribadi-pribadi tertentu, waktu-waktu tertentu, atau kondisi-kondisi tertentu, maka tidak akan tersisa satu pun sunnah di muka bumi yang dapat diamalkan.

Tidak diragukan bahwa mengadakan perdebatan dalam pokok yang sangat penting ini, yang diangkat kepada ulama Islam dan orang-orang yang memiliki bashirah serta perhatian dalam kedudukan ini, dan menjadikannya sebagai sesuatu yang abadi bagi pelakunya sepanjang masa, adalah sejenis kegilaan dan ketidakwarasan. Maka kenalilah kebenaran wahai saudaraku dengan dalilnya, dan tinggalkanlah perdebatan sia-sia di dalamnya, karena perdebatan sia-sia adalah tanda ketersesatan. Telah berkata ulama besar umat, semoga Allah meridainya: *"Perdebatan*

sia-sia tidak dapat dipahami hikmahnya, dan tidak dapat dipastikan akibat buruknya."

Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Hakikat pengagungan terhadap perintah dan larangan adalah bahwa keduanya tidak dilawan dengan keringanan yang sembrono, tidak pula dilawan dengan keras hati yang berlebihan, dan tidak dibawa kepada alasan yang melemahkan ketundukan. Karena yang menjadi tujuan adalah shirat al-mustaqim yang mengantarkan kepada Allah. Tidaklah Allah memerintahkan suatu perintah kecuali setan memiliki dua godaan di dalamnya: entah berupa kekurangan dan kelalaian, entah berupa berlebih-lebihan dan ghuluw. Setan tidak peduli dari mana ia berhasil menggoda seorang hamba di antara dua jalan tersebut. Selesai. Betapa dekatnya kedua jalan itu bagi orang yang dikuasai setan, yang menjadi walinya, dan yang menuntut ilmu bukan karena Allah. Itulah akibatnya.

Faqih zamannya, Syekh Abdullah bin Abdurrahman Abu Batin, dalam suratnya kepada keluarga Sulaim, memiliki perkataan yang relevan untuk disebutkan di sini. Ia berkata: Allah telah mengabarkan tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka memutar-balikkan kata-kata dari tempatnya, yakni mereka menafsirkan kitab Allah bukan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Allah berfirman: **"Dan sungguh, segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedang mereka mengetahui"** (surah Al-Baqarah: 75).

Dan Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka **"beriman kepada jibt dan thaghut, dan berkata kepada orang-orang kafir: Mereka ini lebih benar jalannya daripada orang-orang**

yang beriman" (surah An-Nisa: 51). Dan pasti akan ditemukan dari umat ini orang-orang yang mengikuti mereka dalam hal yang Allah cela dari mereka. Manusia apabila telah mengetahui kebenaran dan lawannya, tidak akan peduli dengan penentangan orang yang menentang, siapa pun dia, dan tidak akan teragung-agung dalam dadanya penentangan seorang ulama maupun ahli ibadah. Dan betapa kuatirnya aku terhadap orang yang hidup hingga menyaksikan banyak perkara yang tidak ada yang mengingkarinya.

Kemudian ia menyebutkan kemusyrikan, dan menyebutkan apa yang menimpa Syekh al-Islam dari kalangan ulama zamannya. Ia berkata: Kebanyakan manusia hari ini — terutama para penuntut ilmu — kemusyrikan telah tersembunyi bagi mereka. Selesai dari risalahnya yang masyhur. Adapun faedahnya adalah mengetahui bahwa imam ini memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, semangat keimanan demi Allah dan Rasul-Nya, serta ketajaman firasat dalam mengenali bengkok dan layunya pohon agama.

Inilah akhir dari apa yang kami tambahkan di luar pertanyaan, yang mendorong kami untuk itu adalah nasihat kepada kaum Muslimin dan kasih sayang kepada pemeluk agama, tatkala keasing-asingan Islam semakin memuncak, orang yang menisbatkan diri kepadanya berpaling dari kewajiban yang harus ia tunaikan, dan cenderung kepada apa yang diikuti oleh orang-orang awam, seraya melantunkan apa yang diucapkan sebagian ulama terkemuka:

Aku persembahkan kepada Allah apa yang telah aku persembahkan berupa amal, dan bukanlah urusanmu dengan mereka apakah mereka mencelamu atau bersyukur.

Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar meneguhkan kita di atas agama yang lurus dan jalan yang benar, agar Dia tidak menyesatkan hati kita setelah Dia memberikan hidayah kepada kita. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi yang paling mulia di antara para utusan, Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

[Pujian Para Ulama Sezaman Syekh Ishaq]

Pujian para ulama sezamannya: Syekh Hamad bin Abdul Aziz berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang membatalkan tipu daya para penipu, yang menegakkan hujah-Nya atas para tiran dan pembangkang, yang memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba yang Dia kehendaki berupa pertolongan bagi kebenaran dan agama, serta terwujudnya apa yang beliau shalallahu alaihi wasallam kabarkan ketika bersabda: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi; mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang ghuluw, klaim palsu orang-orang yang batil, dan penafsiran orang-orang yang bodoh."*

Adapun apa yang dikandung Syekh Ishaq bin Abdurrahman dalam lembaran-lembaran ini dan yang ia dikte, adalah kebenaran dalam masalah-masalah penting ini, yang secara lahirnya orang yang melontarkannya seolah mencari petunjuk, namun hakikatnya

adalah pertentangan, perdebatan, dan keras kepala. Maka ia telah memberikan manfaat dan memberi jawaban yang baik dalam menetapkan kebenaran dan menolak apa yang menentangnya, berupa apa yang dilontarkan oleh orang-orang bodoh dan dungu ini, yang hakikat urusan mereka adalah menyebarkan kerancuan dan pengaburan kepada orang-orang awam dan orang-orang bodoh. Maka mereka mendapat bagian dari firman Allah: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (surah An-Nisa: 115).

Dan firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya"** (surah Ali Imran: 7).

Dan telah shahih dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, maka mereka itulah orang-orang yang Allah sebutkan, maka berhati-hatilah terhadap mereka."* Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan petunjuk kepada kami dan seluruh saudara-saudara ke jalan-Nya yang lurus, dan agar menjauhkan kami dan mereka dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Dia adalah penolong kami dan sebaik-baik pelindung.

Di antara yang juga memberikan pujian atas buku ini adalah: imam zamannya, Syekh alim lagi allamah Abdullah bin Abdul Lathif, Syekh Allamah Hasan bin Husain, Syekh Abdul Aziz bin

Muhammad, Syekh Muhammad bin Mahmud, Syekh Ibrahim bin Abdul Malik, dan Syekh Sa'd bin Atiq, semoga Allah merahmati mereka semua, dan memaafkan kami serta mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan.

Syekh Ishaq bin Syekh Abdurrahman bin Hasan bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmati mereka semua, juga berkata:

Kami menyerang dengan nama Allah di leher orang yang mendekati kami dengan kemusyrikan, yang terang-terangan menampakkan kekufuran terhadap agama Allah.

Kotoran dari Baghdad yang mendiktekan dari hiasannya berbagai kekeliruan yang penuh kepalsuan dan kebohongan.

Pencampur aduk yang tidak mengerti ketika melantunkannya apa yang ada di balik tujuannya ketika ia berada dalam kelalaian.

Ia menampakkan perlawanan terhadap orang-orang sederajat karena kebodohan, padahal ia tidak sebanding dengan mereka, maka bertambahlah kekalahannya.

Datanglah anak-anak panah orang-orang Islam yang menembus sasaran, menghancurkan bangunan kaum musyrikin.

Betapa banyak orang yang tumbang akibat hantaman anak panah mereka, jatuh ke dasar jurang, menyerukan celaka dan kerugian.

Maka segala puji bagi Allah, pasukannya telah datang kepada kalian, menyembuhkan yang sakit dan memberi petunjuk kepada yang bingung.

Di dalamnya terdapat kematian kalian wahai pengikut yang mengadopsi agama Ibnu Jirjis dengan permusuhan dan kesewenang-wenangan.

Hikmah Allah wahai orang yang buta pandangannya dalam menciptakan makhluk sudah cukup sebagai pembatal baginya.

Kebenaran adalah apa yang sesuai dengan nash yang jelas, dan tidak akan unggul kebatilan kalian atasnya meskipun disusun dalam berbagai timbangan.

Namun orang yang cahaya fitrahnya lemah akan tetap dalam keraguan, mintalah keyakinan kepada Tuhanmu.

Waspadalah terhadap orang-orang yang condong kepada kesesatan, sesungguhnya Allah menyebutkan mereka di awal surah yang memuat peringatan tentang keluarga Imran.

Dan tanyakanlah kepada seorang pengkhianat yang disebut si amin, padahal sungguh ia telah memusuhi yang amanah dan berwali kepada setan darinya.

Katakanlah apa yang kau usahakan, sedangkan Islam telah kokoh tiang-tiangnya dan kegelapan kemusyrikan telah nampak.

Wahai orang yang bersolek dalam pakaian kebodohan dengan bangga dan meminum dari cawan-cawan kesesatan dalam keadaan mabuk.

Engkau telah menolong musuh-musuh Rasul demi Allah, dan sungguh engkau telah memusuhi orang-orang yang membangun tiang-tiang agama.

Maka tampakkanlah kepada musuh tulisan hiasannya dan tetapkan bahwa ia adalah seorang penyesat.

Seandainya ia mengikuti ucapan-ucapan mereka, niscaya ia akan melihat bahwa menjadikan perantara adalah kemusyrikan dan kekufuran.

Karena mereka telah menyebutkan ijma' madzhab mereka tentang kafirnya orang yang menjadikan tandingan-tandingan sebagai penolong.

Dan di antara mereka ada yang menyebutkan ijma' secara keseluruhan, maka ke mana engkau akan pergi wahai orang yang mabuk.

Orang yang berkata sekehendak hatinya janganlah berdusta atas para imam yang telah menjelaskan hukum-hukum dengan penjelasan yang gamblang.

Maka hinalaah engkau wahai Amin, karena anak-anak panah kebenaran telah meninggalkan sebelummu si terhina Dahlan.

Pasti akan ada sekelompok orang yang tegak di atas kebenaran, menolak dari sunnah yang terjaga apa yang mencemarnya.

Engkau marah karena hujah Allah yang telah nampak dari sekelompok orang yang teguh pijakan keimanannya.

Mengapa engkau tidak marah demi syariat Allah tatkala syi'ar-syi'arnya dihapuskan di negeri-negeri Allah berabad-abad lamanya.

Mereka telah mengganti azan yang wajib dengan tepuk tangan, dan mengganti wahyu dengan undang-undang buatan manusia, suatu kekufuran.

Wahai umat yang menentang nash Rasul, sungguh kalian telah menyesatkan orang-orang buta yang tak berakal di antara manusia.

Kalian memberikan julukan kepada mereka untuk orang-orang yang lurus dengan sesuatu yang kalian gunakan untuk menjauhkan mereka dengan kebohongan dan kepalsuan.

Kalian memperingatkan mereka dengan mengatakan bahwa mereka adalah sekelompok orang yang merendahkan wali-wali Allah dengan cara permusuhan.

Dan mereka mengingkari karamah-karamah yang ditetapkan pada diri wali-wali tersebut, dan mereka mengkafirkan secara umum semua orang yang

Shalat menghadap kiblat Allah yang telah ditetapkan, maka jadilah kalian bagi mereka sebagai penolong dalam keburukan.

Demi Allah tidaklah mereka mengkafirkan wahai orang yang memutuskan secara zalim, kecuali orang yang secara terang-terangan beragama dengan kemusyrikan.

Jika seseorang telah mengenal tauhid kemudian mendatangi lawannya sekalipun ia shalat lima waktu dengan rutin.

Dan kalian berkata semoga kalian bahagia bahwa azan datang sebagai kebolehan, padahal berdoa kepada selain Allah adalah kekufuran.

Hingga semua mereka berdoa kepada perantara mereka, padahal itulah azan yang telah menjadi kebiasaan suatu kaum.

Inilah demi umurku kemusyrikan yang nyata puncaknya, demi Allah, keduanya setara dalam larangan.

Sungguh hal itu telah disebutkan dalam surah Maryam, Al-Anbiya, dan surah Shad yang membongkar pengaburan dengan penjelasan gamblang.

Dan dalam hadits saudaraku Dzun Nun dengan doanya bahwa sesungguhnya Tuhan selain dari Dia yang melimpahkan kebaikan.

Engkau dulu sangat keras mengingkarinya karena hal itu, di mana pengetahuanmu? Betapa butanya engkau sebagai manusia.

Adapun ziarah, maka tahqiq-nya bahwa mereka sungguh mengingkari apa yang telah menyebar di antara manusia pada masa kini.

Yaitu ziarah yang tujuannya adalah bahwa ia berziarah agar mendatangi Nabi dan wali lalu memohon kepadanya dalam keadaan berharap-harap cemas.

Ia berkata: wahai tuanku syafaatilah aku dan peganglah tanganku pada hari pembalasan, bahkan mereka berdoa kepada setan.

Betapa sering demi Allah si keji itu menjelma kepada mereka dalam rupa orang shalih yang telah dikubur kadang kala.

Maka ia mendapatkan maksud dan tujuannya dari mereka, hingga kota-kota Islam dipenuhi berhala-berhala.

Sungguh Nabi shalallahu alaihi wasallam telah melarang hal itu dan menjelaskannya dengan larangan yang dikuatkan dengan laknat yang ada.

Pada waktu sakaratul maut, dan demi Allah beliau sungguh menegaskannya, celakalah orang yang menentang orang yang ma'shum dengan permusuhan.

Tidaklah shahih bahwa orang yang mendatanginya meminta kepadanya, bahkan mereka bermaksud untuk shalat lalu mendatangi.

Makam untuk salam kepadanya, dan itulah perbuatan para sahabat yang paling murni keimanannya.

Dalam perkataanmu, yang benar adalah apa yang difatwakan oleh sang imam, alangkah buruknya imam jika dia adalah orang yang terhina itu.

Dan yang batil murni adalah apa yang difatwakan oleh si keji itu, secara akal, syariat, ijma', dan Al-Qur'an.

Dan itu karena kotoran kemusyrikan yang apinya telah berkobar padamu wahai orang yang menghalang-halangi, penghalangan yang menyebabkan kecelakaan.

Engkau telah menolong orang yang rendah dan hina, engkau telah merugi karenanya, jika engkau tidak bertaubat engkau akan mencapai api pada hari pengumpulan.

Demi Allah ia bukanlah seorang berilmu maka janganlah engkau nisbatkan dia kepada ilmu, bahkan ia di Baghdad adalah seorang penyesat.

Ia adalah penyeru kepada kemusyrikan yang membuat bid'ah, yang memutarbalikkan, tujuannya memadamkan apa yang telah nampak.

Dari dakwah yang telah muncul di bumi dan tersebar, yang dengannya rupa-rupa kemusyrikan telah runtuh secara terang-terangan.

Tatkala pedang-pedang kebenaran menguasainya ketika ia menimbulkan kerusakan terhadap syariat dalam perdamaian yang dengannya ia berkhianat.

Ia menghadapi bukti-bukti yang jelas dengan sesuatu yang menjijikkan pendengaran hamba yang memperoleh ma'rifat.

Jiwamu membuatmu berani untuk membelanya, maka tampilkanlah dirimu, niscaya engkau akan mendapati pejuang-pejuang Islam.

Seperti singa-singa di rimba semak belukar yang memiliki serangan kebenaran yang menimpakan ketakutan kepada orang yang mendekatinya.

Seperti ulama yang utama lagi pakar, panutan kami Abdul Lathif yang Allah anugerahkan kepadanya keridhaan.

Dan dua sayyid dari keluarga Alusi yang telah berhijrah demi Allah dari orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan dengan penuh keimanan.

Dalam Al-Intishar dan dalam bantahanku terhadap Abu Hasan terdapat apa yang membuat orang yang kokoh imannya bersuka cita.

Karena sesungguhnya mereka tatkala hiasan-hiasannya telah nampak menyerang dia dengan wahyu Allah bagaikan para ksatria.

Maka mereka membatalkan semua syubhat yang ia tampakkan, yang karenanya si bodoh tetap bingung di muka bumi.

SYAIR PERTAMA

(Syair oleh Syaikh Ibrahim bin Syaikh Abdul Lathif — membalas Amin bin Hanisy al-Baghdadi)

* * *

Ia berkata: Sesungguhnya aku dan nenek moyangku adalah penganut mazhab Hanbali… lautan ilmu, dan tiada arti Baghdad tanpa kami.

Daud tidaklah memperindah Baghdad dan penghuninya… jika penghuninya tidak memperburuk apa yang diindahkan.

Tatkala mereka melihatnya menisbatkan dirinya dalam kebatilannya yang palsu… kepada mazhab Hanbali, mereka menjadikannya sebagai timbangan.

Maka mereka mengikatkannya pada apa yang telah ia klaim saat itu… sehingga apa yang diklaim si zindiq ternyata adalah kebohongan belaka.

Inilah yang dikatakan oleh Abdul Lathif, maka jika… ia menampakkan sesuatu yang menyelisihi nash sambil mengaku berilmu,

Maka sungguh, ketaatan kepada dua wahyu adalah mazhab kami… dengan pujian kepada Dia yang menurunkan Al-Qur'an sebagai penjelasan.

Kalian berdalih dengan hadits-hadits yang dipalsukan… yang kepalsuannya telah dinyatakan terang-terangan oleh para ulama hadits dengan penuh keahlian.

Maka tanyakanlah kepada Amin, apakah kemusyrikan yang mereka tinggalkan… jika ini memang diperbolehkan menurut mereka, niscaya itu memperindah.

Dan sesungguhnya bantahan ini keliru ketika ia mengingkarinya… terhadap Daud bin Sulman yang berpura-pura bersih.

Jika ia menyebut sebab, kami katakan: ya, itu sebab… yang menghantarkan ke neraka — datangkanlah buktinya dalam hal ini.

Bahwa ia ada dalam syariat Rasul dan dari… generasi terbaik — maka tidaklah mereka menunjukkan hujah.

Dan bahwa tuan kami (Nabi) tidak melarang hal itu… kecuali yang bertujuan mendatangkan pengaruh tertentu.

Dari kebodohannya ia mengira bahwa karamah itu tidak… ada pada orang saleh kecuali jika ia telah melakukannya.

Pada orang yang dimintai pertolongan selain Penciptanya… inilah yang diseru saat itu adalah kemaksiatan.

Layakkah untuk dimohon atau dimintai pertolongan… selain Penciptanya? Maha Suci Tuhan kami.

Tuhan kami, Pencipta segala alam dari tiada… pemberi segala kebaikan, anugerah, dan ihsan.

Ini semua adalah hujah yang, demi Allah, sangat lemah… tidaklah Allah menurunkan hujah apapun untuk kemusyrikan.

Celaka baginya sebagai seorang yang hina dan rendah, sungguh… demi Allah, ia telah menutup telinganya dari keimanan.

Sungguh ia tumbuh menyusu pada kemusyrikan sejak kecil… maka ia mengingkari tauhid dengan hina — itulah kecelakaan.

* * *

Sesungguhnya para sahabat menyembunyikan kuburan orang yang mereka kenal… karena khawatir akan fitnah pada umat, dan hal itu memang telah terbukti mudah.

Bagi manusia, dan mereka justru menambah keburukan dan melakukan dosa… setelah sebaik-baik manusia di muka bumi — dalam hal agama.

Dan itu adalah pembenaran atas apa yang disabdakan Rasul, maka janganlah… heran, karena apa yang dikhawatirkan oleh yang terjaga (Nabi) itu memang telah tiba.

Atasnya dari kami shalawat Allah senantiasa… selama burung berkicau merdu di dahan-dahan tinggi.

Dan selama awan hujan mencurah, atau angin berhembus, dan selama… suatu kaum dari ahli agama menghancurkan berhala-berhala.

Dan semoga tercurah pula kepada keluarga, sahabat, lalu para pengikut mereka… mereka yang meletakkan pilar-pilar petunjuk di muka bumi.

* * *

* * *

SYAIR KEDUA

Berkata Syaikh yang alim lagi terpelajar: Ibrahim bin Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah merahmati mereka semua — dalam membela agama yang kukuh agar tidak teraniaya, dan demi semangat membela Islam serta kaum muslimin agar tidak tertimpa penghinaan — membalas orang yang nama dan dirinya tidak sepadan, yang berbicara dengan kurang

ajar dan dusta, atas apa yang dinisbatkan kepadanya: Amin bin Hanisy al-Baghdadi, semoga ia senantiasa dibenci atas apa yang ia ucapkan, di setiap perkumpulan dan majlis.

* * *

Segala puji bagi Allah, pujian yang dengannya aku memohon tambahan… karunia dari Allah dan mengharap ridha-Nya.

Dan aku memohon pertolongan-Nya dalam menolak kesalahan… yang datang dari Iraq dengan sikap aniaya dan permusuhan.

Dari orang jahil yang menentang kebenaran yang kukuh dengan sesuatu… yang membawa kesesatan, kesombongan, dan kedurhakaan.

Maka diamlah di Baghdad dan pergilah — tiada nilai dirimu… penipu, rendah, kawan keburukan sejak dahulu.

Ia mencela ahli petunjuk tanpa sebab apapun… dan ia bangkit membangun bangunan untuk kemusyrikan.

Ia terus memuji apa yang ditampilkan oleh sang tiran… yang menjadikan fondasi kekufuran yang nyata.

Dengan ucapannya: 'Yang hak adalah apa yang difatwakan oleh imam'… yang ia maksud adalah Daud yang telah berkhianat.

Sedangkan kemusyrikan tidak diragukan lagi adalah apa yang difatwakan oleh si hina… yang aku maksud adalah si bebal Daud bin Sulman.

Si jahil yang murtad, rugi transaksinya… si penyesat, kurang, penuh kedurhakaan.

Termasuk orang-orang rendahan yang tiada seorangpun yang menahan mereka… dari lembah kekufuran dan kemusyrikan.

Termasuk para penyeru kepada jalan kesesatan, dan ini… tidak diragukan bagi orang yang memiliki pengetahuan.

Termasuk orang-orang rendah dan seburuk-buruk manusia seluruhnya… mereka membimbing menuju jalan kekufuran dengan kedurhakaan.

Dan mereka yang berjalan di atas jalan kebinasaan dan di atas… jalan-jalan keburukan sebagai saudara dan pendukung.

Sungguh ia, demi Allah, tiada ilmu dan tiada wara'… bahkan ia adalah manusia yang paling bodoh di antara ciptaan Allah.

Ia tersesat oleh orang yang memujinya dengan syair urai… yang membenarkan apa yang ia tampakkan berupa kedurhakaan.

Seperti si pengkhianat Ibnu Hunaisyi ketika ia menetapkan… apa yang ia tampakkan berupa kekufuran dalam perdamaian yang dengannya ia berkhianat.

Maka ia bukanlah ulama yang ucapannya diterima… bukan pula seorang yang berkedudukan mulia atau yang telah mencapai keahlian.

Sehingga ia menetapkan apa yang dibawa oleh si jahat… berupa hal-hal sepele, kemusyrikan, dan kekufuran.

Ia tidak lain hanyalah orang sesat yang menanggalkan dan busuk… dan orang yang menyimpang serta melenceng, bahkan ia adalah si Daishan.

Wahai orang yang gegabah dalam apa yang ia lakukan dengan dungu… dan tidak peduli dengan perkataan dusta secara cuma-cuma.

Bergembiralah dengan kehinaan, wahai orang paling celaka di antara manusia, sungguh… engkau telah menampakkan sepanjang hidupmu berbagai warna kekufuran.

Engkau mengucapkan kebatilan dalam apa yang engkau katakan dengan lancang… maka engkau bukanlah Amin (yang tepercaya), tetapi engkau adalah si pengkhianat.

Dalam apa yang engkau katakan, wahai si pengkhianat, terhadap… matahari petunjuk — dengan dusta, aniaya, dan permusuhan.

Dan Syaikh berlepas diri darinya — ia tidak mengatakannya dan tidak… pernah mengucapkannya sama sekali, bahkan itu adalah kebohongan belaka.

Demi Allah, ucapannya itu bukan karena kebodohan… melainkan itulah ilmu, penjelasan, dan keterangan.

Dan sungguh ia telah menjadikan pemutus ijma' sebagai hujahnya… dan pendapat-pendapat yang lebih kuat sebagai buktinya.

Maka ia tidak mengkafirkan seluruh manusia tanpa terkecuali… dan tidak pula menganggap bodoh mereka — wahai seburuk-buruk orang yang pernah ada.

Dan ia tidak mengkafirkan ahli kiblat yang mulia sama sekali… akan tetapi ia mengkafirkan orang yang telah memeluk kemusyrikan.

Orang yang memalingkan doanya kepada makhluk… dan ia menyeru orang-orang yang telah meninggal di berbagai waktu.

Ia menyeru mereka dengan keyakinan dari dirinya bahwa mereka… dapat menghilangkan kesusahan dan duka dari orang yang tertimpa musibah.

Dan ia tidak mengurangi kedudukan sebaik-baik para rasul, dan tidak… membolehkan bagi siapapun untuk berharap kepadanya atau merendahkannya.

Bahkan ia memperhatikan hak-hak Al-Musthafa, begitu pula… terhadap perintahnya dan larangannya yang telah jelas.

Ia menjaga kehormatannya, berhukum dengan sunnahnya… menyeru umatnya kepada kebaikan dengan ihsan.

Namun ia tidak memandang bahwa kalian menjadikannya… sebagai sekutu bagi Allah — Maha Tinggi Allah, Tuhan kami.

Itu bukan haknya, dan Allah telah memperingatkan kami… dari hal itu secara pasti dengan peringatan dalam surat Ali 'Imran (surat ke-3).

Begitu pula syafa'at darinya, ia tidak mengharamkannya… kecuali orang bodoh yang benar-benar memeluk kemusyrikan semata.

Seperti kalian, wahai pengikut Daud — sesungguhnya kalian… telah menjadikan para wali Allah sebagai berhala-berhala.

Kalian melupakan Pencipta kalian di setiap kejadian… dan kalian bergegas menuju orang-orang yang telah meninggal.

Ini di sisi kalian adalah sesuatu yang masyhur, tidak ada yang mengingkarinya… wahai orang yang keras hatinya, kecuali yang terang-terangan mengingkari.

Inilah kemusyrikan yang telah kalian tinggikan puncaknya… dan kalian akan menyesal pada hari kiamat.

Begitu pula seruan itu adalah ibadah-ibadah — apakah engkau tidak punya… orang yang berhenti pada kejelasan Al-Qur'an dengan penuh perhatian?

Di dalamnya, doa dan seruan (nida') tidak ada bedanya… sungguh demikianlah Kitabullah telah memberitahu kami.

Dalam surat Al-Anbiya' (surat ke-21) begitu pula dalam Maryam (surat ke-19) disebutkan… dan lafaz doa juga disebutkan dalam surat Ali 'Imran (surat ke-3).

Setelah Yasin (surat ke-36), Nuh menyeru Tuhannya yang mengutusnya… begitu pula dalam surat Al-Qamar (surat ke-54), doa darinya disebutkan.

Begitu pula Dzun Nun menyeru di saat kesulitannya… surat Thaha (surat ke-20) menyebutnya sebagai doa — sebagai penjelasan.

Dan ayat yang turun tentang orang-orang kafir… berlaku pasti pula atas orang yang datang dengan kekufuran.

Orang yang membatasi ayat-ayat Kitab hanya pada… sebab-sebab turunnya, sungguh ia telah merugi.

Maka yang menjadi patokan adalah keumuman lafaz — demikianlah dikatakan oleh… mereka yang membangun pilar-pilar agama yang lurus.

Mereka adalah para pemberi petunjuk yang Rasul telah menegaskan… keutamaan masa mereka dalam ilmu dan pengetahuan.

Begitu pula pengikut jalan-jalan para pemberi petunjuk itu, di atas… kaidah-kaidah syariat — dengan Islam dan keimanan.

Dialah yang dimaksud dalam ayat-ayat yang memuat kabar gembira… dari Allah, berupa maaf dan pengampunan.

Sedangkan orang musyrik, kafir, zindiq — baginya… di sisi Allah kelak di hari mahsyar adalah api neraka.

Kami tidaklah mengingkari sebab-sebab yang berpengaruh… dan Allah adalah Penciptanya — Maha Suci Tuhan kami.

Bersandar pada sebab-sebab adalah kekurangan… karena itu termasuk bagian dari kemusyrikan yang telah jelas.

Maka barangsiapa memperhatikan sebab-sebab dan mengisolasinya… dari Penciptanya, ia telah meraih kehinaan.

Dan barangsiapa meniadakan sebab-sebab dan mengingkarinya… ia telah menyelisihi syariat dan akal dengan kedurhakaan.

Adapun hal-hal yang melanggar kebiasaan (karamah), jika ada… ia tidak mutlak menunjukkan keutamaan bagi siapapun.

Apakah setiap orang yang Allah Yang Maha Bijaksana menciptakan… karamah untuknya sebagai anugerah dan ihsan dari-Nya,

Layak untuk dimohon, dimintai pertolongan dengannya… atau dimintai hujan di musim kemarau sewaktu-waktu?

Ini adalah kesesatan yang nyata, selalu tampak jelas… bahkan ia adalah kemusyrikan kepada Yang Disembah — suatu permusuhan.

Begitu pula ziarah kubur — hakikatnya, ia tidak disyariatkan… kecuali untuk mengingatkan sesama saudara seiman.

Rasul menegaskan hal ini dan menjelaskannya… dan kami memohon kepada Allah ampunan bagi yang diterima.

Dan dalam ziarah kepada sebaik-baik makhluk telah disebutkan… atsar-atsar yang dibatalkan oleh orang yang memiliki pengetahuan.

Dan tidak ada di dalamnya yang sahih bersanad sama sekali… sehingga kami harus tunduk pada apa yang tersebut secara nash.

Namun sesungguhnya bagi kami, ziarah kepadanya memang benar… tanpa mengadakan perjalanan khusus menuju Nabi.

Kecuali ke masjidnya saja, itulah yang disebutkan… dalam hadits-hadits, namun engkau sepertinya dalam keadaan mabuk.

Adapun selain itu dari perbuatan orang-orang yang bermaksiat… maka itu bukanlah kebenaran, tetapi adalah kemaksiatan.

Inilah yang dikatakan oleh Abdul Lathif saat itu… dan ia tidaklah melarang yang disyariatkan, bahkan ia.

Berpegang teguh pada riwayat yang sahih, mengikuti… generasi terbaik pertama yang beragama sebagaimana mereka beragama.

Ia menolak dari kebenaran apa yang ditampilkan oleh ahli bid'ah… yang menjadi bangga dengan apa yang ia katakan dalam agama.

Ia menjatuhkannya ke kedalaman lubang gelap dengan melemparnya… dengan anak-anak panah kebenaran sebagai penjelasan dan keterangan.

Ia melindungi jalan Rasulullah dari syubhat-syubhat… dan dari kesesatan dengan asas ini yang ia datangkan.

Tentang hal itu, pelita (Ibnu Abdul Lathif) telah berbicara terang dan sungguh… ia telah meninggikan bangunan tauhid dengan itu.

Bila orang yang adil merenungkan baris-barisnya… ia akan memutuskan dengan kagum atas hafalan dan keahliannya.

Ia akan melihat dalil-dalilnya dalam hal itu sangat jelas… dari hadits-hadits sahih dan Al-Qur'an.

Orang-orang Islam bergembira karenanya dengan kesenangan… dan membuat orang musyrik dan zindiq menjadi bingung.

Tak mengherankan dari igauan yang dilakukan oleh orang bodoh ini… jika ia memang penuh dengan amarah terhadap Islam.

Maka rasa dengki yang berlebihan dan membinasakan menyeretmu kepada… apa yang engkau katakan berupa dusta, aniaya, dan kedurhakaan.

Ketika engkau melihat pedang-pedang kebenaran berkilat… di arena-arena Baghdad, engkau menampakkan apa yang ada.

Maka segala puji bagi Allah — demi Allah, tidak seorangpun… yang melihat apa yang engkau katakan kecuali ia menjadi hina.

Ini semua dan ia telah berkata dalam apa yang ia katakan sambil mencontoh… dan seburuk-buruk ucapan adalah apa yang dikatakan dengan permusuhan.

Seandainya ada yang setara dengannya atau yang menyainginya… atau yang mendekatinya — alangkah baiknya seandainya ada.

Niscaya aku akan menampakkan apa yang selama ini aku sembunyikan… dan aku tidak peduli dengan orang yang mulia atau yang hina.

Alangkah inginnya aku tahu, apakah si bejat itu akan menampakkan… apa yang ia sembunyikan berupa ucapan jahat yang selama ini ia tutup-tutupi.

Jika kami menghitungnya, demi Allah, kami punya jawaban-jawaban… seperti halilintar berupa ayat-ayat dan Al-Qur'an.

Dari setiap yang gagah berani, bersemangat hatinya dan pemikirannya… menunjukkan kepadamu pemisahan, penjelasan, dan keterangan.

Sehingga kami meninggalkannya di dasar jurang gelap… jatuh terkapar, lemah, mendapat kehinaan.

Gonggongan anjing tidak membahayakan cakrawala langit, demikian pula… tidak membahayakan ahli petunjuk dari makian atau penghinaan.

Maka segala puji bagi Allah dengan pujian yang tiada putusnya… mengalir seiring berlalunya apa yang kekal dan apa yang telah lalu.

Tidak akan selamat seorang hamba yang musyrik selamanya… dan ia akan menuai kerugian kelak di hari mahsyar.

Dan ia tidak akan mendapat keamanan yang berlimpah dengan gembira… dari Allah, dan Allah tidak akan memberinya ridha.

Inilah jawabanmu, wahai ini — sebagai timbangan… maka orang merdeka adalah orang yang beragama dengan keadilan.

Kemudian shalawat atas junjungan kami yang terjaga dari dosa… semulia-mulia manusia bahkan yang paling tinggi kedudukannya.

Dan kepada keluarga serta sahabat, selama angin berhembus dan selama… para jamaah haji menyentuh sudut-sudut Baitullah.

Surat Syekh Hamad bin Atiq kepada Husain Al-Makhdhub sebagai Jawaban atas Apa yang Ia Sebutkan tentang Kepergian Para Saudara

Syekh Hamad bin Atiq, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Hamad bin Atiq kepada saudara yang terhormat, Syekh Abdullah bin Husain Al-Makhdhub, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadanya untuk berilmu dan beramal dengan sunnah dan kitab-Nya, serta menghilangkan dari kita segala penghalang dan keraguan. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya tercurah atas kalian.

Adapun apa yang engkau sebutkan tentang kepergian para saudara, maka itu adalah noda bagi agama dan keimanan, serta menunjukkan bahwa apa yang telah dikabarkan oleh orang yang jujur itu kini telah tiba waktunya. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merampasnya dari manusia, melainkan Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama; hingga apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya kemudian berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."* Beliau juga bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga ilmu diangkat dan kebodohan merajalela,"* dan masih banyak hadits-hadits lain dengan makna serupa, yang telah dikabarkan oleh orang yang benar dan dibenarkan.

Setelah itu, telah sampai kepadaku sesuatu darimu yang membuatku tidak senang, dan mudah-mudahan itu adalah kedustaan, yaitu bahwa engkau mengingkari orang yang membeli dari harta-harta penduduk Ahsa yang diambil dari mereka secara paksa. Jika itu benar, maka aku tidak tahu apa yang telah menimpamu? Menurut kami, tidak ada yang mengingkari hal seperti ini kecuali orang yang meyakini keyakinan ahlul dhalalah (pengikut kesesatan) yang mengatakan: bahwa siapa yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah" tidak dapat dikafirkan, dan bahwa apa yang dilakukan kebanyakan orang berupa perbuatan syirik beserta turunan-turunannya, serta ridha terhadap hal itu dan tidak mengingkarinya, tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.

Dengan keyakinan itulah mereka menentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, dalam pokok dakwah ini. Siapa pun yang memiliki bagian dari apa

yang telah ditetapkan oleh para ulama peneliti, pasti mengetahui bahwa suatu negeri apabila syirik telah tampak di dalamnya, kemungkaran-kemungkaran dilakukan secara terang-terangan, dan syiar-syiar agama ditelantarkan, maka negeri tersebut menjadi negeri kafir, harta penduduknya boleh dirampas, dan darah mereka boleh ditumpahkan.

Bahkan penduduk negeri ini telah melampaui batas dalam menampakkan celaan terhadapnya dan agamanya, serta menetapkan hukum-hukum yang mereka berlakukan kepada rakyat, yang bertentangan dengan Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya. Engkau pun telah mengetahui bahwa hal ini saja sudah cukup untuk mengeluarkan siapa yang melakukannya dari Islam. Meski demikian kami katakan: mungkin saja terdapat di antara mereka orang yang tidak dihukumi kafir secara batin, seperti orang yang lemah dan semisalnya. Sedangkan secara zahir, perkaranya sudah jelas, alhamdulillah.

Cukuplah bagimu apa yang dilakukan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam terhadap Mekah, meski di antara penduduknya terdapat orang-orang yang lemah. Demikian pula apa yang dilakukan para sahabatnya terhadap banyak orang yang murtad dari Islam, berupa penghalalkan darah, harta, dan pengambilan tawanan. Setiap orang yang berakal dan berilmu mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang ini berupa kekufuran dan kemurtadan jauh lebih buruk, lebih keji, dan lebih banyak dari apa yang dilakukan oleh mereka dahulu. Maka perhatikanlah nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah, serta sirah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, niscaya engkau mendapatinya putih bersih, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang celaka. Cermatilah apa

yang disebutkan para ulama, mohonlah kepada Allah petunjuk hati dan hilangnya syubhat. Aku tidak menyangka hal ini akan muncul dari orang sepertimu. Janganlah engkau terpedaya dengan apa yang dilakukan orang-orang bodoh dan apa yang dikatakan oleh para pengikut syubhat.

Telah sampai kepadaku bahwa sebagian orang berkata: di Ahsa terdapat orang yang menampakkan agamanya, karena ia tidak dihalangi dari masjid dan shalat, dan inilah yang mereka anggap sebagai menampakkan agama. Ini adalah kekeliruan yang sangat besar, yang ujungnya adalah: bahwa penduduk Baghdad, penduduk Banbu, dan penduduk Mesir pun telah menampakkan agamanya, karena mereka tidak dilarang shalat dan tidak diusir dari masjid-masjid.

Wahai hamba-hamba Allah, di manakah akal kalian? Sesungguhnya perselisihan antara kami dengan mereka bukan soal shalat, melainkan soal penetapan tauhid dan perintah menjalankannya, penjelasan buruknya syirik dan larangan melakukannya, serta pengungkapan hal itu secara tegas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam dakwah Najdiyah: Pokok agama Islam dan landasannya adalah dua perkara:

Perkara pertama: Memerintahkan ibadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu, mendorong kepada hal itu, menjadikannya sebagai dasar loyalitas (al-wala'), dan mengkafirkan siapa yang meninggalkannya.

Perkara kedua: Memperingatkan dari syirik dalam beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu, bersikap tegas dalam hal itu, menjadikannya dasar permusuhan (al-bara'), dan mengkafirkan

siapa yang melakukannya. Inilah menampakkan agama, wahai Abdullah bin Husain.

Renungkanlah, semoga Allah membimbingmu, seperti firman-Nya dalam surat Makkiyah: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah."** (Al-Kafirun: 1-2) hingga akhir surat. Apakah telah sampai ke hatimu bahwa Allah memerintahkan beliau untuk menyapa mereka dengan sebutan "orang-orang kafir", memberitahu mereka bahwa beliau tidak menyembah apa yang mereka sembah yakni bahwa beliau berlepas diri dari agama mereka, dan memberitahu mereka bahwa mereka tidak menyembah apa yang beliau sembah, yakni bahwa mereka berlepas diri dari tauhid? Karena itulah surat ini ditutup dengan firman-Nya: **"Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku."** (Al-Kafirun: 6) Hal ini mengandung makna perlepasan diri beliau dari agama mereka dan perlepasan diri mereka dari agama beliau.

Renungkanlah pula firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Wahai manusia! Jika kalian dalam keraguan tentang agamaku, maka ketahuilah aku tidak menyembah yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kalian, dan aku diperintahkan untuk menjadi orang yang beriman. Dan hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik."** (Yunus: 104-105). Apakah engkau mendengar bahwa Allah memerintahkan beliau untuk berkata kepada mereka bahwa beliau berlepas diri dari agama mereka? Bahwa Allah memerintahkan beliau untuk menjadi bagian dari orang-orang beriman yang merupakan musuh mereka? Dan melarang beliau untuk menjadi

bagian dari orang-orang musyrik yang merupakan wali dan golongan mereka?

Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat semisal, seperti apa yang Allah sebutkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim, imam kaum hunafa: **"Dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah,"** (Al-Mumtahanah: 4) dua ayat tersebut; Allah memerintahkan kita untuk meneladani mereka dalam ucapan dan perbuatan. Maksudku adalah mengingatkanmu, karena aku khawatir engkau meninggal dunia tanpa memegang agama dengan sebenarnya. Semoga Allah melindungi kita dan dirimu dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad beserta para sahabatnya.

Datangnya Surat dari Faris yang Berisi Empat Masalah beserta Jawabannya

Berkata sebagian ulama, dan dikatakan bahwa ia adalah Syekh Muhammad bin Sultan, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang Maha Agung urusan-Nya, yang terus-menerus memberikan kebaikan, yang Maha Kaya lagi Maha Kuat dan memiliki kekuasaan, yang Awal tanpa permulaan waktu, yang Akhir dan Kekal sehingga tidak ada setelah-Nya manusia maupun jin, yang menuliskan ayat-ayat tauhid dan keimanan di

hati-hati orang yang membenarkan, tatkala Dia menyalakan pelita-pelita taufik, satu per satu dan secara keseluruhan. Dia tidak tergambarkan oleh penglihatan dan tidak terbayangkan oleh hati. Dia mengeluarkan keturunan Adam dengan kekuasaan dan hikmah-Nya, lalu membagi mereka menjadi orang yang beruntung dan yang tidak beruntung; betapa banyak orang hina yang diangkat-Nya dan betapa banyak orang mulia yang direndahkan-Nya, Dia menjernihkan rahasia-rahasia suatu kaum dan mengotori serta memperburuk rahasia-rahasia kaum lainnya.

Maka orang-orang yang keruh hatinya saling mengenal satu sama lain, sedangkan orang-orang yang bersih hatinya saling memberi hadiah dan saling memanggil layaknya saudara, saling memperingatkan satu sama lain dari tempat-tempat kelalaian dan kerugian, sebagaimana Pencipta segala makhluk dan Pembuat segala sesuatu memerintahkan mereka demikian. Dia berfirman dalam Al-Quran yang muhkam: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Maidah: 2). Maha Suci Dzat yang menampakkan rahasia-rahasia keterangan dalam mengajarkan pengagungan terhadap: **"Allah Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."** (Ar-Rahman: 1-4).

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya; suatu kesaksian yang dengannya aku menegaskan hakikat-hakikat keimanan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus sebagai penyeru kepada Allah, dan dikirim membawa agama yang lurus untuk memenangkannya atas semua agama. Semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau, beserta

keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Amma ba'du: Telah sampai kepada sebagian saudara kita dari Faris sebuah "surat" yang berisi panjang lebar pembicaraan yang setiap orang berakal melihat perlu untuk berpaling darinya, karena sebagian besarnya adalah omong kosong dan igauan, serta pencampuradukan kebatilan yang penulisnya mengaburkan kebatilannya kepada orang-orang yang buta hatinya. Maka saudara kita membalas si pembatal kebenaran itu dengan bantahan yang ringkas, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Namun kami ingin membantu saudara kita, sebagai bentuk pengamalan sabda beliau: *"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."* Meskipun kami bukan termasuk ahli bidang ini.

Si pembatal kebenaran itu berbicara dengan perkataan yang, sebagaimana telah kami sebutkan, merupakan omong kosong dan igauan. Namun ringkasan dan inti perkataannya mencakup empat masalah:

Masalah Pertama: Penolakan sifat-sifat Tuhan kita Yang Maha Mengadili, serta Dzat-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Suci lagi Maha Agung urusan-Nya.

Masalah Kedua: Penghalalannya terhadap syirik dan penyembahan berhala, serta kebolehan memanjatkan doa kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, baik dari golongan manusia maupun jin. Si orang bodoh yang tertipu ini berdalil dengan keumuman-keumuman dalil yang bagaikan fatamorgana di padang pasir yang disangka air oleh orang yang kehausan.

Masalah Ketiga: Penetapan syafaat yang bersifat syirik yang telah ditolak oleh Al-Quran.

Masalah Keempat: Pembenaran terhadap bid'ah-bid'ah yang menyesatkan, serta hal-hal yang diada-adakan yang telah diperingatkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam di akhir zaman.

Adapun jawabannya, kami katakan: Wahai Dia yang mengajarkan Ibrahim, ajarkanlah aku, dan bimbinglah aku ke jalan yang benar.

Allah telah mewajibkan atas hamba-hamba-Nya untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dalam kitab-Nya, dan apa yang disampaikan kepada mereka oleh Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."** (Al-A'raf: 3).

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian."** (Ali Imran: 31).

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak akan sengsara."** (Thaha: 123).

Allah mencela orang yang berpaling dari kitab-Nya dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."** (Thaha: 124).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya."** (As-Sajdah: 22).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan selain kehidupan dunia. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."** (An-Najm: 29-30).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."** (Al-Kahfi: 57). Dan ayat-ayat tentang hal itu masih banyak lagi dan sudah dikenal.

Apabila engkau telah memahami bahwa Allah mewajibkan atas hamba-hamba-Nya untuk mengikuti kitab-Nya yang menjadikannya sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk dan rahmat, serta ketaatan kepada Rasul-Nya yang diutus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya; maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul."** (Al-Maidah: 92).

Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80).

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya Musa masih hidup, niscaya ia tidak punya pilihan selain mengikutiku,"* dan seterusnya.

Apabila engkau telah mengetahui kewajiban tersebut, maka Allah juga mewajibkan atas hamba-hamba-Nya untuk mengembalikan segala sesuatu yang mereka perselisihkan dan

pertentangkan kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul."** (An-Nisa: 59).

Allah Ta'ala berfirman: **"Manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."** (Al-Baqarah: 213).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menurunkan Kitab ini kepadamu melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan."** (An-Nahl: 64).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan di antara mereka."** (An-Nisa: 65).

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Aku tinggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat: Kitabullah."* Dan beliau bersabda: *"Kalian telah ditinggalkan di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya; tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang celaka."*

Maka apabila engkau telah mengetahui pendahuluan ini - yaitu tiga dasar pokok - mengikuti, pengharaman berpaling, dan kewajiban mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada

apa yang telah diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, dan apa yang dibawa oleh Nabi mereka dari Sunnah, dan apa yang dipegang oleh Salafus Ummah.

Maka jawabannya: Sesungguhnya bidah ini adalah bidah Jahmiyah, dan pendapat mereka tentang sifat-sifat, yang baru muncul pada akhir masa Tabiin, dan diambil dari murid-murid Yahudi dan orang-orang musyrik, serta kesesatan Shabiun; dan orang pertama yang diketahui mengatakan pendapat ini adalah: Al-Ja'd bin Dirham, dan Jahm bin Shafwan mengambilnya darinya, maka pendapat Jahmiyah dinisbatkan kepadanya.

Dan telah dikatakan: Bahwa Al-Ja'd mengambil pendapat ini dari Aban bin Sam'an, dan Aban mengambilnya dari Thalut - dan mereka berselisih tentangnya -, dan Thalut dari Labid Al-Yahudi, yang telah menyihir Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; dan sandaran mereka dalam hal itu adalah ucapan Al-Akhtal, seorang kafir Nasrani; maka apabila engkau telah mengetahui: bahwa asal pendapat ini - penyelewengan dan peniadaan - diambil dari mereka yang kami sebutkan: murid-murid Shabiun, dan orang-orang musyrik, dan Yahudi, maka bagaimana mungkin jiwa seorang mukmin, bahkan jiwa orang berakal rela mengambil jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat ini, dan meninggalkan jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, dari para Nabi, orang-orang Shiddiq, para Syuhada dan orang-orang Shalih?!

Maka apabila engkau telah mengetahui bahwa inti pendapat mereka ini, dan mengikuti jalan Jahmiyah dan Muktazilah, intinya adalah: bahwa Kitab Allah tidak dapat dijadikan petunjuk dalam mengenal Allah, dan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tersingkir dari mengajar dan mengabarkan tentang sifat-sifat Allah

yang mengutusnya, dan bahwa manusia ketika berselisih tidak mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada jalan Salaf; bahkan mereka mengembalikannya ketika berselisih kepada jalan thaghut para filosof, Majusi dan Yahudi.

Dan sesungguhnya Allah telah mengingkari orang yang ingin berhukum kepada mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan"** (Surat An-Nisa ayat 60-61-62); maka sesungguhnya orang-orang ini apabila diajak kepada apa yang Allah turunkan dalam Al-Kitab, dan kepada Rasul setelah wafatnya, yaitu ajakan kepada Sunnahnya, mereka berpaling dari itu, dan berkata: Sesungguhnya yang kami maksudkan dan yang kami inginkan dengan itu hanyalah kebaikan dalam ilmu dan amal; kemudian mereka memukul Kitab-kitab Ilahi dengan berbagai macam penyelewengan dan penggantian, dan berbagai jenis majaz dan takwil, dan mereka tidak membiarkan akal tetap pada fitrah yang Allah ciptakan, menyerupai kebanyakan Yahudi dan Shabiun, dengan dalil sabda Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian"*, hadits.

Namun yang menolak bidah-bidah ini adalah para ahli Kitab, dan atsar-atsar yang diambil dari sayyidul mursalin, dan mereka adalah Ahlul Quran wal Hadits, yang meneliti dalam setiap bab ilmu, dari Sahabat dan Tabiin, dari orang-orang terdahulu yang pertama kali, yang telah dikhabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di mana beliau bersabda: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, pengakuan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh"*. Dan mereka adalah para imam Islam, yang menjadi teladan orang-orang mukmin, di mana para penganut bidah-bidah ini di masa mereka adalah orang-orang kecil yang tercela.

Dan ketahuilah: Bahwa kesesatan dan kebodohan telah menguasai banyak orang-orang belakangan, karena mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka, dan berpaling dari apa yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengannya berupa bukti-bukti yang jelas dan petunjuk, dan meninggalkan penelitian tentang jalan para Salaf dan Tabiin, dan para Imam yang Empat, semoga ridha Allah atas mereka semua, dan bahwa apa yang saya sifatkan: cabang dari mereka ini.

Dan apabila demikian halnya, maka ini adalah Kitab Allah dari awal hingga akhir, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari awal hingga akhir, kemudian umumnya perkataan Sahabat dan Tabiin, kemudian perkataan seluruh Imam penuh dengan apa yang merupakan, baik nash yang jelas, atau lafadz yang zhahir: bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha

Agung, dan Dia di atas segala sesuatu, dan Dia tinggi di atas segala sesuatu, dan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy.

Seperti firman-Nya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha ayat 5).

Dan seperti firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih menaikkannya"** (Surat Fathir ayat 10).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Surat Ali Imran ayat 55), **"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (bersemayam) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, maka dengan serta merta bumi itu bergoncang, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (bersemayam) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu"** (Surat Al-Mulk ayat 16-17), **"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (Surat An-Nisa ayat 158), **"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'arij ayat 4), **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya"** (Surat As-Sajdah ayat 5).

Dan firman-Nya tentang malaikat: **"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka"** (Surat An-Nahl ayat 50), **"Dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-An'am ayat 18), **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Surat Al-A'raf ayat 54), di enam tempat **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha ayat 5), **"Hai Haman, dirikanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa"** (Surat Ghafir ayat 36-

37), **"Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat ayat 42), **"Diturunkan dari Rabbmu dengan sebenar-benarnya"** (Surat Al-An'am ayat 114), **"Diturunkan dari Ar-Rahman Ar-Rahim"** (Surat Fushshilat ayat 2), yang hampir tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah.

Seperti kisah Miraj Rasul shallallahu 'alaihi wasallam kepada Rabb-nya, dan turunnya malaikat dari sisi Allah, dan naik kepada-Nya, dan sabda beliau 'alaihis salam tentang malaikat yang *"bergantian menjaga kalian di malam dan siang hari, lalu naik yang bermalam di antara kalian kepada Rabb mereka, maka Dia bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka"*. Dan dalam Shahihain dalam hadits Khawarij: *"Tidakkah kalian mempercayaiku? Padahal aku adalah orang kepercayaan yang di langit, datang kepadaku berita langit pagi dan petang"*.

Dan dalam hadits ruqyah, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dan dalam hadits Al-Aw'al: *"Dan Arsy di atas itu, dan Allah di atas Arsy, dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan"* sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan lainnya, dan dalam hadits budak perempuan, dan sabda beliau dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah ketika menciptakan makhluk menulis dalam sebuah kitab, maka ia tersimpan di sisi-Nya di atas Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku"*, dan sabda beliau dalam hadits pencabutan ruh yang naik dengannya ke langit.

Dan demikian juga dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari, yang ada dalam Shahih Muslim, dan yang serupa dengan itu yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, yang lebih jelas; yang mutawatir secara lafadz dan makna, yang menghasilkan ilmu yang yakin dari ilmu-ilmu dharuri yang paling bermanfaat, dari Rasul shallallahu

'alaihi wasallam yang menyampaikan dari Allah dengan menetapkan sifat-sifat yang mengutusnya, dari ketinggian dan kalam dan lain-lain, sebagaimana Allah menciptakan fitrah semua makhluk atas itu, orang Arab dan Ajam mereka, kecuali yang telah disesatkan oleh setan-setan, kemudian dalam hal itu dari Salaf terdapat perkataan-perkataan, yang seandainya dikumpulkan akan mencapai ratusan ribu.

Dan ini dan yang serupa dengannya sebagaimana kami sebutkan, orang yang memiliki pandangan dan akal mengetahui: bahwa mereka pantas mendapatkan apa yang dikatakan Asy-Syafi'i, radhiyallahu 'anhu di mana dia berkata: Hukumku terhadap ahli kalam adalah bahwa mereka dipukul dengan pelepah kurma dan sandal dan diarak di antara kabilah-kabilah dan suku-suku, dan dikatakan ini adalah balasan orang yang meninggalkan Kitab dan Sunnah, dan menghadap kepada ilmu kalam, dan lain-lain dari celaan terhadap ahli kalam, dan bahwa mereka adalah ahli bidah, sebagaimana Al-Ja'd dibunuh, dan Jahm bin Shafwan, dan lainnya. Adapun madzhab Salaf dalam hal itu, dan keyakinan mereka: maka mereka menetapkan untuk Rabb apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, dan yang ditetapkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari sifat-sifat yang tinggi, dan nama-nama yang husna, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka meriwayatkan itu dari Malik, rahimahullah, dan demikian Salaf, sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah dan Ibnu Uyainah, dan lainnya dari ahli ilmu dengan penerimaan, ketika ditanya tentang Istawa: Istawa itu ma'lum (diketahui), dan kaifnya (bagaimananya) majhul (tidak diketahui), dan bertanya tentangnya adalah bidah, dan beriman kepadanya adalah wajib.

Dan diriwayatkan dari sebagian mereka seperti itu, tanpa tahrif (penyelewengan) dan tanpa ta'thil (peniadaan), dan tanpa takyif (menyerupakan) dan tanpa tamtsil (penyamaan), Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak meliputi ilmu tentang-Nya"** (Surat Thaha ayat 110), maka orang yang menyerupakan menyembah berhala, dan orang yang meniadakan menyembah ketiadaan, dan orang yang mentauhidkan menyembah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan **"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"** (Surat Al-Ikhlas ayat 3-4).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Rabbmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul"** (Surat Ash-Shaffat ayat 180-181-182), dalam menyampaikan apa yang mereka diutus dengannya, **"Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam"** (Surat Al-An'am ayat 45).

Adapun perkataanmu: "Fi" terletak sebagai zharf (keterangan), maka ia terletak sebagai zharf, dan terletak dengan makna ketinggian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berjalanlah di muka bumi empat bulan"** (Surat At-Taubah ayat 2). Dan Dia berfirman, memberitakan tentang Firaun: **"Dan sungguh aku akan menyalib kamu pada pangkal pohon kurma"** (Surat Thaha ayat 71), dan **"Di bumi"** (Surat Al-Baqarah ayat 11), yaitu atas bumi; dan ini adalah pemahaman yang biasa dalam khithab Al-Quran, maka firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap**

yang di langit" (Surat Al-Mulk ayat 16), dengan makna ketinggian, yaitu: yang atas langit.

Namun Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecenderungan kepada kesesatan"** (Surat Ali Imran ayat 7), penyakit **"maka mereka mengikuti yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya"** ayat (Surat Ali Imran ayat 7).

Dan dalam hadits dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dari beliau 'alaihis salam: *"Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyabihat dan meninggalkan yang muhkam, maka mereka itulah orang-orang yang Allah sebutkan, maka waspadalah terhadap mereka"*.

Pasal

Adapun masalah yang kedua, yaitu perkataannya: Sesungguhnya kalian mengingkari keyakinan kepada para wali dan berdoa kepada mereka ketika ada kesulitan dan meminta syafaat dengan mereka.

Maka jawabannya: Bahwa ini adalah syirik akbar yang diharamkan, yang tidak diampuni oleh Allah, dan mengharamkan surga bagi pelakunya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka"** (Surat Al-Ma'idah ayat 72). Dan ini adalah syiriknya orang-orang musyrik, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Dan firman-Nya: **"Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surat Yunus ayat 18).

Dan ini juga adalah keyakinan kaum Nuh, sebagaimana dikatakan tentang mereka: Tidaklah orang-orang terdahulu kami mengagungkan mereka ini, melainkan mereka mengharapkan syafaat mereka di sisi Allah; maka mereka menyembah mereka dengan itu. Dan keyakinan ini adalah syiriknya orang-orang terdahulu juga; maka Allah mengutus para Rasul menyeru mereka kepada Tauhid, dan mengabarkan kepada mereka bahwa ini adalah syirik akbar, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'"** (Surat Al-Anbiya ayat 25). Dan sebagaimana Allah sebutkan dalam seruan mereka kepada kaum mereka: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka apakah kamu tidak bertakwa?"** (Surat Al-Mu'minun ayat 32).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'"** (Surat An-Nahl ayat 36).

Maka apabila engkau telah mengetahui kefarduan Tauhid dan perintah dengannya, maka ketahuilah bahwa Allah mengharamkan syirik, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan Rabb kamu kepada kamu. (yaitu) janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia'"** (Surat Al-An'am ayat 151).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun"** (Surat An-Nisa ayat 36).

Dan Allah Ta'ala berfirman memberitakan tentang besarnya syirik, dan batalnya amal pelakunya, ketika Dia menyebutkan para Nabi Dia berfirman: **"Dan sekiranya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan"** (Surat Al-An'am ayat 88).

Dan Dia berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam **"Sesungguhnya jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Maka sembahlah Allah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"** (Surat Az-Zumar ayat 65-66).

Dan Allah Jalla wa 'Ala mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuninya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (Surat An-Nisa ayat 48), dan Dia mengabarkan bahwa Dia mengharamkan surga bagi pelakunya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka"** (Surat Al-Ma'idah ayat 72), dan Dia mengabarkan bahwa tidak akan bermanfaat bagi mereka syafaat para pemberi syafaat, maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: **"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik"** ayat, (Surat At-Taubah ayat 113).

Maka apabila demikian besarnya dosa yang besar ini, dan besarnya kejahatan pelakunya, maka bagaimana pantas bagi orang yang memiliki sedikit akal dan fiqih menghalalkannya bagi manusia, dan menyeru kepadanya?!

Namun kami berkata: Mahasuci Allah yang telah menutup hati musuh-musuh-Nya.

Jika orang bodoh ini berkata: Keyakinan terhadap para wali, berdoa kepada mereka, meminta syafaat dan bertawasul dengan mereka, bukanlah syirik.

Maka dikatakan: Allah mewajibkan kepada kita untuk mengembalikan apa yang kita perselisihkan dan apa yang menjadi pertikaian kepada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, sebagaimana telah kami kemukakan, karena Dia berfirman: **agar Dia memberi keputusan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan** (QS. Al-Baqarah: 213).

Dan Dia berfirman: **agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan** (QS. An-Nahl: 64).

Dan Dia berfirman: **Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul** (QS. An-Nisa: 59).

Maka kami katakan: Dalam Al-Quran yang mulia telah disebutkan penafian terhadap apa yang telah ditetapkan untuk diambil bersama Allah, demikian juga telah disebutkan penafian syafaat dan wali selain Allah, serta mengambil tandingan-tandingan bersama-Nya juga. Allah Ta'ala berfirman: **Tidak ada bagi kalian selain Dia, seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat** (QS. As-Sajdah: 4).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan berilah peringatan dengan Al-Quran kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, tidak ada bagi mereka selain Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat** (QS. Al-An'am: 51).

Dan Allah menyebut orang yang menyangka dan meyakini hal itu sebagai kafir. Allah Ta'ala berfirman: **Maka apakah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka dapat menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai pelindung-pelindung selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir** (QS. Al-Kahf: 102), hingga firman-Nya: **dan mereka mengolok-olok ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku** (QS. Al-Kahf: 106). Demikian juga firman Allah Ta'ala: **Maka janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui** (QS. Al-Baqarah: 22).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiran kalian sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka"** (QS. Az-Zumar: 8).

Dan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau ditanya: *"Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab: "Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu."*

Adapun pembahasan tentang doa, maka doa termasuk ibadah yang paling agung dan bentuk ibadah yang paling besar, dan memalingkannya kepada selain Allah termasuk kemungkaran yang paling besar. Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya yang

mulia, khususnya tentang hal ini: ayat-ayat yang muhkamat. Allah tidak memperbanyak dalam suatu jenis ibadah di dalam Kitab-Nya lebih besar daripada doa, seperti sujud kepada selain Allah. Maka Dia menyebutkan penyembelihan di dua tempat, dan menyebutkan jenis-jenis ibadah demikian juga. Adapun doa, Dia menyebutkannya di sekitar tiga ratus tempat dengan berbagai macam.

Terkadang Dia menyebutkannya dengan bentuk perintah dengannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku** (QS. Ghafir: 60). Allah menamakannya ibadah, oleh karena itu Allah menggandengkan perintah dengannya dengan perintah untuk ikhlas juga, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Maka berdoalah kepada-Nya dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam** (QS. Ghafir: 65).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan berdoalah kepada-Nya dengan memurnikan ibadah kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah kalian akan kembali)** (QS. Al-A'raf: 29). Maka Dia memerintahkan dan menegaskan agar mereka dalam berdoa kepada-Nya dengan ikhlas. Demikian juga Allah Ta'ala berfirman: **Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya** (QS. Ghafir: 14). Maka Dia mengabarkan bahwa tidak ada yang membenci doa kepada-Nya dan ikhlas kepada-Nya dalam ibadah kecuali orang yang sifatnya kafir.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, maka tatkala Dia menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka** (QS. Al-'Ankabut: 65-66). Maka ayat yang mulia ini menunjukkan beberapa faidah:

Di antaranya: Bahwa doa adalah asal tauhid, syirik, dan ibadah, karena disebutkan ketika mereka berdoa kepada-Nya dengan memurnikan ibadah kepada-Nya dalam hal itu.

Faidah kedua: Bahwa itu adalah syirik jika dipalingkan kepada selain Allah.

Faidah ketiga: Bahwa Allah mengkafirkan mereka karena hal itu, sebagaimana firman-Nya: **agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka** (QS. An-Nahl: 55).

Jenis kedua: Disebutkan dengan bentuk larangan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah** (QS. Al-Jinn: 18). Dan Dia menyebutkan itu dengan isim nakirah (kata benda tak tentu): firman-Nya **seseorang pun** yang menafikan, bukan nabi, bukan wali, dan bukan malaikat. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung** (QS. Al-Mu'minun: 117).

Dan terkadang terjadi bersama larangan itu ancaman. Allah Ta'ala berfirman: **Maka janganlah kamu menyeru tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab** (QS. Asy-Syu'ara: 213).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepadamu, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim** (QS. Yunus: 106). Jika pemimpin orang-orang yang hanif dan yang paling agung di antara mereka dalam bertauhid kepada Allah - dan dia maksum - seandainya berdoa kepada selain Allah seorang pun, niscaya dia termasuk orang-orang yang zalim dan termasuk orang-orang yang diazab.

Dan terkadang terjadi pengabaran bahwa yang didoakan itu adalah tuhan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu menyembah tuhan yang lain di samping Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia** (QS. Al-Qashash: 88).

Dan Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ashabul Kahfi: **Kami sekali-kali tidak akan menyeru tuhan selain Dia, sebab kalau (kami lakukan yang demikian), niscaya kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran** (QS. Al-Kahf: 14).

Dan dalam hadits Abu Waqid Al-Laitsi *"Jadikanlah bagi kami tuhan"* (QS. Al-A'raf: 138) dan yang lainnya.

Jenis ketiga: Terjadi dalam khithab (pembicaraan) dengan makna pengingkaran terhadap orang yang berdoa, seperti firman-Nya: **Katakanlah: "Apakah kami akan menyembah selain Allah**

sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kami dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kami (QS. Al-An'am: 71) hingga firman-Nya: **dan kami diperintahkan untuk berserah diri kepada Tuhan semesta alam** (QS. Al-An'am: 71).

Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang kalian seru selain Allah adalah hamba-hamba (Allah) seperti kalian juga, maka serulah mereka** (QS. Al-A'raf: 194) hingga firman-Nya: **Dan orang-orang yang kalian seru selain Dia tidak sanggup menolong kalian dan tidak (pula) sanggup menolong diri mereka sendiri** (QS. Al-A'raf: 197).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya** (QS. Al-Hajj: 73).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Bagi-Nya-lah seruan yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka** (QS. Ar-Ra'd: 14) hingga firman-Nya: **Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka** (QS. Ar-Ra'd: 14).

Jenis keempat: Terjadi dengan makna pengabaran dan permintaan keterangan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab (yang diturunkan kepada rasul-rasul) sebelum ini atau peninggalan dari**

pengetahuan (orang dahulu), jika kalian memang orang-orang yang benar" (QS. Al-Ahqaf: 4).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang sekutu-sekutu kalian yang kalian seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Ataukah Kami memberikan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan yang nyata daripadanya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka hanya menjanjikan kepada sebagian yang lain tidak lain hanyalah tipuan belaka"** (QS. Fathir: 40).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Serulah sekutu-sekutu kalian, kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku** (QS. Al-A'raf: 195).

Jenis kelima: Terjadi dengan perintah yang berbentuk larangan dan pengingkaran. Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah." Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi** (QS. Saba: 22) hingga firman-Nya: **Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya** (QS. Saba: 23).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak (pula) mengalihkannya"** (QS. Al-Isra: 56).

Jenis keenam - dan inilah yang dimaksud dengan jawaban - bahwa doa adalah ibadah, dan bahwa memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik. Allah Ta'ala berfirman: **Dan siapakah**

yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang sampai hari kiamat tidak dapat memperkenankan (doa)nya dan mereka lalai dari (memperhatikan) seruan mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) mereka menjadi musuh-musuh bagi mereka dan mereka mengingkari ibadah mereka (QS. Al-Ahqaf: 5-6).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang kalian seru selain Dia tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui** (QS. Fathir: 13-14). Allah menamai hal itu sebagai syirik.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah** (QS. Al-Ahqaf: 4).

Dan yang menguatkan hal itu: Bahwa barangsiapa berdoa kepada selain Allah maka dia menyembahnya hanya dengan doa saja, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ibrahim 'alaihissalam: **Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Maka tatkala Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah** (QS. Maryam: 48-49). Dan ayat-ayat tentang hal itu lebih banyak daripada yang dapat dihitung.

Demikian juga hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti sabda beliau: *"Doa adalah sumsum ibadah,"* dan sumsum sesuatu adalah bagian murninya, yaitu bagian murni ibadah. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang lain: *"Doa adalah ibadah,"* yaitu sebagian besar ibadah, bukan penafian terhadap jenis-jenis ibadah lainnya, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Haji adalah Arafah,"* yaitu: sebagian besar haji adalah Arafah.

Maka jelaslah dengan kedua hadits ini: Bahwa barangsiapa berdoa kepada Allah, maka sungguh dia telah memalingkan sebagian besar ibadah, sumsumnya, dan bagian murninya kepada Allah. Dan barangsiapa berdoa kepada selain Allah, maka sungguh dia telah memalingkan sebagian besar ibadah, sumsumnya, dan bagian murninya kepada selain Allah, baik yang didoakan itu nabi, malaikat, atau wali, mau atau tidak mau. Dan yang menguatkan hal itu: Bahwa doa adalah sebagian besar setiap ibadah, sebagaimana dalam shalat, dan sebagaimana dalam haji, demikian juga seluruh rukun-rukun, seperti puasa, qiyam, dan seluruh ibadah.

Kemudian doa juga, maka sebagian besar ibadah dan jenis-jenisnya mengikutinya, seperti kehinaan, karena ibadah dalam bahasa: kehinaan. Dikatakan: Jalan yang terinjak yaitu jalan yang dihinakan, dan itu adalah kesempurnaan ketundukan, bersama kecintaan, pengharapan, ketakutan, keinginan, dan rasa takut. Maka jenis-jenis ini adalah sebagian besar ibadah, dan semuanya mengikutinya.

Allah Ta'ala berfirman: **Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh rasa takut dan penuh harap** (QS. As-Sajdah: 16).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami** (QS. Al-Anbiya: 90).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut** (QS. Al-A'raf: 55) hingga firman-Nya: **dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik** (QS. Al-A'raf: 56).

Jika engkau telah memahami: Bahwa doa adalah sebagian besar ibadah dan sumsumnya, maka Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk mempersekutukan-Nya dalam ibadah kepada-Nya dengan seorang pun. Allah Ta'ala berfirman: **Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya** (QS. Al-Kahf: 110).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia"** (QS. Al-Jinn: 20), disebutkan nakirah (kata benda tak tentu) dalam konteks penafian, maka firman-Nya: **sesuatu pun** mencakup penafian terhadap setiap sesuatu, bukan nabi, bukan wali, dan bukan yang lainnya. Dan kami hanya menyebutkan tentang doa secara isyarat, karena Allah memperbanyakkannya dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, hal itu karena khawatir terlalu panjang, dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Jika engkau telah mengetahui apa yang telah dikemukakan tentang jawaban atas dua masalah tersebut, secara ringkas dan

singkat, maka wajib juga bagimu mengetahui satu ayat dari Kitabullah, dan ayat-ayat setelahnya, serta kandungan dalil-dalilnya tentang pokok-pokok persoalan - sebagaimana telah kami kemukakan - yaitu: Firman Allah Ta'ala, ketika Dia mengabarkan tentang orang-orang kafir dan ucapan mereka ketika mereka mengakui: **Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?** (QS. Ghafir: 11). Maka Allah Subhanahu menjawab mereka setelah itu, membantah mereka, dan mengabarkan kepada mereka: Bahwa yang paling besar yang mereka lakukan, dan yang paling besar yang mereka kerjakan adalah firman-Nya: **Yang demikian itu adalah karena apabila Allah saja yang diseru, kalian ingkar, dan jika Dia dipersekutukan, kalian percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar** (QS. Ghafir: 12).

Maka ayat yang mulia ini menunjukkan beberapa pokok:

Pokok pertama: Bahwa sebagian besar ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya adalah doa, karena firman Allah Ta'ala: **apabila Allah saja yang diseru** (QS. Ghafir: 12). Demikian juga disebutkan syirik setelahnya, dan bahwa mereka beriman dengan mempersekutukan Dia, dan Allah tidak menyebutkan hal itu kecuali dalam konteks doa, dan bahwa inilah dosa mereka yang paling besar. Dan inilah esensi perdebatan orang bodoh ini, mazhab dan pengikut-pengikutnya, semoga Allah melindungi kami dari beriman kepada yang batil.

Pokok kedua: Firman Allah Ta'ala: **Maka keputusan adalah pada Allah** (QS. Ghafir: 12), yaitu: keputusan qadari, kauni, dan syar'i adalah bagi-Nya, yaitu: tidak ada yang memutuskan, tidak

ada yang mensyariatkan, dan tidak ada yang menetapkan kecuali Dia.

Yang Mahatinggi lagi Mahabesar (QS. Ghafir: 12).

Dan ini adalah pokok ketiga: Penetapan sifat-sifat, karena Allah 'azza wa jalla menetapkan bagi-Nya ketinggian, dan bahwa Dia Mahabesar. Dan ini banyak dalam Al-Quran, menggabungkan antara dua sifat ini, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Yang Mahabesar lagi Mahatinggi** (QS. Ar-Ra'd: 9).

Dan terkadang menggabungkan antara Yang Mahatinggi dan Yang Mahaagung, sebagaimana dalam ayat Kursi. Maka Mahasuci Allah! Betapa banyak yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang berpaling? Lagi pula Allah Ta'ala berfirman: **Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik** (QS. Al-Ma'idah: 44). Ketika Dia menetapkan bagi-Nya 'azza wa jalla kedua sifat agung ini, Dia berfirman di tempat lain dengan mengabarkan: **Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang** (QS. Al-Hadid: 9).

Dan Dia berfirman: **"Dan tidaklah mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah)"** (Surah Ghafir ayat 13). Maka Allah Subhanahu menunjukkan bahwa Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, yang memiliki keputusan, telah menurunkan kepada hamba-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ayat-ayat yang jelas.

Dan inilah asas keempat bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari sisi Allah, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali, dan bahwa ia adalah ayat-ayat yang jelas. Ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan**

secara terperinci, dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Janganlah kamu menyembah selain Allah" (Surah Hud ayat 1-2).

Dan inilah asas kelima, yaitu bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan rapi dan terperinci dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, dan bahwa inti dari apa yang datang di dalamnya adalah: **"Janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Surah Hud ayat 2). Dan ia juga menunjukkan penetapan asas-asas iman melalui rangkaian ayat-ayat ini: iman kepada Allah, iman kepada Kitab, dan iman kepada Rasul berdasarkan firman-Nya: **"Yang menurunkan kepada hamba-Nya"** (Surah Al-Hadid ayat 9). Kemudian Dia mengabarkan bahwa tidak mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah).

Asas keenam: setelah Allah mencela orang-orang kafir musyrik atas kemusyrikan mereka dan pengingkaran mereka terhadap tauhid-Nya dan berdoa kepada-Nya dengan keikhlasan, Dia berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman: **"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)"** (Surah Ghafir ayat 14). Dan itu setelah penyebutan-Nya bahwa Dia menurunkan kitab-Nya dan mengutus rasul-Nya, maka Dia memulai dengan asas yang agung ini seperti firman-Nya yang telah disebutkan sebelumnya: **"Janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Surah Hud ayat 2). Maka Dia memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya dan memerintahkan agar mereka ikhlas dalam hal itu.

Kemudian Dia mengabarkan tentang sifat agung ini, bahwa Dia **"Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang memiliki Arasy"** (Surah Ghafir ayat 15).

Dan inilah asas ketujuh. Ini seperti firman-Nya: **"Yang memiliki tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) naik menghadap kepada-Nya"** (Surah Al-Ma'arij ayat 3-4). Dan aku hanya menyebutkan isyarat-isyarat tentang apa yang terkandung dalam ayat-ayat yang muhkam.

Kemudian Dia menyebut Hari Akhir dan apa yang terjadi padanya sampai firman-Nya: **"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan"** (Surah Ghafir ayat 16). Maka Dia juga disifati dengan dua sifat agung ini: keesaan dan keperkasaan, pada hari itu dan selainnya. Maka Dia Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan dan keilahian-Nya, dan Esa dalam Zat dan sifat-sifat-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang menyamai-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan setinggi-tingginya. Dan kedua sifat ini digabungkan pada beberapa tempat dalam kitab-Nya. Kadang-kadang Dia menggandengkan antara keperkasaan dan keberadaan di atas, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Dialah yang berkuasa di atas semua hamba-Nya"** (Surah Al-An'am ayat 18).

Dan iman kepada Hari Akhir juga termasuk asas-asas iman. Kemudian Dia menyebut kengerian-kengerian Hari Kiamat dan apa yang bermanfaat padanya. Kemudian Dia mengabarkan bahwa orang-orang zalim pada hari itu tidak memiliki teman karib dan tidak ada pemberi syafaat yang ditaati. Dan inilah asas kedelapan: peniadaan syafaat syirik. Kemudian Dia mengabarkan tentang keadilan-Nya, dan bahwa Dia memutuskan dengan kebenaran, dan bahwa mereka yang mereka seru selain-Nya tidak dapat memutuskan sesuatu apa pun. Dan firman-Nya: **"selain-Nya"**

(Surah Al-A'raf ayat 197) mencakup siapa pun selain-Nya. Kemudian Dia menyebut sifat-sifat-Nya bahwa Dia **"Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surah Al-Isra' ayat 1).

Dan ketika salah seorang ulama ditanya tentang sifat-sifat, ia berkata: Aku beriman kepada Allah, dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan kehendak Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan kehendak Rasulullah, tanpa bertanya bagaimana dan tanpa menyerupakan, dan tanpa mengubah dan tanpa meniadakan.

Pasal

Adapun jawaban atas pertanyaan ketiga, yaitu perkataannya tentang syafaat syirik dan apa yang dijadikan dalil atasnya dari keumuman, maka kami katakan: Manusia terbagi dalam hal ini menjadi tiga golongan. Maka golongan Mu'tazilah dan Khawarij meniadakannya, dan mereka menetapkan nash-nash ancaman terhadap ahli dosa besar dari kalangan kaum muslimin, dan meniadakan rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang, dan syafaat para pemberi syafaat, dan mereka menetapkan kekalnya orang-orang yang bertauhid yang berdosa dalam azab.

Dan ada golongan yang berlebihan di dalamnya, dan menjadikannya sebagai tujuan yang paling besar, dan memintanya dari makhluk, bahkan ketika ada kebutuhan dan menolak kesulitan. Orang yang meminta menuntutnya pada setiap waktu dan saat, sampai mereka menempuh dalam hal itu jalan kaum musyrikin dari orang-orang dahulu dan kemudian.

Dan ada golongan yang moderat di dalamnya, maka mereka menempuh di dalamnya jalan orang-orang terdahulu yang

pertama. Mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh Kitab dalam penjelasan dan keterangan tentang hal itu, dan Sunnah sayyid al-mursalin, dan mereka meniadakan apa yang mereka niadakan. Maka mereka dengan demikian termasuk orang-orang yang bertauhid, dan mereka adalah pertengahan antara orang-orang yang berlebihan dan orang-orang yang menyimpang.

Maka syafaat yang ditetapkan harus memiliki dua syarat di dalamnya, sebagaimana Allah menjelaskan hal itu dalam Kitab yang nyata, dan sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman sebagai bantahan terhadap kaum musyrikin: **"Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya"** (Surah Az-Zumar ayat 44).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan takutlah kamu kepada suatu hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun dan (begitu pula) tidak diterima syafaat daripadanya dan tidak pula diambil tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong"** (Surah Al-Baqarah ayat 48), pada dua tempat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Baqarah ayat 254). Dan ini dibebankan pada syafaat syirik, sebagaimana Allah mengingkari mereka tentang hal itu ketika mereka berkata: **"Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surah Yunus ayat 18), sampai firman-Nya: **"Maha**

Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan" (Surah Yunus ayat 18) sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Adapun syafaat yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan ditetapkan oleh Sunnah, maka kami menetapkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya"** (Surah Al-Baqarah ayat 255).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Surah Saba' ayat 23).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah"** (Surah Al-Anbiya' ayat 28).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)"** (Surah An-Najm ayat 26).

Maka jelaslah bahwa syafaat yang ditetapkan harus memiliki dua syarat di dalamnya: izin dari Allah kepada pemberi syafaat, dan ridha terhadap orang yang diberi syafaat, sebagaimana Dia menjelaskan hal itu, dan sebagaimana ditunjukkan oleh Sunnah. Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Siapakah orang yang paling beruntung dengan syafaatmu wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Beliau bersabda: Orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya"*. Dan yang ikhlas adalah lawan dari yang bercampur, yaitu tauhid yang murni, yang bersih dari syirik dan bidah.

Dan syafaat adalah salah satu kekhususan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam hadits syafaat yang panjang: *"Kemudian dikatakan: Angkatlah kepalamu, dan ucapkanlah niscaya didengarkan"* hadits. Maka ini menunjukkan izin dari Allah kepadanya dalam hal itu. Dan dalam sebagian lafazh hadits yang diriwayatkan: *"Ia untuk orang yang mati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun"*. Dan yang menguatkan hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Pada hari itu tidak bermanfaat syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan Dia telah meridhai perkataannya"** (Surah Thaha ayat 109).

Adapun syafaat syirik, maka Al-Qur'an meniadakannya sebagaimana telah kami sebutkan. Dan yang menguatkannya juga adalah firman-Nya: **"Dan mereka yang mereka seru selain Allah tidak dapat memberikan syafaat"** (Surah Az-Zukhruf ayat 86).

Dan perselisihan antara para rasul dengan umat-umat mereka tentangnya, sebagaimana terjadi pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan kaumnya ketika beliau membaca Surah An-Najm, dan syaitan melemparkan dalam bacaannya: Mereka adalah gharaniq yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan. Maka ketika sampai pada sajdah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersujud, dan kaum musyrikin ikut bersujud bersamanya sebagaimana disebutkan oleh para mufassir dan ahli sirah, sampai-sampai seorang tua mengangkat telapak tangannya yang penuh dengan kerikil lalu bersujud di atasnya, sehingga tampak bahwa Muhammad menyetujui kaumnya Quraisy.

Dan berita itu sampai ke Habasyah dan para Muhajirin, maka hal itu disebutkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau bersedih dan takut kepada Allah dengan ketakutan yang

sangat besar, sampai Allah menurunkan: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, lalu Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu"** (Surah Al-Hajj ayat 52) sampai firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh"** (Surah Al-Hajj ayat 53).

Maka syafaat yang ditetapkan adalah: bahwa engkau memintanya dari Dia yang hakikatnya adalah milik-Nya, seperti ucapanmu: Ya Allah syafaatkanlah untukku nabi-Mu, dan orang yang Engkau kehendaki dari makhluk-Mu. Ya Allah anugerahkanlah kepadaku syafaat nabi-Mu pada Hari Kiamat, dan yang semisalnya.

Adapun meminta syafaat dari makhluk, dan mengalihkan ya' nida' yang biasa dalam seruan untuk meminta syafaat darinya, atau meminta pertolongan kepadanya, maka sungguh engkau telah mengalihkan doa kepada yang didoakan yang merupakan ibadah itu sendiri dan intinya, dan murninya, sebagaimana telah kami sebutkan bahwa ia adalah sebagian besar ibadah, dan jenis-jenis ibadah mengikutinya.

Allah Ta'ala berfirman tentang Zakariya: **"Ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut"** (Surah Maryam ayat 3) sampai firman-Nya: **"Dan aku tidak pernah kecewa dengan berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku"** (Surah Maryam ayat 4).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Nuh telah menyeru kepada Kami, maka Kami adalah sebaik-baik yang mengabulkan"** (Surah Ash-Shaffat ayat 75).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya"** (Surah Al-Anbiya' ayat 83). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia berseru dalam kegelapan-kegelapan"** (Surah Al-Anbiya' ayat 87). Dia menyebut seruan itu sebagai doa, dan doa sebagai seruan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyeru bersama Allah siapa pun"** (Surah Al-Jinn ayat 18). **"Bagi-Nya seruan yang benar"** (Surah Ar-Ra'd ayat 14). Dan telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan hal itu apa yang mencukupi dari pengulangan di sini, tetapi tidaklah mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah).

Dan barangsiapa yang mengetahui apa yang diuji dengannya banyak dari kaum musyrikin dan ahli bidah, dari hiasan-hiasan dan perhiasan dalam memperindah agama kaum musyrikin, dan peniadaan sifat-sifat Rabb semesta alam, secara makna dan lafazh, penetapan dan peniadaan, ia akan mengetahui kebutuhan mendesaknya kepada doa yang diriwayatkan dari sayyid al-mursalin, dalam apa yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha darinya: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil"* sampai perkataannya: *"Tunjukilah aku tentang apa yang diperselisihkan tentangnya dari kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus"*.

Dan dalam doa Al-Khalil: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia"** (Surah Ibrahim ayat 35-36).

Cabang:

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang yang menyimpang dari Kitab dan Sunnah: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka"** (Surah Al-'Ankabut ayat 51).

Dan Dia berfirman mencela orang yang mengikuti prasangka yang mereka namakan sebagai akal hari ini: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"** (Surah An-Najm ayat 23). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (Surah Al-An'am ayat 153).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka tidak menerima (ajakanmu) itu maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Qashash ayat 50).

Dan Allah Ta'ala memerintahkannya agar berkata: **"Dan telah diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini agar dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)"** (Surah Al-An'am ayat 19). Dan "man" (orang-orang yang) memberikan keumuman sampai Hari Kiamat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) yang terperinci"** (Surah Al-An'am ayat 114).

Dan betapa baiknya apa yang diberitakan Allah tentang jin ketika mereka mendengarnya, Dia berfirman mengabarkan tentang mereka: **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar"** (Surah Al-Jinn ayat 1-2). Maka mereka mengetahui bahwa petunjuk kepada jalan yang benar ada di dalamnya. Kemudian mereka menyebutkan bahwa ia memberikan kepada mereka dua asas yang agung: **"Maka kami beriman kepadanya"** (Surah Al-Jinn ayat 2). Hal itu mengharuskan iman kepada semua yang ada di dalamnya.

Asas kedua adalah perkataan mereka: **"Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami"** (Surah Al-Jinn ayat 2), tidak nabi yang diutus dan tidak malaikat yang didekatkan.

Maka di manakah ini dari orang yang merusak tiga asas ini yang Allah memuji orang-orang yang bersifat dengannya ketika mereka mendengar firman-Nya, berbeda dengan orang yang telah kami sebutkan perkataannya sebelumnya - dan kita berlindung kepada Allah -.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Al-Qur'an itu bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penawar. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh"** (Surah Fushshilat ayat 44).

Adapun pembicaraan tentang kehidupan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka keyakinan kami dalam hal itu adalah keyakinan salaf umat dan para pendahulu mereka, dan merekalah teladan yang pertengahan, mereka mengambil hal itu dari Kitab dan cahaya kenabian. Dan ia adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam wafat dan dikuburkan, dan kehidupan duniawi hilang darinya, sebagaimana dikatakan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ketika menciumnya - "Betapa baiknya engkau saat hidup dan mati..." dan seterusnya.

Adapun kehidupan barzakh, maka beliau hidup dengan kehidupan barzakh, dan demikian juga para syuhada juga hidup, sebagaimana dinyatakan dalam hal itu oleh Kitab dan Sunnah. Dan daging para nabi tidak dimakan oleh bumi. Dan sampai kepadanya salam dari orang yang mengucapkan salam kepadanya.

Maka andai beliau hidup dengan kehidupan duniawi, maka apa yang dikatakan tentang peristiwa Harrah dan apa yang terjadi padanya dari pembunuhan dan penawanan? Apakah beliau tidak melarang mereka? Dan tidak ada seorang pun dari sahabatnya yang datang mengangkat perkara itu kepadanya, karena pengetahuan mereka tentang hal itu, sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh Al-Qur'an: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)"** (Surah Az-Zumar ayat 30). Dan baginya kehormatan sebagaimana baginya dalam kehidupannya. Dan atsar-atsar serta berita-berita panjang untuk diikuti dalam hal itu, dan aku hanya menyebutkan isyarat.

Adapun meminta pertolongan kepadanya, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya dalam kehidupannya, beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak dimintakan pertolongan kepadaku, dan sesungguhnya hanya dimintakan pertolongan*

kepada Allah 'azza wa jalla" hadits. Dan demikian juga pengingkaran Allah Ta'ala terhadap orang-orang yang mencela orang-orang yang bersungguh-sungguh dari orang-orang beriman dalam sedekah, dan penyebutan perkataan mereka sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya kepada Allah-lah kami mengharap"** (Surah At-Taubah ayat 59). Dan tidak dikatakan "dan rasul-Nya", mereka mengkhususkan harapan untuk-Nya Ta'ala. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingkari orang yang berkata: *"Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki. Beliau bersabda: Apakah engkau menjadikanku sekutu bagi Allah?"* hadits. Maka kita berlindung kepada Allah agar tidak menjadi seperti orang-orang Nashrani yang tidak menerima apa yang dikatakan nabi mereka kepada mereka tentangnya: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu"** (Surah Al-Ma'idah ayat 117).

Adapun menisbatkan Adam dan para nabi setelahnya kepada syirik, maka kami katakan: Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan besar! Dan tidak ada yang mendahuluinya dalam hal itu baik Yahudi maupun Nashrani, apalagi orang-orang yang mengaku Islam, tetapi sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan adalah syaitan itu pengkhianat terhadap manusia"** (Surah Al-Furqan ayat 29).

Pasal

Adapun jawaban atas pertanyaan keempat - yaitu bidah-bidah - dan dalil yang dijadikan atasnya, maka kami katakan: Allah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-**

cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" (Surah Al-Ma'idah ayat 3). Dan turun setelah haji wada', setelah sempurna kewajiban-kewajiban dan sempurna agama, sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh ahli tafsir.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Ikutilah dan janganlah kalian membuat bidah, karena sungguh kalian telah dicukupi"* hadits.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha yang disebutkan oleh para ulama bahwa ia adalah sepertiga agama: *"Barangsiapa yang membuat-buat dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka ia tertolak"*. Dan dalam lafazh lain: *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka ia tertolak"*. Dan ini adalah perintah darinya shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih yang jelas ini: bahwa setiap amalan dari amalan-amalan kebaikan dan wujuh ketaatan, seperti shalat dan doa, dan bacaan, jika tidak diperintahkan dan tidak ada perintah tentang waktunya dan pelaksanaannya, maka ia tertolak.

Dan demikian pula dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda di dalamnya: *"Maka sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup panjang, niscaya akan melihat perselisihan yang banyak"*, kemudian beliau memerintahkan dan berwasiat ketika terjadi perselisihan: *"Maka wajib bagi kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku"*, kemudian beliau menegaskan perintah untuk berpegang teguh: *"Gigitlah dengan gigi geraham kalian"*, kemudian melarang perkara baru dalam agama, beliau bersabda: *"Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam agama)!"* kemudian memberitahukan *"bahwa setiap perkara*

baru adalah bidah", kemudian memberitahukan tentang perkara yang mengandung kesamaran, yaitu menganggap baik bidah, maka beliau bersabda: *"dan setiap bidah adalah kesesatan"* hadits.

Dan beliau bersabda dalam sifat golongan yang selamat dari golongan-golongan: *"Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini"*. Dan ketika Ibnu Masud melihat orang yang melakukan sesuatu yang tidak ada pada masa mereka, dia berkata: "Sungguh kalian telah mendatangkan bidah yang sangat gelap, ataukah kalian telah mendahului para sahabat Muhammad dalam keutamaan?" Maka setiap perkara yang mengandung kesamaran bagimu, timbangkanlah dengan cara Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, maka jika menyelisihi mereka buanglah siapapun yang mengatakannya, karena sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku"*.

Dan keikhlasan serta mengikuti (Nabi) adalah dua syarat dalam amal, sebagaimana disebutkan oleh para ulama; dan mereka melarang perkara baru dalam agama, sebagaimana disebutkan dari Hudzaifah, Ubay, Fudhail bin Iyadh, Hasan al-Bashri dan selain mereka, dan sebagaimana perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma; dan penelusuran terhadap hal itu akan panjang; adapun perbuatan Muadz maka itu adalah kejadian tertentu, sebagaimana disebutkan oleh para fuqaha, rahimahumullah.

Adapun dalil yang digunakan sebagian orang jahil dengan hal itu bahwa menambah dalam ibadah fardhu yang keenam, maka ini tidak ada yang mengatakan demikian; bahkan para ulama melarang darinya, dan bahwa barangsiapa yang meyakini hal itu

hendaknya diminta bertaubat; maka bagaimana mewajibkan kepada para hamba apa yang tidak diwajibkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka? Adapun perkataan lain, seperti memuji gurunya dan omong kosong yang dikatakannya, maka Allah telah memuji orang-orang yang berpaling dari yang semacam itu, Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna"** (Surat al-Mu'minun ayat: 3).

Dan firman-Nya: **"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya"** (Surat al-Qashash ayat: 55).

Selesai dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya semuanya, dan semoga Allah memberikan salam yang banyak hingga hari pembalasan.

[Risalah Syaikh Sulaiman bin Samhan dalam Membantah Basyraf Penghuni Bahrain]

Berkata Syaikh: Sulaiman bin Samhan, rahimahullah:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan akibat baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan Yang Mengurus langit dan bumi; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pemimpin orang-orang yang bertakwa, dan panglima orang-orang yang berwajah dan tangan

putih bercahaya, semoga Allah bershalawat kepadanya dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan para pengikut mereka, dan semoga Allah memberikan salam yang banyak hingga hari pembalasan.

Amma badu: Maka sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa lelaki yang bernama: Basyraf - penghuni Bahrain - ketika mendengar apa yang telah kutulis berupa bantahan terhadap Babshil al-Makki, mengenai apa yang dia dan gurunya Ahmad bin Zaini Dahlan rekakan terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah taala, berupa kebohongan-kebohongan yang dibuat-buat dan merugi, dan pemalsuan-pemalsuan yang diada-adakan dan zalim, dan Allah memberikan pertolongan untuk membantah keduanya dalam apa yang mereka rekakan, dan mereka rangkai dari syubhat-syubhat, dan membatalkan apa yang mereka sampaikan dari pengelabuan-pengelabuan dan khurafat, maka kecemburuan untuk teman-temannya menguasainya, dan fanatisme kesukuan membawanya untuk saudara-saudaranya, ketika dia tersedak dengan apa yang dia dengar dalam bantahan terhadap keduanya berupa kebenaran, dan penelitian, yang berada di atas jalan yang paling lurus, dan jalan yang paling benar, dan Allah memberikan karunia dalam hal itu, dan bagi-Nya segala puji.

Maka dia berdiri dan membela teman-temannya, dia berkata dalam khutbah Jumatnya, dan setelahnya pada hari raya di atas mimbar, setelah memuji empat imam, dan menyebutkan sesuatu dari keutamaan-keutamaan mereka, dia berkata: Maka mereka adalah para imam kami, maka sesungguhnya kami mengikuti mereka, dan kami bertaklid kepada mereka; dan di antara buku-buku yang beredar di negeri kalian ini, bahwa yang mengarangnya menempuh di dalamnya jalan-jalan golongan yang sesat dan

menyesatkan, kafir Khawarij setan, Mujassimah (penyerupaan) yang bid'ah Wahhabiyah, dan bahwa dia menta'wilkan di dalamnya istawa dengan istiqrar (menetap) - semoga Allah membunuhnya -, dan Allah taala kosong dari enam arah, dan bahwa dia mengingkari di dalamnya ziarah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Maka barangsiapa yang memiliki sesuatu darinya hendaknya segera datang kepada kami dengannya, dan janganlah mengadakan di dalamnya perubahan dan jangan pula merobek, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat Quran, dan hadits-hadits dari shahih-shahih nabawi, yang dimaksudkan oleh pengarangnya pengelabuan dan penyerupaan kepada orang awam yang melampaui batas, orang-orang bodoh kelompok kecil yang tercela; maka kami katakan: Wahai hamba-hamba Allah, dan wajib bagi kalian dengan jalan Asyariyyah, dan Maturidiyah; ini adalah lafadznya yang dinukil kepada kami dengan huruf-hurufnya.

Maka ketika aku merenungkan apa yang dinukil kepada kami dari perkataannya, dan aku mengetahui tujuannya dalam maksudnya, maka ternyata dia dari mengetahui ilmu-ilmu syariat, dan akidah-akidah salafiyah berada di tempat yang jauh, dia telah tenggelam dan kita berlindung kepada Allah dalam padang gurun kesesatan, dan terbenam dalam padang pasir kebatilan, maka tidak ada tambahan terhadap kebodohan dan kegilaan-nya; dan aku mengetahui bahwa dia tidak mengenal sesuatu dari ilmu-ilmu, dan tidak ada pengetahuan padanya tentang yang tersurat dan tersirat darinya, dan bahwa dia bukan setara untuk dijawab, dengan lebih dari apa yang telah kusebutkan dari khitab, karena dia bukan termasuk ahli ilmu, dan bukan termasuk orang yang dikenal dengan riwayat dan pengetahuan dan pemahaman.

Karena itulah aku menjawabnya dengan qashidah ini, dan aku mengikutinya dengan menyebutkan contoh dari akidah, dan dengan apa yang menjadi pegangan imam dakwah ini, apa yang ditempuh oleh ahli tahqiq dan orang-orang pilihan dari akidah salaf yang berbakti, dan para imam yang terpilih, khususnya empat imam, yang dia mengklaim bahwa dia bertaklid kepada mereka dan mengikuti mereka, dan menganjurkan hal itu, dan aku sebutkan sedikit dari perkataan para imam, agar jelas bagi setiap orang yang insaf dari orang yang menginginkan kebenaran dan mencarinya, pemalsuan pembohong ini dan dustanya.

Dan bahwa orang-orang bodoh yang jahil ini, orang-orang yang bingung dan terfitnah, telah menunggangi punggung kebohongan dan kezaliman, dan saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, dan bahwa mereka dalam kemabukan mereka berkelana, dan di padang-padang kesesatan dan padang pasir kebatilan mereka mengembara, dan bahwa mereka dalam apa yang mereka katakan dan mereka nukil kecuali apa yang dikehendaki Allah telah mereka-reka kebohongan dan kepalsuan **"Dan Kami hadapi apa yang mereka kerjakan dari amal, lalu Kami jadikan ia sebagai debu yang berterbangan"** (Surat al-Furqan ayat: 23).

Dan yang dimaksud dengan apa yang dinukil dari para imam yang mulia, dan aku sebutkan dalam lembaran-lembaran ini dari tujuan itu, sesungguhnya aku maksudkan dengannya orang yang mencari kebenaran, bersama siapapun dan dimanapun, dan tidak fanatik terhadap kebatilan dan ahlinya dengan segala kemungkinan; adapun pengemis-pengemis yang lalai ini, yang mereka dalam ketidaktahuan terlena, dan dalam kebutaan dalam dakwaan dari apa yang di atasnya ahli kebenaran dan kalimat

takwa, maka mereka tidak memperhatikan apa yang di dalamnya keselamatan mereka dari kesesatan, dan tidak menerima kebenaran ini meskipun datang kepada mereka segala ayat; dan Allah yang dimohon yang diharapkan penerimaan doa agar Dia memberikan kepada kami dengan karunia dan rahmat-Nya balasan yang banyak, dan agar Dia membantu kami dalam apa yang kami katakan dan kami yakini dengan ketepatan.

Dan inilah jawaban, dan dari Allah aku meminta petunjuk kepada yang benar:

Segala puji bagi Allah pujian yang kekal dan mencukupi … pujian yang banyak maka betapa banyak Dia memberi dan betapa lembut

Kemudian shalawat kepada yang terjaga tuan kami … yang paling menepati janji dari makhluk bahkan paling mulia mereka kehormatan

Dan keluarga dan para sahabat kemudian para pengikut mereka … dan para pengikut di atas jalan orang yang terdahulu

Dan setelah itu maka ketahuilah bahwa perkataan yang paling baik … apa yang sesuai dengan kebenaran pasti dan menimbulkan keadilan

Dan telah datang kepada kami dari Bahrain sebuah masalah … perkataan yang dikatakannya dari sisi syaraf

Mereka memanggilnya Basyraf karena bodoh tentang keadaannya … dan seandainya mereka tahu niscaya mereka memanggilnya di antara mereka Saraf

Demi Allah dia bukan orang yang berilmu dan pemilik kehormatan … sekali-kali tidak dan bukan termasuk yang pandai dalam apa yang dikatakannya

Terdidik cerdas atau kikuk tidak fasih … bahkan dia adalah orang bodoh yang sangat bodoh bengkok bersumpah

Orang-orang yang melampaui batas yang tidak punya akhlaq mendorongnya … maka mereka mendukungnya lalu dia menunjukkan kebodohannya yang berlebihan

Seandainya dia mengetahui dengannya Isa dan mengenalnya … hak pengetahuan niscaya dia menunjukkan penyesalan dan kesedihan

Atau dia mengetahui bahwa orang rendah itu penyeru … kepada kesesatan niscaya dia menjadi takut dan ngeri

Maka sesungguhnya dia adalah Jahmiy pemilik bidah … menyeru kepada kekufuran dan kemusyrikan tanpa tersembunyi

Demi Allah seandainya dia mengetahui tentang kebodohannya … dia tidak rela bahwa dia naik di atas puncak dengan kehormatan

Dan bahwa dia shalat sebagai imam dengan orang-orang karena bodoh … wahai celaka dia dari imam yang telah datang dengan kecurangan

Maka orang bodoh itu tidak punya ilmu dan pengetahuan … bahkan dia berkata dengan kebodohan ketika dia melampaui batas lalu salah bahkan dia dikenal dengan kebodohan dan bersifat … dengan kemungkaran-kemungkaran yang melayang dengan orang yang mulia

Orang-orang yang bertakwa dan jujur menceritakannya ketika dia menjadi … untuk kebohongan melakukan dengan kepalsuan bersifat

Seandainya dia tidak bodoh maka tidak akan berkata dari kebutaannya … perkataan yang dia katakan ketika naik di atas mimbar

Pada hari raya dan sebelum hari raya pada hari Jumat … tidak mengatakannya dalam apa yang mereka nukil tersembunyi

Memperingatkan manusia agar tidak mendengar buku-buku … menyeru kepada Allah dari yang telah menjauh dan berpaling

Menyeru kepada kebenaran dan tauhid bukan kepada … aturan-aturan Jahm dan ta'wil orang yang berpaling

Dan tidak kepada kekufuran dan kemusyrikan ketika berlebihan … terhadap orang-orang shalih orang-orang yang terpesona terhadap mereka

Di dalamnya cahaya petunjuk seperti matahari yang terbit … tidak dicampuri kebohongan suatu hari atau datang dengan kecurangan

Melindungi hima sekelompok yang dengan kebenaran mereka terang-terangan … dari kebohongan kaum yang melampaui batas yang telah datang berlebihan

Sebagaimana mencela orang-orang yang telah melampaui batas dan melampui … tidak mengenal kebenaran ketika muncul jelas

Demi Allah tidak ada di dalamnya dari kesembronoan mereka … dan dari kesesatan mereka apa yang mewajibkan kehancuran

Demi Allah tidak ada di dalamnya dari ocehan mereka … dan dari kebodohan mereka apa yang mewajibkan kemuakan

Bahkan ada di dalamnya penetapan ketinggian bagi-Nya … Maha Suci Dia dan Maha Tinggi seperti apa yang disifatkan

Dengan takdir dan kekuasaan dan Dzat yang terangkat … dari kekufuran orang yang bermaksud penafian bagi-Nya lalu menafikan

Di atas langit-langit di atas Arsy terangkat … terpisah dari semua makhluk bersifat

Dengan semua sifat-sifat-Nya yang tinggi yang sempurna … dan bukan ini dengan pujian kepada Allah di dalamnya tersembunyi

Maka kami tidak menta'wilkan sebagaimana yang dikatakannya karena buta … dan mengikuti Jahm dalam apa yang dia katakan dan berpaling

Dan kami tidak mujassim sebagaimana mereka katakan dengan sangkaan mereka … bahkan kami menetapkan ketinggian dan sifat-sifat dan kehormatan

Sesungguhnya kaum Mujassimah yang sesat bukan bagi mereka … dalam kesesatan mereka dari dalil yang mewajibkan keadilan

Bahkan mereka mengira bahwa Allah Pencipta kami … jisim Maha Tinggi Tuhan kami tidak bersifat dengan ini

Dan Nabi yang terpilih tidak berkata ini dan sahabat-sahabatnya … dan keluarga suatu hari dan orang yang dengan ilmu dikenal

Demi Allah tidak ada yang berkata dari kami seorangpun selamanya … bahwa Dia adalah jisim sesungguhnya ini sangat buruk

Sebagaimana Hisyam berkata ketika dia berkata bagi-Nya … Maha Suci Dia dan surai kecelakaan bagi yang bengkok

Maka kami tidak berkata dengan perkataan ini kami menetapkannya … atau kami menginginkan penafian maka kedua perkataan telah dihancurkan

Bahkan kami menetapkan Dzat dan sifat-sifat dengan sempurna … sebagaimana dengannya Allah dan yang terjaga telah mensifatkan

Dan kami tidak menyerupakan seperti ahli penyimpangan ketika melampaui batas … dan mengganti dengan cahaya kebenaran apa yang terbenam

Sesungguhnya kaum Musyabbihah yang sesat ketika berlebihan … telah menyerupakan Tuhan mereka ketika mereka datang berlebihan

Dengan makhluk-Nya dalam perkataan-perkataan yang mereka ada-adakan … mereka bermaksud dengannya penetapan lalu menjadi sia-sia

Dan kami tidak menta'thil seperti Jahm dan orang-orang yang di atas … jejaknya mereka menenun dari yang melampaui batas lalu salah

Maka sesungguhnya mereka mengira bahwa tidak ada tuhan bagi mereka … di atas langit-langit di atas Arsy telah dikenal

Maka bukan di dalam alam-alam ini Pencipta mereka … juga dan tidak di luar darinya maka wahai kesedihan

Sekali-kali tidak dan tidak juga Dia di bawahnya selamanya … dan tidak terpisah darinya dari atasnya lalu menafikan

Dan tidak berdekatan bahkan tidak di sebelah kanan selamanya … dan tidak di kiri sungguh mereka telah datang dengannya dengan kecurangan

Dan tidak di depan dan tidak di belakang maka mereka telah kafir … kepada Allah Pencipta mereka mengingkari-Nya berlebihan

Ini adalah ketiadaan murni yang dikenal … semua makhluk kecuali orang yang salah dan bengkok

Dan kami tidak melampui ayat-ayat yang jelas … dan nash apa yang dikatakan oleh yang terjaga ketika menyembuhkan

Sesungguhnya Tuhan memiliki sifat-sifat dengan sempurna … hakikat dengan maknanya sebagaimana mensifatkan

Maka jika menjadi sifat kami kepada Allah Pencipta kami … dengan semua sifat-sifat-Nya kami tidak mengada-ada kecurangan

Kekufuran dan kebodohan dan tajsim dan kekurangan … maka hendaknya mereka bersaksi bahwa kami mengatakannya tanpa tersembunyi

Dan bahwa itu adalah agama Allah dikatakan dengannya … orang yang bersifat dengan ilmu dan keadilan

Seperti Malik dan Ibnu Idris dan ketiga mereka … yakni Ibnu Hanbal dan an-Nu'man dari yang mulia

Dan seperti al-Bukhari dan Yahya dan orang-orang yang telah pergi … seperti Ibnu al-Mubarak dan Ibnu al-Majisyun mengikuti

Dan Muslim dan al-Uqaili dalam akidah mereka … dan para pengikut mereka dari yang tinggi dan mensifatkan

Dan semua ahli hadits yang mengamalkan dengannya … yang berilmu dengan apa yang dikatakan oleh yang hanif

Dan setiap ahli yang faqih yang berilmu terpercaya … mengetahui hakikat tidak menginginkan untuknya pengganti

Di atas shirath yang lurus yang mustaqim mereka berjalan … tidak menyelisihi orang yang bagi mereka dalam agama telah terdahulu

Kecuali orang-orang yang kepada Jahm telah bersandar … tidak ada dari mereka dengan petunjuk orang yang bersifat

Mereka adalah terhadap Bisyr dan Jahm dalam akidah mereka … dari orang paling besar dalam apa yang diada-adakan ketertarikan

Atau orang-orang lain pemilik ilmu dan pengetahuan … tetapi menimpa mereka dari ta'wil apa yang memalingkan

Dan berbaik sangka dalam apa yang mereka taklidi dengan buta … dari melihat kebenaran ketika muncul jelas

Mereka menyangka itu untuk Allah pensucian dan tidak benar mereka … ketika mereka berani dan menafikan sifat-sifat-Nya berlebihan

Dan tidak bagi Abu Bakar dan tidak bagi Umar … dan tidak bagi Utsman dari yang menyempurnakan kehormatan

Dan tidak bagi Ali dan tidak bagi para pengikut mereka … mereka adalah pengikut mereka dalam agama ketika bersih

Pasal

Dan istiwa (bersemayam di atas Arasy) itu maknanya dapat dipahami… tidak ada yang meragukan hal ini kecuali sebagian orang yang menyimpang

Dari kalangan Asy'ariyah yang berlebihan atau kelompok-kelompok dari pengikut Jahm yang tersesat dan menyimpang

Adapun kaifiyah (bagaimana cara)-nya tidak diketahui dan tidak mungkin… maka jauhkanlah dirimu dari mempertanyakan kaifiyah apa yang tersembunyi

Namun para Salaf yang mulia telah menyebutkan… tafsir makna istiwa dengan perkataan yang menyembuhkan dan mencukupi

Mereka menafsirkannya dengan istiqrar (menetap di atas Arasy) dan juga… dengan irtifa' (ketinggian) dan isti'la (keluhuran)-Nya yang mulia

Dan dengan naik di atas Arasy yang agung, maka ambillah… tafsir dari orang paling berilmu dari makhluk Allah dari kalangan Salaf

Telah diriwayatkan dari mereka dan dijelaskan dalam kitab tafsir… dengan benar oleh Abu Ja'far, apa yang dikatakannya tidak tersembunyi

Maksudku adalah imam umat dalam agama dan pengetahuan… Muhammad bin Jarir yang mencukupi dan menyembuhkan

Dan setelahnya al-Hibr (ulama besar) dan lautan ilmu yang luas meriwayatkan… dalam kitab-kitabnya hal itu dan menguraikannya secara menyeluruh

Siapa yang memiliki sifat berilmu dan adil… dan untuk petunjuk dari musuh-musuh agama berpihak

Maksudku adalah hujjah Ibnu Qayyim yang terpercaya… ulama besar imam dan yang dikenal dengan ilmu

Dan tafsir mereka terhadap makna istiwa tidaklah tinggi… atau menetap atas tafsir dari siapa yang menyimpang

Maknanya adalah mentakrifkan apa yang kita tidak mampu untuk… memahami hakikatnya dan ini adalah takwil orang yang condong (menyimpang)

Namun hakikatnya dapat dipahami… dan kaifiyahnya tidak diketahui sebagaimana yang telah disebutkan

Dan tidak mengharuskan dari lafadz istiqrar bahwa… Dia adalah jisim (benda) sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang berpaling

Maka tinggalkanlah perkataan Jahm dan orang-orang yang sesat… dan mereka menciptakan bid'ah sehingga menjadi sasaran karenanya

Melempar mereka dengan petunjuk dan ilmu orang yang baik… perbuatan mereka dalam agama di sisi orang yang mengetahui

Dan kamu akan melihat dari keburukan bid'ah kalian… apa yang menyakitkan dan apa yang kamu jumpai yang buruk

Maka katakanlah kepada tiran Bahrain, tunjukkanlah kepada kami… ilmu yang jelas tentang kemuliaan yang menyembuhkan

Sesungguhnya orang yang menetapkan sifat-sifat secara lengkap… hakikat dan makna telah berbuat berlebihan

Mujassim (yang menganggap Allah berbentuk fisik) Khawarij telah membawa bid'ah… jika kamu, celakalah kamu, orang yang berilmu tentang siapa yang menjadi Salaf

Dan apa yang mereka katakan tentang Allah Khaliq mereka… demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang menghendaki penyimpangan

Dan katakanlah kepada tiran Bahrain, bawalah kepada kami… atas bid'ahmu nash yang sesuai dengan keadilan

Dari para imam atau dari ulama terpercaya… dari kalangan mereka di mana mereka semua adalah Hanafiyyah (lurus)

Tinggalkanlah orang yang condong kepada Jahm dalam kesesatannya… tetapi dari tuan-tuan yang mulia yang menjadi pengganti

Dan orang yang mengikuti jalan mereka… orang yang condong kepada mereka dalam agama mereka dan berhenti

Demi Allah, kamu tidaklah dalam apa yang kamu katakan mengikuti… atau meniru dalam apa yang mereka sesuaikan dengan Salaf

Tetapi kepada Jahm dan Bisyr kamu mengikuti… meniru keduanya dalam apa yang tampak dan tersembunyi

Dan orang yang condong kepada Jahm dari kalangan Asy'ariyah… dan Maturidiyah yang sesat yang dikenal

Dengan bid'ah dan hawa nafsu di mana mereka berlebihan… dalam agama dan mengikuti Jahmiyyah di mana ia tersandung

Maka lihatlah dengan ilmu, apakah kedua kelompok ini atas… jalan Rasul Nabi yang terpilih yang mulia

Atau sahabatnya setelahnya dan para Tabi'in kepada mereka… atau para imam yang menjadi Salaf bagi kita

Ataukah kamu dalam kegelapan tentang jalan sunnah mereka… kepada Maturidiyah yang berlebihan berpaling

Dan Asy'ariyah, maksudku orang yang berbuat zalim dan berlebihan… dalam agama dari mereka dengan apa yang mereka selisihi orang-orang yang lurus

Kamu menggerakkan pengikutmu yang bodoh dan menyeru mereka… untuk mengikuti orang-orang sesat yang telah berbuat condong

Celaka dan hancurlah orang yang menyeru kepada bid'ah… menyeru kepada neraka orang yang terpesona dan yang tergesa-gesa

Seandainya orang bodoh ini mengetahui ketika ia tersesat… apa yang telah diperbuatnya, pasti ia menampakkan kesedihan dan penyesalan

Dan ia akan menemui penyesalan besok jika tidak bertaubat… dan akibat dari apa yang telah diperbuat dari keburukan apa yang dilakukan

Mencela ahli takwa dan agama karena kebodohan… dan dari kecelakaan ketika ia rela dengan keberlebihan

Mencela orang yang menampakkan tauhid dan tersebar… cahaya-cahayanya dan tinggi setelah terbenam

Dan manusia dalam kegelapan sebelum dakwahnya… tidak mengenal dari Islam apa yang tersingkap

Dan jelas bahkan tampak tanda-tandanya dan tinggi… Allah memberkati imam yang menampakkan kemuliaan

Dan manusia dalam kegelapan, dalam kejahilan mereka tenggelam… dan dalam kesesatan mereka mengembara, aduh sayang

Atas orang-orang dan kaum yang larut… tidak mengenal kebenaran ketika ia tampak dan jelas

Demi Allah, seandainya ia mengetahui tentang kejahilannya… tidaklah ia berbicara dusta suatu hari atau menyerukan dengannya

Demi Allah, seandainya ia mengetahui tentang kebodohannya… tidaklah ia menukar tauhid yang terang dengan apa yang gelap

Demi Allah, seandainya ia mengetahui tentang kecerobohannya… tidaklah ia berdiri terang-terangan di antara manusia sebagai sasaran

Bahkan jiwanya menjerumuskannya pada suatu perkara lalu ia mengucapkannya… dan berdiri membela kekufuran dengan penuh semangat

Seperti perkataan orang sesat ini yang membuat kedustaan bohong… bahwa kami adalah Khawarij, apakah ia tahu dan apakah ia kenal

Apa yang dikatakan kelompok yang jahat yang menyimpang… ketika mereka berlebihan dan melampaui batas mereka secara berlebihan

Ataukah ia bodoh jahil pendusta sombong… tidak memperoleh ilmu tidak pula kesabaran tidak pula kemuliaan

Sesungguhnya Khawarij adalah kaum yang mengkafirkan karena bodoh… orang yang telah berbuat dosa karena kekhilafan dan kekasaran

Mereka mengkafirkan umat tauhid karena buta… dari melihat kebenaran karena tidak mengenal keadilan

Dan mereka kekalkan dalam neraka bahkan mereka ingkari karena bodoh… syafaat al-Musthofa shallallahu alaihi wasallam, celaka bagi orang yang berpaling

Dan kebenaran seperti matahari tidak tersembunyi dalil-dalilnya… kecuali atas orang jahil yang tidak memiliki sifat berilmu

Tetapi kami mengkafirkan orang-orang yang berlebihan… dalam agama dan menganut kesyirikan dan keberlebihan

Dan mereka menyekutukan para nabi dan orang-orang shalih dan orang… yang mereka seru selain Tuhanku secara terang-terangan dan tersembunyi

Dalam perkara yang Allah khususkan dan tidak ada baginya… dalam itu sekutu, apakah kami dan mereka sama

Jika mengkafirkan orang yang menyeru walinya… bersama Yang Maha Kuasa yang mereka seru yang lurus

Adalah pendapat Khawarij seperti kaum yang berlebihan… dalam agama dan menganut kesyirikan dan penyimpangan

Maka sungguh telah mencukupkan kami dari kesulitan menolak syubhatnya… karena ia bukan orang berilmu dan tidak mengenal

Dan tidak peduli dengan ilmu manusia di mana mereka menjadi… dalam agama mereka kelompok-kelompok yang menyalahi Salaf

Dan sesungguhnya umat kami benar-benar telah terpecah… tujuh puluh ditambah tiga tanpa ada yang tersembunyi

Dan sesungguhnya mereka semua masuk neraka… kecuali orang yang mengikuti yang ma'shum (terjaga dari dosa, yaitu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam) dan para khalifah

Dan keluarga dan sahabat sesungguhnya dan ia satu… telah shahih ini dari yang ma'shum yang mulia

Pasal

Dan perkataan orang sesat ini yang menghendaki penyimpangan… dari perkataan ahli kebinasaan yang berbuat zalim dan tersandung

***Allah kosong dari enam arah**, maka ini… perkataan yang diucapkan oleh orang yang menafikan Allah*

Adapun arah-arah yang enam yang mereka sebutkan… maka Allah dengan arah atas darinya memiliki sifat

Dan selebihnya yang lima tidak disifati dengannya maka… kami mensucikan-Nya dari itu karena kami mengikuti kitab-kitab

Namun ilmu-Nya Subhanahu selamanya… tidak kosong darinya tempat di sisi yang mengetahui

Dan ini lafadz bid'ah yang keluar… dari keturunan Jahm di antara yang sesat dan menyimpang

Tidak mengatakannya Abu Bakar radiallahu anhu dan tidak juga Umar radiallahu anhu… dan tidak juga sahabat yang menjadi Salaf bagi kami

Dan tidak juga para imam suatu hari dalam akidah mereka… tetapi mereka meniru Jahmiyyah di mana ia tersandung

Mereka tidak menyembah Ilah yang Esa yang Shamad… di atas langit-langit dengan sifat keberadaan di atas

Mereka tidak menyembah selain yang tidak ada di mana mereka menafikan… Tuhan di atas Arasy dengan ketinggian-Nya yang dikenal

Maka kebanggaan kami dengan mi'raj al-Musthofa shallallahu alaihi wasallam tunduk… jika Tuhan kami tidak memiliki sifat berada di atas

Maka siapa yang membangun tujuh langit bertingkat ini dan siapa… yang tinggi di atas Arasy dan berkuasa sebagaimana yang disifatkan

Maka kami mengangkat tangan-tangan kepada-Nya karena bodoh… jika Dia tidak berada di atas kami wahai orang yang berbuat zalim dan menyimpang

Dan dengan dharurat (fitrah) dan akal dalam kecerdasan… bahkan binatang-binatang mengarahkan pandangan kepada-Nya

Wahai umat yang bermain-main dengan agama dan menyimpang… dari jalan sunnah yang cemerlang dan para khalifah

Dan keluarga dan sahabat kemudian para Tabi'in kepada mereka… dan dari para imam kami yang mulia dan yang lurus

Sungguh kalian telah sesat dan menyesatkan dengan hiasan kalian… kaum awam dengan apa yang kalian reka-reka omong kosong

Kebodohan bodoh dan kebohongan yang dihiasi… diketahui olehnya setiap yang tahu dan yang kenal

Pasal

Dan perkataan orang sesat ini yang membuat kedustaan bohong… yang mengenakan baju kepalsuan tidak tersembunyi

Dan bahwa dia mengingkari di dalamnya (Madinah) ziarah kepada… maksudnya dengan itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mulia

Maka ini kebohongan dari mereka dan masalah… kami tidak mengatakan perkataan yang mengandung penyimpangan

Bahkan sesungguhnya ia dari kebaikan-kebaikan yang utama… kami berharap dengannya di sisi Ma'bud (yang disembah) manusia kedekatan

Dan itu dari perbuatan-perbuatan utama jika dilakukan… dan tidak tercampur dengannya ghuluw (berlebihan) dari mereka dan kekasaran

Namun kami melarang syaddur rihal (perjalanan khusus) yang datang… di dalamnya hadits-hadits dengan larangan yang disifatkan

Maka kami tidak melakukan syaddur rihal dalam ziarahnya… tetapi kami tuju masjid yang dikhususkan yang diketahui

Dan dikhususkan dengan keutamaan karena shalat di dalamnya… dan dari sana kami ziarahi al-Musthofa shallallahu alaihi wasallam untuk mendekatkan diri

Kami ziarahi seandainya di atas kelopak mata karena kerinduan… dan kami tumpahkan air mata dari kelopak mata kami karena cinta

Menundukkan kepala ketika posisi kami… menghadirkan di sana keagungan dan kemuliaan

Seolah-olah al-Musthofa shallallahu alaihi wasallam hidup kami melihatnya… kami merendahkan suara dan pandangan agar tidak datang dengan kasar

Menghadap kepadanya ketika salam kepadanya… dan kami tidak menyentuh kuburnya dan tidak pula dindingnya

Dan kami tidak thawaf mengelilinginya tujuh kali menyerupainya… dengan Baitullah atau mengusap rukun dan kedekatan

Dan kami berpaling setelah ini ke arah kiblat kami… kami berdoa kepada Allah sebagaimana mereka berdoa yang lurus

Dan kami berdoa untuk al-Musthofa al-Ma'shum shallallahu alaihi wasallam tuan kami… kami tidak menyerunya seperti yang mereka seru dengan kosong

Dan kadang dengan kegelisahan dan pembakaran hati… dalam semua itu mereka menyerunya dengan sedih

Dan mereka meminta dari al-Ma'shum shallallahu alaihi wasallam menyelamatkan mereka… dari azab dan agar melindungi mereka

Dan agar melindungi mereka dari setiap masalah… dan mengangkat keburukan dan kesulitan dan kemelaratan

Dan semua itu adalah syirik tidak ada yang tersembunyi di dalamnya… mengetahui dan mengenalnya ahli takwa yang lurus

Dan mereka meriwayatkan kemudian berita-berita yang direka-reka… palsu yang meriwayatkannya mereka semua dhaif (lemah)

Maka janganlah kamu mengangkat kepala dengannya selamanya… karena ia tidak memberi faedah orang yang menghendaki keadilan

Seperti perkataan mereka dalam hadits yang tidak ada ketetapan padanya… dan tidak ada manfaat dengannya dalam perkataan yang mengetahui

Maknanya: Barangsiapa berhaji kemudian pergi pulang… dan tidak menziarahiku maka orang ini telah bermaksiat dan kasar

Dan perkataan mereka dalam hadits yang tidak ada ketetapan padanya… maknanya karena tidak tersusun dalam susunan

Maknanya: Barangsiapa menziarahiku setelah kematianku sebagai peziarah maka wajib… baginya syafaatku dari yang terlindung dan aman

Dan bebas dari api yang menyala-nyala dan hisab dan dari… ketakutan di sana berkata orang aduh sayang

Aku sebutkan itu dengan makna yang mereka maksudkan… dari lafadznya yang palsu itu di mana tersandung

Maka jika ada pada kalian ilmu dan pengetahuan… yang menyalahi kebenaran dari apa yang ditulis atau disifatkan

Maka keluarkanlah dan kamu akan lihat demi Allah jawaban-jawaban… seperti petir-petir yang menghancurkan yang berlebihan dan kasar

Dan menolong kebenaran dan tauhid di mana tinggi… darinya tanda-tanda di seluruh penjuru dan kegelapan

Dan merendahkan orang bodoh zindik dari kesombongan… tinggi dengannya atau menampakkan dengannya kesombongan

Maka siapa yang menginginkan pertarungan dari kalian maka… kami lemparkan ke hati mereka dari bantahan kami bara api

Dan siapa yang membenci atau tidak suka maka… kami tinggikan di hati mereka penyakit dan kekotoran

Dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang terus-menerus selamanya… yang diberkahi di dalamnya betapa banyak Dia memberi dan betapa lembut

Kemudian shalawat kepada al-Ma'shum shallallahu alaihi wasallam tuan kami… dan keluarga dan sahabat yang telah menyempurnakan kemuliaan

Selama hujan turun dan kilat di awan… atau burung meratap di atas dahan-dahan atau berseru

Bab

Dan kami menyebutkan di sini: apa yang dikatakan oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, tentang makna istawa, dan bahwasanya maknanya adalah ketinggian dan kemuliaan. Beliau rahimahullah ta'ala berkata: Istawa dalam bahasa Arab terbagi menjadi beberapa makna:

Di antaranya: selesainya masa muda dan kekuatan seorang laki-laki; maka dikatakan ketika hal itu terjadi: telah sempurna laki-laki tersebut; dan di antaranya: lurusnya sesuatu yang bengkok dari berbagai urusan dan sebab-sebab, dikatakan darinya: lurus bagi si fulan urusannya, jika menjadi lurus baginya setelah bengkok, dari ucapan ath-Tharmah bin Hakim:

Telah lama pada bekas tempat tinggalnya keabadiannya ... dan hapus serta luruslah bersamanya negerinya

Yang dimaksud adalah lurus bersamanya, dan di antaranya: menghadap pada sesuatu dengan perbuatan, sebagaimana dikatakan: istawa si fulan terhadap si fulan dengan apa yang dibencinya dan menyakitinya, setelah berbuat baik kepadanya; dan di antaranya: menguasai dan menguasai penuh, seperti ucapan mereka: istawa si fulan atas kerajaan, dengan makna menguasainya dan memilikinya; dan di antaranya: ketinggian dan kemuliaan, seperti ucapan orang yang berkata: istawa si fulan di atas singgasananya, yang dimaksudkan dengannya ketinggiannya di atasnya, dan yang paling utama dari makna-makna tersebut dalam firman Allah Jalla Tsanauhu: **"Kemudian Dia istawa menuju langit dan menyempurnakannya"** (Surah al-Baqarah ayat 29) adalah tinggi di atasnya dan mulia, lalu mengaturnya dengan kekuasaan-Nya, dan menciptakannya sebagai tujuh langit.

Dan sungguh mengherankan orang yang mengingkari makna yang dipahami dari bahasa Arab, dalam takwil firman Allah ta'ala: **"Kemudian Dia istawa menuju langit"** (Surah al-Baqarah ayat 29), yang bermakna ketinggian dan kemuliaan, karena lari menurut dirinya sendiri, dari keharusan baginya menurut sangkaannya, jika dia menafsirkannya dengan maknanya yang dipahami, seperti itu bahwasanya hanya tinggi dan mulia, setelah sebelumnya berada di

bawahnya, sehingga dia menafsirkannya dengan takwil yang tidak dikenal darinya, yang dipaksakan.

Kemudian dia tidak berhasil dari apa yang dia lari darinya, lalu dikatakan: engkau mengklaim bahwa takwil firman-Nya: **istawa** (Surah al-Baqarah ayat 29) adalah menghadap, atau adalah mengatur dari langit lalu menghadap kepadanya; jika dia mengklaim bahwa itu bukan menghadap dengan perbuatan, tetapi menghadap dengan pengaturan, dikatakan kepadanya: demikian pula dikatakan: tinggi dengan ketinggian, ketinggian kepemilikan dan kekuasaan, bukan ketinggian perpindahan dan perubahan tempat, kemudian dia tidak akan mengatakan dalam hal tersebut suatu ucapan, kecuali pada yang lain akan berlaku yang sama.

Dan seandainya kami tidak membenci memperpanjang kitab dengan apa yang bukan dari jenisnya, niscaya kami akan menegakkan atas rusaknya ucapan setiap orang yang berkata dalam hal itu, ucapan bagi ahlu al-haq di dalamnya yang berbeda; dan dalam apa yang telah kami jelaskan darinya ada yang membuat orang yang memiliki pemahaman mengetahui, atas apa yang di dalamnya kecukupan, insya Allah ta'ala; berakhir: ucapan Imam Muhammad bin Jarir, rahimahullah ta'ala.

Adapun penafsirannya: dengan istiqrar (menetap), dan dengan naik, dan ketinggian, dan kemuliaan, maka telah disebutkannya oleh Ibnu Qayyim, rahimahullah ta'ala, dalam al-Kafiyah asy-Syafiyah, dan menyebutkan ijma' atasnya dari para ulama Ahlus Sunnah, yang mereka adalah teladan dan dengan mereka adalah ikutan, maka beliau rahimahullah ta'ala berkata:

Ini dan yang keenam belas darinya adalah ijma' ahli ilmu yang kumaksudkan adalah hujjah zaman

Dari setiap pemilik sunnah yang disaksikan baginya oleh ahli hadits dan pasukan Al-Quran

Tidak ada nilai bagi yang menyelisihi mereka walaupun mereka sebanyak domba dan unta

Sesungguhnya yang di atas langit-langit yang tinggi dan Arsy dan Dia terpisah dari alam-alam

Adalah Rabb kami Maha Suci Dia dan dengan pujian-Nya benar-benar di atas Arsy bersemayam ar-Rahman

Maka dengarkanlah untuk itu ucapan-ucapan mereka dan saksikanlah atas mereka setelahnya dengan kekufuran dan keimanan

Dan bacalah tafsir-tafsir para imam yang menyebutkan sanad maka sungguh ia adalah petunjuk bagi yang bingung

Dan lihatlah kepada ucapan Ibnu Abbas dengan tafsir istawa jika engkau orang yang memiliki pengetahuan

Dan lihatlah kepada para sahabatnya dari setelahnya seperti Mujahid dan Muqatil dua orang yang alim

Dan lihatlah kepada al-Kalbi juga dan apa yang telah dikatakannya dari tanpa pengingkaran

Dan demikian pula Rafi' at-Tabi'i yang paling mulia mereka yaitu ar-Riyahi yang besar kedudukannya

Berapa banyak sahabat yang menyampaikan ilmunya kepadanya maka oleh karena itu tidak berbeda atas dirinya dua orang

Maka berbahagialah orang yang telah mencacinya ketika tidak sesuai ucapannya dengan penyelewengan orang yang berdusta

Maka bagi mereka ungkapan-ungkapan atasnya empat yang telah diperoleh bagi penunggang kuda yang ahli menikam

Dan ia adalah istiqrar (menetap) dan telah tinggi dan demikian pula naik yang tidak ada di dalamnya pengingkaran

Dan demikian pula telah naik yang keempat dan Abu 'Ubaidah pemilik dua uban

Memilih pendapat ini dalam tafsirnya lebih mengetahui dari Jahmiyah tentang Al-Quran

Dan al-Asy'ari berkata tafsir istawa dengan hakikat istawla adalah dari kebohongan

Ia adalah ucapan ahli i'tizal dan ucapan pengikut-pengikut Jahm dan ia pemilik kebatilan

Dalam kitab-kitabnya telah berkata demikian dari ringkasan dan penjelasan dan maqalah dengan penjelasan

Dan demikian pula al-Baghawi juga telah meriwayatkan dari mereka dengan Ma'alim al-Quran

Dan lihatlah ucapan imam kami yaitu Malik telah shahih darinya ucapan orang yang menjaga

Dalam istawa dan bahwasanya ia adalah yang diketahui tetapi bagaimananya tersembunyi atas pikiran-pikiran

Dan meriwayatkan Ibnu Nafi' orang yang jujur pendengarannya darinya dengan tahqiq dan ketepatan

Allah benar-benar di langit dan ilmu-Nya Maha Suci Dia benar-benar di setiap tempat

Maka lihatlah kepada pemisahan antara Dzat dan yang diketahui yang meliputi semua pemilik alam-alam

Ini tetap dari Malik barangsiapa menolaknya maka akan menemui Malik dengan kehinaan

Dan demikian pula at-Tirmidzi berkata dengan jami' dari sebagian ahli ilmu dan keimanan

Allah di atas Arsy tetapi ilmu-Nya bersama makhluk-Nya tafsir pemilik keimanan

Dan demikian pula al-Awza'i mereka juga meriwayatkan dari seluruh ulama di negeri-negeri

Dari zamannya dan para tabi'in semuanya banyak dan mereka pemilik pengetahuan

Keimanan mereka dengan ketinggian-Nya Maha Suci Dia di atas para hamba dan di atas pemilik alam-alam

Dan demikian pula asy-Syafi'i berkata, meriwayatkannya darinya al-Baihaqi dan gurunya yang rabbani

Benar-benar telah memutuskan Allah khilafah Rabb kami di atas langit untuk yang paling jujur dari para hamba

Cinta Rasul dan yang berdiri dari setelahnya dengan kebenaran tidak lemah dan tidak ragu-ragu

Maka lihatlah kepada yang diputuskan di bumi ini tetapi di langit keputusan pemilik kekuasaan

Dan keputusan-Nya adalah sifat bagi-Nya tidak terpisah darinya dan ini jelas dalilnya

Dan demikian pula an-Nu'man berkata dan setelahnya Ya'qub dan lafazh-lafazhnya untuk an-Nu'man

Barangsiapa tidak mengakui Arsy-Nya Maha Suci Dia di atas langit dan di atas setiap tempat

Dan mengakui bahwa Allah di atas Arsy tidak tersembunyi bagi-Nya bisikan-bisikan pikiran

Maka dialah yang tidak diragukan dalam pengkafiran dirinya demi Allah darimu wahai imam zaman

Ini yang dalam al-Fiqh al-Akbar menurut mereka dan baginya beberapa syarah untuk penjelasan

Dan lihatlah ucapan Ahmad dan nash-nashnya dalam hal itu engkau akan menerimanya tanpa hitungan

Maka semuanya telah menyatakan dengan jelas ketinggian-Nya dan dengan istawa dan fauq (di atas) untuk ar-Rahman

Dan baginya nash-nash yang datang tidak terjadi untuk selainnya dari para penunggang kuda urusan ini

Ketika dia diuji dengan musuh-musuh hadits dan kelompok ta'thil dan kekufuran

Dan jika engkau menginginkan nash-nashnya maka lihatlah kepada apa yang telah diriwayatkan al-Khallal pemilik ketepatan

Dan demikian pula Ishaq al-Imam maka sesungguhnya dia telah berkata apa yang di dalamnya petunjuk bagi yang bingung

Dan Ibnu al-Mubarak berkata ucapan yang menyembuhkan pengingkarannya adalah tanda atas kebohongan

Mereka berkata kepadanya apa itu kami mengenal Rabb kami benar-benar dengannya untuk kami menjadi pemilik keimanan

Maka dia menjawab kami mengenal-Nya dengan sifat ketinggian-Nya di atas langit terpisah dari alam-alam

Dan bahwasanya Dia Maha Suci Dia benar-benar di atas Arsy yang tinggi maka Maha Agung pemilik kekuasaan

Dan dialah yang telah memberikan keberanian kepada Ibnu Khuzaimah ketika menghunus pedang kebenaran dan pengetahuan

Dan memutuskan dengan pembunuhan orang-orang yang mengingkari ketinggian-Nya setelah meminta mereka bertaubat dari kekufuran

Dan bahwasanya mereka dilemparkan setelah pembunuhan di atas tumpukan sampah bangkai-bangkai dan kotoran

Maka menyembuhkan al-Imam yang alim yang cendekia yang dipanggil imam para imam zaman

Dan sungguh telah meriwayatkannya al-Hakim yang adil yang ridha dalam kitab-kitabnya darinya tanpa pengingkaran

Dan meriwayatkan Ibnu Abdul Barr dalam tamhid-nya dan kitab al-Istidzkar tanpa penakut

Ijma' ahli ilmu bahwa Allah di atas Arsy dengan penjelasan dan dalil

Dan datang di sana dengan apa yang menyembuhkan ahli petunjuk tetapi ia penyakit atas orang-orang yang buta

Dan demikian pula atas al-Asy'ari maka sesungguhnya dia dalam kitab-kitabnya telah datang dengan kebaikan

Dari ringkasan dan penjelasan dan maqalah dan risalah-risalah untuk benteng yang memiliki penjelasan

Dan datang dengan penetapan istawa Rabb di atas Arsy dengan penjelasan dan dalil

Dan datang dengan penetapan ketinggian dengan sebaik-baik penetapan maka lihatlah kitab-kitabnya dengan pandangan

Demi Allah tidak berkata mujassim seperti apa yang telah dikatakannya oleh ulama rabbani ini

Maka lemparlah dia celakalah kalian dengan apa yang kalian lemparkan dengannya mujassim ini wahai para pemilik permusuhan

Pertama maka katakanlah sesungguhnya di sana ada dendam dan hembusan nafas duka cita dari Harran

Maka mintalah kepada Ilah penyembuhan penyakit yang kronis ini yang menjauh dari Islam dan keimanan

Dan lihatlah kepada Harb dan ijma' yang diriwayatkan demi Allah darimu wahai pemuda Kerman

Dan lihatlah kepada ucapan Ibnu Wahb yang paling tunggal dari para ulama seperti matahari dalam timbangan

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakan Abdullah dalam risalah itu menjelaskan dengan penjelasan

Bahwasanya Dia Maha Suci Dia dan dengan pujian-Nya dengan Dzat di atas Arsy dan alam-alam

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya al-Karkhi dalam syarah untuk penulisan seseorang yang rabbani

Dan lihatlah kepada asal yang merupakan syarah-nya maka keduanya adalah petunjuk bagi yang tersesat yang bingung

Dan lihatlah kepada tafsir Abdul apa yang di dalamnya dari atsar-atsar dalam urusan ini

Dan lihatlah kepada tafsir orang yang utama itu yang terpercaya orang yang ridha yang luas pengetahuannya yang rabbani

Yaitu al-Imam putra al-Imam dan gurunya dan ayahnya Sufyan maka dua orang yang mulia

Dan lihatlah kepada an-Nasa'i dalam tafsirnya ia menurut kami adalah kitab yang mulia yang bermakna

Dan bacalah kitab al-Arsy untuk al-Absi dan ia adalah Muhammad yang dilahirkan dari Utsman

Dan bacalah untuk musnad pamannya dan mushannaf apakah keduanya dua bintang bahkan dua matahari

Dan bacalah kitab al-Istiqamah untuk orang yang ridha yaitu Ibnu Ashram hafizh yang rabbani

Dan bacalah kitab al-Hafizh yang terpercaya yang ridha dalam as-Sunnah yang tinggi pemuda asy-Syaibani

Yaitu Ibnu Ahmad yang paling tunggal dari para hafizh telah bersaksi baginya para hafizh dengan ketepatan

Dan bacalah kitab al-Atsram yang adil yang ridha dalam as-Sunnah yang pertama imam zaman

Dan demikian pula al-Imam putra al-Imam yang diridhai benar-benar Abu Dawud pemilik pengetahuan

Tulisannya puisi dan prosa yang jelas dalam as-Sunnah yang utama keduanya adalah dua bintang

Dan bacalah kitab as-Sunnah yang pertama yang telah dikeluarkannya orang yang mampu dari keimanan

Yaitu yang mulia putra yang mulia kitabnya juga mulia yang jelas dalilnya

Dan lihatlah kepada ucapan Ibnu Asbath yang ridha dan lihatlah kepada ucapan yang ridha Sufyan

Dan lihatlah kepada ucapan Ibnu Zaid yaitu Hammad dan Hammad al-Imam yang kedua

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya petunjuk Utsman yaitu ad-Darimi yang rabbani

Dalam bantahannya dan penolakan wahai keduanya adalah dua kitab sunnah dan keduanya bagi kami adalah dua tanda

Hancur pondasi-pondasi kelompok Jahmiyah roboh atap-atap mereka atas dinding-dinding

Dan lihatlah kepada apa yang dalam shahih Muhammad yaitu al-Bukhari yang besar kedudukannya

Dari penolakannya apa yang dikatakan Jahmi dengan nukilan yang shahih yang jelas dalilnya

Dan lihatlah kepada judul-judul itu apa yang dalam kandungannya jika engkau pemilik pengetahuan

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya ath-Thabari dalam syarah yang ia menurut kalian adalah dua kitab

Kumaksudkan ahli fiqih asy-Syafi'i al-Lalika'i yang diberi petunjuk penolong keimanan

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya petunjuk at-Taimi dalam penjelasannya dan penjelasannya

Yaitu yang ia pemilik at-Targhib dan at-Tarhib yang dipuji dengan setiap lisan

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya dalam as-Sunnah al-Kubra Sulaiman yaitu ath-Thabrani

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya guru petunjuk dipanggil dengan Thalmankiy mereka pemilik kedudukan

Dan lihatlah kepada ucapan ath-Thahawi yang ridha dan lindungilah dia dari penyelewengan pemilik kebohongan

Dan demikian pula al-Qadhi Abu Bakar yaitu Ibnu al-Baqillani pemimpin para penunggang kuda

Telah berkata dalam tamhid-nya dan risalah-risalah dan syarah apa yang di dalamnya penjelasan yang jelas

Dalam sebagiannya benar-benar di atas Arsy bersemayam tetapi dia menguasai atas alam-alam

Dan datang dengan penetapan ketinggian pembatalan lam yang ditambahkan atas Al-Quran

Dari berbagai wajah yang berbeda dan ini dalam kitab-kitabnya nyata bagi yang memilikinya dua mata

Dan lihatlah kepada ucapan Ibnu Kullab dan apa yang diputuskannya untuk orang yang meniadakan ar-Rahman

Keluarlah dari akal yang benar dan nukilan-nya dari yang berkata ucapan dusta dan kebohongan

Bukanlah Ilah di dalam makhluk-Nya atau di luar dari keseluruhan alam-alam

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya ath-Thabari dalam tafsir dan tahdzib ucapan yang bermakna

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya dalam Surah al-A'raf bersama Thaha dan bersama Subhan

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya al-Baghawi dalam tafsirnya dan syarah dengan kebaikan

Dalam Surah al-A'raf ketika istawa di dalamnya dan dalam yang pertama dari Al-Quran

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya pemilik sunnah dan qiraah yaitu al-Imam ad-Dani

Dan demikian pula sunnah al-Ashfahani yaitu asy-Syaikh yang ridha yang diambil dari Hayyan

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakannya petunjuk kumaksudkan Abu al-Khair yang ridha an-Nu'man

Dan kitabnya dalam fiqih dan ia adalah penjelasannya menampakkan kedudukannya dari keimanan

Dan lihatlah kepada sunan-sunan yang telah disusun para ulama dengan atsar-atsar dan Al-Quran

Lebih dari dua ratus di antaranya tersendiri lebih penuh dari lima puluh dalam hitungan

Di antaranya untuk Ahmad beberapa yang ada pada kami risalah-risalahnya kepada saudara-saudara

Dan yang dalam kandungan tulisan-tulisan yang terkenal dan tidak membutuhkan hitungan

Maka banyak sekali maka barangsiapa yang menginginkan di dalamnya akan menemukan di dalamnya petunjuk bagi yang bingung

Pemilik-pemiliknya adalah para penjaga Islam bukan pemilik-pemilik Jahm para penjaga kekufuran

Dan mereka adalah bintang-bintang untuk setiap hamba yang berjalan menginginkan Allah dan surga kehidupan

Dan selain mereka demi Allah para pemotong jalan imam-imam yang menyeru kepada api neraka

Tidak ada dalam orang-orang yang telah kuriwayatkan dari mereka sebelumnya dari Hanbali seorang pun dengan jaminan

Bahkan semuanya demi Allah pengikut-pengikut Ahmad maka ushul-ushul dia dan ushul-ushul mereka sama

Dan dengan itu dalam kitab-kitab mereka telah menyatakannya dengan jelas … dan orang yang buta hatinya tidak punya mata batin Apakah kalian mengira mereka sekadar lafaziyah jahiliyah … seperti keledai yang dituntun dengan tali kekang Jauh sekali mereka dari itu bahkan demi Allah mereka … adalah orang-orang yang berakal dan sehat pemikirannya Dan lihatlah kepada penetapannya tentang keagungan-Nya … dengan dalil naqli, akal,

dan bukti yang nyata Dua akal: akal yang didukung oleh nash-nash … dan yang didukung oleh logika Yunani Demi Allah keduanya tidaklah sama dan tidak akan pernah bertemu … hingga memutih ubun-ubun burung gagak Apakah kalian akan menuduh orang-orang ini bahkan berlipat ganda mereka … dari para pemimpin ulama di setiap zaman Dengan kebodohan, tasybih, tajsim, bid'ah … dan ta'thil serta kebohongan Wahai kaum kami, demi Allah dalam Islam kalian … janganlah kalian merusaknya karena keangkuhan setan Wahai kaum kami, ambillah pelajaran dari kehancuran orang yang telah lalu … sebelum kalian di zaman-zaman ini Tidak berguna bagi mereka kebohongan dan tipuan mereka … dan peperangan mereka dengan kepalsuan dan fitnah Sekali-kali tidak, dan tidak pula penipuan serta pemutarbalikan fakta … di hadapan manusia, para hakim, dan penguasa Dan tampaklah bagi mereka ketika tersingkapnya tabir mereka … apa yang tidak pernah terbayangkan oleh mereka Dan tampaklah bagi mereka ketika tersingkapnya hakikat-hakikat iman … bahwa mereka berada di atas kebatilan Tidak ada pada mereka demi Allah selain keluhan … maka datanglah dengan ilmu dan bicaralah dengan keterangan yang jelas Tidak mengeluh kecuali orang yang lemah … maka mengadulah agar kami bisa memaafkan kalian kepada Al-Quran Kemudian dengarlah apa yang akan diputuskan untuk kalian … dan atas kalian, maka kebenaran ada di dalam Al-Quran Kalian telah mencampuradukkan makna nash-nash dan ucapan kami … maka jadilah bagi kalian dalam kebenaran dua pencampuradukan Siapa yang mengubah nash yang sharih, maka bagaimana tidak … akan datang dengan penyelewengan terhadap manusia

Wahai kaum, demi Allah Yang Maha Agung kalian telah berbuat buruk … terhadap para imam Islam dengan prasangka

yang hina Apa salah mereka sedangkan Nabi mereka telah bersabda apa … yang mereka katakan, demikian pula yang menurunkan Al-Quran Tidak ada dosa kecuali pada nash-nash menurut kalian … ketika dijadikan bertubuh bahkan diserupakan dua golongan Apa salah orang yang telah mengatakan apa yang diucapkannya … tanpa penyelewengan dan tanpa permusuhan Ini seperti yang dikatakan si jahat kepada kawan-kawannya … anjing Rawafidh yang paling keji di antara hewan Ketika mereka membicarakan hadits penolakan … di kuburan tanpa takut kepada manusia Wahai kaum, asal musibah dan bencana kalian … adalah dari penghuni kubur yang kalian lihat itu Betapa banyak dia mendahulukan Ibnu Abi Quhafah bahkan menjadi … memujinya dengan pujian orang yang bersyukur Dan berkata dalam sakit kematiannya, dia akan menjadi imam kalian … sepeninggalku Abu Bakar tanpa pengelakan Dan dia terus mencegah pendirian selain dia … hingga terlihat dalam keadaan marah Dan berkata, seandainya aku menjadikan khalil satu orang … di antara manusia, maka dialah khalil yang dekat Tetapi dia adalah saudara, teman, dan sahabatku … dan baginya atas kami nikmat kebaikan Dan berkata kepada Ash-Shiddiq pada hari gua, jangan … bersedih maka kita bertiga bukan berdua Allah yang ketiga bersama kita dan itu adalah keutamaan … yang tidak diraih kecuali oleh pemuda Utsman Wahai kaum, apa dosa Nawashib setelah itu … tidak menimpa kalian kecuali yang besar urusannya Maka bercerai berailah semua Rawafidh itu … telah terkatup gigi-gigi pada bibirnya Dan begitu pula Jahmiyah yang menyusuinya … maka keduanya adalah dua yang menyusu kekufuran mereka dengan susu Dua pakaian yang telah ditenun di atas alat tenun wahai … telanjang jangan pakai karena itu bukan pakaian Demi Allah lebih

buruk dari keduanya, maka keduanya bagi … ahli kesesatan dan kesengsaraan dua tanda pengenal

Pasal

Apabila engkau merenungkan ini dan mengetahui bahwa itu adalah ijma' ahli ilmu yang mereka adalah hujah, dan mereka adalah teladan dan dengan mereka adalah contoh, maka adalah mustahil bahwa orang setelah mereka dari kalangan penentang yang terhalang, yang kurang, yang terdahulu mereka, yang bingung, yang tersesat, yang menyelisihi jalan salaf, lebih mengetahui dan lebih bijaksana dari orang-orang yang terdahulu ini yang mereka adalah pewaris para nabi, khalifah-khalifah rasul, tanda-tanda petunjuk, dan pelita-pelita dalam kegelapan, yang dengan mereka tegak Al-Kitab dan dengan Kitab mereka tegak, dengan mereka bicara Al-Kitab dan dengan Kitab mereka bicara, yang Allah telah menganugerahkan kepada mereka dari ilmu dan hikmah yang dengan itu mereka unggul atas seluruh pengikut para nabi, apalagi atas seluruh umat-umat yang tidak memiliki kitab bagi mereka, dan mereka meliputi dari hakikat-hakikat ma'rifah dan bathin-bathin kebenaran yang seandainya dikumpulkan hikmah selain mereka kepadanya niscaya malu orang yang meminta perbandingan.

Apabila engkau mengetahui ini, maka jelas bagimu bahwa orang sesat yang menyesatkan ini hanyalah menempuh jalan orang-orang akhir yang bingung dan tersesat ini, yang mengambil keyakinan-keyakinan mereka dari anak-anak kaum filosof dan pengikut-pengikut India dan Yunani, dan pewaris-pewaris Majusi dan orang-orang musyrik, dan orang-orang sesat Yahudi dan Nashrani dan Shabi'in, serta orang-orang yang serupa dan sejenisnya dari kalangan ahli kalam yang banyak dalam bab

agama kekacauan mereka, dan tebal dari pengenalan kepada Allah hijab mereka.

Dan jelas bagimu juga bahwa Syaikhul Islam, dan tanda petunjuk yang terkenal, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, adalah di atas jalan salaf yang terdahulu, dan para imam yang mendapat petunjuk, dalam apa yang mereka katakan dan mereka yakini; tetapi orang ini dari musuh-musuh Allah, yang bangkit dalam permusuhan terhadap agama ini dan orang yang menegakkannya, dan mengikuti **hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya dan mereka menyesatkan banyak orang dan sesat dari jalan yang lurus** (Al-Maidah: 77), karena mereka - dan kita berlindung kepada Allah - telah tenggelam dalam syubhat-syubhat, dan menerima itu dari ahli kejahilan dan kesesatan, maka terbalikilah pada mereka hakikat-hakikat dan bercampurlah atas mereka ma'rifah-ma'rifah dengan omong kosong.

Dan golongan manusia ini - dan kita berlindung kepada Allah - jika engkau berlaku adil kepada mereka tidak akan menerima tabiat mereka keadilan, dan jika engkau memintanya dari mereka maka di mana bintang Tsurayyah dari tangan orang yang meminta; telah terbalik hati-hati mereka, dan buta atas mereka yang mereka cari, mereka rela dengan angan-angan dan diuji dengan hawa nafsu, dan memperoleh kekurangan, dan mereka menyelam dengan anggapan mereka di lautan ilmu tetapi dengan pengakuan-pengakuan batil dan omong kosong celoteh.

Tidak demi Allah tidak basah dari air kolam mereka kaki-kaki mereka, dan tidak suci dengannya hati-hati mereka dan akal-akal mereka, mereka meletihkan jiwa-jiwa mereka dan membingungkan dari kalangan manusia yang mengikuti mereka, maka tetaplah mereka dalam kebingungan dan keraguan dan kerancuan, dan

mereka menyia-nyiakan pokok-pokok maka mereka terhalang dari sampai; dan betapa baiknya apa yang dikatakan Qatadah tentang orang-orang seperti ini: Demi Allah aku tidak bersedih atas mereka, tetapi aku bersedih atas orang-orang yang mereka binasakan.

Apabila telah sempurna ini dan jelas, maka jelaslah bagi setiap orang yang adil permusuhan orang-orang sesat ini dan fitnah mereka, dan bahwasanya mereka hanyalah mengambil dengan perkataan-perkataan kaum, yang telah tersedak dengan dakwah Muhammadiyah ini, maka mereka mulai menjauhkan manusia dan menghalang-halangi mereka dari agama Allah dan Rasul-Nya dengan omong kosong yang batil, dan tipu daya yang hampa.

Maka jika engkau ingin mengetahui hakikat apa yang dianut oleh Syaikhul Islam, dan tanda petunjuk yang terkenal, dan apa yang dianut oleh orang-orang mulia yang mulia dari sahabat-sahabat dan murid-muridnya, maka inilah perkataan guru kami: Syaikh Abdul Lathif rahimahullah, engkau akan mengetahuinya, insya Allah ta'ala, dan dengannya kecukupan, beliau berkata rahimahullah ta'ala:

Pasal 1

Dan kami ceritakan kepadamu sesuatu dari sirah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan kami sebutkan sebagian dari berita-beritanya dan keadaan-keadaannya, agar diketahui orang yang memperhatikannya hakikat urusannya, maka tidak laku padanya celaan dari orang yang dikuasai oleh setan, dan menyesatkannya, dan berlebihan dalam kekufurannya dan mempengaruhinya, maka kami katakan:

Telah diketahui dan termasyhur dan tersebar luas dari ketetapan-ketetapan Syaikh dan surat-suratnya, dan karangan-karangannya yang didengar dan dibaca kepadanya, dan apa yang tetap dengan tulisan tangannya dan diketahui serta termasyhur dari urusannya, dan dakwahnya, dan apa yang dianut oleh orang-orang mulia yang mulia dari sahabat-sahabat dan murid-muridnya, bahwa dia di atas apa yang dianut oleh salaf shalih, dan para imam agama ahli fikih dan fatwa, dalam bab pengenalan kepada Allah dan penetapan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya yang diucapkan oleh Al-Kitab Al-Aziz, dan shahih dengannya berita-berita Nabawi, dan diterima oleh sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penerimaan dan penyerahan, mereka menetapkannya dan beriman dengannya dan melewatkannya sebagaimana datangnya, tanpa penyelewengan dan tanpa pengurangan, dan tanpa mempertanyakan bagaimana dan tanpa penyerupaan. Dan telah berjalan di atas ini orang setelah mereka dari kalangan Tabi'in dan tabi' tabi'in, dari ahli ilmu dan iman dan salaf umat dan para imamnya, seperti Sa'id bin Al-Musayyab, dan Urwah bin Az-Zubair, dan Al-Qasim bin Muhammad, dan Salim bin Abdullah, dan Thalhah bin Ubaidillah, dan Sulaiman bin Yasar dan orang-orang yang serupa dengan mereka.

Dan dari generasi pertama: seperti Mujahid bin Jabr, dan Atha' bin Abi Rabah, dan Al-Hasan Al-Bashri, dan Ibnu Sirin, dan Amir Asy-Sya'bi, dan Junadah bin Abi Umayyah, dan Hassan bin Athiyyah, dan orang-orang yang serupa dengan mereka.

Dan dari generasi kedua: Ali bin Al-Husain, dan Umar bin Abdul Aziz, dan Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dan Malik bin Anas, dan Ibnu Abi Dzi'b, dan Ibnul Majisyun, dan seperti Hammad

bin Salamah, dan Hammad bin Zaid, dan Al-Fudhail bin Iyadh, dan Abdullah bin Al-Mubarak, dan Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit, dan Muhammad bin Idris, dan Ishaq bin Ibrahim, dan Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, dan saudara-saudara mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka, dan orang-orang yang setara dengan mereka dari ahli fikih dan atsar, di setiap negeri dan masa.

Dan adapun tauhid ibadah dan uluhiyah, maka tidak ada perselisihan di antara ahli Islam, dalam apa yang dikatakan Syaikh dan tetap darinya, dari keyakinan yang dia serukan kepadanya; memperjelas itu bahwa asal Islam dan kaidahnya: kesaksian bahwa tidak ada ilah kecuali Allah; dan itu adalah asal iman kepada Allah semata, dan itu adalah cabang iman yang paling utama, dan asal ini tidak boleh tidak di dalamnya dari ilmu dan amal dan pengakuan, dengan ijma' kaum muslimin.

Dan makna yang ditunjukkannya: wajibnya ibadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berlepas diri dari ibadah kepada selain-Nya, siapa pun dia; dan inilah hikmah yang diciptakan untuknya jin dan manusia, dan diutus untuknya para rasul, dan diturunkan untuknya kitab-kitab; dan itu mencakup kesempurnaan kehinaan dan cinta, dan mencakup kesempurnaan ketaatan dan pengagungan, ini dan agama Islam, yang tidak menerima Allah agama selainnya, tidak dari orang-orang terdahulu dan tidak dari orang-orang kemudian.

Maka sesungguhnya semua nabi di atas agama Islam, dan itu mencakup penyerahan diri kepada Allah semata, **Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul bahwa sembahlah Allah dan jauhilah thaghut** (An-Nahl: 36).

Dan firman-Nya ta'ala: **Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada ilah kecuali Aku maka sembahlah Aku** (Al-Anbiya: 25).

Dan firman-Nya ta'ala tentang Al-Khalil: **Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Yang menciptakanku maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk, dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali** (Az-Zukhruf: 26-27-28).

Dan firman-Nya ta'ala tentangnya: **Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah, kalian dan bapak-bapak kalian yang terdahulu, maka sesungguhnya mereka adalah musuh bagiku kecuali Rabb semesta alam** (Asy-Syu'ara: 75-76-77).

Dan firman-Nya ta'ala: **Sesungguhnya telah ada bagi kalian teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum mereka sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya hingga kalian beriman kepada Allah semata** (Al-Mumtahanah: 4).

Dan firman-Nya ta'ala: **Dan tanyakanlah kepada siapa yang Kami utus sebelum kamu dari rasul-rasul Kami, apakah Kami menjadikan selain Ar-Rahman ilah-ilah yang disembah** (Az-Zukhruf: 45). Dan disebutkan tentang rasul-rasul-Nya Nuh, dan Hud dan Shalih dan Syu'aib, dan selain mereka bahwa mereka berkata

kepada kaum mereka: **Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian ilah selain-Nya** (Al-A'raf: 59).

Dan firman-Nya tentang Ashabul Kahfi: **Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk, dan Kami kuatkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, tidak akan kami sembah selain-Nya ilah, sungguh kami telah berkata jika demikian perkataan yang melampaui batas. Kaum kami ini telah mengambil selain-Nya ilah-ilah, mengapa mereka tidak datang atas mereka dengan bukti yang nyata, maka siapa yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan atas Allah kebohongan** (Al-Kahfi: 13-14-15).

Dan firman-Nya ta'ala: **Sesungguhnya Allah tidak mengampuni bahwa dipersekutukan dengan-Nya dan Dia mengampuni selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki** (An-Nisa: 48), di dua tempat.

Beliau berkata rahimahullah: Dan syirik yang dimaksud dengan ayat-ayat ini dan yang serupa dengannya, termasuk di dalamnya syirik penyembah kubur, dan penyembah para nabi dan malaikat dan orang-orang shalih; maka sesungguhnya ini adalah syirik jahiliah Arab, yang diutus di tengah-tengah mereka hamba Allah dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sesungguhnya mereka menyembahnya, dan berlindung kepadanya, dan meminta kepadanya atas dasar tawassul dengan kedudukannya dan syafaatnya, agar mendekatkan mereka kepada Allah.

Sebagaimana Allah menceritakan hal itu tentang mereka di berbagai tempat dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya: **Dan mereka**

menyembah selain Allah sesuatu yang tidak membahayakan mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah" (Surat Yunus: 18).

Dan firman-Nya: **Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat Az-Zumar: 3).

Dan firman-Nya: **Maka mengapa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah sebagai tuhan yang (mereka anggap) dapat mendekatkan diri (kepada Allah), tidak dapat menolong mereka. Bahkan berhala-berhala itu telah lenyap dari mereka. Yang demikian itu adalah akibat kebohongan mereka dan apa yang selalu mereka ada-adakan** (Surat Al-Ahqaf: 28).

Beliau rahimahullah berkata: Dan diketahui bahwa orang-orang musyrik tidak pernah mengklaim bahwa para nabi, wali, orang-orang saleh, dan malaikat, menyekutui Allah dalam menciptakan langit dan bumi, atau berdiri sendiri dalam urusan pengaturan, pengaruh, dan penciptaan, sekalipun dalam menciptakan sebiji zarrah. Allah berfirman: **Dan sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bahaya kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan bahaya itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri** (Surat Az-Zumar: 38).

Maka mereka mengakui hal ini, membenarkannya, dan tidak membantahnya, dan oleh karena itu pertanyaan itu tepat, dan hujjah telah tegak dengan apa yang mereka akui dari kalimat-kalimat ini, dan batallah penyembahan kepada yang tidak dapat menghilangkan bahaya dan tidak dapat menahan rahmat; dan tidak tersembunyi apa yang terkandung dalam bentuk nakirah (indefinite) yaitu keumuman dan kesyumulan, yang mencakup hal yang paling sedikit dan paling rendah dari bahaya atau rahmat.

Dan firman-Nya: **Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"** (Surat Al-Mu'minun: 84) hingga firman-Nya: **Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?** (Surat Al-Mu'minun: 89).

Dan firman-Nya: **Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)** (Surat Yusuf: 106), disebutkan di dalamnya oleh para salaf, seperti Ibnu Abbas dan lainnya, iman mereka di sini adalah dengan apa yang mereka akui tentang ketuhanan dan kerajaan-Nya, dan syirik mereka ditafsirkan dengan menyembah selain-Nya.

Beliau rahimahullah berkata: Dan Al-Quran telah menjelaskan di berbagai tempat, bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mempersekutukan dengan malaikat, di antara mereka ada yang mempersekutukan dengan para nabi dan orang-orang saleh, dan di antara mereka ada yang mempersekutukan dengan berhala-berhala; dan Allah telah membantah mereka semua, dan mengkafirkan semua golongan mereka, sebagaimana firman-Nya: **Dan Dia tidak menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia**

menyuruh kamu untuk kekafiran setelah kamu menjadi orang-orang muslim? (Surat Ali Imran: 80).

Dan firman-Nya: **Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam** (Surat At-Taubah: 31).

Dan firman-Nya: **Al-Masih tidak akan menolak untuk menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa menolak dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri** (Surat An-Nisa: 172); dan yang seperti itu banyak dalam Al-Quran; dan dengannya orang beriman mengetahui bahwa menyembah para nabi dan orang-orang saleh, seperti menyembah bintang-bintang dan berhala, dari segi syirik dan kekafiran dengan menyembah selain Allah.

Beliau rahimahullah berkata: Dan ibadah-ibadah ini yang dilakukan orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan mereka, adalah perbuatan-perbuatan hamba yang keluar darinya, seperti cinta, kepatuhan, kembali (kepada Allah), tawakal, doa, meminta pertolongan, meminta penyelamatan, takut, harap, ibadah, takwa, tawaf di sekitar rumahnya dengan penuh keinginan dan harapan, dan tergantungnya hati serta harapan-harapan kepada limpahan dan pemberian-Nya, serta kebajikan dan kemuliaan-Nya.

Maka jenis-jenis ibadah ini adalah jenis ibadah yang paling mulia dan paling agung; bahkan ia adalah inti dari seluruh amal-amal Islam dan sarinya, dan setiap amal yang kosong darinya, maka ia cacat dan tertolak atas pemiliknya; dan hanya menjadi musyrik dan kafir siapa yang dikafirkan dari orang-orang musyrik,

dengan menyengaja selain Allah dengan ini, dan mendewakan yang demikian itu.

Allah berfirman: **Maka apakah (Tuhan) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?** (Surat An-Nahl: 17).

Dan firman-Nya: **Atau apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan (lain) yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan itu tidak mampu menolong diri mereka sendiri dan mereka tidak akan mendapat perlindungan dari Kami** (Surat Al-Anbiya: 43).

Dan firman-Nya: **Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar mereka memperoleh kekuatan. Sekali-kali tidak! Tuhan-tuhan itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan itu** (Surat Al-Furqan: 3).

Dan Allah menceritakan tentang penghuni neraka bahwa mereka berkata kepada tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah bersama Allah: **Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam** (Surat Asy-Syu'ara: 97-98); dan diketahui bahwa mereka tidak menyamakan mereka dengan-Nya dalam penciptaan, pengaturan, dan pengaruh, dan sesungguhnya penyamaan itu hanya dalam cinta dan kepatuhan, pengagungan dan doa, dan yang semacam itu dari ibadah-ibadah.

Beliau rahimahullah berkata: Maka jenis orang-orang musyrik ini dan sejenisnya, dari orang yang menyembah para wali dan orang-orang saleh, kami hukumi bahwa mereka adalah orang-orang musyrik, dan kami berpendapat tentang kekafiran mereka apabila hujjah risalah telah tegak atas mereka; dan selain ini dari

dosa-dosa yang lebih rendah dari itu dalam tingkat dan kerusakannya, kami tidak mengkafirkan dengannya, dan tidak menghukumi atas seorang pun dari ahlul qiblah, yang membedakan diri dari penyembah berhala, patung, dan kubur, hanya karena dosa yang mereka lakukan, dan kejahatan besar yang mereka perbuat.

Dan golongan ekstrim Jahmiyyah, Qadariyyah, Rafidhah, dan semacam mereka yang dikafirkan oleh para salaf, kami tidak keluar dalam urusan mereka dari pendapat para imam petunjuk dan fatwa dari salaf umat ini, dan kami berlepas diri kepada Allah dari apa yang dibawa oleh Khawarij, dan apa yang mereka katakan tentang ahli dosa dari kaum muslimin.

Beliau rahimahullah berkata: Dan hanya sekedar mengucapkan lafazh syahadat, tanpa mengetahui maknanya, dan tanpa beramal dengan konsekuensinya, tidaklah menjadikan orang mukallaf menjadi muslim dengannya; bahkan ia adalah hujjah atas anak Adam, berbeda dengan siapa yang mengklaim bahwa iman hanya sekedar pengakuan, seperti Karamiyyah, dan hanya sekedar pembenaran seperti Jahmiyyah.

Dan sungguh Allah telah mendustakan orang-orang munafik dalam apa yang mereka datangkan dan mereka klaim dari syahadat, dan mencatat dusta mereka, padahal mereka telah datang dengan lafazh-lafazh yang dikuatkan dengan berbagai jenis penguatan, Allah berfirman: **Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta** (Surat Al-Munafiqun: 1).

Maka mereka menguatkan dengan lafazh syahadat dan huruf inna yang menguatkan, dan lam dan kalimat ismiyyah, lalu Allah mendustakan mereka, dan menguatkan pendustaan mereka dengan seperti apa yang mereka kuatkan syahadat mereka sama dengan sama, dan menambahkan dengan penyebutan gelar yang buruk, dan tanda yang jelek yang mengerikan; dan dengan ini engkau mengetahui bahwa makna iman tidak boleh tidak di dalamnya ada kejujuran dan amal.

Dan barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan menyembah selain-Nya, maka tidak ada syahadat baginya, sekalipun ia salat, zakat, puasa, dan datang dengan sebagian amal-amal Islam; Allah berfirman kepada siapa yang beriman kepada sebagian kitab, dan menolak sebagiannya: **Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?** (Surat Al-Baqarah: 85).

Dan firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap yang sebagian (yang lain)," serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)** (Surat An-Nisa: 150-151). Dan firman-Nya: **Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya** (Surat Al-Mu'minun: 117).

Dan kekafiran ada dua jenis: mutlak, dan terikat. Yang mutlak: yaitu kafir kepada seluruh apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang terikat: yaitu kafir kepada

sebagian apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; bahkan sebagian ulama, mengkafirkan siapa yang mengingkari cabang yang telah disepakati, seperti pewarisan kakek atau saudara perempuan, sekalipun ia salat dan puasa; lalu bagaimana dengan siapa yang menyeru orang-orang saleh, dan menyerahkan kepada mereka ibadah yang murni dan intinya?! Dan ini disebutkan dalam kitab-kitab ringkasan dari kitab-kitab empat mazhab; bahkan mereka mengkafirkan dengan sebagian lafazh yang terucap di lisan sebagian orang jahil, sekalipun ia salat dan puasa, siapa yang terucap di lisannya.

Beliau rahimahullah berkata: Dan para sahabat mengkafirkan siapa yang menolak zakat, dan memerangi mereka, padahal mereka mengakui dua kalimat syahadat, dan datang dengan salat, puasa, dan haji.

Beliau rahimahullah berkata: Dan umat telah bersepakat tentang kekafiran Bani Ubaid Al-Qaddah padahal mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, dan membangun masjid-masjid di Kaherah Mesir dan lainnya, dan disebutkan bahwa Ibnu Al-Jauzi mengarang kitab tentang wajibnya perang dan memerangi mereka, yang diberi nama: "An-Nashr 'ala Mishr".

Beliau berkata: Dan ini diketahui oleh siapa yang memiliki sedikit saja sentuhan dengan sesuatu dari ilmu dan agama, maka penamaan penyembah kubur sebagai muslim, karena mereka salat dan puasa, dan beriman kepada hari kebangkitan, hanyalah pembutaan atas orang awam dan penyamaran, agar syirik mereka laku, dan dikatakan tentang keislaman dan keimanan mereka, dan Allah menolak itu dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

Adapun masalah-masalah qadar dan jabar, irja', imamah dan tasyayyu', dan yang semacam itu dari pendapat-pendapat dan aliran-aliran, maka ia juga di dalamnya atas apa yang dianut oleh salaf saleh, dan para imam petunjuk dan agama, ia berlepas diri kepada Allah dari apa yang dikatakan oleh Qadariyyah yang menafikan, dan Qadariyyah Jabariyyah, dan apa yang dikatakan oleh Murji'ah dan Rafidhah, dan apa yang dianut oleh golongan ekstrim Syi'ah dan Nashiban.

Dan ia loyal kepada semua sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka, dan berpendapat bahwa mereka adalah orang yang paling berhak dari manusia untuk diberi maaf dari apa yang keluar dari mereka, dan bahwa mereka adalah makhluk yang paling dekat kepada ampunan Allah dan kebaikan-Nya, karena keutamaan-keutamaan mereka, kepeloporan mereka, jihad mereka, dan apa yang terjadi di tangan mereka dari pembukaan hati-hati dengan ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh, dan pembukaan negeri-negeri, dan penghapusan jejak-jejak syirik, dan penyembahan berhala, api, patung, bintang-bintang, dan yang semacam itu dari apa yang disembah oleh orang-orang jahil.

Dan ia berpendapat tentang berlepas diri dari apa yang dianut oleh Rafidhah, dan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh, dan berpendapat bahwa orang yang paling utama dari umat setelah nabinya adalah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Dan ia meyakini: bahwa Al-Quran yang diturunkan oleh Ruhul Amin, kepada hati penghulu rasul-rasul, dan penutup para nabi, adalah kalam Allah bukan makhluk, darinya dimulai dan kepadanya akan kembali, dan ia berlepas diri dari pendapat Jahmiyyah, yang

mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, dan ia meriwayatkan pengkafiran mereka dari mayoritas salaf, ahli ilmu dan iman.

Dan ia berlepas diri dari pendapat Kullabiyyah, pengikut Abdullah bin Sa'id bin Kullab, yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makna yang berdiri pada diri Dzat Yang Maha Pencipta, dan bahwa apa yang diturunkan oleh Jibril adalah hikayah atau ungkapan dari makna nafsi; dan ia berkata: Ini dari perkataan Jahmiyyah; dan orang pertama yang membagi pembagian ini adalah Ibnu Kullab, dan Al-Asy'ari dan lainnya mengambil darinya seperti Al-Qalanisi.

Dan ia menyelisihi Jahmiyyah, dalam semua apa yang mereka katakan, dan mereka bid'ahkan dalam agama Allah, dan tidak berpendapat tentang apa yang dibid'ahkan oleh Sufiyyah dari bid'ah-bid'ah dan jalan-jalan yang menyelisihi petunjuk Rasulullah dan sunnahnya, dalam ibadah-ibadah, khalwat, dan zikir-zikir yang menyelisihi yang disyariatkan.

Dan tidak berpendapat tentang meninggalkan sunnah-sunnah dan kabar-kabar Nabi karena pendapat seorang fakih, dan mazhab seorang alim yang menyelisihi itu dengan ijtihadnya; bahkan: sunnah lebih agung di dadanya dan lebih besar di sisinya, daripada ditinggalkan karena perkataan seseorang siapapun ia; Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Tidak ada pendapat bagi siapapun dalam sunnah yang disunnahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam"*; ya ketika darurat dan tidak ada kemampuan, dan pengetahuan tentang sunnah-sunnah dan kabar-kabar, dan kaidah-kaidah istinbath dan istizhhar, maka kembali kepada taqlid, tidak secara mutlak, tetapi pada apa yang sulit dan tersembunyi.

Dan tidak berpendapat tentang mewajibkan apa yang dikatakan oleh mujtahid, kecuali dengan dalil yang dengannya tegak hujjah dari Al-Quran dan As-Sunnah, berbeda dengan golongan ekstrim muqallidin; dan ia loyal kepada imam-imam yang empat, dan berpendapat tentang keutamaan dan kepemimpinan mereka, dan bahwa mereka dalam keutamaan dan kelebihan-kelebihan berada pada tingkat tertinggi, yang tidak dicapai oleh yang ingin melampaui; dan ia loyal kepada seluruh ahli Islam dan ulama mereka dari ahli hadits, fikih, tafsir, dan ahli zuhud dan ibadah.

Dan ia berpendapat tentang larangan menyendiri dari imam-imam agama, dari salaf yang telah berlalu, dengan pendapat yang dibid'ahkan, atau perkataan yang diciptakan, maka tidak membuat bid'ah dalam agama apa yang tidak ada asalnya untuk diikuti, dan apa yang bukan dari pendapat-pendapat ahli ilmu dan atsar.

Dan ia beriman dengan apa yang diucapkan oleh Kitab, dan shahih dengannya kabar-kabar, dan datang ancaman atasnya, dari pengharaman darah kaum muslimin, harta mereka, dan kehormatan mereka, dan tidak menghalalkan dari itu kecuali apa yang dihalalkan oleh syariat, dan dibatalkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan barangsiapa yang menisbatkan kepadanya selain ini, maka sungguh ia telah berdusta dan mengada-ada, dan berkata tentang apa yang tidak ada ilmu baginya, dan Allah akan membalasnya dengan apa yang dijanjikan-Nya kepada orang-orang semacamnya, dari orang-orang yang mengada-ada.

Dan beliau rahimahullah mengemukakan dari penjelasan-penjelasan yang bermanfaat, dan penelitian-penelitian yang unik, tentang kalimat ikhlas dan tauhid: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, apa yang ditunjukkan oleh Kitab yang membenarkan,

dan ijma' yang terang yang membuktikan, dari menafikan hak ibadah dan uluhiyyah dari selain Allah, dan menetapkan itu untuk Allah Subhanahu, dengan cara kesempurnaan, yang menafikan segala bentuk syirik secara keseluruhan dan rinciannya, dan bahwa ini adalah maknanya secara deskripsi dan kesesuaian, berbeda dengan siapa yang mengklaim selain itu dari para mutakallimin, seperti siapa yang menafsirkan itu dengan kemampuan untuk menciptakan, atau bahwa Dia Ta'ala kaya dari selain-Nya, membutuhkan kepada-Nya segala yang selain-Nya; maka sesungguhnya ini adalah konsekuensi dari makna, karena ilah tidak boleh tidak adalah mampu, kaya dari selain-Nya, adapun bahwa ini adalah makna yang dimaksud secara penetapan, maka bukan demikian; dan para mutakallimin tersembunyi dari mereka ini, dan mereka mengira bahwa mewujudkan tauhid rububiyyah dan kekuasaan, adalah tujuan yang dimaksud, dan fana' di dalamnya adalah mewujudkan tauhid, dan bukan demikian perkara itu.

Bahkan ini tidak cukup dalam keimanan, dan asal Islam, kecuali jika ditambahkan kepadanya dan digabungkan dengannya tauhid uluhiyyah, dan mengkhususkan Allah dengan ibadah, dan cinta, kepatuhan, pengagungan, kembali (kepada-Nya), tawakal, takut, harap, ketaatan kepada Allah, dan ketaatan kepada Rasul-Nya; inilah asal Islam dan kaidahnya.

Dan tauhid yang pertama adalah tauhid rububiyah, penciptaan, dan pengadaan, yaitu yang menjadi landasan bagi tauhid amal dan kehendak; dan ia adalah dalil terbesarnya serta dasar terpentingnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha**

Penyayang" (Surah Al-Baqarah ayat: 163) hingga akhir ayat-ayat tersebut. Berkata Ulama Ibnu Qayyim, rahimahullah Ta'ala:

Jika Tuhanmu adalah Esa, Maha Suci Dia ... maka khususkanlah Dia dengan tauhid bersama ihsan Atau jika Tuhanmu adalah Esa yang menciptakanmu tidak ... ada yang bersekutu denganNya saat menciptakanmu, Tuhan yang kedua Maka demikian pula esakan Dia, sembahlah Dia, jangan ... menyembah selain Dia wahai saudaraku yang berilmu

Dan kalimat ini dinukil dari Salaf dan para imam dari kalangan mufassirin serta lainnya dari ahli bahasa, secara global maupun terperinci.

Dan beliau rahimahullah telah menjelaskan tentang kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dari penjelasan tentang apa yang dituntut, diharuskan, dan dikehendaki oleh kesaksian ini, yaitu mengikhlaskan ketaatan, menunaikan hak-hak kenabian, berupa cinta, penghormatan, pertolongan, ketaatan, dan mengutamakan sunnahnya shallallahu 'alaihi wasallam di atas setiap sunnah dan perkataan lain, serta berdiri bersamanya di mana pun ia berdiri, dan berhenti di mana ia berhenti, dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, yang batin dan lahir, tersembunyi dan jelas, yang bersifat umum dan khusus, yang dengannya terpancar keutamaannya, dan diteguhkan ilmunya serta kemuliaan akhlaknya, dan bahwa ia adalah yang terdepan dalam mencapai tujuan-tujuan luhur, pemilik bukti-bukti kebenaran, yang tidak ada yang bisa menandingi debu (jejak)nya, dan tidak bisa dicapai dalam penelitian dan pemberian faedah jejak-jejaknya, dan bahwa musuh-musuhnya, penentangnya, dan lawan-lawannya dalam keutamaan serta pencela-pencelanya, berlaku pada mereka

pepatah yang terkenal di kalangan ahli pena dan kitab-kitab, dalam syair:

Mereka menghasad pemuda itu karena tidak mencapai usahanya ... maka kaum itu menjadi musuh dan lawan baginya Seperti madunya wanita cantik yang berkata kepada wajahnya ... karena hasad dan kedengkian bahwa wajahnya itu tercela

Dan beliau rahimahullah memiliki keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan yang tidak tersembunyi bagi ahli keutamaan dan wawasan; dan di antara yang Allah khususkan kepadanya berupa kemuliaan adalah: ditimpakan musuh-musuh agama dan lawan-lawan hamba-hamba Allah yang mukmin untuk mencacinya, menghadapi kebohongan dan celaan terhadapnya; berkata Asy-Syafi'i rahimahullah: aku tidak melihat manusia diuji dengan mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali agar Allah menambah pahala bagi mereka dengan itu ketika amalan-amalan mereka telah terputus.

Dan sebaik-baik umat setelah nabinya adalah: Abu Bakar dan Umar, dan keduanya telah diuji dengan celaan dari ahli kebodohan dan kesesatan yang tidak tersembunyi; dan apa yang kami nukil dari Syaikh, telah dinukil oleh ahli makalat (pembahasan) dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara terperinci, dan ini adalah perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya: Maqalat Al-Islamiyyin wa Ikhtilaf Al-Mushalliin.

Berkata Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Ringkasan dari apa yang diyakini oleh para Ashabul Hadits dan Ahlus Sunnah adalah: Pengakuan terhadap Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya, dan apa yang datang dari sisi Allah, serta apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam, mereka tidak menolak sedikitpun dari itu, dan Allah Ta'ala adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tunggal, Maha Dibutuhkan, yang tidak mengambil istri dan tidak pula anak, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, dan bahwa surga itu benar, dan bahwa neraka itu benar, dan bahwa hari kiamat pasti datang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur,

Dan bahwa Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana firmanNya: **"Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Surah Thaha ayat: 5), dan bahwa baginya ada dua tangan tanpa (bertanya) bagaimana, sebagaimana firmanNya: **"untuk (sesuatu) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tanganKu"** (Surah Shad ayat: 75), dan sebagaimana firmanNya: **"bahkan kedua tanganNya terbuka luas"** (Surah Al-Ma'idah ayat: 64), dan bahwa baginya ada dua mata tanpa (bertanya) bagaimana, dan bahwa baginya ada wajah, Maha Tinggi sebutanNya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (Surah Ar-Rahman ayat: 27), dan bahwa nama-nama Allah Ta'ala tidak dikatakan ia adalah selain Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah dan Khawarij.

Dan mereka mengakui: bahwa Allah Ta'ala memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dia menurunkannya dengan ilmuNya"** (Surah An-Nisa' ayat: 166), dan sebagaimana firmanNya: **"dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan tidak pula yang melahirkan kecuali dengan ilmuNya"** (Surah Fathir ayat: 11), dan mereka menetapkan pendengaran dan penglihatan, dan tidak menafikan itu sebagaimana yang dinafikan oleh Mu'tazilah, dan mereka menetapkan kekuatan bagi Allah,

sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan apakah mereka tidak melihat bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka"** (Surah Fushilat ayat: 15).

Dan mereka berkata: Bahwa tidak terjadi di bumi dari kebaikan dan kejahatan kecuali apa yang Allah kehendaki, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah Ta'ala sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah"** (Surah Al-Insan ayat: 30), dan sebagaimana perkataan kaum muslimin: apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi; dan mereka berkata: bahwa tidak ada seorangpun yang mampu melakukan sesuatu sebelum Allah melakukannya, atau ada seseorang yang mampu keluar dari ilmu Allah, dan melakukan sesuatu yang Allah ketahui bahwa dia tidak akan melakukannya.

Dan mereka mengakui: bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan hamba diciptakan oleh Allah, dan bahwa para hamba tidak mampu menciptakan sesuatu, dan bahwa Allah Ta'ala memberi taufik kepada orang-orang mukmin untuk taat kepadaNya, dan mengkhianati orang-orang kafir dengan kemaksiatan mereka, dan Allah melimpahkan kebaikan kepada orang-orang mukmin dan memperhatikan mereka serta memperbaiki mereka dan memberi mereka petunjuk, dan tidak melimpahkan kebaikan kepada orang-orang kafir dan tidak memperbaiki mereka serta tidak memberi mereka petunjuk, dan seandainya Dia memperbaiki mereka niscaya mereka menjadi orang-orang shalih, dan seandainya Dia memberi mereka petunjuk niscaya mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan bahwa Allah Ta'ala mampu memperbaiki orang-orang kafir dan melimpahkan kebaikan kepada mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang mukmin, akan tetapi Dia berkehendak agar mereka menjadi orang-orang kafir sebagaimana yang Dia ketahui, dan Dia mengkhianati mereka dan menyesatkan mereka serta menutup hati-hati mereka, dan bahwa kebaikan dan kejahatan dengan qadha dan qadar Allah.

Dan mereka beriman dengan qadha dan qadar Allah, yang baik dan buruknya, yang manis dan pahitnya, dan mereka beriman bahwa mereka tidak menguasai untuk diri mereka sendiri kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan, kecuali apa yang Allah kehendaki, sebagaimana firmanNya; dan mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah, dan mereka menetapkan kebutuhan kepada Allah dalam setiap waktu, dan kefakiran kepada Allah dalam setiap keadaan.

Dan mereka berkata: bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tidak diciptakan, dan pembicaraan tentang Waqaf dan Lafazh; barangsiapa yang berkata: dengan Lafazh, atau dengan Waqaf, maka ia adalah pelaku bid'ah menurut mereka; tidak dikatakan: Lafazh dengan Al-Qur'an adalah makhluk, dan tidak dikatakan: bukan makhluk. Dan mereka berkata: bahwa Allah Ta'ala akan dilihat dengan mata kepala pada hari kiamat, sebagaimana bulan dilihat pada malam purnama, dan orang-orang mukmin melihatNya, dan orang-orang kafir tidak melihatNya, karena mereka dari Allah terhalang, firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Surah Al-Muthaffifin ayat: 15), dan bahwa Musa meminta Allah Subhanahu untuk melihatNya di dunia, dan bahwa Allah menampakkan diriNya kepada gunung lalu Dia

menjadikannya hancur lebur, maka Dia memberitahukan dengan itu bahwa dia tidak akan melihatNya di dunia, tetapi akan melihatNya di akhirat.

Dan mereka tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat dengan dosa yang dilakukannya, seperti zina dan pencurian, serta yang menyerupai itu dari dosa-dosa besar; dan mereka dengan iman yang ada pada mereka adalah orang-orang mukmin, walaupun mereka melakukan dosa-dosa besar.

Dan iman menurut mereka adalah: beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan kepada takdir yang baik dan buruknya, yang manis dan pahitnya, dan bahwa apa yang meleset dari mereka tidak akan menimpa mereka, dan bahwa apa yang menimpa mereka tidak akan meleset dari mereka; dan Islam adalah: bahwa dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sesuai dengan yang datang dalam hadits. Dan Islam menurut mereka adalah lain dari iman; dan mereka mengakui bahwa Allah adalah pembolak-balik hati.

Dan mereka mengakui syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa ia untuk pelaku dosa besar dari umatnya, dan dengan azab kubur, dan bahwa telaga itu benar, dan perhitungan dari Allah kepada para hamba adalah benar, dan berdiri di hadapan Allah adalah benar; dan mereka mengakui: bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, dan mereka tidak mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk, dan mereka berkata: nama-nama Allah adalah Allah.

Dan mereka tidak bersaksi atas seorangpun dari pelaku dosa besar dengan neraka, dan tidak memutuskan dengan surga untuk seorangpun dari orang-orang yang mentauhidkan Allah, sehingga Allah Ta'ala menempatkan mereka di mana Dia kehendaki, dan mereka berkata: urusan mereka kepada Allah, jika Dia menghendaki Dia mengazab mereka, dan jika Dia menghendaki Dia mengampuni mereka; dan mereka beriman bahwa Allah Ta'ala akan mengeluarkan sekelompok orang dari kalangan yang mentauhidkan Allah dari neraka, sesuai dengan yang datang dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan mereka mengingkari: perdebatan kusir dan percekcokan dalam agama, dan pertengkaran dalam takdir, serta perdebatan dalam apa yang diperdebatkan oleh ahli perdebatan kusir, dan mereka berbeda pendapat di dalamnya dari agama mereka, dengan menyerahkan kepada riwayat-riwayat yang shahih, dan kepada apa yang datang dengan atsar-atsar yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya, dari orang yang adil kepada yang adil sehingga sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka tidak berkata: bagaimana, dan tidak pula mengapa, karena itu adalah bid'ah.

Dan mereka berkata: bahwa Allah tidak memerintahkan kejahatan bahkan melarangnya, dan memerintahkan kebaikan dan tidak ridha dengan kejahatan, walaupun Dia menghendakinya, dan mereka mengetahui hak para Salaf yang dipilih oleh Allah Ta'ala untuk menemani nabiNya shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka mengambil keutamaan-keutamaan mereka, dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka, yang kecil maupun yang besar.

Dan mereka mendahulukan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali radhiyallahu 'anhum; dan mereka

mengakui bahwa mereka adalah khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk, dan bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia semuanya setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"bahwa Allah turun ke langit dunia, lalu berkata: apakah ada yang meminta ampun?"* sebagaimana yang datang dalam hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan mereka mengambil dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (Surah An-Nisa' ayat: 59), dan mereka memandang untuk mengikuti orang-orang yang telah terdahulu dari imam-imam agama, dan tidak membuat bid'ah dalam agama mereka apa yang tidak diizinkan oleh Allah; dan mereka mengakui: bahwa Allah Ta'ala akan datang pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris"** (Surah Al-Fajr ayat: 22), dan bahwa Allah Ta'ala mendekat kepada makhlukNya bagaimana Dia kehendaki, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surah Qaf ayat: 16).

Dan mereka memandang shalat Ied dan Jumat serta jamaah di belakang setiap imam, yang baik maupun yang jahat, dan mereka menetapkan mengusap kedua khuf sebagai sunnah, dan mereka memandangnya dalam keadaan mukim dan safar; dan mereka menetapkan kewajiban jihad terhadap orang-orang musyrik, sejak Allah mengutus nabiNya shallallahu 'alaihi wasallam hingga kelompok terakhir yang memerangi Dajjal; dan setelah itu, mereka memandang untuk mendoakan para imam kaum muslimin dengan kebaikan, dan bahwa tidak keluar

memberontak kepada mereka dengan pedang, dan bahwa tidak memerangi mereka dalam fitnah, dan mereka membenarkan keluarnya Dajjal, dan bahwa Isa bin Maryam akan membunuhnya.

Dan mereka beriman dengan Munkar dan Nakir, dan Mi'raj, dan mimpi dalam tidur, dan bahwa doa untuk mayit-mayit kaum muslimin, dan sedekah untuk mereka setelah kematian mereka, sampai kepada mereka; dan mereka membenarkan bahwa di dunia ada tukang-tukang sihir, dan bahwa tukang sihir itu kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala, dan bahwa sihir itu ada dan terdapat di dunia; dan mereka memandang untuk menyalati setiap orang yang meninggal dari ahli kiblat, yang mukmin maupun yang jahat dari mereka.

Dan mereka mengakui: bahwa surga dan neraka itu diciptakan, dan bahwa barangsiapa yang meninggal maka dengan ajalnya, dan demikian pula barangsiapa yang terbunuh maka dengan ajalnya, dan bahwa rezeki dari sisi Allah Ta'ala yang Dia rezkikan kepada hamba-hambaNya, halal maupun haram, dan bahwa setan membisikkan kepada manusia dan meragukannya, dan menyelewengkannya, dan bahwa orang-orang shalih boleh jadi Allah Ta'ala mengkhususkan mereka dengan tanda-tanda yang tampak pada mereka, dan bahwa Sunnah tidak menasakh Al-Qur'an, dan bahwa anak-anak kecil urusannya kepada Allah, jika Dia menghendaki Dia mengazab mereka dan jika Dia menghendaki Dia melakukan kepada mereka apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Allah mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh para hamba, dan telah menulis bahwa itu akan terjadi, dan bahwa segala urusan di tangan Allah Ta'ala.

Dan mereka memandang untuk bersabar atas hukum Allah, dan mengambil dengan apa yang Allah perintahkan, dan berhenti

dari apa yang Allah larang, dan mengikhlaskan amal dan nasehat untuk kaum muslimin; dan mereka beragama dengan beribadah kepada Allah dalam (kelompok) orang-orang yang beribadah, dan nasehat untuk semua kaum muslimin, dan menjauhi dosa-dosa besar, zina, perkataan dusta, kemaksiatan, kesombongan, keangkuhan, meremehkan manusia, dan ujub.

Dan mereka memandang untuk menjauhi setiap orang yang mengajak kepada bid'ah, dan kesibukan dengan membaca Al-Qur'an, menulis atsar-atsar, dan mempelajari fikih, bersama dengan tawadhu dan ketundukan, akhlak yang baik dan berbuat kebaikan, menahan gangguan, meninggalkan ghibah, namimah, dan pengaduan, serta memperhatikan makanan dan minuman.

Maka inilah ringkasan dari apa yang mereka perintahkan, mereka yakini, dan mereka pandang; dan dengan semua yang kami sebutkan dari perkataan mereka kami katakan, dan kepadanya kami condong, dan tidaklah taufik kami kecuali dengan pertolongan Allah, dan Dia adalah sebaik-baik penolong kami dan sebaik-baik wakil. Selesai apa yang disebutkan oleh Syaikh kami, Syaikh Abdul Lathif, rahimahullah Ta'ala, dan semoga Allah memaafkannya.

Apabila engkau telah mengetahui hal ini dan memahaminya dengan baik, dan mengetahui bahwa beliau rahimahullah tidak keluar dari manhaj Salaf, dan tidak menyimpang dari jalan yang telah ditempuh oleh para ulama yang amanah setelah mereka, sesuai dengan apa yang mereka yakini dan katakan, bahkan beliau berada di atas apa yang mereka lalui, yaitu menetapkan tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat, serta memurnikan pengikutan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam, dan mendahulukan perkataannya di atas perkataan siapapun, siapa pun dia,

Dan bahwasanya beliau berada di atas apa yang mereka lalui, dari akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan baik, memerintahkan untuk bersabar atas ujian, bersyukur di waktu lapang, ridha dengan takdir yang pahit, berbuat baik kepada tetangga, berbuat baik kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, melarang dari kesombongan, keangkuhan, kezaliman, dan melampaui batas terhadap makhluk dengan hak atau tanpa hak, dan beliau memerintahkan dengan akhlak yang tinggi dan melarang dari yang rendah, memerintahkan dengan jihad sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhkan dari apa yang dilarang Allah, dengan hujjah, lisan, pedang dan tombak.

Dan bahwasanya beliau berlepas diri kepada Allah Ta'ala, dari semua orang yang menyelisihi Ahlul Haq (ahli kebenaran), dari semua golongan yang telah keluar karena hawa nafsu dan terpecah belah, dan mereka memecah agama mereka, **"mereka menjadi golongan-golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"** (Surah Ar-Rum ayat: 32), dan pokok-pokok golongan ini ada enam golongan: Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Jahmiyah, Qadariyah, dan Jabariyah, dan setiap golongan dari golongan-golongan ini terpecah-pecah, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama, dengan berbagai perbedaan aliran dan agama mereka, dan terpecahnya pendapat-pendapat dan hawa nafsu mereka.

Apabila engkau memahami hal itu, maka akan jelas bagimu: bahwa orang yang sesat, pendusta dan menyimpang ini, termasuk orang yang menyimpang dari jalan Salaf Shalih dan berpaling

darinya, serta mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, dan barangsiapa mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, maka Allah akan membiarkannya sesuai dengan apa yang ia ikuti, dan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Dan telah tersebar luas dan tampak dari urusan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala, berupa dakwah kepada Allah, larangan dari kesyirikan dalam ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, dan mengikuti jalan orang-orang mukmin, dari Salaf umat ini dan para imamnya, apa yang telah tersebar dan meluas, serta memenuhi telinga, telah banyak sekali manusia yang mendapat manfaat dari dakwahnya; semoga Allah merahmatinya sebagai seorang imam, alangkah baiknya pengaruhnya terhadap manusia, dan alangkah buruknya pengaruh manusia terhadapnya.

Dan alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Imam Alim Rabbani: Muhammad bin Ahmad Al-Hafdzi Al-Yamani rahimahullah, dalam sebuah rajaz (syair) yang ia sebutkan di dalamnya tentang dakwah ini, dan apa yang terjadi di dalamnya berupa penampakan agama, penyebarannya di negeri-negeri dan para hamba, serta pengibarkan bendera-bendera jihad, maka beliau rahimahullah berkata:

Segala puji yang benar-benar layak untuk selamanya Bagi Allah Tuhan semesta alam yang kekal Aku memuji-Nya dengan tahlil dan membaca shalawat Dengan hawqalah, hayyalah dan hasbilah Bershalawat kepada Rasul yang membawa syariat Dan kepada keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya Di awal dan di akhir, amma ba'du Maka ini adalah nazham (syair) yang dihitung Yang menggerakkanku untuk menggubahnya adalah kebaikan yang Telah datang kepada kami di akhir zaman yang suram Ketika

seorang da'i berdakwah dari Timur Dengan perintah Tuhan semesta alam Yang Maha Pencipta Dan Allah mengutus kepada kami seorang pembaru Dari tanah Najd, seorang alim mujtahid Syaikh petunjuk Muhammad Al-Muhammadi Al-Hanbali Al-Atsari Al-Ahmadi Maka ia bangkit ketika kesyirikan yang nyata telah menyebar Di antara manusia dan telah melampaui batas serta menggelap Mereka tidak mengenal agama dan tahlil Dan jalan-jalan Islam serta sabīl Kecuali nama-namanya dan sisa rasm Dan bumi tidak kosong dari ahli ilmu Dan setiap kelompok mereka memiliki perantara Yang mereka seru di saat kesulitan untuk melepaskan kesusahan Dan agama Islam beserta hukum-hukumnya Dalam keadaan asing dan ahlinya seperti anak yatim Ia berdakwah kepada Allah dengan kalimat tahlil Berteriak di tengah-tengah kabilah Dalam keadaan lemah dan tidak memiliki penolong Dan tidak ada yang membantunya atau mendampinginya Dalam kehinaan, kekurangan, dan di tangannya Tongkat ringan yang membuatnya tidak memerlukan pedang tajam Seolah-olah ia adalah angin timur dalam ketakutan Dan kebenaran akan tinggi dengan tentara Tuhan Yang sudah mengingatkanku pada tongkat Umar Dan pukulan tongkat Musa terhadap batu Dan ia tidak berhenti berdakwah kepada agama Nabi Tidak berdakwah kepada diri sendiri atau mazhab Mengajarkan manusia makna aku bersaksi Bahwa tidak ada tuhan selain Yang Maha Esa yang disembah Muhammad adalah nabi dan hamba-Nya Rasul-Nya kepada kalian dan tujuannya Adalah agar kalian menyembah-Nya saja dan jangan menyekutukan Sesuatu dengan-Nya dan tinggalkanlah bid'ah Dan barangsiapa menyeru selain Allah seorang pun Telah berbuat syirik kepada Allah meskipun itu Muhammad Jika kalian berkata kami menyembah mereka untuk mendekatkan diri Atau untuk syafa'at maka itulah kebohongan Maka Tuhan kami berfirman dalam kitab-Nya Ini adalah

kesyirikan tanpa kesamaran Inilah makna-makna dakwah Syaikh bagi orang yang Sezaman dengannya lalu mereka sombong terhadap Sunnah Maka manusia terbagi, sebagian dari mereka lari Memusuhi, memerangi dan membangkang Antara kelelawar dan kumbang Alangkah buruknya wajah-wajah ahli perumpamaan ini

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam kepada sayyid para rasul, dan kepada keluarganya, para sahabatnya dan salam.

Akhir Juz Kedua Belas Dan setelahnya Juz Ketiga Belas: "Kitab Tafsir" Insya Allah Ta'ala